



Tawanan Hati Sang Kaisar

 UMUR UNTUK MEMBACA 18+

puputhamzah

Romance

ABSTRAK

Dea memutuskan untuk kabur dari rumah karena permintaan Papi yang memintanya menikah dengan laki-laki yang akan dijodohkan kepadanya. Dea lebih memilih kehilangan semua warisannya dan hidup prihatin dibandingkan harus menjadi istri dari laki-laki yang akan dijodohkan padanya. Bukan hanya sekali orang tuanya berusaha menjodohkannya, tapi perjodohan kali ini membuatnya marah besar kepada papi dan ibu tirinya. Bagaimana tidak ibu tirinya memaksanya dan ini semua adalah bagian dari rencana licik ibu tirinya. Apalagi Konflik Mami dan Papinya yang sudah bercerai membuatnya pusing karena sikap keduanya yang hanya mementingkan kepentingan mereka. Dea pergi dan menyembunyikan identitasnya ia memilih Jogja sebagai tempatnya memulai hidupnya dengan menanggalkan nama besar keluarganya. Dea menyembunyikan wajah cantiknya dengan menyamar menjadi perempuan culun dan ia memilih bekerja di angkirang yang tidak jauh dari kosannya. Dea bersembunyi dan menghilang dari keluarga besarnya, karena jika tidak ia akan menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Ia tidak ingin pernikahan bisnis menghantui hidupnya. Tentu saja Dea berhasil bersembunyi dengan sangat baik, walaupun sampai saat ini Dea masih terus dicari kedua keluarga besarnya. Dea tidak ingin mengikuti keinginan sang Papi dan juga keinginan sang Mama. Apalagi ibu tirinya saat ini selalu mencari cara untuk menyakitinya demi harta sang Papi. Tapi ketika ia berhasil menjauh dari orang-orang yang mengenalnya, ia akhirnya terjebak pada sosok laki-laki yang suka memerintah, egois dan sangat menyebalkan. Kaisar Aldebaran Bagaskara sesuai namanya ia adalah sosok tampan yang berkuasa dan juga licik. Dea terikat dan terpenjara hingga ia sulit untuk lari.

 Mulai Baca



Perpustakaan



Temukan



Genre



Dea

Dea memutuskan untuk kabur dari rumah karena permintaan Papi yang memintanya menikah dengan laki-laki yang akan dijodohkan kepadanya. Dea lebih memilih kehilangan semua warisannya dan hidup prihatin dibandingkan harus menjadi istri dari laki-laki yang akan dijodohkan padanya. Bukan hanya sekali orang tuanya berusaha menjodohkannya, tapi perjodohan kali ini membuatnya marah besar kepada papi dan ibu tirinya. Bagaimana tidak ibu tirinya memaksanya dan ini semua adalah bagian dari rencana licik ibu tirinya. Apalagi Konflik Mami dan Papinya yang sudah bercerai membuatnya pusing karena sikap keduanya yang hanya mementingkan kepentingan mereka.

Dea pergi dan menyembunyikan identitasnya ia memilih Jogja sebagai tempatnya memulai hidupnya dengan menanggalkan nama besar keluarganya. Dea menyembunyikan wajah cantiknya dengan menyamar menjadi perempuan culun dan ia memilih bekerja di angkirang yang tidak jauh dari kosannya. Dea bersembunyi dan menghilang dari keluarga besarnya, karena jika tidak ia akan menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Ia tidak ingin pernikahan bisnis menghantui hidupnya. Tentu saja Dea berhasil bersembunyi dengan sangat baik, walaupun sampai saat ini Dea masih terus dicari kedua keluarga besarnya. Dea tidak ingin mengikuti keinginan sang Papi dan juga keinginan sang Mama. Apalagi ibu tirinya saat ini selalu mencari cara untuk menyakitinya demi harta sang Papi.

Tapi ketika ia berhasil menjauh dari orang-orang yang mengenalnya, ia akhirnya terjebak pada sosok laki-laki yang suka memerintah, egois dan sangat menyebalkan. Kaisar Aldebaran Bagaskara sesuai namanya ia adalah sosok tampan yang berkuasa dan juga licik. Dea terikat dan menjadi tawanan seorang Kaisar hingga ia sulit untuk lari.

[Bab Sebelumnya](#)[Bab Selanjutnya](#)

**Unduh Aplikasi Innovel
untuk cerita-cerita
terbaru!**

DAPATKAN

Pergi

Dea memiliki rencana untuk kabur dari rumah karena permintaan Papinya yang memintanya untuk bertemu dengan laki-laki yang akan dijodohkan kepadanya. Sudah ke lima belas kali ia bertemu dengan laki-laki yang akan dijodohkan dengannya dan itu membuatnya muak. Dea selalu menolak mereka dengan tegas karena ia ingin menikah karena cinta bukan karena bisnis. Dea lebih memilih kehilangan semua warisannya dan hidup prihatin dibandingkan harus menjadi istri dari laki-laki yang tidak ia cintai. Orang tuanya berusaha menjodohkannya, karena ambisi orang tuanya yang menginginkan ia menikah muda dengan laki-laki pilihan mereka. Tapi perjodohan kali ini membuatnya marah besar kepada papi dan ibu tirinya. Bagaimana tidak ibu tirinya memaksanya menikahi laki-laki yang baru saja ia temui dan ini semua adalah bagian dari rencana licik ibu tirinya. Apalagi Konflik Mami dan Papinya yang sudah bercerai membuatnya pusing karena sikap keduanya yang hanya mementingkan kepentingan pribadi mereka.

Dea memiliki wajah yang teramat cantik dan setiap orang yang melihatnya pasti akan mengatakan ia cantik. Bagaimana tidak ia memilih bentuk wajah sempurna bak bidadari. Hidung mancung, bibir tipis, mata besar dengan rambut panjang yang berwarna hitam pekat. Mata besarnya yang indah dengan bola mata berwarna coklat, tentu saja ia sangat mirip dengan boneka cantik yang membuat para laki-laki bertekuk lutut. Dea terbiasa dieluh-eluhkan karena penampilan fisiknya yang menawan. Tapi cantik ternyata tak cukup untuk membuatnya bahagia, karena cantik ternyata membawa luka, luka yang membuatnya hidup dengan banyak aturan.

Pagi ini ia telah terlihat rapi dengan kemeja dan celana jeans miliknya, tak lupa dengan tas yang berisi materi kuliah dengan beberapa paper tugas kuliah yang harus ia kumpulkan. Ia keluar dari kamarnya dan ia menuju lantai dasar. Dea melihat sosok Ibu tirinya tersenyum

lembut padanya, ia tahu sepertinya hari ini akan ada berita yang mengejutkan. Dea menghembuskan napasnya karena Ibu tirinya itu memintanya untuk segera menuju ruang makan. Di ruang makan telah terlihat Hardiyata menatap putri sulungnya itu dengan tatapan dingin. Dea duduk dikursi dan ia menatap kedua adiknya yang berbeda ibu dengan tatapan dingin. Meski dibesarkan bersama ia tidak pernah diperdulikan dan ia juga tidak memperdulikan kedua saudaranya yang lain. Dea tidak membenci keduanya dan keduanya juga tidak membenci Dea. Hanya saja mereka memang tidak memiliki kedekatan khusus sebagai saudara yang normal pada umunya.

Dea mengambil nasi goreng dan segelas air putih lalu memakannya dengan santai. Ibu tirinya memang tidak memperdulikannya dan ia yang juga merasa tidak ingin didekati ibu tiri dan kedua adiknya itu. Setidaknya Ibu tirinya tidak memperlakukannya dengan kasar dan ia juga berusaha menghindari masalah ketika bersinggungan dengan ibu tirinya. Ya, itulah kehidupan Deantika Hardiyata yang sangat kesepian di rumah mewah walaupun memiliki harta berlimpah. Tidak ada kebahagiaan atau pun kasih sayang yang ia dapatkan selama ini. Hanya uang yang ia miliki namun itu tak cukup untuk membuatnya bahagia.

"Dea kamu harus menikah dengan Yogi, dia laki-laki yang terbaik untuk kamu dan Papi pasti jamin selama kamu jadi istri Yogi apapun yang kamu mau akan Papi penuhi," ucap Hardiyata.

Dea yang sedang mengunyah makannya segera menghentikan gerakannya dan ia menatap Hardiyata dengan dingin. Wajah cantiknya terlihat muram dan ia sangat kecewa dengan Papinya yang tega memaksanya untuk segera menikah muda demi bisnisnya. "Berapa investasi yang Papi dapatkan?" Tanya Dea dan hatinya sungguh sangat terluka dengan sikap sang Papi.

Hardiyata memukul meja makan dengan keras membuat Deri dan Dania terkejut. Nita mendekati Hardiyata dan ia mengelus punggung Hardiyata. "Dea kamu jangan begitu sama Papi!" Ucap Eva.

"Dea tidak ingin menikah karena Dea mau fokus dengan kuliah Dea!" Ucap Dea.

"Kuliah? Perempuan cantik seperti kamu lebih baik menikah dan memiliki suami yang bisa memenuhi kebutuhan kamu!" Ucap Hardiyata.

"Dea tidak mau! Dea yang menentukan masa depan Dea bukan Papi!" Ucap Dea. Hardiyata berdiri dan plak...ia menampar wajah Dea.

Dea memegang pipinya yang memerah karena tamparan Hardiyata dan ia menahan air matanya agar tidak mentes. Tekadnya sudah bulat dan ia memang harus segera pergi dari kota ini. Ia akan membuktikan jika ia bisa hidup mandiri tanpa haru menerima bantuan dari Papi atau Maminya

"Kamu ingin menjadi seperti Mamimu yang liar? Dia lebih memilih karirnya tanpa mau membesarkan kamu! Kamu ingin melakukan dosa dengan hidup bebas sesuka kamu jika Papi mengusir kamu. Itu yang saat ini ada diotak kamu Dea," ucap Hardiyata.

"Pi, aku bukan Mami dan aku akan buktikan jika aku bisa mendapatkan nilai terbaik Pi, papi juga tahu bagaimana nikai akademikku selama ini? Apa aku pernah mengecewakan Papi? Aku tidak pernah mengecewakan Papi!" ucap Dea kesal.

"Yogi adalah pilihan tepat, dia sudah dewasa dan dia bisa membimbing kamu. Dua minggu lagi keluargamu akan melamar kamu dan bulan depan kamu menikah dengannya!" Ucap Hardiyata membuat Dea yang geram segera berdiri dan tanpa pamit ia segera menuju kamarnya.

Dea masuk kedalam kamarnya dan ia melihat disekelilingnya piagam penghargaan dan juga beberapa piala yang ia dapatkan tak mampu membuat Papinya percaya jika ia akan memilih apa yang ia inginkan. Air matanya menetes dan ia benci menjadi cengeng seperti ini. Tak ada tempat untuknya mengadu apalagi menghubungi Maminya hanya akan memperkeruh suasana.

"Kalau begini aku memang harus segera pergi dari sini!" Ucap Dea.

Dea mengambil beberapa berkas penting dan memasukannya kedalam tasnya. Tahun ini tahun kedua ia kuliah dan ia baru saja masuk kuliah dua semester baru satu bulan yang lalu. Namanya dikampus juga sangat terkenal karena kecantikannya dan juga kepintarannya selama masa orientasi mahasiswa. Apalagi ia menjadi bahan pembicaraan seisi kampus bukan hanya karena kecantikannya tapi ia diminta untuk menjadi pacar salah satu kakak kelas yang terkenal populer dan tampan di kampus, namun Dea segera menolaknya. Dea juga menjadi urutan pertama perempuan tercantik diangkatannya dan ia akan dipersiapkan untuk mengikuti ajang kecantikan mewakili kampusnya.

Dea segera menuju kampus dan ia meminta salah satu kenalannya agar bisa membantunya untuk mengurus kepindahannya. Dea kemudian segera menuju ATM untuk mengambil uang miliknya dan juga memindahkan uangnya ke tabungan yang lain miliknya. Untung saja ia selalu menyisihkan uang yang diberikan Hardiyata dan Nita Mami kandungnya. Ia bisa menggunakan uang itu untuk membeli tiket menuju Jogja tempat yang ingin ia tuju. Dea memilih untuk hidup sederhana dan ia akan bekerja sambil

Kuliah di Jogja. Baginya itu adalah pilihan terbaik, dibandingkan ia harus terikat pernikahan dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Memperjuangkan hidupnya dan ingin hidup mandiri, menjadi tekadnya untuk terus bertahan. Namun melawan seorang Hardiyata tidaklah mudah, banyak hal yang harus ia hadapi. Apalagi seorang Hardiyata tidak mungkin melepaskannya begitu saja dan memiliki putri cantik seperti dirinya adalah keuntungan besar bagi seorang Hardiyata

Dea pergi dan menyembunyikan identitasnya ia memilih Jogja sebagai tempatnya memulai hidupnya dengan menanggalkan nama besar keluarganya. Dea menyembunyikan wajah cantiknya dengan menyamar menjadi perempuan culun dan ia memilih bekerja di angkringan yang tidak jauh dari kosannya. Dea bersembunyi dan menghilang dari keluarga besarnya, karena ia tidak ingin menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Ia tidak ingin pernikahan bisnis menghantui hidupnya. Dea yang cantik berubah menjadi Dea yang terlihat jelek karena makeup yang ia pakai dan ia memang sengaja membuat dirinya terlihat jelek, untuk menghindari orang-orang suruhan Papinya yang pastinya akan segera menangkapnya jika menemukannya.

Dea memang sangat berubah dan orang yang dulu mengenalnya tidak akan tahu jika dihadapannya sekarang adalah Deantika Hardiyata. Dea belajar makeup dan ia bangga karena berhasil membuat dirinya tidak cantik, karena cantik bagi seorang Dea hanya akan membawa malapetaka baginya. Ia ingin hidup tenang tanpa harus diganggu para lelaki yang pastinya akan tergoda karena kagum dengan kecantikan dan apa yang ia lakukan berhasil. Dea berhasil menjadi wanita biasa yang dan ia bisa bebas melakukan aktivitasnya seperti perempuan yang hanya fokus berkuliah dan bekerja.

Bersama Alea

Deantika Hardiyata merasa hidupnya lebih bahagia ketika bisa bebas dan jauh dari keluarganya. Entah mengapa ia merasa lega dan tidak ada ketakutan dihidupnya karena dikendalikan keluarganya yang lain. Dea fokus bekerja di angkringan dan ia mencoba untuk tidak menarik perhatian orang lain dengan memakai makeup yang membuatnya menjadi orang yang berbeda dan tidak menarik. Dea juga bersikap tomboy agar tidak diganggu para laki-laki yang mengenalnya. Setahun berlalu, ia menjadi perempuan yang tangguh dan mandiri. Ia memilih untuk segera pulang ketika kuliah usai dan ia akan kembali bekerja pada pukul lima sore di angkringan untuk mengisi waktu luangnya dan mencari penghasilan tambahan. Uang simpanannya semakin menipis dan selama ini ia memang tidak pernah melakukan transaksi menggunakan ATMnya agar Hardiyata tidak bisa melacak keberadaannya.

Sore ini Dea melihat seorang perempuan cantik terlihat lelah dan ia sepertinya adalah penghuni kamar baru yang ada disebelah kamarnya. Perempuan itu juga terlihat sedih dan itu membuat Dea prihatin melihat keadaan tetangga barunya itu. "Hai," terus Dea.

Perempuan itu tersenyum "Saya Alea mbak," ucapnya tersenyum ramah.

"Dea," ucap Dea mengulurkan tangannya membuat Alea segera menyambutnya.

"Baru pindah?" Tanya Dea.

"Iya, saya dari Jakarta," ucap Alea.

Sama, aku juga dari Jakarta, Hmm...kayaknya di bukan orang sembarangan. Mana cantik dan terlihat kalau dia orangnya cerdas. Batin Dea menilai sosok Alea yang saat ini berada dihadapannya.

"Hmm...saya permisi Dea, mau kuliah soalnya hari ini hari pertama," ucap Alea membuat Dea tersenyum.

"Iya...lanjut," ucap Dea. Ia tersenyum sepertinya sosok Alea bisa ia jadikan teman, apalagi Alea tinggal tepat disebelah kamarnya.

Pertemuan pertamanya dengan Alea sangat berkesan dan mereka menjadi teman yang saling menyapa ketika keduanya berada di kamar kosannya. Sampai sebuah masalah menimpa Alea membuat Dea merasa Alea butuh perlindungannya. Keduanya memang tidak pernah membicarakan masalah pribadi mereka sebelumnya, karena Dea dan Alea hanya membicarakan masalah study mereka. Saat ini Dea baru saja membersihkan kamarnya dan ia mengerutkan dahinya ketika melihat Alea keluar dari kamar dan wajahnya terlihat sangat pucat. Dea menduga sepertinya Alea sedang tidak enak badan itu membuatnya khawatir.

"Alea nggak pergi kerja?" tanya Dea menatap Alea tetangga yang menyewa disebelah kamarnya itu dengan tatapan khawatir.

"Aku kurang enak badan De," ucap Alea dan tebakannya ternyata benar jika saat ini Dea sedang sakit.

"Mau ke dokter?" tanya Dea.

"Nggak De, aku mau ke apotik. kamu mau nitip nggak?" tanya Alea membuat Dea menghela napasnya, Alea memang sangat baik padanya dan ia masih sempat-sempat memuakan jika Dea menginginkan sesuatu agar ia bisa membantu untuk membelikannya.

"Nggak Le, aku mau lanjut tidur semalam angkringan rame banget. Capek udah nyuci baju mau lanjut bermimpi indah," ucap Dea. "Sana pergi wajah kamu pucat banget. Kayaknya kamu mesti ke Dokter aja Le!" ucap Dea.

"Aku pergi ya De, Assalamualikum."

"Walaikumsalam."

Dea kembali memasuki kamar kosannya dan entah mengapa ia merindukan sosok Papinya. Walaupun sang Papi telah membuatnya kecewa tapi tetap saja ia rindu sosok yang selalu ia panggil Papi itu. Jika ia pulang sekarang, ia tidak akan bisa hidup bebas karena akan ada lagi laki-laki lainnya yang pastinya akan dijodohkan kepadanya. Belum lagi ia kesal dengan sikap ibu tirinya yang begitu lembut dihadapan sang Papi tapi terlihat sinis jika berhadapan dengannya. Dea menghela napasnya dan ia membaringkan tubuhnya diranjang. Hari ini memang ia sangat lelah karena semalam angkringan sangat ramai dan ia akhirnya pulang subuh. Untung saja hari ini ia tidak perlu kekampus dan bisa tidur siang dengan nyaman. Kamarnya ini memang sempit tapi ia nyaman karena ia merasa tidak perlu mendengar canda dan tawa ibu tiri dan kedua adiknya yang lain. Iri? Tentu saja tapi apa boleh buat ia tidak bisa menyesuaikan diri kepada keluarganya yang lain dan akhirnya merasa kesepian, terbuang dan hampa.

Satu jam kemudian Dea mendengar suara tangis dan itu membuat tidur nyenyaknya terganggu. Dea mengerjapkan kedua matanya dan matanya perlahan terbuka. Suara tangis membuatnya merasa khawatir apalagi suara itu adalah suara Alea yang kamarnya tepat berada disebelahnya. Alea menangis sesegukkan membuat Dea segera bangun dan ia melangkah keluar dari kamarnya lalu ia mengetuk pintu kamar Alea.

"Le...buka Le!" ucap Dea. "Buka Le!" Perintah Dea.

Alea membuka pintunya dan Dea terkejut melihat wajah Alea bersimbah air mata. Tanpa banyak berpikir Dea segera memeluk Alea dengan erat. "Kamu kenapa Le?" tanya Dea dengan nada khawatir.

"Hiks...hiks... Aku hamil Le," ucap Alea membuat Dea terkejut. Dea baru mengenal dan ia tidak pernah melihat Alea bersama laki-laki atau terlihat genit. Pekerjaan Alea juga jelas yaitu sebagai pelayan di restoran dan terkadang bekerja di rumah olahan kue.

"Siapa yang menghamili kamu Le? Biar Dea yang temui dia Le!" ucap Dea kesal.

Alea menangis sesegukan membuat Dea menepuk punggung Alea dengan lembut. "Suamiku yang menghamiliku," ucap Alea.

"What? Suami? Kamu udah nikah? Mana suami kamu?" tanya Dea bingung sekaligus penasaran.

Alea menarik tangan Dea agar masuk kedalam kamarnya dan duduk bersamanya. Ia kemudian menceritakan tentang masalah yang ia hadapi. Dea menghela napasnya dan ia sangat prihatin dengan apa yang dialami Alea. "Sebenarnya aku juga sama dengan kamu Le, tapi aku juga pergi begitu saja dan bersembunyi di kota ini. Orang tuaku bercerai dan memiliki pasangan masing-masing. Mereka memang memberikanku uang, tapi tidak dengan perhatian. Aku sengaja memilih kuliah disini sambil bekerja dibandingkan tinggal di Jakarta dan kemudian salah satu dari mereka memaksaku untuk tinggal bersama mereka," jelas Dea. Dari dulu Papi dan Maminya memang selalu bertengkar untuk memperebutkannya, mungkin sekarang Maminya akan sangat murka kepada mantan suaminya itu jika tahu putri sulungnya telah pergi tanpa tahu dimana keberadaannya.

Alea memegang tangan Dea, ternyata Dea yang terlihat seperti perempuan preman ini memiliki sisi yang lain dari dirinya yang terlihat ceria. "Aku juga prustasi saat pacarku putus dariku karena keluargaku broken home, dia tidak ingin menjalani pacaran serius jika aku nantinya yang akan menjadi istrinya." Dea mengingat pacarnya ketika SMA yang segera memutuskan hubungannya ketika Dea menceritakan jika kedua orang tuanya telah bercerai dan saat ini telah memiliki pasangan masing-masing. Sejak saat ini Dea tidak ingin memiliki pacar dan ia fokus untuk berkuliah.

"Iya De, kita sama," ucap Alea.

"Beda Le, kamu itu istri yang kabur. Kalau aku jadi kamu, minta tanggung jawab saat dia memperkosa kamu, sebenarnya apa yang kalian lakukan itu harusnya memang terjadi karena kalian suami istri," ucap Dea. Alea mengatakan kepada Dea siapa nama suaminya dan ia juga menceritakan tentang apa yang terjadi kepada dirinya dan juga suaminya hingga ia memilih pergi.

"Tapi itu nggak sesuai perjanjian De," ucap Alea.

"Kamu cinta kan sama dia? Ayo ngaku?" goda Dea.

"Iya baru-baru ini aja De," ucap Alea.

"Nggak aku yakin kamu udah lama suka sama dia Le, sebentar!" Dea membuka aplikasi pencarian dan ia mengetikkan nama Senopati Arya Bagaskara. "Astaga suami kamu tampan banget Le, gila mana hebat dan pintar," ucap Dea memuji latar belakang seorang Senopati Arya Bagaskara.

"De, aku sekarang tidak berniat kembali bersamanya De. Dia tidak mencintaiku dan aku sadar jika aku mengatakan aku hamil padanya, pasti aku akan menjadi beban baginya De," jelas Alea.

"Apapun keputusanmu akan kau dukung Le, aku yakin kau adalah perempuan yang kuat," ucap Dea sambil tersenyum agar membuat Alea merasa kuat.

"Aku akan menjadi ibu tunggal De!" ucap Alea membuat Dea menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu aku juga akan menjadi ibunya, kita akan bekerjasama membesarkan dan mengasuh anakmu!" ucap Dea membuat Alea menangis haru.

"Terimakasih De."

Dea merasa memiliki keluarga baru bersama Alea, ia menemani Alea dimasa-masa sulit Alea hingga Alea melahirkan Baby Arga dan kemudian keduanya sama-sama menyelesaikan studynya. Dea dan Alea bergantian mengasuh Arga hingga semua orang mengira Dea adalah ibu kandung Arga. Apalagi Dea selalu saja meluangkan waktunya disela-sela pekerjaannya. Ia dan Alea pandai membagi waktu untuk menjaga Arga, Dea juga berharap agar Alea mendapatkan laki-laki yang baik. Alea cantik dan baik, bagi Dea seorang Alea patut bahagia.

Jika nanti Alea menikah dan menemukan jodohnya lagi. Ia berharap Alea bersedia membiarkannya mengasuh dan membesarkan Arga. Dea tidak berharap untuk menikah karena baginya rumah tangga membuatnya takut untuk memilikinya terlebih lagi, ia tidak ingin menjadi seperti kedua orang tuanya. Bercerai dan bertengkar memperebutkan hak asuh lalu dengan egois mengacuhkannya hingga tidak memberikan kasih sayang dengan alasan telah memiliki keluarga baru.

"Bersama Alea"

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel

untuk cerita-cerita

terbaru!

DAPATKAN

Laki-laki menyebalkan

Dea membangun karirnya dengan bersusah payah dan akhirnya ia berhasil pada posisi kepala bagian resepsionis. Ia sangat mencintai pekerjaan karena merasa apa yang telah ia dapatkan adalah kerja kerasnya. Hari ini ia akan menjemput Arga di tempat penitipan anak, ia dan Alea memiliki jadwal kerja yang sama sehingga keduanya memutuskan untuk menitipkan Arga. Saat ini Dea sedang merapikan penampilannya, tak lupa ia memakai kacamata dan juga memperbaiki letak tahi lalat di wajahnya agar penyamaran berhasil seperti biasa. Ia tahu seorang Hardiyata tidak akan mudah menyerah untuk mencarinya, walau bagaimanapun Hardiyata masih menyayangnya. Entah itu sayang karena ia bisa dimanfaatkan demi mendapatkan investasi jika salah satu rekan bisnisnya menginginkannya menjadi istrinya atau Hardiyata memang benar-benar menyayangnya. Entahlah, ia bahkan terkadang kesal dengan pernyataan Papinya yang menginginkannya bahagia dengan menikahi laki-laki kaya raya. Bagi Dea kekayaan bukanlah ukuran untuk mendapatkan kebahagiaan, buktinya menjadi putri seorang klongomerat Hardiyata nyatanya tidak membuatnya bahagia.

Dea menaiki motornya dan ia melajukan kecepatannya dengan kecepatan sedang. Beberapa menit kemudian ia sampai di tempat penitipan anak dan ia segera menjemput Arga. Arga melihat kedatangannya dan ia segera berlari dengan cepat mendekati Dea. "Bunda...kok lama jemputnya?" protes Arga.

"Bunda ada urusan, hmmm mau makan apa kita ?" Tanya Dea.

"Makan di Mall aja yuk Bun, soalnya Bunda udah lama nggak ngajakin aku ke Mall!" ucap Arga.

"Oke," ucap Dea mengelus kepala Arga dengan lembut.

Arga menaiki motor bersama Dea dan keduanya segera menuju Mall yang tidak terlalu jauh dari rumah mereka. Setelah Arga lahir, Dea dan Alea memang memilih untuk tinggal disatu rumah bersama. Apalagi Arga membutuhkan lingkungan yang lebih baik untuk tumbuh kembangnya. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Mall dan Dea segera mengajak Arga masuk kedalam Mall. Mereka berhenti di depan lift dan menunggu lift terbuka lalu tak perlu menunggu waktu lama, lift akhirnya terbuka. Dea menggandeng Arga masuk kedalam lift dan didalam lift, terlihat dua orang laki-laki tampan yang membuat Dea terkejut. Laki-laki itu menatap Dea dengan tatapan menilai dan ia juga menatap Arga dengan tatapan penasaran.

"Zaman sekarang ada perempuan yang suka memakai coklat upil diwajahnya," ucap Laki-laki itu membuat Dea kesal karena laki-lali itu sepertinya tahu jika tahi lalat yang ia pakai adalah tahi lalat palsu.

Arga mengalihkan pandangannya kearah Dea dan ia kemudian juga menolehkan kepalanya menatap laki-laki yang baru saja mengeluarkan suaranya itu. Seorang laki-laki lainnya menahan tawanya mendengar ucapan laki-laki tampan itu tentang tahi lalat palsu milik Dea. "Kurang kreatif dan terlalu mengada-ngada," ucapnya lagi membuat Dea semakin kesal dengan tingkah laku laki-laki itu yang mengomentari penampilannya. Dea menolehkan kepalanya kearah laki-laki itu dan ia menatap laki-laki itu dengan tajam.

"Apa anda menginginkan tahi lalat palsu saya?" Tanya Dea membuat laki-laki tampan itu terbatuk dan ia mengangkat sebelah alisnya karena perempuan ini berani menatap mata tajam bak elak miliknya.

"Apa anda ingin memberikannya kepada saya? bukannya anda sepertinya sedang ikut syuting atau memang anda suka memakai tahi lalat palsu?" Tanya laki-laki itu sinis membuat Dea ingin sekali memukul wajah tampan yang menyebalkan itu sekarang juga. "Adik tampan... apa dia ini pembantumu?" Tanya laki-laki itu lagi menatap Arga.

"Ini Bundanya aku," ucap Arga.

"Wah, kau terlihat lebih cocok menjadi anak saya dibandingkan menjadi anak ibumu ini," ucap Laki-laki itu membuat teman laki-laki itu mengganggukan kepalanya setuju dengan ucapannya. Apalagi Arga memang terlihat mirip dengan laki-laki ini.

"Bapak ada kaca? Lihat kaca! Memangnya Bapak ganteng gitu? Asal Bapak tahu Bapak itu nggak ganteng sama sekali," ucap Dea kesal.

Lift terbuka membuat Dea segera keluar dari dalam lift dengan kesal dan ia mengajak Arga melangkahkan kakinya mencari Restoran yang ingin mereka tuju. Sementara itu laki-laki itu mengangkat sudut bibirnya dan ia tidak menyangka kedatangannya di Mall ini membuatnya menemukan apa yang telah ia cari selama ini.

"Ben, cari informasi dimana wanita aneh itu tinggal dan informasi mengenai orang tua anak kecil itu. Wajah anak kecil itu mirip dengan saya dan Senopati. Saya tidak mungkin menanam benih sembarang, apalagi Papa dan kemukinan besar anak itu anak Senopati," ucap laki-laki tampan itu.

Laki-laki tampan itu bernama Kaisar Aldebaran Bagaskara. Putra kedua dari Haris Bagaskara dan Ningrum. Haris Bagaskara merupakan pemilik Bagaskara grup yang diwarisi oleh orang tuanya dan kekayaan keluarga besar mereka bertambah ketika Senopati Arya Bagaskara putra sulung mereka dan Kaisar Aldebaran Bagaskara memegang Bagaskara grup. Keduanya adalah putra kebanggaan Haris Bagaskara. Haris Bagaskara memang memiliki dua putra Senopati, Kaisar dan juga memiliki satu putri bernama Najwa Bagaskara. Keluarga yang terlihat harmonis, namun hubungan orang tua mereka dan Senopati sangatlah buruk hanya karena kesalahpahaman diantara mereka.

"Tapi Pak bisa saja anak ini hanya mirip," ucap Ben.

"Tidak ada kebetulan Ben, saya ke Jogja memang ingin menyelidiki keberadaan Kakak ipar saya," ucap Kaisar yang memang diminta Senopati dan juga Arif Bagaskara kakek mereka memintanya untuk mencari keberadaan Alexandra Jovanka istri Senopati. Kaisar kemudian menunjukkan iPadnya dan ia memperlihatkan foto Alea yang sedang berangkulan dengan Dea. "Ini kakak ipar saya dan ini perempuan yang tadi berpura-pura jelek itu," ucap Kaisar.

"Sepertinya perempuan ini cantik ya Pak," ucap Ben menatap foto yang ada di iPad Kaisar.

"Mungkin," ucap Kaisar melangkahkan kakinya ke Restoran tempat dimana ia dan rekan bisnisnya akan bertemu.

Kita akan segera bertemu kembali...

Batin Kaisar.

Sementara itu Dea kesal karena untuk pertama kalinya ia ketahuan memakai tahi lalat palsu diwajahnya. Laki-laki yang baru saja bertemu dengannya itu lancang sekali mengatakan Arga mirip dengannya. Jika saja ia menghapus makeup yang ada diwajahnya tidak akan lagi keraguan jika Arga bukan putrinya karena sejatinya, ia memiliki wajah yang sangat cantik.

"Bunda, Aga ingin minum es krim boleh ya!" Ucap Arga menatap Dea dengan tatapan memohon.

"Boleh, kalau Arga lagi batuk makanya Bunda larang Arga makan es krim, sekarang Arga lagi nggak batuk jadi ya boleh," ucap Dea membuat Arga tersenyum.

Keduanya segera menuju cafe yang menjual es krim dan Dea mengajaknya duduk didalam cafe itu. "Kita makan disini saja, sepertinya banyak makanan yang enak disini!" ucap Dea membuka menu makanan yang telah berada diatas meja.

"Tapi tetap ya Bun, pesan es krim juga!" ucap Arga.

"Iya sayang, udah Bunda pesan kok," ucap Dea dan ia mengelus kepala Arga dengan lembut.

Dea sangat menyayangi Arga dan ia tidak akan membiarkan Arga kekurangan kasih sayang karena ia siap menjadi bunda Arga seterusnya, hingga hayat memisahkannya. Ia dan Alea yang selama ini membesarkan Arga bersama. Ia ingin Arga tumbuh menjadi anak yang sukses dan memiliki pendidikan yang tinggi.

"Bunda yang kemarin itu pacarnya Bunda ya?" Tanya Arga.

"Bukan Ga, Bunda mana punya pacar," ucap Dea. Salah satu teman kerjanya memang memilki perasaan padanya namun Dea menolaknya dan mengatakan jika sebenarnya ia telah memilki anak agar laki-laki itu mundur untuk mengejarnya. Dea memang selalu mengaku kepada orang-orang yang baru ia kenal jika Arga adalah putranya dengan mantan kekasihnya. "Kalau Bunda punya pacar gimana?" Tanya Dea sengaja ingin menggoda Arga.

Arga menggelengkan kepalanya "Nggak mau, Bunda nggak usah punya pacar!" Ucap Arga terlihat sangat menggemaskan bagi Dea.

"Kenapa Bunda nggak boleh punya pacar, nak?" Tanya Dea dan ia tersenyum melihat ekspresi kesal Arga.

"Nanti Bunda nggak sayang lagi sama Aga, nanti Bunda sibuk pelgi sama pacal dan Aga ditinggal di Rumah. Mama kan sibuk kerja juga," ucap Arga.

"Oke nak, Bunda nggak usah pacaran, pacar Bunda Arga aja biar bisa jalan-jalannya sama Bunda aja!" Ucap Dea.

"Iya Bun, Aga aja jadi pacar Bunda," ucap Arga membuat Dea tersenyum senang.

Makanan mereka sampai dan Dea mengajak Arga segera menyatap makanan yang telah terhidang diatas meja. Dea mengunyah makanannya dan ia terkejut saat melihat sosok yang ia kenal berada di Restoran yang sama dengannya. Laki-laki tampan itu untung saja tidak mengenal dirinya, ia sibuk berbincang dengan beberapa temannya. Dea tahu mungkin saja saat ini laki-laki ini sedang memeriksa salah satu bisnis keluarganya. Laki-laki itu bernama Daniel adik berbeda ibu dengannya dan ia tahu jika adiknya itu baru saja menyelesaikan studynya. Kemungkinan besar saat ini Daniel telah bekerja membantu Papinya dan Daniel memang merupakan putra kesayangan Papinya.

Dea berusaha menghindar agar Daniel tidak menyadari kehadirannya dan ia bersyukur melihat Daniel telah tumbuh menjadi laki-laki gagah yang bisa diandalkan. Meskipun hubungannya dengan Daniel tidak terlalu akrab, namun Daniel bukan adik berbeda ibu yang suka mengganggunya. Tidak ikut campur urusan masing-masih telah menjadi kebiasaannya dan juga kedua saudaranya.

Rencana Kaisar

Kaisar Aldebaran Bagaskara, sosok tampan yang terlihat sempurna, bukan hanya dari keluarga kaya raya tapi ia juga seperti Kakak sulungnya Senopati Arya Bagaskara yang memiliki insting bisnis yang sangat luar biasa. Hari ini ia memutuskan untuk kembali ke Jakarta setelah perjalanan bisnisnya ke Joga dan juga pencarian kakak iparnya berhasil ia selesaikan. Setelah sampai ke Bandara, Kaisar bersama dengan Ben asistennya memilih untuk segera ke Kantor. Seperti saat ini Kaisar sedang membaca laporan yang didapatkan dari Ben mengenai Kakak iparnya Aleandra Jovanka yang pastinya akan membuat Senopati kakak sulungnya itu menggila. Menggila karena rencananya dalam waktu dekat ingin membuat Senopati murka, apalagi Senopati telah membuat Mami Ningrum menangis setiap kali bertemu dengan Senopati dan itu membuat Kaisar murka.

Bagi Kaisar Ningrum Maminya itu adalah malaikat yang baik hati yang selalu memperhatikan anak-anaknya. Ia bahkan hampir setiap hari menghubunginya untuk menayakan apa kabarnya hari ini. Tapi perhatian yang Maminya itu tujukkan kepada Senopati, hanya membuat Senopati marah hingga berkata kasar kepada Maminya. Hari ini adalah kemenangan baginya dan ia akan membuat Senopati menggila jika Senopati tahu ia memiliki seorang putra. Dugaannya benar jika Arga adalah putra Senopati yang dilahirkan Aleandra Jovanka, tanpa sepengetahan Senopati.

"Akan terjadi drama yang begitu besar Ben," ucap Senopati. "Pastikan agar Bayu juga tidak mengetahui hal ini!" Ucap Kaisar. Bayu merupakan asisten Senopati dan ia juga andil besar karena memiliki kemampuan di bidang bisnis. Bayu bukan hanya sekedar bawahan Senopati tapi dia juga adalah sahabatnya. Tentu saja Bayu pasti akan mencari tahu mengenai masalah ini cepat atau lambat dan sebagai orang yang memiliki dendam pribadi kepada Seno, ia akan membuat Seno marah besar padanya karena merahasiakan ini.

"Pak Bayu, itu orangnya teliti Pak," ucap Ben.

"Kau juga harus lebih teliti darinya jangan sampai ada cela karena permainan ini sangatlah menarik," ucap Kaisar tersenyum sinis membuat Ben menghela napasnya karena seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara jika sudah bertekad melakukan sesuatu, ia bahkan akan melakukan apa saja agar ia puas. "Perempuan upil ini namanya Dea, pindahkan dia ke salah satu hotel miliki kita di Jakarta dan naikan jabatannya. Alea adalah sosok yang lembut dan penyayang, jika Dea kembali ke Jakarta dia pasti akan ikut kembali ke Jakarta. Mereka harus memakan umpan dari kita Ben," ucap Kaisar.

"Baik Pak," ucap Ben dan ia akan segera menghubungi hotel tempat Dea bekerja. Apalagi ternyata hotel di Jogja juga bagian dari Bagaskara grup karena ada saham mereka di hotel tersebut. Sebagai salah satu petinggi hotel, perintah seorang Kaisar pasti akan diutamakan. Apalagi Dea akan pindah di hotel yang lebih besar dengan jabatan yang cukup tinggi dibandingkan jabatannya yang sekarang.

Kaisar kembali melihat profil Dea dan ia penasaran dengan latar belakang Dea. Kaisar kembali tersenyum ketika mengetahui jika nama Deantika mirip dengan nama salah satu anak klongomerat yang saat ini menghilang yang juga sedang dicari. Hanya saja penampilan Dea yang ia temui dengan Deantika Hardiyata sangatlah berbeda. Deantika Hardiyata terkenal dengan kecantikannya sehingga menjadi buah bibir dikalangan pengusaha muda yang mengangumi putri sulung tuan Hardiyata itu.

Kaisar meminta mengambil foto Dea dan ia kembali mengamatinya. Senopati kemudian memutuskan menghubungi Gatra yang pernah membicarakan Deantika yang pernah akan dijodohkan dengannya namun Gatra menolaknya sebelum bertemu dengan Deantika.

"Assalamualikum," ucap Kaisar.

"Waalikumsalam," ucap Gatra.

"Gat, kamu ingat Deantika Hardiyata?" Tanya Kaisar.

"Ingat putri sulung Pak Hardiyata yang terkenal cantik itu, kenapa?" Tanya Gatra penasaran karena Kaisar hampir tidak pernah menanyakan seorang perempuan kepadanya.

"Apa kau ada fotonya, Gat?" Tanya Kaisar.

"Wow...ada apa denganmu hari ini Kaisar Aldebaran Bagaskara?" Tanya Gatra penasaran dengan apa yang saat ini sedang dipikirkan Kaisar. "Apa kau tertarik dengan perempuan ini?" tanya Gatra.

"Nggak usah banyak bacot Gatra, kirim fotonya ada hal yang harus aku periksa!" perintah Kaisar kesal dengan sikap Gatra.

"Tunggu Kai hahaha...sabar aku akan meminta asistenku untuk mencarinya, kau kan tahu banyak sekali yang minta dijodohkan denganku," ucap Gatra membuat Kaisar kesal mendengarnya. Kaisar mematikan ponselnya membuat Gatra yang saat ini berada di ruang kerjanya mengupat kesal.

Kaisar kembali membaca berkasnya dan satu jam kemudian ponselnya berbunyi membuatnya segera membuka ponselnya dan ia melihat foto yang dikirimkan Gatra padanya. Foto wanita cantik berkulit putih dengan rambut panjangnya yang bergelombang, hidungnya mancung, bulu mata lentik nan panjang dengan mata bulat bak boneka dan bibir tipisnya, membuat perempuan ini terlihat sangat cantik. Gatra kemudian menyandingkan foto Dea dan ia tersenyum karena ternyata Dea menghitamkan kulitnya dengan teknik makeup miliknya, membuat wajahnya berubah menjadi jelek. Apalagi Dea menambahkan tahi lalat palsu didekat pipinya membuat Kaisar tertawa terbahak-bahak. Bagaimana tidak upil coklat itu difoto yang ia dapatkan letaknya berbeda saat ia bertemu Dea saat itu.

"Hahaha perempuan ini sangat unik," ucap Kaisar, ia ingat bagaimana tatapan kesal Dea ternyata sangat menghiburnya, belum pernah ia merasakan ingin kembali dengan perempuan yang membuatnya merasa sebahagia ini. "Keunikan yang sangat memukau, Deantika hahaha...jika bertemu lagi kau akan aku buat merasa menyesal, karena bertemu denganku lagi," ucap Kaisar.

Kaisar melihat jam yang ada dipergelangan tangannya dan ia segera menutup berkas yang ia baca lalu menyelipkan foto Dea dilaci kerjanya. Ia akan mencari tahu tentang Dea, ia merasa sosok Dea sangat menarik dan ia ingin mengganggu Dea. Apalagi ia penasaran bagaimana jika ia melihat Dea dengan tampilan aslinya tanpa makeup dan ia ingin melihat langsung kecantikan seorang Dea dibalik upil coklat palsu yang memperburuk penampilannya itu. Kaisar membaca pesan diponselnya dan ia segera berdiri, lalu melangkahakan kakinya keluar dari ruang kerjanya.

Jika seorang Ningrum menghubunginya untuk memintanya segera pulang, maka ia akan mengusahakan untuk pulang. kaisar tidak ingin membuat Maminya merasa terabaikan jika ia terlalu sibuk karena ia tahu Maminya butuh dirinya ketika ia merindukan putra sulungnya Senopati yang memang jarang pulang. Cukup Senopati yang membuat seorang Ningrum khawatir dan jangan dirinya yang juga menjadi alasan sang Mami menangis karena sedih.

Kaisar segera menuju parkirannya mobilnya, ia tidak peduli jika beberapa karyawan wanita terlihat menatapnya dengan kagum. Sosoknya memang sama seperti Senopati yang selalu menunjukkan wajah dinginnya tapi ia merasa ia sangat berbeda dari kakak sulungnya itu. Ya...ia tumbuh dengan penuh kasih sayang dari Maminya sedangkan Senopati menganggapnya dirinya mandiri dan selalu menolak perhatian seorang Ningrum. Senopati membenci ibunya dan Kaisar akhirnya juga menjadi membenci Senopati, karena hal itu keduanya selalu saja bertengkar dengan Senopati setiap keduanya bertemu.

Kaisar melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kediaman orang tuanya. Beberapa menit kemudian, ia sampai di Kediaman utama Bagaskara dan ia melihat Senopati juga baru saja turun dari mobilnya. Kaisar menghembuskan napasnya ketika Senopati sepertinya sedang menungguinya keluar dari mobilnya. Kaisar keluar dari mobilnya dan ia sengaja mengacuhkan Senopati yang saat ini menatapnya dengan dingin.

"Kai..." panggil Senopati.

"Iya, kenapa?" Tanya Kaisar dingin.

"Ini sopan santunmu kepada yang lebih tua? Harusnya kau menyapaku lebih dulu. Dari Jogja kau tidak datang langsung menemuiiku melaporkan laporan perjalananmu," ucap Senopati.

Jika yang ingin kau tanyakan apa aku menemukan tanda-tanda keberadaan istrimu, percuma saja karena aku tidak akan memberitahunya. Batin Kaisar.

"Besok aku akan melaporkannya padamu," ucap Kaisar. "Jika kepulanganmu hanya untuk membuat Mamiku menangis lebih baik kau pulang saja!" Usir Kaisar.

"Apa yang aku lakukan itu bukan urusanmu Kai," teriak Senopati.

"Semua akan menjadi urusanku karena kau telah berani menghilangkan senyum di bibir Mami," ucap Kaisar dingin dan ia melangkahakan kakinya masuk lebih dulu kedalam rumah.

Agenda acara kumpul keluarga memang sering diadakan karena Arif Bagaskara kekek mereka ingin lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarganya dimasa tuanya. Kaisar menuju lantai dua dimana kamarnya berada dan ia mandi lalu mengganti pakaiannya dengan baju santai. Ia segera keluar dari kamarnya menuju lantai dasar dan mencari keberadaan Maminya. Ia tersenyum saat melihat sang Mami sedang membuat kue dan ia memeluk Maminya Ningrum dari belakang dengan erat.

"Wah kangen banget sama Mami," ucap Kaisar.

"Manja banget sih kamu nak," ucap Ningrum. "Mami kangen banget sama kamu, gimana di Jogja kerjaannya lancar?" Tanya Ningrum.

"Lancar banget Mi, banyak kejutan di Jogja," ucap Kaisar. Maksudnya kejutan disini siapa lagi kalau bukan pertemuannya dengan Arga keponakannya. "Sini Kai bantu, Mi!" Ucap Kaisar membuat Ningrum tersenyum. Kaisar menjadi sangat dekat dengan Maminya karena ketika Maminya itu bersedih akibat perlakuan Senopati, Kaisar yang akan selalu menenangkan Ningrum.

"Kali ini Mami jangan sedih karena Seno Mi, Kai nggak suka!" Protes Kaisar tiba-tiba. "Seno pulang Mi dan sepertinya dia sedang berada dikamarnya," jelas Kaisar membuat Ningrum menahan rasa harunya dan ia menganggukkan kepalanya karena ia sangat merindukan Senopati putra sulungnya itu.

Hari ini Dea me
datang sejak pa

manja padanya dan pagi tadi memintanya untuk menggendongnya di punggungnya. Dea tidak bisa membayangkan jika hari-hari yang ia lewati tanpa Arga dan Alea. Baginya keduanya adalah keluarganya dan ia akan melakukan apapun untuk melindungi keduanya. Rapat berlangsung selama dua jam dan saat ini Dea baru saja keluar dari ruang rapat. Ia melangkah kakinya dengan santai namun tiba-tiba sebuah tangan memegang bahunya.

"Ibu Dea," ucapnya.

"Tya Pak Roni," ucap Dea kepada rekan kerjanya yang berbeda divisi darinya.

"Pak Yudi meminta Ibu Dea untuk menemuinya di ruangnya," ucap Roni membuat Dea terkejut karena pemimpin cabang hotelnya tiba-tiba memanggilnya.

"Kenapa ya Pak?" Tanya Dea dan ia terlihat khawatir, apalagi jika ia tiba-tiba dipecat.

"Saya kurang tahu Bu Dea," ucap Roni.

penasaran dan ia m
menuju ruangan Pa

jantungnya berdetak dengan kencang karena hari pertama kali ia dipanggil k

perempuan cantik karena berhasil menu
kecantikannya dan hingga terlihat tidak
menarik dimata kaum adam. Apalagi sela
ini yang selalu ia tunjukkan adalah presta
bukan sensasi dan ia bangga dengan
penyapaiannya dalam bekerja. Dea kem
menghela napasnya jika ia dipecat, maka
karisnya pun kemungkinan akan tamat

Dea berhenti disebuah pintu besar dan ia segera mengetuk pintu itu, hingga suara seseorang dari balik pintu memanggilnya.

dan ia melangkahhkan kakinya masuk kedalam ruangan. Terlihat laki-laki par

atasannya ini terlihat mengabaikannya meskipun ia adalah salah satu karyawan berprestasi.

"Silahkan duduk Bu Dea," ucapnya.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia duduk dihadapan Pak Yudi yang menjadi pimpinannya. Yudi menopang dagunya sambil mengamatinya dan itu membuat Dea tidak nyaman karena Yudi menatapnya

ternyata atasannya secara langsung

Penampilan Dea sangat tidak menarik dan ia bingung kenapa seorang Kaisar menginginkan Dea agar dimutasi dan jika ia tidak berhasil membujuk Dea, ia yang akan turun dari jabatannya.

Kaisar memang terlihat bijaksana daripada seorang Senopati, tapi sesungguhnya ia adalah setan berkedok senyum malaikat yang selalu bisa mencengkram musuh-musuhnya. Kaisar akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Yudi sangat kesal karena ia merasa tidak memiliki nilai sama sekali oleh Kaisar karena Kaisar menganggap Dea lebih bernilai hingga ia bisa saja di pecat jika tidak berhasil membujuk Dea.

"Apa Bu Dea mengenal pemilik hotel?" Tanya Yudi membuat Dea mengerutkan dahinya.

"Tidak Pak," ucap Dea dan ia bingung karena Yudi menanyakan jika ia mengenal pemilik hotel.

"Hmmm...berarti anda sangat beruntung Bu Dea dan saya harap anda tidak menolak

Dea dengan tatapan seriusnya, membuat Dea semakin penasaran dengan apa yang ingin dikatakan Yudi padanya.

"Kesempatan apa Pak?" Tanya Dea.

"Begini Bu Dea, anda akan dimutasi ke Jakarta, disana akan ada kenaikan jabatan dan juga kenaikan gaji tentunya," ucap Yudi membuat Dea terdiam, ia memikirkan bagaimana dengan Alea dan Arga jika ia

ia akan sulit bersembunyi karena lambat laun keluarganya akan menemukannya.

"Bagaimana Bu Dea, apakah anda bersedia?"
Tanya Yudi.

mungkin langsung menjawab karena ada
 banyak pertimbangan yang saat ini ada
 dipikirannya. "Maaf Pak, beri saya waktu
 untuk memutuskan kepindahan saya ini Pak,"

Yudi menghela napasnya, baginya Dea harus mau pindah ke Jakarta karena jika tidak, ia yang akan kehilangan posisinya atau bahkan ia bisa dipecat oleh Kaisar Aldebaran

Jakarta kamu akan semakin berkembang dari pada kamu berada disini. Hanya ada satu pilihan yaitu Ya, jika kamu tidak mau, terpaksa saya akan memecat kamu!"

Dea merasa ini semua tidak adil,
ya....sepertinya ia memang dipaksa agar

berakhir. Ia juga harus menemukan pekerjaan baru. "Saya akan memutuskannya besok Pak, kalau begitu saya permisi!" Ucap Dea segera undur diri dengan ekspresi

Dea hanya bisa pasrah dan ia segera keluar dari ruangan Yudi dengan langkah lunglai. Ia merasa mungkin sudah saatnya ia kembali ke Jakarta dan bersiap untuk menghadapi

Hari ini adalah hari yang sangat melelahkan

harus segera ia pilih. Jam menunjukkan pukul lima sore dan saat ini ia akan segera kembali ke Rumah kontrakannya. Kebetulan hari ini adalah giliran Alea yang menjemput Arga, ia memutuskan untuk membeli nasi bungkus dan kemudian segera membawanya pulang. Beberapa menit kemudian ia sampai di Rumah dan ia tersenyum saat melihat Arga dengan riang mendekatinya dan tersenyum hangat padanya.

"Assalamualikum, Bunda..." ucap Arga dan ia memcium punggung tangan Dea.

"Waalikumsalam anak bunda yang paling tampan," ucap Dea mengelus kepala Arga dengan lembut.

"Bunda bawa apa?" Tanya Arga.

"Hore...Arga suka Bunda," ucap Arga membuat Dea tersenyum. Dea memegang tangan Arga dan menuntunnya masuk kedalam rumah.

mandi. Rambut panjangnya terlihat masih basah dan ia sedang meyalakan televisi.

"Assalamualaikum," ucap Dea.

"Waalikumsalam," ucap Alea. "Wah, nasi

"Seratus buat Mamanya Arga "

"Aku kan tahu apa kesukaanmu. Kalau jauh pasti nasi rendang kayak dendeng," ujar Alca.

"Hahaha...tahu aja," ucap Dea.

"Ketawanya kayak nggak lepas gitu De," ucap Alea. Ia sangat memahami Dea sahabatnya ini. Apalagi Dea jarang sekali menunjukkan ekspresi seperti ini padanya. Dea yang sangat dewasa menjadi pelindung baginya dan Dea pasti selalu mendahulukan

Dea melangkah kakinya mendekati dapur dan ia mencuci tangannya. Dea melihat Al yang saat ini masih sedang

Perintah Dea membuat Arga segera mendekatinya dan Dea mengangkat tubuh Arga agar Arga bisa mencuci tangannya di wastafel. Kemudian Dea dan Arga

Dea duduk dihadapan Alea dan ia menatap Alea dengan dalam "Aku akan dimutasi di Jakarta Alea dan mendapatkan kenaikan

karena aku tahu, kamu pasti tidak akan mau kembali ke Jakarta," ucap Dea membuat Alea menatap Dea dengan sendu. Alea melihat ke arah Arga dan ia tidak Arga

"Arga makanya didepan Tv aja ya!" Ucap Alea dan ia segera mengambil makanan untuk Arga dan ia membawa Arga duduk di depan Tv.

tersenyum lembut kepada Dea. "Siapa bilang aku tidak mau kembali ke Jakarta. Walau bagaimanapun aku juga harus menghadapi suamiku, keluargaku dan juga keluarga

"Aku juga berpikiran begitu Alea, tidak mungkin kita selalu hidup dalam persembunyian seperti ini. Tapi jika kamu dan Arga memilih untuk tinggal di Jogja aku mengerti dan mendukung keputusan kalian."

"Kita pindah saja De, aku mau kembali ke Jakarta dan apapun yang terjadi nanti, kita harus menghadapinya sama-sama!" Ucap Alia, tangisnya lambat membuat Dega

Kepulangannya ke Jakarta pasti akan menimbulkan masalah, apalagi ia tahu siapa Papinya dan kemungkinan besar Papinya akan segera menemukannya. Also, juga

kembali ke Jakarta karena keberadaan Arga, juga pasti akan segera diketahui keluarga suami Alea.

"Tya Alea, lagian jika aku menolak untuk pindah ke Jakarta, aku akan dipecat," ucap Alea.

"Berarti fix ya kita pindah ke Jakarta," ucap Alea tersenyum dan ia merentangkan kedua tangannya agar Dea segera memeluknya. Dea berdiri dan ia mendekati Alea lalu

"Iya Alea, kita pindah ke Jakarta," ucap Dea tersenyum lega.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya



Unduh Aplikasi Innovel
untuk cerita-cerita

DAPATKAN

Kembali

Dea dan Alea telah kembali ke Jakarta dan keduanya saat ini menyewa sebuah apartemen yang tidak jauh dari hotel tempat mereka bekerja. Alea juga telah mendapatkan pekerjaan dan hari ini rencana Dea akan segera bekerja sedangkan Alea akan mulai bekerja besok pagi. Dea menatap Arga dengan tatapan lembut karena ia tidak menyangka Arga sudah sebesar ini dan Arga semakin hari semakin menggemaskan baginya.

"Arga udah diminum susunya?" tanya Alea.

"Nanti Ma, Aga masih kenyang," ucap Arga membuat Alea menghela napasnya.

"Arga minum susunya, jangan banyak alasan!" ucap Alea membuat Arga mengkerucutkan bibirnya.

"Iya Ma," ucap Arga segera melangkahakan kakinya menuju dapur dan mengambil s**u yang ada diatas meja.

Dea tersenyum melihat Alea dan Arga, ia kembali mengingat bagaimana Alea melewati masa sulitnya dan sekarang Arga telah berumur lima tahun. Namun tetap saja ada rasa khawatir dihati Dea mengingat Arga yang sering kali terlihat murung. Arga pernah menanyakan kepadanya kenapa ia tidak memiliki Papa dan itu membuat Dea bingung karena yang berhak menjelaskan semuanya adalah Alea. Dea melihat Alea tiba-tiba meneteskan air matanya, Dea memegang bahu Alea dan ia kemudian mencubit lengan Alea membuat Alea tersenyum.

"Cari Papa baru untuk Arga Le!" ucap Dea membuat Alea kembali menunjukkan senyumannya yang Dea tahu senyuman yang mengandung kata ia tidak ingin mencari pengganti suaminya.

"Kau juga harus moveon De! Kemarin kenapa nolak diajak pacaran sama Rado?" tanya Alea. Rado hanya salah satu laki-laki yang mencoba mendekati Dea meskipun Dea tidak cantik karena penyamarannya. Dea memiliki daya tarik yang luar biasa didepan para lelaki karena kecerdasannya dan kemampuannya dalam bekerja.

"Aku nggak suka Alea, aku masih betah sendiri. Sebenarnya dia baik karena dia tidak peduli dengan aku yang telah memiliki anak," ucap Dea membuat Alea tersenyum karena Dea selalu mengatakan jika ia telah memiliki anak dan Arga menjadi salah satu alasannya untuk menolak laki-laki yang mendekatinya.

"Dea, Dea pada hal aku yang janda eh...kamu yang ngaku janda," ucap Alea menghela napasnya.

"Aku hanya ingin mereka tahu Le, aku tidak akan pernah bisa mengabaikan Arga dan kamu karena kalian adalah bagian penting dalam hidupku," ucap Dea membuat Alea tersenyum haru dan ia segera memeluk Dea dengan erat.

"Sayang banget sama kamu De, kamu adalah sahabat terbaik yang aku punya," ucap Alea. Arga mendekati keduanya dan melihat keduanya dengan dengan tatapan aneh.

"Kok pelukan, Mama sama Bunda?" tanya Arga.

"Memang nggak boleh ya Ga?" goda Alea.

"Boleh Ma, tapi Arga juga pengen dipeluk!" ucap Arga membuat Alea segera menggendong Arga dan ketiganya saling berpelukan.

Dea merasa sangat terharu karena baginya saat ini hanya Alea dan Arga, keluarga yang ia miliki. Ia tahu keberadaannya saat ini masih dicari papinya dan juga beberapa laki-laki yang juga tergila-gila padanya. Cantik mungkin menjadi keinginan setiap wanita tapi cantik juga berdampak pada luka yang saat ini menyelimuti hatinya. Dimanfaatkan oleh orang yang paling ia sayang dan orang ini juga telah mengecewakannya. Jika ia harus membantu dalam bisnis kenapa ia mesti ditumbalkan untuk menjalani pernikahan yang tidak ia inginkan. Jika nanti ia kembali bertemu keluarganya, ia harus bisa menyakinkan Papinya jika ia bisa membantunya menjalankan bisnis tanpa harus menjalani pernikahan bisnis seperti keinginan sang Papi.

"Ma, Bun kapan kita jalan-jalan?" tanya Arga membuat Alea dan Dea segera melepaskan pelukannya.

"Nanti kalau Mama dan Bunda libur kerja!" ucap Alea.

"Janji ya Ma, Bun!" pinta Arga.

"Janji" ucap Alea dan Dea bersamaan

Setelah pembicaraan di pagi hari itu dan mereka membicarakan banyak rencana untuk pergi bertamasya bersama, Dea kemudian pamit ke kamarnya. Dea bersiap pergi ke Hotel dan ia telah mempersiapkan dirinya dengan penampilannya yang terlihat sederhana dan tidak mencolok. Tak lupa ia menggelapkan kulitnya membuat Alea tersenyum melihat penampilan Dea.

"Sampai kapan kamu akan berpenampilan seperti ini De?" Tanya Alea.

"Entahlah hahaha, aku juga tidak berniat mencari kekasih dengan menunjukkan diriku yang sebenarnya. Aku nyaman hidup seperti ini Le, tidak perlu khawatir dijodohkan dengan laki-laki hidung belang demi kewajibanku sebagai seorang anak," ucap Dea.

"Iya Dea, mungkin nanti ada seseorang yang membuatmu jatuh cinta dan akhirnya kamu menjadi dirimu yang sebenarnya," ucap Alea.

Dea menaikkan kaca matanya yang turun di batang hidung mancungnya "Kalau pun ada, sepertinya laki-laki itu harus lebih hebat dariku dan dia harus bisa mengendalikanku jika tidak, dia bisa aku hajar Le," ucap Dea membuat Alea terkekeh. "Aku pergi dulu Le, Arga..." panggil Dea.

"Iya Bunda," ucap Arga dan ia mendekati Dea lalu mengulurkan tangannya. Arga mencium punggung tangan Dea membuat Dea tersenyum.

"Arga sama Mama ya, Bunda kerja dulu!" Ucap Dea.

"Nanti pulang Aga mau Martabak Bun," ucap Arga.

"Martabak rasa apa?" Tanya Dea.

"Kacang Bunda," ucap Arga membuat Dea mengelus kepala Arga dan ia mencium dahi Arga dengan penuh kasih sayang.

"Bunda pergi ya nak, hmmm...aku pergi ya doakan agar semuanya berjalan lancar!" Ucap Dea.

"Itu sudah pasti dan semoga yang jadi atasan kamu nanti adalah laki-laki tampan yang baik hati yang menyadari jika ada perempuan cantik bernama Dea," goda Alea.

"Hahaha ini nih kebanyakan baca novel," ejek Dea. "Ya udah Bunda pergi ya Ga, Assalamualaikum," ucap Dea.

"Waalaikumsalam," ucap Arga dan Alea bersamaan.

Dea keluar dari Apartemen dan ia menuju lobi Apartemen, beberapa orang menatap kearah Dea namun mereka segera mengalihkan pandangannya karena ternyata Dea tidak secantik tubuhnya yang langsing. Jika saja Dea tidak menutupi kecantikannya ia pasti membuat para lelaki tertarik untuk menatapnya lebih lama. Dea menaiki ojek motor untuk berhemat, ia pasti akan selalu menghindari air jika hujan dan memilih menunggu hujan reda untuk melanjutkan perjalanannya. Ia tidak ingin kulit hitamnya terkena hujan dan akhirnya makeupnya luntur, Dea selalu menyiapkan topi didalam tasnya.

Beberapa menit kemudian ia sampai di hotel dan ia segera melangkahakan kakinya masuk kedalam lobi hotel. Dea mendekati resepsionis dan tersenyum ketika resepsionis menunjukkan senyum ramahnya. "Pagi Bu ada yang bisa kita bantu?" Tanyanya dengan ramah.

"Saya Dea, saya karyawan hotel yang baru saja dimutasi disini," jelas Dea.

"Sebentar ya Bu," ucap salah satu dari mereka. Karyawan itu segera menghubungi bagian HRD dan menanyakan tentang informasi kedatangan Dea. Setelah menutup teleponnya, ia tersenyum kepada Dea. "Ibu Dea dipersilahkan untuk menuju ruang HRD yang berada disebelah kiri, Pak tolong antarkan Bu Dea ke HRD!" Ucapnya memerintahkan salah satu karyawan hotel.

"Baik Bu, Mari Bu Dea saya antar!" Ucapnya.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia mengikuti karyawan itu, yang saat ini berjalan didepannya. Hotel ini sangat mewah, ia sangat terkejut karena ia bisa bekerja di hotel ini dengan jabatan baru dan juga gaji yang lebih besar dari gajinya yang sebelumnya. Dea mengerutkan dahinya ketika karyawan itu membawanya masuk ke ruang rapat.

"Ibu tunggu diruangan ini, nanti bagian HRD akan menemui Ibu!" Ucapnya.

"Oke Terimakasih," ucap Dea tersenyum ramah.

Dea menghembuskan napasnya karena harusnya ia segera menuju ruang HRD dan tidak perlu menunggu di ruang rapat ini. Dea berpikir mungkin ia akan kembali diwawancarai oleh pihak HRD dan ia harus siap dengan segala kemungkinan yang harus ia hadapi. Dunia kerja tidak mungkin berjalan mulus sesuai dengan yang ia harapkan. Dea mengedarkan pandangan dan teradapat beberapa cctv dan juga camera lainnya yang kemungkinan adalah kamera yang sering digunakan untuk rapat secara live oleh petinggi perusahaan.

Dea sama sekali tidak menyadari ketika ia telah masuk kedalam ruang rapat ini, seseorang sedang mengamatinya dari ruangnya sambil tersenyum sinis. Laki-laki tampan penuh wibawa dan terlihat angkuh, dibalik senyumannya ada rencana licik yang ia siapkan untuk wanita cantik yang sedang ia amati. Kedatangan Dea telah ia tunggu, terlebih lagi ia tahu dibalik makeup tebal itu terdapat wajah cantik bak bidadari yang membuat para kaumnya tertarik untuk memilikinya.

Kaisar Aldebaran Bagaskara sosok yang menjadi tangan kanan Senopati Arya Bagaskara kakak sulungnya sang penguasa Bagaskara grup. Sejak kecil ia selalu ingin lebih unggul dari Senopati hingga membuatnya sukses diberbagai bidang baik itu bidang akademik maupun bidan non akademik. Kaisar sukses memegang beberapa perusahaan keluarga termasuk perusahaannya sendiri yaitu KAB yang bergerak dibidang Jasa pengiriman, keamanan dan juga perhotelan. Kaisar sangat tegas dan disiplin tak jarang ia selalu saja menunjukkan kekuasaannya dengan mengintimidasi lawan-lawan bisnisnya. Kaisar mengangkat sudut bibirnya ketika melihat Dea yang sedang berbicara dengan salah satu karyawannya mendandatangani berkas yang ada dihadapannya.

"Pak, Bu Dea telah menandatangani berkasnya," ucap Ben asisten Kaisar ketika membaca pesan yang dikirimkan pihak HRD yang ia perintahkan untuk membuat Dea menandatangani perjanjian kerja.

"Saya sudah lihat Ben, makanya saya minta mereka bertemu di ruang rapat," ucap Kaisar sambil menatap laptopnya yang saat memperlihatkan Dea yang sedang duduk dengan karyawan HRD.

"Iya Pak," ucap Ben.

"Menurutmu dia cantik?" Tanya Kaisar membuat Ben melototkan matanya dan ia menelan ludahnya karena bingung ingin mengatakan apa. Kaisar terlihat tertarik kepada Dea dan sejujurnya Dea sangat jelek dimatanya.

"Tidak Pak," ucap Ben.

"Dia cantik sekali, kamu saja yang buta," ucap Kaisar membuat Ben membuka mulutnya karena terkejut dengan ucapan Kaisar. Apa penglihatan atasannya ini sudah terganggu. Walaupun Dea sebenarnya cantik tapi ketika berdandan seperti ini, ia terlihat sangat jelek menurut Ben.

"Bagaimanapun penampilan dia tetap cantik, wanita garang yang penuh pesona," ucap Kaisar tersenyum membuat Ben menghembuskan napasnya. "Tapi lebih baik kamu memang harus berpikiran dia jelek agar kamu tidak perlu sering menatap wajahnya," ucap Kaisar.

"Iya Pak," ucap Ben.

Kaisar kembali menatap laptopnya dan ia melihat pertemuan Dea dan karyawan itu selesai. Kaisar segera berdiri membuat Ben mengerutkan dahinya. "Bapak mau kemana?" Tanya Ben.

"Mau membuat perempuan itu terkejut melihat saya, bukannya pertemuan kami sebelumnya sangat menyenangkan," ucap Kaisar dan ia melangkahakan kakinya keluar dari ruangnya dengan santai. Ia akan mengganggu Dea karena Dea telah berani membohonginya dan mengatakan bocah laki-laki yang mirip dengan dirinya atau Senopati Kakaknya adalah anaknya.

Kenapa harus bertemu dia

Pertemuan Dea bersama bagian HRD membuatnya sangat puas, apalagi bukan hanya kenaikan gaji tapi kenaikan jabatan yang pastinya akan sangat membantu keuangannya. Apalagi ia dan Alea berencana untuk memasukkan Arga ke tempat les privat yang bagus untuk menunjang pendidikan Arga. Arga adalah anak yang cerdas dan ia ingin memberikan yang terbaik untuk Arga. Dea menuju toilet untuk merapikan penampilannya karena jika ia terlalu banya berkeringat, makeupnya bisa saja berkurang kadar warnanya dan kulit putihnya akan terlihat.

Dea menatap wajahnya dicermi dan ia mengangkat sudut alisnya karena penampilannya saat ini memang terlihat jelek. Jujur saja penyamarannya ini sangat memukau, jika saja ia bertemu dengan Papiya kemungkinan besar Papiya, tidak akan mengenalnya. "Aku belum siap menghadapi Papi dan yang lainnya. Untuk sementara ini aku memang harus bersembunyi sampai waktu yang tidak ditentukan. Pertemuanku dengan Papi hanya akan menambah masalah baru buat Alea karena mengkhawatirkan keadaanku. Papi pasti akan membawa paksa aku dan mungkin kali ini aku akan berada di penjara mewah yang telah Papi siapkan untukku dan Papi pasti memiliki rencana. Kali ini dia pasti akan memaksaku untuk menikah dengan laki-laki yang akan menguntungkannya," ucap Dea.

Setelah merapikan makeupnya, Dea keluar dari toilet dan ia melangkahkan kakinya melewati koridor menuju lift. Dea menaiki lantai dimana tempat ia akan ditempatkan sebagai wakil asisten divisi dan hari ini ia akan mulai bekerja dengan suasana baru. Dea berharap ia bisa diterima di hotel ini dan mendapatkan rekan kerja yang baik. Dea melangkahkan kakinya dengan santai, ia melewati seorang pria tampan yang sengaja berjalan dengan gaya coolnya dan berharap Dea akan terkejut melihatnya, namun ternyata harapan laki-laki itu pupus sudah. Dea sama sekali tidak menyadari keberadaannya dan itu membuat laki-laki itu sangat murka. Dea memang terlalu fokus dengan dirinya yang saat ini merasa gugup dan mempersiapkan dirinya untuk memperkenalkan dirinya kepada rekan-rekan kerjanya.

Kaisar mengepalkan kedua tangannya dan ia menghentikan langkah kakinya membuat Ben terkejut dengan tingkah atasannya yang terlihat aneh setelah bertemu perempuan jelek bernama Dea itu. "Apa wanita itu buta Ben?" Tanya Kaisar menatap Ben dengan tatapan dingin.

"Sepertinya tidak Pak," ucap Ben dan ia menutup mulutnya karena merasa bodoh telah menjawab pertanyaan bosnya dengan jawaban seperti itu.

"Kamu gimana sih Ben, kalau dia buta dia nggak akan bisa jalan leluasa seperti itu," kesal Kaisar dan semua logika yang biasanya menari-nari dipikrannya hilang sudah. Dea membuatnya sangat murka dan ia ingin sekali memberikan Dea pelajaran. "Berani sekali perempuan itu tidak merasa kehadiran saya, seharusnya dia terkejut menyadari jika saya berada di hotel ini," ucap Kaisar.

"Mungkin dia memang tidak melihat Bapak tadi," ucap Ben dan ia merasa bingung ingin mengatakan apa kepada Kaisar karena baru kali ini ia melihat Kaisar kesal menghadapi wanita, biasanya para wanita yang kesal menghadapi sikap dinginnya dan acuhnya.

"Ben, dia harus diberikan hukuman karena dia telah bersikap bodoh dengan tidak mengenali saya, jangankan mengenali saya menyapa saya saja dia tidak," ucap Kaisar dingin.

"Pak, bagaimana Bu Dea mau menyapa Bapak, Ibu Dea kan tidak mengenal Bapak," ucap Ben membuat Kaisar mengeraskan rahangnya.

'Asataga bisa-bisa hari ini lembur karena Pak Kaisar sedang kesal' batin Ben.

"Wah...harusnya dia ingat pertemuan kita waktu di Jogja, mana mungkin dia tidak ingat pada saya Ben," kesal Kaisar.

"Pak, Bu Dea mungkin otaknya nggak secerdas Bapak yang bisa langsung ingat apapun yang Bapak lihat," ucap Ben mencoba untuk mencari aman dengan ucapannya karena jika ia salah bicara lagi, maka hari ini tamatlah sudah ketenangannya hari ini dan Kaisar pasti akan melimpahkan tugas yang pastinya membuatnya menjadi semakin sibuk dari hari biasanya.

"Iya sepertinya dia sangat bodoh," ucap Kaisar.

"Sepertinya memang begitu Pak," ucap Ben dengan nada bicara yang terdengar hati-hati.

"Dia harus diberikan hukuman Ben, saya tidak pernah dikecewakan seperti ini terlebih lagi itu pada perempuan yang mengaku ibu dari keponakan saya. Dia sudah berani membohongi saya," ucap Kaisar.

'Pak Kaisar ini ada-ada saja, si Dea itu kan memang tidak mengenal Pak Kaisar dan mungkin saja dia memang tidak tertarik dengan Pak Kaisar karena sadar dia nggak secantik itu untuk diingat oleh Pak Kaisar,' Batin Ben.

"Hukuman apa yang cocok untuknya?" ucap Kaisar sambil melangkahkan kakinya dan berpikir keras apa yang harus ia lakukan kepada Dea agar Dea menyadari kehadirannya.

"Pak setelah ini kita ada rapat dengan Pak Seno di SAB," ucap Ben.

"Batalkan saja!" Ucap Kaisar seenaknya.

"Tapi Pak, nanti Pak Seno akan..." ucap Ben memperingatkan Kaisar jika Seno akan murka kepadanya.

"Marah?" Tanya Kaisar membuat Ben menganggukkan kepalanya. "Dia tidak akan marah kepada saya, siapa dia berani marah kepada saya. Dia hanya atasan dan Kakak sulung yang tidak becus," ucap Kaisar membuat Ben menghela napasnya.

Hubungan Kaisar dan Senopati memang tidak baik sejak dulu, keduanya bahkan sering kali mengacaukan rapat dan sengaja saling mencari masalah untuk menunjukkan kekuasaan masing-masing. Jika saja Senopati bukanlah kakak sulungnya, dapat dipastikan Kaisar akan menghancurkan Senopati Arya Bagaskara sesuai dengan keinginannya.

"Tapi Pak rapat kali ini sangat penting," ucap Ben dan ia tidak ingin berdebat dengan asisten Senopati.

"Saya tetap tidak mau rapat hari ini!" Ucap Senopati dan ia tersenyum sinis "Ini permainan yang menarik dan nanti jika Seno tahu jika dia telah memiliki anak, pasti akan sangat menyenangkan," ucap Kaisar. "Ben, perempuan itu kamu pindahkan menjadi sekretaris saya saja atau dia jadi pembantu saya bagaimana?" Tanya Kaisar.

"Itu ide yang sangat buruk Pak," ucap Ben.

"Kenapa ide yang sangat buruk, melihat dia yang marah itu sangat menyenangkan," ucap Kaisar.

"Bagaimana kalau Bapak mempekerjakan sekretaris saya Pak?" Tanya Ben.

"Sekretaris kamu bukan tipe saya, dia terlalu genit dan saya tidak suka," ucap Kaisar membuat Ben menganggukkan kepalanya.

Kaisar tiba-tiba memutar langkahnya dan ia mempercepat langkah kakinya menyusul Dea yang saat ini telah menuju divisi barunya. Ben yang terkejut, ia segera mempercepat langkah kakinya mengikuti langkah kaki Kaisar dan ia bingung mengapa Kaisar berjalan menuju arah yang tidak seharusnya mereka tuju.

"Pak, Bapak mau kemana?" Tanya Ben.

"Melihat perempuan itu, tadi saya tidak melihat dimana dia meletakkan tahi lalat palsu," ucap Kaisar membuat Ben tersedak dan ia ingin tertawa namun ia tahan karena takut Kaisar akan murka kepadanya.

Kaisar benar-benar mendekati Dea yang saat ini sedang memperkenalkan dirinya kepada rekan kerjanya didampingi seorang laki-laki muda yang cukup tampan yang merupakan manajer hotel ini. Kaisar mengerutkan dahinya ketika melihat manajernya itu terlihat ramah kepada Dea.

"Ben, pindahkan dia ke bagian lain! Dia tidak cocok berada di Divisi ini!" Ucap Kaisar dingin.

"Baik Pak," ucap Ben.

"Berpenampilan seperti itu saja dia sudah bisa menggoda orang, dia lebu cocok menjadi babu saya secara langsung," kesal Kaisar.

Kaisar melangkahkan kakinya memasuki ruangan itu hingga membuat manajer yang menyadari kedatangan Kaisar segera membungkung tubuhnya dengan hormat. "Pak Kaisar," ucapnya.

"Hmmm....saya jadi lupa nama kamu," ucap Kaisar sambil melangkahkan kakinya semakin mendekati mereka membuat semua seisi divisi pemasaran terdiam dan suasana berubah menjadi mencekam.

Dea melihat kearah Kaisar dan ia memilih diam lalu menyembunyikan ekspresi kesalnya. Sebenarnya tadi saat mereka berpapasan Dea menyadari kehadiran Kaisar dan ia tidak akan pernah bisa melupakan laki-laki yang menyebarkan yang pernah bertemu dengannya di Mall di Jogja saat bersama Arga. Hanya saja Dea berpikir jika laki-laki itu juga telah lupa dengannya dan kemungkinan besar laki-laki itu adalah tamu hotel. Namun saat manajer mereka memanggil Kaisar dengan Pak dan terlihat sangat menghormati Kaisar, Dea berpikir kemungkinan besar ia pasti tidak akan hidup tenang bekerja dihotel ini. Apalagi Kasiar saat ini sedang menatapnya dengan dingin.

"Saya Deni Pak," ucapnya.

"Oh iya, Pak Deni. Ini kalian sedang apa? Apa kalian tidak punya pekerjaan yang harus dikerjakan?" Tanya Kaisar membuat Ben menghembuskan napasnya dengan sikap Kaisar yang seperti ini. Sedangkan Deni menelan ludahnya karena Kaisar terlihat sangat kesal kepadanya.

"Ini Pak, saya lagi memperkenalkan Dea, karyawan kita yang baru saja pindah dari Jogja," ucap Deni.

Kaisar mengangkat sebelah alisnya dan ia sebenarnya ingin tertawa melihat Dea yang saat ini menatapnya dengan tatapan ramah berbeda dengan Dea yang sebelumnya. Kaisar merasakan ini semua sangat menyenangkan karena memiliki kekuasaan yang bisa membuat orang yang ingin ia ganggu, bertekuk lutut seperti ini.

"Sepertinya dia tidak cocok di divisi ini, Ben pindahkan dia ke Divisi lain!" ucap Kaisar sambil tersenyum dan senyumannya itu membuat para karyawan perempuan merasa Kaisar sangatlah tampan. Biasanya jika Kaisar berpapasan dengan para Karyawan perempuan mereka akan mencoba mencari perhatian Kaisar dan setelah Kaisar menjauh dari mereka, merek akan berteriak histeris.

"Maksud Bapak siapa?" Tanya Deni.

"Dia, si tahi lalat," ucap Kaisar membuat mereka semua terkejut dan menahan tawanya ketika mendengar Dea dipanggil Kaisar dengan sebutan si tahi lalat.

Dea melototkan matanya dan perhatian Kaisar tertuju pada tahi lalat Dea yang saat ini ternyata diletakkan didekat bibirnya. Kaisar menahan tawanya dan ia membalik tubuhnya lalu melangkahkan kakinya keluar dari ruangan ini. Dea yang masih sangat terkejut menelan ludahnya dan berpikir merasa kenapa hari pertamanya ia harus pindah ke divisi lain dalam hitungan menit karena bertemu laki-laki menyebarkan ini.

"Maaf Pak Deni, dia siapa?" Tanya Dea.

"Pak Kaisar Aldebaran Bagaskara, pemilik hotel sekaligus CEO kita," ucap Deni membuat Dea merasa dunianya akan semakin menggelap akibat aura jahat seorang Kaisar yang akan menghantuinya. Dea tidak menyadari jika saat ini Ben asisten Kaisar masih berdin di hadapan mereka.

"Bu Dea Silahkan ikut dengan saya!" Ucap Ben dengan gaya bicara tegasnya dan berwibawa membuat Dea menganggukkan kepalanya. Pupus sudah keinginan Dea bekerja dengan tenang di hotel ini.

— — — — —

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

 **Unduh Aplikasi Innovel**
untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

≡

🔍

Keinginan Kaisar

Hari pertama bekerja di Jakarta Dea telah mendapatkan kejutan yang sangat luar biasa. Ia bertemu dengan Laki-laki menyebalkan yang pernah ia temui di Mall saat masih tinggal di Jogja dan ternyata laki-laki itu menjadi atasannya. Dea merasa curiga dengan sosok Kaisar dan ia merasa ada yang janggal dengan pertemuannya dengan Kaisar di Hotel ini. Pertemuan ini bukanlah pertemuan yang tidak disengaja dan ia yakin Kaisar pasti menginginkan sesuatu darinya.

Dea tidak mengerti kenapa ia harus menjadi sekretaris Kaisar Aldebaran Bagaskara dan hari ini adalah hari ke lima ia bekerja. Saat ini Dea sedang memeriksa file yang akan ia berikan kepada Ben asisten kaisar, karena ia belum kembali bertemu Kaisar sejak pertemuannya terakhir ketika pertama kali ia bekerja di hotel ini.

"Bu Dea..." panggil Ben membuat Dea mengangkat kepalanya dan ia menatap Ben yang saat ini ada dihadapannya dengan penasaran.

"Iya Pak," ucap Dea. Ia tidak mengerti kenapa Ben selalu memanggilnya dengan Ibu Dea tidak seperti karyawan lainnya yang memanggilnya dengan nama Dea.

"Bagaimana kalau kamu pindah ke meja kerja yang berada didalam ruangan Pak Kaisar sama seperti saya?" Tanya Ben. Meja kerja Dea yang sekarang memang terletak tepat didepan ruangan Kaisar dan sepertinya dilantai ini hanya terapat beberapa ruangan yang diperuntukkan untuk karyawan hotel yang memiliki jabatan.

"Saya disini saja Pak, sekretaris duduknya memang disini Pak," ucap Dea.

Ben menghela napasnya dan memang benar tempat sekretaris biasanya memang berada didepan ruangan bukan didalam ruangan.

"Gimana ya, Pak Kaisar bilang kalau kita berada diruang kerja bertiga itu lebih efektif," ucap Ben. Ia tahu jika Dea adalah karyawan yang sangat cerdas dan memiliki kemampuan dan ia menduga Dea pasti curiga dengan tingkah Kaisarnya yang memintanya untuk pindah kedalam ruangan.

"Sekretaris itu tempatnya kan memang disini Pak, maaf saya lancang Pak tapi biasanya memang seperti itu. Gini Pak, gimana kalau ada karyawan, investor atau tamu yang ingin bertemu Pak Kaisar. Mereka tidak mungkin langsung masuk kedalam kan Pak? Mereka harus melewati saya didepan ini dan saya akan mengkonfirmasi apa Pak Kaisar bisa ditemui. Lagian Pak Kaisar itu kan jarang ya Pak berada di Hotel ini," ucap Dea.

"Iya," ucap Ben dan ia bingung bagaimana menghadapi keinginan Kaisar sementara Dea terlihat tidak menyetujui gagasan itu.

"Kalau Bapak nanti dimarahi Pak Kaisar karena saya yang tidak memenuhi permintaannya, biarkan saya nanti yang menghadap Pak Kaisar!" ucap Dea terlihat sangat berani membuat Ben kagum dengan keberanian Dea, ia menduga mungkin inilah pesona seorang Dea hingga membuat Kaisar tertarik padanya.

'Kalau perlu aku dipecat saja sekalian dan aku tidak peduli karena jika aku yang mengundurkan diri atau membatalkan kontrak, dia pasti akan memintaku membayar denda. Laki-laki seperti Kaisar itu sudah ditebak mau apa, dia pasti ingin mengganguku. Apa dia tahu siapa aku yang sebenarnya,' Batin Dea.

Terdengar suara langkah kaki yang saat ini melangkahkan kakinya mendekati mereka. Wajah tampannya tentu saja membuat para perempuan pasti akan memujinya tampan dan bahkan mereka terang-terang mencoba mendekatinya. Ya...Kaisar hari ini memang memiliki jadwal untuk berkunjung di hotel ini, ia bahkan bermaksud untuk lebih sering datang ke hotel ini hanya karena ingin melihat Dea.

"Pak," ucap Ben.

Kaisar menghentikan langkah kakinya dan berdiri tepat dihadapan Ben dan Dea. "Kamu kenapa masih disini? Bukannya saya sudah memerintahkan kamu agar memindahkan sekretaris ini kedalam ruangan saya!" Ucap Kaisar.

"Saya disini saja Pak!" Ucap Dea menatap Kaisar dengan tatapan dingin.

Kaisar mengangkat sebelah aliasnya dan ia terlihat tidak suka dengan ucapan Dea yang terlihat berani menantanginya. "Kamu itu jelek kalau disini nggak cocok, tapi kamu pintar makanya termaafkan. Hmmm...tapi kalau kamu berada didepan saya seperti ini kamu mengganggu pemandangan," ucap Kaisar membuat Dea kesal.

"Bukannya kalau saya didalam Bapak akan lebih kesal dengan kejelekan saya," ucap Dea kesal membuat Kasiar mengerutkan dahinya.

"Kamu ini karyawan baru tapi merasa sudah hebat berani melawan saya, kalau kamu berharap saya akan memecat kamu, kamu jangan bermimpi," ucap Kaisar membuat Dea membuka mulutnya. "Nggak usah terkejut begitu, kamu tidak perlu berpura-pura jika ini pertemuan kita yang kedua kalinya. Kamu berani mengusik saya, kamu harus bertanggung jawab dengan hukuman yang saya berikan," ucap Kasiar membuat Dea murka mendengar ucapan Kaisar.

Ben menggaruk tengkuknya jika dibiarkan mungkin akan terjadi debat kusir yang hanya membuat para karyawan lainnya mendengar perdebatan diantara Dea dan Kaisar.

"Pak lebih baik kita bicarakan didalam saja!" Ucap Ben. Kaisar menatap Ben dengan dingin dan ia menghela napasnya dan akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Oke, masuk kamu?" Ucap Kaisar dengan nada memerintah yang terdengar sangat menyebalkan ditelinga Dea.

Kaisar melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangnya meninggalkan Ben dan Dea yang saat ini saling menatap. Lagi-lagi Ben aneh dengan sikap Kaisar terlihat sengaja ingin mencari masalah dengan Dea. "Lebih baik Bu Dea segera masuk kedalam!" Ucap Ben.

"Maaf Pak Ben, saya mau tanya sama Bapak. Apa Pak Kaisar memang sangat menyebalkan seperti itu dan saya rasa saya tidak cocok menjadi Sekretarisnya. Tapi sepertinya memang tidak akan ada yang betah bekerja bersama dia," jujur Dea. Jika ia harus selalu bertemu Kaisar dia merasa hidupnya akan sangat benar-benar kacau.

"Pak Kaisar meskipun menyebalkan tapi dia sangat baik, anda belum saja melihat sisi Pak Kaisar yang sangat penyayang," ucap Ben. Ia memutuskan untuk mengubah pikiran Dea mengenai sosok Kaisar. Apalagi Kaisar memang memperlakukan Dea sangat berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang terlihat menyukainya. "Sebaiknya kita segera masuk Bu Dea!" Ajak Ben.

"Panggil saya Dea saja Pak, saya kan bawahan Bapak dan saya juga masih muda untuk dipanggil Ibu!" Ucap Dea karena biasanya atasannya yang dulu juga memanggilnya Dea tanpa Ibu didepan namanya.

Ben menghembuskan napas beratnya, jika ia memanggil Dea dengan panggilan Dea saja tanpa ibu itu akan membuat Kaisar merasa tidak ada jarak antara ia dan Dea. Tapi Ben juga tidak mungkin menolak permintaan Dea karena bawahannya juga yang lebih muda darinya, pasti ia akan memanggilnya dengan nama saja.

Bunyi ponsel Ben terdengar membuat Ben menghela napasnya karena yang menghubunginya saat ini adalah Kaisar yang seolah tidak sabar agar Dea yang segera menemuinya. "Kita harus segera masuk, Bu...maksud saya Dea!" Ucap Ben.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia segera masuk kedalam ruangan mengikuti Ben yang lebih dulu masuk kedalam ruangan Kaisar. Ben mempersilahkan Dea agar duduk dihadapan Kasiar, membuatnya merasa sangat canggung diperlakukan seperti itu oleh Ben. Ben bukan menganggapnya bawahan tapi...itu semua membuatnya bingung. Apalagi Kaisar saat ini sedang menatapnya dengan tatapan menilai.

"Tahi lalat palsumu tetap berada ditempatnya nggak berpindah tempat lagi?" Tanya Kasiar membuat Dea menghela napasnya.

"Pak...kenapa Bapak selalu membahas tahi lalat saya? Yang perlu kita bahas sekarang kenapa Bapak meminta saya pindah kedalam ruangan ini sementara tempat sekretaris harusnya berada didepan ruangan Bapak?" Tanya Dea membuat Kaisar menyandarkan tubuhnya dikursi dan ia menatap mengangkat sudut bibirnya.

"Bukannya bahasan tahi lalat kamu berada dimana itu, juga merupakan topik yang menarik yang harus dibahas selain membahas pekerjaan," ucap Kaisar membuat Dea benar-benar murka.

Brakk...

Dea memukul meja dan itu membuat Ben terkejut karena Dea terlalu gegabah dengan sikapnya. Apalagi jika seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara murka maka Dea bisa saja diperlakukan dengan buruk oleh Kaisar.

"Bapak pecat saya sekarang juga!" Teriak Dea dan ia sudah tidak tahan lagi diperlakukan semena-mena oleh Kaisar.

"Ben, kamu keluar!" Usir Kasiar membuat Ben menganggukkan kepalanya dan ia segera keluar dari ruangan ini. Tatapan Kasiar terlihat dingin dan itu membuat bulu kuduk Dea meremang. "Kamu sangat berani melawan saya Dea, sepertinya kamu memang harus mengenal saya lebih banyak lagi agar kamu tahu siapa saya!" Ucap Kaisar.

"Bapak sebenarnya siapa? dan Bapak mau apa dari saya?" Tanya Dea membuat Kaisar tertawa terbahak-bahak dan itu membuat Dea merasa sangat murka karena terlihat dipermalukan seperti ini.

Hahaha..." Tawa Kaisar dan tiba-tiba ekspresinya yang tadi terlihat bahagia karena tertawa, tiba-tiba berubah menjadi tatapan dingin yang membuat Dea menelan ludahnya karena ia merasa terintimidasi dengan tatapan Kaisar padanya "Kamu ini lucu, saya ini CEO kamu dan kamu itu babu saya jadi menurutlah agar kamu bisa menjalani hidupmu dengan baik!" Ucap Kasiar.

<

Tantangan

Dea menatap Kaisar dengan tajam, babu...kata-kata kasar yang disematkan Kaisar padanya membuatnya muak. Hanya menghadapi seorang Kaisar laki-laki menyebalkan bukanlah masalah baginya dan ia merasa ia memang tidak harus menjadi perempuan yang tetlihat ketakutan didepan Kaisar. Ia adalah seorang Dea yang kuat yang bahkan bisa bertahan tanpa keluarganya selama ini.

"Buatkan saya minum!" Ucap Kaisar. "Harus dari tangan kamu yang buat, jangan meminta tangan orang lain yang membuat kopi untuk saya!" Ucap Kaisar.

"Baik Pak," ucap Dea dan ia keluar dari ruangan Kasiar, membuat Ben yang saat ini duduk dimeja kerja Dea yang berada didepan ruang kerja Ghavin, mengerutkan dahinya.

"Pembicaraan kalian sudah selesai?" Tanya Ben.

"Belum, dia minta dibuatkan kopi," ucap Dea membuat Ben mengangkat sebelah alisnya.

"Sepertinya Pak Ben lebih cocok jadi Sekretaris dari pada Asisten," ucap Dea membuat Ben menggaruk tengkuknya.

"Saya hanya mencoba duduk di kursimu De," ucap Ben.

Dea melangkahakan kakinya dengan percaya diri meninggalkan Ben dan ia menuju ruang pantry yang berada diujung koridor. Kesal, tentu saja ia sangat kesal dengan Kaisar dan juga Ben. "Aku harus mencari cara agar dia memecatku, apa mungkin dia sudah mengetahui identitasku dan dia diminta Papiku untuk mendekatiku," ucap Dea pelan.

Dea segera membuatkan secangkir kopi untuk Kaisar, Dea yang kesal akhirnya mencampurkan garam dan kopi dengan jumlah yang sangat banyak kedalam secangkir kopi Kaisar dan ia tersenyum sinis. Ia berharap Kaisar akan murka padanya, lalu segera memecatnya sekarang juga. Ia tidak akan berhenti untuk membuat Kaisar muak padanya dan akhirnya menyerah padanya. Beberapa karyawan lainnya penasaran dengan Dea, apalagi mereka kagum melihat tubuh seksi Dea namun tidak dengan wajah Dea yang culun dan kampungan. Jika saja mereka tahu siapa Dea, mereka mungkin akan mengatakan Dea bidadari karena terlalu sempurna dari bentuk tubuh dan juga kecantikan wajahnya yang sebenarnya.

Dea mengangkat sudut bibirnya dan ia melangkahakan kakinya dengan santai menuju ruangan Kaisar. Ia sengaja tidak mengetuk pintu ruangan Kaisar dan ia masuk kedalam ruangan, lalu mendekati Kasiar yang saat ini sedang duduk santai sambil menyandarkan tubuhnya dikursi kebesarannya.

"Ini Pak kopinya silahkan dicicipi, sudah saya siapkan racun untuk Bapak," ucap Dea membuat Kaisar menatap Dea dengan dingin sedangkan Ben yang telah masuk kedalam ruangan ini duduk disofa dan ia tersedak teh yang ia minum mendengar ucapan Dea.

"Kamu berani sekali dengan atasanmu berbicara seperti itu, ternyata ini kemampuan kamu sebagai karyawan terbaik yang mereka banggakan," ucap Kaisar.

"Bapak pantas menerimanya dan sebaiknya saya memang harus segera Bapak pecat!" Pinta Dea.

"Baru kali ini ya Ben ada karyawan yang meminta untuk dipecat secara langsung kepada atasan? Ucap Kaisar sambil melihat kearah Ben. "Kamu ingin karimu berakhir? Kamu harus tahu kalau kamu saya pecat kamu tidak akan bisa bekerja dihotel manapun karena memiliki reputasi yang buruk" ucap Kaisar menatap Dea degan datar.

"Saya tidak peduli Pak, saya tidak harus bekerja di Hotel," ucap Dea dingin.

Kaisar mengangkat sebelah alisnya dan ia meminta Dea agar mendekatinya dengan isyarat tangannya. "Kemari!" Perintah Kaisar. Dea menghela napasnya dan ia melangkahakan kakinya dengan berani mendekati Kaisar "Duduk disini kalau kamu berani!" Ucap Kaisar menepuk pahanya membuat Dea menatap Kaisar dengan tajam.

"Biar saya jelek Pak, saya punya harga diri, saya bukan perempuan murahan seperti apa yang Bapak pikirkan," ucap Dea membuat Kaisat tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha...kamu emang bukan perempuan murahan tapi kemahalan. Kamu jangan marah saya hanya bercanda sama kamu," ucap kaisar dan ia meminum kopi buatan Dea dengan santai membuat Dea terkejut karena ekspresi Kaisar tidak menunjukkan ekspresi kesal karena kopi itu terasa asin.

"Apa yang kamu lakukan ini tidak akan membuat saya memecat kamu, kecuali kamu berbuat m***m dengan laki-laki lain di Kantor ini," ucap Kaisar membuat Dea murka. Ia mengepalkan tangannya dan ingin sekali memukul Kaisar. "Kenapa kamu marah kepada saya?" Tanya Kaisar dengan ekspresi datarnya yang merasa tidak bersalah.

"Tentu saja saya marah, kenapa Bapak memperlakukan saya seperti ini, apa yang sebenarnya Bapak mau dari saya? Saya salah apa sama Bapak?" Tanya Dea.

"Saya tidak marah sama kamu, kalau kamu marah sama saya, ya silahkan saja! Kesalahan kamu memang ada tapi untuk sekarang ini kesalahan kamu masih dirahasiakan," ucap Kaisar membuat Dea merasa Kaisar benar-benar keterlaluan padanya. Kaisar memang sengaja ingin mempermainkannya.

"Saya mau Bapak memecat saya!" Teriak Dea membuat Ben menepuk dahinya melihat tingkah keduanya.

"Saya tidak mau!" Ucap Kaisar.

"Kalau begitu saya tidak akan datang bekerja!" ancam Dea.

"Ooo...kamu yakin saya tidak akan memerintahkan orang untuk datang ke Apartemen kamu dan memaksa kamu untuk datang ke Kantor atau saya juga akan sekalian membawa anak laki-laki kamu yang tampan itu," ucap Kasiar.

"Pak...." Teriak Dea. "Anda benar-benar keterlaluan saya akan melaporkan anda ke pihak yang berwajib karena telah berani mengancam karyawan anda dengan ancaman pemaksaan dan perbuatan tidak menyenangkan," ucap Dea.

"Jadi kamu beneran minta saya menculik kamu? Percaya diri sekali kamu, kamu merasa kalau kamu itu cantik?" Tanya Kaisar sinis.

"Iya saya memang cantik," kesal Dea.

Kaisar menatap Dea dengan tatapan menilai dan ia kemudian berdiri, lalu melangkahakan kakinya mendekati Dea membuat Dea memundurkan langkahnya. "Kalau tahi lalat palsu kamu ini tidak ada mungkin kamu akan terlihat cantik atau kalau kaca mata kudamu ini dilepaskan, mungkin kamu benar cantik. Kalau wajah kamu dibersihkan kamu pasti akan sangat cantik," ucap Kaisar sambil melangkahakan kakinya mendekati Dea dan tiba-tiba langkahnya terhenti saat Dea tidak bisa lagi memundurkan langkahnya dan terpojok di dinding.

"Bapak mau apa?" Teriak Dea dan ia terlihat sangat berani karena Dea menunjukkan keberaniannya dengan mendorong tubuh Kaisar dengan kuat. "Saya bisa bela diri dan wajah tampan Bapak itu bisa babak-belur dengan pukulan saya!" Ucap Dea.

"Oh ya? Berarti kamu ini perempuan jagoan ya? Wah kamu benar-benar membuat saya ingin merasakan pukulan dari tanganmu Dea," ucap Kaisar sengaja ingin membuat Dea kesal padanya.

"Jangan salahkan kalau saya benar-benar akan memukul Bapak!" Ucap Dea.

"Silahkan saja kalau kamu mau memikul saya tapi kalau saya berhasil mengalahkan kamu, kamu harus mau bekerja menurutui keinginan saya. Tapi kalau saya kalah, saya tidak akan mengganggu kamu, kamu akan bekerja dengan tenang di Hotel ini," ucap Kaisar tersenyum sinis membuat Dea menghembuskan napasnya.

Selama ini ia bisa selalu memukul laki-laki yang bersikap kurang ajar padanya dan memukul seorang Kaisar bukanlah pekerjaan yang sulit untuknya yang memiliki kemampuan bela diri. "Saya terima tantangan Bapak," ucap Dea.

"Oke, saya berikan kamu waktu untuk berlatih membuat wajah tampan saya babak belur, tapi nanti kalau wajah saya baik-baik saja, kamu harus mencium pipi saya bagaimana?" Tanya Kasiar membuat Dea menatap Kaisar dengan horor.

"Dasar gila," teriak Dea.

"Hahaha...gilanya saya ini belum seberapa Dea," ucap Kaisar dan ia menyugar rambutnya dan itu membuat Dea kesal. Kesal karena ternyata si menyebalkan itu tetap saja terlihat sangat tampan.

Dea mendengar suara tawa Ben dan ia menolehkan kepalanya kepada Ben yang menganggap apa yang terjadi kepadanya saat ini adalah lucu. Dea mendorong kasar tubuh Kaisar dan ia berhasil terbebas dari kungkungan tangan Kasiar yang tadi mengurung tubuhnya. Dea mendekati Ben dan dengan cepat ia memutar tangan Ben lalu membanting tubuh Ben, membuat Ben merasa sakit karena pantatnya menyetuh lantai dengan cukup keras. Tubuh sekurus itu ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa.

"Aduh..." ucap Ben.

"Ini karena Pak Ben menertawakan saya dan menjadi penonton atas ketidakadilan yang saya terima sebagai bawahan Bapak," ucap Dea dingin. Kaisar mengangkat sebelah aliasnya dan ia tersenyum penuh arti menatap Dea yang saat ini melampiaskan kekesalannya kepada Ben asistennya. Satu kata yang saat ini ada dipikiran Kaisar tentang Dea yaitu menakjubkan.

"Astaga saya tidak bersalah Dea, kenapa kamu menyiksa saya, aduh..." ringis Ben kesakitan.

"Bapak menertawakan saya memang ini semua lucu?" Kesal Dea.

"Iya lucu," ucap Ben jujur. Ben memang berkata jujur karena interaksi antara Dea dan Kaisar membuatnya ingin tertawa. Ia tidak menyangka Kaisar yang terlihat dingin ternyata memiliki sisi jahil yang baru saja ia ketahui. Terlebih lagi, Kaisar sengaja menggoda Dea dengan cara-cara yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Kapan kita bertarung Pak?" Tanya Dea.

"Tiga hari lagi bagaimana? Kamu Silahkan pilih mau bertarung dimana? Dikasur juga boleh!" Ucap Kaisar.

"Dasar gila!" Teriak Dea dan itu membuat Kaisar tertawa terbahak-bahak karena merasa senang membuat Dea kesal dan masuk ke permainan yang ia inginkan.

"Hahaha..." Tawa Kasiar menggema ditelinganya membuat Dea menutup telinganya karena merasa sangat-sangat kesal dan merasa gagal menghadapi Kaisar yang licik.

Kekesalan Dea

Dea sebenarnya sangat tidak bersemangat untuk bekerja terlebih lagi hari ini ia akan kembali bertemu Kaisar. Ia ingin sekali berpura-pura menganggap Kaisar itu tidak ada atau bahkan ia tidak akan menanggapi ucapan Kaisar yang sengaja memprovokasinya untuk marah dan terlihat kesal. Tapi apa dayanya karena Kaisar adalah atasnya, terlebih lagi Kaisar adalah pemilik hotel tempat ia bekerja. Ia sangat mencurigai sosok Kaisar yang tiba-tiba muncul dihidupnya.

Dea berharap hari ini Kaisar tidak datang ke hotel dan ia tidak perlu menghadapi tingkah gila Kaisar yang membuatnya kesal. Dea memasuki hotel dan saat di lobi beberapa Karyawan secara terang-terangan menatapnya dan saling berbisik. Ia tahu berita mengenai dirinya pasti telah menjadi berita utama karena ia tiba-tiba menjadi Sekretaris seorang Kaisar yang sebenarnya tidak diperlukan, mengingat Kaisar memiliki asisten dan Kaisar juga jarang berada dihotel ini. Bukan hanya itu saja, penampilannya yang culun dan tidak berkelas menjadi bahan ejekan dan itu membuat Dea tidak nyaman.

Sebenarnya Dea sengaja menyamar bukan hanya untuk menutupi jati dirinya, tapi agar penampilannya tidak menarik dan ia terabaikan seperti biasanya. Tapi ternyata karena seorang Kaisar, apa yang ia harapkan gagal total dan itu membuatnya kesal. Lagi-lagi ia mendapatkan perhatian dan kali ini beberapa orang terlihat sengaja memusuhinya dengan tatapan merendahkan.

Dea memasuki lift dengan santai dan ia menepati posisi tengah yang kemudian diisi beberapa karyawan lainnya yang juga segera masuk kedalam lift. Posisinya terjepit dengan dua orang wanita yang sepertinya sengaja membuatnya terhimpit. Ingin rasanya Dea menghajar mereka yang berani membuat masalah padanya. Selama ini ia tahu kelebihanannya yang memiliki kecantikan luar biasa yang merupakan anugerah, namun ia tahu kecantikannya ini akan menjadi bumerang dan ia memutuskan untuk menjadi kuat agar bisa melindungi dirinya sendiri. Dea belajar bela diri diam-diam tanpa sepengetahuan papinya dan itu juga bertujuan agar ia bisa menghajar para bodyguard Papinya ketika Papinya memerintahkan para bodyguardnya untuk menangkapnya. Saat ini Dea semakin terhimpit oleh kedua perempuan itu dan keduanya sengaja menghantamkan bahunya ke bahu Dea sehingga membuatnya memutuskan untuk menginjak sepatu salah satu perempuan itu.

"Ini gila Kaisar memang keterlaluan, jika bukan karena dirinya aku tidak akan diperlakukan seperti ini" batin Dea.

Dea tak mengenal takut dan ia akan membalas setiap orang yang mencoba untuk menyakitinya. Ia bukanlah tipe perempuan yang suka mencari masalah, namun ketika orang lain mencoba mencari masalah padanya, ia akan membalasnya dan bahkan menantanginya.

"Kamu sengaja ya?" Teriak salah satu perempuan yang kakinya diinjak Dea. "Aduh sakit..." ringisnya.

"Astaga maaf ya Mbak, nggak sengaja. Ini karena sempit Mbak," ucap Dea dan ia menunjukkan ekspresi menyesalnya yang sebenarnya hanya sandiwara itu.

"Nggak sengaja? Ini kamu sengaja..." teriaknya lagi membuat Dea segera mengangkat kakinya yang menginjak sepatu perempuan itu.

Dea menatap perempuan itu dengan tatapan dingin "Saya sudah bilang saya tidak sengaja dan saya tidak perlu mengulangi lagi ucapan saya atau Mbak mau saya kembali memperagakan bagaimana sepatu Mbak terinjak dengan tidak sengaja oleh saya!" Jelas Dea membuat perempuan itu menelan ludahnya dan ia memilih untuk diam.

Lift terbuka dan Dea segera melangkahakan kakinya menuju ruang kerja Kaisar. Ia tidak peduli jika banyak orang yang membencinya dan ia tidak akan takut atau tunduk dengan mudah, pada orang yang ingin menguasainya. Sifat keras Dea dan mandiriya membuatnya kuat, bahkan ia tidak membutuhkan Mami atau Papinya yang egois yang hanya mementingkan kepentingan mereka saja.

Dea melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan Kasiar dan ia mulai merapikan beberapa berkas lalu meletakkannya diatas meja kerja Kaisar. Kaisar harusnya memang tidak berada disini dan ia bisanya berada dikantor pusat SAB atau KAB namun entah mengapa Kaisar memilih untuk sering menetap dihotel ini, hanya untuk mempermainkannya. Apalagi sekarang adalah hari ketika dimana ia harus bertarung demi harga dirinya.

"Mana ada Sekretaris yang berada satu ruangan dengan bosnya seperti ini, dia sengaja ingin membuat rumor mengenaiku dan akhirnya membuat semua karyawan menatapku dengan tatapan benci. Apalagi sekarang manajer hotel sengaja menjauh dariku dan terlihat tidak ingin berinteraksi denganku. Bekerja disini benar-benar tidak nyaman," ucap Dea.

Beberapa menit kemudian pintu terbuka, terlihat Kaisar dan Ben melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan ini. Kaisar melihat Dea yang sedang sibuk memeriksa berkas dan ia terlihat sudah tidak sabar untuk mengganggu Dea namun ia sengaja menahan keinginannya itu, agar ia terlihat keren dengan gaya coolnya ini. Kaisar duduk dimeja kerjanya dan ia memeriksa berkasnya dan sesekali ia mengangkat wajahnya melihat kearah Dea.

"Ben laporan ini harusnya sudah masuk ke SAB, si Seno pasti kesal karena saya belum memberikan laporan mengenai investasi ini," ucap Kaisar.

"Iya Pak, nanti akan segera saya kirim. Hmmm...Pak tadi Nyonya besar meminta Bapak untuk pulang," ucap Ben.

"Nanti saya makan malam di Rumah Mami," ucap Kaisar.

"Oke Pak," ucap Ben.

Dea sebenarnya menyimak pembicaraan Kaisar namun ia sengaja untuk berpura-pura tidak memperhatikan Kaisar dan menunjukkan jika kehadiran Kaisar tidak berarti apa-apa baginya. "Sekretaris Dea si lalat, kemari!" panggil Kaisar membuat Dea menghembuskan napas kasarnya dan ia segera berdiri.

"Ada apa Pak?" Tanya Dea hanya berdiri ditempatnya.

"Kamu kalau bicara sama saya dari sana, itu kejauhan Dea. Mendekat kemari!" Perintah Kaisar membuat Dea menyebikkan bibirnya dan dengan berat hati ia melangkahakan kakinya mendekati Kaisar. "Kamu kayaknya kesal banget sama saya? Kamu itu kesal apa cinta sama saya Dea. Biasanya kalau kesal itu tanda dari cinta," ucap Kaisar membuat Ben menahan tawanya dan ia segera mengatupkan mulutnya saat melihat Dea menatapnya. Ben tidak ingin menjadi sasaran empuk kemarahan Dea, ketika Dea marah karena ia menertawakannya.

"Saya kebelet Pak, saya permisi dulu!" Pamit Ben dan ia ingin mencari aman agar tidak menjadi pihak ketiga diantara keduanya.

Jika Kaisar memang ingin membuat Dea murka silahkan saja, tapi jangan melibatkan dirinya. Ben melangkahakan kakinya keluar dari ruangan ini dan ia bergidik ngeri mengingat Kaisar akan menghadapi perempuan jagoan seperti Dea. Ben tidak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Kaisar ketika Dea berhasil membuatnya babak belur dan wajah tampan Kaisar akan terlihat mengenaskan.

Saat ini hanya ada Dea dan Kaisar yang duduk berhadapan. Kaisar mengangkat sudut bibirnya sambil menatap Dea dengan tatapan remeh dan itu membuat Dea kesal. Ingin sekali Dea memukul wajah tampan itu, agar berhenti menatap wajahnya. Apalagi baru kali ini ia merasakan kesal dan muak dengan laki-laki tampan yang terlihat menggoda. Kaisar sengaja membuka berkasnya dan membaca berkas yang ada dihadapanya. Dea menghela napasnya jika Kaisar tidak membutuhkannya, kenapa Kaisar harus memanggilnya.

"Pak..." panggil Dea.

"Ada apa?" Tanya Kaisar dan matanya tetap pada berkas yang ia baca, tanpa ia ingin menatap wajah Dea yang saat ini memerah karena kesal.

"Bapak mau bicara apa sama saya?" Tanya Dea.

"Saya hanya ingin mendengar napas kamu," ucap Kaisar membuat Dea mengepalkan kedua tangannya dan ia segera berdiri.

"Kalau Bapak ingin memperkerjakan saya hanya untuk mempermainkan saya, lebih baik Bapak pecat saya!" Ucap Dea dingin.

Kaisar menandatangani berkasnya dan ia kemudian mengangkat wajahnya menatap Dea. "Kamu sepertinya memang ingin menghajar saya sekarang kan, Dea? Wajah kamu itu terlihat dengan jelas kalau kamu ingin menghajar saya," ucap Kaisar.

"Iya saya memang ingin menghajar Bapak, kesombongan Bapak itu harus diakhiri hari ini. Bapak jangan menyesal kalau wajah Bapak itu akan terlihat mengenaskan..." ucap Dea.

"Oh ya...waduh takut," ucap Kaisar dengan nada datarnya yang terdengar mengejek.

"Saya tidak akan segan lagi Pak," ucap Dea dan ia memundurkan kursinya dan berdiri.

Kaisar berdiri dan ia melangkahakan kakinya mendekati Dea. "Silahkan, tapi kalau kamu tidak berhasil memukul saya, kamu harus mau mencium saya!" Ucap Kaisar.

"Oke," ucap Dea dan ia menggulung kemejanya dan bersiap untuk memukul wajah Kaisar. Dea menundukkan kepalanya melihat pakaiannya dan ia merasa sangat bodoh karena hari ini ia memakai rok yang pastinya akan membuat pergerakannya sulit, namun untung saja ia memakai celana didalam rok hingga ia berani mengangkat roknya.

"Ayo pukul!" Ucap Kaisar seolah menantang Dea.

Dea telah siap dengan kuda-kudanya dan ia tidak akan segan lagi ingin memukul Kaisar, namun ia menghentikan gerakannya. "Kita buat perjanjian dulu, nanti kalau wajah Bapak babak belur, Bapak akan menutut saya dan saya tidak mau masuk penjara karena menganiyaya bapak," ucap Dea.

"Apa kamu pikir saya akan mau dipermalukan dengan melaporkan kamu yang seorang wanita memukul saya yang terhormat ini. Saya tidak akan mempermalukan diri saya hanya karena kamu yang bukan apa-apa," ucap Kaisar.

Dea menghembuskan napas kasarnya dan ia sudah tidak bisa menahan rasa kesalnya lagi untuk segera menghajar si tampan yang bernama Kaisar Aldebaran Bagaskara.

Hanya karena Kaisar

Kemarahan Dea sudah tidak terbandung lagi, ia dengan cepat menggerakkan tangannya untuk memukul Kaisar, namun Kaisar bisa menghindar dengan mudah membuat Dea kembali melayangkan beberapa pukulannya. Kaisar menaikkan sudut bibirnya seolah mencemooh Dea karena ia telah berhasil mempermainkan Dea. Dea memang tangguh, Dea pasti akan bisa mengenai lawannya dengan mudah, jika lawannya itu bukan dirinya. Kaisar memiliki kemampuan bela diri yang luar biasa bahkan ia juga sangat berprestasi. Jika hanya menghadapi seorang Dea, ia bisa dengan mudah mengalahkannya bahkan jika ada tiga atau empat Dea yang mengepungnya, Kaisar pasti akan tetap menang.

"Kau harus berlatih lima puluh tahun lagi kalau ingin mengalahkan saya Dea," ucap Kaisar.

"Kenapa Bapak hanya menghindar, pukul saya kalau Bapak mau membalas," ucap Dea dengan napas memburuh.

"Memukul kamu tidak akan pernah saya lakukan," ucap Kaisar dan ia menatap Dea dengan dalam. "Kita sudah saja ya!" bujuk Kaisar.

"Belum..." ucap Dea dan ia mencoba menendang Kaisar namun dengan sigap Kaisar lagi-lagi menghindar dan ia menangkap kaki Dea membuat Dea berdiri dengan satu kaki dan ia hampir kehilangan keseimbangannya. Kaisar menarik kaki Dea hingga Dea terjatuh kedalam pelukannya.

"Kamu sangat keras kepala Dea, mungkin karena itu saya tertarik untuk mengganggu kamu," ucap Kaisar.

"Lepaskan!" Pinta Dea, namun Kaisar menahan pergerakan Dea dengan mengeratkan pelukannya. "Saya bisa saja mengigit Bapak sekarang, saya peringatkan Bapak untuk melepaskan saya!" Perintah Dea.

"Kamu mau mengigit saya dibagian mana?" Tanya Kaisar dengan tatapan datarnya dan itu membuat Dea merasa ingin sekali mengigit lengan Kaisar sekarang juga.

"Lepasin Pak! Saya serius akan mengigit Bapak kalau Bapak tidak melepaskan saya sekarang juga!" Ucap Dea.

"Kamu kan sudah kalah Dea, saya yang menang," ucap Kaisar menatap wajah Dea yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Bapak hanya berani melawan perempuan," ucap Dea.

"Justru saya menyayangi perempuan seperti kamu, bukannya dari tadi saya tidak melawan kamu," ucap Kaisar dan matanya tertuju pada bibir Dea yang sejak tadi mengalihkan perhatiannya.

"Lepaskan saya, Pak!" Kesal Dea.

"Cium pipi saya Dea!" Perintah Kaisar.

"Tidak mau, Bapak jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan!" Dea mencoba mendorong tubuh Kaisar namun ia tidak berhasil menjauhkan tubuh Kaisar darinya.

"Kamu tinggal pilih cium saya atau gigit saya. Kalau kamu cium saya, saya akan melepaskan kamu tapi kalau kamu gigit saya, saya akan balas gigit kamu dibagian yang saya inginkan," ucap Kaisar dengan nada dingin dan tatapan seriusnya membuat Dea menelan ludahnya. Jika Kaisar hanya menggodanya tatapan Kaisar tidak akan seperti ini padanya dan ia juga tidak mungkin memilih untuk mengigit Kaisar jika Kaisar berniat akan membalasnya.

"Bapak tutup mata!" Pinta Dea.

"Tidak, kalau saya tutup mata saya, saya tidak akan tahu kalau kamu mencium pipi saya!" Ucap Kaisar. Wajah Dea memerah dan ia sangat malu membayangkan jika ia akan mencium pipi Kaisar.

"Kenapa saya mesti menuruti perintah Bapak," ucap Dea.

"Memang harus, kamu saya yang gaji dan kamu itu karyawan terpilih yang saya beri kesempatan untuk berada didekat saya. Lagian kamu ini tidak tahu diri sekali, diberi kesempatan mencium saya kamu tidak mau," ucap Kaisar.

"Mana ada perempuan yang mau mencium laki-laki yang baru saja dia kenal, terlebih lagi Bapak itu atasan saya, saya tidak mau ada affair Pak," ucap Dea.

"Ada...ini kamu mau cium saya. Apa kamu lupa perjanjian yang kita lakukan, kalau kamu kalah kamu harus mencium saya. Saya masih menghargai kamu karena yang saya minta hanya ciuman dipipi saya kalau saya minta kamu cium bibir saya, bagaimana?" Tanya Kaisar membuat wajah Dea kembali memerah karena malu.

"Saya tidak mau, Bapak ini nggak ada malunya sama sekali," ucap Dea.

Kaisar menunjuk pipinya dan ia meminta Dea agar segera mencium pipinya. "Cium tangan saja ya Pak!" Ucap Dea dengan tatapan memohon.

"Nggak ada tawar menawar, kalau kamu masih bersih keras tidak mau mencium pipi saya, saya akan mengubah permintaan saya menjadi mencium bibir saya!" Ucap Kaisar. Dea melototkan matanya dan ia dengan cepat mencium pipi Kaisar membuat Kaisar melepaskan pelukannya dan ia melangkahkan kakinya kembali duduk dikursi kebesarannya.

"Untuk seminggu ke depan kamu akan aman dari saya, karena saya tidak akan mengganggu kamu di hotel tapi jika saya bertemu kamu diluar hotel, kamu jangan harap bisa saya abaikan begitu saja," ucap Kaisar. Dea menghembuskan napasnya, ia melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Kaisar dengan wajah merah padam, ia tidak mengerti kenapa ia harus bertemu dengan laki-laki yang sangat menyebalkan seperti Kaisar.

Sementara itu Kaisar tersenyum melihat punggung Dea yang akhirnya telah menghilang dari pandangannya. Menggoda dan mengganggu Dea membuat hatinya sangat terhibur terlebih lagi, ia pasti akan sangat sering bertemu Dea diberbagai kesempatan. Dea adalah sahabat Aleandra Jovanka istri Kakak sulungnya dan Dea juga ibu angkat keponakannya Arga. Menggoda Dea membuatnya merasakan hal baru, seolah mendapatkan permainan yang menarik yang ingin ia lakukan bersama Dea.

"Nanti saya yang akan mencabut tahi lalat palsu itu dan membuatmu menunjukkan betapa kamu adalah seorang Hardiyata. Anak perempuan Hardiyata yang terkenal cantik dan sombong," ucap Kaisar. Ia kemudian kembali tenggelam dengan berkas yang ada dihadapannya.

Beberapa menit kemudian Ben masuk kedalam ruangan Kaisar dan ia melihat Kaisar yang sedang sibuk membaca berkas. "Dea mana Pak?" Tanya Ben.

"Saya tidak tahu," ucap Kaisar.

"Bapak nggak apa-apa?" Tanya Ben terlihat khawatir.

"Saya bukan kamu yang mudah dihajar Ben," ucap Kaisar.

"Tapi Dea itu kuat loh Pak, walaupun badannya kecil, pinggang saya saja sampai saat ini masih sakit," ucap Ben.

"Kamu tidak percaya saya yang menang? Ben kamu pikir saya selama ini hanya jago kandang? Saya punya Bodyguard itu bukan berarti saya tidak bisa bela diri dan butuh perlindungan," ucap Kaisar menatap kesal Ben asistennya itu.

"Hehehe iya Pak, saya tahu Bapak hebat," ucap Ben.

"Apa kamu mau coba saya membanting kamu sekarang? Nanti kamu bisa membandingkan hebat saya atau hebat Dea," ucap Kaisar.

"Hebat Bapak," ucap Ben dan ia menggaruk tengkuknya karena gugup. "Saya percaya Pak, Bapak memang selalu hebat," ucap Ben.

"Ya, saya memang berkemampuan Ben, makanya kamu harus banyak belajar dan cari tahu tentang saya, agar kamu mengerti betapa berkemampuannya saya dibandingkan Senapati," ucap Kaisar.

"Iya Pak," ucap Ben.

Jika Kaisar saat ini kembali fokus dengan berkas yang ia periksa berbeda dengan Dea yang saat ini sedang murka. Ia menghabiskan waktunya di toilet dan memilih untuk duduk disana sambil memainkan ponselnya. Ia sangat kesal dengan sikap Kaisar yang sangat suka seenaknya dan ia telah kalah. Dea kembali mengingat bagaimana bibir mungilnya itu menyentuh pipi putih bersih milik Kaisar dan untuk pertama kalinya, ia mencium laki-laki. Dea menggelengkan kepalanya dan ia merasa menyesal telah mencium Kaisar karena dengan mencium Kaisar, ia akan selalu ingat Kaisar. Kaisar adalah laki-laki pertama yang ia cium dan itu merupakan aib bagi dirinya.

'Aku bisa gila, hari ini pipi bagaimana kalau nanti dia meminta yang lain, astaga aku nggak mau. Bagaimana caranya agar aku bisa selamat dari Cengkraman Pak Kaisar,' batin Dea. 'Harga diriku sudah tidak ada, dia benar-benar licik'

Dea mendengar beberapa perempuan masuk kedalam kamar mandi dan salah satu perempuan sepertinya sedang menceritakan tentang dirinya dan yang lainnya juga sedang menanggapi ucapan perempuan itu. Dea sudah menduganya jika ia akan selalu menjadi bahan pembicaraan semenjak ia bekerja di Hotel ini karena Kaisar Aldebaran Bagaskara.

"Kalian aneh nggak sama Pak Kaisar," ucap salah satu dari ketiga perempuan yang saat ini berada di toilet sedang merapikan makeup mereka.

"Aneh," ucap salah satu dari mereka.

"Aneh kenapa?" Tanya perempuan yang lainnya.

"Pak Kaisar itu gosipnya suka sama itu si culun."

"Si culun yang saat ini jadi sekretarisnya?"

"Iya, si Dea itu sekarang merasa paling cantik loh karena Pak Kaisar menjadikannya Sekretaris," ucapnya. "Dea itu tiba-tiba menginjak kaki anak Restoran didalam lift, katanya anak resepsionis juga disinisin sama dia."

"Dia udah dipakai Pak Kaisar kali ya, yah...pada hal kita yang cantik ini sulit sekali mendapatkan perhatian Pak Kaisar, tapi dia yang jelek begitu bisa dapat jakpot," ucap salah satu dari mereka.

Dea yang kesal keluar dari toilet membuat mereka bertiga terkejut, Dea menggeser tubuh mereka agar ia bisa melihat wajahnya dicerminkan. "Saya memang jelek tapi mungkin Pak Kaisar suka sama saya karena tubuh saya yang seksi, tapi saya tidak genit seperti kalian," ucap Dea menatap bibir merah mereka dengan tatapan sinis dan ia melangkahkan kakinya meninggalkan mereka yang saat ini geram padanya.

"Selamat datang di Neraka tempatmu bekerja Dea," ucap Dea sambil melangkahkan kakinya kembali menuju ruangan Kaisar. Ia merasa akan bertambah banyak perempuan yang mulai membencinya hanya karena sosok Kaisar yang selalu menggangukannya.

Bunda dan Mama

Hari ini Dea pulang lebih cepat dan ia membeli bahan-bahan masakan sebelum pulang ke Apartemen. Dea juga menjemput Arga disekolahnya, melihat Arga membuat kekesalannya saat di Kantor hilang sudah, Arga memang obat yang paling ampuh untuk hatinya. Jika bersama Arga perhatiannya akan selalu tertuju kepada Arga. Anaknya itu pasti akan sangat senang ketika ia memasak makanan kesukaannya. Dea memang berencana akan memasak soup daging ayam kesukaan Arga.

Saat ini Dea dan Arga telah berada di rumah, Dea di sibukkan dengan kegiatan dapur. Memasak adalah salah satu hobinya dan melihat Arga tersenyum puas sambil mengatakan lezat membuatnya sangat bahagia. Bahagia bagi Dea sesimpel itu, asalkan ia bisa selalu bersama Arga dan Alea.

"Ga, mandi dulu nak ini soup ya sudah mau masak, katanya tadi Arga lapar!" Ucap Dea.

"Bentar Bunda Arga lagi nonton film ini lucu Bunda," ucap Arga membuat Dea menghela napasnya.

"Udah sore nak," ucap Dea.

"Iya Bunda, Arga mandi," ucap Arga dan ia berdiri lalu memepet cepat langkahnya masuk kedalam kamar mandi.

Dea mencicip soup dan ia kemudian mengecilkan api kompor lalu melangkahakan kakinya menyusul Arga yang berada didalam kamar mandi. Dea mengambil baju Arga didalam lemari dan ia melangkahakan kakinya mendekati Arga. "Nggak usah main air Ga!" Ucap Dea.

"Bunda mau apa? Arga udah gede bisa mandi dan pakai baju sendiri," ucap Arga.

"Kamu masih kecil, kalau udah gede kamu udah berani ditinggal sendirian," ucap Dea.

Arga menyebikkan bibirnya membuat Dea tersenyum, Dea mengelap tubuh Arga dengan handuk dan ia memakaikan Arga pakaian. Bayi mungilnya sudah besar dan tiba-tiba Dea memeluk Arga, entah mengapa ia menjadi melankolis saat ini. "Bunda Arga tahu Bunda sayang banget sama Arga, makanya Bunda peluk Arga tapi Bun...Arga lapar sekarang," ucap Arga membuat Dea tersenyum.

Dea melepaskan pelukannya dan ia memegang tangan Arga agar mengikutinya menuju meja makan. Dea mengangkat tubuh Arga dan mendudukkannya di kursi, Dea memang sangat memanjakan Arga berbeda dengan Alea yang sudah mulai meminta Arga untuk belajar mandiri. Alea memang lembut tapi dia tegas kepada Arga berbeda dengan Dea yang lebih lembut lagi saat mendidik Arga, ia bahkan terlihat lebih memanjakan Arga seperti saat ini.

"Makan yang banyak biar Arga cepat besar!" Ucap Dea.

"Iya Bunda, sekarang masakan Bunda tambah enak," ucap Arga sengaja memuji Dea membuat Dea mengangkat sudut bibirnya.

"Aduh Ga, kamu tambah hari tambah mengemaskan banget ya nak," ucap Dea mengelus kepala Arga dengan lembut.

Arga makan dengan lahap dan ia terlihat begitu menyukai masakan Dea, melihat itu membuat Dea tersenyum sambil menatap Arga. Sebenarnya Dea ingin Alea memiliki seseorang yang bisa melindunginya terlebih lagi Arga membutuhkan sosok seorang Ayah.

"Ga gimana sekolah barunya?" Tanya Dea.

"Bagus Bun tapi Arga belum punya teman," ucap Arga.

"Loh kok gitu?" Tanya Dea.

Arga memilih untuk diam dan tidak menjawab dan ia kemudian mengangkat wajahnya sambil menatap Dea dengan sendu. "Arga ditanya Ayah Arga kerja apa, Arga nggak tahu," ucap Arga. "Bu Guru juga nanya, tapi Arga memang nggak tahu Bun," jelas Arga. Dea menghembuskan napasnya mungkin karena ini Arga selama ini memang lebih memilih bermain sendiri tanpa haru bermain bersama teman-teman sebayanya.

Setelah selesai makan Arga dan Dea duduk di sofa, Dea melihat Arga yang saat ini sedang menyusun lego. Arga memang sangat cerdas dan ia tahu kecerdasan Arga pasti menurun dari Alea atau suami Alea. Tiba-tiba Arga melihat jam dinding dan ia berdiri membuat Dea mengerutkan dahinya.

"Mau kemana Ga?" Tanya Dea.

"Sebentar lagi Mama pulang Bunda," ucap Arga tersenyum bahagia.

"Iya..." ucap Dea.

Terdengar suara pintu terbuka membuat Arga melangkah kakinya menuju pintu menyambut kedatangan Alea. Terlihat Alea melangkahakan kakinya masuk kedalam rumah dan membuka sepatunya. Arga terkejut melihat penampilan Alea dengan bajunya yang basah dan ia menghembuskan napasnya.

"Mama kenapa mandi hujan? Kalau Mama demam bagaimana?" tanya Arga khawatir. Mendengar ucapan Arga yang cukup keras membuat Dea segera berdiri dan ia melangkahakan kakinya mendekati keduanya.

Alea tersenyum dan entah mengapa keinginan untuk memeluk putranya itu datang begitu saja hingga tanpa kata ia menarik Arga kedalam pelukannya. Alea menyembunyikan rasa sedihnya dan berusaha untuk tidak menangis saat ini.

"Mama curang Arga jadi basah juga!" ucap Arga. "Kok Mama diam aja sih?" kesal Arga. Alea tersenyum miris karena putranya ini banyak berbicara seperti ini hanya ketika bersamanya dan juga bersama Dea. Anti sosial begitulah yang guru Arga sampaikan kepada dirinya.

"Arga sudah makan?" tanya Alea menjauhkan tubuhnya dan kemudian berlutut menyamakan tinggi tubuhnya.

"Sudah Ma, Bunda Dea masakin Arga soup Ayam kesukaan Arga!" jelas Arga membuat Alea tersenyum.

Dea adalah satu-satunya yang sangat Alea percayai didunia ini selain Awan adiknya yang berbeda ibu. Alea yakin jika Awan selama ini berusaha mencarinya dan sejauhny Alea sangat merindukan Awan.

Dea melihat Alea dari atas ke bawah dan ia berdecak kesal. "Alea mandi sana, nanti kamu sakit!" ucap Dea dan ia sangat khawatir melihat keadaan Dea yang terlihat mengenaskan.

"Iya De," ucap Alea sendu dan ia segera melangkahakan kakinya menuju kamar mandi yang berada didalam kamarnya.

Setelah membersihkan tubuhnya dan berganti pakaian, Alea keluar dari kamar dan mendekati Arga. Alea tersenyum melihat Arga yang telah berganti pakaian karena ulahnya tadi yang memeluk Arga. Dea semakin curiga melihat sikap Dea yang seperti ini, ia ingin sekali menanyakan apa yang sedang terjadi dan ia yakin jika saat ini Dea sedang memiliki masalah.

"Bunda Dea ini udah cocok punya anak, ngejaga Arga aja lebih cekatan dari Mamanya!" ucap Alea yang ikut bergabung duduk didepan TV bersama Arga dan Dea.

"Arga kan memang punya Mama dua, ada Mamanya Arga dan Bunda!" jelas Arga membuat Alea tersenyum sambi menganggukkan kepalanya.

"Arga nanti kalau Mama kerja diluar kota Arga jangan nakal ya nak! Mama bisa saja pulangnya seminggu sekali!" ucap Alea membuat Dea menatap Alea dengan bingung dengan apa yang dimaksud Alea.

"Iya Mama, kan ada Bunda. Iya kan Bun?" ucap Arga membuat Dea menatap Alea dengan tatapan penasaran dan dari tatapannya ia menuntut penjelasan dari Alea apa yang sebenarnya terjadi.

"Iya sayang!" ucap Dea memeluk Arga dengan erat membuat Alea sedikit lega.

"Tapi nggak lama-lama kan Bun? nggak nginap? Arga mau ikut kalau nginap!" pinta Arga membuat Alea menghela napasnya. Arganya ini berubah pikiran saat melihatnya dengan tatapan sendu. Alea berat mengatakannya, jika ia tidak bisa membacakan Arga dongeng setiap malam seperti biasanya.

"Bunda tidurnya di Asrama nak, anak kecil nggak boleh ikut!" ucap Alea membuat Arga melepaskan pelukannya kepada Dea dan ia segera memeluk Alea dengan erat.

"Mama nggak akan ninggalin Arga seperti Papa kan, Ma?" tanya Arga membuat Alea menahan isakannya.

"Nggak nak, Mama nggak akan pernah ninggalin kamu. Gini aja ya Ga, Mama akan usahain ketemu Arga tiap hari nak, tapi Mama nggak bisa nginap dirumah ini untuk sementara!" jelas Alea membuat Dea menatap Alea dengan tatapan bingung.

Dea bingung kenapa Alea yang tadinya mengatakan akan bekerja diluar kota dan sekarang berjanji akan bertemu Arga setiap hari tetapi tidak bisa menginap di Apartemen ini. Alea memberikan isyarat gerakan bibir tanpa suara kepada Dea, dengan mengatakan jika ia akan menjelaskannya nanti. Dea menganggukkan kepalanya karena ia menunggu penjelasan dari Alea.

Pukul sembilan malam Arga telah terlelap dipelukkan Alea dan ia merapikan selimut Arga lalu segera turun dari ranjang. Alea melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar Dea. Ia melihat Dea sedang menonton drama kesukaannya itu dengan tatapan serius.

"De..." panggil Alea membuat Dea mengalihkan pandangannya menatap Alea dan Dea segera mematikan Tv.

"Aku mau dengar alasan kamu kenapa kamu nggak bisa tidur di Apartemen kita?" tanya Dea seolah tidak sabar mendengar penjelasan Alea.

Alea menghela napasnya karena ia akan menjelaskan semuanya kepada Dea. "Dea ternyata Direktur utama di SAB tempat aku bekerja adalah adik suamiku dan pemilik perusahaannya itu Suamiku De," jelas Alea membuat Dea terkejut.

"Apa? Kok bisa Lea? Masa kamu nggak tahu kalau perusahaan itu milik suami kamu?" tanya Dea membuat Alea menghela napasnya.

"Aku kira Mas Seno itu CEO di Bagaskara grup," ucap Alea.

"Ini namanya takdir dan kau harus segera memberitahukan kepada suamimu tentang Arga, Lea!" pinta Dea.

"Nggak bisa De, Mas Seno pasti marah sama aku De. Aku tahu bagaimana sifatnya selama ini. Dia bisa saja membawa pergi Arga dariku dan membalas perbuatanku karena memisahkannya dengan putranya. Mas Seno tidak mencintaiku dan dia pasti akan melakukannya Del!" ucap Alea.

"Jadi kenapa kamu tidak bisa tinggal sama kita, Le?" tanya Dea.

"Mas Seno meminta aku tinggal bersamanya De, jika tidak dia akan membuat orang-orang terdekatku menderita!" jelas Alea.

"Kau keluar saja dari perusahaannya Le, lagiian kalian telah bercerai kan?" tanya Dea.

Alea menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa keluar dari perusahaan, karena aku telah menandatangani kontrak dan ada denda dari pelanggaran kontrak yang jumlahnya sangat besar, De" jelas Alea. "Ternyata Mas Seno tidak menceraikan aku De, tapi saat ini dia ingin membalas perbuatanku yang pergi meninggalkannya hingga membuat harga dirinya hancur," jelas Alea.

"Jadi Le kamu benaran mau tinggal bersama dia Le? kalau dia nyakitin kamu gimana Le?" tanya Dea.

"Aku tidak punya pilihan De, aku akan kembali tinggal bersamanya dan membujuknya untuk bercerai. Aku titip Arga Del!" ucap Aela meneteskan air matanya.

"Kau tidak perlu khawatir Dea, Arga adalah putraku dan aku akan menjaganya!" ucap Dea membuat Alea Segera memeluk Dea dengan erat.

"Terimakasih Del" ucap Alea.

Rapat

Dea merasa kasihan dengan Alea dan Arga karena keduanya harus berpisah. Apalagi Arga terlihat sangat kesepian meskipun ia berusaha untuk membujuk Arga agar bermain bersamanya dan sedikit melupakan kesedihan Arga. Tiap malam bahkan Dea menemani Arga belajar dan juga membacakan buku-buku kesukaan Arga sebelum tidur seperti kebiasaan Alea saat Arga akan tidur, namun tetap saja Arga masih terlihat merindukan sosok Alea.

Pagi ini Dea akan menghadiri rapat dan ia juga telah menyiapkan agenda rapat yang akan dibahas. Setelah mengantar Arga ke Sekolah, Dea segera menuju hotel dan saat ini ia memang menunjukkan sikap angkuhnya dan itu untuk menjaga hatinya karena hampir setiap hari, ia akan mendengar ucapan-ucapan miring tentangnya. Apalagi beberapa orang dari mereka selalu saja menghina fisiknya yang kata mereka jelek. Dea tidak merasa sakit hati, apalagi menangis mendengar hinaan atau caci maki mengenai dirinya. Baginya yang paling penting ia harus bisa bekerja dengan baik dan menunjukkan prestasinya.

Dea memasuki ruang rapat dan memang rapat akan dimulai sekitar tiga puluh menit lagi, tapi ia yang biasa disiplin, akan hadir setengah jam sebelumnya. Dea melihat beberapa orang mulai memasuki ruang rapat dan seorang wanita cantik menatapnya dengan tatapan menilai. Perempuan itu berbisik dengan seorang laki-laki yang berada disampingnya dan ia kemudian menatap Dea dengan tatapan tidak suka. Tentu saja Dea merasa kesal dan dia bukanlah perempuan yang lemah yang akan menerima begitu saja ditatap seperti itu.

"Maaf Mbak apa ada yang salah dengan penampilan saya?" Tanya Dea. Ia menaikkan kaca matanya dengan jari telunjuknya dan ia menatap perempuan cantik itu dengan bingung. Dea sengaja menyembunyikan emosinya, ia menatap perempuan itu dengan senyum hangatnya.

"Saya hanya penasaran dari mana Pak Kaisar mendapatkan sekretaris seperti kamu. Apalagi kamu itu sekretaris khusus yang ditugaskan dihotel ini, beliau punya sekretaris lain bahkan asisten, tetapi sebenarnya beliau tidak butuh sekretaris yang stay di hotel ini," ucap perempuan itu.

"Kamu perempuan yang pastinya melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan, tubuhmu bagus walau penampilanmu ini tidak berkelas," jelas Nina.

"Nina dia ini mungkin spesial," ucap salah satu karyawan lainnya.

"Wah...saya ini spesial kayak nasi goreng pakai sosis, pakai ayam, pakai telur dan pakai daging Pak, Bu. Paket komplit makanya dijadikan sekretaris," ucap Dea tersenyum dan ia menanggapi ucapan perempuan bernama Nina ini dengan santai.

Nina merupakan salah satu kepala divisi program pengembangan dan pemasaran hotel, ia memang menyukai Kaisar sejak ia bekerja di Hotel ini. Namun Kaisar yang dingin tidak merespons perasaannya dan bahkan Kaisar selalu menolak ajakan Nina yang mengajaknya makan malam bersama. Nina merupakan anak salah satu rekan bisnis orang tua Kaisar dan ia juga dititipkan oleh kedua orang tuanya agar belajar banyak dari Kaisar. Sebenarnya motif keluarga Nina yaitu agar Nina bisa mendekati Kaisar dengan memanfaatkan kecantikannya, namun ternyata Kaisar sama sekali tidak tertarik dengan Nina.

"Kamu itu nggak ada kaca atau pura-pura tidak mengerti maksud saya?" Tanya Nina kesal.

"Saya memang tidak mengerti Bu Nina, yang saya mengerti itu biasanya adalah hal yang menyangkut dengan pekerjaan," ucap Dea. "Kalau ibu menanyakan tentang pekerjaan hotel ini atau hmmm... mengenai rapat kita, saya pasti akan langsung menjawab," jelas Dea.

"Kamu ini karyawan baru sudah berani dengan orang lama, kamu tidak tahu siapa saya?" Tanya Nina kesal dan ia menatap Dea dengan tajam.

"Ibu ini sudah senior? Berapa lama ibu kerja di perhotelan? Setahun dua tahun, langsung jadi bos karena koneksi?" Tanya Dea dan ia menatap Nina dengan serius membuat Nina membuka mulutnya karena kesal dengan sikap Dea yang berani melawannya. "Saya memang tidak cantik seperti ibu, tidak kaya dan tidak memiliki koneksi. Saya bekerja keras demi diri saya sendiri dan keluarga saya. Saya memulai karir saya dari level yang paling bawah dan pindah kemari juga karena rekomendasi bahkan saya dipaksa pindah ke Jakarta dan akhirnya bekerja di hotel ini," jelas Dea.

"Semua juga tahu kalau Pak Kaisar memperlakukan kamu secara spesial dan kamu itu pasti memiliki hubungan yang pribadi," ucap Nina.

Dea menghela napasnya, mungkin dengan gosip ini ia bisa bebas dari Kaisar. Ia akhirnya memilih untuk menjadikan masalah ini menjadi bom waktu dan akhirnya Kaisar murka dan memecatnya, lalu ia akan bebas dari belenggu seorang Kaisar. Menjadi sekretaris Kaisar bagaikan tawanan dan ia merasa seperti diawasi setiap gerak-geriknya, apalagi Dea curiga jika Kaisar mengetahui identitas aslinya. Ia tidak ingin berkaitan dengan orang-orang yang terkait dengan Papinya.

"Diam berarti iya, kamu pasti telah merayu Pak Kaisar dengan tubuhmu. Walau wajahmu tidak cantik tapi tubuh bagus," ucap Nina membuat Dea tersenyum.

"Terimakasih Bu Nina telah membuat acara sebelum rapat kita dimulai menjadi sangat menarik. Saya tidak menyangkal ucapan Bu Nina, saya memang memiliki hubungan yang tidak biasa dengan Pak Kaisar, Pak Kaisar itu menyukai saya dan dia tidak bisa kalau tidak ada saya di ruang kerjanya," ucap Dea membuat sosok laki-laki tampan yang baru saja masuk mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Dea.

"Wah pagi-pagi sudah membahas tentang saya," ucap Kasir membuat mereka semua terdiam.

Kasir adalah sosok yang tegas ketika rapat, ia bahkan tidak akan membiarkan peserta rapat berbicara atau sibuk sendiri ketika mereka sedang rapat. Kaisar bahkan akan mengusir peserta rapat, jika tidak fokus dan ia bisa saja menurunkan jabatan mereka saat itu juga.

"Apa kabar Bu Dea, sepertinya anda sedang membahas saya," ucap Kaisar dingin.

Dea menghembuskan napasnya dan ia menatap Kaisar dengan tatapan dingin. "Iya saya membahas tentang Bapak," ucap Dea.

"Pak Kaisar Bu Dea mengatakan jika Bapak dan Bu Dea memiliki hubungan spesial," ucap Nina,

Kaisar mengangkat sebelah alisnya dan ia menatap Dea dengan tatapan datarnya "Bisa dikatakan seperti itu, saya menyukai dia yang berada didalam ruang kerja saya dan menjadikan dia sekretaris saya karena dia memiliki kemampuan," ucap Kaisar. "Ben kita mulai rapatnya!" Ucap Kaisar.

Dea menatap Kaisar dengan kesal dan ia kembali menatap berkas yang ada dihadapannya lalu ia membagikan beberapa berkas lainnya kepada peserta rapat. Rapat membahas mengenai pendapatan hotel dan juga pembangun hotel untuk memperbanyak fasilitas, agar tamu tertarik untuk menginap di hotel. Setelah selesai rapat, Kaisar meninggalkan ruang rapat dan ia kembali ke ruang kerjanya bersama Ben. Sedangkan Dea sedang sibuk merapikan berkas dan juga menyalin beberapa hasil rapat tadi dengan notulen.

Nina yang kesal mendekati Dea dan dia ia terlihat ingin menerkam Dea membuat Dea menatap Nina dengan kesal. "Kamu itu hanya mainan bagi Kaisar, jangan berharap kamu bisa masuk kedalam keluarga Bagaskara, karena kamu itu bukan level mereka," ucap Nina.

Dea tersenyum sinis dan ia ingin tertawa melihat Nina yang kesal karena merasa posisinya terancam dengan kehadirannya. "Bu Nina menyukai Pak Kaisar? Kalau Ibu suka kejar dong Pak Kaisar, saya yang jelek ini saja bisa kerja disatu ruangan dengan Pak Kaisar, kalau ibu mau saya dengan suka rela menyerahkan posisi saya agar ibu saja yang jadi Sekretaris Pak Kaisar," ucap Dea.

Nina yang kesal mengangkat tangannya dan ia ingin sekali memukul Dea, namun Dea segera menunjukkan wajah dinginnya. Dea menunjuk tangan Nina yang ingin memukulnya dan ia tidak akan membiarkan perempuan bernama Nina itu, menyakitinya hanya karena Kaisar Aledebaran Bagaskara.

"Jangan mencoba memukul saya untuk menunjukkan betapa arogannya dan berkuasanya Ibu Nina. Saya akan membalas berkali-kali lipat jika Ibu mengusik saya! Saya tidak main-main dengan ucapan saya!" Ucap Dea membuat Nina murka dan ia mendorong Dea hingga Dea terjatuh dan krek...rok yang Dea pakai robek.

"Hups tidak sengaja," ucap Nina.

Notule yang tadinya bertugas mencatat hasil rapat terkejut dengan pertengkaran Dea dan Nina. "Kalian jangan bertengkar!" Ucap Lili namun keduanya seolah tidak peduli.

Dea berdiri dan ia dengan cepat membalas Nina dengan mendorong Nina dengan kasar hingga Nina terjatuh. "Kau...." Ucap Nina dan ia berusaha berdiri namun Dea mengangkat kera baju Nina.

"Masih mau melawanku? Kamu pikir aku akan diam saja dengan tingkahmu ini. Kamu ini menyedihkan anak manja yang hanya bisa menyusahkan orang lain. Aku bisa saja memukulmu hingga membuat hidungmu ini patah, mau?" Tanya Dea. Nina menggelengkan kepalanya membuat Dea segera melepaskan kera baju Nina. Nina segera berdiri dan ia menatap Dea dengan nanar.

"Dasar gila..." teriak Nina dan ia segera pergi meninggalkan ruang rapat membuat Dea merapikan pakaiannya dan berdecak kesal karena roknya robek hingga menampilkan paha mulusnya yang sangat putih berbeda dengan warna kulit wajahnya yang gelap.

Sementara itu Kaisar tersenyum senang melihat Dea yang berani melawan Nina, ia kagum dengan keberanian Dea. Apalagi Dea adalah sosok perempuan yang sangat ia sukai karena sikap Dea. "Aku semakin menyukainya Ben," ucap Kasir.

Ben menghela napasnya, ia tidak mengerti kenapa Kaisar menyukai perempuan kasar seperti Dea. Ia bahkan menyukai perempuan yang lemah lembut dan penurut tidak seperti Dea yang buas. "Pak, Bapak pikir ulang kalau mau menjadi perempuan seperti Dea istri Bapak, bisa-bisa pinggang Bapak patah dibanting Dea kalau dia lagi marah," ucap Ben.

"Dia kuat Ben, tapi saya lebih kuat," ucap Kaisar membuat Ben menghela napasnya dan itu benar, Kasir memang lebih kuat dan bahkan seorang Dea bukan apa-apa baginya. "Dia itu perempuan yang manis Ben, kalau dia bersama saya dia akan seperti kucing yang membutuhkan elusan tangan saya agar dia jinak dan menuruti semua ucapan saya. Tawanan saya ini, tidak akan saya biarkan bebas," jelas Kaisar.

Kaisar memiliki kecendrungan tidak akan melepaskan apa yang ia inginkan, apalagi baru kali ini ia tertarik kepada seorang perempuan terlebih lagi ia telah sampai pada tahap rindu dan ia ingin selalu mengganggu Dea hanya untuk melihat ekspresi wajah Dea yang kesal padanya.

[Bab Sebelumnya](#)[Bab Selanjutnya](#)

Unduh Aplikasi **Innovel**
untuk cerita-cerita
terbaru!

DAPATKAN



Ayah Arga

Hari ini Alea berencana akan bertemu dengan Arga, semenjak Alea tinggal bersama Senopati suaminya, ia sangat sulit untuk bertemu Arga. Dea tahu apa yang menjadi ketakutan Alea karena hubungan Alea dan Senopati bukan seperti pasangan suami istri pada umumnya, bahkan Senopati terkesan ingin membalas dendam atas perbuatan Alea yang pergi meninggalkannya. Dea menatap sendu Arga yang saat ini sedang duduk disampingnya sambil memakan es krim dan ia tahu pasti jika saat ini Arga sangat merindukan Alea. Dea sengaja mengajak Arga ke Mall agar Arga dan Alea bisa bertemu, sikap Arga yang penyidiri memang membuat Dea khawatir dan kali ini ia berharap Arga akan sangat senang jika ia bisa bertemu dengan Alea di Mall ini.

Dea menatap jam yang ada pergelangan tangannya, ia kemudian mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan kepada Alea. Ada rasa khawatir karena Alea belum juga datang, menemui mereka. Dea melihat Alea melangkahakan kakinya dengan cepat mendekatinya dan Arga. Alea segera memeluk Arga dengan erat, membuat Arga menatap dingin Alea.

"Nggak rindu sama Mama, Ga?" tanya Alea namun Arga memilih untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan Alea.

"Arga nggak boleh gitu sama Mama. Kok Mama nanya nggak dijawab!" ucap Dea membuat Arga mengalihkan pandangannya.

Alea tersenyum kaku dan ia menghela napasnya karena miris melihat sikap anaknya yang sepertinya enggan bertemu dengannya. Dea bingung harus melakukan apa, agar Arga tidak menyembunyikan ekspresi rindunya kepada Alea ibu kandungnya.

"Maafin Mama ya Ga! Mama tahu Arga marah sama Mama dan nggak mau ketemu Mama!" ucap Alea sendu.

"Ga, Bunda dan Mama nggak pernah ngajarin Arga bersikap kayak gitu!" ucap Dea.

"Ya udah Ga, Mama pulang aja kalau Arga nggak suka ketemu Mama!" lirih Alea melangkahakan kakinya menjauh dari Arga.

"Ga, beneran nggak mau ketemu Mama? Arga kalau marah kayak gini, Mama nggak mau pulang lagi loh Ga!" ucap Dea.

Wajah dingin Arga menatap punggung Alea membuat Dea menghembuskan napasnya. "Mama sudah susah mau ketemu Arga, harusnya Arga senang ketemu Mama! kalau Arga nggak panggil Mama sekarang, nanti Mama nggak mau ketemu Arga lagi gimana?" ucap Dea mencoba membujuk Arga agar mau memanggil Alea.

Arga turun dari kursinya dan ia mempercepat langkahnya mengejar Alea yang saat ini merasa sedih karena Arga mengabaikannya. "Mama..." teriak Arga membuat Alea menghentikan langkahnya. Alea berbalik menatap Arga yang saat ini berdiri tak jauh darinya dan menatapnya dengan sendu.

Alea menteskan air matanya tanpa sadar dan ia segera mendekati Arga lalu menggendong Arga. Alea mencium pipi dan dahi Arga membuat Arga tersenyum. Alea menyadari sifat Arga sama persis dengan sikap Senopati. Anaknya ini adalah versi Senopati kecil yang dingin. Namun Arga masih bisa dibujuk walau ia tahu kemarahan Arga pasti akan tetap berlanjut selama ia tidak bisa tinggal bersama Arga. Dea tersenyum haru melihat Alea dan Arga yang terlihat saling merindukan.

Alea kembali mencium pipi Arga dengan kecupan bertubi-tubi. Bayi kecilnya saat ini telah besar dan sudah menunjukkan kemarahan padanya. Arganya begitu cerdas seperti sang Papa, jika ia berhasil menyembunyikan Arga akankah Arga bisa mendapatkan pendidikan terbaik?. Apalagi Dea tak akan bisa selamanya menjaga Arga. Ia ingin Dea memiliki kehidupan sendiri dan mendapatkan laki-laki yang mencintainya. Alea merasa Dea pantas bahagia dan selama ini Dea selalu mementingkan Arga diatas segalanya. Jika ia yang melahirkan Arga, tapi Dea adalah ibu yang membesarkan Arga.

Alea memangku Arga dan ia duduk dihadapan Dea. "Makasi De," ucap Alea membuat Dea tersenyum.

"Aleandra Jovankan, ingat kalau Arga bukan anakmu saja tapi dia juga anakku!" ucap Dea membuat Alea menganggukkan kepalanya.

"Iya Dea, di dunia ini hanya kamu orang yang paling aku percayai untuk menjaga Arga!" ucap Alea.

"Arga maafin Mama ya nak!" ucap Alea membuat Arga menganggukkan kepalanya. "Mama sebenarnya juga nggak mau pisah dari Arga. Tapi sekarang Mama belum bisa tinggal sama Arga!" ucap Alea. Arga mengeratkan pelukannya, betapa ia merindukan Mamanya. Baru kali ini ia harus terpisah dari sang Mama. Ia takut Mamanya melupakannya dan yang tersisa hanya Dea Bundanya.

Dea menatap keduanya dengan haru dan ia merasa sangat bahagia namun dihati kecilnya ia merasa sedih. Ia sedih ketika nanti Arga akan dibawa pergi darinya, ia akan tinggal seorang diri dan kesepian. Dea menahan rasa sedihnya dan ia ingin sahabatnya itu bahagia dan bisa bersatu bersama keluarga kecilnya. Jika saja Senopati, Alea dan Arga bisa hidup bersama ia adalah orang pertama yang akan sangat bahagia. Waktu bersama Arga dan Alea adalah hal yang terindah, setidaknya ia pernah merasakan kasih sayang keluarga yang sebenarnya.

Alea menghabiskan waktunya bersama Arga dan Dea. Ia mengajak Arga bermain di tempat bermain anak dan seketika sikap dingin Arga sedikit berubah dan menunjukan senyumannya, walau Arga tidak berbaur bermain bersama anak-anak lain. Alea bisa melihat betapa Arga ingin sekali bermain bersama Ayahnya. Dea bisa melihat Alea yang sangt berat kembali meninggalkan Arga, ia merangkul bahu Alea dan menepuk pundak Arga.

"Harusnya nggak begini kan De?" ucap Alea dan ia menatap Arga yang saat ini sedang bermain.

"Selesaikan semuanya Alea, jujur dengan suami kamu tentang kehadiran Arga, perbaiki komunikasi kalian!" Ucap Dea mencoba menasehati Alea.

"Aku harus pulang De, titip Arga!" Ucap Alea membuat Dea menganggukkan kepalanya dan ia memeluk Alea dengan erat.

"Arga..." panggil Alea dengan lembut. Arga melangkahakan kakinya mendekati mereka dan ia menatap Alea dengan sendu.

"Mama mau pergi lagi?" tanya Arga.

"Iya sayang!" ucap Alea mengelus pipi Arga dengan lembut. "Mama janji bakalan secepatnya pulang lagi!" ucap Alea.

"Ma, Arga mau ikut!" pinta Arga dengan suara bergetarnya membuat Alea merasa sangat terpukul karena harus berpisah dengan Arga.

"Mama janji nanti Arga bisa ketemu dan bahkan tinggal sama Papa!" ucap Alea membuat Arga menjauh dari Alea dan kemudian memeluk Dea dengan erat.

"Bunda kita pulang! Arga capek Bunda!" ucap Arga membuat air mata Alea menetes. Alea membalikan tubuhnya dengan cepat dan ia melangkahakan kakinya menjauh dari Arga dan Dea.

Dea menggendong Arga dan ia tahu saat ini Arga pasti sangat sedih. Dea berusaha untuk menghibur Arga dengan mengajak Arga pergi ke Toko mainan namun Arga tetap saja tidak mau turun dari gendongan Dea, apalagi untuk melihat mainan yang ada di Toko ini.

Dea memilih duduk di bangku dan kemudian ia memangku Arga. "Ga, Mama Arga itu sayang sama Arga!" ucap Dea.

"Kalau Mama sayang Arga Mama nggak akan ninggalin kita Bun!" lirih Arga membuat Dea mengelus kepala Arga dengan lembut.

Seorang laki-laki tampan membawa paperbag berisi mainan dan ia menyodorkan mainan itu kepada Arga. "Anak laki-laki itu kuat dan tidak cengeng!" ucapnya membuat Dea menyipitkan matanya melihat sosok tampan yang tidak ia kenal dan tiba-tiba ada dihadapannya. "Mainan ini untuk kamu, perkenalkan saya Ayah kamu!" ucapnya mengulurkan tangannya agar Arga menyambut tangannya dan itu membuat Dea sangat terkejut.

"Arga tidak punya Ayah!"ucap Arga.

"Siapa bilang kamu tidak punya Ayah!" ucapnya.

"Maaf anda jangan mengaku-ngaku sebagai Ayah Arga!" kesal Dea.

"Saya tidak mengaku-ngaku, saya memang Ayahnya Arga!" ucap laki-laki itu membuat Dea sangat kesal. Ia ingin sekali memaki laki-laki tampan ini namun ia tidak mau Arga mendengarnya.

"Arga pakek headset Bunda ya sambil dengar surat pendek yang Bunda minta Arga buat hapalin!" ucap Dea.

"Iya Bun," ucap Arga. Dea mengambil headset dan memakaikanya ditelinga Arga. Laki-laki itu menyunggingkan senyumannya melihat tingkah Dea. Apalagi Dea menatapnya seperti ingin memukulnya saat ini juga.

"Kamu Ayahnya Arga?" tanya Dea sinis.

"Iya tentu saja!" ucapnya.

"Hoho...yakin?" tanya Dea.

"Tentu saja!" laki-laki itu menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Dea dengan tatapan dinginnya.

"Wah...lucu banget ya kamu ngaku-ngaku Ayahnya Arga, memang sejak kapan saya tidur sama kamu hingga hamil dan melahirkan Arga?" kesal Dea.

—

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innoval untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Demi Arga

Dea menghembuskan napasnya mengingat ancaman Kaisar kepadanya dan juga perjanjian yang telah ia tandatangani yang hanya akan merugikan dirinya. Tugas pertamanya sebagai bagian dari kontrak perjanjian dimulai dari beberapa hari yang lalu. Melewati hari-hari dimana ia menjadi Babu yang menuruti semua perintah Kasiar termasuk rencana gila kaisar hari ini. Ia tidak habis pikir karena harus terjebak dengan sosok laki-laki kejam, sombong dan tampan ini. Bagaimana tidak, Kaisar memaksanya untuk membuat sosok perempuan yang akan dijodohkan dengannya segera pergi menjauh darinya. Ya ia dipaksa untuk mengaku sebagai kekasih Kaisar. Gila? tentu saja Dea belum pernah melakukan hal gila dengan menjadi kekasih pura-pura seorang laki-laki kaya raya dan mencoba mengarang cerita hingga membuat perempuan itu sakit hati dan akhirnya meninggalkan Kaisar.

Dea menatap wajahnya dicerminkan dan ya...seperti biasanya ia akan terlihat cantik jika ia berbadan seperti wanita kaya raya seperti ini. Jika bukan karena Arga dan Alea, ia tidak akan mau melakukannya. Perjanjian ini terpaksa ia setuju karena jika tidak, ia dan Arga tidak akan diizinkan tinggal bersamanya. Arga akan menetap dan tinggal di rumah Kaisar membuatnya merasa seperti di neraka jika harus berpisah dengan cara seperti itu dengan Arga. Kaisar bahkan tidak mirip dengan CEO kaya raya atau direktur dari sebuah perusahaan karena ia lebih mirip seperti mafia yang melakukan segala hal untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Kaisar memiliki usaha yang menyediakan pengawal pribadi. Jasanya pun telah dipercaya oleh banyak pengusaha atau bahkan para miliyader. Pekerjaan sampingannya ini, membuatnya memiliki banyak pengawal disampingnya. kaisar juga memfasilitasi mereka dengan rumah bahkan tempat pelatihan untuk menunjang keahlian mereka. Bisnis yang luar biasa yang membuat jaringan bisnisnya semakin meluas.

Dea menghela napasnya karena dengan berpenampilannya seperti ini ia bisa saja bertemu keluarga besarnya. Dea tidak ingin hidupnya diatur karena ia ingin merasa bebas. Ia ingat bagaimana ia kabur dari rumah dan hidup mandiri seorang diri hingga akhirnya ia bertemu dengan Alea.

"Ternyata Mbak sangat cantik," ucap penata rias menatap Dea dengan tatapan kagum.

"Bisa nggak Mbak penampilan saya dibuat jelek saja!" pinta Dea membuat penata rias itu kecewa karena hasil kerjanya ternyata tidak disukai Dea. Apalagi Dea menunjukkan ekspresi wajah kesalnya.

'Kalau kayak gini bagaimana nanti kalau bertemu orang-orang yang mengenalku,' Batin Dea.

"Nggak bisa Mbak saya bisa dipecat dari pekerjaan saya. Apalagi Mbak adalah pelanggan Vip kami!" ucapnya.

Dea menghela napasnya dan ia tidak bisa berbuat apapun karena jika ia menghapus makeup dan kembali memperjelek penampilanya, bisa saja karyawan ini akan segera dipecat. "Ini baju yang telah dipilih Pak Kaisar!" ucap penata rias itu meminta Dea segera mengganti pakaiannya.

Dea menuruti perintah Kaisar dan ia memakai pakaian yang telah dipilihkan Kaisar. Dress berwarna navy melekat indah di tubuhnya. "Ini tasnya Mbak!" ucap penata rias itu menyerahkan sebuah tas bermerek terkenal dan harganya mencapai ratusan juta.

"Terimakasih," ucap Dea.

Dea kembali ingat bagaimana seorang yang mengaku orang suruhan Kaisar datang menjemputnya di hotel ketika jam makan siang. Ia dipaksa mengikuti perintah Kaisar pergi ke sebuah klinik kecantikan dan dipaksa untuk dimakeup lalu sekarang ia juga harus terpaksa memakai pakaian yang dipilihkan Kaisar.

"Sudah siap?" tanya laki-laki bernama Beno yang ditugaskan untuk menjemput Dea.

"Iya," ucap Dea kesal.

Dea melangkah kakinya mengikuti Beno menuju parkir mobil. Beno membukakan pintu untuk Dea dan mempersilahkan Dea masuk kedalam mobil. Mobil berjalan menuju tempat dimana Kaisar berada. Dea kembali membaca pesan dari Kaisar yang memintanya untuk mengaku jika ia adalah kekasih Kaisar. Beberapa menit kemudian mobil berhenti didepan sebuah restoran mewah. Beno kembali membuka pintu mobil untuk Dea.

"Silahkan Bu, Pak Kaisar sudah menunggu anda didalam!" ucap Beno.

"Terimakasih," ucap Dea dan ia segera melangkah kakinya masuk kedalam restoran. Sosok Dea yang berpenampilan sangat cantik ini menyihir para pengunjung Restoran lainnya. Dea bak artis terkenal dan menjadi Dea yang sebenarnya pasti akan mengundang perhatian banyak orang untuk menatapnya dengan kagum.

Dea melihat sosok Kaisar yang sedang duduk bersama seorang wanita cantik dan terlihat Kaisar sama sekali tidak menyukai perempuan itu, karena ia lebih memilih membaca ipadnya dibandingkan memperhatikan perempuan itu. Dea ingat bagaimana Kaisar mengatakan jika ia harus berhasil membuat perempuan itu percaya jika ia adalah kekasih Kaisar.

"Mas kai..." ucap Dea melangkah kakinya mendekati mereka dengan senyuman menawannya.

Kaisar menyadari kehadiran Dea dan ia mengangkat wajahnya agar bisa melihat penampilan Dea. Satu kata yang bisa Kaisar simpulkan dari penglihatannya saat ini yaitu cantik. Kaisar mengangkat kedua alisnya saat melihat Dea menatapnya dengan tatapan kesal. Matanya tidak salah ketika melihat penampilan Dea yang aneh ia bisa menduga wajah dibalik kaca mata dan juga tahi lalat palsu itu pasti akan terlihat sangat menawan. Terlebih lagi ketika ia mencari tahu sosok Dea yang sebenarnya ternyata ia memang telah tertarik pada bidadari yang tersembunyi.

Wanita yang duduk dihadapan Kaisar mengalihkan pandangannya menatap Dea yang saat ini ada disamping Kaisar. "Siapa dia Mas?" tanya wanita itu kesal melihat kehadiran Dea. Apalagi Dea yang sangat cantik membuatnya iri dan merasa kalah.

"Kamu siapa?" tanya Kasiar menatap Dea dengan tatapan sinis sambil mengangkat sudut bibirnya. Ia sengaja ingin melihat tindakan apa yang akan diambil Dea agar bisa menyakinkan wanita yang dijodohkan dengannya ini menyerah padanya.

Kurang ajar banget....dasar gila. Dia minta aku jadi pacar pura-pura dia dan ini dia tanya siapa aku? Ohoho...kau mau bermain denganku? oke...

batin Dea.

"Ko gitu si Yah, Ayah selingkuh ya? ini siapa Yah? Ayah tega..." ucap Dea mulai bersandiwara dan ia terlihat manja membuat Kaisar menaikkan sudut bibirnya.

Wanita itu berdiri dan menatap Dea dengan kesal. "Kamu siapa? kamu jangan ngaku-ngaku ya...Mas Kaisar ini calon suamiku!" teriak perempuan itu menatap Dea dengan tatapan tajam.

"Saya istrinya Mbak, Mbak bodoh mau saja percaya dengan suami saya yang sering selingkuh dengan wanita lain. Bahkan dia jarang pulang dengan alasan sibuk kerja!" ucap Dea dan ia senang bisa memaki Kaisar dengan tukang selingkuh seperti ini didepan umum.

"Jangan bohong kamu, orang tua Mas Kaisar pasti tidak mengenal kamu. Mereka yang jodohin saya sama Mas Kaisar! kamu pasti pacar bohongan Mas Kaisar kan!" ucap Wanita itu menatap Dea dengan tatapan membunuh. "Mas, jelasin sama Sinta Mas!" pinta Sinta menahan air matanya agar tidak menetes. Sinta adalah salah satu sederet wanita yang dijodohkan kepada Kaisar.

Kaisar menyandarkan tubuhnya dengan santai sambil menyatap makanannya. Ia seakan tidak peduli dengan perdebatan Dea dan Sinta. "Aku tidak berbohong bahkan kami telah memiliki seorang anak!" ucap Dea membuat Kaisar menahan senyumnya. Baginya akting Dea sangat luar biasa. Dea lebih cocok menjadi artis dibandingkan menjadi karyawan hotel.

"Saya tidak percaya dasar jalang!" teriak Sinta mengangkat tangannya dan plak... ia menampar wajah Dea membuat Dea memegang pipinya yang terasa perih. "Mas Kaisar laki-laki terhormat dia tidak mungkin mencintai wanita seperti kamu. Kalau pun kalian menikah kenapa kamu tidak dikenalkan kepada keluarga besarnya!" ucap Sinta yang kemudian duduk disamping Kaisar dan memeluk lengan Kaisar.

Dea menatap Kaisar dengan kesal dan ia harus segera menyelesaikan masalah ini, agar ia bisa segera pulang. Jika ia gagal menyingkirkan perempuan ini maka Kaisar akan mengambil Arga darinya. Dea tiba-tiba mendekati Kaisar dan ia mencium bibir Kaisar dengan lembut. Bibir Dea bergerak perlahan dan Kaisar membiarkan Dea mencium bibirnya seolah menikmati bibir lembut yang terlihat sangat ragu menciumnya. Kaisar bisa menduga jika Dea adalah perempuan yang polos, namun ia sangat menyukai Dea yang seperti ini.

Sinta mendorong Dea dengan kasar hingga Dea terjatuh dan kepalanya mengenai meja. Dea meringis kesakitan dan darah mengucur dikepalanya. Dea memegang kepalanya dan ia mencoba memanfaatkan keadaannya. Dea memejamkan matanya dan ia meluruh jatuh membuat Kaisar segera mendekati Dea dan ia menggendong Dea.

"Mas..." lirih Sinta yang terlihat sangat ketakutan saat ini.

"Aku harap kau tidak menggangguku lagi, kau menyakiti wanitaku dan kau harus menolak perjodohan ini, jika tidak aku akan melaporkan kepada pihak yang berwajib. Katakan kepada orang tuamu jika kau tidak menyukaiku!" ucap Kaisar membuat Sinta menggangukan kepalanya dengan cepat.

Kaisar melangkah kakinya menuju parkir mobil. Ia masuk kedalam mobil dan Beno melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Kaisar mengambil tisu dan ia membersihkan darah yang menetes di kepala Dea.

"Kerumah sakit Beni!" ucap Kaisar.

"Iya Pak!" ucap Beno.

"Ben, sepertinya kepalanya akan dioperasi karena sejak tadi dia tidak juga sadar!" ucap Kaisar yang menyadari Dea yang berpura-pura pingsan.

Dea membuka matanya dan ia segera menjauh dari Kaisar yang tadi menggendongnya. "Tidak, aku tidak apa-apa. Turunkan aku disana saja!" pinta Dea.

"Tidak kita ke Rumah Sakit dan setelah itu kita ke Rumahku!" ucap Kaisar.

"Aku mau menjemput Arga!" ucap Dea.

"Aku telah meminta anak buahku menjemput Arga disekolahnya!" ucap kaisar membuat Dea merasa ia akhirnya benar-benar terlibat dengan adik ipar Alea yang mengerikan ini. "Kalau kau tidak mau, tidak apa-apa tapi kau jangan menyesal kalau Arga akan aku bawa pergi ke luar negeri!" ucap Kaisar.

Dea menatap Kaisar dengan tajam sambil meringis kesakitan karena luka dikepalanya terasa perih. Luka kecil seperti ini bukan masalah bagi Dea, ia bisa saja tadi membalas mendorong perempuan itu namun jika ia melakukan itu ia adegan perkelahian antara wanita itu dan dirinya hanya akan menyenangkan seorang Kaisar. Kaisar pasti akan merasa sangat bangga diperebutkan oleh dirinya dan wanita itu.

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya



Unduh Aplikasi Innoval

untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Bunglon

Kasir ingin membawa Dea ke rumah Sakit, namun Dea mencoba menolaknya. Dea memegang tangan Kaisar membuat Kaisar menatap Dea dengan penasaran. "Ada apa?" Tanya Kasir.

"Saya tidak mau dibawa ke Rumah Sakit dengan penampilan seperti ini Pak," ucap Dea.

"Bukannya penampilanmu yang seperti ini adalah penampilanmu yang sebenarnya," ucap Kaisar.

"Ada hal yang tidak perlu Bapak tahu mengenai diriku dan kenapa aku memilih menjadi orang lain," ucap Dea dingin. Kaisar menatap Dea dengan tatapan menilai, wajah Dea yang sangat cantik memang menjadi bumerang bagi keluarga kelas atas seperti Dea. Apalagi keluarga Dea bukanlah keluarga yang harmonis pada umumnya, Hardiyata hanya mementingkan kekuasaan dan bisnis dibandingkan kebahagiaan putrinya.

"Ben, kembali ke Rumah saya Ben, bukan ke Rumah orang tua saya!" Ucap Kaisar.

"Baik Pak."

Mobil segera berputar arah dan melaju dengan kecepatan sedang menuju kediaman Kaisar. Kaisar menghubungi seseorang yang sepertinya adalah seorang Dokter agar datang ke Kediamannya. Beberapa menit kemudian mobil berhenti disebuah rumah yang berpagar sangat tinggi dan tak lama kemudian pagar terbuka lalu mobil kembali melaju masuk kedalam perkarangan rumah. Rumah ini bergaya Eropa, terlihat dengan jelas bagaimana bangunan tingkat tiga ini begitu megah dengan desain yang sangat indah.

Mobil berhenti tepat didepan rumah dan beberapa maid keluar dari rumah lalu berbaris dengan rapi. Para maid Kaisar memakai seragam, terlihat sekali kalau mereka sangat takut dengan Kaisar. "Keluar sendiri dari mobil atau kamu mau saya gendong?" Tanya Kaisar membuat Dea menatap Kaisar dengan tajam.

"Saya masih bisa berjalan Pak, tidak perlu bantuan Bapak," ucap Dea. Ia keluar dari dalam mobil sambil memegang kepalanya yang terluka.

Kaisar ikut keluar dari dalam mobil dan ia segera masuk kedalam rumah diikuti Dea yang juga melangkahakan kakinya dengan pelan. Dea mengedarkan pandangannya mencari sosok Arga namun tiba-tiba ia menabrak punggung Kaisar. "Kamu sepertinya menyukai rumah saya," ucap Kaisar dan ia membalik tubuhnya agar bisa menatap perempuan cantik yang membuat hari-harinya terasa lebih menyenangkan.

"Tidak," ucap Dea. Bohong jika ia tidak menyukai rumah besar dan mewah milik Kaisar ini. Apalagi detail desain rumah ini sangat indah dan ia yakin jika ia tinggal disini, ia akan merasa sangat nyaman.

"Mata kamu tidak bisa menipu kalau kamu suka dengan rumah saya, saya izinkan kalau kamu mau tinggal bersama saya. Kamu akan menempati kamar utama di Rumah ini bersama dengan saya," ucap Kaisar membuat Dea melototkan matanya.

"Terimakasih tawaran yang sangat menggiurkan Pak Kaisar, tapi hidup bebas saya lebih berharga dibandingkan menjadi Babu Bapak di Rumah ini," ucap Dea membuat Kasir tertawa.

"Hahaha, kamu lucu sekali Dea," tawa Kasir dan itu membuat Dea merasa sangat kesal. Bagi Kaisar mungkin apa yang terjadi padanya ini adalah lelucon namun tidak baginya. Ternyata keputusannya kembali ke Jakarta adalah keputusan yang salah, karena nyatanya ia terjebak dalam jeratan kontrak seorang Kaisar. Bagaimana tawanan yang harus menuruti semua perintah Kaisar karena Arga dan Alea adalah kelemahannya.

Kaisar menarik tangan Dea dan mengajak Dea menuju ruang keluarga yang sangat nyaman dimana suasana ruangan ini begitu hangat. Sikap dingin Kaisar ternyata tidak membuat rumah yang ia miliki suram namun nyatanya rumah ini sangat hangat karena mementingkan kehangatan keluarga. Keduanya duduk di sofa dan Kaisar memperhatikan Dea yang terlihat sangat menyukai kediamannya ini membuatnya terlihat sangat bangga akan hal itu.

"Kenapa kamu suka," Tanya Kaisar.

Dea mengalihkan pandangannya kearah Kasir dan ia melihat mata Kaisar yang tajam bak elang itu saat ini sedang memerhatikannya. "Maksud Bapak apa?" Tanya Dea sinis.

Kaisar mendekati Dea dengan menggeser tubuhnya membuat Dea waspada dan ia ingin menghindar dari Kaisar, namun Kaisar dengan cepat menarik tubuh Dea agar dekat padanya hingga keduanya saat ini hampir tak berjarak. Dea mengalihkan pandangannya agar ia tak perlu menatap wajah Kaisar. Satu tangan Kaisar terulur menyentuh luka di kepala Dea dan ia tiba-tiba meniup luka Dea yang terasa perih membuat Dea terkejut. Dea memilih diam dan membiarkan Kaisar meniupnya dengan pelan hingga membuat wajahnya memerah karena suasana yang tiba-tiba menjadi sedikit membingungkan baginya.

"Masih perih?" Tanya Kaisar. Dea menggelengkan kepalanya membuat Kaisar menaikkan sebelah alisnya.

"Jangan sok kuat, kalau sakit bilang saja sakit!" Ucap Kaisar.

Seorang laki-laki melangkahakan kakinya mendekati mereka dan Kaisar segera menatapnya dengan tatapan dingin.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam, Kau tidak memberitahu Ganendra kalau saya menghubungimu kemari?" Tanya Kaisar.

"Tidak Pak," ucap laki-laki yang ternyata adalah seorang dokter. Samir merupakan rekan kerja Ganendra. Sedangkan Ganendra adalah kembaran Gatra sahabatnya, ia adalah seorang dokter. Kaisar sengaja tidak ingin meminta bantuan Ganendra karena ia pasti akan menjadi bulan-bulanan para sahabatnya, jika mengetahui ia memiliki seorang perempuan yang menarik hatinya. Apalagi rencananya bisa hancur jika Ganendra mengatakan kepada Gatra, lalu Gatra akan melaporkan apa yang ia rencanakan kepada Senopati Arya Bagaskara.

"Ini Dokter Samir, dia akan mengobati lukamu," ucap Kaisar.

Dea memilih diam dan tidak menjawab, karena lukanya memang harus segera diobati. "Apa perlu dijahit?" Tanya Kasir saat Dokter mulai memeriksa kepala Dea.

"Cukup dalam Pak, ini memang harus dijahit," ucapnya.

"Tapi dia tidak menangis tadi walaupun arahnya masih menetes dan dia hanya meringis saja, saya kira lukanya tidak dalam," ucap Kaisar.

Dea memilih diam, ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis karena selama ini, ia memang telah terbiasa untuk tidak menunjukkan luka apapun yang membuatnya sakit kepada orang lain apalagi jika itu keluarganya.

"Saya akan menjahitnya, tapi ini akan terasa sakit ya Bu!" Jelas Dokter itu.

Dea hanya menganggukkan kepalanya dan Kaisar tiba-tiba menarik Kepala Dea agar bersandar didadanya. "Jangan bergerak!" Ucap Kaisar.

"Iya," ucap Dea dengan suara lirihnya dan Kaisar tahu jika saat ini ternyata Dea ketakutan.

"Tenanglah ini tidak akan lama," ucap Kaisar.

Dokter segera menjahit luka Dea, ia merasa kesakitan hingga keringat dingin mulai keluar dari dahinya. Kaisar menepuk bahu Dea dengan pelan dan berusaha menenangkan Dea. Dokter selesai menjahit luka Dea dan ia kemudian menutupi luka Dea dengan perban. Kaisar menghapus keringat didahi Dea dengan tisu yang ada ditangannya.

"Jangan terkena air dulu ya Bu!" Ucap Dokter dan Dea menganggukkan kepalanya. "Kalau begitu saya pamit Pak," ucap Dokter Samir dan ia tersenyum ramah kepada Kaisar dan Dea.

"Terimakasih Dokter Samir, anda sungguh pengertian," ucap Kaisar membuat Dea melototkan matanya mendengar ucapan Kaisar.

"Ibu dan Pak Kaisar terlihat sangat cocok," ucap Samir.

"Wah tunggu bonus dari saya ini," ucap Kaisar tersenyum.

"Cepat sembuh ya Bu, nanti ada obat yang mesti ibu minum, saya permissi dulu, Assalamuaikum," Ucap Samir.

"Walaikumsalam," ucap Dea dan Kaisar bersamaan.

Samir segera melangkahakan kakinya keluar dari rumah. Saat ini hanya Kaisar dan Dea yang berada diruangan ini. Kaisar melirik Dea yang saat ini terlihat diam dan duduk manis disebelahnya. "Kalau diam seperti ini kamu semakin cantik," goda Kaisar membuat Dea menatap Kaisar dengan sinis. "Tapi kamu juga mengerikan kalau ngambek kaya gini," Kaisar mencuil dagu Dea.

"Mana Arga, saya mau pulang Pak," ucap Kaisar.

"Jawab pertanyaan saya kalau kamu mau pulang," ucap Kaisar.

"Apalagi sih Pak, saya sudah rugi ini karena perjanjian gila yang Bapak paksakan kepada saya," ucap Dea kesal.

"Apa arti dari tanggung jawab?" tanya Kaisar.

"Untuk apa saya menjawab pertanyaan seperti itu, Bapak bisa mencarinya di internet," ucap Dea.

"Saya orang yang bertanggung jawab, karena kamu telah terluka dan dirugikan oleh saya makanya saya akan bertanggung jawab, karena saya adalah laki-laki yang memegang kata-kata saya," ucap Kaisar.

"Bapak mau tanggung jawab apa lagi dengan luka saya? Ini sudah diobati dan tanggung jawabnya sudah selesai," ucap Dea.

"Belum selesai, saya akan bertanggung jawab sampai kamu benar-benar sembuh jadi kamu tidak boleh pulang. Kamu dan Arga tinggal bersama saya!" Ucap Kaisar.

Dea segera berdiri dan ia meletakkan kedua tangannya dipinggangnya sambil menatap Kaisar dengan tajam. "Nggak perlu, saya sudah sembuh dan saya tidak mau tinggal disini!" Ucap Dea.

"Harus mau, kalau kalau kamu tidak mau kamu silahkan keluar dari rumah ini, jika kamu bisa," ucap Kaisar membuat Dea membuka mulutnya.

Kaisar berdiri dan tanpa Dea duga Kaisar mendekatkan wajahnya lalu berbisik ditelinga Dea. "Main rumah-rumahan bersama kamu itu menyenangkan," bisik Kaisar dan ia tiba-tiba mengecup pipi Dea dengan cepat.

"Kamu tadi mencium saya, seharusnya saya bukan mencium pipi kamu, tapi bibir kamu seperti kamu mencium bibir saya," ucap Kaisar.

Dea mengepalkan tangannya, meski ia ingin memukul wajah tampan itu tapi nyatanya ia tidak bisa. "Bapak jangan kurang ajar, yang saya lakukan itu hanya sandiwara," ucap Dea.

"Makanya kalau kamu nggak mau saya jadi lebih kurang ajar, kamu jangan memancing saya melakukan hal yang lebih padamu. Akibat kamu merayu saya, kamu benar-benar tidak akan pernah bebas dari saya!" Ucap Kaisar.

Dea menghela napasnya dan ia kembali terduduk disofa, "Bapak benar-benar keterlaluan, kapan saya merayu Bapak," ucap Dea.

"Mau nangis kamu?" Tanya Kaisar sengaja ingin menggoda Dea.

"Bapak kira saya anak kecil," teriak Dea dan ia sangat kesal saat ini.

Kaisar memperhatikan tubuh Dea yang sangat putih dan ia tersenyum mengingat kulit Dea yang coklat selama ini. "Kamu kayak bunglon bisa berubah sesuka hati," ucap Kaisar.

"Bapak yang bunglon," teriak Dea. Nyatanya bagi Dea Kaisar bak bunglon yang bisa saja berubah sikap sesuai dengan yang ia inginkan. Terkadang Kaisar terlihat baik padanya, namun Kaisar juga terlihat jahat kepadanya.

"Kalau malam nanti kamu benar-benar ingin menjadi bagian dari rumah ini, kamu tinggal mengetuk pintu kamar saya Dea dan saya siap memberikan tubuh saya untuk kamu," ucap Kaisar menggoda Dea membuat wajah Dea memerah.

"Dasar gila," teriak Dea.

"Jangan lupa minum obat, biar hati kamu tenang," ucap Kaisar. Ia tersenyum penuh kemenangan dan melangkahakan kakinya meninggalkan Dea yang saat ini sedang sangat murka padanya. Kaisar memang telah memerintahkan salah satu bodyguardnya membeli resep obat yang diberikan dokter untuk Dea. Kaisar masuk kedalam ruang kerjanya dan ia juga memerintahkanpara maid untuk mengantarkan Dea ke kamar dimana Arga berada.

Tertawa yang menyebalkan

Kasiar benar-benar keterlaluannya padanya, ia dan Arga tidak diperbolehkan pulang. Dea memasuki kamar dimana Arga sedang berada dan ia melihat Arga sedang membaca buku. Arga terlihat tenang dan sepertinya, Kaisar memperlakukan Arga dengan baik membuat Dea lega. Dea mendekati Arga lalu ia duduk disamping Arga. Arga yang menyadari kedatangan Dea segera memeluk Dea dengan erat.

"Bun kita pulang ya Bun?" Tanya Arga dan ia terkejut saat melihat kepala Dea yang diperban. "Kepala Bunda kenapa?" Tanya Arga dan ia terlihat sangat khawatir.

Dea mencium pipi Arga dan ia mencoba menangkan Arga. "Bunda nggak apa-apa, Bunda tadi jatuh Ga," ucap Dea.

"Ini pasti sakit Bun..." ucap Arga dan ia meniup kepala Dea yang terluka membuat Dea mengingat sosok Kaisar yang tadi bersikap agak lembut padanya dan itu membuat hatinya menghangat.

"Udah nggak sakit lagi Ga," ucap Dea.

Ketukan pintu membuat Dea mengalihkan pandangannya ke arah pintu dan seorang maid mendekati mereka dengan membawa dua paperbag di tangannya. "Ini bajunya Nyonya, Tuan meminta anda untuk mandi dan berganti pakaian. Setelah itu Tuan meminta Nyonya untuk menemui Tuan di Ruang makan!" ucapnya.

"Terimakasih Mbak," ucap Dea.

Dea menatap Arga yang saat ini terlihat penasaran padanya. "Arga mau tanya apa nak sama Bunda?" Tanya Dea.

"Bun, apa benar Om yang punya rumah ini Ayahnya Arga?" Tanya Arga. Dea bingung ingin mengatakan apa, tapi faktanya memang Kaisar adalah adik dari Senopati Arya Bagaskara Papa kandung Arga.

"Dia keluarganya Arga juga sama kayak Bunda, jadi Arga panggil Om atau Ayah terserah Arga," ucap Dea membuat Arga menanggukkan kepalanya. "Bunda mandi dulu ya nak," ucap Dea.

"Iya Bun," ucap Arga.

Dea melangkahakan kakinya sambil membawa paper bag ditangannya, ia memasuki kamar mandi dan ia kembali kagum karena ternyata kamar mandi dikamar tamu ini pun sangat mewah. Terdapat Jacuzzi didalam kamar mandi ini dan Dea memilih mandi dengan shower meskipun Jacuzzi mewah itu membuatnya tertarik untuk berendam disana. Dea menuruti ucapan Dokter dan ia tidak membasahi kepalanya yang sedang terluka. Setelah mandi, Dea memakai piyama sutra yang diberikan Kaisar dan setelah itu ia menatap tampilannya dicermin. Wajah polos tanpa make up dicermin ini tampak sempurna dan ia memang tetap terlihat cantik walau tanpa make up sekalipun.

Dea keluar dari kamar mandi dan ia melihat Arga tertidur di sofa dengan buku yang masih terbuka dipangkuannya. Dea segera mendekati Arga, ia menggendong Arga dan melangkahakan kakinya menuju ranjang, lalu membaringkan Arga diatas ranjang. Dea memperbaiki posisi tidur Arga dan ia menyelimuti tubuh Arga lalu mencium dahi Arga dengan lembut.

"Tidur yang nyenyak nak!" ucap Dea pelan. Dea tidak menyadari jika saat ini Kaisar berada didekat pintu kamar ini dan sedang melihat sikap Dea yang sangat penyayang kepada keponakannya. Dibalik sikap Dea yang terlihat bar-bar ternyata Dea memiliki jiwa lembut seorang ibu membuat Kaisar mengingat sosok Maminya yang juga sangat penyayang.

Kaisar melangkahakan kakinya menjauh dan ia menuju ruang makan. Ia duduk dikursi makan sambil memainkan ponselnya. Tak lama berselang, Dea datang mendekatinya dan duduk dikursi namun berjarak cukup jauh dari Kaisar. Ia sengaja duduk disana dan karena lapar, ia hanya perlu makan tanpa berinteraksi dengan Kaisar, itu yang saat ini direncanakan Dea.

"Kemari!" Ucap Kaisar.

"Disini saja lebih nyaman," ucap Dea.

"Saya ingin kamu duduk didekat saya!" Perintah Kaisar. "Kalau kamu menolak perintah saya, saya bisa memaksa kamu agar kamu menuruti perintah saya!" Ucap Kaisar.

Dea menatap Kaisar dengan tajam dan ia tetap pada pilihannya yaitu duduk disana tanpa mau mengikuti perintah Kaisar. Dea mengambil makanannya membuat Kaisar berdiri dan ia melangkahakan kakinya duduk tepat disamping Dea. "Kesana aja Pak!" Usir Dea.

"Saya mau disini!" Ucap Kaisar, ia menatap Dea dengan tajam.

"Kamu kenapa harus membantah saya? Kamu mau saya marah?" Tanya Kaisar.

"Pertanyaan macam apa itu Pak, mana ada orang yang suka dimarah," kesal Dea.

"Nah itu kamu tahu, tapi kenapa kamu masih saja mau membantah saya," ucap Kasiar dingin.

Lelah, ya Dea lelah untuk berdebat dengan Kaisar dan ia yang lapar sebenarnya ingin menikmati makanan lezat yang ada dihadapannya. "Pak saya lapar, Bapak bisa nggak, nggak usah ngajakin saya ngomong," ucap Dea. Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia memilih menatap Dea sekaan mengamati gerak-gerik Dea yang saat ini sedang menyantap makanannya.

Dea memakan makanannya dengan santai, ia tidak peduli dengan tatapan Kaisar yang saat ini tertuju padanya. Dea juga tidak seperti perempuan yang mengunyah makanannya dengan pelan dihadapan laki-laki hanya untuk terlihat imut dan menggemaskan. Apalagi laki-laki yang saat ini sedang mengamatinya adalah Kaisar seorang atasan yang suka semena-mena kepadanya. Hari ini Dea memang benar-benar lapar karena tenaganya terkuras habis, bagaimana tidak ia harus bersandiwara menjadi istri Kaisar dan juga telah diperlakukan buruk oleh Sinta wanita yang akan dijodohkan dengan Kaisar.

"Kamu ternyata rakus," ucap Kaisar.

"Iya memang, Bapak baru tahu kalau saya rakus? Makanya Pak jangan mau menawan saya dirumah ini, Bapak bisa rugi karena makan saya banyak," ucap Dea.

Kaisar menaikkan sebelah alisnya dan ia mencuil lengan Dea agar Dea melihat kearahnya. Dea menghembuskan napasnya dan ia menolehkan kepalanya kesamping melihat Kaisar yang saat ini duduk disampingnya. "Bapak kenapa? Mau usir saya pulang sekarang juga?" Tanya Dea.

"Kamu ini bodoh sekali Dea, saya ini kaya raya kalau hanya makanan seperti ini bukan apa-apa bagi saya. Kamu rakus itu mungkin kamu terlalu lama menderita diluar sana hingga membuat nafsu makan kamu sebesar ini dan saya paham itu," ucap Kaisar membuat Dea membuka mulutnya yang saat ini berisi makanan lalu ia segera menelan ya dengan pelan.

'Astaga dia ini titisan apa ya, kok menyebalkan sekali. Apa suami Alea juga menyebarkan dia? Astaga siapa yang tidak muak kalau harus berada disampingnya dua puluh empat jam. Pantas saja gaji Ben sangat besar karena dia harus menghadapi bos kammpret kayk Kaisar' Batin Dea.

Kaisar mengambil tisu dan ia menyeka makanan yang ada dibibir Dea membuat Dea melototkan matanya. "Maksud Bapak apa?" Tanya Dea kesal dengan tingkah Kaisar yang sok perhatian padanya.

"Saya hanya kasihan sama bibir kamu yang berminyak dan berlepotan makanan," ucap Kaisar. Dea memutar bola matanya karena jengah dengan sikap Kaisar.

"Bapak ini pasti suka sekali merayu perempuan," ucap Dea yang terpancing untuk berbicara banyak dengan Kaisar.

"Saya belum pernah merayu perempuan karena selama ini pegempuan yang merayu saya," jujur Kaisar.

Dea menghembuskan napasnya karena apa yang dilakukan Kaisar tadi adalah salah satu sikap merayu perempuan menurutnya. Dea mengambil tisu dan ia memegang wajah Kaisar membuat dua orang maid yang berada disana terkejut melihat tingkah Dea. Apalagi Dea memegang pipi Kaisar dengan kasar dan mereka tidak menyangka jika Dea berani melakukan hal itu kepada Kaisar. Dea menyapu bibir Kaisar dengan tisu dan ia menatap mata Kaisar dengan berani, apalagi saat ini jarak antara wajahnya dengan wajah Kasiar sangat dekat.

Dea kemudian menatap bibir yang tidak tersenyum itu dengan tatapan dalam dan ia menelan ludahnya karena merasa apa yang ia lakukan adalah hal yang bodoh. Dea menghela napasnya, bibir seksi milik Kaisar tadi telah ia cium dan sialnya baru pertama kalinya ia mencium laki-laki. Kaisar memegang tangan Dea yang berada diwajahnya. "Kamu merayu saya," ucap Kaisar dengan suara seraknya.

"Tidak, saya tidak merayu Bapak, Bapak saja tadi membersihkan bibirnya saya dengan tisu bukan dalam rangka ingin merayu saya. Jadi apa yang saya lakukan hanya membalas kebaikan Bapak yang membersihkan bibir saya," ucap Dea.

Kaisar menepis tangan Dea dan ia menatap Dea dengan tatapan dinginnya. "Habiskan makananmu, kalau tidak saya yang akan memakan kamu!" Ucap Kaisar. Dea menatap sinis Kaisar. "Jangan menatap saya seperti itu, kamu membuat saya ingin menyiksa kamu. Kamu mau malam ini saya menjadi harimau yang siap menerkam kamu?" kesal Kaisar.

"Iya Pak nih saya makan, Bapak diam!" Ucap Dea dan ia segera menyantap makanannya dengan cepat. Dea tiba-tiba tersedak "Uhuk...Uhuk..."

"Makan yang benar, kalau makan sambil mengejek saya didalam hati kamu, begini kan jadinya," ucap Kaisar dan ia menepuk punggung Dea dengan pelan lalu memberikan Dea segelas air minum.

Dea meminum segelas air minum yang diberikan Kaisar sekali tandas dan ia kemudiani segera berdiri. "Saya mau tidur Pak," ucap Dea.

Kaisar pun berdiri dan ia menatap Dea dengan datar "Kamu mau ngajakin saya tidur?" Goda Kaisar.

"Dasar gila..." teriak Dea dan itu membuat Kaisar tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha..." tawa Kaisar.

Dea yang kesal segera melangkahakan kakinya dengan cepat meninggalkan Kaisar sebelum Kaisar melakukan hal gila lainnya dan membuatnya bertambah kesal. Kaisar tertawa terbahak-bahak membuat para maid terkejut dnegan sikap Kaisar yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Kaisat terlihat sangat senang mengganggu Dea dan melihat kemarahan Dea menjadi sesuatu yang membahagiakan. kaisar tidak mengerti kenapa kehadiran Dea didekatnya, membuat suasana hatinya membaik.

Pilihan yang sulit

Semenjak mengenal Kaisar tidak ada hari yang menyenangkan bagi Dea, apalagi Kaisar selalu saja menganggunya jika Kaisar berada di Hotel. Dea tidak mengerti kenapa dalam waktu seminggu Kaisar berada di Hotel hampir dua hari sekali dan alasannya hanya ingin membuat Dea kerja dengan keras. Beberapa hari yang lalu ia berhasil membujuk Kaisar agar mengizinkannya pulang ke Apartemen yang ia sewa dan ia bisa sedikit lega karena malam hari ia tidak perlu bertemu dengan Kaisar. Dea memeriksa berkas yang menumpuk diatas meja dan sesekali ia melihat jam karena biasanya jam sepuluh pagi sosok Kaisar akan datang dan memintanya untuk melakukan beberapa hal yang menurutnya tidak penting.

Kaisar sering memerintahkannya membuat tiga macam minuman padahal ada para OB yang harusnya mengerjakan pekerjaan itu, namun Kaisar hanya ingin meminum minuman yang dibuatkan oleh dirinya. Bukan hanya itu saja, kemarin Kaisar bahkan memintanya untuk membelikan sepatu di Mall dan ia memerintahkan Dea pergi seorang diri ke Mall. Dea bahkan harus video call dengan Kaisar berjam-jam hanya untuk mencarikan model sepatu sesuai keinginan kaisar, pada hal Kaisar hanya perlu berbelanja online lewat ponselnya dan itu membuat Dea sangat kesal. Hari minggu seperti ini pun Alea harus lembur karena permintaan Kaisar yang tiba-tiba memintanya untuk tetap bekerja hari ini, pada hal Dea berencana ingin mengajak Arga pergi bersamanya ke taman bermain.

"Hari ini apa lagi yang dia minta, tiba-tiba minta aku kerja di hari minggu, harusnya hari ini kan libur," gerutu Dea.

Dea menghembuskan napasnya karena ia ingin sekali rasanya memukul wajah tampan itu hingga wajah tampan itu menatapnya dengan tatapan ketakutan lalu memohon agar memaafkannya. Namun hayalannya itu tidak akan pernah terjadi, karena sekuat tenaga ia mencoba melawan seorang Kaisar ia akan tetap kalah. Kaisar bukan hanya berkuasa, tampan dan pintar tapi juga licik, Kaisar juga jelamaan iblis yang selalu bisa menang karena memiliki kemampuan.

Memang benar tidak ada laki-laki sempurna karena sifat Kaisar yang licik, sombong dan keras kepala membuatnya tidak terlihat sempurna dimata Dea. Walau memiliki segalanya, Kaisar bukanlah laki-laki idaman Dea karena jika Dea menginginkan sosok suami, ia lebih memilih laki-laki yang tidak menonjol atau laki-laki dari kalangan biasa.

"Saya mau kopi Dea, sudah dibuatkan pasti ada aja yang salah. Saya mau gulanya sedikit saja atau kopi ini nggak ada manisnya Dea. Lima kali dibuat baru dia puas," ucap Dea mengingat sosok Kaisar yang benar-benar menyebalkan.

Dea mendengar suara ponselnya dan ada nomor baru tertera disana membuatnya menghela napasnya. "Siapa ya," ucap Dea dan ia segera mengangkat ponselnya namun setelah diangkat ada panggilan yang memintanya untuk meruba ke video call namun Dea menolaknya. Dea hanya mengangkat ponselnya tanpa video karena ia tidak ingin menjadi bumerang ketika ia mengangkat ponselnya yang memperlihatkan wajahnya dan ternyata hanya orang iseng yang menghubunginya.

"Assalamualaikum," ucap Dea.

"Walaikumsalam, kamu pacarnya Kaisar ya? Aduh nak saya ini Mamanya Kaisar," ucapnya. Jantung Dea berdetak dengan kencang dan ia ingin sekali menutup ponselnya. "Jangan ditutup Mama hanya ingin bicara sama kamu, kalau kamu nggak mau bicara nggak apa-apa, tapi kamu dengerin ucapan Mama!" Ucapnya.

Dea menelan ludahnya dan dengan gugup ia akhirnya menjawab ucapan Maminya Kaisar. "Iiyaaa Bu," ucap Dea.

"Suara kamu merdu kamu pasti sangat cantik," tebaknya. "Hmmm...nama Mama, Ningrum. Mama ini orang tua Kasiar, Mama sudah banyak mendengar tentang kamu dari Najwa. Mama ingin sekali bertemu kamu dan putra kamu Dea. Mama sebelumnya minta maaf karena Kaisar pasti telah bersikap tidak adil padamu dan anakmu. Kaisar memang bandel nak dia itu suka sekali bersikap semaunya dan dia juga egois, Mama tahu mungkin kamu diancam sama Kaisar agar tidak menemui kami," ucap Ningrum membuat Dea terkejut dan ia tidak menyangka akan begini jadinya.

"Saya tidak ada hubungan apa-apa dengan Pak Kaisar, Bu," ucap Dea.

"Kamu nggak usah takut, Mama janji akan melindungi. Kamu. Mama akan ke Hotel tempat kamu bekerja Dea, Mama ingin menemui kamu," ucap Ningrum.

Dea bingung menjawab apa dan jika ia mengiyakan bertemu dengan Ningrum, ia bingung haruskah ia kembali berbohong. Tapi jika ia menolak, ia bingung bagaimana ia harus menolak Ningrum dan ia akan menghadapi Kaisar yang tidak bisa ia tebak apa maunya. "Saya tanya sama Pak Kaisar dulu ya Bu, Assalamualikum," ucap Dea dan ia segera memutuskan sambungannya lalu ia meletakkan ponselnya diatas meja.

Dea terpaksa, ia sibuk dengan pemikirannya dan tiba-tiba keringatnya mulai bercucuran didahinya, saat ini ia bukan hanya gugup, tapi ia juga sangat takut. Ia tidak ingin berbohong terlebih lagi berbohong dengan orang tua Kaisar apalagi Mamanya Kaisar terlihat sangat lembut dan hangat saat berbicara padanya.

"Aku harus bagaimana? Astaga kenapa harus jadi begini," ucap Dea panik, ia melipat tangannya dan mengigit kukunya karena gugup. "Aku harus mengatakan ini semua kepada Alea," ucap Dea.

Dea kembali mengambil ponselnya yang berada diatas meja dan ia menghubungi Alea berharap Alea segera mengangkat ponselnya. ponsel Dea berbunyi dan ada pesan masuk disana ia membaca pesan itu.

Mama tunggu kamu satu jam lagi di Restoran hotel...

Dea menghembuskan napasnya dan ia kembali menghubungi Alea. "Please Alea angkat ponselnya," ucap Dea namun Alea belum juga mengangkat ponselnya. Dea kembali menghubungi Alea dan ia bisa bernapas lega karena Alea segera mengangkat ponselnya.

"Halo, Assalamualikum," ucap Alea.

"Walaikumsalam, Alea."

"Kenapa De?" tanya Alea.

"Aku harus bagaimana, maaf aku baru menceritakan ini semua padamu Alea!" lirih Dea.

"Apa maksudmu Dea?" tanya Alea terdengar panik.

"Kaisar dia mengaku sebagai Ayahnya Arga dan dia mengatakan itu didepan Arga. Beberapa hari yang lalu dia...dia..."Dea bingung bagaimana mengatakannya kepada Alea karena sekarang kesalahpahaman pun semakin melebar.

"Dia kenapa De?" tanya Alea panik.

"Dia memaksaku menjadi kekasih pura-puranya dia Le, dan sekarang yang aku takutkan benar-benar terjadi. Mamanya Kaisar ingin menemuiku Le. Dia datang ke tempat kerjaku!" ucap Dea membuat Alea terkejut.

"Maafkan aku De, telah membuatmu terlibat. Kaisar sama seperti Kakaknya, mereka egois dan suka bertindak semaunya! Jadi apa yang harus kita lakukan Dea." ucap Alea.

"Aku tidak tahu Alea!" lirih Dea yang juga bingung karena semuanya menjadi rumit.

"Arga dimana sekarang?" tanya Alea.

"Dia di Apartemen sendirian dan kau dimana sekarang Alea? bukannya kau mau bertemu Arga sekarang?" tanya Dea.

"Mas Seno tidak mengizinkanku pergi De, aku tidak bisa berbuat apapun karena pintu keluar rumah dijaga bodyguard Mas Seno!" jelas Alea.

"Aku juga bingung Le, Mertuamu itu sedang menungguku di Restoran hotel. Apa yang harus aku lakukan Lea!" teriak Dea prustasi.

"Maafkan aku Dea, aku salah...aku tidak tahu harus berbuat apa. Apa aku harus menyerah dengan semua ini. Kalau Papa mertuaku menginginkan cucu sejak dulu, jika ia tahu aku menyembunyikan cucunya. Dia pasti akan mengambil Arga. Mas Seno pasti akan menceraikanku dan kita tidak bisa bertemu Arga lagi!" ucap Alea.

"Alea bagaimana kalau aku mengikuti permainan Kaisar dan jika kehadiran Arga diketahui mereka, aku akan mengatakan jika Arga adalah anakku dan aku yang melahirkannya!" ucap Dea membuat Alea menggelengkan kepalanya.

"Jangan De, aku tidak mau kamu mengorbankan dirimu demi aku dan Arga. Kaisar bukanlah laki-laki yang mudah untuk dihadapi!" ucap Alea karena Kaisar sangat licik.

"Tidak ada pilihan lain!" lirih Dea.

"Aku akan mengatakan kepada Mas Seno tentang Arga!" ucap Alea.

"Jangan Alea! kalau itu terjadi, kita akan sama-sama hancur. Aku tidak mau berpisah dari Arga karena kau tahu Arga juga bagian dari hidupku. Apa yang aku lakukan selama ini demi Arga. Sejak kecil tanganku ini yang ikut membesarkannya dan aku tidak ingin Arga diambil mereka!" lirih Dea membuat Alea meneteskan air matanya. "Tak ada pilihan lain aku akan mengikuti permainan Kaisar!" ucap Dea.

"Kau akan terjebak oleh Kaisar De, apalagi para orang tua di keluarga suamiku pasti akan memintamu menikah dengan Kaisar, jika kau mengaku Arga adalah putramu!" ucap Alea sendu.

Dea menghembuskan napasnya karena kedatangan Mamanya Kaisar hanya ada dua kemungkinan, yang pertama memintanya menjauh dari Kaisar dan memberikan Arga pada mereka. Yang kedua percaya dengan ucapan putrinya mengenai hubungan Dea dan Kaisar yang telah memiliki anak. Jika itu terjadi kemungkinan besar Dea akan diminta untuk menikah resmi dengan Kaisar.

Kalau begitu bagaimana kalau kau menceritakan semuanya kepada suamimu tentang kehadiran Arga, Alea!" ucap Dea. Tapi Dea tahu Alea tidak akan mengatakannya karena takut dengan sikap Senopati yang mungkin akan membawa Arga pergi darinya.

"Aku...aku tidak ingin berpisah dari Arga, alasan Seno sekarang menahanku dirumah ini, karena dia ingin memiliki anak dariku dan setelah dia mendapatkan anak dariku mungkin saja dia akan membuangku De!" ucap Alea. yang masih saja berpikiran buruk dengan sikap Seno. "Dia menawarkan kontrak setelah kami menikah dan dia juga yang melanggarnya, jadi sekarang bisa saja ketika dia tahu kehadiran Arga, dia akan meyakitiku dengan mengambil Arga dariku!" lirih Alea

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

 Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

saat ini sibuk dengan per-
bahkan mengacuhkan Ka-

Dea merasa lega karena ia tidak perlu berbohong kepada Ningrum tentang permasalahan Arga dan Alea, apalagi ternyata Ningrum mau diajak kerja sama dengan berpura-pura tidak mengetahui status Arga yang merupakan anak dari Senopati Arya Bagaskara. Kaisar mengerutkan dahinya melihat tingkah Dea, tapi ini ia memang sengaja meluapkan waktunya datang dihari minggu karena ingin menemui Dea dan mengajak Dea pergi ke Rumah orang tuanya. Ia ingin memberikan kejutan kepada semua keluarganya dengan membawa Dea dan juga Arga.

"Dea..." panggil Kaisar. Dea yang saat ini sibuk dengan pemikirannya tidak mendengar panggilan Kaisar. "Dea..." panggil Kaisar lagi namun Dea seakan tuli dan itu membuat Kaisar kesal. Kaisar melangkahkan kakinya mendekati Dea yang saat ini duduk terpaku sambil menopang sebelah tangannya dididagunya. Kaisar mendekatkan wajahnya dengan wajah Dea membuat Dea terkejut.

"Ba...Bapak...apaan sih Pak..." Teriak Dea kesal. Kaisar mencuil hidung Dea karena gemas membuat Dea melototkan matanya.

"Bapak ini ngelunjak ya..." teriak Dea. Kaisar seolah tidak merasa bersalah dan apa yang ia lakukan bukanlah masalah baginya hanya menatap Dea dengan tatapan datar.

"Salah kamu karena saya sudah memanggil kamu dari tadi tapi kamu sibuk melamun, apa yang kamu kamu pikirkan. Kamu banyak hutang ya?" Ucap Kaisar. Dea mengepalkan

itu menuntut uarkannya membuatnya sangat kesal.

"Bapak ternyata cerewet sekali, saya sebagai perempuan kalah sama Bapak," ucap Dea.

"Saya cerewet hanya sama kamu, kalau kamu tidak percaya coba kamu perhatikan saya," ucap Kaosar.

"Memangnya saya nggak ada kerjaan memerhatikan Bapak, ngapain juga memerhatikan orang yang nggak penting," ucap Dea.

"Kamu yakin kalau saya nggak penting?" Tantang Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya seolah ia sangat yakin jika Kaisar itu buka apa-apa baginya.

"Seratus persen yakin," ucap Dea.

"Oke kalau kamu yakin saya tidak akan segan agar membuat kata yakin itu menjadi tidak yakin," ucap Kaisar dan ia melangkahhkan kakinya kesamping mendekati Dea lalu menarik kursi Dea hingga Dea terkejut.

"Pak... jangan keterlaluan," teriak Dea. Kaisar

kemudian menatap Dea dengan senyum
menawan membuat Dea membuka mulutnya
karena terkejut. Dea mengangkat tangannya
ingin memukul wajah Kaisar, namun dengan
cepat Kaisar menangkap tangan Dea.

"Mau mengalahkan saya? Kamu tidak bisa,"
ucap Kaisar. Ia melepaskan tangan Dea lalu

"Ini kita makan siang di Rumah orang tuaku, ingat kamu adalah ibu Arga dan kamu harus ikut apa kata saya!" Ucap Kaisar.

"Memang saya bisa menolak untuk tidak pergi? Nggak kan, ya udah saya pergi sama Bapak," ucap Dea.

dan saya akan memberitahu orang tua kamu
dimana kamu berada," ancam Kaisar dan ia
mencuil dagu Dea membuat Dea segera
menepuk tangan Kaisar dengan kasar.
Kaisar melangkahhkan kakinya keluar dari
ruangan ini dengan santai dan
memerintahhkan para bawahannya untuk
menyiapkan Dea dan Arga untuk acara

Setelah berkuat dnegan pekerjaannya Dea terpaksa mengikuti orang suruhan Kaisar untuk mempercantik penampilannya. Ia memasuki kamar hotel yang telah disiapkan Kaisar dan ja terkejut saat melihat Arga sedang duduk dipangkuan Kaisar. Arga tampak akrab dengan Kaisar dan itu

sangat sulit akrab dengan orang lain kecuali dengan dirinya dan juga Alea.

"Kenapa Arga ada disini Pak?" Tanya Dea.

"Dia ikut makan malam bersama kita, kamu jangan banyak tanya Dea, tugas kamu hanya mengikuti perintah say!" Ucap Kaisar.

"Tidak sayang Ayah tidak marah sama Bunda," ucap Kaisar mencoba menenangkan Arga.

Setelah selesai makeup, pukul tujuh mereka segera datang Kediaman utama Bagaskara.

nya bisa kagum dengan kekayaan keluarga Kaisar. Ia akhirnya sadar, jika ia telah terlibat dengan orang kaya yang pastinya sangat arogan melebihi Papinya dan sosok Kaisar tampak lebih berkuasa karena suka sekali melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Apapun akan ia lakukan asalkan bisa mencapai tujuannya.

kedalam kediaman Bagasakara, saat ini Arga sedang berada di gendongan Kaisar dan ia tampak nyaman didekat Kaisar. Mereka kemudian disambut para Maid dan salah satu maid mengatakan, jika saat ini semua keluarga sedang berada di ruang makan. Kaisar melanjutkan langkahnya masuk

makan terlihat semua keluarga sedang berbincang dan Dea melihat Alea yang saat ini sedang duduk disamping laki-laki tampan yang mirip dengan Kaisar. Laki-laki itu Senopati Arya Bagasakara suami Alea dan ia adalah ayah kandung Arga. Dea melihat ekspresi sedih Alea dan ia tahu saat ini pasti keluarga besar suami Alea sedang

"Hai semua maaf kita terlambat!" ucap Kaisar dan dengan sorot matanya ia meminta Dea agar duduk disampingnya. Kaisar Arya Bagsakara saat ini tersenyum penuh kemenangan karena ia berhasil mempermainkan sang Kakak. Alea terlihat terkejut melihat kedatangan mereka

ekspresi menyesalnya karena ia harus mengikuti permainan Kaisar.

"Siapa mereka Kai?" tanya Haris Bagaskara menatap Kaisar dengan tatapan dingin.

"Kekasihku dan anakku Pii" ucap Kaisar membuat Haris Bagaskara dan Arif

"Kakek dan Papi jangan gitu dong
ekspresinya, Cucu kalian jadi takut nih!" goda
Kaisar. "Katanya pengen Kai dan si Seno
cepat nikah karena pengen cucu!" ucap
Senopati.

"Kamu pikir apa yang kamu lakukan ini lucu

"Arga jangan takut ya nak itu... Kakek dan Uyut Kai!" ucap Kaisar. Senopati melihat wajah Arga dan ia kemudian melihat kearah Alea. Ia yakin anak laki-laki tampan yang saat ini berada di gendongan Kaisar adalah miliknya. Perasaan itu terbukti ketika melihat

"Bisa kau jelaskan Aleandra Jovanka apa dia adalah anakku?" tanya Senopati dingin membuat sekujur tubuh Alea bergetar.

Dea menatap Alea dengan tatapan memohon maaf, karena ia terpaksa mengikuti Kaisar datang kemari, Kaisar mengancamnya akan

karinya hingga ia tidak akan bisa diterima perusahaan apapun. Dea tidak ingin kembali ke rumah orang tuanya, apalagi bekerja di perusahaan orang tuanya.

Melihat Alea memilih bungkam membuat Senopati melangkah kakinya mendekati Arga. Senopati ingin melihat wajah anak ini

dengan mata miliknya dan seperti
semuanya namun hanya satu yang
membuatnya yakin wajah itu adalah
perpaduan antara dirinya dan Alea.

Arga melihat sosok laki-laki gagah yang
mirip dengan laki-laki yang saat ini
menggendongnya. Mata itu menatapnya

Arka kesal dan ia memeluk leher Kaisar dengan erat namun tatapan matanya ikut mengamati laki-laki itu.

"Ayah..." panggilnya.

"Kenapa Ga?" tanya Kaisar.

"Kenapa em ini ngelihat Arka begitu? Yab Arka"

Alea meneteskan air matanya tanpa sadar

Kaisar melihat raut wajah amarah diwajah Senopati dan itu sangat menyenangkan baginya. "Arga anakku dan dia!" ucap Kaisar menunjuk Dea namun itu tidak membuat seorang Senopati percaya pada ucapan Kaisar. Senopati sangat mengenal kelicikan padiknya itu.

dan Kaisar. "Arga sini sama Mama!" ucap Alea membuat semua keluarga terkejut saat mendengar Alea memanggil dirinya Mama.

Senopati menggenggam tangannya menatap Alea yang saat ini mengambil Arga dari pelukan Kaisar. Arga segera mengalungkan tangannya dileher Alea dan seolah takut jika

mencekam saat Haris Bagaskara mendekati Alea dan menatap Alea dengan tatapan dingin. Jika memang yang ada digendongan Alea adalah cucunya kenapa Alea menyembunyikannya selama ini. Kemarahan Haris membuat Alea memundurkan langkahnya tak ingin siapapun mencoba

Senopati memilih untuk diam sedangkan Dea menatap Alea dengan sendu. Ia tidak bisa membantu Alea saat ini dan Dea sangat kesal dengan Kaisar karena sengaja merencanakan ini semua. Senopati mendekati Kaisar dan bugh....satu pukulan mendarat di wajah tampan Kaisar membuat

"Berhenti, Seno Kaisar!" teriak Ningrum.

Vanessa adik Haris Bagaskara terlihat panik melihat kedua keponakannya saat ini sedang baku hantam. Apalagi saat ini Kaisar ikut membalas pukulan demi pukulan dari Senopati. Haris dan Arif hanya menatap datar melihat perkembangan antara keduanya.

"Mas hentikan mereka berdua!" pinta Ningrum kepada Haris suaminya namun Haris dan Arif hanya saling menatap.

"Seno masih lebih kuat dari pada Kaisar!"
ucap Arif Bagaskara

"Iya sih Pa, tapi Kaisar sekarang sudah
nggak kayak dulu ya Pa, pukulanya kuat Pa!"
ucap Haris Bagaskara.

begini!" teriak Ningrum. "Najwa bantu Mama bujuk Papimu nak buat misahin Kakak kamu! Vanesa bilang sama mereka untuk berhenti!" teriak Ningrum.

Pukulan yang didapatkan Kaisar membuatnya juga berusaha membalas pukulan dari Senopati. Senopati yang terlihat

membohonginya dan Kaisar seolah bekerjasama dengan Alea menyembunyikan Arga darinya. Sementara itu Alea tidak membiarkan Arga melihat kejadian itu, ia kemudian membawa Arga menuju pintu keluar kediaman ini bersama Dea. Namun dua orang bodyguard menjaga pintu ke luar melarang mereka pergi.

Alea hanya bisa duduk di ruang tamu bersama Dea. "Dea kamu disini aja ya De, aku kesana memisahkan mereka. Aku titip Arga Del" ucap Alea.

"Mama, Arga ikut Ma!" pinta Arga.

"Arga disini saja sama Bunda, Mama kesana

"Mama ikut Arga pulang kan Ma!" pinta Arga sendu.

"Iya Ga," lirik Alea.

Dea tanpa sadar meneteskan air matanya, ia tidak menyka jika ini semua akan terjadi dan menyebabkan pertengkaran antara

"Semua tidak akan apa-apa Ga, Arga jangan khawatir ada Bunda disini." ucap Dea


Unduh Aplikasi Innovel
 untuk lebih cepat dan mudah

DAPATKAN

Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innoovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Tamu tak diundang

Dea memutuskan untuk tidak bekerja di hotel milik Kaisar, sudah beberapa hari ini ia tidak datang ke Kantor. Ia tidak peduli jika Kaisar menuntut denda kontrak yang telah ia tanda tangani. Kesabarannya sudah pada batashnya, apalagi ia sangat sedih saat ini. Tinggal di Apartemen seorang diri membuatnya terasa kesepian dan merasa hampa. Tidak ada lagi Dea yang bangun pagi untuk menyiapkan sarapan Alea dan Arga. Dea tidak bisa mendengar suara Arga yang manja memanggilnya Bunda setiap harinya dan itu membuatnya benar-benar sedih. Ia telah terbiasa dengan kehadiran Arga dan Alea, sebenarnya sejak dulu Dea memang sudah siap ditinggalkan Arga dan Alea karena ia tahu suatu saat nanti Alea akan menemukan kebahagiaannya. Hanya dirinya yang mungkin akan terus bersembunyi hingga keluarganya berhenti mengusiknya.

Sementara itu Kaisar yang saat ini sedang berada didalam mobilnya bersama Ben, terlihat kesal saat menatap foto Dea yang ada diponselnya. Sudah beberapa hari Dea menghindarinya, bahkan telepon darinya pun sengaja tidak diangkat Dea. Ia ingin sekali melihat wajah Dea dan memandangnya lalu menggodanya. Tidak bertemu Dea membuatnya uring-uringan, ia dengan sengaja mencari kesalahan para karyawannya dan ia menuntut kesempurnaan hingga membuat para karyawannya merasa kesulitan. Sikap Kaisar yang bertambah dingin membuat para manajer kebingungan dengan tingkah Kaisar.

"Ben jadwal hari ini apa?" Tanya Kaisar.

"Rapat di SAB Pak," ucap Ben.

"Saya malas sekali datang ke rapat itu apalagi kalau saya harus melihat wajah menyebalkan Senopati. Dia marah karena saya menyembunyikan fakta mengenai Arga, pada hal dia tidak berhak marah Ben. Dia mau jadi sosok orang tua yang menyayangi anaknya, tapi dia lupa jika dia bersikap kasar pada ibu yang melahirkannya," kesal Kaisar. Sebenarnya kemarahan Kaisar kepada Senopati itu karena sikap Senopati yang kasar kepada Ningrum ibu mereka.

'Kalau saya jadi Pak Seno saya juga akan marah sama Bapak,' Batin Ben.

"Saya nggak bersalah kan Ben," ucap Kaisar membuat Ben bingung ingin mengatakan apa. Jelas-jelas Kaisar sangat bersalah karena memperlakukan Dea dengan seenaknya.

"Tidak Pak," ucap Ben dan ia mencari aman agar tidak mendengar kemarahan Kaisar karena berpihak kepada Senopati.

"Ini lagi Dea, masih marah. Telepon saya tidak diangkat dan dia sudah beberapa hari tidak masuk kerja, saya sudah memerintahkan orang suruhan saya untuk melindungi dia. Kalau saja dia tahu dia sekarang juga sedang diawasi orang suruhan papinya, dia pasti kebingungan," ucap Kaisar.

"Hmmm...Pak urusan Bapak sama ibu Dea kan sudah selesai Pak, kenapa Bapak masih memikirkan Ibu Dea," ucap Ben.

"Urusan saya sama Dea tidak akan pernah selesai, selamanya dia akan terlibat dalam hidup saya Ben," ucap Kaisar.

"Maksud Bapak?" Tanya Ben penasaran. Ia tahu jika Dea benar-benar sangat cantik tapi ia tidak menyangka kalau tuannya ini akan terobsesi dengan Dea. Apalagi ia tahu Dea terlihat membenci Kaisar dan saat ini Dea memutuskan segala urusannya yang berkaitan dengan Kaisar.

"Dia sudah menjadi miliknya dan saya tidak akan melepaskannya," ucap Kaisar.

"Jadi di apartemen, Bapak sama ibu Dea benar-benar sudah melakukan hubungan," ucap Ben terhenti saat Kaisar melempar Ben dengan ponselnya.

"Astaga Pak ini masih baru," ucap Ben segera menghentikan mobilnya dan ia mengambil ponsel Kaisar.

"Kamu pikir saya ini pemerkkossa? Saya ini laki-laki yang punya harga diri," ucap Kaisar. Ia memang sangat tergoda melihat wanita cantik yang tidur disampingnya namun Kaisar hanya bisa memeluk Dea saja dan menganggap Dea sebagai gulingnya.

"Bukan begitu Pak, biasanya para pasangan yang bermalam di Apartemen biasanya gitu Pak," ucap Ben membuat Kaisar menghela napasnya.

"Andai itu melakukan hal itu bukan dosa," ucap Kaisar membuat Ben terkekeh.

"Hehehe Bapak ini ada-ada saja jelas itu dosa Pak," ucap Ben.

"Nah kamu tahu, kalau saya sudah diluar batas saya bisa menjadi setan yang sesungguhnya dan tempatnya pasti di Neraka. Kamu mau saya masuk masuk Neraka. Begini-begini saya tahu batasan saya," ucap Kaisar membuat Ben tersenyum. Kaisar memang menyebalkan, pemaarah dan egois namun sikap positif yang dimiliki Kaisar lebih mengagumkan bagi Ben. Kaisar mengajarkannya untuk selalu menjalankan sholat lima waktu dan disela-sela kesibukan mereka, Kaisar selalu mengingatkan Ben untuk berhenti di sebuah masjid ketika waktu sholat tiba saat mereka dalam perjalanan. Kaisar juga sangat adil, ia memberikan gaji yang besar dan juga bonus untuk karyawannya yang berprestasi. Kaisar juga menolak perempuan-permpuan yang ditawarkan rekan bisnisnya untuk melayaninya.

"Bapak tahu dosa tapi Bapak pernah menawan Bu Dea di Apartemen Bapak," ucap Ben.

"Saya tahu dosa Ben, tapi nggak terlalu besar. Jangan bilang sama siapapun Ben, kalau kamu bilang saya pindahkan kamu jadi asisten Najwa mau kamu," ucap Kaisar.

"Saya lebih takut Pak Bayu dari pada Mbak Najwa Pak," ucap Ben membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya.

"Ben kita nggak usah rapat tapi kita ke Apartemen Dea," ucap Kaisar.

"Pak Ibu Dea pasti tidak mau Bapak datang ke Apartemennya," ucap Ben membuat Kaisar mengeritkan dahinya.

"Tahu dari mana kamu kalau Dea tidak mau saya datang ke Apartemennya. Dia membalas pesan kamu tapi tidak membalas pesan saya Ben?" Tanya Kaisar. Ben memilih bungkam, sebenarnya ia memang menghubungi Dea dan menanyakan kenapa Dea tidak masuk kerja. "Lancang sekali dia menolak kedatangan saya. Ben saya tanya sekali lagi sama kamu, apa kamu menghubungi Dea?" Tanya Kasiar dingin.

'Gila aku bisa dipecat kalau tidak jujur' batin Ben.

"Iya Pak, saya hanya menayakan kepada Bu Dea kenapa Bu Dea tidak datang bekerja," jelas Ben.

"Dia balas pesan kamu?" Tanya Kaisar menatap Ben dengan tatapan mengintimidasi membuat Ben menelan ludahnya.

"Iya Pak, katanya..." ucap Ben terhenti membuat Kaisar kesal.

"Katanya apa?" Kesal Kaisar.

"Katanya Bu Dea tidak mau ketemu Bapak lagi, dia memutuskan untuk berhenti bekerja dan mencari pekerjaan yang baru," jelas Ben.

"Dia sudah berani mengabaikan pesan saya dan dia malah membalas pesan kamu Ben. Kamu nggak ada perasaan sama Dea kan Ben? Kalau ada kamu harus buang perasaan kamu yang tidak seharusnya ada, karena Dea itu milik saya!" Ucap Kaisar dingin.

"Saya tidak ada perasaan apa-apa Pak sama Bu Dea. Kita hanya berteman biasa dan saya hanya ingin menanyakan kenapa dia beberapa hari tidak masuk kerja tanpa kabar," ucap Ben.

"Bagus, kamu memang tidak boleh merebut milik saya Ben," ucap Kaisar.

"Tidak Pak, saya lebih mementingkan pekerjaan saya dari pada harus dipecat karena menyukai Bu Dea," ucap Ben.

"Ternyata kamu cerdas Ben, itu pilihan terbaik," ucap Kaisar.

"Iya Pak," ucap Ben tersenyum paksa, karena sebenarnya jantung masih berdetak dengan kencang karena Kaisar terlihat marah padanya.

Ben melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju apartemen Dea, dan beberapa menit kemudian mereka sampai di Apartemen Dea. "Pak, Bapak yakin Ibu Dea mau membuka pintu buat Bapak?" Tanya Ben.

"Yakin, tapi kalau dia tidak mau buka saya bisa buka sendiri pintunya. Apa kamu lupa kalau apartemen yang dia tempati adalah milik saya? Saya tinggal memanggil teknisi untuk membukanya paksa," ucap Kaisar membuat Ben tidak habis pikir karena bosnya ini memang luar bisa gila jika menyakut seorang Dea.

Kaisar turun dari mobil dan ia melangkahakan kakinya dengan santai masuk kedalam lobi apartemen. Kaisar menatap sekilas dua orang Bodyguard yang terlihat mengenalnya dan ia juga melihat dua orang lainnya yang menurut informasi yang ia dapat jika mereka adalah orang suruhan Hardiyata Papinya Dea. Kaisar menyunggingkan senyumannya karena sebentar lagi rencananya pasti akan berhasil, dalam hal strategi ia adalah ahlinya. Mungkin jika saat ini zaman perang Kaisar adalah jenderal terbaik pengatur strategi perang.

Kaisar masuk kedalam lift dan ia menekan tombol dimana lantai Apartemen Dea berada. Lift terbuka, Kaisar melangkahakan kakinya menuju unit apartemen Dea dan ia menghentikan langkahnya disebuah pintu yang tidak terlalu jauh dari lift. Kaisar menekan bel dan ia bersembunyi dari lubang pintu untuk mengintip tamu yang datang. Dea yang penasaran siapa yang menekan bel pintunya segera membukanya dan tiba-tiba Kaisar mendorongnya agar ia juga bisa masuk kedalam apartemen Dea.

Dea terkejut melihat Kaisar dan ia mencoba mendorong tubuh Kaisar namun ia gagal. "Bapak mau apa lagi?" Teriak Dea. Kaisar tersenyum dan ia merasa sangat senang mendengar suara cempreng milik Dea "Rasanya lega melihat kamu terlihat benar-benar sehat," ucap Kaisar sambil menatap bungkus mie instan yang berada diatas meja. Dea memakan mie itu tanpa dimasak dan dijadikan snack.

Bertemu Arga

Dea telah bekerja di sebuah hotel lain yaitu hotel Andien dan ia mendapatkan pekerjaan ini dari salah satu karaywan hotel tempat ia bekerja sebelumnya. Dea merasa ia berhasil bebas dari Kaisar namun ia merasa curiga karena ia langsung di terima begitu saja saat ia batu saja memasuki lamaran. Saat ini Dea hanya ingin memiliki aktivitas lain karena berada di Apartemen seorang diri hanya akan membuatnya kesepian. Dea sengaja menolak kembali bekerja di hotel milik Kaisar karena itu hanya akan membuatnya selalu diganggu Kaisar. Ia juga kesal karena ia belum bisa bertemu Arga saat ini apalagi Alea belum memberinya kabar.

Setelah selsai rapat Dea kembali duduk dikubikelnya dan ia melanjutkan membuat proposal yang diminta atasannya. Tiba-tiba ponselnya berbunyi dan nomor yang tidak ia kenal kembali menghubunginya. Ia memang memblokir nomor ponsel Kaisar tapi Kaisar tetap saja bisa menghubunginya dengan no ponsel lain. Jika ia tidak mengangkat no ponsel ini makan akan ada beberapa nomor yang tidak ia kenal menghubunginya lagi dan lagi.

"Assalamuaikum," ucap Dea pelan karena ia tidak ingin karaywan lainnya terganggu.

"Walaikumsalam," tebakan Dea benar jika saat ini yang menghubunginya pasti Kaisar.

"Siang ini kamu makan siang bersama saya, kalau kamu tidak mau berarti kamu menolak kesempatan untuk bertemu Arga," ucap Kaisar.

"Oke kalau anda memang mau bertemu saya, anda harus membawa Arga," ucap Dea.

"Oke, kita bertemu di Restauran hotel tempat kamu bekerja satu jam lagi," ucap Kaisar.

"Oke, Assalamuaikum," ucap Dea.

"Walaikumsalam," ucap Kaisar.

Dea memutuskan sambungan teleponnya dan tiba-tiba ia terkejut saat seorang wanita menatapnya dengan tajam. "Kamu karyawan baru itu?" Tanyanya.

"Iya Bu," ucap Dea.

"Kamu tahu peraturan kita?" Tanyanya dan ia menatap Dea dengan tajam. "Kamu pasti tidak tahu, saat bekerja dilarang mengangkat ponsel pribadi yang bukan berurusan dengan hotel, kamu mau segera dipecat?" Tanyanya menatap Dea dengan tatapan mengintimidasi.

"Saya masih ingin bekerja di hotel ini," ucap Dea.

"Tapi tingkah kamu sepertinya tidak ingin bekerja lagi disini," ucapnya sinis. Dea mengepalkan tangannya dan ia tidak tahu jika mengangkat telepon sebentar akan menjadi masalah seperti ini.

"Kalau memang kesalahan saya begitu besar saya minta maaf, tapi kalau hukumannya adalah pemecatan saya, saya persilahkan Bu," ucap Dea membuat beberapa karyawan lainnya saling bertatapan dan berbisik.

Mereka merasa Dea begitu berani melawan atasan mereka dan sebenarnya peraturan hotel tidak seperti itu, apalagi Dea hanya mengangkat telepon sebentar saja.

"Oke kamu tunggu saja," ucapnya dan ia melangkahkan kakinya meninggalkan ruangan ini.

Dea menghela napasnya, ia belum memiliki banyak teman di hotel ini, tapi ia telah mendapatkan satu musuh. Ia telah berusaha tidak terlihat cantik agar tidak menojol dan dikenal namun tetap saja ia mendapatkan masalah seperti ini. Salahkah kalau ia memiliki kemampuan kerja yang luar biasa, hingga membuat karyawan lain tersaingin. Ia merasa perempuan itu kesal padanya, bukan karena ia mengangkat telepon dari Kaisar tapi karena perdebatannya di ruang rapat tadi.

"Sabar aja De, ibu Elma memang begitu," ucap salah satu rekan kerja Dea yang berada tepat disamping Dea.

"Iya mau gimana lagi mungkin aku memang salah tadi mengangkat telepon saat jam kerja," ucap Dea.

Dea kembali larut dalam pekerjaannya, namun tiba-tiba ibu Elma mendekatinya dan ia menatap Dea dengan tatapan menyesal. "Kamu boleh pergi sebelum jam dua belas, kamu ada acara makan siang. Jadi kamu tidak perlu menyelesaikan pekerjaan kamu hari ini," ucap Elma membuat Dea menghela napasnya karena sekarang ia yakin jika Kaisar juga pasti memiliki kekuasaan dihotel ini.

"Baik Bu," ucap Dea. Karyawan yang mendengar pembicaraan Dea dan Elma terkejut dengan sikap Elma yang tiba-tiba berubah pada Dea.

Tanpa terasa saat ini. jam menunjukkan pukul dua belas siang dan Dea segera bersiap untuk pergi makan siang bersama Arga dan Kaisar. Dea mengambil tasnya, ia kemudian melangkahkan kakinya menuju lift dan masuk kedalam lift saat lift terbuka. Dea sampai di lobi hotel dan ia mempercepat langkahnya menuju restoran hostel tempat dimana ia berjanji akan bertemu Kaisar. Tak butuh waktu lama Dea sampai di Restauran hotel, ia melihat Arga dan Kaisar duduk dimeja yang telah terhidang beberapa makanan.

"Arga..." ucap Dea dan ia berlutut dihadapan Arga lalu Arga segera memeluk leher Dea dengan erat.

"Arga kangen sama Bunda," ucap Arga tersenyum senang.

"Bunda juga kangen banget sama Arga," ucap Dea tersenyum haru. Matanya telah tergenang air mata namun ia menahannya agar tidak menetes. Ia tidak ingin terlihat lemah didepan Kaisar.

"Arga juga rindu sama Mama," ucap Arga membuat Dea bingung namun ia segera menenangkan Arga dengan menggendong Arga lalu menepuk bahu Arga dengan lembut.

"Walau Bunda dan Mama nggak berada disamping Arga, Mama dan Bunda pasti akan selalu mendukung Arga. Bunda dan Mama berdoa biar Arga bahagia dan tidak sedih. Arga senang kan tinggal sama Papa?" Tanya Dea.

"Arga lebih suka tinggal sama Bunda dan Mama," ucap Arga sendu.

"Udah seyo makan Ga, nanti ini makanannya dingin nggak enak lagi loh Ga, sini Arga duduk disamping Ayah!" Ucap Kaisar.

Dea mendudukkan Arga diantara dirinya dan Kaisar. Ia kemudian mengambil Arga beberapa makanan. "Ayo dimakan Ga!" Ucap Dea membuat Kaisar tersenyum karena ia sangat suka melihat sikap lembut Dea ketika berada didekat Arga.

Dea sedang menatap Kaisar dengan kesal karena Kaisar mempermainkannya dengan membawa Arga kehadapan Dea, tapi Dea harus mau ikut makan siang bersama mereka. Jika tidak ada Arga, Dea tidak akan mau pergi makan siang berdua saja bersama Kaisar.

"Harusnya Bapak tidak perlu pakai rencana licik seperti ini hanya untuk mengajak saya makan siang, Bapak pasti meminta imbalan dari saya," ucap Dea.

"Tidak ada yang gartis didunia ini! ada harga yang harus kau bayar karena aku berhasil membawa Arga kemari!" ucap Kaisar membuat Dea memutar bola matanya karena jengah dengan sikap Kaisar

"Sebenarnya apa yang kau inginkan dari saya?" tanya Dea kesal.

"Tidak ada, saya hanya suka mengganggumu!" jujur Kaisar.

"Dasar pengacara," kesal Dea.

"Saya bukan pengacara!" ucap Kaisar.

"Pengacara itu pengangguran banyak acara seperti kau yang saat ini mengganggu jam kerja saya Pak!" ucap Dea.

"Bunda jangan marah sama Ayah, Ayah lebih baik dari pada Om Seno!" ucap Arga membuat Dea membuka mulutnya karena kesal. Kaisar bisa dengan mudah mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari Arga. Apalagi Arga saat ini telah terlihat nyaman bersama Kaisar, bahkan sepertinya Arga lebih menyukai Kaisar dari pada Senopati yang merupakan Papa kandunginya.

"Arga dia itu tidak baik nak, buktinya dia membuat semuanya berantakan!" ucap Dea namun Arga yang bingung membuat Kaisar terkekeh.

"Kau jangan membuat Arga bingung, Arga juga sudah setuju kalau saya jadi Ayahnya dan kamu Bundanya!" ucap Kaisar dan itu sama sekali tidak lucu bagi Dea.

"Sebenarnya apa maumu? kita tidak ada urusan lagi! kau ingin memecatku silahkan saja. Aku tahu kau memiliki saham di Hotel ini!" ucap Dea karena ia tahu hanya orang yang berpengaruh yang bisa membuat manajavernya ketakutan dan akhirnya memintanya untuk tidak bekerja tapi menemani salah satu petinggi hotel ini makan siang di Restauran hotel.

"Kau harus menjadi tameng agar semua perempuan yang dijodohkan denganku pergi atau aku akan memberitahu dimana keberadaanmu kepada keluargamu!" ucap Kaisar.

"Kau tidak bisa mengancamku lagi, kau bisa memberitahunya dan aku tinggal menikahi pria bodoh yang dijodohkan denganku. Setidaknya dia lebih baik dari pada laki-laki sombong yang hanya bisa pamer dan memanfaatkanku!" ucap Dea. Kaisar tersenyum mendengar ucapan Dea yang sekarang sudah tidak formal seperti tadi padanya.

"Bunda, kata Om Seno hari ini Mama pulang ke rumah Om Seno!" ucap Arga membuat Kaisar terkekeh karena Arga masih saja memanggil Seno Om.

"Kenapa Arga tidak memanggil Papa kepada Om Seno?" tanya Dea sambil mengelus pipi Arga dengan penuh kasih sayang dan inilah yang menjadi daya tari seorang Dea dimata Kaisar.

"Dia jahat ninggalin Mama waktu itu. Temannya Arga punya Papa dan Papanya itu sayang sama Mamanya. Tapi Om Seno itu marah sama Mama dan membuat Mama Arga nangis Bunda!" adu Arga .

"Tapi kan Arga bilang mau ketemu Papa nak! Om Seno itu Papa Arga yang asli!" ucap Dea menekan kata-kata asli sambil menatap sinis Kaisar.

"Tapi Arga belum mau manggil Om Seno Papa, Bunda!" ucap Arga keras kepala membuat kaisar tersenyum karena Arga memang keras kepala sama seperti Senopati. Kaisar mengingat masalahu saat ia dan Senopati remaja. Lamunan Kaisar terhenti saat mendengar suara ponselnya berbunyi. Ia segera menjauh dari Dea dan Arga yang sedang memakan makanannya sambil berbincang.

Nama Bayu tertera disana dan Kaisar tahu jika Kakakmya itu saat ini mungkin akan murka kepadanya karena membawa putranya tanpa seizinya. "Assalamuaikum, Pak Kaisar."

"Walaikumsalam, kenapa? pasti Seno mencari Arga?" tanya Kaisar yang bisa menebak jika Seno yang menyuruh Bayu menghubunginya.

"Iya Pak, Pak Seno ingin Arga segera dikembalikan sekarang juga!"ucap Bayu.

"Oke, Apa Alea telah kembali ke Rumah Kakakku, Bay?" tanya Kaisar.

"Iya, Nyonya baru saja sampai dan sekarang sedang beristirahat dikamarnya. Beliau yang ingin segera bertemu Arga!" jelas Bayu. "Saya akan menjemput Arga Pak Kasiar," ucap Bayu karena ia tidak ingin Kaisar dan Senopati kembali berkelahi jika bertemu dalam keadaan marah.

"Sepertinya kau takut aku dan Senopati bertengkar?" ucap Kaisar.

"Lebih baik menghindari Pak Seno dan jangan mencari masalah padanya!" ucap Bayu yang sengaja memperingatkan Kaisar agar tidak bermain api dan sengaja membuat Senopati marah.

"Oke, kau jemput dia di Hotel Adien sekarang!" perintah Kaisar membuat Bayu segera pergi menjemput Arga.

Kaisar kembali mendekati Arga dan Dea. Ia kemudian menatap Arga dengan tatapan datarnya. "Papamu memintamu pulang Arga!" ucap Kaisar.

"Arga mau disini sama Bunda saja, Yah!" ucap Arga karena ia memilih tinggal bersama Dea jika Mamanya Alea tidak ada disana.

"Mamamu sudah menunggumu di Rumah nak!" ucap Kaisar. "Segera habiskan makanamu karena sebentar lagi Om Bayu akan menjemputmu!" ucap Kaisar.

"Ye...Mama pulang!" ucap Arga terlihat sangat bahagia membuat Dea tersenyum haru. Ia bersyukur jika hubungan Alea dan Senopati membaik karena itu sangat baik untuk perkembangan psikis Arga. Arga butuh perhatian kedua orang tuanya.

Dea mengelus kepala Arga dengan lembut. "Ayah nanti ajak Bunda Arga datang main ke rumah Arga ya, Yah!" pinta Arga.

"Oke," ucap Kaisar dan ia tersenyum sinis melihat Dea yang terlihat kesal padanya.

Beberapa menit kemudian Bayu datang menjemput Arga. Arga terlihat senang dan tersenyum melihat kedatangan Bayu. Ia segera turun dari kursinya dan datang menghampiri Bayu. "Om Mama Arga ada di Rumah Om Seno?" tanya Arga.

"Iya Ga, Om diminta Papa Arga buat jemput Arga!" ucap Bayu.

"Ayo Om pulang!" ucap Arga membuat Bayu menganggukkan kepalanya.

"Ga salim dulu Bunda dong!" pinta Dea.

"Oh iya Bun, maaf Arga hampir lupa Bun!" ucap Arga yang melangkahkan kakinya mendekati Dea dan ia mencium punggung tangan Dea.

"Ayah juga dong Ga!" pinta Kaisar. Arga segera mencium punggung tangan Kaisar.

Arga kemudian segera pergi bersama Bayu menuju mobilnya dan saat ini tinggal Kaisar dan Dea yang saling menatap. Dea tidak mengerti kenapa Kaisar seolah selalu berusaha mencari masalah kepadanya.

"Kau harus membantuku menjauhkan aku dari para perempuan yang menyukaiku atau aku akan selalu mengganggumu dan datang setiap hari mengacaukan pekerjaanmu atau bahkan hidupmu!" ancam Kaisar.

Gejala

Dea ingin sekali pergi sekarang juga dari hadapan Kasiar, apalagi saat ini Arga telah pergi ke kediaman Senopati. Entah apa yang dipikirkan Kaisar hingga selalu saja mengganguinya, Dea lelah namun ia tidak bisa menyerah begitu saja dengan sosok yang saat ini pasti sedang memikirkan rencana licik untuk mengganguinya.

"Habiskan makanannya!" Ucap Kaisar.

"Saya sudah kenyang," ucap Dea.

"Kamu hanya makan sedikit, saya tidak mau kamu kelihatan lebih kurus lagi dan kalau ditiup angin kamu bisa melayang," ucap Kaisar dan menurut Dea lelucon yang diucapkan Kaisar ini, sama sekali tidak lucu.

"Pak bisa nggak Bapak nggak usah ngomong? Suara Bapak itu berisik sekali!" Ucap Dea membuat Kasiar terkekeh.

"Hehehe...saya ini berisiknya hanya saat rapat dan saat bersama kamu. Kalau kita sama-sama diam, suasana tidak akan menyenangkan Dea," ucap Kaisar. "Jangan menolak rezeki, makanan ini lebih enak dari pada makanan yang sering kamu beli atau kamu mau masih mau makan mie instan yang telah saya buang d kotak sampah."

"Saya mau makan apa, itu urusan saya Pak," kesal Dea.

"Semenjak kamu menjadi Bundanya Arga, itu sudah menjadi urusan saya," jelas Kaisar.

Dea menghembuskan napasnya karena sepertinya lebih baik ia menuruti permintaan Kasiar yang memintanya untuk makan agar acara makan siang ini cepat berakhir dan ia bisa segera kembali bekerja. Dea menyuapkan makanannya dan ia mengunyahnya dengan pelan seolah menikmati makanan itu. Kaisar terlihat puas melihat ekspresi Dea yang sedang fokus memakan makanannya dan ia kemudian juga ikut menyuapkan makanannya. Dea yang berpenampilan seperti ini saja, sudah menarik bagi Kaiaar walaupun seleraanya terlihat aneh dimata Ben. Bagaimana tidak Dea yang terlihat jelek saja telah membuat Kaisar penasaran padanya, apalagi Dea yang berpenampilan apa adanya tanpa makeup jelek diwajahnya, pasti membuat Kaisar tergila-gila padanya.

Setelah selesai makan Dea membersihkan bibirnya dengan tisu dan ia kemudian menatap Kaisar dengan tatapan dingin. "Terimakasih makan siangnya Pak, saya permissi!" Ucap Dea dan ia melangkahakan kakinya namun sebuah tangan memegang lengannya lalu menahan pergerakannya.

"Bukan cara seperti ini kamu pamit pergi dari saya Dea," ucap Kaisar membuat Dea menghempaskan tangan Kaisar dengan kasar.

"Pak..." teriak Dea membuat beberapa orang mengalihkan pandangan menatap kearahnya karena teriakan Dea yang mengundang rasa penasaran orang-orang disekitar mereka.

"Kamu mau kembali bekerja? Kalau kamu mau kembali bekerja, kamu harus berpamitan dengan sopan kepada saya!" Pinta Kasiar dan ia menatap Dea dengan tatapan tak kalah dingin, hingga membuat Dea mengerti arti tatapan itu. Kaisar pasti sedang sangat marah padanya dan itu membuatnya kesal karena alasan kemarahan Kaisar, hanya karena ia ingin segera menyudahi acara makan siang ini.

"Saya ingin kembali bekerja Pak, saya permissi," ucap Dea.

"Kamu tinggal pilih cium tangan saya atau saya yang akan mencium bibir kamu!" Ucap Kaisar membuat Dea melototkan matanya dan ia merasa Kaisar benar-benar sudah siiinting.

"Saya masih waras Pak dan kalau pun Bapak mau saya mencium tangan Bapak, Bapak seharusnya menjadi Orang tua saya," ucap Dea.

"Saya tidak perlu menjadi Hardiyata jika ingin kamu mencium tangan saya, kamu hanya perlu menjadi istri saya agar saya mendapatkan ciuman tangan atau ciuman dibibir," jelas Kaisar dengan tatapan datarnya yang sangat menyebalkan bagi Dea.

"Bapak nggak ada kerjaan ya? Bapak selalu saja mengganggu saya dengan permintaan aneh Bapak," kesal Dea.

"Ini permintaan normal Dea bukan aneh, kamu itu kan wanita saya sudah sepantasnya kamu mencium tangan saya," ucap Kasiar dan ia tidak akan mengalah kepada Dea karena ia sangat mengharapkan Dea mencium tangannya.

Dea menghela napasnya karena sepertinya ia memang harus mencium punggung tangan Kasiar agar ia bisa segera pergi dari Restoran hotel ini. Dea mengulurkan tangannya membuat Kaisar tersenyum penuh arti. Dengan cepat Dea mencium punggung tangan Kaisar dan ia segera melangkahakan kakinya menjauh dari Kaisar dengan wajah bersemu merah. Ia merasa apa yang ia lakukan adalah hal yang sangat memalukan, apalagi ia tidak sanggup menatap wajah Kaisar yang pastinya tersenyum karena merasa menang.

Sementara itu Kisar sangat senang dengan perilaku Dea yang sangat menggemaskan, apalagi Dea yang menunjukkan wajah kesalnya membuatnya sangat terhibur. Kaisar melihat dua orang laki-laki yang duduk di sudut meja Restoran ini, ia tersenyum sinis karena ia tahu siapa dua orang laki-laki itu. Mereka itu adalah orang suruhan Hardiyata untuk mencari Dea dan sepertinya mereka telah mengetahui penyamaran Dea, lalu menunggu waktu yang tepat untuk menangkap Dea.

Kaisar mengambil ponselnya dan ia menghubungi Bodyguard yang bertugas mengawasi Dea "Halo, itu mereka yang tadi kalian laporkan kepada saya. Mereka tidak menyadari kalau kalian mengawasi Dea juga?" Tanya Kasiar.

"Tidak Pak."

"Awasi mereka dan laporkan segera kalau ada pergerakan dari mereka. Jangan sampai Dea dibawa paksa mereka bertemu Hardiyata!" Ucap Kaisar.

"Oke Pak."

"Bil, jangan lupa foto saya dan Dea juga dipersiapkan untuk rencana saya, rencana ini harus sempurna!" Pinta Kaisar.

"Siap Pak."

Kaisar menutup ponselnya dan ia segera berdiri membuat beberapa karyawan hotel mendekati Kaisar dan mereka membentuk barisan dengan rapi. Kaisar melewati mereka dengan santai dan mereka membungkukkan tubuhnya. Kaisar segera mempercepat langkahnya keluar dari restoran dan menuju lobi hotel. Ia segera menaiki mobil dan Ben melanjutkan mobil mereka dengan kecepatan sedang.

"Pak, Pak Gatra minta bertemu hari ini, beliau menunggu Bapak di SAB," ucap Ben.

"Saya malas ketemu Senopati di SAB, Gatra hanya menambah masalah saja," kesal Kaisar. "Saya menunggunya di Resto saja Ben!" Ucap Kaisar.

"Baik Pak," ucap Ben.

Mobil segera berputar arah menuju Resto, Ben segera menghubungi asisten Gatra agar Gatra mengubah tempat merela akan bertemu. Beberapa menit kemudian mobil mereka sampai di Resto dan Kasiar turun dari Mobil, lalu ia segera melangkahakan kakinya masuk kedalam Resto. Kaisar menuju lantai dua, ia memilih duduk santai disebuah ruangan yang selalu menjadi tempat dimana ia dan teman-temannya berkumpul. Kaisar membuka ipadnya dan ia membaca beberapa laporan yang harus ia periksa. Beberapa menit kemudian Gatra datang dan ia duduk dihadapan Kaisar.

"Assalamualikum," ucap Gatra.

"Waalikumsalam," ucap Kaisar.

Gatra memberikan berkas yang ia bawa kepada Kaisar, "Selesaikan masalah ini!" Ucap Gatra.

Kaisar membuka berkas yang diberikan Gatra "Ini masih dalam perbincangan, proyek ini tidak bisa dianggap remeh," ucap Kaisar.

"Kamu yang menganggapnya remeh, hingga kamu membatalkan rapat yang harusnya kita hadiri. Kai kamu harus lebih fokus dalam proyek ini, kalau kamu tidak sanggup saya akan menyerahkannya semuanya kepada Mas Ghavin, beliau pasti mau ikut berinvestasi dan bekerja sama dengan Senopati," ucap Gatra.

"Wah gila, kamu mau melibatkan si setan dan si iblis bersamaan?" Tanya Kaisar.

"Mereka pasti bisa diajak bekerja sama, kau tinggal membujuk Senopati dan aku akan membujuk Mas Ghavin, bagaimana?" ucap Gatra.

"Oke," ucap Kaisar.

"Apanya yang oke?" Ucap seseorang yang baru saja datang dan duduk disamping Kaisar.

"Pembangunan Resort baru," jelas Gatra.

"Seno mana?" Tanya Jagadta.

Jagadta merupakan salah satu sahabat Kaisar yang juga menjadi sahabat Senopati. Ia merupakan seorang pengusaha yang sukses dan mereka sering kali berkumpul seperti ini disela-sela kesibukkan mereka. "Seno sibuk sama istrinya," ucap Kaisar dingin.

"Jadi kamu kesal sama Seno karena dia sudah bahagia dan kamu belum?" Ejek Jagadta membuat Kaisar menatap Jagadta dengan sinis.

"Kalian pikir aku tidak sibuk? Aku juga sibuk bukan hanya Seno yang punya urusan pribadi," ucap Kaisar membuat Gatra terkekeh.

"Itu loh Gad hahaha...idola para pembisnis muda beberapa tahun yang lalu yang pernah dibawa Pak Hardiyata diacara malam puncak penghargaan pengusaha," ucap Gatra.

"Siapa?" Tanya Jagadta membuat Gatra menghela napasnya karena percuma saja mengatakan perempuan cantik kepada Jagadta, karena otak dan pikiran Jagadta hanya tertuju pada bisnis sama seperti sahabatnya yang lainnya.

"Deantika Hardiyata," ucap Gatra.

"Nggak kenal Gat," ucap Jagadta.

"Bagus kalau nggak kenal, jangan sampai kalian berniat mendekati Dea, karena dia sudah jadi milik saya," ucap Kaisar membuat Gatra menaikkan sebelah alisnya dan menatap Kaisar dengan tatapan menyelidik.

"Kalau begitu kau harus memperkenalkan Dea kepada kami!" Ucap Gatra.

"Iya harus itu," ucap Jagadta.

"Belum saatnya," ucap Kaisar dan ia menyunggingkan senyumannya membuat Gatra dan Jagadta menghela napasnya.

"Dia udah terkontaminasi sama seperti Seno," ucap Jagadta.

"Otaknya udah terkontaminasi dengan hati, Kai sudah mulai demam cinta," ucap Gatra.

"Siapa juga yang cinta," ucap Kaisar.

"Kamu Kai," ucap Gatra dan Jagadta bersamaan membuat Kaisar memegang tekuknya karena ia ragu jika apa yang saat ini ia rasakan adalah cinta.

"Bukan cinta, aku hanya menyukainya dan ingin memilikinya," ucap Kaisar membuat Gatra menghela napasnya.

"Itu gejala dari cinta, dasar bodoh," kesal Gatra.

Ditemukan

Hari-hari yang Dea jalani terlihat membosankan, apalagi ketika pulang ke Apartemen tidak ada seorangpun yang bisa ia ajak bicara. Dea membuka email miliknya dan ia melihat beberapa email dari Hardiyata membuatnya menghela napasnya, ada perasaan rindu namun ia juga masih kesal dengan sikap Papinya. Pagi ini Dea berencana untuk bersantai di Apartemen dengan memanfaatkan waktu liburnya untuk tidur. Tiba-tiba ponselnya berbunyi membuat Dea segera mengangkatnya, apalagi saat ia tahu yang menghubunginya adalah Alea.

"Halo, Assalamualaikum De," ucap Alea.

"Waalikumsalam," ucap Dea.

"Kamu apa kabar De? Aku dan Arga kangen banget sama kamu," ucap Alea membuat Dea tersenyum.

"Alhamdulillah aku sehat Alea," ucap Dea.

"De, kamu ikut tinggal sama aku ya! Mas Seno sudah mengizinkan kalau kamu mau tinggal sama kita!" jelas Alea.

Dea menghembuskan napasnya, ia bukannya tidak mau tinggal bersama Alea dan Arga tapi ia merasa tidak pantas jika ia juga tinggal bersama mereka sementara saat ini Alea sedang membanting kembali rumah tangganya bersama Senopati. Dea merasa sudah saatnya ia melepas rasa tanggung jawabnya melindungi Alea yang selama ini ia anggap seperti saudarinya sendiri, ada Senopati yang berkewajiban menjaga dan melindungi Alea.

"Tidak Alea, sudah saatnya kamu memikirkan kebahagiaanmu bersama keluarga kecilmu, kehadiranku disana hanya akan menjadi sesuatu hal yang belum pantas Alea. Aku tinggal di Apartemen ini saja dan aku janji ketika libur kerja aku akan berkunjung ke Rumah kalian," jelas Dea. Terdengar suara helaan napas Alea yang merasa sedih mendengar ucapan Dea. Dea tahu Alea tidak ingin Dea merasa kesepian tinggal seorang diri di Apartemen.

"Aku tidak apa-apa Alea, aku juga akan mencari seseorang yang bisa membuatku membangun rumah tangga sepertimu dan aku juga ingin mendapatkan seorang anak yang lucu dan menggemaskan seperti Arga," ucap Dea yang ingin menenangkan Alea.

"Terimakasih De, karena selama ini kamu selalu ada untukku dan Arga," ucap Alea membuat Dea tersenyum.

"Bagaimana hubunganmu dengan suamimu Alea, aku harap kalian tidak bertengkar dan rukun. Kamu harus membujuk Arga agar dia bisa dekat dengan Papanya!" Ucap Dea.

"Iya De, mereka terkadang masih sering berdebat tapi Mas Seno sangat menyayangi Arga," jelas Alea.

"Menyayangimu juga tentunya," ucap Dea.

"Iya..." ucap Alea.

"Ya udah aku mandi dulu ya De, sampai jumpa minggu depan, insyallah aku akan datang berkunjung," ucap Dea.

"Janji!" Pinta Alea.

"Ya," ucap Dea.

Dea memutuskan sambungan ponselnya, ia bergegas mandi dan setelah itu memakai pakaian rumahnya. Di Apartemen ia tidak perlu memakai tahi lalat palsu atau ke gigitan kan kulit putih mulusnya. Dea dengan daster kartun kesukaannya terlihat sangat imut dan menggemaskan dan ia melangkahakan kakinya menuju dapur. Dea membuka kulkas dan melihat bahan makanan yang dibelikan Kaisar untuknya. Dea menghela napasnya, walaupun Kaisar menyebalkan tapi Kaisar juga baik padanya, buktinya Kaisar membelikannya bahan makanan yang banyak dan membuang mie instannya.

Dea mengeluarkan iga sapi, wartel, kentang, sayuran dan juga beberapa bumbu rempah. Ia berencana untuk memasak soup iga, sambel terasi dan juga sayur oseng kesukaannya. Setelah selesai memasak Dea menghidangkannya diatas meja dan tiba-tiba ia menatap meja makan lalu ia menghela napasnya karena tidak ada yang memuji jika makanannya enak seperti biasanya. Nafsu makan Dea hilang dan ia menutup makanan yang terhidang diatas meja dnegan tudung lalu ia melangkahakan kakinya duduk do sofa sambil menyalakan Tv. Dea mengambil ponselnya dan ia memilih untuk menjelajahi dunia maya.

Beberapa menit berlalu dan tiba-tiba ia Terdengar suara ketukan pintu, membuat Dea segera meletakkan ponselnya dimeja. Dea membuka pintu Apartemennya dan ia terkejut saat melihat dua orang bodyguard bertubuh besar berada dihadapannya lalu tiba-tiba salah satu dari mereka menariknya dengan kasar. "Lepaskan!" teriak Dea.

"Anda diminta untuk menemui Tuan Hardiyata!" ucapnya membuat Dea menggelengkan kepalanya.

"Kalian salah orang aku tidak mengenalnya!" ucap Dea.

Dea menginjak kaki salah satu laki-laki yang memegang tangannya hingga membuat laki-laki mengerang kesakitan dan Dea bisa melepaskan diri dari laki-laki itu dengan menerjangnya. Dea berhasil lepas dan ia dengan cepat melangkahakan kakinya masuk kedalam apartemennya. Dea mengunci Pintu Apartemennya dan ia terduduk lemas dilantai. Ingatan Dea kembali beberapa tahun yang lalu saat ia berencana kabur dari rumahnya. Selama ini Dea selalu berbohong jika ia sebatang kara dan tidak memiliki siapapun kepada prang-orang yang bertanya tentang dirinya tapi sebenarnya ia masih memiliki orang tua.

Dea memejamkan matanya karena ia tidak berdaya bahkan untuk melindungi orang yang sangat ia cintai pun ia tidak bisa. Air matanya menetes dan tampak jelas raut wajah ketakutan yang saat ini ia miliki. Dea yang kuat dan perempuan jagoan itu menutupi kerapuhannya selama ini. Keluarga? entalah Dea telah melupakan mereka semua. Pengkhianatan itu membuatnya harus terbiasa terlebih lagi Papinyalah yang juga menjadi penyebab kehancurannya.

"Aku harus pergi dari sini, paling tidak aku bisa bersembunyi. Jika aku bernampilam seperti ini mereka memang akan muda menemukanku. Ini semua karena Kaisar, si b*****k itu memintaku berpenampilan seperti itu!" ucap Dea menghapus air matanya dengan kasar dan ia mungkin karena kejadian saat Kaisar memintanya untuk mengaku sebagai kekasihnya, kemungkinan besar ada yang melihatnya dan mengenalinya.

Dea menghela napasnya sebenarnya jika ia bersembunyi di kediaman Senopati Arya Bagaskara mungkin ia akan aman. Tapi ia baru saja menolaknya karena tidak ingin merepotkan Alea. Apalagi hubungan Alea dan Senopati belum bisa dikatakan baik.

"Aku tidak akan memaafkan Citra Cindya, dia yang menghancurkan semua mimpiku dan Papi lebih mendukungnya dibanding aku. Papi membelanya dan memintaku menggantikannya bertunangan dengan laki-laki itu," ucap Dea.

Dea membuka akun media sosial Cindya dan ia melihat Cindya, Kakak sepupunya yang cantik itu sedang berpelukan dengan suaminya. Keduanya telah memiliki dua orang anak dan hidup bahagia. Sedangkan dirinya hidup dengan jiwa yang kosong dan kesepian. Kedatangan Alea dan Arga dihidupnya memberikannya babak baru dalam hidup. Memiliki tujuan untuk bersama-sama membesrkan Arga.

Deantika Hardiyata nama asli Dea yang selama ini ia sembunyikan. Seorang putri kesayanag Tuan Hardiyata yang pergi dari rumah dan memilih tinggal di Jogja. Dea pandai bersembunyi karena ia mengubah semua penampilan Tuan putrinya menjadi seorang perempuan tomboy. Hardiyata selalu menjodohkan Dea dengan laki-laki yang ia anggap akan memberikannya keuntungan.

Dea mengintip dari lubang yang berada dipintu apartemennya dan ternyata mereka masih ada disana. Ia merasa sangat bodoh karena tadi tidak mengintip lubang dipintu mencari siapa yang mengetuk pintu apartemennya "Aku harus bagaimana?" ucap Dea bingung.

Bunyi ponselnya membuatnya segera mengambil ponselnya dan melihat nama si pemaksa tertera disana. Dea telah menyimpan nomor Kaisar yang lainnya dengan nama pemaksa, laki-laki pemaksa yang sangat suka menggagangnya. Kali ini ia membutuhkan bantuan Kaisar dan ia akan sangat berterimakasih jika Kaisar bisa membantunya kabur dari para bodyguard orang tuanya. Papinya kali ini pasti akan kembali menjodohkannya dan itu membuatnya muak, apalagi jika Papinya benar-benar menikahkannya dengan laki-laki yang tidak ia kenal dan itu akan membuat hidupnya semakin hancur.

"Halo," ucap Dea.

"Walaikumsalam!" ucap Kaisar membuat Dea menghela napasnya.

"Assalamualikum," ucap Dea.

"Walaikumsalam." di Apartemennya Kaisar tersenyum karena sepertinya ia berhasil membuat Dea kesal.

"Kaisar...kau temanku apa bukan?" tanya Dea seperti biasa dengan nada galaknya.

"Menurut kamu, aku apanya kamu?" Tanya Kaisar membuat Dea ingin sekali memukul kepala Kaisar saat ini juga.

"Mulai hari ini kau temanku! aku membutuhkan bantuanmu Kaisar!" ucap Dea dengan nada yang memohon membuat Kaisar terkekeh.

"Apa yang aku dapatkan jika membantumu?" tanya Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya.

"Kau bisa menentukan apa yang kau mau tapi kali ini kau bantu aku keluar dari apartemenku!" ucap Dea.

"Kenapa identitasmu telah terbongkar? Hardiyata telah menemukan putri cantiknya yang hilang?" goda Kaisar membuat Dea sangat kesal, karena ternyata Kaisar terlihat senang mendengar jika ia berada dalam masalah.

"Bantu aku! aku tidak ingin bertemu mereka lagi!" teriak Dea membuat Kaisar tersenyum sinis.

"Kau tunggu saja, aku akan menyingkirkan mereka!" ucap Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya.

"Apa kau yakin bisa membawaku pergi dari sini tanpa tertangkap mereka?" tanya Dea membuat Kaisar kesal.

"Kau harus tahu, Hardiyata tidak sebanding dengan Bagaskara. Jika hanya membawamu kabur, itu adalah hal yang sangat mudah bagiku!" ucap Kaisar.

"Aku akan bersiap-siap dan hmmm...bagaimana caramu menyingkirkan mereka?" tanya Dea.

"Sekarang kau buka pintu dan lihat didepan pintu apartemenmu mereka telah pergi!" ucap Kaisar membuat Dea membuka pintunya dengan perlahan dan mereka ternyata tidak ada lagi di depan pintu Apartemennya.

"Kenapa bisa secepat itu?" tanya Dea.

"Satpam dan semua pihak keamanan saat ini adalah orang-orang bekerja bersamaku Dea. Kau keluar sekarang, Dori salah satu anak buahku telah menunggumu dan dia akan mengantarkanmu ke Apartemenku!" ucap Kaisar.

"Apa tidak ada tempat lain selain apartemenmu?" tanya Dea ragu.

"Kau sudah di tolong Dea, baru kali ini saya menemukan orang sepertimu yang sudah di tolong tapi ngelunjak!" kesal Kaisar.

"Hehehe...iya. Makasi ya teman!" ucap Dea dan itu membuat kemarahan Kaisar mereda.

"Bergerak sekarang Dea, jika tidak si tua Hardiyata itu akan membawa anak buahnya lebih banyak lagi untuk menangkapmu!" ucap Kaisar.

"Iya aku keluar dari Apartemenku sekarang juga!" ucap Dea segera melangkahakan kakinya dengan cepat keluar dari Apartemen yang ia sewa bersama Alea.

Dea sengaja memakai topi dan dengan kaos dan jeansnya, penampilannya saat ini kembali menjadi perempuan tomboy. Kebohongannya selama ini akhirnya terbongkar. Apalagi Hardiyata tahu dimana keberadaannya, jangankan untuk bertemu semua keluarganya, bertemu salah satu dari mereka saja, ia tidak akan mau. Apalagi jika ia diminta pulang dan bertemu Tante yang sekarang telah menjadi istri Papinya menggantikan Maminya. Konfirmasi gila yang dilakukan Papanya yang membuat Maminya histeris dan akhirnya menderita lalu meninggal, itu yang pernah diceritakan Papinya padanya namun sebenarnya Maminya masih hidup dan telah memiliki keluarga yang bahagia. Kebohongan yang membuat Dea sakit hati karena selama ini ia telah dibohongi sang Papi demi kepentingannya sendiri. Dea baru mengetahui kebohongan itu ketika ia berumur tujuh belas tahun dan ia diberitahukan oleh salah satu kerabatnya.

"Asalkan tidak pulang ke Neraka itu aku rela jika harus menghadapi Kaisar yang menyebalkan ini!" ucap Dea yang bertekad harus kuat menghadapi sosok Kaisar yang menyebalkan. "Setidaknya dia mau membantuku walau aku tahu dia pasti memintaku untuk membalas bantuan itu!" ucap Dea.

Menunggu

Dea merasa sangat cemas, ia tidak ingin bertemu Papinya untuk saat ini, ia belum siap jika harus menerima kemarahan atau hukuman dari sang Papi. Dea melangkahakan kakinya kembali mendekati pintu keluar Apartemen dan ia mengintip lubang untuk melihat siapa yang berada didepan pintu apartemennya.

Dea menghembuskan napasnya karena orang-orang suruhan sang Papi masih berada disana. Jika ia memaksa untuk bertarung dengan mereka sepertinya ia akan kalah karena mereka pasti orang-orang profesional dalam bidang mereka. Dea mengurungkan niatnya, sepertinya ia memang harus bersabar menunggu pertolongan Kaisar. Namun tetap saja jantungnya berdetak dengan kencang dan pikirannya berkecamuk karena masih ada keraguan apakah Kaisar benar-benar datang membantunya.

Dua jam berlalu Dea kembali mendengar suara ketukan pintu dan ia melihat dari kubang pintu sosok Kaisar berada tepat didepan pintu Apartemennya. Dea segera membukanya dan ia menunjukkan senyumannya membuat Kaisar menyipitkan matanya karena baru kali ini, Dea terlihat sangat senang melihat kedatangannya. Selama ini Dea selalu terlihat kesal padanya ketika ia datang menemuinya, apalagi Dea memang selalu menunjukkan wajah murahnya dan terlihat sangat tidak suka melihat kehadirannya.

Dea segera menarik tangan Kaisar dan membawa Kaisar masuk kedalam apartemennya. "Bapak akhirnya datang," ucap Dea.

"Bapak? Tadi kamu berbicara dengan saya ditelepon seperti teman akrab dan sekarang kamu memanggil saya Bapak? Kalau ada maunya kamu akan bersikap manis pada saya," ucap Kaisar sinis.

"Bapak juga berbicara dengan saya dengan formal seperti bawahan dan atasan," kesal Dea.

Kaisar duduk di sofa, membuat Dea segera duduk disamping Kaisar. "Kalau ada maunya kamu ini agresif sekali ya Dea," ucap Kaisar membuat Dea membuka mulutnya.

"Apa saya langsung memeluk Bapak? Mencium Bapak atau merayu Bapak? Tidak kan Pak? Saya bukan perempuan agresif Pak," kesal Dea karena Kaisar sengaja memancing emosinya.

"Kalau kita berdua saja dan bukan dikantor, kamu tidak perlu memanggil saya Bapak, karena saya bukan Bapak kamu," ucap Kaisar.

"Jadi Bapak mau dipanggil Apa, panggil nama Kaisar begitu?" Tanya Dea kesal.

"Kamu ini nggak ada hormat-hormatnya sama yang lebih tua, kamu panggil saya Mas dan kamu nggak perlu berbicara formal pada saya. Kalau kamu menolak permintaan saya, kamu berarti tidak membutuhkan bantuan saya!" Jelas Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya.

"Oke saya ikuti maunya Bapak, hmmm...maksud saya Mmm...Mas" ucap Dea terbata-bata. Ia tidak pernah berpikir akan memanggil Kaisar dengan embel-embel Mas dan mulai saat ini ia memang harus memanggil Kaisar dengan Mas Kaisar. Mengingat panggilan Mas untuk Kaisar membuat bulu kuduk Dea meremang.

"Kamu sudah membereskan barang-barang yang harus kamu bawa?" Tanya Kasiar.

"Belum...Mas," ucap Dea.

"Jadi dari tadi apa yang kamu lakukan Dea?" Tanya Kaisar dingin.

"Saya...eh aku menunggu Mas datang dan aku takut mereka membuka pintu apartemen ini dengan paksa ketika aku berada didalam kamar menyuapnya barang-barang yang akan aku bawa," jelas Dea.

Kaisar menopang dagunya dengan sebelah tangannya dan ia menatap Dea dengan kesal "Kamu pasti berpikir kalau saya mungkin tidak bisa menyingkirkan mereka atau kamu merasa kalau saya membihongi kamu untuk datang kemari membantu," ucap Kaisar dingin.

Dea memilih diam dan bagi seorang Kaisar diamnya Dea berarti iya. Benar jika Dea berpikir seperti itu tentang Kaisar. "Kata-kata seorang laki-laki itu harus dipengang, saya adalah laki-laki yang memiliki prinsip. Aku tidak akan berbohong padamu dan pasti aku akan menepati janjiku padamu," ucap Kaisar.

"Nggak usah pakai marah Mas, ini saya ke kamar untuk menyiapkan barang-barang yang ingin aku bawa," jelas Dea. Kaisar tersenyum karena Dea berbicara santai padanya. Mengganti panggilan saya menjadi aku saja membuat Kaisar menjadi sangat senang seperti saat ini.

Dea berdiri dan ia melangkahakan kakinya dengan cepat masuk kedalam kamarnya. Dea mengambil sebuah ransel dan mengisinya dengan beberapa pakaian yang ia bawa. Kaisar menatap pintu kamar Dea, ia memilih untuk menunggu Dea tanpa harus ikut masuk ke kamar Dea untuk membantu Dea. Saat ini ia merasa diatas angin karena berhasil membuat Dea memanggilnya dengan panggil Mas dan itu membuatnya merasa lebih dekat lagi dengan Dea. Membuat Dea tinggal bersamanya adalah salah satu tujuannya dan ia berhasil mendapatkan umpan lalu ditangkap oleh Dea.

Permasalahan Dea dengan Hardiyata membuat Dea merasa jika ia perlu perlindungan dan Kaisar telah siap menawan Dea di tempat yang aman. Mulai hari ini dan seterusnya Dea tidak akan bisa lepas darinya, apalagi ia telah menetapkan jika tak ada laki-laki selain dirinya yang berhak berada disamping Dea. Beberapa menit kemudian Dea telah siap dengan ranselnya dan Kaisar menyungingkan senyumannya karena Dea tidak memakai kaca mata, tahi lalat palsu dan juga tidak menghitamkan kulitnya. Jika berpenampilan seperti ini Kaisar harus siap menyingkirkan laki-laki yang menginginkan Deanya.

"Kamu yakin tidak memakai dandan aneh di wajahmu seperti biasanya?" Tanya Kaisar.

"Bukannya penyamaranku telah diketahui keluargaku dan kenapa aku mesti melakukan hal-hal yang merepotkan, untuk menyembunyikan jati diriku," jelas Dea.

"Terserah kamu asalkan kamu tidak merayu laki-laki lain didepanku!" Ucap Kaisar.

"Siapa juga yang suka merayu, selama ini mereka yang selalu merayuku," kesal Dea.

"Ayo kita pergi!" Ucap Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya karena kata-kata itu akhirnya keluar dari bibir Kaisar. Sejak tadi ia memang ingin segera pergi dari sini karena ia takut jika orang-orang suruhan sang ayah akan datang kembali.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia segera mengikuti langkah kaki Kaisar yang telah melangkahakan kakinya menuju pintu keluar apartemen. Kaisar tiba-tiba memegang tangannya, membuatnya terkejut. "Jangan coba melepaskan tangan ini tanpa seizinku kalau kamu menolak perjanjianku untuk menolongmu batal. Karena didepan sana mereka masih ada dan kalau kamu macam-macam saya yang akan menyerahkan kamu secara langsung kepada merkea.

"Dasar licik," ucap Dea kesal. Kaisar dengan kata-kata tajamnya dan rencana liciknya selalu mampu mengalahkan setiap orang yang menentangnya.

Mereka sampai di lobi Apartemen dan keduanya segera naik kedalam mobil yang ternyata telah disiapkan Kaisar. Kali ini seperti biasanya orang yang akan menjadi supir pribadi Kaisar adalah Ben asistennya. "Ben, kita ke apartemen saya yang tidak jauh dari kantor pusat KAB!" Ucap Kaisar.

"Baik Pak," ucap Ben. Ia melirik Dea yang saat ini duduk dibelakang kursi sopir bersama Kaisar.

"Ben kamu harus janji pada saya, untuk tidak memberitahukan keluarga saya yang lain jika saya membawa Dea tinggal bersama saya di Apartemen!" Jelas Kaisar.

"Iya Pak," ucap Ben.

Dea memilih untuk diam dan ia mendengarkan ucapan kaisar yang sepertinya tidak ingin keluarganya menjadi salah paham tentang hubungannya bersama Kaisar. Dea tidak bisa menyangkal jika mungkin keputusannya benar agar ia tidak mudah mencintai karena tak ingin kecewa dan sakit hati.



Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya



Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN



Pelukan

Apartemen milik Kaisar jauh lebih besar dari pada Apartemen yang disewa Dea. Dea baru pertama kalinya datang ke Apartemen ini, Kaisar memang memiliki beberapa Apartemen. Dea mengedarkan pandangannya dan itu membuat Kaisar tersenyum. "Kamu suka? Ini hanya sebagian kecil dari harta yang aku miliki," ucap Kaisar dan ia merangkul bahu Dea membuat Dea segera mendorong tangan Kaisar agar melepaskannya.

Ben menggelengkan kepalanya melihat tingkah Kaisar yang konyol, Kaisar memang tidak berbakat dalam hal merayu perempuan, tapi ia ingin terlihat hebat didepan para sahabatnya, apalagi didepan Senopati kakak sulungnya. Sebagai seorang bawahan, Ben hanya bisa memaklumi sikap Kaisar. Apalagi tadi saat Kaisar tahu Dea hampir saja ditangkap para Bodyguard Hardiyata, Kaisar segera memerintahkannya untuk menyapu bersih para Bodyguard Kaisar. Jika Ben tidak menerima gaji yang besar sebagai asisten Kaisar, mungkin ia telah lama meninggalkan Kaisar dan mencari pekerjaan baru.

"Kamar aku dimana?" Tanya Dea.

"Di kamar utama," ucap Kaisar menunjuk kamar yang paling besar yang ada di Apartemen ini.

"Aku dikamar tamu saja!" Pinta Dea.

"Kamu bukan tamu disini," ucap Kaisar membuat Dea menghela napasnya. Melihat tatapan tidak suka dari Dea membuat Kaisar menaikkan sebelah alisnya. "Kamu jangan kegerran Dea, kamu itu babu saya. Kamu ini sudah ditolong tapi tidak berterimakasih sama sekali," ucap Kaisar.

"Terimakasih, Pak," ucap Dea membuat Kaisar menatapnya dengan dingin.

"Terimakasih Mas," ucap Dea sambil menunjukkan senyumannya dan itu membuat Kaisar segera mengalihkan pandangannya dan ia melangkahakan kakinya duduk disofa.

"Selama kamu menuruti peraturan dariku kamu akan aku lindungi Dea, tapi kalau kamu mulai membantah perintahku, jangan salahkan aku jika aku melakukan hal yang akan membuatmu bertemu Hardiyata," ucap Kaisar.

Dea memilih untuk menganggukkan kepalanya karena sementara ini, ia bisa bersembunyi dari Papinya namun nanti jika telah aman ia akan kembali membuat pilihan yaitu pergi dari Apartemen ini ke tempat yang lebih aman. Ia akan pergi keluar kota bahkan luar pulau, agar menjauh dari semua hal yang membuat hidupnya tidak tenang. Dea melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar utama sesuai perintah Kaisar, ia mengedarkan pandangannya dan kamar ini juga sangat mewah. Dea meletakkan ranselnya dilantai, ia mendekati lemari dan membukanya. Dea melihat lemari ini masih kosong, membuatnya meletakkan beberapa pakaianamya yang berada didalam ransel ke dalam lemari itu.

Setelah menyusun pakaiannya kedalam lemari, Dea masuk kedalam kamar mandi dan ia mandi lalu mengganti pakaiannya dengan daster. Dea menguncir rambutnya dan ia membaringkan tubuhnya diranjang. Rasa khawatirnya yang sejak tadi ia alami hilang sudah dan ia merasa terlindungi berada di apartemen Kaisar. Dea memilih memejamkan matanya dan ia tidak memperdulikan Kaisar yang saat ini berada diruang tengah. Beberapa menit kemudian Dea akhirnya benar-benar tertidur pulas.

Sementara itu Kaisar saat ini sedang membaca berkas yang dibawa Ben dan ia menutup berkas itu setelah menandatanganinya. Kaisar mengangkat wajahnya dan ia menatap Ben dengan tatapan dingin. "Kalian belum melepaskan mereka?" Tanya Kaisar.

"Sesuai perintah Bapak saat ini mereka berada di markas Pak," jelas Ben.

"Kita akan melepaskannya setelah kalian mendapatkan informasi dari mereka tentang Hardiyata. Apakali ini ia benar-benar ingin bertemu Dea karena merindukan putrinya yang hilang atau dia hanya ingin menjodohkan Dea dengan orang yang menguntungkan," ucap Kaisar.

Saat ini para Bodyguard Hardiyata yang ditugaskan untuk menangkap Dea telah dilumpuhkan. Kaisar memang sangat terkenal dikalangan atas dan ia diibaratkan seperti mafia. Bagaimana tidak perusahaan keamanan yang ja miliki berkembang dengan pesat dan selalu menjadi andalan karena memang memiliki kemampuan. Kaisar memang sering memggunakan kekerasan untuk memang dari musuh-musuhnya. Bukan hanya kekerasan fisik tapi juga mental yang membuat mereka yang mencoba melawan Kaisar akhirnya menyerah.

Kaisar tak perlu turun langsung menghajar mereka karena ia dengan mudah memerintahkan orang-orangnya untuk melakukan hal yang ia inginkan. "Saat ini salah satu dari mereka mengatakan Dea memang sedang dicari Hardiyata dan informasi lain belum kita dapatkan," jelas Ben.

"Harusnya kalian mengacam mereka dengan ancaman yang lebih ekstrim lagi!" Pinta Kaisar.

Ben menghembuskan napasnya, bekerja dengan Kaisar membuatnya harus terbiasa melihat tindakan brrutal dan juga kekerasan yang sering Kaisar lakukan. Dulu awalnya Ben terlihat sangat ketakutan melihat Kaisar yang dengan mudah memukul para bodyguardnya tanpa rasa takut. Sejak itu Ben akhirnya tahu jika Kaisar ternyata memiliki kemampuan lebih unggul dari pasa para Bodyguardnya.

"Iya Pak saya akan meminta mereka untuk memberikan informasi mengenai Pak Hardiyata.

"Ben kamu harus menjadi sedikit kejam, kamu sama Dea saja kalah. Sepertinya kamu harus diberikan pelatihan khusus agar kamu bisa bela diri dan tidak lemah," ucap Kaisar. Ben memilih menganggukkan kepalanya dan ia tidak ingin berdebat. Saat melamar pekerjaan menjadi seorang asisten Kaisar, ia tidak menyangka jika Kaisar lebih terlihat seperti mafia dibandingkan pembisnis. Pada hal dulu Ben mengira Senopati yang lebih terlihat seperti mafia karena terlihat begitu dingin tapi ternyata Kaisar yang lebih terlihat manusia memiliki sifat yang bahkan lebih kejam dari pada Senopati.

"Iya Pak," ucap Ben dan ia terpaksa mengatakan iya agar tidak perlu berdebat dengan Kaisar. "Hmm... Pak, Bapak inginap disini?" Tanya Ben.

"Sepertinya itu ide yang bagus," ucap Kaisar dan ia menyunggingkan senyumannya.

"Bagaimana kalau tiba-tiba Nyonya besar mencari anda Pak?" Tanya Ben. Ningrum memang sering datang ke mencari Kaisar dan mengantarkan Kaisar makanan buatannya.

"Kamu tinggal bilang kalau saya sedang berada dimana Ben, jangan pernah memberitahu kalau saya tinggal di Apartemen ini," ucap Kaisar.

"Iya Pak tapi tetap saja saya tidak akan bisa menutupi semuanya apalagi kalau Pak Senopati ikut campur," jelas Ben.

Kaisar menyunggingkan senyumannya "Saat ini Senopati sedang sibuk bersama istri dan anaknya, dia tidak akan memperhatikan apa yang sedang saya lakukan Ben," ucap Kaisar. "Jika ada hal lain yang harus saya tanda tangani, kamu silahkan datang membawa berkas tapi jika tidak ada hal yang lainnya, kamu silahkan pulang Ben!" Perintah Kaisar.

"Baik Pak, untuk hari ini semua berkas sudah diperiksa dan juga sudah ditanda tangani, kalau begitu saya permissi!" Ucap Ben.

"Oke," ucap Kaisar.

"Assalamualaikum," ucap Ben.

"Waalaikumsalam," ucap Kaisar.

Ben segera melangkahakan kakinya keluar dari apartemen Kaisar dan saat ini hanya tinggal Kaisar dan Dea yang berada didalam Apartemen ini. Kaisar berdiri, ia melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar Dea dan ia menyunggingkan senyumannya karena Dea yang ceroboh lupa mengunci pintu kamarnya. Kaisar melihat Dea terbaring diranjang, membuatnya mendekati Dea lalu duduk diranjang tepat disamping Dea. Kaisar memperhatikan Dea yang tertidur pulas, ia tersenyum karena Kaisar terlihat sangat menggemaskan.

Kaisar mengulurkan tangannya dan ia mengelus pipi mulus Dea dengan lembut. Ia kemudian merapikan rambut Dea yang tadi menutupi pipi Dea lalu ia kembali menatap wajah cantik itu dengan tatapan menilai. Jujur saja Kaisar tergoda untuk mencium bibir Dea yang bersama pink alami yang terlihat sangat menggoda untuk ia sentuh dengan bibirnya. Kaisar menghubungi lengan bajunya lalu ia menuju ranjang dan tidur tepat disamping Dea. Kaisar melipat kedua tangannya dan ia memejamkan matanya mencoba untuk ikut terlelap. Kaisar berusaha untuk tidak tergoda dengan makhluk cantik yang saat ini tertidur disampingnya. Namun tiba-tiba sebuah tangan memeluknya seolah mencari posisi amannya. Bagaimana tidak Dea merasa hangat ketika memeluk Kaisar seperti ini.

Kaisar yang merasa terganggu dengan napas hangat Dea mencoba sekuat tenaga untuk tidak tergoda dengan Dea. "Sial kenapa kamu begitu cantik Dea," ucap Kaisar kesal.

Kaisar mengeratkan pelukannya membuat Dea yang sangat nyaman dengan pelukan Kaisar mengeratkan pelukannya seolah tak ingin berpisah. "Kalau kamu seperti ini, kamu benar-benar kehilangan kehormatan kamu Dea. Mas ini laki-laki normal, tapi Mas sangat bersedia menemani kamu tidur seperti ini," ucap Kaisar.

Dea berguma membuat Kaisar menepuk pelan punggung Dea agar Dea merasa tenang. "Jangan Pa, lepaskan!" Ucap Dea dan ia terlihat sedang bermimpi saat ini.

Dea yang masih tertidur terlihat gelisah karena mimpinya buruk yang ia alami namun ketika sebuah tangan menepuk bahunya dengan pelan membuatnya sedikit tenang. Dea membuka matanya namun ia merasa jika ia sedang bermimpi membuatnya kembali memejamkan matanya. Kaisar mencium dahi Dea dengan lembut.

"Tidurlah dengan lelap!" ucap Kaisar. Kaisar mencium dahi Dea dengan pelan dan ia juga mencium bibir Dea dengan lembut.



[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)



**Unduh Aplikasi Innoval
untuk cerita-cerita
terbaru!**

DAPATKAN



Mimpi atau bukan

Dea membuka matanya, ia melihat kesekelilingnya dan ia bernafas lega karena Kaisar tidak berada disampingnya dan ia merasa apa yang dialaminya sepertinya hanya mimpi. Ya...tadi ia seperti merasakan pelukan hangat dan juga sesuatu yang basah menempel di dahi dan juga bibirnya. Sebenarnya semua itu bukanlah mimpi, Kaisar memang benar-benar tidur disampingnya sambil memeluknya, mencium dahinya dan juga bibirnya. Dea merasa kesal pada dirinya karena mimpi itu, terasa nyata dan ia merasa bodoh karena memimpikan hal itu.

Dea melangkahkan kakinya keluar dari kamar dan ia mencari sosok Kaisar, namun sepertinya Kaisar tidak terlihat di manapun. Dea merasa perutnya lapar dan ia menuju dapur, ia melihat ada sesuatu di atas meja makan, lalu ia membuka tudungnya. Dea melihat beberapa makanan terhidang disana dan masih terasa hangat. Dea mengedarkan pandangannya Melihat kondisi dapur, namun ternyata kondisi dapur terlihat bersih dan ia menduga jika Kaisar membeli makanan ini di Restoran. Entah mengapa Dea penasaran apa benar masakan ini dari Restoran atau bisa saja Kaisar yang memasaknya. Dea melihat kotak sampah dan ia melihat didalam kotak sampah terdapat kulit bawang, beberapa pembungkus dan sisa bahan baku makanan yang tidak terpakai. Sekarang Dea yakin, jika Kaisar yang memasak makanan itu.

Dea menghembuskan napasnya, ia tidak ingin memuji Kaisar jika makanan yang ada dihadapannya ini ternyata lezat. Dea mencuci tangannya dan kemudian ia mengambil piring dan sendok yang berada didalam lemari. Dea mengambil makanan itu dan memakannya, Dea menghela napasnya karena ia benar-benar sial. Makanan yang dimasak Kaisar ternyata sangat lezat, Kaisar membuatnya spageti, steak dan salad. Dea harus bisa menghindari dari rasa kekaguman karena ia tidak ingin jatuh cinta pada Kaisar. Berat baginya mencintai sosok Kaisar yang menyebalkan namun merupakan laki-laki yang memiliki pesona yang luar biasa.

Dea memakan makanannya hingga tandas dan ia segera minum air minum, lalu duduk sambil menyandarkan punggungnya. Ia benar-benar merasa kenyang dan Kaisar telah berhasil menggodanya dengan masakannya.

"Jangan sampai aku jatuh cinta sama dia, si kamvrett ternyata sempurna banget," ucap Dea kesal.

Dea membawa piring kotornya dan ia segera mencuci piringnya lalu menyusunnya dengan rapi. Setelah selesai merapikan dapur, ia melangkahkan kakinya duduk disofa. Dea mengedarkan pandangannya dan ia merasa Kaisar benar sangat kaya raya, mungkin Papinya bisa saja kalah kaya dengan Kaisar yang merupakan pengusaha muda yang sangat sukses. Banyak hal yang saat ini dipikirkan Dea, untuk sementara ini, ia akan berlindung di Apartemen mewah ini. Artinya kehidupan membahunya kembali akan ia jalani.

Dea tiba-tiba membayangkan bagaimana kehidupannya di Apartemen ini. Dea terbiasa hidup bebas dan ia tidak menyangka kehidupan bebas yang beberapa tahun ini ia miliki, sekarang akan berakhir untuk waktu yang tidak bisa ia tentukan kapan ia akan kembali menikmati kebebasannya itu. Dea mulai berkhayal apa yang akan terjadi saat ia bersama Kaisar, ia membayangkan jika ia memakai pakaian maid. Ia mulai melayani hal-hal yang diminta Kaisar yaitu membersihkan apartemen ini dan memasak untuk Kaisar. Dea menghembuskan napasnya, karena Kaisar yang jago memasak pasti akan memberikan banyak komentar tentang masakannya.

"Aku yakin dia pasti akan mengejek masakanku dan dia akan memintaku kembali memasak makanan yang sama, hingga rasanya menjadi sempurna sesuai keinginannya. Dia kan suka sekali membuat orang lain susah, kalau hobi susah sekali untuk dihilangkan, hobinya yang membuat orang kain kesal," gerutu Dea.

Dea kembali membayangkan jika ia menjadi istri Kaisar, ia akan terlihat kesulitan dan ia akan sibuk mengurus anak-anak Kaisar dengan dirinya yang jumlahnya kemungkinan banyak. Dea bukan hanya harus melayani perintah Kaisar tapi juga lima bocah lelaki yang mirip Kaisar dengan tingkah yang suka memerintah seperti Kaisar. Apalagi ia juga harus menunjukkan kebiasaan yang terlihat sempurna jika tidak Kaisar mungkin akan memintanya untuk mengulangi apapun itu dan harus seusai keinginannya. Dea tidak bisa membayangkan jika Kaisar menginginkan anak yang mirip wajahnya dengan dirinya jika Dea gagal memberikannya, Kaisar akan membuatnya lagi dan lagi hingga Dea merasa lelah.

"Arghh...jangan sampai aku seperti itu," kesal Dea.

Dea yang sibuk membayangkan jika ia menjadi istri Kaisar, tidak menyadari jika sosok Kaisar saat ini telah kembali. Kaisar barus saja masuk kedalam apartemen dengan membawa beberapa paperbag ditangganya. Ia mengerutkan dahinya karena mendengar Dea berbicara sendirian. Kaisar penasaran apa yang saat sedang dipikirkan Dea. Kali ini Dea kembali membayangkan jika dia menikah dengan laki-laki pilihan sang Papi, laki-laki gendut yang memiliki perut yang buncit namun memakai barang-barang mahal ditubuhnya atau laki-laki tua yang genit. Dea bergidik ngeri memikirkan semua itu.

"Aku tidak mau, lebih baik aku bersamanya denganmu dari pada pilihan Papi, biar saja aku tampak lebih tua dan menjadi babu seumur hidup," ucap Dea membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia meletakkan paperbag itu diatas meja, lalu duduk disebelah Dea.

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu bersedia menjadi babu saya seumur hidup?" Tanya Kaisar membuat Dea terkejut dan ia membuka mulutnya karena kesal mendengar ucapan Kaisar.

"Siapa juga yang mau jadi babu Bapak," kesal Dea.

"Mas Deal!" Ucap Kaisar dan ia tersenyum senang melihat Dea terlihat kesal padanya.

"Kamu mau kita bersikap layaknya atasan dan bawahan?" Tanya Kaisar. Dea memilih untuk tidak menjawab ucapan Kaisar. "Kalau atasan dan bawahan kamu benar-benar akan saya perlakukan dengan formal, artinya kamu benar-benar harus menganggukkan kepalamu dan mengikuti semua perintah saya! Babu yang hanya mendengar perintah saya tanpa harus menolaknya atau bahkan meminta keringanan atas hukuman yang akan saya berikan nanti," ucap Kaisar.

"Aku nggak mau Mas, ini aku panggil Mas...puas!" Ucap Dea dengan wajah memerah membuat Kaisar kembali tersenyum.

"Bagus, aku masih akan mendengarkanmu, jika kamu berusaha bersikap manis padaku," ucap Kaisar. Dea menatap wajah tampan Kaisar dan benar, Kaisar benar-benar tampan membuat Dea segera mengalihkan pandangannya.

Kaisar membuka salah satu paperbag dan ternyata isinya adalah kotak yang Dea tahu jika kotak itu berisi ponsel. "Mulai sekarang kamu pakai ponsel ini!" Pinta Kaisar. "Aapun yang aku berikan jangan pernah kaku tolak termasuk perhatianku padamu!" Ucap Kaisar membuat Dea menatap Kaisar dengan tatapan berbeda dan ia mengambil ponsel yang diberikan Kaisar. Suasana tiba-tiba menjadi kaku dan mata keduanya bertemu seolah ada rasa yang tak perlu diucapkan dengan kata. Dea mengalihkan pandangannya, karena jika matanya masih bertatapan dengan Kaisar, ia takut tidak bisa mengendalikan dirinya. Ya, ia memiliki keinginan untuk memeluk Kaisar dan menjadikan Kaisar sandaran baginya.

Kaisar menatap Dea yang mengalihkan pandangannya membuatnya menghembuskan napasnya. "Apa yang sedang kamu pikirkan?" Tanya Kaisar dengan suara dinginnya.

"Tidak ada," ucap Dea.

"Jangan bohong!" ucap Kaisar dan ia menatap lurus kedepan tanpa melihat kearah Dea yang saat ini masih ia ajak bicara. "Kamu sangat mudah untuk dibaca apa yang sedang kamu pikirkan, apa kamu mau saya yang menebaknya?" Tanya Kaisar.

"Tidak perlu," ucap Dea. Jika ia memancing keributan pasti akan membuat suasana semakin memanas dan untuk malam ini Dea ingin berusaha untuk tidak berdebat dengan Kaisar. "Makasi makanannya, Mas," ucap Dea membuat Kaisar mengalihkan pandangannya menatap Dea.

"Bagaimana rasanya?" Tanya Kaisar.

"Enak," jujur Dea.

"Hanya enak saja?" Tanya Kaisar dengan tatapan menyelidiki.

"Enak banget," ucap Dea membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya.

"Dulu saat berkuliah diluar negeri, Mas terbiasa memasak makanan sendiri," ucap Kaisar. Kaisar memanggil dirinya Mas dan itu membuat wajah Dea bersemu merah karena merasa mungkin Kaisar telah menganggapnya spesial.

"Mas belajar dari chef ?" Tanya Dea dan sejujurnya ia penasaran karena masakan Kaisar sekelas chef Restoran mewah.

"Mas hanya memperhatikan mereka memasak," jelas Kaisar.

Dea sudah bisa menduga jika Kaisar memang sangat cerdas, orang-orang cerdas seperti Kaisar memang sangat mudah untuk mempelajari sesuatu. "Apalagi kemampuan Mas selain suka memasak dan suka mengangguku," tanya Dea.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia menepuk-nepuk kepala Dea dengan pelan. "Kamu ini mirip sekali dengan Najwa," ucap Kaisar membuat Dea mengerutkan dahinya karena dari mana ia bisa dikatakan mirip dengan Najwa yang ceria dan ramah itu.

"Mirip dari mana? Najwa itu ceria kalau aku kan nggak," ucap Dea.

"Kamu sebenarnya ceria, apalagi kalau bersama Mas," goda Kaisar membuat Dea memutar bola matanya.

"Bukannya ceria tapi muram," ucap Dea.

Bersama Kaisar, ia bisa menjadi dirinya sendiri tanpa harus berpura-pura seperti biasanya, karena ketika ia berpura-pura ia akan ketahuan dengan mudah oleh Kaisar. Kaisar seperti bisa membaca apa yang sedang ia pikirkan.

"Kamu itu sebenarnya menyukai Mas Dea, tapi kamu menyangkalnya," ucap Kaisar dan apa yang diucapkan Kasiar itu benar adanya.

Baru kali seorang Deantika Hardiyata tertarik dengan seorang laki-laki karena selama ini ia tidak pernah pada tahap kagum. Mantan kekasihnya dulu saja tidak membuat perhatiannya teralihkan dari fokusnya berkuliah. Ia hanya menerimanya karena merasa mantan kekasihnya itu baik, namun ternyata tidak. Dea tidak pernah menganggap apa yang ia rasakan saat itu adalah cinta.

"Kalau kamu menyukai Mas lebih baik kamu mengatakannya sebelum kamu terlambat!" Ucap Kaisar membuat Dea membuka mulutnya.

"Siapa yang menyukai Mas, Mas yang menyukaiku. Mana ada laki-laki mengatakan hal seperti itu kepada perempuan, biasanya perempuan yang mengatakan hal itu," ucap Dea kesal membuat Kasiar tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha, sekarang Mas tanya sama kamu, kamu mau mengatakan hal itu kepada laki-laki yang kamu sukai?" Tanya Kaisar.

"Nggak mau.." teriak Dea.

Kaisar tersenyum, inilah perbedaan Najwa dan Dea. Najwa adik perempuannya itu akan mengatakan perasaannya secara terbuka kepada laki-laki yang ia sukai. Kalau Dea, ia tidak akan pernah mengatakan hal itu secara terbuka dan akan berusaha untuk tidak takluk kepada laki-laki. Namun persamaan keduanya adalah keduanya sangat menggemaskan, apalagi jika menunjukkan sikap manjanya.

"Suatu saat kamu akan mengaku tentang apa yang kamu inginkan secara terbuka," ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah. Ia tidak mungkin mengatakan kepada Kaisar jika Kaisar telah berhasil menyentuh hatinya, ia yang merasa kuat dan mandiri tidak ingin menunjukkan sisi lemahnya meskipun itu cinta.

"Terbuka apanya, aku terbiasa untuk tidak mengatakannya karena ketika aku mengatakannya, tidak akan ada yang peduli jika aku ingin menginginkan sesuatu," ucap Dea.

Kaisar mengangkat tangannya dan ia meletakkan tangannya ke pipi Dea, membuat Dea terkejut. Apalagi tangan Kaisar saat ini memegang rahangnya, lalu menggerakkan rahangnya. itu agar melihat kearahnya. Dea terpaksa menatap wajah tampan Kaisar "Mulai sekarang, jika kamu menginginkan apapun, katakan! Tapi dengan suara manjamu yang membuat Mas tergoda untuk harus peduli pada keinginanmu," Ucap Kaisar menatapnya dengan dalam. Wajah Dea memerah, ia merasa sangat malu dan salah tingkah ketika Kaisar menatapnya seperti itu. "Pergunakan Mas untuk membuatmu merasa aman dan nyaman!" Ucap Kaisar.

Dea menepis tangan Kasiar dan ia berhasil lepas dari tangan Kaisar yang memegang rahangnya dan Kaisar melepaskannya tangannya dengan pelan dari rahangnya. Kaisar seolah tidak ingin menyakitinya membuat hatinya menghangat, ingin rasanya memeluk Kaisar saat ini juga dan menangis dihadapan Kaisar. Menjadi seseorang yang berpura-pura kuat selama ini sangat berat untuknya, ia merasa seorang diri karena tidak ada yang peduli padanya kecuali Dea dan Arga.

Tamu tak terduga

Setelah pembicaraannya dua hari yang lalu bersama Kaisar, Dea merasa bingung dengan pilihan hidupnya. Pilihan hidupnya yang tidak ingin mencintai atau jatuh cinta kepada seorang laki-laki. Dea bahkan tak yakin jika ia tidak bisa mencintai seseorang mengingat kisah rumit orang tuanya. Pernikahan kedua orang tuanya pun terbilang singkat dan Papi nya sempat mengatakan jika Mami kandung nya telah meninggal dan selama beberapa tahun Dea menyakini itu. Dea juga kecewa karena memikirkan jika ia lahir kemungkinan bukan dari rasa cinta kedua orang tuanya hingga itu semua membuatnya terluka. Terluka karena menganggap dirinya tidak berarti untuk siapapun dan dulu ia selalu bertanya didalam hatinya kenapa ia dilahirkan, jika kedua orang tuanya tidak memperdulikannya.

Keegoisan orang tuanya, membuatnya merasa terbuang, dulu Dea juga pernah berpikir lebih baik ia tinggal di panti daripada tinggal bersama salah satu dari orang tuanya. Dea merasa hidupnya pasti akan lebih bahagia karena memiliki teman-teman yang bisa membuat hidupnya lebih bermakna dari pada tinggal bersama orang tuanya tapi mereka tidak menunjukkan rasa sayang padanya. Sudah tiga hari Kaisar tidak datang menemuinya di Apartemen dan sepertinya Kaisar sedang tidak berada di Kota ini. Kaisar yang super sibuk memiliki jadwal kerja yang padat tidak seperti dirinya yang saat ini hanya berada di Apartemen.

Bosan, tentu saja ini yang Dea rasakan, apalagi semua kontak nya diponsel nya hanya terdapat no ponsel Kaisar dan Alea. Seolah menghilangkan jejak agar sang Papi dan orang-orang suruhannya tidak bisa melacak nya, oleh karena itu ia harus mengganti nomor ponsel nya. Tapi memang Kaisar yang terlalu sultan, bukannya hanya perlu mengganti nomor ponsel nya tapi ia juga mengganti ponsel Dea dengan alasan agar Dea tidak memiliki kontak orang-orang yang tidak penting untuk disimpan nomornya.

Dea menatap wajahnya di cermin, ia memang terlihat cantik dan itu selalu menjadi daya tariknya. Ia telah terbiasa dikagumi sejak kecil, bak seorang putri yang dikeliling banyak laki-laki. Dea sangat bersyukur memiliki wajah cantik, namun jika kecantikannya itu membuatnya diperlakukan tidak adil oleh sang Papi lebih baik ia tidak cantik. Dea mendengar suara ketukan pintu dan tanpa sadar ia tersenyum karena yang datang pasti adalah Kaisar Aldebaran Bagaskara. Dea yang berhati-hati mengintip lubang yang ada dipintu, agar mengetahui siapa yang datang. Dea terkejut karena yang datang adalah seorang perempuan muda yang cantik dan ia pernah bertemu perempuan cantik itu.

"Mas Kai, buka!" Teriak nya. "Nanaj datang karena Mas kebiasaan ditelepon nggak mau diangkat. Mas mau Nanaj panggil Kakak atau Om? Ya ampun resek banget sih..." kesal Najwa. Dea tersenyum karena Najwa adalah sosok hangat, lucu yang sangat menggemaskan.

Dea bingung apakah ia harus membuka pintu apa tidak, jika ia membuka pintu apartemen ini Najwa pasti akan salah paham padanya. Dea menghembuskan napasnya, ia mengigit kukunya karena gugup dan bingung dengan apa yang harus ia lakukan.

"Mas Kai, Mas pasti ada didalam kalau nggak ngapain Bodyguard Mas ada di sekitar Apartemen ini. Mas buka Nanaj butuh bantuan," teriak Najwa. Dea mendekati handel pintu dan ia ingin membukannya namun ragu, Dea melepaskan tangannya dari handel pintu. "Mas Kai, Papi bilokir kartu aku dan Mas Seno juga ikut-ikutan nggak mau kasih aku uang. Aku mau nonton konser Mas tiga hari lagi, si Janis aja dikasih uang sama Mas nya masa aku nggak. Pada hal Mas-Masku semua kaya raya," jelas Najwa.

"Kalau Mas nggak mau buka pintu, Najwa buka sendiri atau Njawa paksa Bodyguard Mas untuk buka pintu ini. Kalau dia juga nggak mau bukain pintu Apartemen Mas, Najwa bakal nungguin Mas sampai Mas bukain pintu!" ucap Najwa kesal.

Dea bingung haruskah ia membuka pintu Apartemen ini, tapi jika ia tidak membukannya ia kasihan dengan Najwa yang saat ini duduk dilantai tepat didepan pintu Apartemen. Dea menghembuskan napasnya, apapun yang terjadi ia pikirkan nanti dan sepertinya ia memang harus segera membuka pintu ini lalu menyiapkan alasan, kenapa ia berada di Apartemen Kaisar. Dea membuka pintu dan Najwa segera berdiri ketika mendengar bunyi pintu apartemen terbuka. Najwa terkejut melihat wanita cantik yang ada dihadapannya dan bukan Kaisar.

"Astaga kok ada Mbak? Hehehe...Mbak ngapain hayo didalam..." ucap Najwa dan ia tiba-tiba segera melangkah kan kakinya dengan cepat masuk kedalam apartemen Kaisar. Najwa mengedarkan pandangannya dan ia menunjuk pintu kamar yang tertutup.

"Mas Kai, lagi bobok ya Mbak?" Tanya Najwa.

Dea menggelengkan kepalanya dan ia memegang tengkuk nya karena canggung "Mas Kai nggak ada disini," ucap Dea.

"Loh kok bisa? Itu ada Bodyguard kepercayaan nya berjaga, tapi Janis ketemu dibawah," ucap Janisa. Bodyguard Kaisar memang berada disini karena diperintahkan untuk menjaga Dea. "Mbak main rumah-rumahan sama Mas Kai, wah...ternyata apa yang dikatakan Mas Kai sama Mami benar. Mas Kai bilang kalau dia sudah punya calon istri tapi sedang dalam masa test dirive. Mas Kai dimarahin Mami dan diminta tanggung jawab makanya Mas Kai nggak pulang-pulang takut dimarahin Kakek dan Papi," ucap Najwa.

Dea memilih diam, ia bingung ingin mengatakan apa dan ia merasa sangat malu saat ini. Najwa tahu jika Dea terlihat malu dan ia tiba-tiba memegang tangan Dea. "Mas Kai benar-benar nggak ada disini ya Mbak?" Tanya Najwa.

"Nggak ada," ucap Dea.

"Mbak kan tinggal sama Mas Kai, apartemen ini apartemen kesukaan Mas Kai, Nanaj aja susah buat minta akses masuk ke Apartemen ini. Tapi kalau Mbak kan sudah masuk ke hatinya Mas Kai, jadi Mbak memang harus tinggal disini," ucap Najwa.

"Hhmmm...duduk Najwa!" ucap Dea.

Najwa tersenyum lebar dan ia segera memeluk lengan Dea membuat Dea kembali terkejut. "Mbak nanti bantu Nanaj ya ketemu Mas Kaisar, Nanaj telepon Mas Kai nggak mau angkat," ucap Najwa. "Nanti kalau Mbak bantuin Nanaj, Nanaj janji bakal cerita tentang Bagaskara, termasuk kelakuan gila Mas Kai," ucap Najwa membuat Dea menggangukkan kepalanya. Percuma saja menolak karena Dea tidak ingin kata-kata yang keluar dari mulut nya terdengar pedas dan nanti akan menyakiti hati lembut Najwa.

Dea tidak menyangka jika Najwa akan sehangat ini padanya. "Najwa mau minum apa?" Tanya Dea.

"Apa aja mbak yang penting dingin, soalnya hati Nanaj lagi panas ini. Nanaj butuh yang segar-segar," ucap Najwa.

"Oke, tunggu sebentar Najwa," ucap Dea. Ia melangkah kan kakinya menuju dapur dan membuat segelas lemon tea lalu kemudian segera meletakkan segelas lemon tea itu dimeja tepat dihadapannya Najwa.

"Wah...Nanaj minum ya Mbak!" Ucap Najwa dan ia segera meminum segelas es lemon tea hingga habis.

"Mau lagi?" Tawar Dea.

Najwa menggelengkan kepalanya "Udah Mbak, makasi ya," ucap Najwa membuat Dea tersenyum. Najwa takjub dengan senyuman Dea yang ternyata sangat manis. Dea bukan hanya cantik tapi juga manis, apalagi kulit Dea sangat putih bersih.

"Najwa mau makan?" Tanya Dea.

"Nggak usah Mbak, nanti aja kalau Nanaj lapar. Eh Mbak, panggil Nana atau Nanaj aja!" Pinta Najwa. Dea tersenyum dan ia menggangukkan kepalanya. "Mbak Mas Kaisar itu sama Mas Seno sama-sama aneh tapi hehehe sebenarnya keluarga kita itu memang aneh, contohnya gini ya Mbak, Mas Kai aja sering panggil Nanaj adek, tapi kadang juga Nanaj, Nina atau bocah. Sama sih, Nanaj juga panggil Mas Kai sesuka hati Nanaj, kadang Nanaj panggil Kak Kai, Mas Kai dan Om Kai. Sama kaya Mas Seno, Nanaj suka banget panggil Mas Seno setan hehehe tapi nggak berani kalau didepan Mas Seno," ucap Najwa menceritakan tentang dirinya dan dua kakak laki-lakinya.

"Sama Mami juga gitu, kadang Nanaj suka panggil Mama tapi sebenarnya sih Mami. Kita keluarga yaang bebas tapi harus tetap tahu batasan, soalnya kalau Papi marah mengerikan banget Mbak. Mbak harus tahu Mbak kan calon Kakak ipar Nanaj," ucap Najwa. "Mbak cerita dong masa Nanaj aja yang cerita!" Pinta Najwa.

Dea tersenyum mengingat sosok Najwa mengingatkannya dengan saudaranya yang lain. Hubungannya memang tidak hangat dengan para saudaranya, namun ia tak menampik jika ia ingin akrab dengan para saudaranya yang lain seperti Najwa dan kedua kakak laki-lakinya. "Tak ada yang istimewa dari ceritanya Mbak Naj," jelas Dea.

"Yang namanya cerita itu semuanya istimewa Mbak, tinggal kita yang menjalaninya dan mengarahkan cerita tentang kita apa itu cerita sedih atau gembira," ucap Najwa. Dea bisa menilai karakter Najwa, walaupun dia terlihat manja, sebenarnya ia juga memiliki sisi dewasa yang membuat orang lain nyaman. "Gini aja Mbak, cerita dong hubungan Mbak dan Mas Kai, bagaimana? Mbak sudah sampai tahap apa?" Tanya Najwa tersenyum menggoda membuat wajah Dea memerah karena malu.



Bab Sebelumnya

Bab Selanjutnya



Unduh Aplikasi Innoval untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN



Najwa

Najwa adik bungsu Kaisar ternyata memiliki sifat yang jahil dan suka menggoda. Entah salah atau benar keputusan Dea yang memilih untuk membuka pintu Apartemen dan akhirnya membuatnya berbincang seperti ini kepada Najwa. Nyatanya Najwa sosok yang sangat ceria, menggemaskan dan juga jahil. "Hayo Mbak sudah ngapain aja sama Mas Kai?" Goda Najwa.

"Hmmm...kita hanya atasan dan bawahan," ucap Dea.

"Atasan dan bawahan tapi tinggal di Apartemen milik bos," ucap Najwa membuat wajah Dea memerah karena malu.

"Kita hanya temenan Najwa," ucap Dea.

"Mas Kai mana mau baik sama orang tanpa sebab Mbak, temenan pun kalau nggak menguntungkan untuk dia, dia mana mau," ucap Najwa tersenyum penuh kemenangan ketika melihat wajah Dea memerah karena malu. "Mbak kapan mau berkunjung ke rumah kita lagi? Mami pasti senang," ucap Najwa.

"Nanti Naj," ucap Dea.

"Nanti itu kapan Mbak, apa sekarang aja Mbak ikut Nanaj pulang hehehe....," ucap Najwa. Jika ia berhasil membawa Dea pulang bersamanya, ia bisa merayu sang Mami untuk memberikannya uang jajan dalam rangka pergi menonton konser salah satu grup Kpop kesukaannya.

"Nanti sama Mas Kaisar," ucap Dea.

"Cie...yang mau bergandengan tangan masuk ke rumah dan temu kangen sama calon mertua," goda Najwa. Dea hanya bisa menunjukkan ekspresi malunya dari pada kesal seperti yang ia tunjukan kepada Kaisar seperti biasanya.

"Najwa jangan godain Mbak, Mbak memang nggak ada hubungan spesial sama Mas Kaisar," ucap Dea.

"Ada hehehe... Yaudah kalau nggak mau ngaku nanti tunggu aja Mbak sendiri yang bilang sama Nanaj kalau Mbak memang calon nyonya Kaisar," ucap Najwa.

Dea menghela napasnya ternyata Najwa juga memiliki sifat menyebalkan yang suka menggoda orang lain sama seperti Kaisar. "Mbak aku boleh curhat nggak sama Mbak? tadinya aku mau curhat sama Mbak Alea, tapi Mbak Alea sekarang lagi sibuk sama Mas Seno jadi ya...Nanaj butuh pendapat dari Mbak. Mbak kan bakal jadi kakak ipar Nanaj, jadi nggak apa-apa kalau Nanaj cerita sama Mbak," ucap Najwa.

"Nggak usah minta izin boleh atau nggak Naj, soalnya kamu pasti bakal cerita atau maksa Mbak buat dengerin cerita kamu," Batin Dea.

"Gimana Mbak, Mbak mau kan dengerin cerita Nanaj walau Mbak bakal bosan pastinya," ucap Najwa.

"Cerita aja Naj!" Ucap Dea.

Najwa mengangkat kakinya disofa lalu melipatnya dan ia meletakkan bantal sofa di pangkuannya "Mbak aku kan udah bucin banget Mbak sama Mas Bayu, Mas Bayu ini temannya Mas Seno dan dia juga kerja sama Mas Seno. Tapi Mas Bayu nggak suka sama aku," ucap Najwa menatap Dea dengan sendu.

"Cinta nggak bisa dipaksain Naj," ucap Dea. Ucapan Dea membuat Najwa menghela napasnya karena ia bisa menduga apa yang akan diucapkan Dea.

"Mbak dengerin dulu semua cerita aku ya Mbak," ucap Najwa. Sifat manjanya yang ia perlihatkan tadi hilang sudah dan ia ingin Dea menganggapnya sekarang adalah sahabatnya yang bisa mendengar keluh kesahnya yang sedang galau.

"Oke," ucap Dea dan ia memperbaiki posisi duduknya agar nyaman untuk mendengarkan cerita Najwa yang sepertinya akan sangat panjang.

"Mas Bayu itu belum punya pacar Mbak dan dia juga tidak terlihat menyukai perempuan lain, tapi sama aku dia baik banget. Aku lebih manja sama Mas Bayu ketimbang sama Mas Kai atau Mas Seno dan aku dekat banget Mbak sama Mas Bayu, tapi setelah aku bilang aku suka sama Mas Bayu dia menjauhi aku Mbak. Dia nggak sama lagi sama Mas Bayu yang aku kenal, aneh kan. Kalau memang nggak suka sama aku harusnya nggak berubah sikapnya, aku tahu kalau aku sudah ditolak tapi nggak perlukan menghindari gitu. Mas Bayu jadi kasar sama aku dan dia membuat hatiku sakit banget Mbak, kalau ngomong itu dia dingin banget," ucap Najwa sendu.

"Jadi kamu mau Mas Bayu nya bersikap biasa saja seperti saat kamu belum bilang suka?" Tanya Dea.

"Iya, aku juga sudah menetapkan hati agar melupakan rasa cintaku sama Mas Bayu. Aku juga akan mencari laki-laki yang mencintaiku Mbak. Aku juga ada perasaan udah ditolak berkali-kali dan aku sudah lelah, nggak mau ngejar-ngejar dia. Aku cantik dan banyak kok yang suka sama aku kalau aku membuka hatiku," ucap Najwa.

"Bagus kalau sekarang kamu sudah sadar buat melupakannya," ucap Dea. "Mbak nggak terlalu percaya cinta karena pengalaman orang tua Mbak tentang cinta tidak sesuai ekspektasi kalau cinta itu indah," ucap Dea membuat Najwa tahu jika Dea kemungkinan besar memiliki pengalaman buruk tentang cinta. Mungkin karena ini ia terlihat tidak memperdulikan perasaannya.

Najwa tahu sulit untuk menghindari seorang Kaisar apalagi jika Kaisar sudah mengklaim Dea sebagai miliknya. Kaisar dari dulu tidak tertarik dengan perempuan dan ia memilih sibuk dengan dunianya sendiri. Tapi daya tarik seorang Dea memang luar biasa, Najwa terkejut saat mengetahui jika Dea orang yang pernah ia temui di Mall dan Dea yang datang ke rumahnya mengaku memiliki hubungan dengan Kaisar adalah orang yang sama.

"Mbak...menurut Mbak, kalau aku bertemu dengan Mas Bayu lebih baik aku bagaimana? Apakah aku harus bersikap seperti biasa atau aku benar-benar mengacuhkannya," ucap Najwa.

Dea berpikir keras, ia memang tidak memiliki banyak pengalaman mengenai cinta, namun ia sering kali bersikap datar atau masa bodoh seperti tidak terjadi sesuatu meskipun ia benci dengan seseorang untuk menunjukkan kekuatannya dan keteguhannya. "Bagaimana kalau untuk tahap pertama ini aku berpura-pura baik-baik saja dan bersikap seperti kamu yang biasanya, namun bukan kamu yang terlihat mengejar-ngejar dia atau perhatian padanya," jelas Dea.

"Maksud Mbak Dea gimana? hehehe...maklum Mbak aku ini nggak secerdas Mas Kai dan Mas Seno. Kepintaran dan kecerdasan dari orang tuaku tidak tersisa, jadi saat aku akan dilahirkan semua kepintaran dan kecerdasan mereka telah diambil kedua anak laki-laki mereka," jelas Najwa membuat Dea tertawa. Najwa terkejut melihat sisi Dea yang seperti ini.

"Hahaha...kamu lucu sekali Najwa," tawa Dea.

"Ih....Mbak masa itu aja lucu, jadi gimana Mbak?" Tanya Najwa dan ia tersenyum melihat Dea yang menertawakannya.

"Kamu kalau mau memang ya tetap jadi Dea yang menyapanya tapi kamu tunjukkan juga kalau punya laki-laki lain yang dekat denganmu Naj," ucap Dea.

"Wah itu ide yang sangat bagus Mbak, aku memang harus punya seseorang yang luar bisa untuk membantuku melupakan Mas Bayu. Soalnya aku sudah lama bucin parah sama Mas Bayu jadi penyembuhannya mungkin memang lama. Karena penyakit cinta ini memang sangat sulit untuk dihadapi, kata Mas Kai sih gitu," jelas Najwa.

Dea dan Najwa mendengar suara pintu apartemen terbuka, membuat keduanya mengalihkan pandangannya kearah pintu Apartemen dan ternyata sosok tampan itu menatap keduanya dengan dingin. Siapalagi seseorang yang bisa bebas masuk kedalam Apartemennya sendiri kecuali Kaisar Aldebaran Bagaskara. Kaisar mendapatkan laporan dari Bodyguardnya tentang kedatangan Najwa ke Apartemen ini dan dari Bandara, ia langsung pulang ke Jakarta. Beberapa hari ini memang Kaisar sedang berada di luar kota untuk melihat progres pembangunan hotel baru miliknya.

Kaisar melangkahhkan kakinya dengan santai mendekati mereka, tapi tetap saja tatapan matanya tertuju pada sosok Najwa yang telah membuatnya kesal. Ia mendekati Najwa dan satu tangannya memberi isyarat agar memerintahkan Najwa untuk memberikan sofa yang ia duduki agar ia bisa duduk disamping Dea. Najwa menyebikkan bibirnya dan ia segera berdiri dan menuruti keinginan Kaisar dengan berpindah duduk di sofa yang berada disebelahnya. Dea menggeser tubuhnya seolah tidak ingin Kaisar duduk berdekatan dengannya membuat Najwa menahan tawanya. Tingkah Kaisar yang ingin menempeli Dea ternyata tidak disetujui Dea hingga Dea memilih untuk menjaga jarak dengannya.

Kaisar menatap Dea dengan dingin membuat Dea memilih untuk mengalihkan pandangannya menatap kearah Dea. "Wah saling menatap nih," ucap Najwa membuat Kaisar mengalihkan pandangannya menatap Dea.

"Kenapa kamu datang kemari Najwa," ucap Kaisar membuat Najwa tersenyum.

"Salah siapa coba nggak mau angkat telepon aku," ucap Najwa.

"Kali ini yang kamu lakukan apa lagi? Kamu selalu saja menyusahkan Mas," ucap Kaisar membuat Najwa menyebikkan bibirnya.

"Nanaj lagi patah hati Mas butuh hiburan, Nanaj mau jalan-jalan ke Korea sekalian nonton konser," ucap Najwa.

"Nggak boleh, kamu tahu kan Papi melarang kamu pergi ke luar negeri," jelas Kaisar.

Dea tidak enak berada disini mendengar Najwa yang sedang berbicara dengan Kaisar. Ia berdiri namun sebuah tangan menariknya agar duduk kembali. "Mau kemana kamu?" Tanya Kaisar dingin.

"Aku ke kamar saja Mas, mungkin ada hal pribadi yang ingin Mas sampaikan kepada Nanaj," ucap Dea.

"Duduk!" Perintah Kasiar membuat Dea akhirnya kembali duduk disamping Kaisar.

"Wah Mbak, Mas Kaisar itu maunya Mbak terbiasa mendengar omelannya sama Najwa. Mbak nanti akan menjadi bagian dari keluarga kita, maksud Mas Kaisar biar Mbak itu terbiasa dengan sikapnya yang sering ngomelin Najwa," jelas Najwa.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya membaut Najwa tertawa dalam hatinya karena berhasil membuat Kaisar tersenyum karena ucapannya. "Kamu mau uang berapa?" Tanya Kaisar membuat Najwa tersenyum puas. Dea menatap Kaisar dengan bingung karena tadi bukannya Kaisar terlihat kesal pada Najwa tapi tiba-tiba Kaisar ingin memberikan uang kepada Najwa.

"Nggak banyak Mas nanti Nanaj chat aja ya hehehe...Nanaj pulang dulu Mas. Mas sama Mbak kayaknya ingin menikmati indahnyanya berdua saja di Apartemen," ucap Najwa.

"Oke pulang saja!" Ucap Kaisar dengan nada memerintahnya. Najwa memberikan salam penghormatan dan ia segera berdiri.

"Mbak Nanaj pulang dulu, nanti kita ngobrol lagi di waktu yang tepat," jelas Najwa.

"Najwa...." ucap Kaisar dingin. Ia ingin Najwa pergi sekarang juga dari hadapannya.

"Assalamualaikum," ucap Najwa.

"Walaikumsalam," ucap Dea dan Kaisar bersamaan.

Najwa segera melangkahhkan kakinya keluar dari apartemen dengan senyum bahagiannya. Ia bahkan bernyanyi riang karena ia berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Sementara itu Dea dan Kaisar hanya berdua saja di Apartemen ini. Dea merasa canggung apalagi Kaisar menatapnya dengan tatapan dinginnya. "Kenapa kamu nggak menghubungi saya Dea, kamu kan tahu kalau saya suka berhubungan dengan kamu," ucap Kaisar membuat Dea membuka mulutnya mendengar ucapan Kaisar.

"Bukan Mas saja yang sibuk, saya juga sibuk dan nggak ada waktu," bohong Dea. Tidak ada waktu? Mana mungkin, semenjak bersembunyi di apartemen Kaisar, Dea sudah tidak bekerja lagi dihotel dan ia saat ini menjadi pengguguran yang memiliki banyak waktu luang.

Kaisar menatap Dea dengan dalam membuat Dea memilih untuk menghindari Kaisar dan itu membuat Kaisar kesal. Sudah beberapa hari ia tidak bertemu Dea tapi Dea malah bersikap seperti ini padanya. "Harusnya kamu memberikan ucapan selama datang kepadaku Dea!" jelas Kaisar.

"Selamat datang," ucap Dea.

"Bukan seperti itu tapi seperti ini," ucap Kaisar dan ia menarik lengan Dea tiba-tiba dengan kuat agar Dea masuk kedalam pelukkannya. Dea terkejut, ia ingin melepaskan pelukan ini tapi ia sadar jika ia membuat Kaisar marah saat ini, ia bisa saja terusir dari aptemen ini dan ia tidak bisa melindungi dirinya dari para Bodyguard Papinya yang saat ini sedang mencarinya.

Dea merasakan kehangatan, ia memang merindukan sosok laki-laki yang saat ini memeluknya, namun Dea tidak berani berharap. Ia tidak ingin mengharapakan sosok ini akan ada disetiap hari-harinya dan menjadi sandaran baginya karena begitu sandara itu tidak ada lagi, ia akan jatuh dan terpukul.

ada seorang maid yang diper

ingin membantu membereskan Apartemen. Semenjak bertemu dengan Najwa, Najwa selalu saja menghubunginya dan beberapa kali mengajaknya untuk pergi, namun Dea selalu menolaknya. Dea bukannya tidak ingin pergi bersama Najwa, tapi ia masih ragu untuk keluar dari Apartemen karena Papinya telah mengetahui, jika ia telah berada di Jakarta. Apalagi dua hari yang lalu Dea menerima pesan masuk dari ponselnya yang memintanya untuk segera pulang ke Kediaman Hardiyata. Pada hal ia telah mengganti nomor ponselnya, namun tetap saja Papinya bisa menemukan no ponsel barunya.

Dea sudah meminta Kaisar agar tidak menginap di Apartemen bersamanya tapi hampir setiap pagi Dea melihat Kaisar berada di Apartmen. Dea bisa menduga jika Kaisar pulang di malam hari saat ia telah terlelap. Sebenarnya Kaisar memang selalu pulang di malam hari dan ketika ia pulang, Dea memang telah tertidur pulas. Kaisar selalu mengambil kesempatan dalam kesempitan, Dea yang memiliki kebiasaan selalu tertidur pulas dan akan bangun sekitar pukul setengah lima. Dea terbangun biasanya karena alarm ponselnya dan kebiasaan Dea itu tentu saja selalu dimanfaatkan Kaisar.

Saat ini Dea sedang merapikan tempat tidurnya dan ia membuka gorden kamar. Dea melangkahakan kakinya menuju dapur dan ia menguncir rambut panjangnya. Pagi ini ia berencana untuk mencuci pakaiannya, lalu ingin menyapu Apartemen karena hari ini Maid yang diperkenalkan Kaisar, pasti libur saat hari minggu seperti sekarang ini. Dea

menyebutnya baiklah apartemen ini, pintu itu ternyata telah terbuka, seingatnya semalam ia telah menutup semua pintu. Dea menghela napasnya karena telah menduga pasti yang membuka pintu itu adalah Kaisar. Kaisar kemungkinan besar sedang duduk santai disana. Siapa lagi selain dirinya yang berada di Apartemen ini kecuali Kaisar atau maid yang dipekerjakan Kaisar yang akan membuka pintu itu.

Dea melangkahlah kakinya mendekati balkon Kamar dan sosok Kaisar tiba-tiba datang mendekatinya dan menarik tangannya. Kaisar memeluknya membuat jantung Dea berdetak dengan kencang, apalagi saat ini Kaisar tidak memakai pakaian atasnya dan itu membuat Dea semakin terkejut. "Astagfirullah, kamu ngapain kayak gini Mas," teriak Dea.

Kaisar menyunggingkan senyumannya dan tangannya menahan tubuh Dea yang berusaha ingin lepas darinya. "Suka-suka Mas De," ucap Kaisar.

"Jangan kayak gini Pak," kesal Dea.

"Wah kamu kalau ngambek kayak gini kamu panggil Mas Pak ya Dea," ucap Kaisar.

"Nggak enak Pak!" Pinta Dea.

"Nggak enak sama siapa? kita hanya berdua di Apartemen ini Dea," ucap Kaisar dan ia tidak akan melepaskan Dea begitu saja karena memang ia sangat ingin memeluk Dea seperti ini.

Asaga aku bisa gila kalau kamu kayak gini, kita tidak punya hubungan apa-apa. Dasar bos kamvrett kamu kira aku ini apa?' batin Dea.

Jika Dea mempertanyakan tentang hubungannya kepada Kaisar pasti Kaisar akan mengatakan jika ia adalah babunya. Babu yang bisa ia perlakukan seenaknya, Dea memilih untuk tidak bertanya agar terhindar dari rasa sakit hati yang berulang jika mendengar jawaban Kaisar. Kaisar tiba-tiba mencium pipi dengan cepat membuat Dea terkejut dan sedikit malu.

Kaisar merasa kecolongan dan ia lupa jika yang ia peluk bukanlah perempuan yang

itu perempuan lain kemungkinan perempuan itu akan membalas pelukannya bahkan akan menciumnya. Apalagi reputasi Kaisar yang angkuh dan dingin tidak pernah terlihat ingin memeluk perempuan selain ibu dan kedua

memiliki adik perempuan lainnya yang telah diadopsi orang tuanya sejak kecil. Adik perempuannya yang lain beranak Nena. Saat ini Nena sedang berada diluar negeri melanjutkan studynya.

"Makanya ngapain gangguin aku Mas, Mas kan tahu kalau aku bukan perempuan murahan," jelas Dea. Ia bahkan selalu menghindari kontak fisik dari laki-laki berlawanan jenis sejak dulu, walaupun saat

hubungan pacaran dengan seseorang dan akhirnya seseorang itu menjadi suami sepupunya. Tapi Dea memang merasa jika ia tidak mencintai laki-laki itu dan ia tidak pernah menganggap laki-laki itu kekasihnya. Dea bukan mempermainkannya tapi ia terlalu menjaga hatinya untuk tidak jatuh cinta, walaupun ketika hubungannya berakhir ada perasaan sedikit sedih dihatinya.

"Iya tahu tapi kamu kan Babu, Babunya Kaisar," ucap Kaisar dan ia ingin kembali mencium pipi Dea, namun dengan cepat Dea menjauhkan wajah Kaisar dari wajahnya.

"Mas jangan ngelunjak!" Teriak Dea.

Kaisar seolah tidak peduli dan ia mengeratkan pelukannya dan mengangkat tubuh Dea. Dea yang terkejut segera

Dea ingin Kaisar merasakan dada empuknya yang saat ini berada tepat diwajah Kaisar. Kaisar duduk sambil memangkunya membuat Dea ingin memukul wajah Kaisar namun Kaisar segera memeluk tubuh Dea hingga membuat tangan Dea terkunci. Sebenarnya Dea bisa saja mengigit Kaisar sekarang juga tapi mengingat ia memiliki hutang budi kepada Kaisar, ia tidak pernah pernah melakukan itu. Apalagi ia telah merasakan sesuatu yang hangat ketika Kaisar memperlakukannya dengan cara yang berbeda.

"Kalau kamu memukul wajah seorang Kaisar Aledebaran Bagaskara, kamu akan menyesal Dea, karena bukan hanya pipi kamu yang akan saya ciuummm dan itu tidak perlu Mas jelaskan padamu, karena pasti kamu mengerti apa maksud Mas, Dea..." ucap Kaisar dengan suara seraknya yang terdengar sangat seksi di telinga Dea hingga membuat wajah Dea memerah, karena ia tahu apa yang dimaksud Kaisar. "Kamu sudah tahu kan bagaimana kekuatan saya, kamu tidak akan bisa kalah melawan saya meskipun kamu perempuan jago yang hebat bela diri," ucap Kaisar dingin. Nada bicara dan kalimat Kaisar yang tidak semanis tadi membuat bulu kuduk Dea meremang karena

Dea tahu jika ucapan Kaisar benar-benar akan terjadi jika ia sedang murka dan Dea melawan keinginan itu "Please Mas, jangan kayak gini!" Pinta Dea.

"Bisa nggak kamu lima menit saja diam, Dea!" Ucap Kaisar membuat Dea menghela napasnya. Sungguh ia tidak punya tenaga untuk menghadapi Kaisar. Ia bahkan tidak

"padanya dan hal yang tidak ia inginkan akan terjadi. Diamnya Dea berarti setuju dengan apa yang diinginkan Kaisar, itu yang saat ini ada dipikiran Kaisar.

"Kamu kalau diam seperti ini dan menjadi penurut membuat Mas tidak akan berbuat yang melanggar dosa," jelas Kaisar.

"Nggak dosa, kita kayak gini aja Dosa Mas, kita bukan suami istri dan Mas bersih keras tinggal disini juga denganku pada hal apartemen Mas banyak, Mas juga sudah punya rumah mewah yang sangat besar," Batin Dea.

"Kenapa kamu diam?" Tanya Kaisar.

"Katanya Mas lebih suka kalau aku diam..." kesal Dea membuat Kaisar terkekeh.

"Hehehe...Mas bilang gitu tadi ya? Mas lupa

Senang melihat Dea kesal padanya.

Memperembunkan Dea dan membuat Dea merasakan betapa menyebalkan dirinya menjadi salah satu hiburan yang tak ternilai bagi dirinya.

"Lupa ingatan?" ucapan Dea.

"Tidak, Mas sedang tidak lupa ingatan, tapi lupa waktu kalau sama kamu," ucap Kaisar dengan suara beratnya yang menggoda.

"Astaga, si Kamvrertt ini ternyata pintar sekali berkata manis, jangan sampai tergoda Dea. Ingat semakin kamu tergoda, kamu

Kaisar meletakkan dagunya dibahu Dea, membuat Dea merasa tidak nyaman karena perlakuan Kaisar yang selalu saja membuat jantungnya berdetak dengan kencang. "Udah lima menit Mas!" Ucap Dea dan ia ingin segera menjauh dari Kaisar.

"Mana ada satu menit, lagian Mas nggak punya kerjaan apa, pagi-pagi udah disini saja," kesal Dea.

"Pagi?" Tanya Kaisar dan ia tidak bisa melihat wajah Dea karena Dea memilih menatap lurus kedepan tanpa mau mengalihkan pandangannya menatap dirinya. Ingin sekali Kaisar memutar posisi duduk Dea dipangkuanannya agar ia bisa memandang mudah menatap wajah cantik Dea

"Iya pagi, ini kan minggu harusnya Mas pulang ke rumah orang tua Mas, keluarga Mas pasti sedang berkumpul, apalagi Alea dan suaminya baru saja berkumpul lagi

"Mas sedang tidak ingin pulang ke rumah orang tua Mas karena bersamamu sepertinya lebih menyenangkan," ucap Kaisar. Sebenarnya Kaisar bukan laki-laki penggoda seperti apa yang saat ini Dea pikirkan karena mendengar ucapan Kaisar ini. Kaisar bahkan baru pertama kali mencoba menggoda perempuan yang ia inginkan. "Kamu ini sangat menggemaskan Dea."

Dea melototkan matanya, menyenangkan seperti apa yang dimaksud Kaisar. Menyenangkan untuk dipeluk dan diperlakukan sesuka hati seperti ini. Itu yang juga ini Dea pikirkan didalam otak cerdasnya dan ia sangat-sangat kesal dengan Kaisar. "Pagi-pagi buta Mas datang hanya untuk menggangguku, Mas kayaknya kurang sibuk," sinis Dea.

Dea membuka mulutnya karena terkejut dengan ucapan Kaisar. Ternyata selama ini Kaisar selalu pulang pada malam hari dan Kaisar selalu saja mengejutkannya dengan bertingkah sesuka hati seperti ini. "Mas benaran selalu pulang kemari?" Tanya Dea.

"Iya memangnya Mas harus pulang

"Apartemen Mas yang waktu itu kan ada,
Mas juga punya rumah yang sangat besar,"
ucap Dea.

"Ooo..." guma Kaisar.

"Ooo? Asataga Mas aku ini nanya loh," kesal
Dea. Setiap ia bertemu dengan Kaisar pasti
saja kinerja jantungnya meningkat dan
otaknya selalu berpikir keras untuk

"Mas sedang tidak ingin tinggal di Apartemen lain dan juga tinggal di Kediaman, Mas Dea," jelas Kaisar.

"Kenapa? Bukanya Apartemen Mas itu juga sangat bagus apalagi rumah Mas. Kalau rumah mewah Mas nggak Mas tinggalin, bisa-bisa rumah Mas bakal berdebu," ucap

mengatakan rumah Kaisar akan berdebu. Kaisar bahkan memiliki maid yang sangat banyak untuk merawat rumah mewahnya.

"Kamu ini ternyata yang lupa ingatan, saya sudah menawarkan kamu untuk tinggal disana. Kamu juga sudah bermalam disana bersama Arga. Kamu lupa berapa jumlah maid dirumah kita," ucap Kaisar sengaja menyebut kita untuk menggoda Dea.

membuat Kaisar tersenyum penuh kemenangan karena berhasil menggoda Dea. Buktinya suara Dea terdengar lebih tinggi karena pastinya, Dea sangat kesal dengannya yang telah sengaja menggodanya.

Pagi yang penuh godaan

Kaisar mengatakan jika Dea lupa dengan jumlah maid dirumah kita. Rumah kita? dan kata kita itu membuat Dea bertambah geram karena Kaisar sengaja ingin menggodanya. Entah apa yang dipikirkan Kaisar karena sengaja ingin menggodanya dan membuat Dea merasa kesal padanya. Dea memang telah mengenal beberapa maid yang dipekerjakan Kaisar, tapi ia sama sekali tidak menghitung jumlah berapa Maid yang Kaisar perkerja di rumah itu. Dea bingung harus membalas ucapan Kaisar, karena Kaisar selalu saja bisa dengan mudah membalas ucapannya dan lagi-lagi ia akan selalu kalah. Dea menghembuskan napasnya karena kesal pada dirinya, yang tidak pernah bisa menang dari seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara.

"Rumah Mas akan jadi rumah kamu," ucap Kaisar.

"Mas Lepasini ini udah sangat lebih dari lima menit, Mas itu harus bertindak sesuai ucapan!" Ucap Dea membuat Kaisar mengangkat sebelah aliasnya dan tiba-tiba ia melepaskan tangannya yang sejak tadi menahan tubuh Dea, agar tidak bisa turun dari pangkuannya. Dea hampir saja terjatuh jika ia tidak bisa menahan tubuhnya. "Astaga hampir saja aku jatuh," teriak Dea.

"Kamu yang minta dilepaskan dan jangan salahkan Mas, Dea!" Ucap Kaisar dingin dan ia segera berdiri dari duduknya lalu melangkahakan kakinya melewati Dea, ia sengaja menabrak tubuh Dea dan itu membuat Dea ingin sekali memukul Kaisar. Dea mengangkat tangannya dan itu telah diduga Kaisar "Kalau kamu berani memukul Mas, silahkan saja tapi kamu tanggung resikoanya."

Dea yang kesal menghentak-hentakan kakinya dan ia mengeram kesal. Kaisar menyunggingkan senyumannya dan ia dengan santai melangkahakan kakinya menuju sofa yang berada didepan Tv. Kaisar menyalakan Tv dan ia melipat kedua tangannya didadanya. "Kamu bersihkan Apartemen karena maid hari ini tidak datang, kamu juga buatkan Mas sarapan, karena Masmu ini sangat lapar!" Ucap Kaisar seenaknya.

'Astaga...bos kamvrett,' rasanya ingin Dea berteriak dihadapan Kaisar dan menolaknya dengan tegas.

Dea menyebikkan bibirnya dan ia melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati Kaisar. "Mas kan punya tangan untuk masak, Mas masak sendiri. Lagian Mas itu jago masak. Itu dapur disana kalau Mas lupa!" Ucap Dea.

"Memang dapur dimana? Astaga Mas lupa dapur dimana Dea, dan Mas juga lupa kalau Mas bisa masak, aduhhh...kemampuan masak Mas hilang," ucap Kaisar dengan wajah datarnya dan acting murahannya itu membuat Dea sangat-sangat kesal.

"Kalau aku sudah menuruti perintah Mas, Mas segera pulang ya!" Perintah Dea.

"Jangan memrintah Mas Dea, kamu belum pantas memrintah bos kamu seperti itu!" Ucap Kaisar.

Kaisar menyilangkan kakinya dan ia menatap sinis Dea. Semenjak mengenal Dea, membuat keinginan untuk bertemu Dea menjadi semangat yang sangat membara, ia bahkan ingin mempersiapkan rencana setiap harinya bagaimana agar Dea merasa kesal padanya. Bahkan ia bertanya kepada Ben, Gatra, Jagadta dan Bayu sahabatatnya bagaimana cara membuat seorang wanita itu kesal, namun berkesan. Pertanyaan aneh menurut mereka dan memikirkan rencana seperti itu membuat mereka semua berpikir keras. Jika membuat perempuan takluk dengan trik-trik atau ide-ide yang sering para lelaki lakukan kepada kekasihnya, mungkin akan sangat mudah mereka menyarakannya, namun ide atau trik yang diminta kaisar adalah membuat seorang wanita kesal tapi berkesan, membuat mereka semua bingung.

Ben, Gatra dan Jagadta bahkan berdiskusi tentang bagaimana dengan ide gila itu, namun karena kesal akhirnya Kaisar memutuskan untuk mencari sendiri ide atau trik untuk membuat kesal Dea dengan cara yang berkesan. Seperti hari ini Kaisar telah merencanakan hari liburinya untuk mengganggu Dea dan ia bahkan sengaja tidak memakai baju atasannya seperti kebiasaannya selama ini saat ia berada didalam apartemen seorang diri, hanya untuk menggoda Dea.

"Masak Dea, Masmu ini lapar! Buat sarapan sekarang juga!" Perintah Kaisar.

"Iya..." ucap Dea dengan ekspresi kesal dan ia terlihat sangat berat melakukannya membuat Kaisar menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu kayaknya nggak rela ya Mas membuat sarapan untuk Mas, Dea?" Tanya Kaisar membuat Dea yang tadinya ingin melangkahakan kakinya memilih untuk menghentikan gerakannya dan ia menatap Kaisar dengan tatapan penuh permusuhan.

"Aku rela dan sangat rela, Babu Mas ini akan segera menuruti perintah sang Kaisar yang sangat-sangat baik hati dan tidak sombong," ucap Dea.

"Jangan lupa rajin menabung," tambah Kaisar.

"Ya...rajin menabung," ucap Dea dan ia melihat Kaisar menyunggingkan senyumannya. "Udah Mas, masih ada yang mau ditambahkan?" Tanya Dea sinis.

"Kaisar yang paling tampan, yang namanya Kaisar itu biasanya orang yang sangat diidam-idamkan banyak perempuan di kerajaan dan dia sosok yang paling berkuasa, jadi dia tidak suka perintahnya ditolak,"ucap Kaisar.

"Iya kalau di cerita kerajaan Kaisarnya itu harus bijak dan baik hati. Tapi Kaisar yang ada didunia nyata, ternyata sangat menyebalkan apalagi Kaisar yang ada dihadapanku ini sangat-sangat mengecewakan," ucap Dea membuat Kasiar tersenyum puas karena lagi-lagi ia bisa menunda apa yang ingin Dea lakukan dengan perdebatan kecil mereka. Perdebatan kecil bagi Kaisar, tapi itu menjadi masalah besar bagi Dea.

"Udah ngomelnya?" Tanya Kaisar. Dea membuka mulutnya karena sejak tadi yang memancing perdebatan diantara mereka adalah Kaisar. Ingin sekali rasanya ia pergi dari Apartemen ini sekarang juga, namun ia memilih bertahan karena setidaknya tinggal bersama Kaisar jauh lebih baik dari pada ia harus tinggal bersama keluarganya.

"Udah," ucap Dea.

Dea melangkahakan kakinya menuju dapur dan ia harus bisa mengabaikan Kaisar lalu menutup telinganya atau berpura-pura tuli, agar pekerjaannya cepat selesai karena Kaisar sengaja membesarkan volume Tv untuk menggaggunya. Dea membuka kulkas dan melihat beberapa bahan makanan, ia mulai berpikir untuk membuat sarapan apa yang cocok di lidah Kaisar agar Kaisar tak perlu mengejek rasa masakannya. Sebenarnya ia juga jago memasak, tapi entah mengapa rasa percaya dirinya berkurang jika menghadapi sosok Kaisar. Apalagi Kasiar memang sangat hebat dalam hal memasak tidak seperti laki-laki pada umumnya yang malas berurusan, jika itu dalam hal mengolah makanan. Apalagi bisanya para lelaki sibuk bekerja seperti Kaisar, memilih untuk makan diluar alih-alih memasak sendiri makanannya.

Dea mengambil telur, sayuran, daging dan juga mengeluarkan sekotak s**u untuk Kaisar. Ia dengan cepat mengiris daging, bawang, cabe, wortel dan beberapa bahan lainnya. Dea mencampurkan Wortel dan beberapa bahan lainnya dengan telur yang telah ia pecahkan dan ia memasukkan daging kedalam oven selama beberapa mengira dan mengelurakan daging itu setelah setengah matang. Dea menghancurkan daging yang telah setengah masak itu, lalu mencincangnya halus. Setelah itu ia mencampurnya dengan tahu yang telah dihancurkan. Dea kemudian mulai memasak telur itu diwajan anti lengket dan melebarkannya lalu ia memasukan adonan tahu dan menggulungnya. Dea kemudian kembali memasukan gulungan telur itu kedalam oven dan menyiramnya dengan saos yang telah ia buat sebelumnya. Setelah itu masakannya siap untuk ia hidangkan dan Dea memang membuat dua hidangan untuknya dan Kaisar. Dea juga telah memanggang empat keping roti kemudian meletakkan gulungan telur itu ditengah-tengah roti panggang.

Kaisar mencium bau harum masakan Dea membuatnya tersenyum puas dan sepertinya ia tidak bisa mencela masakan Dea untuk mengungkapkan kekurangan Dea, hingga membuat Dea kesal. Mungkin kali ini ia akan memuji Dea dan sedikit menggoda Dea, itu yang saat ini sedang ia rencanakan didalam otak cerdasnya. Dea melangkahakan kakinya mendekati Kaisar karena sarapan pagi mereka telah ia hidangkan diatas meja.

"Sarapannya sudah siap Mas," ucap Dea.

"Kamu udah yakin kalau masakan yang kamu buat enak dan tidak akan berakhir di kotak sampah?" Tanya Kaisar.

"Bisa nggak sih Mas hargai masakanku!" Pinta Dea.

"Bisa banget, masa nggak bisa," ucap Kaisar dan ia segera berdiri dari duduk santainya. Dea melihat bagian tubuh atas Kaisar yang masih terbuka dan memperlihatkan otot-otot yang terbentuk sempurna di tubuh Kaisar. Apalagi bagian perut Kaisar yang terlihat kotak-kotak itu membuat Dea kagum. Dea menggelengkan kepalanya dan ia menghembuskan napasnya karena pagi ini sungguh pagi yang berat untuknya.

Kaisar duduk dikursi makan dan ia menatap sarapan yang telah dibuat Dea. Ia mengangkat sudut bibirnya karena ternyata harum masakan Dea sesuai dengan bentuk makanan Dea yang sangat menggurikan. Kaisar merasa ia tidak perlu khawatirakan sarapan paginya setiap hari, jika kemampuan Dea dalam hal memasak ternyata sangat luar biasa sama seperti dirinya. Dea duduk disamping Kaisar membuat Kaisar menatap Dea dengan tatapan tidak suka.

"Pindah!" Perintah Kaisar. Dea menghela napasnya dan ia segera berdiri dari kursinya.

'Nggak mau makan semeja denganku nggak apa-apa,' batin Dea.

Dea mengambil piring yang berisi makanan untuknya lalu melangkahakan kakinya menjauh dari meja makan. "Mau kemana kamu?" Tanya Kaisar dingin.

"Sarapan didepan Tv, Mas kan minta aku pindah," ucap Dea.

"Saya minta kamu pindah duduk didepan saya, bukan duduk disamping saya apalagi duduk di depan Tv!" Ucap Kaisar dengan suara beratnya membuat Dea menghela napasnya.

Dea kembali mendekati Kaisar dan kali ini, ia duduk dihadapan Kaisar. "Memangnya duduk disamping dan didepan Mas itu, apa bedanya sih? Kita kan hanya makan Mas," ucap Dea.

"Beda, kalau kamu mau duduk disamping saya kamu harusnya yang menyuapi saya makan, bagaimana kamu mau?" Tanya Kaisar. Dea menggelengkan kepalanya karena tentu saja ia menolak untuk menyuapkan Kasiar.

"Memang Mas itu balita apa minta disuapin," gerutu Dea.

"Anggap saja Mas Balita, yang lebih suka makan disuapi kamu dan lebih suka minum s**u tanpa gelas ini," ucap Kaisar menunjuk segelas s**u yang telah disiapkan Dea yang berada tepat dihadapannya. "Minum s**u kamu sepertinya lebih bergizi dan enak rasanya dari pada s**u digelas ini," ucap Kasiar menatap kearah daadda Dea membuat Dea membuka mulutnya.

'Dasar Kamvrett, bisa-bisanya mengajak ucapanku dengan kalimat gila kayak gitu. Astaga benar-benar kamvrett m***m,' batin Dea.

"Walau dadda kamu sepertinya kecil dan kurang empuk," ucap Kaisar.

"Dasar m***m," kesal Dea.

"Kalau nggak m***m sama perempuan cantik seperti kamu itu aneh, kecuali laki-laki sejati yang hanya mencintai istrinya," ucap Kaisar.

Dea memakan makanannya dan memilih diam. Kaisar juga menyantap makanannya sambil menatap Dea dengan tatapan datarnya seolah ia tidak tertarik dengan Dea, tapi ia hanya ingin memperhatikan Dea. Kaisar menyembunyikan ekspresinya yang saat ini sedang kagum dengan kecantikan Dea. "Jadi pilihan tepat memindahkan kamu duduk didepan Mas, Dea" ucap Kaisar tiba-tiba karena ia telah menyelesaikan sarapannya. Ia minum segelas s**u itu dengan sekali tandas dan menjilati sisa s**u yang berada sudut bibirnya, membuat Dea yang melihatnya menelan ludahnya.

'Gila, Argghhh...dia ngapain sih kayak gitu, mana nggak pakai baju lagi, pagi yang gila...dasar Kaisar Kammvrett,' Batin Dea.

Jika Kaisar mendengar jeritan hati Dea yang mengatakan dirinya kamvrett dan juga menyatakan jika ia saat ini tergoda dengan tingkah Kaisar, maka Dea tidak akan selamat. Kaisar pasti akan bertindak dan menghukumnya dengan tingkah gilaanya yang pastinya akan membuat Dea berakhir dikasur empuk bersama dengannya.

"Pilihan tepat karena jika kamu berada dihadapan Mas, Mas hanya perlu menatap wajah cantik kamu tanpa harus memberikan sentuhan," ucap Kaisar.

"Mas bisa diam nggak, aku lagi makan ini!" kesal Dea.

"Bisa," ucap Kaisar dan ia segera berdiri dari duduknya dan melangkahakan kakinya menuju sofa.

Dea bernapas lega seolah ruangan ini tidak lagi membuatnya sesak karena Kaisar yang berada dihadapannya membuat darahnya mendidih mendengar ucapannya. Ingin sekali rasanya Dea menutup mulut kaisar dengan lem perekat agar tidak bisa mengeluarkan kalimat-kalimat yang memprovokasinya untuk kesal. Dea tertawa pelan membayangkan jika ia berhasil merekatkan bibir Kaisar hingga Kaisar sulit untuk mengeluarkan suaranya. Ide gila yang tidak akan pernah ia lakukan karena sebenarnya ia tidak akan pernah tega menyakiti fisik Kaisar yang ketampanannya bak dewa Yunani. Dea segera membenreskan kekacauannya akibat ulahnya memasak dan kemudian ia berencana untuk masuk kedalam kamar lalu mengunci pintu kamarnya agar Kasiar tidak masuk kedalam kamar mengikutinya.

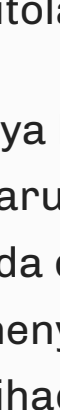
"Dea..." panggil Kaisar membuat Dea menghela napasnya.

'Asataga kali ini apalagi sih Mas..' Batin Dea berteriak.

—

[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)

 **Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!** [DAPATKAN](#)

Bosan

Bersembunyi di Apartemen laki-laki yang baru saja ia kenal, bukanlah hal yang ia inginkan. Tapi menghindari keluarganya saat ini adalah hal yang paling penting bagi seorang Dea. Hanya tuan muda dari Bagaskara grup yang liciknya yang mampu membuatnya bersembunyi. Selama ini penyamarannya berhasil dengan menjadi perempuan kaku dan dulun ia bisa dengan leluasa berpergian sesuka hatinya tanpa takut dikejar oleh orang suruhan keluarganya, namun ternyata karena seorang Kaisar juga ia akhirnya bisa ditemukan oleh orang suruhan sang Papi. Dea tidak tahu sebenarnya Kaisar sengaja ingin membawa Dea pergi bersamanya dengan penampilan Dea yang asli agar pihak Hardiyata tahu jika Dea berada di Jakarta. Kaisar ingin menguasai Dea dengan cara membuat Dea bergantung dengannya karena sifat Dea berbeda dengan sifat perempuan lain yang dengan mudah terpicat dengan uang dan juga ketampanannya.

Apartemen ini cukup besar dan memiliki fasilitas yang wah yang membuat Dea betah untuk bersembunyi disana. Kaisar Aldebaran Bagaskara adalah laki-laki sombong, egois yang sering melakukan hal sesuka hatinya. Dea terpaksa meminta bantuan kepada Kaisar karena hanya Kaisar yang mampu membantunya saat ini. Jika Dea tidak tinggal dan bersama Kaisar, ia pasti telah dibawa paksa orang suruhan sang Papi.

Dea membaringkan tubuhnya sambil menonton Tv dikamar ini. Kamar ini adalah kamar milik Kaisar dan tentunya harum tubuh Kaisar masih tercium hingga saat ini. Bau harum farfum maskulin yang menenangkan yang membuat pikiran Dea menjadi lebih tenang. Sudah enam setengah tahun ia berhasil menyembunyikan dirinya dan karena Kaisar penyamarannya terbongkar. Dea merasa sangat bosan karena hari-harinya sekarang dihabiskan di Apartemen ini tanpa bisa keluar dengan bebas seperti biasanya.

Bunyi pintu terbuka membuat Dea lebih waspada dan ia membuka pintu kamar lalu bernapas lega saat melihat kedatangan Kaisar yang terlihat membawa beberapa makanan. "Kenapa kau sulit sekali dihubungi?" tanya Kaisar. Tadi saat berada dikantor ia telah tiga kali mencoba menghubungi Dea namun Dea tidak mengangkat teleponnya. Untung saja Kaisar bisa melihat apa yang dilakukan Dea di cctv yang telah ia pasang, namun ia tidak bisa melihat aktivitas Dea jika berada didalam kamar.

Dea membuka pintu kamarnya dengan lebar dan ia melangkahkan kakinya mendekati Kaisar yang sedang duduk di sofa. "Kayaknya mereka udah tahu nomor ponselku lagi, aku wacana jadinya ponselku nggak aku aktifkan!" ucap Dea. "Ini apa?" tanya Dea menunjuk paperbag dan sebenarnya ia tahu jika makanan ini adalah makanan dari restoran terkenal.

"Nggak mau?" tanya Kaisar.

"Mau dong hehehe...makasih ya Bos!" kekeh Dea. Kaisar menganggukkan kepalanya dan ia kemudian mengeluarkan sebuah ponsel lalu menyerahkannya kepada Dea.

"Ini?" tanya Dea bingung.

"Untukmu!" ucap Kaisar.

"Kemarin udah beli yang baru dan ini baru lagi, Terimakasih, Mas," ucap Dea tersenyum senang.

Kaisar memperhatikan Dea yang terlihat makan dengan lahap dan ia menghela napasnya karena Dea terlihat bodoh karena tidak menghubunginya agar membawakannya makanan.

"Dari pagi kamu belum makan?" tanya Kaisar.

"Belum," jujur Dea karena ia tidak ingin mengaktifkan ponselnya karena takut ponselnya dilacak. "Aku mau memotong rambutku, hmmm kau bisa memotong rambutku?" tanya Dea.

Kaisar menggelengkan kepalanya "Kau tidak perlu memotong rambutmu!" ucap Kaisar karena rambut panjang Dea membuat Dea lebih cantik.

"Aku tidak ada rambut palsu yang pendek, aku bosan di Apartemen!" ucap Dea karena ia sudah tidak masuk kerja sudah dua minggu lebih dan saat ini mungkin ia telah dipecat dihotel baru tempat ia bekerja sebelumnya.

"Kamu mau kemana memangnya?" Tanya Kaisar.

"Aku ingin bekerja tapi aku ingin mengubah penampilanku!" ucap Dea. Ia sebenarnya ia sangat mahir bermakeup dan mengubah penampilannya dan ingin penampilan yang berbeda dari penyamarannya yang dulu.

"Kau pasti sudah dipecat Dea!" ucap Kaisar. Ya...Kaisar juga investor hotel tempat Dea bekerja setelah Dea mengundurkan diri dari hotelnya. Jika bukan Kaisar, Dea juga tidak akan bisa bekerja di Hotel itu. Kaisar tidak akan membiarkan Dea lepas darinya dan ia ingin mengetahui, mengontrol dan mengawasi semua tentang Dea. Najwa selalu mengatakan jika Kaisar itu psikopat gila karena terlalu terobsesi kepada Dea. Bahkan Najwa bingung kenapa Kaisar dan Senopati jika sudah mengenal cinta maka keduanya akan menjadi laki-laki paling jahat karena tingkahnya yang terlalu overprotektif.

"Iya aku tahu, makanya aku mau cari kerja lagi! aku tidak bisa terus bergantung padamu, Mas" ucap Dea karena sejujurnya ia tidak suka berhutang budi seperti ini.

"Kalau kamu tinggal sendirian lagi, mereka bisa saja melacakmu dengan mudah Dea dan membawamu bertemu dengan Papimu," ucap Kaisar.

Dea menghela napasnya karena apa yang dikatakan Kaisar benar, ia pasti akan segera ditemukan apalagi keluarganya telah mengetahui jika ia telah kembali ke Jakarta. "Apa kau keberatan aku tinggal disini bersamamu?" tanya Dea dengan tatapan khawatirnya. Mungkin saja Kaisar bosan padanya karena tingkahnya selama ini.

Kaisar mengerutkan dahinya dan ia menyetil dahi Dea. "Aduh sakit..." ucap Dea mengelus dahinya.

"Kau itu bodoh sekali kalau saya keberatan kamu tinggal disini saya telah lama mengusir kamu. Anggap saja saat ini saya mendapatkaneliharaan yang mesti saya beri makan, beri perlindungan dan beri kehangatan!" ucap Kaisar membuat Dea menatap Kaisar dengan tajam. Dea menyalangkan dadanya berusaha untuk melindungi tubuhnya tanpa sadar dan ia segera melepaskan minta karena bodoh telah melakukan hal itu yang pastinya akan membuat Kaisar mengejeknya.

"Kau pikir saya akan memperkosamu? pikiranmu itu memang harus sering dicuci bersih. Jika saya ingin memperkosamu saya pasti telah lama melakukannya!" ucap Kaisar dingin, Dea bisa melihat sorot mata tajam yang syarat akan kemarahan padanya.

"Kau sama seperti Kakakmu b*****n yang suka memanfaatkan gadis polos!" ucap Dea.

"Siapa yang kamu maksud gadis polos Alea? Alea itu istri kakakku dan apa yang mereka lakukan sudah seharusnya dilakukan. Jika saya menjadi Senopati mungkin sebelum Arga lahir, telah ada anak yang lain yang lebih dulu hadir," ucap Kaisar. Senopati sudah cukup bersabar tidak menyentuh istrinya diawal pernikahan mereka karena menganggap Dea masih remaja saat itu.

Dea memilih untuk tidak berdebat tapi yang jelas ia tidak mungkin terus-menerus bersembunyi di Apartemen Kaisar tanpa melakukan apapun. Dea menggeser tubuhnya mendekati Kaisar membuat Kaisar mengerutkan dahinya.

"Kak Kai, aku mohon...bantu aku melewati ini semua!" ucap Dea menatap Kaisar dengan tatapan memohon membuat Kaisar menghela napasnya.

"Kau pikir aku Kakakmu yang perlu kau rayu seperti ini?" kesal Kaisar.

"Aku bosan... Mas," ucap Dea.

"Tidak ada yang gratis didunia ini, bagaimana kalau kau kembali bekerja denganku di Kantor!" ucap Kaisar.

"Benarkah? aku akan jadi apa dikantormu?" tanya Dea karena jika ia bisa bekerja di SAB ia bisa bertemu dengan Alea.

"Kau akan menjadi asisten pribadiku! bagaimana?" tawar Kaisar.

"Asisten pribadi?" tanya Dea lagi.

"Ya..." ucap Kaisar.

"Baiklah, aku akan menyamar menjadi asistenmu yang paling cantik!" ucap Dea tersenyum membuat Kaisar tahu jika Dea pasti akan berpenampilan aneh bahkan lebih aneh dari penampilannya selama ini.

"Kau tidak akan menjadi Dea yang sebenarnya, kau mau berpenampilan seperti pria?" tanya Kaisar.

"Hehehe...nggak, aku akan menjadi asisten kesukaanmu tentunya!" kekeh Dea. "Sebelum aku bekerja bisahkan kau mengajakku berbelanja!" pinta Dea.

"Bisa dan gajimu akan aku potong!" jelas Kaisar.

"Oke, tidak apa-apa tapi jika kau memintaku mengusir para perempuan yang mengejarmu lagi, kau harus membayarku dengan mahal," ucap Dea.

"Oke," ucap Kaisar. Ia mengunggulkan senyumannya, tentu saja ia akan setuju jika Dea kembali bekerja bersamanya apalgia ia bisa memiliki dua asisten saat bekerja. Ben akan mengejar pekerjaan asistennya dalam arti sebenarnya dan Dea akan menjadi pendampingnya yang menggemaskan yang akan menghiburnya setiap hari.

Dea mengulurkan tangannya karena mulai saat ini kesepakatan mereka telah resmi dijalankan sebagai bos dan asisten. Kaisar menyambut jabatan tangan Dea dan mulai saat ini Dea adalah asisten pribadinya dalam arti sangat pribadi. Kaisar tersenyum senang karena memperkerjakan Dea adalah hal yang sangat menyenangkan baginya. Dea akan menjadi penghibur suasana ketika ia bosan dengan segala aktivitasnya dan ia bisa selalu melihat tatapan kesal Dea hingga membuat Dea akhirnya harus menyerah lalu memperlihatkan nada manjanya yang pastinya akan sangat mengemaskan jika Dea merayunya. Membuat Dea kesal adalah salah satu hal yang menarik dan menyenangkan baginya, itu yang selalu ada dipikirannya ketika melihat sosok Dea.

Dea kembali melanjutkan memakan makanannya. "Aku kangen sama Arga, nanti kau bawa aku ke Rumah Kakakmu Mas, aku ingin bertemu Arga!" ucap Dea.

"Kau sudah berani memerintahku Dea!" kesal Kaisar.

"Ayolah Mas Kai kita kan patner untuk saat ini!" ucap Dea menaik-turunkan alisnya dan ia berusaha membujuk Kaisar.

"Kau itu kacung...Babu saya Dea, bukan patner!" ucap Kaisar.

"Sama aja, aku ini kan karyawanmu, kepada karyawan nggak boleh galak-galak!" ucap Dea tersenyum manis membuat Kaisar menghela napasnya. Sepertinya ia harus terbiasa menunjukkan senyuman manisnya agar Kaisar luluh padanya dan akhirnya menuruti keinginannya.

"Kau tahu terjebak bersamaku akan membuatmu hidup sesuai dengan keinginanmu!" ucap Kaisar menatap Dea dengan tatapan dingin.

"Oke, tidak masalah asalkan kau menyembunyikan aku dari keluargaku!" ucap Dea. Hari ini Dea ingin membuat Kaisar kesal karena tidak berhasil mempermainkannya hingga membuat dirinya yang kesal. Ternyata jika ia tidak menunjukkan wajah kesalnya, maka Kaisar yang terlihat kesal. Hari ini Dea ingin bertahan dari rasa kesal yang saat ini ia rasakan, ia ingin berpura-pura bahagia dengan perilaku Kaisar yang menyebarkan padanya.

"Mas hari ini kita belanja ya Mas, aku harus benar-berubah dari penampilanku yang sebelumnya. Mas aku ingin memasang gigiku ini dengan kawat, memotong rambutku dan membeli kaca mata yang lebih tebal, menambahkan tompel saja di pipiku ya Mas," jelas Dea. Jika ia mengatakan apa yang ia inginkan seperti ini, ia ingin tahu reaksi apa yang akan diberikan Kaisar padanya.

"Tahi lalat palsu coco chips kamu, mau kamu kemananan?" Tanya Kaisar.

"Udah nggak ngetrend lagi, aku ingin benar-benar berbeda dari sebelumnya agar tidak ada orang yang mengenali aku Mas, mungkin Arga dan Alea juga nggak akan kenal Mas hehehe...." Kekeh Dea.

Kaisar mengerutkan dahinya karena hanya dengan hal ini Dea terlihat bahagia, ia merasa ia benar-benar sudah aneh karena menyukai wanita seperti Dea hingga satu hari saja tidak mengganggu Dea membuatnya kesal. "Tambah tompel, tapi tahi lalat palsu kamu dipindahkan saja di dahi, rambut kamu nggak usah dipotong, Mas nggak suka kamu rambut pendek," ucap Kaisar.

"Kalau aku cat aja gimana Mas?" Tanya Dea. Ia kesal karena Kaisar melarangnya melakukan hal-hal yang ia inginkan.

"Nggak, boleh," ucap Kaisar.

"Ini nati nggak akan berubah Mas," kesal Dea.

"Beli rambut palsu saja, seperti apa yang kamu inginkan sebelumnya. Jangan membuat keindahan didepan mata, menjadi tidak enak dipandang. Kamu boleh berpenampilan jelek diluar Apartemen, tapi kalau di apartemen kamu harus menjadi dirimu yang sebenarnya!" Jelas Kaisar dan ia tidak ingin dibantah.

"Iya Mas," ucap Dea.

"Sini kamu!" Ucap Kaisar meminta Dea mendekatinya.

"Duduk disini saja Mas!" Ucap Dea menolak duduk disampingnya.

"Aku butuh kucing, kamu ngerti kan? Kucing," ucap Kaisar.

"Nanti Mas bisa beli kucing dan aku bukan kucing Mas," kesal Dea dan ia tidak berhasil menahan diri untuk tidak kesal dengan Kaisar.

"Kamu itueliharaan Mas, Dea. Merawat dan mengurus kamu itu mahal, makanya kemari!" Ucap Kaisar.

Dea memutar bola matanya dan ia mengapalkan kedua tangannya. Ia terpaksa menuruti keinginan Kaisar dan duduk tepat disebelah Kaisar. "Jangan jauh-jauh! Kamu harus didekat saya!" Ucap Kaisar.

'Astaga Mas kamu kayak Om-Om genit, untung saja kamu tampan,' batin Dea.

Dea menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Kaisar, satu tangan Kaisar terulur dan ia mengelus kepala Dea dengan lembut "Mpus manis kalau tidak nakal, bos besar akan sayang padamu!" Ucap Kaisar dan ia tersenyum setan karena ia tahu Dea saat ini pasti sangat marah padanya.

[Bab Sebelumnya](#)
[Bab Selanjutnya](#)

Mall

Kaisar ternyata menepati janji dan mengajaknya pergi ke Mall. Dea merasa bebas karena ia bisa pergi ke luar Apartemen lagi dan menghirup udara bebas. Kaisar menjadi tempat berlindungnya dan tak ada salahnya ia memanfaatkan Kaisar, agar ia bisa hidup lebih nyaman daripada ia harus kembali ke Kediaman Hardiyata. Kekecewaan kepada keluarganya begitu besar, hingga ia memilih untuk bersembunyi lebih lama dari keluarganya jika ia bisa. Kaisar memakaikan Dea dengan pakaian pria yaitu hodie dan topi dikepala Dea dan ia tersenyum puas karena Dea hanya perlu memakai masker diwajahnya. Rambut panjang Dea juga disembunyikan dengan baik dan saat ini terlihat seperti laki-laki muda yang cantik.

"Kenapa kamu seperti laki-laki cantik kalau seperti ini," ucap Kaisar. Sebenarnya ia tidak suka Dea berpenampilan seperti ini, karena Dea tetap saja menarik perhatian orang lain. Apalagi kulit putih Dea membuatnya mirip Oppa Korea yang tampan dan cantik itu. Kaisar memutar tubuh Dea dan memastikan penampilan Dea lagi dengan penilaiannya. "Kalau Janis melihat kamu berpenampilan seperti ini, dia bisa jatuh cinta sama kamu dan melupakan Bayu," ucap Kaisar.

"Kalau begitu aku berpenampilan seperti ini saja Mas," ucap Dea.

"Tidak, saya tidak mau kamu menjadi laki-laki jadi-jadian," ucap Kaisar.

"Jadi gimana Mas, kayak gini aja. Kita kan hanya membeli perlengkapan untuk penyamaran aku jadi asisten kamu, Mas!" Ucap Dea. "Kalau Mas kritik terus penampilan aku, kapan kita perginya!" Kesal Dea.

Kaisar memperhatikan Dea dari atas sampai ke bawah seolah menilai lebih terperinci lagi dari penampilan Dea saat ini. "Kamu begitu mencolok, bagaimana caranya membuatmu menjadi tidak menarik untuk dilihat orang lain," ucap Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya karena lelah.

"Mas jadi apa nggak nih? kalau nggak, aku ganti baju ini!" Ucap Dea.

"Jadi, masa nggak jadi," ucap Kaisar dan ia berdiri lalu memegang tangan Dea agar mengikutinya keluar dari apartemen. Sejak tadi Ben yang juga berada di Apartemen, hanya menjadi pendengar dari perdebatan keduanya. Ia menghela napasnya karena Kasiar memang terkadang sangat keterlaluhan dan sangat suka melakukan hal-hal yang membuat orang lain kesal dan itu sudah menjadi sifatnya. Namun sisi baik Kaisar lebih banyak, bagi seorang Ben yang telah lama bekerja menjadi asisten Kaisar.

"Pak kalau Bapak pegang tangan aku kayak gini, Bapak dikira homo," jelas Dea sambil melangkah kakinya dikoridor apartemen menuju lift bersama Kaisar dan dibelakang mereka ada Ben yang sedang mengikuti mereka.

"Oh ya? Tapi Mas tidak peduli," ucap Kaisar dan ia tetap pada keinginannya yaitu memegang tangan Dea seperti ini.

"Mas nggak malu kalau Mas jadi pembicaraan di majalah bisnis kalau Mas dibilang homo?" tanya Dea.

"Nggak malu, biasa saja. Kalau mereka berani membicarakan hal yang aneh, saya tinggal menghancurkan mereka. Ada banyak hal yang bisa saya lakukan untuk membuat mereka yang berani mengusik saya dan keluarga saya, menderita. Kalau kamu mau saya menghancurkan orang-orang yang mengganggu, kamu harus menjadi bagian dari keluarga saya," ucap Kaisar dingin. Nada bicara dan kalimat formal yang tiba-tiba berubah dari Kaisar membuat Dea menyadari jika saat ini, Kaisar sedang murka padanya dan itu membuatnya waspada.

"Mas kalau galak kayak gini dan terus menyebalkan siapa yang mau jadi istri Mas," ucap Dea dan ia menutup mulutnya dengan sebelah tangannya. Saat ini mereka telah berada didalam lift menuju lantai dasar Apartemen. Ucapannya ini pasti akan menjadi bumerang baginya dan seperti ia duga Kaisar sebentar lagi akan membalas ucapannya lalu ia akan kalah telak. Tapi Dea menghembuskan napas lega karena Kaisar memilih untuk tidak membalas ucapannya.

Mereka menuju mobil yang telah siap tepat didepan teras lobi Apartemen. Kaisar menatap Dea sekilas dan Dea bisa menduganya jika tatapan itu terlihat sangat dingin seolah ingin melahapnya sekarang juga. "Kamu," ucap Kaisar tiba-tiba saat mereka berada didepan mobil dan Satpam membukakan mobil untuk mereka. Keduanya masuk kedalam mobil dan Dea penasaran dengan kata kamu yang di ucapan Kaisar.

"Kenapa dengan aku?" Tanya Dea karena Kaisar tidak langsung menjawab pertanyaan Dea tadi.

"Siapa yang mau menjadi istri saya, itu kan pertanyaan kamu tadi?" Tanya Kaisar dengan suara beratnya yang syarat akan kekesalan.

"Iya," ucap Dea.

"Kamu yang pasti akan bersedia menjadi istri saya!" Ucap Kaisar dengan nada memerintah membuat Dea membuka mulutnya.

"Enak aja, mana ada begitu," ucap Dea.

"Kamu pikir saya akan melepaskan kamu begitu saja, setelah semua apa yang saya lakukan padamu, kamu akan menjadi Babu saya seumur hidup," ucap Kaisar membuat Ben menahan tawanya melihat kekesalan Dea.

Kaisar begitu gengsi untuk mengatakan perasaannya yang sebenarnya kepada Dea, hingga ia selalu mengatakan Dea Babunya sementara itu ia selalu mengatakan didepan keluarganya, jika ia telah memiliki calon istri bernama Dea. Hingga Mami Kaisar yaitu Ningrum akhirnya berhenti mengenalkan Kaisar pada anak perempuan sahabatnya atau anak dari rekan bisnis suaminya. Sebenarnya Ningrum selalu khawatir dengan Kaisar, yang sangat pekerja keras. Kaisar bahkan secara terang-terangan mengatakan ia akan lebih baik dari Senopati dalam segala hal. Kaisar sejak muda sibuk belajar dan hanya fokus pada pilihannya untuk mengembangkan karir bisnisnya. Tentu saja Ningrum khawatir dengan kehidupan Kaisar kedepannya dan ia akhirnya mencoba menjodohkan Kaisar dengan anak perempuan yang kemungkinan cocok untuk dijadikan menantunya.

Ningrum telah mengenal Dea dan entah mengapa ia mengatakan kepada dirinya sendiri jika Dea adalah menantu ideal yang cocok dengan Kaisar. Dea bukanlah perempuan manja, ia sangat mandiri dan dewasa. Sosok yang bisa mengimbangi Kaisar menurut Ningrum, apalagi Kaisar adalah seorang yang luar biasa dengan sikapnya yang suka semena-semena dan bertindak egois demi kepentingannya.

Dea terbiasa dengan ucapan Kaisar yang kasar, namun ia bisa tahan karena baginya Kaisar hanya mengatakan sesuatu hal dengan sengaja untuk membuatnya murka dan itu akan membuat Kaisar bahagia. Dea memilih untuk diam dan membiarkan Kaisar mengatakan ia babu karena sebenarnya kenyataannya bagi Dea saat ini ia memang seperti Babu karena Kaisar sesuka hati memerintahnya. "Iya, ya Mas. Dea yang sekarang itu murahan banget Mas, mau aja dia melakukan hal aneh yang Mas suruh karena Babu ini membutuhkan Mas," ucap Dea dan ia sengaja mengatakannya tanpa nada lirih. Kata-kata Dea tegas dan terlihat Tegar membuat Ben yang saat ini telah menhidupkan mesin mobil hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Kamu memang harus sadar posisimu, kalau kamu tidak ingin menjadi Babu, kamu hanya tinggal memilih menjadi tawanan hati seorang Kaisar," ucap Kaisar membuat Dea mengerutkan dahinya karena ia sekarang saja telah menjadi tawanan. Ia bahkan tidak pernah berpikir akan menjadi tawanan seperti sekarang ini. "Menjadi tawanan saya itu lebih membahagiakan, semua apa yang kamu inginkan akan saya penuhi, bahkan saya akan lebih menghargai kamu," ucap Kaisar.

Dea memilih diam dan ia sedang mencerna kata-kata Kaisar, apa yang dimaksud Kaisar, jika ia mencerna sikap Kaisar saat ini kepadanya, sepertinya karena Kaisar menyukainya, ia tidak akan percaya. Dea ragu karena Kaisar tak pernah mengatakan isi hatinya yang sebenarnya. Ben ingin sekali ikut campur dalam pembicaraan mereka, tapi ia lebih memilih diam dan fokus mengendarai mobil karena tidak ingin Kaisar marah padanya. Ben tidak ingin lembur dan lebih banyak menghabiskan waktu kerjanya jika mood Kaisar memburuk.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Mall dan Kaisar sengaja memegang tangan Dea ketika turun dari mobil. Dea merasa Kaisar adalah bodyguardnya apalagi Kaisar seolah melindunginya dengan para Bodyguard yang berada dibelakang mereka. "Mas..." panggil Dea.

"Ada apa?" Tanya Kaisar. Dea mengedarkan pandangannya dan beberapa pengunjung Mall terlihat saling berbisik sambil menatapnya. Para pengujung mengira jika Dea dan Kaisar adalah selebriti yang mungkin akan syuting di Mall ini. Apalagi melihat para Bodyguard yang berjalan dibelakang mereka.

"Sini dulu!" Ucap Dea mengisyaratkan Kaisar agar membungkukkan tubuhnya hingga ia bisa membisikkan sesuatu ditelinga Kaisar.

"Kita ini kayak orang penting gitu ya Mas, terlalu mencolok hingga mereka semua memperhatikan kita," bisik Dea tepat ditelinga Kaisar. Dea kembali mengedarkan pandangan melihat keadaan disekitar mereka.

"Kita kan memang orang penting," ucap Kaisar. Dea menghela napasnya dan ia memang harus menjelaskan kepada Kasiar, jika ia sangat terganggu dengan para Bodyguard dan juga perhatian semua orang saat ini. Dea berpikir keras bagaimana agar ia bisa membujuk Kaisar agar memerintahkan pengawalnya untuk menunggu mereka tanpa harus mengikuti mereka dari belakang.

"Mas kenapa mesti bawa Bodyguard?" Tanya Dea membuat Kaisar menghentikan langkahnya. Mereka yang berada dibelakang Kaisar yaitu para bodyguardnya dan juga Ben, juga menghentikan langkahnya mengikuti gerakan Kaisar.

"Untuk berjaga saja dan agar kamu tidak kabur dengan mudah," jelas Kaisar. Sebenarnya ia memang tidak akan membawa para Bodyguard masuk kedalam Mall sepeti saat ini, tapi ia sengaja ingin membuat Dea kesal dan mengajaknya berdebat.

"Mas...please Mas kita berdua saja atau bertiga sama Ben!" Pinta Dea.

"Berdua saja, tapi ada syaratnya," ucap Kaisar berusaha untuk bernegosiasi.

"Iya-iya, ayo minta mereka pergi!" Pinta Dea menatap Kaisar dengan tatapan penuh harap dan Kaisar lemah dengan tatapan itu. "Dea hanya butuh Mas nggak butuh yang lain!" Ucap Dea dan ia meringis karena mengatakan hal seperti ini dengan suara pelan agar terlihat menggemaskan. Cara yang tidak ingin ia lakukan karena terlihat lemah didepan Kaisar, apalagi ia yang lemah pasti membuat Kaisar bahagia. Bahagia karena bisa mengontrol dan membuat Dea terlihat memujanya.

Kaisar membalikkan tubuhnya melihat ketiga para bodyguardnya. "Kalian tunggu di mobil dan tetap berjaga kalau ada yang mencurigakan!" Ucap Kaisar. Mereka menganggukkan kepalanya dan segera meninggalkan Ben, Kaisar dan Dea membuat Dea menghembuskan napas leganya.

"Saya Pak bagaimana?" Tanya Ben. Ia berharap Kaisar juga memintanya untuk mengerjakan sesuatu di kantor daripada ia harus menemani Kasiar dan Dea di Mall dan menjadi orang ketiga diantara keduanya yang tidak memiliki pengaruh apapun.

"Siapa yang membawa barang-barang belanjaan kalau kamu pergi," ucap Kaisar membuat ekspresi wajah penuh harap tadi hilang seketika dan menjadi ekspresi kecewa. Dea tersenyum karena ia merasa senang ketika Ben memiliki nasib yang sama harus tersiksa dengan sikap menyebalkan Kaisar.

Menarik perhatian

Dea melihat kearah tangannya yang saat ini dipenggang Kaisar, bahkan Kaisar menggegam erat tangannya dan itu membuat beberapa orang pengunjung Mall terlihat tertarik melihat kearah mereka. Apalagi keduanya terlihat sangat tampan saat ini dan hubungan keduanya yang dirasa aneh membuat mereka semua menatap kearah Dea dan Kaisar. Dea memilih untuk mengikuti Kaisar yang saat masuk kedalam toko pakaian perempuan dan menuju ke bagian yang menyediakan pakaian formal untuk bekerja di Kantor. Menurut Kaisar, Dea membutuhkan banyak pakaian Kantor sebagai asistennya, karena Dea tidak perlu memakai seragam hotel seperti saat ia bekerja di Hotel.

Dea hanya bisa tersenyum miris saat mereka lagi-lagi menarik perhatian para Karaywan toko. Kaisar duduk disofa dengan santai sambil menyilangkan kakinya dan ia juga melipat kedua tangannya didada sambil menyandarkan punggungnya di sofa. Salah seorang Karaywan perempuan datang mendekati mereka dan ia menunjukkan senyuman paling ramahnya kepada Kaisar, namun ia terlihat terkejut saat melihat Kaisar menarik lengan Dea dan memeluk leher Dea.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" Tanyanya. Ia masih menatap kearah Dea yang terlihat seperti laki-laki.

"Saya butuh pakaian kantor untuk perempuan," ucap Kaisar.

"Ukuran berapa?" Tanyanya.

"Seukuran yang dia pakai!" Ucap Kaisar dengan isyarat matanya ia menunjuk Dea, membuat Karyawan itu bingung.

"Mas...dia kira aku laki-laki," bisik Dea. Ia tidak bisa membuat kesalahpahaman ini semakin berlanjut "Hmmm...saya perempuan Mbak," ucap Dea tersenyum ramah.

"Baik Mbak, kita akan membawa beberapa koleksi terbaru untuk Mbak," ucapnya. "Mbak silahkan duduk dulu!" Pintanya. Ia dan rekan kerjanya yang lain segera melangkah kakinya dengan cepat mengambil beberapa pakaian untuk Dea.

Karyawan toko itu kagum melihat Kaisar yang sangat tampan dan penampilan Kaisar dengan barang mewah yang dipakainya itu, menunjukkan jika Kaisar memiliki banyak uang dan pasti bukan hanya sekedar melihat-melihat pakaian tanpa membeli. Orang-orang seperti Kaisar, bisanya pasti akan membeli pakaian dan itu membuat mereka terlihat sangat bersemangat untuk melayani Kaisar. Dea ingat, bagaimana ia sering kali diacuhkan saat ia ingin membeli beberapa pakaian dan karena penampilan Dea yang saat itu sedang menyamar dengan penampilan culunnya, Dea akhirnya diacuhkan oleh Karyawan toko.

"Mas...kita beneran dikira hommo loh, kalau Mas nempel-nempel kayak gini sama aku," ucap Dea yang tidak enak karena Kasiar merangkul bahunya dengan santai.

"Nggak apa-apa," ucap Kaisar membuat Dea menghela napasnya.

"Aku malu tahu," jujur Dea.

"Mas kira kamu terbiasa melakukan hal yang lebih memalukan. Kamu ini bodoh kalau malu berdekatan dengan Mas, sementara banyak sekali perempuan yang ingin berdekatan seperti ini pada Mas Dea," ucap Kaisar.

"Yaudah, aku hanya tidak ingin Mas dibicarakan orang dan ada gosip yang tidak enak karena Mas kan seorang Bagaskara," jelas Dea.

"Mas tidak yakin kalau kamu berpikiran seperti itu, bilang saja kalau kamu tidak nyaman berdekatan dengan Mas, Dea," kesal Kaisar.

Beberapa menit kemudian Karyawan toko kembali datang dengan membawakan beberapa baju untuk Dea dan ia segera menjelaskan beberapa koleksi terbaru mereka. Dea mengerti dengan kualitas pakaian ini yang memang harganya sangat mahal, ia bukan tidak pernah membeli barang-barang mewah, karena sebelum ia pergi meninggalkan keluarganya ia adalah seorang Deantika Hardiyata. Seorang Hardiyata yang sangat mampu untuk membeli pakaian mahal, apalagi Hardiyata selalu memfasilitasi Dea agar menunjang penampilan Dea. Dea bahkan sering kali merasa bosan karena Hardiyata memperkenalkan rekan bisnis kepada Dea beberapa kali dan Dea diminta untuk mendekati salah satu dari mereka yang menguntungkan bagi bisnis keluarganya dengan menyempurnakan penampilannya memakai barang-barang mewah.

"Ini semua terlalu berlebihan untuk aku pakai Mas, masa seorang asisten memakai pakaian mahal seperti ini," jelas Dea.

"Kamu kan bukan karyawan biasa," ucap Kaisar sekenakanya.

Ben yang duduk disebelah Kaisar menatap kearah Dea dan ia memberikan isyarat kepada Dea, agar Dea segera mengambil beberapa pakaian. Ben sangat mengenal tabiat Kaisar yang tidak suka ditolak dan menolaknya, hanya akan membuat perdebatan panjang dan akhirnya lawan debatnya itu akan kalah. Ben belajar dari pengalaman, agar mereka tidak perlu membuang waktu.

"Pilih saja Dea, kalau kamu tidak mau kita akan lebih lama menghabiskan waktu disini!" Ucap Ben.

Kaisar menyunggingkan senyumannya saat melihat Dea menghela napasnya, Dea memang harus menerima semua apa yang ia berikan dan ia tidak suka ditolak, apalagi yang menolaknya adalah Dea. Dea menatap beberapa pakaian itu dan ia tidak suka hanya membeli tanpa mencobanya. Ia tidak ingin melakukan pemborosan dengan barang yang tidak ia pakai, Dea juga kurang suka warna yang mencolok dan ia lebih suka warna gelap. Dea mengambil beberapa pakaian dan ia melihat kearah Kaisar yang saat ini sedang memainkan ponselnya.

"Mas..." panggil Dea. Kasiar mengangkat wajahnya dan ia kembali menatap Dea.

"Aku coba dua dulu ya!" Ucap Dea.

"Tidak perlu dicoba kamu langsung saja beli semuanya!" Ucap Kaisar.

"Mana bisa begitu," ucap Dea menolak keinginan Kaisar.

"Bisa, kenapa tidak bisa," ucap Kaisar.

"Itu namanya pemborosan Mas, kalau nggak muat dan cocok sama aku gimana?" Tanya Dea kesal.

"Kamu tinggal beli lagi," ucap Kaisar dan itu membuat para Karaywan toko merasa Dea sungguh beruntung mendapatkan kekasih seperti Kaisar.

"Nggak mau, kalau mau beli baju aku harus mencobanya dulu!" Ucap Dea membuat Kasiar menatap Dea datar.

Dea segera menuju kamar untuk mencoba pakaian dan ia tidak perlu keluar dari kamar, hanya untuk menunjukkan jika pakaian itu cocok apa tidak kepada Kasiar. Dea memutuskan mencoba beberapa pakaian dan setelah itu ia segera mendekati Kaisar. "Udah Mas, aku ambil yang dua stelan tadi yang aku coba!" Ucap Dea.

Kaisar menatap Dea dengan dahai yang berkerut, bukankah ia memerintahkan Dea untuk membeli semua pakaian yang tadi diperlihatkan Karyawan toko pada mereka. Kaisar mengeluarkan dompetnya dan ia memberikan kartu hitam miliknya kepada karyawan itu. "Bayar semua pakaian yang tadi kalian bawa dengan ukuran yang dia pakai!" Perintah Kasiar.

"Mas itu banyak sekali, ada lima belas stelan lebih, Mas jangan gila!" Kesal Dea.

"Diam kamu! kamu pikir cukup kalau hanya beli dua stelan?" Tanya Kaisar.

"Kan bisa beli baju lain yang lebih murah Mas!" Pinta Dea.

"Kamu jangan mengatur saya Dea, ini uang saya dan kamu itu asisten saya, kalau kamu mau mengatur saya, kamu harus menjadi Nyonya Kaisar, ngerti kamu!" Ucap Kaisar membuat Ben menahan tawanya mendengar ucapan Kaisar.

Bosnya benar-benar kamvrett seperti ejekan Dea selama ini ketika keduanya sering berbincang bersama tentang Kaisar. Bagaimana tidak, Kaisar terlihat sangat perhatian kepada Dea, namun Dea yang menolak perhatian berlebihan itu pasti bingung dengan sikap Kaisar. Jika nanti Dea benar-benar menjadi istri Kaisar, Ben pasti akan melihat sesuatu yang menarik yang akan terjadi. Kaisar pasti benar-benar tidak akan bersikap menyebalkan seperti ini dengan Dea dan ia akan menjadi suami yang sedikit manis. Pasti akan ada perdebatan kecil diantara keduanya, tapi melihat sikap Kaisar yang merupakan laki-laki sejati, ia tidak akan menyakiti hati istrinya dan pasti ia akan lebih banyak mengalah.

"Benar Dea...kalau kamu mau Pak Kaisar menurutu permintaan kamu dan banyak mengalah sama kamu, ya...kamu jadi Nyonya Kaisar," ucap Ben membuat Kasiar menyunggingkan senyumannya dan ia mengangkat jempol tangannya setuju dengan ucapan Kaisar.

Dea membuka mulutnya dan ia tidak menyangka jika semakin hari Kaisar memang memberikan isyarat padanya yaitu dengan kata-kata yang aneh yang menunjukkan keinginannya untuk menjadikannya nyonya yang artinya adalah istrinya. Kaisar melangkahakan kakinya dengan santai dan ia segera membayar barang belanjaan Dea. "Kita langsung ke toko yang lain, kamu butuh sepatu dan beberapa perlengkapan untuk menunjang penampilan jelek kamu!" Ucap Kaisar.

Dea menganggukkan kepalanya pasrah dengan apa yang terjadi karena menolak, itu tidak akan mungkin pernah terkabul. Benar saja mereka menuju toko sepatu dan juga tas, Kaisar lagi-lagi membeli barang-barang itu tanpa banyak pikir. Dea hanya bisa berguma 'Kalau jadi orang kaya memang bisa sekenaknya berbelanja tanpa harus berpikir berapa harganya' Batin Dea.

Dea melihat Ben telah banyak memegang barang-barang belanjaan mereka dan Ben pamit untuk meletakkannya kedalam mobil. Dea merasa lelah, membuat Kaisar mengajak Dea masuk kedalam Restoran dan ia memesan beberapa makanan untuk mereka makan bersama-smaa "Jangan dipaksakan kalau kamu lelah!" Ucap Kaisar.

"Mas yang suka maksa," ucap Dea.

"Loh ini Mas belikan kamu banyak barang bukannya senang tapi kamu kesal," ucap Kaisar. Tentu saja ia tahu Dea kesal padanya karena ia telah sangat memahami bagaimana sikap Dea. Dea bukanlah perempuan yang suka menghamburkan uang, demi kesenangannya berbelanja. Dea suka berbelanja tapi ia berbelanja sewajarnya saja, dengan harga yang masih terjangkau untuknya dan bukan membeli barang mewah yang harganya puluhan juta.

"Aku cukup dengan barang yang harganya ratusan atau bahkan kalau ada yang puluhan kenapa nggak," ucap Dea membuat Kaisar menarik sudut bibirnya.

"Setelah ini kamu mau beli apa lagi?" Tanya Kasiar.

"Nggak usah biar nanti aja aku pergi bersama Alea," ucap Dea.

"Pergi bersama Alea nggak aman buat kamu!" ucap Kaisar.

"Pasti aman, suami Alea dia punya Bodyguard yang selalu mengawal Alea," ucap Dea membuat Kasiar murka karena Dea telah berani memuji kehebatan Senopati secara tidak langsung.

"Suami Alea itu bukan apa-apa Dea, saya lebih unggul dari pada dia. Kamu jangan pernah memuji dia didapan saya, kalau kamu tidak mau saya marah sama kamu!" Ucap Kasiar. Ia memakan es krim yang harusnya ia berikan kepada Dea membuat Dea melipat kedua tangannya dan menatap Kaisar dengan sinis.

"Itu es krimnya untuk aku atau untuk Mas?" Tanya Dea sinis.

"Tadinya untuk kamu, tapi karena kamu bersikap kurang ajar dengan saya, jadi kamu makan setengahnya saja," ucap Kaisar dan ia memberikan es krim yang telah habis setengahnya itu kepada Dea.

"Mas saja yang habisin!" Ucap Dea.

"Kamu saja yang menghabiskannya!" Pinta Kaisar. "Kamu harus terbiasa memakan makanan disatu piring berdua dengan saya Dea!" Ucap Kasiar dingin. Kaisar sangat kesal karena Dea membahas mengenai suami Alea sahabatnya Dea yang merupakan kakak sulungnya. Kemarahannya kepada Seno, tidak akan berakhir sampai Seno bisa bersikap baik kepada Mami mereka.

"Kalau aku habisin es krim ini, aku dapat apa?" gerutu Dea.

"Kita nonton!" Ucap Kasiar.

"Nggak usah Mas, terimakasih atas tawarannya Mas," ucap Dea menolak dengan tegas. "Aku ingin membeli perlengkapan lainnya!" Ucap Dea.

"Saya sudah meminta Ben untuk membelinya dan besok akan ada seseorang yang mengajarkanmu teknik bermakeup agar kamu bisa memiliki penyamaran yang sesuai dengan yang kamu inginkan," jelas Kaisar.

"Harusnya Mas nggak perlu repot meminta seseorang untuk mengajarkanku bermakeup," ucap Dea. Ia kesal karena Kasiar memutuskan semuanya sesuka hati, tanpa mengatakan kepadanya.

"Kamu nggak sadar setiap kamu berpenampilan jelek, kamu selalu terlihat tidak sempurna dengan tampilan jelek kamu, mana bisa tahi lalat cocochips kamu itu berpindah-pindah dan sepertinya mudah sekali lepas," ejek Kaisar.

"Wow...ternyata Mas Kaisar selalu memperhatikan aku selama ini," ucap Dea bertepuk tangan membuat Kaisar menatap Dea dengan dingin.

"Ternyata kamu memang sangat bodoh seperti yang saya duga, bagaimana mungkin kamu tidak tahu kalau selama ini saya memperhatikan kamu," ucap Kaisar dengan nada dingin membuat Dea menghembuskan napasnya. Kaisar melihat jam tangannya dan ia segera berdiri, Dea menatap Kaisar dengan bingung.

"Mau kemana Mas? ini makanannya belum dimakan," ucap Dea karena ia hanya makan sedikit karena terlalu sibuk berdebat dengan Kasiar.

"Kita nonton dan itu hukuman kami karena kamu telah membuat saya kesal," ucap Kaisar.

'Astaga bos Kamvrett ini hukumannya maksudnya apa ya?' Kesal Dea.

tidak perlu menghabiskan waktu karena Dea telah beres.

horor, agar Dea ketakutan. Kaisar menarik tangan Dea dan ia mengajak Dea masuk kedalam bioskop. Kaisar memegang tangan Dea dengan erat dan ia tidak akan melepaskan tangan Dea, meskipun saat ini ia sedang mengantri membeli popcorn dan juga hamburger untuknya dan Dea. Sikap Kaisar saat ini mencuri perhatian para pengunjung Bioskop, bukan hanya karena ia sangat tampan tapi juga karena ia memegang erat tangan seorang laki-laki cantik membuat mereka semua kecewa.

Dea memang masih memakai pakaian laki-laki, hingga membuat mereka semua mengira jika Dea dan Kaisar adalah pasangan sesama jeeniz yang sedang berkenan. Dea yang menyadari akan hal itu memilih untuk menundukkan wajahnya dan ia selalu terlihat memperbaiki letak maskernya agar memastikan wajahnya tidak terlihat. "Ambilkan dompet Mas Dea!" Perintah Kaisar membuat Dea bingung dengan permintaan Kaisar itu. Merkea memang sedang berada dikasir dan akan membayar makanan yang telah mereka pesan. Jika tadi Kaisar membeli tiket nonton secara online, ia memang tidak perlu mengeluarkan dompetnya tapi sekarang Kaisar harus membayar tiketnya makanan itu dan sengaja tidak ingin membayar makanan yang ia pesan dengan ponselnya.

sambil berbisik ditelinga Kaisar? membuat para pengunjung yang berada dibelakang mereka merasa miris karena Kaisar dan Dea terlihat begitu tampan hingga mereka tidak rela jika keduanya menjadi pasangan sesama jenis. Dea tidak menyadari jika dengan hanya berbisik kepada Kaisar ia dikira sedang bersikap romatis kepada Kaisar.

"Nggak bisa, harus kamu yang ambil!" Perintah Kaisar jahil dan Kaisar tidak akan berhenti memintanya dan itu membuat Dea malu. Apalagi saat ini dibelakang mereka telah banyak orang-orang yang sedang mengantri untuk membeli popcorn. "Tangan Mas lagi mengganggu tangan kamu ini!" Goda Kaisar.

"Mas lepaskan saja tangan aku!" Pinta Dea.

"Nggak bisa kalau dilepas, nanti kamu pergi meninggalkan Mas sayangkanku," ucap Kaisar sengaja menekan kata sayang untuk menggoda Dea.

Wajah Dea memerah dan Dea menghembuskan napasnya, lalu ia meraba saku celana bagian belakang Kaisar membuat mereka yang melihat Dea dan Kaisar, saling berbisik mengatakan tingkah gila Dea yang saat ini mengambil dompet Kaisar. Dea dikira sedang meraba bagian pantat Kaisar dan itu membuatnya merasa sangat bodoh karena mau saja dipermainkan Kaisar. Dea ingin sekali pergi

sangat malu saat ini. Kaisar sengaja ingin membuatnya malu dan ini adalah kejahatan Kaisar didepan umum yang membuatnya kehilangan muka. Kaisar menahan tawanya dan Dea memberikan dompet Kaisar yang berhasil ia ambil ketangan Kasiar.

Kaisar segera membayarnya dengan memberikan kartu hitamnya dan itu lagi-lagi membuat para netijen yang ada dibelakang mereka kagum dengan seorang Kaisar yang kaya dan tampan tapi minus dengan Kaisar yang ternyata menyukai laki-laki cantik. Setelah itu Dea dan Kasian segera

menikmati teater bioskop yang tolak tol baka dan Dea hanya pasrah mengikuti Kaisar, lalu duduk dikursi empuk yang sangat nyaman karena bisa berbaring dengan santai. Dea melihat beberapa pengunjung lainnya terlihat masuk kedalam bioskop dan ia menghebuskan napasnya lega karena akhirnya ia berakhir menjadi pusat perhatian karena ulah gilla Kaisar.

"Mas..." panggil Dea.

"Kenapa?" Tanya Kaisar.

"Jangan seperti itu lagi ya Mas, aku malu!" Pinta Dea.

"Malu kenapa?" Tanya Kasiar berpura-pura tidak paham dengan ucapan Dea.

"Mas kita dikira pasangan aneh, pasangan

Kaisar menarik topi Dea hingga memperlihatkan rambut Dea yang tergelung rapi dan Kaisar menarik dengan pelan, karet rambut Dea hingga rambut panjang dea yang bewarna hitam legam itu terurai indah.

Kaisar lalu kembali memakaikan Dea topi.

"Pakai masker dan pakai topi, wajah kamu saja tidak kelihatan dan akan sulit mengenali kamu," ucap Kaisar. "Kalau kamu berpenampilan dengan rambut yang terurai seperti ini, kamu terlihat seperti perempuan," jelas Kaisar.

"Tadi kenapa Mas yang memintaku memakai pakaian lelaki dan tanpa mengurai rambutku?" Kesal Dea.

"Biar hari ini menjadi hari yang lebih indah dan pengalaman hari ini, akan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan," ucap Kaisar membuat Dea membuka mulutnya karena Kaisar pasti telah merencana semua ini dengan matang.

'Gila...memang bos kammrett kamu Mas'

Acara pemutaran film dimulai dan Dea merasa ada yang tidak beres dengan film yang sedang mereka tonton dan ternyata

horor. Sejak tadi ia t
film apa yang akan r
hanya mengikuti kei

nyaman dengan film yang ditonton. Sebenarnya Dea

sedang menonton film horor jantungnya ik
berpacu dan ia juga akan mengalami rasa
penasaran dan takut. Dea tidak ingin Kaisa

Kaisar pasti sedang mencari kelemahannya.
Dea memilih untuk mengabaikan film itu,
walaupun musik film horor itu mulai

Kaisar memakan popcorn dengan santai dan sesekali ia melirik ke arah Dea yang saat ini terlihat sedang menonton. Ia seolah menunggu raut wajah ketakutan Dea yang

namun sampai saat ini di dua puluh menit pertama, Dea hanya menatap layar bioskop dengan ekspresi datarnya. Beberapa kali terdengar teriakan para penonton lainnya saat hantu muncul dan ada adegan berbahaya yang sedang diperankan artis film tersebut dan Dea bisa menahan rasa takutnya.

Dea menahan diri agar tidak ikut berteriak dan ia berpura-pura membuka mulutnya agar terlihat mengantuk. Kaisar melihat kearah Dea dan yang saat ini lagi-lagi Dea sengaja membuka mulutnya. Lalu tiba-tiba

Dea berhasil menipu Kaisar dengan berpura-pura tidur dari pada ia harus menonton film yang tidak ia sukai. Apalagi menurutnya, film ini terlalu mengada-ngada. Hantu bisa membunuh dan mengejar manusia, lalu mengerahkan kekuatannya untuk membunuh orang yang tidak bersalah tapi dibunuh karena berada ditempat hantu itu tinggal.

Dea berhasil menipu Kaisar dengan berpura-pura tidur dan itu terbukti ketika Kasir memperbaiki cara tidur Dea agar nyaman, dan Kaisar juga meletakkan kepala

mengganggunya atau memintanya untuk segera bangun. Dea merasakan kenyamanan dan ia benar-benar merasakan mengantuk saat ini. Tiba-tiba Dea benar-benar terlelap dan ia memeluk lengan Kaisar dengan erat hingga film yang mereka tonton akhirnya berakhir. Lampu bioskop yang tadinya padam saat film sedang diputar, saat ini lampunya kembali menyala. Kaisar membangunkan Dea dengan memanggil nama Dea sambil mengelus pipi Dea dengan lembut.

Dea membuka matanya dan ia melihat wajah Kaisar berada sangat dekat dengan wajahnya. Kaisar mengelus pipi Dea dengan lembut, namun Dea yang masih setengah sadar segera duduk. Kaisar mengambil masker Dea dan segera memakainya ke wajah Dea. Ia tidak rela mata laki-laki lain melihat wajah polos Dea yang tanpa makeup dan mengangguni kecantikan alami Dea. Dea memang lebih cantik dengan penampilan naturalnya, apalagi jika dalam keadaan

"Ayo kita pulang!" Ucap Kaisar.

Dea menggugurkan kepalanya dan ia melihat makanan yang lagi-lagi belum sempat ia makan tertinggal dikursi tempat ia duduk tadi. Dea menyayangkan makanan itu dan ia ingin sekali mengambilnya, namun tangan Kaisar lebih dulu menuntunnya agar mengikutinya keluar dari teater bioskop ini.

Keduanya keluar dari bioskop dan Dea menahan tangan Kaisar agar menghentikan langkah kakinya. "Aku mau ke toilet dulu

kepalanya dan membiarkan Dea melangkah kakinya masuk kedalam toilet dan ia menunggu Dea tepat dipintu masuk menuju toilet.

Tiba-tiba seseorang menyapa Kaisar membuat Kaisar menatap perempuan cantik itu dengan tatapan lembut. Tadinya Kaisar ingin menunjukkan wajah dinginnya namun setelah melihat senyuman di wajah cantik itu dan Kaisar sangat mengenal perempuan cantik itu, ia menunjukkan senyum ramahnya. Perempuan cantik itu mengulurkan

tanggannya agar perempuan cantik itu mencium punggung tangannya. Dea melihat Kaisar yang sedang tersenyum ramah dengan perempuan lain membuat hatinya terasa tidak nyaman.

"Mas Kai, nonton sama siapa hayo?" Tanya perempuan cantik itu.

"Sama siapa tebak!" Pinta Kaisar dan ia mengulurkan tangannya ke kepala perempuan itu dan mengelusnya dengan lembut.

sekarang Mas itu sombong sekali. Diajak nongkrong pasti mau pulang cepat," ungkap perempuan cantik yang ternyata adalah adik bungsu Jagadta. Perempuan cantik yang juga menjadi teman Najwa adiknya Kaisar

"Janis sama siapa?" Tanya Kaisar.

"Sama teman-teman Janis Mas, itu mereka!" ucap Janisa menunjuk beberapa orang teman Janisa yang saat ini saling berbisik karena

sengaja menghentikan langkahnya dan membiarkan Kaisar berbincang dengan Janisa. Ada perasaan kesal dan amarah didadanya yang membuatnya benci merasakan hal itu. Terlebih lagi semua itu karena bos kammvretnya yang sangat menyebalkan.

"Kenapa kamu jarang main ke Rumah Orang tua Mas, Jan?" Tanya Kaisar.

"Kalau main ke Rumah Main Ningsi, ah, Janis jadi ingat Nena. Nggak seru kalau hanya Janis dan Najwa aja yang membuat keributan di Rumah Mas," ucap Janis.

"Katanya kamu mau nonton konser kpop sama Najwa?" Tanya Kaisar.

"Iyah Mas," ucap Janis.

"Kalian ke Korea ? kalian baru pulang?"
Tanya Kaisar.

"Nggak di Korea Mas, kan nontonnya di Jakarta," ucap Janisa membuat Kaisar

"Mas, Janis pamit ya, Janis mau pergi tuh sama teman Janis!" Ucap Janis.

"Jangan pulang malam Janis!" Ucap Kaisar.

"Siap Bos," ucap Janisa sambil tersenyum manis.

Kaisar membalikkan tubuhnya dan melihat Dea yang saat ini sedang memainkan pensilnya sambil menyendarkan tubuhnya

dimundungi. Kaisar melangkahkan kakinya mendekati Dea dan ia menarik tangan Dea dengan pelan, agar mengikutinya. Keduanya melangkahkan kakinya dengan santai. Dea menahan rasa penasarannya dengan sosok wanita yang sedang berbicara dengan

ia menahan rasa kesal dan juga mungkin amarahnya agar tidak terlihat jika ia memperhatikan tingkah keduanya sejak tadi. Kaisar tertawa, ia juga bersikap lembut kepada Janisa dan itu membuat hati Dea

'De, ingat kamu harus menjauhi rasa suka apalagi cinta, jika kamu tidak ingin mengalami rasa kecewa' Batin Dea mencoba memperingatkan dirinya.

sekali hari ini," ucap Kasiar. Dea memilih diam karena saat ini ia sangat lelah dan banyak pertanyaan dari pikirannya karena rasa cemburunya yang tidak ia sadari. Ia menajaga benteng pertahanannya, agar tidak

Aldebaran Bagaskara.



Unduh Aplikasi Innovel
untuk cerita-cerita
terbaru!

DAPATKAN

Asisten baru

Kaisar ternyata benar-benar membayar seseorang untuk membantu Dea memperbaiki bagaimana cara agar membuat penyamaran Dea menjadi perempuan jelek terlihat sempurna. Saat ini Dea memakai kaca mata tebal, kawat gigi, tempel kecil didekat dagunya dan tahi lalat palsu didekat matanya. Ia benar-benar berubah dengan penampilannya dan sulit untuk dikenali. Penata rias yang mengajarkan Dea bermakeup benar-benar profesional dan Dea juga bangga dengan hasilnya. Jika penyamarannya seperti ini, ia tidak perlu takut jika penyamarannya akan ketahuan.

Dea telah siap dengan penampilannya dan tak lupa ia berterimakasih kepada penata rias itu. "Terimakasih banyak Mbak," ucap Dea.

Penata rias itu tersenyum, ia melangkahkan dan sebenarnya ia penasaran kenapa Dea ingin menyembunyikan penampilannya. Tapi ia tahu jika ia tidak perlu menayakan hal ini apalagi Ben mengatakan padanya hanya perlu diam dan menuruti perintahnya jika ingin mendapatkan uang yang cukup besar. Ben tidak tahu jika memperkerjakan penata rias ini, akan menjadi bumerang yang akan membuat segala penyamaran Dea terkuak.

Dea saat ini segera bersiap menuju Kantor tempat dimana ia akan bekerja bersama Kaisar. Sebagai seorang asisten pribadi dan juga sekretaris, mulai saat ini Dea juga akan mengikuti Kaisar berpindah tempat dan tidak memiliki kantor menetap sama seperti Ben. Saat ini Dea dan Ben akan menemui Kaisar di SAB yang merupakan grup milik Senopati Arya Bagaskara.

Senopati memang menjadi alih waris dari Bagaskara sama halnya dengan Kaisar, namun keduanya sama-sama memiliki perusahaan sendiri dan keduanya juga memiliki kemampuan luar biasa hingga bisa menjadi pengusaha sukses seperti sekarang. Apalagi keduanya ternyata termasuk dalam kelompok pengusaha yang menamai diri mereka dengan serangkai. Kerjajaan bisnis raksasa Bagaskara semakin berkembang ketika lima serangkai bergabung, sebenarnya yang paling terkenal adalah empat serangkai karena Bayu menutupi identitasnya sebagai salah satu dari mereka dan ia memilih bekerja dibalik layar menjadi asisten Senopati.

Saat ini hanya Dea, supir dan Ben yang berada didalam mobil, pagi tadi tepat pukul setengah lima pagi Kaisar telah menuju kediaman keluarganya karena ia diminta untuk berkumpul makan pagi bersama. "Hari ini kita akan menemui Pak Kaisar dimana Ben?" Tanya Dea. "Maaf aku belum sempat membaca jadwal," ucap Dea. Masih banyak yang harus ia pelajari karena baru kali ini ia menjadi asisten seperti Ben dan sejujurnya ia bingung dengan wewenang asisten karena Kaisar sama sekali tidak menjelaskan padanya.

"Harusnya aku kesal kamu begitu mudah mendapatkan jabatan sebagai Asisten Pak Kaisar, itu semua karena dia menyukaimu tapi aku tahu kemampuanmu. Kau memiliki kemampuan yang cukup baik untuk menjadi asisten dan dengan kehadiranmu yang juga menjadi asisten Pak Kaisar, itu juga akan mempermudah pekerjaanku. Aku sepertinya tidak akan lagi melakukan hal pribadi yang diperintahkan Pak Kasiar," ucap Ben.

"Hal pribadi?" Tanya Dea dan ia memegeang tengukunya, ia memang belum lama mengenal Kaisar dan ia merasa curiga hal pribadi yang dimaksud Ben itu apa. Dea menyipitkan matanya menatap Ben dan ia berpikir apakah Ben ada hubungan spesial dalam tanda kutip pada Kaisar. Namun ia segera menggelengkan kepalannya karena Kaisar tidak mungkin memiliki hubungan yang iya-iya dengan Ben melihat sikapnya yang genit pada dirinya. Ia yakin Kaisar adalah laki-laki sejati.

"Hal pribadi apa Ben?" Tanya Dea penasaran.

"Iya hal pribadi," ucap Ben tersenyum senang karena Dea terlihat sangat penasaran saat ini.

"Bisa kau jelaskan lebih terperinci Ben?" Tanya Dea.

"Kau menanyakan hal ini kepada saya sebagai Dea atau rekan kerja?" Tanya Ben membuat Dea mendesis kesal.

"Kau ingin membuatku muak dengan mengikuti sifat Pak Kaisar yang menyebalkan, jelaskan hal pribadi yang kamu maksud Ben!" Pinta Dea dengan kesal.

Ben tersenyum dan ia bisa menduga jika Dea sedang memikirkan sesuatu yang aneh saat ini. "Kau tidak perlu khawatir seperti itu Dea," ucap Ben.

Dea menghela napasnya dan ia berpikir mungkinkah Kaisar laki-laki gentit yang suka menggoda wanita. "Wajar saja aku khawatir Ben," kesal Dea. "Apa dia pernah memintamu mencarikan perempuan untuk menemaninya Ben? Dia memang tidak terlihat seperti laki-laki genit tapi aku masih tak percaya kalau dia hanya genit padaku dan sering mengganguku. Kata-katanya sering kali ambigu dan itu membuatku bingung," ucap Dea. "Bisa saja kan dia punya banyak wanita selama ini, ia seperti laki-laki pada umumnya yang menyukai ya tadi kutip, kamu ngerti kan Ben maksudku," ucap Dea.

"Hmmm....maksud kamu, Pak Kaisar suka seks bebas? itu yang kamu maksud tanda kutip, Dea?" Tanya Ben.

"Nggak aku nggak bermaksud bilang begitu," ucap Dea.

Sebenarnya ia sempat memikirkan hal pribadi yang dimaksud Ben adalah hal yang menyangkut sisi negatif dari Kaisar. Apalagi orang yang berkuasa seperti Kaisar, bisa saja melakukan apa saja yang dia suka dan tidak menutupi kemungkinan Kaisar memiliki banyak wanita selama ini. Apalagi Kasiar terlihat misterius dengan sosoknya dan ia memiliki banyak Bodyguard sepeti serial Tv yang kemarin malam sedang ia tonton

"Dia bisa saja Mafia yang suka membunuh orang secara diam-diam, kamu tidak pernah diperintahkannya untuk mengurus hal seperti itu Ben?" Tanya Dea membuat Ben tertawa terbahak-bahan.

"Hahaha...Kau pasti menonton film action tadi malam dan itu mempengaruhi cara pikirmu hari ini," tawa Ben.

"Namanya juga mencari tahu seseorang yang banyak rahasia seperti dia, dia kan misterius," ucap Dea yang masih menyelidiki hal-hal pribadi dari seorang Kaisar dan entah mengapa ia merasa tertarik dengan sosok Kaisar. "Jadi hal pribadi apa yang kamu maksud Ben?" Tanya De.

Supir pribadi yang mengantarkan mereka tersenyum mendengar ucapan Dea, ia saja baru kali ini, tahu jika Kaisar mempunyai perempuan yang diperlakukan khusus seperti Dea karena sebelumnya Kaisar hanya dikelilingi perempuan yang mencoba menarik perhatiannya namun Kaisar selalu mengacuhkan mereka.

"Hal pribadi yang aku maksud itu seperti mengatur makanan Pak Kaisar, menemaninya pergi ke pesta rekan bisnisnya, menemaninya ke rapat penting, menemaninya ke luar kota dihari libur dan juga menemani Pak Kaisar bertemu keluarganya," jelas Ben membuat Dea sedikit bernafas lega.

Dea merasa tenang jika hanya itu yang harus ia lakukan sebagai asisten Kaisar. Hal seperti itu tidak akan jadi masalah baginya namun Dea ingin kembali menyakinkan dirinya dengan menanyakan kembali kepada Ben. "Tapi beneran aku tidak perlu berupaya mencari perempuan untuk memenuhi..." ucapan Dea terhenti.

"Kebutuhan akan hal itu maksud kamu?" Tanya Ben dan ia terlihat kesal kepada Dea karena Dea benar-benar tidak peka kepada Kaisar. Walaupun sikap Kaisar memang tidak memperlihatkan rasa sukanya dan bahkan hanya selalu mengganggu Dea, paling tidak Dea tahu hanya ia satu-satunya perempuan yang Kaisar perlakukan secara khusus.

"Ya..." ucap Dea dan itu membuat Ben menghebuskan napasnya dan ia akhirnya tertawa terbahak-bahak karena Kaisar dan Dea adalah pasangan yang sangat aneh. Terlihat jelas kalau Dea sekarang juga menyukai Kaisar.

"Hahaha...Pak Kaisar itu begitu-begitu nggak akan mau dengan perempuan sembarangan, tujuan Nyonya besar, maksudku Mami Ningrum orang tua beliau menjodohkan beliau selama ini, karena beliau tidak punya waktu mencari calon istri. Kalau yang rela menjadi wanita penghibur untuk Pak Kaisar itu banyak sekali, tapi dia tidak mau dan satu-satunya perempuan yang tinggal bersamanya hanya kamu De," ucap Ben membuat Dea menatap Ben dengan tatapan tak percaya. "Dea, kamu pasti sadar kan, kalau kamu itu spesial bagi Pak Kaisar," jelas Ben.

Tentu saja sekarang dengan segala macam pemikirannnya mengenai Kaisar ia sudah menarik kesimpulan jika Kaisar memang memiliki perasaan padanya, namun cara Kaisar berbeda dari laki-laki pada umumnya. Ya... dulu Dea bisa dengan mudah mendengar laki-laki mengungkapkan rasa cinta padanya, tapi sekarang sangat sulit baginya mendapatkan kata-kata romantis dan pernyataan tulus dari Kaisar. Dea juga masih membentengi dirinya akan hal ini karena ia tidak mudah percaya akan kata cinta.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di SAB dan Dea baru pertama kali datang kemari, ia kagum dengan kantor pusat SAB ternyata sangat mewah. Dea sudah tidak sabar bertemu Alea karean Alea juga berkerja disini. "Kita ke HRD dulu untuk mendapatkan akses masuk," ucap Ben. Masuk ke dalam gedung ini tidak mudah karena harus melewati beberapa protokol yang cukup ketat jika tidak memiliki akses kartu.

"Oke," ucap Dea.

Keduanya menuju ruang HRD dan melewati pihak keamanan yang pastinya sudah sangat kenal dengan Ben. Ben menjadi salah satu asisten yang sangat terkenal di SAB bahkan kepopulernya hampir tak kalah dengan Bayu. Seorang yang cerdas, berbakat dan juga termasuk salah satu laki-laki tampan yang berada di Bagaskara grup. Keduanya masuk kedalam ruangan HRD yang ternyata memiliki banyak kubikel didalamnya.

"Ini Gedung Pusat SAB kantor nomor dua terbesar bagian dari Bagaskara, disini tempat pengumpulan data dan pembahasan proyek yang masuk dalam grup SAB dan juga kerjasama antara grup-grup bisnis raksasa lainnya," jelas Ben membuat Dea menganggukkan kepalanya. Ben menghentikan langkahnya, membuat Dea ikut mengehentikan langkahnya.

"Pak Ben," ucap salah satu Karyawan yang melangkahkan kakinya mendekati Ben.

"Iya Bu Lena," ucap Ben yang mengenal kepala bagian HRD. Beliau baru saja menggantikan kepala bagian yang telah dipindah tugaskan ke kantor cabang.

"Apa dia Bu Dea asisten Pak Kaisar yang baru?" Tanya Lena penasaran dengan sosok Dea yang terlihat tidak menarik dan tidak cocok sebagai asisten Kaisar karena penampilannya yang culun dan sangat tidak fashion namun pakaian yang dipakai Dea merupakan pakaian bermerek yang sangat mahal. Dea memang memakai pakaian bermerek yang dibeliakan Kaisar untuknya, namun ia sengaja mencocokkan stelan yang berbeda dari yang seharusnya ia pakai hingga warna yang ia pakai tidak sesuai dan terlihat aneh padanya.

"Iya Bu, saya sebenarnya mau bertemu ibu didalam untuk memperkenalkan Bu Dea agar bisa mendapatkan kartu akses karyawan khusus," ucap Ben.

"Tidak perlu melapor karena saya sekarang diminta untuk segera memberikan kartu ini kepada Ibu Dea dan juga menyampaikan pesan Pak Kaisar agar Ibu Dea segera menemuinya di Ruangannya, sekarang juga!" jelas Lena.

Ben menganggukkan kepalanya dan ia memberikan kartu akses itu kepada Dea, Lena tersenyum ramah melihat Dea yang saat ini menerima kartu itu dari tangan Ben. "Kata Pak Kaisar, Bu Dea diminta membuatnya kopi dan segera mengantarkannya ke sana dalam waktu kurang dari lima menit!" Jelas Lena membuat Dea melototkan matanya.

Dea terlihat sangat kesal karena ia baru saja sampai di kantor ini dan ia belum tahu dimana ia harus membuat kopi apalagi dimana ruangan Kaisar berada. Dea menghembuskan napasnya membuat Ben menyunggingkan senyumanya dan ia menepuk-nepuk bahu Dea berusaha menenangkan Dea.

"Sabar ya De!" Bisik Ben.

Arghhhh gila...belum beberapa menit aku jadi assistennya dan dia sudah membuatku susah...

— 1 —

[Bab Sebelumnya](#) [Bab Selanjutnya](#)

 Unduh Aplikasi Innoval untuk cerita-cerita terbaru! [DAPATKAN](#)

≡

🌙

Dea mem
memberi
dan di lar

atau tidak. Untung saja Ben mengatakan disetiap lantai gedung ini pasti memiliki ruangan untuk membuat minuman, hingga ia dengan tergesa-gesa melangkahakan kakinya menuju lift.

Dea tidak mengerti kenapa protokol gedung ini sangat ketat, ia bahkan harus membawa kartu yang ada ditangannya agar bisa menuju lantai tepat Kaisar berada. Usut punya usut ternyata lantai dimana ruang kerja Kaisar, memang tidak bisa dikunjungi sebarang Karyawan dan yang bisa mengunjungi hanya yang memiliki akses kartu untuk masuk ke lantai itu.

Kaisar memang selalu serius ketika sedang bekerja jika tidak ada Dea, karena semenjak ia mengenal Dea, ia selalu saja ingin mengganggu Dea. Entah mengapa sifat jahilnya itu selalu muncul, ketika melihat sosok Dea. Awalnya Kaisar tidak mengerti dari mana daya tarik seorang Dea, apalagi saat itu penampilan Dea jauh dari kata cantik, namun wajah cantik Dea yang sengaja dibuat culun tidak bisa menipu matanya. Ya berlian yang begitu indah yang

terkesan jelek. Apalagi sikap Dea yang tegas, mandiri dan sosok yang sangat menganggukkan membuat seorang Kaisar merasa nyaman dan ia melihat Dea berada disekitarnya adalah yang membuatnya bahagia.

Kaisar melihat jam dipergelangan tangannya, jam mewah yang diberikan Ningrum kepadanya agar Kasiar selalu mengingat waktu. Waktu kapan harus bekerja, waktu bersama keluarga, waktu makan dan waktu untuk beristirahat. Ningrum selalu memperhatikan keempat anak-anaknya Senapati, Kaisar, Najwa dan

kesalahpahaman keduanya dimasa lalu dan itu membuat Kaisar marah kepada Senopati karena sering bersikap kasar kepada Ningrum Mami mereka.

Kaisar mengetuk penanya diatas meja kerjanya, ia merasa bosan menunggu Dea yang belum juga datang menemuinya. Ia sudah tidak tahan melihat penampilan Dea yang baru dan ia ingin menertawakan Dea , karena Dea pasti terlihat konyol dengan penampilan anehnya. "Dia pasti akan sangat jelek," ucap Kaisar. "Tapi penampilannya yang seperti itu membuatku tenang," ucap Kasiar mengangkat sudut bibirnya.

Bagaimana ia tidak merasa tenang dengan penampilan Dea yang terlihat jelek, jika Dea berpenampilan seperti itu ia tidak perlu merasa waspada kepada laki-laki lain yang berada disekitar Dea. Tapi jika Dea berani menunjukkan penampilannya yang sebenarnya, ia akan segera bertindak , ia akan menawan Dea dan tidak akan membiarkannya pergi jauh dari pantauannya. Ketukan pintu membuat Kaisar melihat kearah pintu dan ia mengangkat sudut bibirnya karena menduga jika yang saat ini datang adalah Dea.

"Masuk!" ucap Kaisar

Kaisar memperbaiki posisi duduknya yang terlihat santai tadi, menjadi posisi tegap dan terlihat serius. Kaisar memperbaiki ekspresi wajahnya seolah ia sedang sibuk dan tidak sedang menunggu kedatangan Dea. Pintu terbuka dan sosok perempuan dengan memakai pakaian yang mencolok dengan kunciran rambut yang terlihat sangat rapi dan sepatu platnya. Wanita itu memakai kawat gigi, diwajah ada tompel dan juga tahi lalat yang membuat Kaisar menahan tawanya karena penampilan Dea sungguh menakjubkan. Kaisar merasa sangat takjub karena Deanya menjadi sangat aneh dan jelek, jauh lebih mengerikan daripada Dea

"Mau ketawa, ketawa saja Pak. Nggak usah ditahan!"ucap Dea melangkahhkan kakinya mendekati Kaisar, sambil membawakan nampan yang berisi secangkir kopi untuk Kaisar dan ia meletakkan secangkir kopi itu diatas meja kerja Kasiar.

"Kamu benar-benar sangat menarik Dea," ucap Kaisar dengan nada yang mengejek, membuat Dea menghela napasnya. "Mas akan sangat populer disini, jika terlihat sangat memperhatikan wanita semenarik kamu," ucap Kaisar yang sebenarnya ingin mengejek Dea.

sedang bekerja karena ia tidak ingin Kaisar melakukan hal gila dengan menggodanya secara terang-terang hingga membuatnya kehilangan muka, apalagi jika Kaisar melakukan hal itu didepan Karaywan lain.

"Saya lupa Dea, saya harus memperlakukan kamu sesuai dengan yang semestinya tanpa harus menunjukkan rasa belas kasihan karena kamu spesial kalau di Apartemen kita, tapi kalau disini kamu hanya babu saya," ucap Kaisar membuat Dea menatap kesal Kaisar.

'Kenapa sih suka banget bikin orang kesal, jadi semua yang aku lakukan jadi serba

membuatku kesal' bat

memperhatikannya dengan tatapan kesal.

"Kamu sudah sarapan?" Tanya Kaisar.

"Sudah," ucap Dea.

"Sarapan apa?" Tanya Kaisar.

"Bapak kayaknya nggak perlu tahu saya sarapan apa!" ucap Dea dingin.

"Saya perlu tahu dong, soalnya sarapan kamu itu menentukan tenaga kamu, ini hari pertama kamu jadi asisten saya dan kamu tahu saya itu orang yang tegas dan tidak pandang bulu saat bekerja," ucap Kaisar.

"Siapa juga yang mau memandang bulu saat bekerja," ucap Dea karena ia merasa diberi kesempatan untuk mengejek Kaisar saat Kaisar mengatakan pandang bulu.

Sebenarnya Kaisar sengaja memancingnya dengan kata-kata pandang bulu agar memberikan celah untuk membuat Dea

"Kamu beneran nggak suka memandang bulu?" goda Kaisar membut Dea membuka mulut dan ia ingin sekali memakinya dirinya bodoh karena telah berhasil masuk perangkap Kaisar. "Awat ya nanti kamu suka," ucap Kaisar tanpa ekspresi namun Dea tahu jika Kaisar ingin sekali menunjukkan senyuman penuh kemenangan karena berhasil membuatnya terintimidasi.

"Bapak benar-benar sudah nggak waras, Bapak suka sekali membuat saya kesal, Bapak kenapa bersikap seperti ini kepada saya. Saya lihat Bapak bersikap normal pada

Kaisar menyipitkan matanya dan ia menahan dirinya untuk tidak menunjukkan ekspresi wajahnya yang saat ini ingin sekali menertawakan Dea. "Kenapa kamu berpikir saya seperti itu? Apa kamu menyukai saya sehingga kamu menganggap dirimu spesial?" Tanya Kaisar.

Wajah Dea memerah karena malu dan juga sangat kesal, apalagi Kasiar menanyakan rasa sukanya kepada Kaisar. Ia pun merasa aneh karena harusnya ia sangat membenci sosok Kaisar karena selalu membuatnya kesal hampir setiap saat, tapi ia tidak membenci Kaisar dan yang membuatnya merasa aneh pada dirinya, ia merasa Kaisar menyukainya karena perhatian Kaisar yang aneh pada dirinya.

saya yang sebenarnya, saya bahkan bisa memilih dengan siapa saya harus menghabiskan sisa hidup saya. Saya bisa memilih seseorang yang saya percayai untuk menjaga hati saya," ucap kesal.

Kaisar menatap Dea dengan dingin, ia kemudian melempar berkas yang ada diatas meja dan sengaja membuat kacau file yang telah rapi, yang berada diatas mejanya.

"Bereskan semuanya dan ketika saya sudah kembali kedalam ruangan ini, kamu sudah harus menyimpulkan isi berkas yang mana yang penting dikerjakan lebih dulu dan yang mana masih bisa ditunda!" Perintah Kaisar

Dea merasa Kaisar benar-benar iblis berwujud tampan yang tidak memiliki rasa kasihan, apalagi rasa sayang, ingin rasanya ia memukul wajah tampan itu sekarang juga agar wajah tampan itu terlihat tersiksa dan memohon maaf padanya. "Sepertinya keputusanku menjadi asisten kamu Mas sudah sangat salah," lirik Dea dan ia menahan dirinya agar tidak terlihat lemah didepan Kaisar.

"Kamu yang meminta saya bersikap seperti ini, saya menawarkan kepada kamu agar kamu bersikap tidak formal jika kita hanya

"Mas kenapa bersikap seolah aku ini kekasih Mas? apalagi Mas mengajak aku tinggal di Apartemen yang sama dengan Mas? Mas bisa saja membantuku dengan memberikan aku tumpangan apartemen yang bukan Mas

"Kamu memang kekasih saya dan orang-orang juga nantinya akan tahu. Saya tidak perlu meminta kamu untuk menjadi kekasih saya, tindakan saya melindungi kamu bukan karena saya hanya ingin memberi perlindungan gratis kepadamu atas dasar pertemanan. Lebih baik mulai sekarang kamu mengerti dan menerima semua ini!"

kasarnya karena D
memerah karena r
hal sebenarnya wa

mengakui jika ia memaksa De
mengakui jika ia bukan hanya
yang ia ingin adalah menjadi k

Kasiar melangkahhkan kakinya mendekati pintu keluar dan Dea memandang punggung Kaisar dengan tatapan kesal "Coba kamu pikirkan kesempatan yang saya ambil untuk berada didekatmu, bukanlah untuk hal yang ingin menyakiti kamu, mungkin cara saya

dimengerti dan bertindak seolah-olah kamu tidak percaya kepada laki-laki manapun untuk hati kamu, Dea."

Kasiar melangkahhkan kakinya mendekati Dea membuat Dea mematung dan tak berani bergerak. Apalagi Kaisar terlihat sangat dingin dan menatapnya dengan tatam. Kaisar mencengkram wajah Dea dan ia menatap

napasnya terasa sesak "Kamu sengaja membuat dinding yang kokoh hingga saya harus berusaha memanjat dan mencari cela,! agar kamu bisa bersama saya. Cara egois yang mungkin menyakitimu sekalipun akan saya lakukan dan kamu harus tahu kamu sudah berada didalam genggaman saya," jelas Kaisar dan ia melepaskan

Kaisar menghembuskan napasnya dan ia sulit untuk mengontrol dirinya setiap berada didekat Dea dan itu membuatnya kesal pada dirinya. Dea telah membuatnya tertarik dan ketertarikannya ini pasti sangat berbahaya jika Dea tidak bisa mengerti dirinya. Selama ini tidak ada yang tidak bisa ia lakukan, apalagi jika ia telah memilih target sasarannya. Sasarannya agar Dea tidak bisa pergi darinya dan takluk padanya. Ia bahkan akan membuat Hardiyata menyesal jika Hardiyata kembali menyakiti Dea hanya

Kaisar merasa ia harus segera keluar dari situasi yang berbahaya ini, jika ia tidak pergi maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Meninggalkan Dea saat ini memang harus ia lakukan karena jika tidak pikiran kotornya untuk segera memiliki Dea sekarang juga, akan membuat kehormantannya yang Dea jaga akan hancur karena ulahnya. Emosinya

menembung tinggi dan semua itu telah membuatnya memikirkan hal gila. Kaisar menahan amarahnya dan pergi meninggalkan Dea yang saat ini pasti sedang memikirkan ucapannya.

[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)

 **Unduh Aplikasi Innovel
untuk cerita-cerita
terbaru!**

DAPATKAN

$$=$$

Tidak memihak

Dea memikirkan ucapan Kaisar, dari pernyataan Kasiar ia bisa simpulkan jika Kasiar menganggap dirinya adalah kekasihnya dan itu semua membuat Dea sangat terkejut. Jantung Dea berdetak dengan kencang dan ia duduk dengan lemas di sofa sambil melamunkan sesuatu. Ia memikirkan segala tindakan Kaisar selama ini kepadanya, ia memang selalu membentengi dirinya agar ia tidak mudah jatuh cinta pada siapapun. Meskipun laki-laki kaya seperti Rado yang dulu mendekatinya ketika ia tinggal di Jogja, sangat mencintainya. Namun ia selalu membentengi dirinya jika ia tidak pantas. Dea bahkan berbohong jika ia telah memiliki seorang anak dari suaminya sebelumnya. Ya, ia selali mengaku Arga adalah putranya kepada rekan-rekan kerjanya dan ia tidak peduli dengan opini buruk tentang dirinya karena belum menikah, tetapi mengaku telah memiliki anak tanpa memiliki suami yang berada didekatnya.

Dea menghembuskan napasnya dan ia menatap sekeliling ruangan ini. Kaisar nama yang saat ini seakan terpatrit didalam hatinya, laki-laki penuh pesona dan hebat ini menyiratkan tindakan jika ia menyukai dirinya. Dea menatap tumpukkan berkas yang sengaja Kasiar lempar hingga membuat ruangan ini menjadi berantakan. Ia berdiri dari duduknya dan melangkahakan kakinya mendekati berkas yang berserak dilantai, lalu mulai menyusunnya. Dea membaca berkas sesuai perintah Kaisar dan memisahkannya. Ia memisahkan berkas yang masih bisa ditunda untuk ditandatangani dan dibaca Kaisar, dengan berkas yang bisa ditunda untuk dikerjakan.

Semenatar itu Kaisar yang kesal saat ini menuju lantai diimana ia akan mengadakan rapat bersama para peringgi SAB. Wajahnya terlihat muram dan sangat dingin membuat Senopati mengerutkan dahinya, karena penasaran apa yang membuat Kaisar kesal. Selama ini seorang Senopati membiarkan kenakalan Kaisar hanya untuk membuatnya marah dan merasa diperhatikan olehnya namun kali ini, Kaisar memang harus diberi pelajaran. Senopati memanggil Bayu dengan isyarat tangannya agar Bayu segera mendekatinya.

"Ada apa Pak?" Tanya Bayu pelan karena Senopati terlihat tidak ingin orang-orang disekitar mereka mendengar pembicaraannya dengan Bayu.

"Kamu cari tahu apa yang dilakukan adikku akhir-akhir ini!" Perintah Senopati kepada asistennya ini. Bayu menggaruk tengkuknya karena menyangka adik yang dimaksud Senopati adalah Najwa dan sejujurnya ia tidak ingin mengikuti perintah Senopati jika itu menyangkut Najwa. Senopati mengangkat sebelah alisnya karena Bayu belum juga menjawab perintahnya, apakah akan melakukan perintahnya atau tidak. Ia menatap Bayu dengan dingin dan itu membuat Bayu menghela napasnya.

"Kalau Najwa Bapak bisa meminta yang lain..." ucap Bayu terhenti saat Senopati mendesis kesal.

"Dial!" Ucap Senopati membuat Bayu terkejut dan bahkan semua orang juga berada dalam ruang rapat ini menatap kearah Senopati dan kemudian beralih menatap Kaisar yang saat ini ditunjuk Senopati tapi Kaisar seperti tidak mendengar ucapan Senopati.

Ternyata Kaisar saat ini sedang sibuk dengan pemikirannya, ia tidak tahu jika saat ini ia yang sedang dibicarakan Senopati. Bayu menatap Ben dengan tatapan dingin agar Ben memilih untuk diam dan tidak memberitahukan Kaisar, jika saat ini Senopati sedang menunjuknya dan membicarakannya bersama Bayu.

Kaisar kemudian kembali pada kenyataan jika saat ini ia sedang mengikuti jalannya rapat dan ia mengalihkan pandangannya menatap salah satu karyawan yang sedang menjelaskan laporannya. Senopati mengangkat sudut bibirnya melihat tingkah Kaisar yang saat ini terlihat sedang tidak fokus, hingga melewatkan perdebatan yang biasanya sering kali ia lakukan saat rapat berlangsung. Apalagi biasanya Kaisar memang sengaja ingin membuat Senopati kesal dengan tingkahnya yang sering kali mengundang keributan.

Sama halnya dengan Senopati yang merasa aneh dengan Kaisar, Jagadta, Bayu dan Gatra juga melihat keanehan yang ada pada sosok Kaisar hari ini. Mereka penasaran dengan apa yang terjadi, tapi ketika melihat Kaisar tiba-tiba menyunggingkan senyumannya sambil menatap lurus seolah sedang memikirkan sesuatu yang indah, membuat mereka bisa menduga kemungkinan besar Kaisar sedang memikirkan perempuan yang saat ini tinggal bersamanya di Apartemen kesayangannya itu. Selama ini Kaisar tidak memperdulikan para perempuan yang berusaha mendekatinya dan ia lebih fokus bekerja, jangankan tersenyum seperti ini, menghabiskan waktunya bersama keluarganya saja, sangat jarang ia lakukan. Kaisar hanya akan pulang jika Ningrum memintanya untuk pulang.

Setelah rapat selesai, Kaisar berdiri dan tanpa pamit ia melangkahakan kakinya keluar dari ruang rapat membuat Senopati, Gatra, Jagadta dan Bayu saling berpandangan. Biasanya Kaisar akan berkumpul dan duduk bersama mereka lalu mereka akan makan siang bersama di Restoran favorit mereka. Tapi kali ini Kaisar terlihat sibuk dan ingin segera bertemu seseorang membuat Gatra menghela napasnya. Kaisar benar-benar pergi tanpa pamit, membuat Senopati segera bertindak karena rasa penasarannya tentang apa yang sedang terjadi kepada adiknya itu. Saat ini hanya tinggal Gatra, Jagadta, Senopati dan Bayu sedangkan Ben telah pergi mengikuti Kaisar serta Karaywan lain juga telah keluar dari ruang rapat ini. Senopati akan memulai pembicaraannya mengenai Kaisar Aldebaran Bagaskara adiknya yang kurang ajar.

"Ada yang bisa menjelaskan kenapa Kaisar sekarang terlihat sangat aneh? Aneh...kalian bisa melihat kan keanehan dia yang biasanya selalu memperdebatkan masalah kecil saat kita sedang rapat seperti ini," ucap Senopati.

"Dia memang sangat aneh," ucap Bayu yang sebenarnya telah menyelidiki Kaisar atas permintaan Senopati namun ia tetap masih bingung dengan kemungkinan-kemungkinan yang membuat Kaisar berubah drastis seperti ini.

"Sepertinya Gatra yang bisa menjelaskan apa yang terjadi kepada kutu kuprettt hingga dia menjadi lebih tenang dan tidak berisik seperti bisanya saat rapat. Pikiran Kaisar juga tidak berada disini, entah ia mendengar diskusi kita atau tidak," ucap Jagadta.

Semua mata tertuju kepada Gatra yang masih menyandarkan punggungnya dengan santai dikursi dan Gatra terlihat berpikir keras. Ia memang tahu apa yang telah dilakukan sahabatnya itu dan ia pastikan jika Kaisar memang telah mendapatkan boom waktu atas apa yang telah ia lakukan. Gatra sudah memperingatkan kepada Kaisar agar tidak berlebihan dalam memperlakukan Dea dan akhirnya Kaisar telah terperangkap dalam permainannya sendiri.

"Apa yang ingin kau sampaikan Gatra, kita butuh penjelasan! Ingat kita tidak suka kau merahasiakan sesuatu dari kita!" ucap Jagadta.

Gatra menghela napasnya dan ia sepertinya akan membeberkan apa yang telah ia ketahui tentang Kaisar "Kalian tahu kan kalau beberapa waktu yang lalu aku pernah akan di jodohkan dengan perempuan yang sangat cantik dari anak perusahaan Hardiyata grup," ucap Gatra.

"Iya dan kau langsung menolaknya karena reputasinya yang selalu menjadi tameng keluarganya untuk melegalkan segala cara agar bisa mendapatkan investasi kerja sama bisnis," ucap Jagadta mengingat pembicaraan mereka beberapa tahun yang lalu bahkan Jagadta juga membaca berkas mengenai perempuan cantik itu.

"Ya, aku menolaknya sebelum bertemu dengannya karena aku tidak mau pusing mendengar kemarahan Nyonya Vivian karena dia pasti yang akan menolak keras tentang perjodohan atas nama bisnis," ucap Gatra mengingat sang ibu Vivian yang pastinya akan marah besar padanya dan juga suaminya. "Sebenarnya waktu itu kita sama-sama memiliki keuntungan dalam kesepakatan bisnis, apalagi putri Hardiyata memang terkenal sangat cantik. Tapi tetap saja hati yang bicara karean dari awal aku telah menolak bertemu dengannya. Hmm...Perempuan cantik anak Pak Hardiyata itu Deantika Hardiyata sahabat istrimu Seno," ucap Gatra.

"Iya aku tahu, Dea itu Hardiyata tapi dia tidak secantik istriku, dia hanya perempuan kasar dan sombong," ucap Senopati yang melihat cara Dea yang terlihat tidak manis dan terkesan angkuh. Bagi Senopati memang hanyalah Alea perempuan yang paling cantik.

"Apa kalian tahu jika Dea Hardiyata saat ini tinggal bersama Kasiar di Apartemennya, dia perempuan yang sangat disukai Kaisar. Kaisar bahkan melakukan segala cara agar Dea tidak bisa lepas darinya termasuk akan menantang Hardiyata," ucap Gatra. "Si gila itu bahkan mempermainkan Dea dengan melindunginya pada hal dia yang memberitahukan kepada Hardiyata dimana Dea berada," ucap Gatra membuat Kaisar, Jagadta dan Bayu tersenyum maklum karena mereka tahu kelicikan seorang Kaisar. Apalagi Dea memang perempuan yang ternyata sangat sulit ditaklukan hingga Kaisar harus membuat reencana agar Dea bisa tinggal bersamanya.

Bayu yang sejak tadi diam akhirnya harus mengatakan apa yang telah terjadi sehingga membuat Kaisar segera pergi menuju ruangnya. "Dea menjadi asisten Kaisar dan sekarang Kaisar memiliki dua asisten yang mendampinginya. Sepertinya karean ada Dea di ruangnya dia lebih memilih bertemu Dea dari pada menghabiskan waktu luangnya bersama kita," ucap Bayu membuat Senopati tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha...sekarang aku tahu kelemahannya, untuk saat ini kita hanya perlu berpura-pura tidak tahu dengan apa yang dia lakukan," tawa Senopati.

Gatra menggelangkan kepalanya karena sepertinya sebentar lagi akan ada badai diantara Senopati dan Kaisar, terlebih lagi Kaisar dan Senopati memiliki dendam pribadi. Mungkin pertengkaran keduanya kali ini akan melibatkan mereka semua untuk memilih siapa yang akan memihak diantara keduanya dan Gatra ingin bersikap netral. Bukan ingin mengamankan posisinya sebagai sahabat keduanya, tapi ia tidak ingin jika nanti salah satu dari mereka ikut campur dalam masalah pribadinya kelak dengan alasan untuk membalas dendam karena ikut campur dalam masalah pribadi keduanya.

"Apa yang akan kau lakukan dengan kelemahan yang dimiliki Kaisar? Jangan sampai dia juga melakukan hal gila yang mengakibatkan kalian berdua kembali bertengkar, Seno!" ucap Jagadta.

"Lebih baik tidak ikut campur masalah Kaisar karena dia yang akan menyelesaikannya sendiri," ucap Bayu.

"Kenapa kalian sepertinya membela dia?" Tanya Senopati dingin dan ia terlihat tidak suka pada sahabatnya yang terlihat lebih bersimpati kepada Kaisar daripada dirinya.

"Apa kalian takut padanya atau kalian memang sengaja ingin melawanku," kesal Senopati.

Gatra melipat kedua tangannya dan ia menatap Senopati dengan tatapan tak kalah dingin. Ia yang biasanya terlihat tenang sedikit berbeda membuat Jagadta menghembuskan napasnya. "Jangan libatkan aku dengan permasalahan kalian berdua, apalagi masalah pribadi. Aku tidak memihak siapapun diantara kalian berdua," ucap Gatra yang secara terang-terangan menunjukkan jika ia netral dan tidak memihak.

Jangan berbohong

Kaisar tidak bisa berpikir jernih ketika rapat berlangsung, pikirannya tertuju kepada Dea yang saat ini sedang berada didalam ruangnya. Apalagi pernyataan tentang apa yang ia pikirkan tentang Dea pasti membuat Dea berada diatas angin dan ia menjadi malu memikirkannya. Setiap ekpresi wajah yang diperlihatkan Kaisar pada Dea, selalu membuatnya tersenyum dalam diam. Ia bertahan untuk tidak menunjukkan ekspresi wajahnya yang sebenarnya kepada Dea, karena itu membuatnya seperti melakukan hal yang sangat memalukan dan ia merasa jika itu bukan dirinya. Kasiar belum pernah merasakan hal ini sebelumnya, ia memiliki rasa ingin memiliki yang begitu besar hingga berusaha untuk melakukan apapun asalkan ia bisa mendapatkan Dea. Sekalioun harus memaksa Dea dan menawan Dea pasti akan ia lakukan karena baginya keinginnannya harus ia dapatkan segera. Ia tidak peduli jika Dea mencintai laki-laki lain dan itu bukan dirinya, baginya seorang Kaisar cinta itu harus memiliki.

Kaisar melangkahhkan kakinya menuju ruangnya, ia mengedarkan pandangannya mencari sosok Dea yang tidak terlihat didalam ruangnya dan itu membuatnya sangat kesal. Kaisar masuk kedalam kamar mandi yang berada di ruangan ini dan ia juga tidak melihat keberadaan Dea. Kaisar membalik tubuhnya dan menatap Ben yang sejak tadi mengikutinya dan ia saat ini berada tepat dibelakang Kaisar. "Dia kemana Ben?" Tanya Kaisar dingin. Ben melihat sorot mata Kaisar yangs sangat dingin dan itu sinyal bahaya yang pastinya akan membuat seorang Kaisar murka.

"Tadi didalam ruangan ini kan Pak," ucap Ben dan ia pun tidak tahu dimana keberadaan Dea.

"Cari dia Ben!" Ucap Kaisar membuat Ben menghela napasnya dan ia segera melangkahhkan kakinya keluar dari ruangan ini. Ben mencoba menghubungi Dea namun ternyata ponsel Dea tidak aktif. Ben mempercepat langkah kakinya dan ia meminta pihak keamanan mencari seorang perempuan dengan ciri-ciri fisik Dea yang sedang menyamar.

Sementara itu Kaisar duduk dikursi kebesarannya dan ia melihat berkas yang berada diatas mejanya telah terlihat rapi. Kaisar memijit kepalanya dan ia ingin sekali melihat reaksi Dea atas ucapannya mengenai apa yang ia rasakan kepada Dea. Kaisar menggerakkan kursinya hingga menghadap ke jendela kaca yang menampakkan langit dan beberapa gedung yang juga tinggi sama seperti gedung ini. Beberapa menit kemudian Ben dan Dea melangkahhkan kakinya masuk kedalam ruangan ini dan Dea memilih untuk duduk dikursinya alih-alih mendekati Kaisar.

"Kau temukan dia dimana Ben?" Tanya Kaisar menatap Dea seperti tersangka tanya akan segera ia jatuhi hukuman karean telah berani membuatnya marah.

"Di cafe kantor Pak," ucap Ben membuat Dea melirik Kaisar dan ia segera mengalihkan pandangannya lalu memejamkan matanya.

'Astaga kenapa jantungku berdetak dengan kencang kayak gini, ingat dia Kaisar. Kenapa aku mesti memikirkan ucapannya tentang perasaannya padaku, mana kepalaku pusing banget. Aku lapar tadi dan aku tidak sempat meminta izin untuk sarapan dibawah,' Batin Dea.

Kaisar menatap Dea dengan dingin dan ia mulai memikirkan ingin melakukan apa kepada Dea agar Dea harus mengerti bagaimana memperlakukannya dengan benar. "Ben kamu yang akan menghadiri rapat di hotel Andien dua jam lagi dan sebaiknya kamu pergi lebih awa!" Ucap Kaisar.

"Jadwal Bapak masih ada pada saya dan saya belum memberikan jadwal ini kepada Bu Dea," ucap Ben. Ia memang harus memanggil Dea Ibu ketika berada didepan Kaisar karena jika ia hanya memanggil nama hanya Dea tanpa embel-embel Ibu, Kaisar kemungkinan besar akan murka padanya. Virus cemburu sepertinya telah tersebar di jiwa Kaisar, hingga Kaisar terlihat sangat overprotektif kepada Dea. Ben juga harus banyak-banyak bersabar karena kemungkinan ia akan selalu diperintahkan Kaisar untuk mencari Dea seperti tadi dan ia harus meminta Dea berjanji kepadanya untuk memberitahukan kemana Dea berada agar ia tidak kesulitan seperti tadi.

"Kamu bisa menghubungi saya nanti karena kamu tetap akan mengatur semua jadwal saya!" Perintah Kaisar.

Ben menganggukkan kepalanya, pekerjaan Dea mungkin akan lebih berat lagi mulai saat ini karena Kaisar akan selalu menempel pada Dea dan bukan padanya "Kalau begitu saya permissi Pak," ucap Ben.

"Oke," ucap Kaisar.

Kaisar sejak tadi selalu menatap kerah Dea sekalipun ia sedang bebricara kepada Ben dan juga memerintahkan Ben untuk pergi menggantikannya rapat di hotel Andien. Ben mempercepat langkah kakinya keluar dari ruangan ini dan ia berpura-pura tidak melihat Dea yang saat ini ingin memanggilnya dan bertanya kepadanya. Ben berhasil keluar dari situasi menjadi orang ketiga yang tidak berperan, didalam ruangan Kaisar. Baginya lebih baik ia banyak bekerja diluar dari pada bersama Dea dan Kasiar.

"Kemari kamu!" perintah Kaisar.

Dea memilih berpura-pura tidak mendengar perintah Kaisar membuat Kasiar kesal dan ia memukul mejanya. "Dea!" Teriak Kaisar.

Dea menghela napasnya dan ia yang masih merasa canggung karena pernyataan Kaisar mengenai rasa sukanya itu. Sebenarnya ia sangat ingin pergi keluar dari ruangan ini agar bisa menghindari Kaisar. Dea berdiri dan melangkahhkan kakinya dengan pelan mendekati Kaisar karena tidak ada pilihan lain baginya. Ia tidak ingin Kaisar murka dan entah ulah apa lagi yang akan Kaisar lakukan padanya. Dea saat ini telah berdiri tepat dihadapan Kaisar membuat Kaisar mengangkat sebelah alisnya dan ia menunjuk kursi dengan isyarat matanya agar Dea segera duduk. Dea menarik kursi dengan pelan dan ia duduk dihadapan Kaisar. Kaisar menatap wajah Dea yang terlihat kurang bersemangat seperti biasanya apalagi keringat dingin menetes diwajah Dea hingga makeup yang ada diwajah Dea mulai terlihat memudar.

"Kamu kenapa tidak bilang kalau kamu lapar?" Tanya Kaisar.

"Sebenarnya bukan lapar, tapi aku hanya ingin melihat-melihat kedadaan gedung ini agar saat makan siang aku tidak kebingungan mencari makanan," bohong Dea.

"Kamu jangan berbohong Dea, saya tidak suka kamu berbohong," ucap Kaisar. "Kamu lapar?" Tanya Kaisar.

"Tadi aku memang lapar tapi sekarang nggak," jelas Dea. Tadi Dea memang lapar tapi setelah makan beberapa sendok ia merasa mual dan keringatkan dinginnya menetes. Perutnya terasa penuh dan kembung saat ini.

Kaisar berpura-pura sibuk dengan berkasnya dan ia menatap berkas itu lalu sengaja mengacuhkan Dea yang saat ini juga terlihat canggung padanya "Kamu tidak perlu mencari dimana cafe digedung ini untuk makan siang karena saya yang akan menyiapkannya," ucap Kaisar.

"Iyyyy...ya, Mas," ucap Dea dan ia merasa malu untuk memanggil Kaisar Mas dengan keadaan canggung seperti ini. Dea menggigit bibirnya karena ia merasa sangat canggung saat ini dan untuk menatap mata Kaisar saja berat baginya. Apalagi tubuhnya sekarang benar-benar merasa lemas dan ia menundukkan kepalanya agar tidak terlihat lemah didepan Kaisar. Ia tidak ingin Kaisar tahu jika saat ini ia sedang tidak enak badan dan tubuhnya merasa sangat lemas.

"Jangan mulai pertengkaran hari ini Dea, Mas hanya ingin kamu menemani Mas bekerja!" ucap Kaisar dan ucapan Kaisar itu membuat Dea merasa ia sangat malu untuk mengakui jika ia benar-benar telah jatuh pada sosok tampan yang ada dihadapannya ini. Meskipun ia ingin sekali menyangkal dan memulai pertengkaran mereka yang biasanya namun kali ini rasanya tubuhnya yang lemas samgat tidak berdaya.

"Iya Mas," ucap Dea pelan dan itu menjadi alunan merdu ditingalnya Kaisar namun terlihat aneh bersamaan. Entah sampai kapan Dea akan bersikap lembut seperti ini padanya. Ingin rasanya ia meminta Dea duduk dipangkuannya dan mengelus rambut Dea yang harum yang membuatnya mabuk hingga ingin menciumnya tapi ia tahu Deanya sepertinya sangat lemah dan tidak berdaya. "Mas..." panggil Dea.

"Ya..." ucap Kaisar dan ia menutup berkas yang baru saja ia tanda tangani. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Dea yang saat ini sedang menatapnya.

"Tentang apa yang Mas katakan tadi," ucap Dea terhenti karena Kasiar menatap Dea dengan dalam dan itu seakan waktu berhenti hingga membuat keduanya tenggelam dengan tatapan dingin namun terlihat penuh makna.

"Kamu milik Mas Dea, menolak pun percuma saja karena apapun yang terjadi kamu tidak akan bisa lepas Dea, kamu itu tawanan Mas meskipun kamu tidak memiliki perasaan yang sama dengan Mas, Mas tidak peduli," jelas Kaisar egois dengan harga dirinya yang tinggi.

Dea bingung ingin mengatakan jika ia mungkin telah memiliki perasaan yang sama namun ia mencoba untuk menahan perasaannya agar ia tidak perlu merasakan perasaan kecewa. "Mas tahu kan kalau aku tidak percaya dengan siapapun kecuali Alea dan Dea? Hidupku ini rumit Mas jadi jangan tambah masalahku dengan masalah yang Mas timbulkan," ucap Dea pelan dan tenaganya benar-benar terkuras. Tadi saat Ben menemukannya ia ikut Ben melangkahhkan kakinya dengan tergesa-gesa dengan menahan ringisannya karena perutnya mulai merasa tidak enak.

Kaisar berdiri dan itu membuat Dea berdiri, Dea seakan mengerti jika ini menjadi tanda bahaya baginya namun ia terlambat karena Kaisar tiba-tiba telah berada dihadapannya. Kaisar tergoda dengan leher jenjang yang sangat putih milik Dea dan ia ingin sekali mencium aroma tubuh Dea dibagian leher Dea. Kaisar menarik Dea dan memeluknya dengan erat "Jangan menolak apalagi berusaha lepas! Kamu hanya perlu diam dan membiarkan Mas untuk memelukmu!" Ucap Kaisar.

Dea ingin sekali memberontak namun ia tidak memiliki tenaga untuk berusaha melepaskan dirinya dari pelukan Kaisar. Ia membiarkan Kaisar menuntunya duduk disofa dan Kaisar mengangkat tubuhnya kepangkuanua lalu mengelus kepalanya dengan lembut.

"Penting bagimu menjadi kucing manis yang tidak memberontak Dea. Kamu boleh menyerang siapapun tapi kamu tidak boleh menyerang Mas...Dea! karena semakin kamu menyerang Mas, maka serangan Mas kemukinan akan membuatmu merasakan hal yang belum kamu rasakan sebelumnya," ucap Kaisar dan ia mencium leher Dea membuat Dea terkejut.

"Mas..." kesal Dea.

Kaisar memeluk Dea dan ia meletakkan kepala Dea di bahunya. Kaisar mengelus kepada Dea dengan lembut dan ia sudah menahan semua hal yang ingin ia lakukan. Kaisar seakan gila hanya karena Dea dan ia tak bisa lagi untuk menahan amarahnya karena Dea memilih untuk bertahan dan tidak mengatakan apapun tentang kondisinya saat ini. Sebenarnya Kaisar sengaja memeluk Dea seperti ini untuk mengetahui suhu tubuh Dea, tadi ia melihat wajah Dea terlihat pucat meskipun makeup Dea menutupinya, apalagi langkah kaki Dea lunglai seakan tidak berdaya meskipun sejak tadi ia terlihat kuat. "Kamu sakit kenapa tidak bilang?" Tanya Kaisar.

Dea ingin menjauh dari Kaisar namun Kaisar menahannya. "Aku tidak apa-apa Mas," ucap Dea. Dea bingung dari mana Kaisar tahu jika saat ini ia memang merasa kurang sehat.

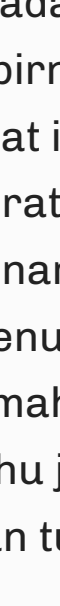
"Kamu harus menanamkan kata-kata ini hati dan pikiran kamu, Mas tidak suka kamu merhasiakan apapun dari Mas Dea!" Ucap Kaisar.

Kaisar menatap Dea dengan dingin membuat Dea menghela napasnya. "Perutku sakit," lirik Dea.

—  —

[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)

 **Unduh Aplikasi Innoval untuk cerita-cerita terbaru!**  **DAPATKAN**

Jangan menyangkal atas rasa

Kaisar menatap wajah Dea dengan tatapan datarnya seolah menyembunyikan rasa khawatirnya dan ia meletakkan telapak tangannya di dahi Dea. Dea yang merasa tidak nyaman dengan jaraknya dengan jarak Kaisar yang sangat dekat, ia mulai menggerakkan tubuhnya. "Aku nggak demam Mas, aku hanya lupa sarapan dan sepertinya asam lambungku kumat," ucap Dea dan ia ingin menghindari perasaan kagum yang akan membuatnya akan jatuh hati berkali-kali karena perhatian Kaisar.

"Kenapa kamu tidak sarapan?" Tanya Kaisar. "Kamu sudah tahu kalau kalau punya penyakit asam lambung tapi kenapa kamu membuat asam lambung kamu itu kambuh," ucap Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya.

"Lepasin Mas, kita terlalu dekat dan aku..." ucap Dea yang ingin berusaha lepas dari Kasiar, namun Kaisar segera menggendong Dea.

"Kamu ini ceroboh sekali Dea, bagaimana cara kamu mengurus diri kami sendiri selama ini," ucap Kaisar kesal.

"Penyakit nggak bisa diprediksi, kalai lagi mau kambuh, ya kambuh aja," ucap Dea.

"Cara makan kamu itu nggak bener," ucap Kaisar.

"Makanan tetap masuk lewat mulut kan, pasti benerlah," ucap Dea. Keringat dingin kembali bercucuran, membuat Kaisar menghapus keringat Dea dengan jemarinya. Perhatian Kaisar yang seperti ini membuatnya luluh.

"Kamu ini masih ada tenaga untuk berdebat," ucap Kaisar dingin. Kaisar ingin sekali mencabuti tempel dan tahi lalat palsu diwajah Dea agar ia bisa menatap wajah rupawan Dea.

"Mas aku nggak apa-apa, lagian tadi aku sudah makan di Cafe kantor," jelas Dea. Ia tidak ingin para Karaywan lain melihatnya dengan posisi seperti ini, mereka pasti akan salah paham dengan hubungan ia dan Kaisar.

"Kita ke rumah sakit!" Ucap Kaisar.

"Nggak usah Mas!" Tolak Dea. "Mas turuni aku!" Pinta Dea.

"Kamu sedang sakit," ucap Kaisar.

"Tapi nggak gini juga Mas, aku masih bisa jalan," ucap Dea. Kaisar berdiri sambil menggendong Dea dan ia melangkahakan kakinya menuju pintu. "Please jangan seperti ini, kalau Mas keluar sambil menggendong aku, aku nggak akan mau bicara sama Mas lagi. Aku juga memilih pergi dan tidak akan bertemu Mas atau aku akan kembali ke Rumah orang tuaku tidak peduli dengan apa yang akan terjadi selanjutnya!" Ucap Dea dingin, ia hanya bisa pasrah ancamannya ini akan membuat Kaisar mengikuti keinginannya agar segera menurukannya. Kaisar menghentikan langkahnya dan ia menatap Dea dengan dingin. Kaisar merasa sangat marah mendengar ancaman Dea, ia segera menurunkan Dea dengan terpaksa. "Terimakasih," ucap Dea dan ia memperbaiki pakaiannya.

"Kamu ke rumah sakit sekarang, kalau kamu tidak mau saya temani, kamu pergi bersama Beni!" Ucap Kaisar dengan suara beratnya yang terdengar kesal.

Dea bisa menduga saat ini Kaisar sangat marah padanya apalagi langkah kaki Kaisar juga terdengar menjauh dan Dea mengajar wajahnya melihat kearah Kaisar. Kaisar marah dan juga kecewa karena penolakan Dea padanya itu membuat Kaisar bingung karena menurutnya apa yang ia lakukan adalah yang terbaik untuk Dea. Dea menghembuskan napasnya, ia tidak ingin Kaisar kehilangan muka dan wibawanya karena menggendong asisten barunya sampai ke dalam mobil lalu mengantarnya ke Rumah Sakit. Gosip mengenai dirinya akan tersebar dan nama baik Kaisar dipertaruhkan, apalagi ia tidak ingin membuat semuanya bertambah rumit.

"Pergilah saya tidak peduli denganmu!" Ucap Kaisar saat ia telah berada dikursi kebesarannya dan berpura-pura membaca berkas yang ada diatas mejanya.

Dea menghembuskan napasnya dan ia mengambil tasnya lalu melangkahakan kakinya menuju pintu keluar ruangan Kaisar. Ia merasa bodoh karena tingkahnya yang lupa sarapan membuatnya perutnya terasa kembung dan ia sekarang merasa lemas. Sebenarnya Alea yang selama ini selalu memperhatikannya agar ia tidak telat makan atau makan makanan sehat yang tidak memicu asam lambungnya kambuh. Dea memilih untuk pulang ke Apartemen Kaisar dan ia sengaja meminta supir pribadi Kaisar untuk mengantarnya agar Kaisar tahu jika ia pulang ke Apartemen. Dea merasa ia tidak perlu menjadi egois dan marah dengan tingkah Kaisar lalu pergi tanpa kabar. Ia sangat berterimakasih karena Kaisar peduli dan perhatian padanya, ia sangat bersyukur memiliki seorang yang terlihat menyayangnya, walaupun cara seorang Kaisar sangat berbeda dengan laki-laki yang pernah menyukainya.

Sementara itu Kaisar yang sangat kesal merasa egonya terluka karena penolakan Dea. Selama ini tidak ada satu pun perempuan yang pernah ia perlakukan seistimewa ini dan Dea menolaknya. Kaisar ingin melampiaskan kekesalannya dan ia butuh sesuatu untuk membuatnya tenang. Biasanya ia akan mengajak salah satu bodyguardnya bertarung di arena markas miliknya hingga ia merasa puas namun keinginnannya untuk melihat keadaan Dea begitu besar, hingga membuatnya mengakhiri egonya dan memutuskan untuk menyusul Dea pulang ke Apartemen.

"Shitttt....astaga, Dea kau memang benar-benar membuatku gila," teriak Kaisar.

Gatra yang baru saja membuka pintu ruangan ini mendengar teriakan kesal Kaisar dan ia melangkahkan kakinya dengan santai mendekati Kaisar. "Mana perempuan itu?" Tanya Gatra.

"Kau tidak sopan masuk ke ruangan ini tanpa mengetuk pintu," ucap Kaisar dingin.

"Sejak kapan kita harus menjaga kesopanan Kai?" Gatra memperhatikan Kaisar yang terlihat kacau membuatnya menghela napasnya. "Kau mencintai perempuan itu," ucap Gatra.

"Tidak, aku hanya ingin memilikinya," ucap Kaisar menyangkal jika ia telah mencintai Dea.

"Tidak perlu menyangkal Kai, kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan? Aku mengetahui semuanya, aku seorang Candrama kalau kau lupa," ucap Gatra membuat Kaisar mengeraskan rahangnya.

"Aku tidak akan ikut campur dengan apa yang kau rencanakan, tapi jika Dea tahu kau bukan hanya penolongnya tapi kau juga adalah dalang hingga orang tuanya tahu dimana dia berada, apa yang akan Dea lakukan padamu?" Ucap Gatra membuat Kaisar melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Gatra dan ia memegang kera baju Gatra.

"Apa kau yang akan mengatakan kepada Dea apa yang aku lakukan?" Tanya Kaisar murka dan ia menatap Gatra dengan tajam. "Kau bersembunyi dibalik topeng tenangmu Gatra, kau tidak lebih baik dariku," ucap Kaisar dan ia mendorong Gatra dengan kasar hingga membuat Gatra hampir terjatuh jika ia tidak menahan tubuhnya agar tidak terduduk dilantai.

"Kau pikir aku adalah orang yang licik sepertimu yang sangat suka ikut campur masalah orang lain? yang perlu kau awasi bukan aku, tapi Senopati. Aku hanya ingin memperingatkanmu, aku memberitahumu karena aku ingin bersikap netral. Aku tidak memihak tapi tidak merahasiakan apapun dari kalian berdua," ucap Gatra. Kaisar menghembuskan napasn kasarnya dan ia berusaha terlihat tenang lalu ia duduk dikursi kebesarannya sambil menyandarkan punggungnya.

"Dia sangat keras kepala," ucap Kaisar tiba-tiba.

"Siapa?" Tanya Gatra.

"Dea," ucap Kaisar.

"Lalu apa rencanamu, jika kau membutuhkan saranku aku akan membantumu tapi kau harus berjanji padaku menjadikannya istri bukan mainanmu Kai!" Ucap Gatra.

"Kau pikir perempuan hanya mainaan? Aku bukan Senopati," kesal Kaisar. "Kenapa perempuan lebih tu memusingkan, dari pada bisnis? jika Dea menyukai uang, aku akan memberikan sebanyak yang dia mau," jelas Kaisar dengan wajah merah padam karena marah dan juga kesal. Pernyataan rasa sayangnya telah diabaikan Dea tanpa balasan, apalagi Dea menyembunyikan keadaannya yang hari ini tidak sehat dan itu membuat Kaisar kesal karena ia tidak cukup berarti bagi Dea.

"Ceritakan apa yang terjadi hingga membuat kau seperti ini?" Ucap Gatra dan ia duduk dihadapan Kaisar sambil menatap Kaisar dengan tatapan penasaran.

"Dia menolakku untuk membawanya ke Rumah Sakit, dia juga terlihat tidak menyukaiku seperti aku menyukainya, tapi aku tidak peduli karena dia tetap akan menjadi milikku," ucap Kaisar membuat Gatra terkekeh.

"Hehehe...mungkin dia belum terbiasa dengan sikapmu itu Kai, tidak bisa dipungkiri kau sama menyebalkannya dengan Senopati tapi sepertinya kau lebih menyebalkan," kekeh Gatra membuat Kaisar ingin sekali memukul wajah tampan sahabatnya itu. "Jangan marah Kai, hanya aku yang mengerti dirimu kalau kau lupa," ucap Gatra membuat Kaisar menghela napasnya dan ia mulai merasa tenang.

"Jika saja kau bukan Gatra Candrama mungkin kau sudah aku hajar, Gat," ucap Kaisar.

Gatra menyunggingkan senyumannya karena Kaisar terlihat sangat emosional jika itu berkaitan dengan Senopati dan juga Dea. "Kau pasti tidak ingin harga dirimu terluka, jika kau terlihat mengalah kepada Dea...Kai," ucap Gatra. Kaisar menganggukkan kepalanya membuat Gatra tersenyum. "Kau tidak perlu mengajaknya banyak bicara dan biarkan dia yang memulai berbicara padamu hari ini," ucap Gatra.

"Itu akan sulit, aku suka melihatnya kesal padaku Gat dan berdebat dengannya itu sangat menyenangkan," ucap Kaisar dengan wajah memerah.

"Kau ingin selalu menang tapi menang tidak harus begitu Kai. Kau akan menang jika dia penasaran denganmu dan dia yang mulai ingin dekat dengamu," ucap Gatra. "Jangan banyak bicara, tapi kau menunjukkan perhatianmu padanya," jelas Gatra.

"Aku memintanya ke Dokter tapi dia menolaknya," ucap Kaisar.

"Kau tinggal membawa Dokter ke Apartemenmu dan biarkan Dokter memeriksanya, jika ia tidak mau ke Rumah Sakit," ucap Gatra.

"Kenapa aku jadi bodoh karena wanita Kai," ucap Kaisar merasa aneh dengan dirinya. Segala tentang Dea membuat logika yang selalu ada dipikirannya itu hilang seketika.

"Jika kau masih menyangkal kau mencintainya kau akan sulit bertindak untuk menunjukkan ketulusanmu, Kai. Kau tidak boleh seperti ini karena saat dia menemukan tempat lain untuk bersandar, yang aku maksud laki-laki lain yang dia cintai, semakin erat Kau berusaha mengikatnya jika ia tidak mencintaimu kau akan merasa hampa. Kau akan terus berpikir dia akan meninggalkanmu," ucap Gatra karena pengalaman yang pernah ia alami membuatnya harus melupakan perempuan yang pernah ia cintai.

"Aku tidak akan berpikir seperti itu, aku tinggal membuat rencana agar dia tidak akan memilih pergi," ucap Kaisar.

"Rencana apa?" Tanya Gatra sinis.

"Membuatnya hamil dan melahirkan anakku," ucap Kaisar membuat Gatra menghembuskan napasnya.

"Kalau begitu kau harus siap kehilangan keduanya, Dea bisa saja seperti Alea yang pergi membawa Arga dalam kandungannya karena salah paham dengan sikap Senopati," ucap Gatra dan ucapan Gatra benar karena melihat sifat Dea yang terlalu mandiri, Dea pasti akan memilih pergi darinya apapun yang terjadi jika Dea tidak mencintainya. "Buat Dea mencintaimu Kai," ucap Gatra.

"Itu sulit Gat," ucap Kaisar.

"Beri dia perhatian dan kau berusaha agar di nyaman bersamamu," jelas Gatra.

— 10 —

[Bab Sebelumnya](#) [Bab Selanjutnya](#)

 **Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!** [DAPATKAN](#)

≡ 

Perhatian

Kaisar menghembuskan napasnya, satu jam berlalu saat Gatra pergi dari ruangnya dan ia masih berada di ruangnya memikirkan apa yang ia inginkan. Kaisar membayangkan masa depan yang ia inginkan, ya...ia menginginkan Dea disampingnya. Dea yang membuatnya nyaman, merasakan kehangatan dan keinginan untuk melindungi Dea. Ia juga ingin memiliki anak-anak yang lucu dari Dea hingga membuatnya betah di Rumah ketika pulang dari rasa lelahnya dikantor. Kaisar ingin menjadi seseorang kepala keluarga, kepala keluarga yang memiliki keinginan melindungi, menjaga, membesarkan dan ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga kecil yang ingin ia bangun. Bukan hanya Senopati yang akan berbangga diri memperlihatkan istrinya kepada keluarga besarnya. Memikirkan itu semua membuat Kaisar tersenyum dan ia menemukan apa yang menjadi tujuannya saat ini. Tujuannya bukan hanya ingin memiliki Dea, tapi ingin Dea menjadi pendampingnya.

Kaisar mengambil ponselnya, ia menghubungi Ganendra Candrama kembaran Gatra yang merupakan seorang dokter. Ia bukan meminta Ganendra untuk datang ke Apartemennya memeriksa Dea, tapi ia meminta Ganendra untuk mencarikannya seorang dokter hebat berjenis kelamin perempuan untuk memeriksa Dea. Ganendra bingung dengan permintaan Kaisar yang bukan meminta dirinya untuk membantu memeriksanya namun ketika Gatra memberitahunya, ia akhirnya mengetahui jika Kaisar telah terpengaruh virus cinta dan ia mengerti dengan keinginan Kaisar. Sebagai lelaki yang sangat mencintai wanitanya, pasti tidak akan suka jika sang wanita diperiksa oleh seorang dokter laki-laki terlebih lagi dokter itu adalah dirinya yang memiliki wajah tampan seperti wajah Gatra.

Setelah menghubungi Ganendra dan mendapatkan dokter yang akan memeriksa Dea, Kaisar berencana untuk membuat Dea makanan dan ia telah berkonsultasi dengan Ganendra makanan apa yang tepat untuk Dea yang memiliki penyakit lambung. Kaisar juga sudah memikirkan jika ia memang tidak bisa memaksa Dea untuk menyukainya, tapi ia akan berusaha membuat Dea menyukainya seperti saran sahabatnya Gatra. Kaisar mampir ke pusat perbelanjaan dan ia membeli bahan makanan segar untuk stok bahan makanan di Apartemennya.

Sementara itu Dea yang telah berada di apartemen merasa perutnya sangat tidak bersahabat, sejak pulang ia telah mengganti pakaiannya dan membersihkan makeupnya lalu membaringkan tubuhnya diranjang seperti saat ini. Namun Dea tiba-tiba merasa melankolis dengan keadaannya yang sakit seperti ini, harusnya ia memiliki keluarga yang bisa menemaninya atau paling tidak ada salah satu dari keluarganya yang menayakan apa ia masih merasa sakit atau tidak. Jika dulu akan ada Alea yang merawatnya dan memaksanya untuk minum obatnya tapi sekarang ia benar-benar tidak memiliki siapapun. Dea sebenarnya sangat sulit untuk minum obat tablet dan ia biasanya selalu menghindari untuk minum obatnya.

Air mata Dea tiba-tiba menetes dan ia mengasihani dirinya sendiri dan ternyata seorang diri seperti dulu sangat sulit ia jalani, karena ia telah terbiasa memiliki sandaran beberapa tahun ini. Dea tidak mungkin menghubungi Alea karena mungkin saat ini Alea sedang sibuk dan ia juga tidak ingin mengganggu kebahagiaan Alea dengan permasalahan kecil mengenai kesehatannya. Dea segera menghapus air matanya, namun ia kembali menangis dan itu membuatnya benci karena dirinya terlihat lemah.

"Please berhenti jadi cengeng Dea," lirih Dea. "Hiks...kamu harus kuat dan selama ini tanpa Alea atau tanpa siapapun kamu bisa," ucap Dea.

Dea mengingat sosok Kaisar dan ia menyesal tidak mendengar ucapan Kaisar yang mengajaknya untuk ke Rumah Sakit tadi. "Aku bego banget, keras kepala dan sombong, kalau saja aku mendengar perintah Mas Kaisar," ucap Dea dengan suara seraknya. "Aku nggak mungkin menghubungi Mas Kai, tapi..." sekarang bukan hanya perutnya yang terasa sakit tapi suhu tubuhnya mulai terasa panas. Dea berusaha memejamkan matanya dan karena tubuhnya begitu lemah hingga akhirnya ia terlelap.

Kaisar saat ini berada didepan unit Apartemennya dan ia segera masuk kedalam unit Apartemennya. Ia melangkah kakinya menuju pantry dan meletakkan barang-barang belanjannya itu ke atas meja. Kaisar menuju kamar karena menurut bodyguardnya dan juga supir yang mengantarkan Dea, saat ini Dea berada di Apartemen ini. Kemungkinan saat ini Dea berada didalam kamar membuat Kaisar segera melangkah kakinya masuk kedalam kamar. Mata Kaisar tertuju pada sosok Dea yang meringkuk seperti janin sambil memegang perutnya. Kaisar dengan cepat duduk disamping Dea dan ia memegang dahi Dea.

Kaisar terkejut dengan suhu tubuh Dea yang panas, ia segera mengambil handuk kecil dan mengompres dahi Dea. Kaisar menghubungi Ben yang membawa dokter bersamanya agar segera mempercepat laju mobilnya. Kaisar memperbaiki posisi tidur Dea dan itu membuat Dea membuka matanya. Dea merasa seperti mimpi melihat kehadiran Kaisar yang saat ini berada didekatnya, apalagi Kaisar terlihat khawatir padanya. Jika ini mimpi bolehkah ia berterus terang dengan keadaannya yang sedang tidak baik? Bolehkah ia menangis dan mengatakan ini sakit lalu meminta tolong, agar Kaisar merawatnya. Dea merasa haru dan ia bersyukur jika ini mimpi, ia tidak ingin bersandiwara agar terlihat kuat didepan Kaisar.

Kaisar mengelus pipi Dea, membuat air mata Dea menetes, tak ada kata yang diucapkan dari bibir Dea namun Kaisar seolah mengerti dengan keadaan Dea. Kaisar memeluk Dea membuat isak tangis Dea terdengar dan ia sekarang benar-benar terlihat menyedihkan, namun bagi Dea ini mimpi ia merasa itu bukan masalah untuknya. Kaisar mengelus kepala Dea dan ia tidak berkata apa-apa karena mungkin untuk saat ini tidak mengatakan apapun pada Dea sebelum Dea yang memulai pembicaraan adalah pilihan tepat. Buktinya Dea saat ini tidak menolak ketika ia memeluknya.

"Sakit, Mas perutku nggak enak," lirih Dea. Kaisar merasa hatinya menghangat karena setidaknya Dea mengatakan apa yang sedang ia rasakan.

"Sebentar lagi dokter datang," ucap Kaisar.

Kaisar mencium dahi Dea dengan lembut membuat Dea mengangkat tangannya dan ia memeluk Kaisar. Kaisar memutuskan untuk merebahkan tubuhnya disamping Dea, agar Dea bisa memeluknya dengan nyaman. Kaisar memegang perut Dea dan ia menatap mata Dea yang saat ini berkaca-kaca. Dea seperti memiliki seseorang yang sangat perhatian padanya dan ia ingin bermanja-manja dengan Kaisar didalam mimpinya, itu anggapan Dea saat ini hingga memilih untuk memeluk Kaisar dan tidak menolak Kaisar yang membelai rambutnya dengan lembut sambil memeluknya.

"Maaf aku salah Mas, aku harusnya menurutimu untuk pergi ke Dokter," ucap Dea. Kaisar memilih untuk diam karena jika ia menjawab ucapan Dea yang bisanya pasti akan memunculkan perdebatan. Apalagi ucapannya pasti tidak enak didengar Dea seperti biasanya. "Ini pasti mimpi ya Mas, kalau nggak Mas pasti memarahiku dan tadi Mas memang marah padaku, maafkan aku ya Mas," ucap Dea.

"Iya," ucap Kaisar sengaja merespons Dea dengan satu kata.

Kaisar melihat ponselnya berbunyi membuatnya segera mengambil ponselnya yang ia letakan di atas kasur lalu mengangkatnya. "Halo Ben, suruh Dokternya masuk kedalam kamar!" Ucap Kaisar.

Dea menatap Kaisar dan ia merasa bingung apa saat ini ia sedang bermimpi atau tidak. Kaisar mengelus pipi Dea lalu ia tidak akan menghilangkan kesempatan untuk mencium pipi Dea. Kali ini hanya pipi dan nanti ia akan benar-benar melahap bibir mungil yang sangat ia inginkan itu. Dea terkejut namun ia tidak menolak, tapi ia merasakan pipinya basah dan itu membuatnya merasa yakin jika saat ini ia sedang tidak bermimpi. Ben masuk kedalam kamar bersama Dokter perempuan yang terlihat sangat ramah karena tersenyum melihat Kaisar yang masih berbaring bersama Dea.

Kaisar melepaskan tangan Dea yang memeluknya dan ia segera berdiri. Wajah Dea memerah karena saat ini bukan hanya Ben yang juga masuk kedalam kamar ini, ternyata juga ada seorang perempuan manis yang tersenyum padanya.

"Silahkan diperiksa Dok!" Perintah Kaisar.

"Saya periksa dulu istri Bapak dan sebaiknya Bapak berdua menunggu diluar!" Ucap Dokter karena ia melihat ada tatapan tidak nyaman oleh Dea saat melihat Kaisar dan Ben berada diruangan ini.

Kaisar dan Ben melangkah kakinya keluar dari kamar meninggalkan Dea dan dokter itu. "Selamat siang Bu, saya Dokter Vita yang akan memeriksa ibu," ucapnya.

"Iya Dok," ucap Dea pelan.

Dokter Vita segera memeriksa Dea dengan stetoskopnya dan ia juga memegang bagian perut Dea. Setelah itu dokter mengecek suhu tubuh Dea dan mendengarkan riwayat penyakit yang diderita Dea lalu ia mulai menuliskan beberapa resep untuk Dea.

Kaisar kembali masuk kedalam dan ia mendekati Dea dan Dokter Vita. "Bagaimana Dok dengan keadaannya?" Tanya Kaisar.

"Saya sudah memberikan resep Pak dan memang istri Bapak tidak boleh memakan makanan yang memicu asam lambung dan yang terutama jangan telat makan!" jelas Dokter Vita.

Kaisar sama sekali tidak mengkonfirmasi jika Dea bukanlah istrinya, ia seolah membiarkan Dokter Vita menganggap Dea benar-benar adalah istri seorang Kaisar. "Iya Dokter Terimakasih," ucap Kaisar.

"Kalau begitu saya pamit Pak, Ibu Dea. Ibu Semoga lekas sembuh," ucap Dokter Vita.

"Iya Dok, Terimakasih," ucap Dea.

Dokter Vita segera keluar dari kamar Dea dan ia akan diantar kembali oleh Ben, sekalian Ben menebus resep untuk Dea. Hari ini menjadi hari yang paling sibuk bagi Ben, bagaimana tidak setelah ia diminta hadir pada rapat yang diadakan di hotel Andien, ia tiba-tiba menerima telepon saat rapat masih berlangsung. Ben diminta untuk menjemput seorang Dokter di kliniknya agar kemudian diantar ke Apartemen Kaisar.

Saat ini hanya Kaisar dan Dea yang berada didalam kamar ini. Saat Vita memeriksa Dea tadi, Kaisar telah membuat bubur untuk Dea. "Ada obat yang diminum sebelum makan, nanti kamu minum obat itu dulu dan baru makan bubur!" Ucap Kaisar.

"Iya Mas," lirih Dea.

Kaisar mendekati Dea dan ia kembali memeriksa dahi Dea, ia merapikan selimut Dea lalu mengambil remote untuk mengecilkkan suhu AC agar tidak terlalu dingin. Dea mengalihkan pandangannya karena malu, tadi ia berpikir Kaisar yang terlihat perhatian padanya hanya mimpi. Kaisar yang marah mana mungkin datang ke Apartemen untuk melihat keadaannya, tapi ternyata dugaannya salah. Kaisar datang untuk melihatnya dan Kaisar juga datang membawa Dokter untuk memeriksanya.

Kaisar kembali berbaring disamping Dea membuat Dea memejamkan matanya karena ia ingin sekali memeluk lengan Kaisar. Bolehkan kali ini ia egois dan melakukan apa yang sebenarnya ia inginkan? Dea akhirnya merapatkan tubuhnya dan ia memeluk lengan Kaisar, membuat Kaisar menarik tangannya agar Dea tidak memeluk tangannya. Penolakan Kaisar itu membuat Dea terkejut dan ia merasa malu karena telah berani memeluk lengan Kaisar, namun tiba-tiba Kaisar mengangkat kepalanya dengan pelan lalu meletakkannya didadanya.

"Memeluk lenganku tidak lebih baik dari pada posisi seperti ini," ucap Kaisar. Saat ini kepala Dea berada didada Kaisar dengan tangan Kaisar yang bergelung ditubuh Dea. Apalagi lengan Kaisar saat ini bisa menjadi bantal untuk Dea jika Kaisar tidak meletakkan kepala Dea didadanya. "Tidurlah sebetar dan nanti makan obat lalu kita makan!" ucap Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya dan ia memeluk tubuh Kaisar dengan erat. Kaisar memperhatikan Dea dan ia mengangkat sudut bibirnya karena Dea yang seperti ini membuatnya bisa memeluknya tanpa harus banyak berdebat seperti biasanya.

[Bab Sebelumnya](#) [Bab Selanjutnya](#)

 Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! [DAPATKAN](#)

Menemani Dea

Ben membawakan obat untuk Dea dan ia segera menyerahkan obat itu kepada Kaisar. Kaisar mendekati Dea yang terlelap diranjang dan ia tiba-tiba mencengkram kedua pipi Dea agar mulut Dea terbuka dan ia memasukkan sesendok sirup yang harus diminum Dea sebelum makan. Dea terkejut dan ia menelan apa yang diberikan Kaisar didalam mulutnya Tingkah Kaisar yang seperti ini, membuatnya kesal namun ia masih tidak memiliki tenaga untuk berdebat dengan Kaisar. Dea tak habis pikir kenapa Kasiar tidak memintanya untuk bangun malah tiba-tiba menyuapkan sirup itu seperti ini kepadanya.

"Kata Arga kamu tidak suka minum obat," ucap Kaisar. Pantas saja Kaisar tiba-tiba memasukkan obat kedalam mulutnya karena ternyata Arga telah mengatakan kepada Kaisar mengenai dirinya yang sangat sulit jika diminta untuk meminum obat. Menyebut nama Arga, membuat Dea merindukan Arga putranya itu. "Arga apa kabar Mas?" Tanya Dea.

"Dia baik-baik saja, sehat tapi kamu yang nggak sehat," ucap Kaisar membuat Dea menyebikkan bibirnya. Kaisar memberikan Dea ponselnya membuat Dea mengerutkan dahinya dan ia menatap layar ponsel Kaisar. "Sebenarnya Mas mau menghubungi Arga agar kalian bisa berbicara, tapi itu terlalu beresiko karena Alea atau Seno bisa aja berada disamping Arga dan kalau mereka melihat kamu berada di Apartemen Mas, kamu bisa saja akan dipaksa menjadi istri Mas, Dea," ucap Kaisar.

Keluarganya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan apa yang telah ia lakukan kepada Dea, pasti menuntut pertanggung jawaban keluarganya agar ia segera menikah dengan Dea. Kakeknya Arif selalu mengingatkannya agar tidak haus dengan perempuan dan melanggar nilai-nilai agama. Tinggal bersama Dea, pasti akan membuatnya menerima hukuman sang Kakek dan juga Haris Bagaskara sang Papi.

"Jadi untuk apa aku pegang ponsel Mas?" Tanya Dea.

Kaisar membuka ponselnya dan ia menekan aplikasi berbayar untuk menonton film. "Kata Najwa film ini sangat populer, kamu bisa menontonnya sementara menunggu Mas menyiapkan makanan untuk kamu," ucap Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya. Ia tidak ingin berdebat dan menolak kebaikan Kaisar yang terlihat sangat perhatian hari ini. Mungkin ia merasa ini suatu berkah dan keberuntungan karena Kasiar terlihat lebih lembut dan baik padanya.

Kaisar menyiapkan bubur untuk Dea dan juga beberapa makanan lainnya, setelah itu ia masuk kedalam kamar lalu meletakkan makanan itu diatas nakas. Dea tahu jika Kaisar ini adalah termasuk laki-laki sempurna baginya, karena memiliki banyak kemampuan bahkan masakannya saja pasti sangat lezat. Dea melihat bubur yang asapnya masih mengepul itu diatas nakas dan Kaisar kembali membawakan ia minum dan juga beberapa makanan lainnya.

"Kamu makan sendiri atau Mas yang...." Ucap Kaisar terhenti karena Dea segera memotongnya dengan cepat.

"Aku akan makan sendiri Mas!" Ucap Dea. Kasiar menyerahkan semangkuk bubur kepada Dea.

"Untuk satu bulan ini kamu harus makan bubur, makananmu akan selalu terpantau dan kamu tidak bisa makan sembarangan lagi!" ucap Kasiar.

Kasiar membuat selera makannya hilang dan ia bisa membayangkan bagaimana muaknya dirinya jika harus memakan bubur selama satu bulan. Dea memilih untuk diam karena menolak untuk makan bubur selama satu bulan akan membuat pertengkaran diantara dirinya dan Kaisar terjadi lagi. Kaisar menyadari kesalahannya dan sangat sulit baginya untuk tidak berbicara terlalu banyak seperti apa yang disarankan Gatra. Untung saja Dea memilih diam, ia tidak menanggapi ucapannya jika tidak, ia kemungkinan akan kembali mempeributkan hal kecil seperti ini dan itu akan berdampak pada dirinya karena kemungkinan besar Dea tidak akan menyukainya.

Kaisar memperhatikan Dea yang masih berusaha memakan buburnya dengan pelan dan beberapa menit kemudian semangkuk bubur itu akhirnya habis. Kaisar seperti seorang pengasuhnya yang memperhatikannya sejak tadi dan jika bubur itu tidak habis, kemungkinan Dea akan mendapatkan hukuman dari Kaisar. Rasa mualnya yang sejak tadi ia tahan akhirnya tak bisa lagi ia tahan membuatnya ingin muntah, namun Kaisar dengan cepat mendekatinya dan duduk ditepi ranjang tepat disampingnya. Kaisar mengelus bagian punggung Dea, ia mencoba menenangkan Dea sampai mual yang Dea alami teratasi. Dea terlihat cukup tenang saat ini membuat Kaisar mengambil obat dan segelas air yang ada dinakas, lalu ia memberikannya kepada Dea.

Dea menatap obat berupa tablet dan kapsul yang memiliki ukuran yang cukup besar itu dengan tatapan takut. Ia menghela napasnya karena baru saja rasa mualnya hilang dan ia harus menelan obat yang berukuran cukup besar ini. "Mas nanti saja minum obatnya!" pinta Dea. Kaisar menggelengkan kepalanya dan ia menatap Dea dengan tatapan dingin. "Aku bakalan mual lagi nanti Mas," ucap Dea dengan tatapan memohon agar Kaisar menuruti keinginannya.

"Minum Dea!" Perintah Kaisar.

"Aku nggak suka minum obat," ucap Dea dan ia memejamkan matanya lalu menggigit bibirnya dan itu membuat kaisar merasa Dea sangat menggemaskan. Dea merasa malu karena Kaisar akhirnya tahu kelemahannya dan ia benar-benar tak ingin meminum obat itu saat ini.

Kasiar menghela napasnya, ia menatap Dea dengan tatapan dingin dan jika perlu ia akan memaksa Dea agar meminum obatnya. Kaisar mengambil obat itu dari tangan Dea dan ia mengeraskan rahangnya membuat Dea menatap Kaisar dengan tatapan sendu. "Mas...please," ucap Dea terlihat kekanak-kanakkan membuat Kaisar meletakkan satu butir obat itu ke tangan Dea.

"Coba diminum satu-satu!" Ucap Kasiar.

"Nggak bisa Mas, ini kebesaran," ucap Dea.

Kaisar menghela napasnya dan ia harus lebih bersabar menghadapi Dea yang seperti ini, terlebih lagi Dea sedang sakit saat ini. "Kamu tinggal memasukkannya kedalam mulut kamu dan tabletnya diletakkan dibagian paling dalam lalu dorong dengan segelas air biar segera tertelan!" jelas Kaisar.

"Aku nggak bisa Mas, sering nyangkut disana dan nggak langsung tertelan, nanti rasanya pasti sangat pahit," ucap Dea.

"Kamu tinggal pilih minum obat ini atau saya akan memasukkan obat ini kedalam mulut kamu tapi dengan mulut saya, kamu ngerti apa yang saya maksud," Ucap Kaisar dengan nada mengancam membuat Dea menyebikkan bibirnya. Kaisar pasti benar-benar akan melakukan hal itu jika ia menolak perintah Kaisar. Apalagi Kaisar tidak mengatakan dirinya Mas dan bersikap formal dengan mengatakan saya dan itu tanda jika Kaisar murka padanya.

Dea mengambil obat itu dan ia memasukkannya kedalam mulutnya, lalu segera minum segelas air dengan cepat. "Pahit," ucap Dea. Biasanya Kaisar akan mengejek Dea atau mengatakan hal-hal menyebalkan lainnya agar Dea kesal. Ya...Kaisar sebenarnya ingin mengatakan kalimat ini kepada Dea 'Obat ini tidak pahit yang pahit itu hidup kamu yang selalu bersembunyi' jika Kaisar mengatakan hal ini maka ia akan kembali berdebat bersama Dea. Khusus hari ini ia akan mengurangi kalimat yang membuat Dea kesal karena ia tidak ingin kesayangannya itu, mengeluarkan emosinya terlebih lagi dalam keadaan sakit.

"Diminum lagi obatnya!" Perintah Kaisar karena masih ada satu butir lagi kapsul yang belum Dea minum. Dea meminumnya dan itu membuat Kaisar tersenyum. Sepertinya setiap jam Dea meminum obatnya, ia harus selalu ada disamping Dea.

"Mas, obatnya biar diletakkan disini saja!" Ucap Dea menunjuk laci nakas yang berada disampingnya.

"Nggak usah obatnya biar Mas yang simpan," ucap Kaisar yang sangat paham dengan rencana Dea yang pastinya akan membuang obat itu dan mengatakan padanya, jika ia telah meminumnya.

Kaisar meletakkan bantal dibelakang Dea agar Dea bisa bersandar. Ia kemudian memperhatikan Dea membuat Dea merasa tidak nyaman karena Kaisar terus menatapnya. Dea mengalihkan pandangannya agar matanya tidak perlu bertemu dengan mata Kaisar dan akhirnya membuat suasana semakin canggung. Diam seperti ini mengakibatkan hawa panas semakin berhembus dan ia merasa keadaan mereka yang seperti ini sangat berbahaya, terlebih lagi Dea tahu Kaisar menyukainya. Bukan hanya Kasiar, tapi ia juga menyukai Kaisar dan itu membuat jantungnya berdetak dengan kencang.

"Mas nggak kerja?" Tanya Dea berusaha mengalihkan fokus Kaisar karena tatapan Kaisar masih tertuju padanya.

"Mas, bisa kerja dimana saja dan Ben akan membawa berkas yang perlu Mas tanda tangani," ucap Kaisar.

"Kalau Mas sibuk, Mas kembali saja ke Kantor, aku nggak apa-apa," ucap Dea.

"Saya yang kenapa-kenapa," ucap Kaisar dengan nada dingin, sulit baginya berkata lembut kepada Dea jika Dea memintanya untuk pergi sementara ia ingin berada didekat Dea. "Percuma saja saya bekerja jika saya selalu memikirkan kamu Dea," ucap Kaisar. Dea tahu Kaisar akan marah padanya dan seperti orang yang tidak tahu berterimakasih karena Kaisar telah menemaninya dan juga merawatnya.

"Terimakasih Mas, maaf kalau kata-kataku membuat Mas marah," ucap Dea.

"Sudahlah tidak usah dibahas, sekarang kamu istirahat!" Ucap Kaisar.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia memperbaiki posisi tubuhnya yang tadi duduk bersandar di bantal yang berada di kepala ranjang, lalu ia membaringkan tubuhnya. Obat yang ia minum membuat matanya mengantuk dan tidak butuh waktu lama, akhirnya Dea tidur terlelap. Kaisar melipat kedua tangannya dan masih menatap Dea yang saat ini telah tertidur pulas. Ia menaiki ranjang dan ikut membaringkan tubuhnya diranjang bersama Dea. Mungkin kata-kata Gatra memang benar, jika ia harus membuat Dea nyaman dan akhirnya membuat Dea memiliki perasaan yang sama dengannya, tapi jika hanya menunggu Dea menyukainya itu terlalu lama baginya. Ia akan segera bertindak dan menemui Hardiyata sebelum Hardiyata mengambil Dea darinya. Menikahi Dea sesegera mungkin adalah solusi terbaik baginya walaupun Dea tidak menyukainya. Jika Dea telah menjadi istrinya, masih banyak waktu baginya untuk membuat Dea mencintainya.

Kelemahan Kaisar

Kaisar benar-benar keterlaluan padanya bagaimana tidak beberapa hari ini bukan hanya memakan bubur ia juga selalu diawasi saat jadwal meminum obatnya. Setiap kali meminum obat ia selalu memohon kepada Kaisar jika ia tidak perlu minum obat lagi karena merasa sudah sehat, namun Kasiar tetap saja memaksanya dan mengajaknya ke Dokter untuk memastikan jika ia benar-benar sembuh. Dea menolaknya dan itu membuat Kaisar mengacuhkannya seperti saat ini. Pagi ini saja Kasiar pergi ke Kantor tanpa dirinya dan ia memerintahkan Ben untuk menjemputnya. Sekarang Ben terlihat seperti asistennya dan bukan asisten Kaisar membuatnya kesal. Meskipun kesal ia tidak bisa menolak keinginan Kaisar, baginya Kaisar memang sangat cocok dengan nama yang ia gunakan. Kaisar seorang diktaktor yang tidak suka diperintah dan ia hanya ingin memerintah dengan kekuasaannya yang absolut.

Dea melangkahakan kakinya menuju ruangan Kasiar, ia tidak memperdulikan ketika beberapa orang karyawan secara terang-terangan mengejek penampilannya. Setiap melihat penampilan barunya ini dikaca, Dea bahkan ingin tertawa karena ia memang sangatlah berbeda dan terkesan sangat buruk dalam berpenampilan walaupun barang-barang yang ia pakai adalah barang-barang mahal yang diberikan Kaisar. Dea memang pergi bersama Ben namun setelah itu Ben ternyata hanya mengantarnya saja karena Ben diperintahkan Kasiar untuk menghadiri rapat di beberapa perusahaan.

Dea membuka pintu ruangan Kaisar dan ia melihat Kaisar sedang membaca beberapa berkas dan ia sesekali berbicara dengan bahasa Inggris yang sangat fasih. Kaisar menguasai beberapa bahasa dan ia selalu menjadi populer disetiap bidang yang ingin ia kuasai. Apalagi Kasiar menjadikan Senopati sebagai tolak ukurnya dan ingin selalu menjadi yang terbaik melebihi kakak sulungnya yang menyebarkan itu. Kaisar mengalihkan pandangannya menatap Dea lalu ia segera fokus kembali dengan pekerjaannya. Dea memilih untuk duduk dikursinya dna ia mulai mengerjakan pekerjaannya. Dea melihat beberapa berkas yang harus segera ditandatangani Kaisar dan ia juga sudah memeriksa berkas itu dengan teliti. Dea membawa berkas itu dan ia melangkahakan kakinya mendekati Kaisar.

"Ini Berkas yang harus Bapak tanda tangani!" Ucap Dea namun Kaisar tidak mengatakan apapun dan sengaja mengacuhkannya. Dea menghela napasnya dan ia meletakkan berkas itu diatas meja lalu segera kembali ke kursi kerjanya. "Masih marah," gerutu Dea.

Dea hanya bisa bersabar karena perkara tidak mau diperiksa Dokter lagi membuat Kaisar marah padanya. Ia sudah merasa sehat dan bisa beraktivitas kembali harusnya Kaisar tidak perlu memeriksa kondisi kesehatannya lagi. Dea tidak ingin dokter memberikan obat lagi padanya atau vitamin yang harus ia minum. Ia sudah muak menelan obat dan menolak Kaisar dengan tegas adalah pilihan yang tepat.

Dea terkejut mendengar suara pintu yang tiba-tiba terbuka dan ia berniat untuk menegur Karaywan yang masuk tanpa persetujuan darinya ataupun Kaisar. Dua orang laki-laki tampan dan gagah melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan ini bersama bocah laki-laki yang sangat Dea rindukan. Bocah kecil itu adalah Arga yang saat ini datang bersama Senopati Arya Bagaskara dan Bayu asistennya.

"Ayah..." panggil Arga membuat Senopati menurunkan Arga dari gendongannya.

Arga mendekati Kaisar dan ia mengulurkan kedua tangannya meminta Kaisar agar menggendongnya. Kaisar segera menggendong Arga dan ia tersenyum melihat keponakannya ini.

"Arga udah baikan sama Papa?" tanya Kaisar sambil melirik Senopati sekilas.

"Udah Yah, tapi yang sering berantem sama Papa itu kan Ayah!" ucap Arga.

'Ternyata hubungan Mas Kai dan Pak Senopati tidak sebaik yang aku kita,' Batin Dea.

Dea mengamati interaksi mereka dan ia memilih diam karean sepertinya Arga tidak mengenalinya dengan penyamarannya ini. Tapi Arga tiba-tiba menatapnya dan mengamatinya dengan tatapan menilai. Ia terlihat culun berkaca mata tebal, memakai kawat gigi bewarna hijau dengan tahi lalat dan tompel diwajahnya. Dea tersenyum manis dan ia menatap Arga dengan tatapan sayang. Tahi lalat besar yang ada diwajah Dea mengingatkan Arga akan chocho chips yang sering ia makan. Senopati juga menatap Dea dengan tatapan penasaran dan ia tersenyum sinis karena ia tahu siapa sebenarnya wanita culun yang menjadi asisten adiknya ini.

"Siapa dia?" tanya Senopati sambil duduk disofa dengan santai dan ia berpura-pura tidak mengetahui tingkah gila adiknya selama ini.

"Asisten pribadiku sekalian pembantu di Apartemenku!" ucap Kaisar membuat Senopati dan ia sengaja menunjukkan ekspresi penasaran dengan mengerutkan dahinya karena ia berpura-pura curiga dengan sikap Kaisar yang memilih asisten jelek dan culun seperti wanita ini.

"Selera wanitamu berubah Kaisar, apa benar kau tidak menyukai perempuan?" tanya Senopati sinis.

"Apa kau lupa kakakku tersayang, aku menyayangi istrimu!" ucap Kaisar sengaja memancing kemarahan Senopati Arya Bagaskara, membuat Senopati menatap Kaisar dengan tajam. Dea terkejut dengan ucapan Kaisar dan jantungnya berdetak dengan kencang karena tiba-tiba ia merasa marah mendengar Kaisar mengatakan jika ia menyukai Alea.

"Yah, Papa bilang Papa sayang sama Ayah! Papa mau kok ngelus kepala Ayah kayak Papa ngelus kepala Arga!" ucap Arga membuat wajah Senopati merah padam sama seperti Kaisar yang wajahnya juga memerah. Sejak dulu keduanya memang suka berdebat bahkan berkelahi, Kaisar selalu terlihat membenci Senopati begitu juga dengan Senopati yang terlihat membenci Kaisar. Dea saat ini terlihat sedang berpikir keras dan ia memilih untuk berpura-pura tidak mendengar pembicaraan mereka.

Bayu asisten Senopati menahan tawanya melihat Senopati Arya Bagaskara dan Kaisar Aldebaran Bagaskara terlihat salah tingkah dan canggung. Sebenarnya keduanya saling menyayangi, hanya saja Kaisar benci ketika Senopati secara terang-terangnya menunjukkan rasa tidak sukanya kepada Maminya dan juga Senopati yang menjadi penyebab Ningrum Maminya itu menangis. Kaisar kagum dengan Senopati, karena sejak muda Senopati telah berhasil membangun kerajaan bisnisnya sendiri. Kaisar menganggumi, tapi juga membenci karena keduanya tidak saling terbuka dengan perasaan mereka. Kehadiran Arga ternyata mampu membuat suasana terasa hangat dan sekaligus konyol bagi keduanya.

"Papa biar Ayah Kai nggak marah lagi, Papa elus dong rambut Ayah Kai!" pinta Arga.

"Nggak usah Ga, kepala Ayah belum keramas dari kemarin!" tolak Kaisar secara halus membuat asisten pribadi Kaisar dan juga Bayu menahan tawanya berbeda dengan Dea yang saat ini terlihat muram.

"Ayah jorok, makanya Ayah minta dimandiin sama Bunda dong. Papa aja kemarin minta dimandiin sama Mama setelah Arga udah dimandiin Mama. Jadi kemarin Papa gantian sama Arga dimandiin Mama. Mama mandiin Papa lama banget Yah, Arga udah sarapan Papa belum juga selesai mandinya!" ucap Arga membuat Dea terkejut karena Arga memintanya untuk memandikan Kaisar.

"Yah, Bunda Dea mana ya?" tanya Arga membuat Dea terbatuk, terkejut Arga mencarinya pada hal ia saat ini sedang berada bersama mereka didalam ruangan ini.

"Uhuk..."

"Bunda kerja katanya Arga mau minta dibeliin mainan sama Bunda!" ucap Kaisar.

"Iya Yah," ucap Arga.

"Bay, bawa Arga ke ruanganku dan kau hunbungi Alea agar segera ke ruanganku!" ucap Senopati. "Arga, Papa mau ngomong dulu sama Ayah kamu Ga! Arga ikut Om Bayu ke ruang kerja Papa!" ucap Senopati.

'Ga, ini Bunda nak....' Batin Dea ingin berteriak. Ia ingin segera memeluk Arganya karean ia sangat merindukan Arga yang bermanja-manja padanya seperti dulu.

"Iya Pa! dah...Yah!" ucap Arga. Bayu segera membawa Arga melangkahakan kakinya menuju ruangan Senopati, yang berbeda lantai dari lantai ini. Dea menghembuskan napasnya dan ia akhirnya kehilangan kesempatan untuk memeluk Arga putranya.

Sementara itu tatapan Senopati saat ini menajam kepada sosok adik laki-laki yang sangat menyebarkan baginya karean selalu saja membuatnya kesal. "Tidak usah berakting lagi, aku tahu siapa asistenmu ini. Kau pikir setelah kau berani membohongiku kau akan bebas begitu saja tanpa pengawasanku?" tanya Senopati sinis membuat Dea mengalihkan pandangannya menatap kearah Senopati. "Kau Dea kan, aku tahu semuanya dan siapa kau sebeanarnya Dea. Aku tidak mempermasalahkan Kaisar membantumu, tapi kau harus ingat Dea. Kau jangan mau dimanfaatkan Kaisar!" ucap Senopati memperingatkan Dea membuat Kaisar menatap tajam Senopati.

Jantung Dea berdetak dengan kencang karena ternyata penyamarannya telah terbongkar dan Senopati tahu siapa dirinya. "Jangan ikut campur urusanku!" ucap Kaisar kesal membuat Senopati menyunggingkan senyumannya.

"Kau yang suka ikut campur urusanku Kaisar!" ejek Senopati dan itu pembalasan yang sepurna karena Kaisar berkhianat padanya dan mempermainkannya.

Senopati sangat mengenal Kasiar. kaisar yang licik tidak akan memberikan bantuan secara cuma-cuma kepada orang lain terlebih itu kepada Dea. "Kenapa kau tidak menerima tawaranku Dea? Aku pasti akan menolongmu karena kau adalah sahabat istriku dan kau juga membantuku dan istriku menjaga Arga selama ini!" ucap Senopati menatap kesal Dea. Senopati pernah menyetujui permintaan Alea yang ingin Dea tinggal bersama mereka tapi ternyata Dea menolak untuk tinggal bersama mereka.

"Maafkan aku Pak Seno, aku hanya tidak ingin merepotkan anda dan Alea!" jelas Dea.

"Dia lebih menyukai aku yang direpotkan olehnya, Aku bisa menjaganya dan melindunginya!" ucap Kaisar dingin.

"Kalau begitu biarkan istriku tahu jika wanita culun ini Dea sahabatnya!" pinta Senopati karena Alea pasti sangat mengkhawatirkan Dea.

"Iya Pak, aku akan memberithu Alea!" ucap Dea tersenyum karena sepertinya Senopati tidak akan marah akan keputusannya ini.

"Jangan sampai hamil diluar nikah, kalau bisa kau nikahi dia kalau kau ingin menghamilinya!" ucap Senopati yang bisa membaca isi otak sang adik yang pastinya akan melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Apalagi Kaisar memang selama ini tidak pernah terlihat tertarik dengan perempuan. Kaisar melototkan matanya dan Dea menelan ludahnya. Dea merasa dua makhluk yang ada dihadapannya ini sama-sama menyebarkan. Dea tidak mengerti kenapa ia dan Alea harus terlibat dengan dua bersaudara Bagaskara ini.

"Lebih baik kau pergi sekarang juga, karena bisa saja istrimu memilih kembali bekerja daripada harus melayani keinginan aneumu yang selalu ingin mengganggunya!" ucap Kaisar.

"Oke, ingat proposal proyek baru itu harus kau tinjau kembali!" ucap Senopati memperingatkan Kaisar.

"Iya," kesal Kaisar karean hanya Senopati yang selalu memerintahnya.

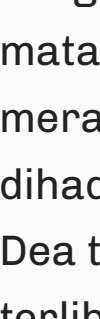
Senopati melangkahakan kakinya keluar dari ruang kerja Kaisar dan ia segera menuju ke Ruangannya. Senoati tadi hanya menebak jika perempuanculun itu adalah Dea karena menurut informasi yang ia dapatkan wanita yang selalu bersama Kaisar didalam ruangnya adalah Dea. Ia juga telah mendapatkan informasi jika Dea tidak pernah keluar dari Apartemen Kaisar seorang diri dan jika ia ingin pergi akan ada Kaisar atau Ben dan juga beberapa Bodyguard yang diperintahkan Kaisar untuk menjaga Dea.

Senopati kagum dengan penyamaran Dea yang sangat sempurna karena penampilan Dea saat ini sangat tidak mirip dengan Dea yang sesungguhnya. Alea pasti sama seperti Arga, yang tidak akan mengetahui jika wanita culun itu adalah Dea karena penyamaran Dea kali ini terlihat sangat mengangumkan. Wajah cantiknya benar-benar tidak terlihat dan tubuhnya yang langsing pun juga tidak membuat para laki-laki tetarik karena Dea terlihat sangat tidak menarik. Senopati mengangkat sudut bibirnya karena sudah waktunya ia membuat Kaisar kesal karena ia telah memiliki kelemahan Kasiar yaitu Dea.

—

[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)

 **Unduh Aplikasi Innovel**

untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

—

—

—

—

—

—

—

—

Perintah Senopati

Kaisar kesal karena Senopati sepertinya telah berencana untuk mengganggunya, ia sangat mengenal Senopati Kakak sulungnya itu yang pasti ingin membalas perbuatannya, yang telah ikut campur dalam masalahnya dengan Alea. Senopati kesal padanya karena ikut merahasiakan kehadiran Arga dan menjadikan Arga sebagai senjata, untuk membuatnya marah. Kasiar merasa ia harus bersiap menghadapi Senopati yang juga sama liciknya dengan dirinya.

Kaisar melihat Dea yang saat ini sedang membuat laporan yang ia minta, Dea memang sangat berbeda dengan penyamarannya sebelumnya. Apalagi Arga tidak mengenalnya dan kemungkinan besar Alea juga pasti tidak mengenal Dea. Kaisar menghela napasnya karena ia masih kesal dengan sikap Dea dan ia ingin memberi Dea pelajaran, ia akan menunjukan sikap acuh tak acuhnya dan memilih untuk berusaha tidak terlihat memperhatikan Dea walaupun itu sangat berat baginya. Seperti sekarang saja ia tidak sepenuhnya fokus dengan pekerjaannya karena beberapa kali, ia melirik Dea hanya untuk melihat apa Dea masih sibuk bekerja dan ia berharap Dea saat ini sedang menatapnya. Tapi ternyata Dea sama sekali tidak terlihat menatapnya dan sibuk dengan laptopnya.

Kaisar mendengar suara pesan masuk dari ponselnya dan ia mengambil ponselnya yang berada diatas meja kerjanya. Kaisar membaca isi pesan ponselnya yang ternyata dari Senopati yang memintanya untuk menemuinya bersama asistennya dan membawakan makanan untuknya dan istrinya. Senopati bahkan mengancam akan menghancurkan rencana yang telah disusun Kaisar jika Kasiar tidak menemuinya bersama Dea sekarang juga.

"Kurang ajar," ucap Kaisar dengan nada yang terdengar cukup keras membuat Dea terkejut. Dea mengangkat kepalanya dan ia mengalihkan pandangannya melihat kearah Kaisar yang saat ini berada dikursi kerjanya. Kaisar terlihat sangat marah membuat Dea waspada karena Kasiar yang marah pasti akan melampiaskannya.

'Jangan coba-coba marah juga padaku Mas, Mas yang merajuk seperti ini saja sudah sangat menyebalkan apalagi kalau marah,' Batin Dea.

Kaisar mengepalkan tangannya dan wajahnya memerah karena ia sangat marah saat ini. Kaisar mencoba meredakan emosinya agar ia bisa menghadapi Senopati dengan kepala dingin. Jika menunjukkan emosi yang berlebihan saat bertemu Senopati, Senopati pasti merasa diatas angin. Kaiar mengeraskan rahangnya dan ia kemudian menghembuskan napas kasarnya karena ia memang harus mengikuti permintaan Senopati.

Kaisar meminta salah satu dari bodyguardnya untuk membeli makanan yang dipesan Senopati dan ia kembali menatap Dea. Dea yang masih melihat kearah Senopati akhirnya bertemu pandang dengan Senopati dan itu membuatnya dengan cepat mengalihkan pandangannya.

"Dea..." panggil Kaisar.

"Iya, Pak..." ucap Dea.

"Kemari!" Panggil Kaisar membuat Dea segera berdiri dan ia melangkahakan kakinya mendekati Kaisar.

"Ada apa Pak?" Tanya Dea dan ia duduk tepat dihadapan Kaisar.

"Untuk saat ini pekerjaan kamu hanya duduk disini dan melihat saya bekerja!" Perintah Kaisar seandainya membuat Dea melototkan matanya karena ia sangat terkejut dengan pekerjaan aneh yang saat ini Kaisar perintahkan. "Tidak perlu menolak permintaan saya karean alasan saya seperti ini kepada kamu, kamu sudah mengetahuinya," ucap Kaisar dingin.

"Saya punya pekerjaan yang belum saya selesaikan Pak dan sebaiknya kita tidak perlu membuang waktu hanya untuk hal-hal yang tidak penting seperti ini Pak," ucap Dea membuat Kaisar menatap Dea dengan tatapan semakin dingin dan menusuk.

"Hal yang tidak penting? Kamu menganggap saya tidak penting Dea, kamu mungkin tidak menyukai saya tapi kamu berani mengatakan hal yang tidak masuk akal menganggap saya tidak penting," ucap Kaisar murka membuat Dea menghembuskan napasnya.

"Mas jangan salah paham dengan ucapanku!" Ucap Dea.

Dea menatap Kaisar dengan tatapan berani dan tak kalah dingin seperti Kaisar menatapnya. Ia sengaja memanggil Kaisar Mas untuk meredakan emosi Kaisar, ia mencoba agar kemarahan Kaisar tidak berlarut padanya. Dea mengalah dan ia merubah ekspresi dinginnya dengan Kaisar menatap sendu Kaisat membuat Kaisar menghela napasnya. Dea berusaha mengendalikan situasi dan ia ingin membujuk Kaisar agar mengerti dengan ucapannya. Ia masih bertahan untuk tidak mengatakan perasaan yang sebenarnya kepada Kaisar.

"Mas tahu apa maksudku, hmmm pekerjaan yang tadi Mas berikan belum aku selesaikan dan sekarang Mas memintaku untuk tidak bekerja dan hanya melihat Mas berkerja itu membuatku merasa tidak pantas menjadi asisten Mas," jelas Dea.

"Kamu tinggal mematuhi perintah yang baru saja Mas katakan!" Ucap Kaisar. Dea memilih diam dan ia menyandarkan punggungnya dikursi sambil menatap Kaisar yanh segera melanjutkan pekerjaannya.

Tiga puluh menit kemudian salah satu Bodyguard Kaisar masuk kedalam ruangan sambil membawa paperbag dari Restoran terkenal dan ia memberikan paperbag itu, kepada Kaisar. Setelah itu Bodyguard itu pamit undur diri dan ia segera melangkahakan kakinya keluar dari ruangan Kaisar. Kaisar berdiri dan itu membuat Dea tersenyum lega karena ia akhirnya tidak perlu menatap Kaisar yang sedang bekerja karena menatap Dea seperti itu membuatnya merasa malu. Ya ia malu karena menatap Kaisar membuatnya memikirkan sosok Kaisar dan lagi-lagi Kaisar membuat ya terpesona dan menganggunya.

"Kamu ikut Mas ke Ruangn Senopati!" Ucap Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya dengan wajah yang memerah. Kaisar meletakkan punggung telapak tangannya ke dahi Dea. "Kamu tidak sedang demam Dea? Kenapa wajahmu merah sekali?" Tanya Kaisar membuat Dea ingin segera pergi dari sini sekarang juga. Ia kesal karena harusnya tahu jika ia sedang malu saat ini.

Kaisar melangkahakan kakinya keluar dari ruangnya diikuti oleh Dea yang juga melangkahakan kakinya. Mereka berdua menuju ruangan Senopati dan tak lama kemudian keduanya sampai didepan ruangan Senopati. Kaisar mengetuk pintu ruangan Senopati setelah ia mengatakan kedatangannya kepada sekretaris Senopati. Terdengar suara berat milik Senopati yang mempersilahkan Kaisar untuk segera masuk kedalam ruangnya. Kaisar masuk kedalam ruangan Senopati bersama dengan Dea yang berada dibelakangnya.

Kaisar mengerutkan dahinya melihat Senopati yang sedang berbicara dengan seseorang yang berada di bawah meja dan samar-samar ia bisa mendengar pembicaraan keduanya. Kaisar mengangkat sudut bibirnya karena ia sudah bisa menduga siapa wanita yanh berada dibawah meja Seopati. Tiba-tiba Senoati menundukkan kepalanya dan Kaisar mendengar suara rengekan Alea. Apalagi seperti yang ia duga saat ini Senopati sedang mencium Alea.

"Maaf Pak Senopati Arya Bagaskara, kita sepertinya telah mengganggu bapak berbuat m***m di Kantor," ucap Kaisar dengan suara beratnya yang tak kalah dingin dengan suara Senopati. Kaisar terdengar kesal dengan tingkah atasannya sekaligua kakaknya itu.

Senopati melepaskan ciumannya dan ia mengangkat kepalanya agar bisa melihat wajah Kaisar yang menyebalkan itu. "Kamu iri? kamu tinggal cium juga dia, asisten culun kamu!" ucap Senopati.

"Pak, saya bisa mengatakan perbuatan b***t bapak ini kepada istri bapak!" ucap Dea yang tidak tahu perempuan yang ada di bawah meja itu adalah Alea.

"Kasih tahu aja!" ucap Senopati sinis.

"Hehehe...kamu yakin mau dibawah saya begini? katanya kamu lapar?" tanya Senopati. Dea membuka mulutnya karena kesal dengan ucapan Senopati yang membuatnya sangat terkejut. Senopati adalah suami Alea, ia sangat marah karean ketulusan Alea ternyata dibalas dengan penghianatan Senopati.

"Saya pikir anda bisa membahagiakan sahabat saya ternyata anda tukang selingkuh!" ucap Dea membuat wanita yang berada dibawah meja Senopati itu akhirnya sadar, jika yang suara yang baru saja berbicara itu adalah suara Dea.

Wanita yang bersembunyi itu ternyata adalah Alea. Alea keluar perlahan dari persembunyiannya dan ia mengedarkan pandangannya dengan wajah yang merah padam, mencari sosok Dea. Saat ini yang ada dihadapannya yaitu Kaisar adik iparnya dan seorang perempuan culun yang tidak ia kenal.

"Mas, aku seperti dengar suara Dea tadi? Dea marah sama kamu dan keluar dari ruangan ini cari aku Mas!" ucap Alea yang mengira Dea telah keluar dari ruangan ini karena salah paham.

Dea tertawa dan Kaisar menatap sinis tawa Dea yang besar dan renyah seolah ia tidak tahu jika tawanya itu membuat orang lain kesal. "Siapa dia Kai? kok dia ngetawain aku?" tanya Alea yang merasa saat ini, ia benar-benar telah kehilangan mukanya.

"Alea ini aku, hehehe..." kekeh Dea dan ia mencopot rambut palsuanya lalu menghapus makeupnya.

"Dea..." lirih Alea dan ia segera melangkahakan kakinya saat yakin wanita culun itu adalah sahabatnya. Keduanya saling berpelukan membuat Kaisar dan Senopati saling menatap lalu keduanya terlihat sama-sama kesal satu sama lainnya.

"Kok kamu penampilannya kayak gini?" tanya Alea.

"Ceritanya panjang Le, nanti aku ceritakan semuanya padamu!" jelas Dea membuat Alea menganggukkan kepalanya sambil tersenyum manis. "Eh...ngomong-ngomong Le, kenapa kamu berada dibawah meja?" tanya Dea.

"Tidak mungkin dia menangkap kodok disana!" ucap Kaisar membuka suaranya.

Alea menyebikkan bibirnya dan itu membuat Senopati menyunggingkan senyumannya karena ia kembali mengingat ciumannya bersama istrinya tadi.

"Le kamu ngapain dibawa meja Pak Seno? kamu bukan sedang mengelus perkutut disana kan le?" tanya Dea yang kesal karena sosok Senopati yang telah membuatnya salah paham. Senopati terbatuk mendengar ucapan Dea sedangkan Alea menatap Dea dengan tatapan kesal.

"Uhukkk..."

"Nggak aku hanya bersembunyi disana!" ucap Alea.

"Kalau hanya bersembunyi, bibir CEO kita ini nggak akan berlepotan lipstick seperti itu!"jek Kaisar membuat Alea terkejut dan ia menatap bibir Senopati. Alea segera mengambil tisu dan ia melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati Senopati.

Alea memutar kursi yang diduduki Senopati agar menghadapnya dan ia segera membersihkan sisa lipstick yang menempel di bibir Senopati. Dea terkekeh dan ia hampir saja menuduh Seno selingkuh padahal perempuan itu adalah Alea. "Hampir saja salah nuduh, nggak tahunya perempuan yang berbuat m***m di ruangan Pak Seno adalah istrinya sendiri!"ucap Dea.

Alea yang merasa sangat malu memilih diam dan ia tetap fokusya membersihkan sisa lipstick yang ada dibibir suaminya. "Lain kali kalau ke ruanganku nggak usah pakai lipstick!" pinta Senopati membuat Alea memilih diam untuk menghindari ucapan Senopati yang berusaha untuk menggodanya.

"Wah Alea kayaknya bentar lagi Arga bakalan punya adek nih!" ucap Dea.

"Ya..De, dulu aja Arga jadi hanya dengan satu malam!" ucap Senopati terlihat sombong sambil menatap Kaisar untuk menunjukkan keangkuhannya itu. "Kalau kau mau punya anak selucu Arga kau bisa mengajak Kaisar untuk membuatnya!" ucap Senopati membuat Alea sengaja menekan bibir Senopati dengan kencang. Sedangkan Dea menghembuskan napas kasar karena ucapan Senopati membuatnya sangat malu.

"kau tidak usah ikut campur masalahku!" ucap Kaisar menatap Senopati dengan kesal.

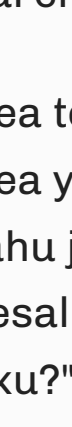
"Jadi hanya kamu yang bisa ikut campur urusanku dan sengaja membohongiku demi kepentinganmu!" kesal Senopati.

Alea dan Dea saling bertatapan, keduanya menghela napasnya. Alea dan Dea tahu perdebatan ini bisa jadi sampai sore apalagi jika Alea tidak segera bertindak mengalihkan pembicaraan mereka. "Mas aku lapar banget!" ucap Alea.

"Ayo kita makan!" ucap Senopati dan meminta Dea meletakkan makanan untuk mereka berempat diatas meja.

_____📖_____

[Bab Sebelumnya](#) [Bab Selanjutnya](#)

 **Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru!** [DAPATKAN](#)

_____📖_____

_____📖_____

Hardiyata

Di Rumah mewah yang memiliki halaman yang sangat luas dan juga bangunan yang sangat megah, sosok laki-laki paru baya yang masih terlihat tampan duduk di ruang kerjanya sambil menatap selebar foto perempuan cantik yang ia rindukan. Ia menghembuskan napas kasarnya karena marah, kesal dan rindu berkecamuk dihatinya. Bagaimana tidak putri sulungnya yang sangat ia banggakan tega meninggalkannya dan pergi tanpa kabar beberapa tahun, hingga saat ini ia menemukan berkas tentang keberadaan sang putri. Hardiyata menginginkan yang terbaik untuk putrinya itu, namun sang putri tidak mengerti dirinya hingga memilih jalan untuk pergi darinya.

Foto-foto Dea yang sekarang membuatnya mengerti kenapa ia tidak bisa menemukan putrinya selama ini, meskipun ia telah mengerahkan banyak dektektif untuk mencarinya. Rasa rindu mengalahkan rasa marahnya, nyatanya ia hanya ingin bertemu dengan Dea dan membicarakan masa depan Dea. Tapi disisi lain ia juga telah berjanji dengan sahabatnya untuk menikahkan anak mereka. "Harusnya kau mengerti nak, apa yang Papi lakukan selama ini, itu yang terbaik untukmu. Papi tidak mengekang kamu dan mengendalikan kamu selama ini agar kamu tidak menjadi seperti Eva nak," ucap Hardiyata yang membenci mantan istrinya. Eva merupakan ibu kandung Dea dan ia tega pergi meninggalkan keluarga kecilnya hanya untuk keegoisannya. Eva memang memilih karirnya, alih-alih menjadi seorang istri dan ibu yang baik untuk Dea.

Ketukkan pintu membuat Hardiyata segera memasukan foto-foto itu kedalam laci kerjanya dan ia mengalihkan pandangannya menatap seorang perempuan parubaya yang ia cintai tersenyum lembut padanya sambil melangkahkan kakinya mendekatinya. "Mas sedang apa?" Tanyanya.

"Ada berkas yang harus Mas pelajari," ucap Hardyata berbohong karean sejak tadi ia sibuk melihat foto-foto Dea.

Eva sangat mengenali suaminya dan ia tahu saat ini pasti suaminya sedang memikirkan Dea putrinya. Sebagai seorang istri ia tidak bisa ikut campur setiap keputusan Hardyata mengenai Dea karena ia bukan ibu yang melahirkan Dea. Kisah cintanya rumit dan akhirnya berbalas setelah drama yang begitu panjang. Ia bukanya tidak menyayangi Dea, tapi ia juga memiliki rasa bersalah karena tak seharusnya dulu ia menikah dengan Hardiyata suaminya ini. Selama ini ia berusaha untuk tidak menjadi ibu tiri yang jahat dan juga berusaha untuk tidak menjadi ibu tiri yang baik. Ia bingung untuk mulai menunjukkan rasa sayangnya kepada Dea karena Dea terlihat sangat tidak menyukainya. Apalagi setelah Dea mengetahui jika ibu kandungnya masih hidup dan belum meninggal seperti apa yang dikatakan Hardyata beberapa tahun yang lalu, Dea sengaja menjauhinya.

"Mas tidak perlu berbohong kepadaku, Mas sekarang sedang memikirkan Dea. Mas merindukannya dan Mas ingin bertemu dengannya, aku mengerti Mas," ucap Eva.

Hardiyata menghela napasnya dan ia menatap Eva dengan tatapan sendu. "Menurutmu apa aku Ayah yang baik, istriku?" Tanya Hardiyata membuat Eva mengembuskan napasnya.

Bagi Hardiyata apa ia lakukan selama ini adalah untuk kepentingan Dea, tapi bagi Dea apa yang dilakukan Hardiyata hanya karena keegoisannya demi bisnis keluarga. Eva tidak ingin Hardiyata banyak pikiran jika ia mengatakan hal sejujurnya, tapi satu hal yang harus segera ia beritahu kepada Hardiyata agar hubungan Hardiyata membaik dengan Dea. Yang ingin dikatakannya yaitu mengenai pernikahan Dea karena Hardiyata sebaiknya tidak memaksa Dea untuk menikahi Yogi atau siapapun nanti. Biarkan Dea memilih pasangan hidupnya sendiri dan itu memang harus Hardiyata lakukan, agar Dea memaafkannya lalu menerimanya kembali sebagai Papinya.

"Mas, Ayah yang baik," ucap Eva.

"Kau tidak berbohong kepadaku? Kau selalu saja ingin menyenangkanku," ucap Hardiyata menghembuskan napasnya.

"Tidak, Mas...Mas sebenarnya sangat menyayangi Dea, Dea putri Mas yang selalu membanggakan dengan prestasinya dan juga kecantikannya," ucap Eva.

"Iya dia memang sosok seorang putri yang sempurna, kesempurnaannya itu membuatku takut, aku takut dia akan seperti ibunya yang akan melakukan segala hal, demi mencapai tujuannya dan meninggalkan keluarganya demi uang. Selama ini aku berusaha ingin dia menikah dengan laki-laki sepadan dan kaya raya, agar dia mengerti jika perempuan harus mengabdikan kepada keluarganya, dia tidak perlu berkuliah dan memiliki banyak gelar seperti Nita," jelas Hardiyata dan itu membuat Eva kecewa dengan pemikiran suaminya ini karena nyatanya Hardiyata masih memikirkan masalah. Masalah yang membuatnya kecewa dan terluka karena perbuatan istri pertamanya.

"Mas tidak perlu menjaga hatiku dengan menyembunyikan fakta jika Mas selalu memerintahkan orang untuk mencari Dea. Sebagai Papinya, Mas berhak mencari putri Mas dan aku tidak melarangmu Mas, berikan yang terbaik untuk putrimu tapi jangan sampai melukainya lagi, dia bukan Mbak Nita," ucap Eva dan menyebut nama Nita membuat Hardiyata murka, ia tiba-tiba melayangkan tangannya hingga mengenai pipi Eva.

Plak...Eva memegang pipinya yang terasa perih dan ia menatap Hardiyata dengan nanar. Bertahun-tahun ia berusaha sabar dan menerima semua perlakuan suaminya yang sering kali menganggapnya sebagai Nita mantan istrinya. Eva meneteskan air matanya dan ia melangkahkan kakinya dengan cepat keluar dari ruang kerja Hardiyata. Hardiyata menatap lurus kedepan dan ia merasa menyesal karena ia telah menyakiti istrinya. Hardiyata menghembuskan napasnya karena mengingat sosok mantan istrinya, Nita selalu saja membuat emosinya memuncak terlebih lagi nama itu keluar dari bibir istrinya.

Hardiyata mengambil ponselnya dan ia segera menghubungi salah satu Bodyguardnya dan juga salah satu dektektifnya untuk memastikan jika perempuan yang berpenampilan culun itu adalah putri cantiknya. Apalagi ia juga mendapatkan informasi dari seorang penata rias yang mengatakan jika seorang Bagaskara memakai jasanya untuk membuat perempuan menjadi tidak cantik dalam penyamarannya. Yang paling mengejutkan adalah penata rias itu membuat konten yang menampilkan wajah Dea sebelum di makeup. Konten youtube itu sama sekali tidak diketahui Dea dan juga Kaisar, sehingga informasi dimana Dea tinggal akhirnya ia dapatkan. Apalagi penata rias itu hanya memperlihatkan wajah cantik Dea dislide foto dan kemudian menunjukkan wajah Dea yang telah di makeup, before and after.

"Cari informasi tentang Kaisar Bagaskara dan awasi Deal!" Ucap Hardiyata kepada bodyguardnya. Ia menutup ponselnya dan ia berharap jika ia bisa mendapatkan Dea kembali, setelah ia mendapatkan Dea ia akan memperketat penjagaan Dea agar Dea tidak bisa pergi darinya lagi sesuka hatinya. Apalagi jika ia memilih untuk tinggal bersama Nita, ia akan melakukan segala hal agar Dea kembali tinggal bersamanya. Beberapa waktu yang lalu ia menemukan Dea di Apartemenya namun Bodyguardnya yang bodoh tidak bisa membawa Dea pergi untuk menemuinya.

"Yogi sepertinya masih lebih baik untukmu Dea, kamu tidak harus menjadi simpanan seorang Bagaskara. Kamu membuat Papi malu Dea, kamu seperti ibumu yang murahan dan tega meninggalkan keluarganya demi kepentingannya. Kamu meninggalkan Papi sama seperti Mamimu yang mementingkan karir dan kedudukan," ucap Hardiyata kesal.

Sementara itu Dea saat ini sedang mengikuti Kaisar yang sedang rapat di salah satu hotel miliknya. Setelah rapat selesai, Dea menuju toilet dan ia sedang buang air kecil disalah satu bilik toilet. Ketika ia baru saja selesai buang air kecil, tiba-tiba ia mendengar suara dua orang karyawan wanita lainnya yang sedang merapikan makeupnya. Mereka ternyata sedang membicarakan dirinya yang tidak pantas menjadi asisten seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara. Mereka ternyata mengejek penampilannya yang jelek dan menghina selera buruk Kaisar CEO mereka dalam mencari asisten.

Dea terkikik geli karean lagi-lagi hal ini terjadi dan ia sama sekali tidak marah karena ucapan mereka adalah benar. Apalagi Kaisar terlihat akrab padanya dan merasa nyaman. Ia bahkan selalu menanyakan beberapa hal kepadanya dan meminta pendapatnya sambil menatapnya dengan serius seolah pendapatnya juga sangat penting ketika rapat berlangsung. Tentu saja sikap Kaisar itu memancing karyawan lain khususnya para wanita yang menyukai Kaisar geram, melihat tingkah Kaisar.

"Asisten Pak kaisar itu sudah jelek, tidak enak dipandang, sok iyek gitu. Menyebalkan banget," ucap salah satu dari mereka.

"Apa ya yang dilihat dari dia? Kalau hanya pintar, banyak kok dari kita yang juga memiliki kemampuan untuk menjadi asisten Pak Kaisar," ucapnya.

"Pak Kaisar nggak mungkin banget make dia dalam arti tanda kutip ya. Asisten yang suka tidur sama Bosnya, memberikan pelayanan ekstra."

"Nggak mungkin banget lihat tompelnya aja geli gitu hahaha, mending Pak Kaisar membelai gue kali ya...hahaha" tawa mereka membuat Dea menghela napasnya.

Dea tidak mengerti kenapa ia harus menarik perhatian mereka hingga menjadi bahan pembicaraan. Jika ia terlihat jelek seperti ini saja masih menjadi bahan pembicaraan, apalagi jika ia sangat cantik seperti penampilan aslinya. Dea menghela napasnya, nyatanya ia memang menjadi teman tidur Kaisar, hanya tidur. Ia dan Kaisar tidak melakukan yang iya-iya meskipun terkadang kalau ia takut dengan tatapan Kaisar yang menyiratkan keinginannya untuk memilikinya.

Dea membuka pintu dan ia keluar mencuci tangannya tepat di samping ketiga Karaywan perempuan yang tadi sedang membicarakannya. Dea terlihat acuh dan berpura-pura tidak mengetahui ucapan mereka yang membicarakannya, namun tidak dengan mereka bertiga. Mereka terkejut dengan kehadirnya dan saling menatap dengan wajah yang memucat.

"Tenang, saya sudah terbiasa menjadi bahan pembicaraan karena Pak Kaisar memiliki asisten yang jelek seperti saya," ucap Dea dan ia melangkahkan kakinya dengan santai meninggalkan mereka bertiga yang saat ini merasa sangat malu dan tidak enak dengan dirinya.

Salah paham

Menyamar seperti ini membuat Dea merasa bebas, ia tidak perlu terlalu berhati-hati ketika berpergian dan ia bisa melakukan apa yang ia inginkan. Hari ini setelah pulang dari kantor, Dea ingin menghabiskan waktunya ke Mall, ia ingin membelikan sesuatu untuk Arga. Dea sengaja tidak mengajak Kaisar karena sekarang hubungannya dengan Kaisar bertambah dingin. Kaisar mengacuhkannya dan terlihat tidak memperdulikannya. Sikap Kaisar itu sebenarnya membuat Dea merasa kesal karena selama ini meskipun Kaisar menyebalkan, lebih baik ia mendengar ocehan Kaisar dari pada didiamkan seperti ini.

Dea melangkahhkan kakinya dengan santai masuk ke sebuah toko mainan dan ia melihat-lihat bermacam-macam lego. Arga adalah anak yang cerdas dan permainan lego sangat bagus untuk perkembangannya. Dea memilih dua set lego dan ia segera membayarnya, Dea tahu saat ini pasti ia sedang diikuti oleh orang suruhan Kaisar, walaupun Kaisar sedang marah padanya. Dea membayarnya dan ia keluar dari toko lalu menuju cafe yang menjual coffee. Ia butuh coffee untuk menenangkan pikirannya, ia ingin sedikit bersantai dari rasa kesal dan lelahnya.

Dea duduk disudut ruangan, ia membaca menu makanan lalu memesan beberapa makanan lainnya dan juga coffee. Beberapa menit kemudian makanan yang telah ia pesan sampai dan ia memakannya sambil mengedarkan pandangannya. Tempat ini terlihat rame dan sepertinya banyak para karyawan kantor yang memilih untuk bersantai sambil bekerja. Beberapa dari mereka sibuk dengan laptopnya dan ada juga yang berbincang dengan teman-temannya. Tiba-tiba Dea menangkap pemandangan yang membuatnya terkejut, ia melihat seorang perempuan yang ia kenal dan juga seorang laki-laki yang pernah dijodohkan dengannya. Dea menghembuskan napasnya karena dulu ia dan perempuan itu sangat dekat, bahkan pertemanan keduanya juga membuat orang-orang disekitarnya dulu sangat iri kepada mereka. Selama ini Dea memang tidak banyak memiliki teman, dan diantara dari beberapa itu sosok Rima yang sudah seperti sahabatnya, namun setelah kepergiannya ke Jogja ia memutuskan kontaknya kepada orang-orang terdekatnya termasuk kepada Rima.

Dea menghembuskan napasnya karena penampilannya yang seperti ini, tentu saja tidak akan membuat Rima dan Yogi mengenalnya. Yogi Pratama salah satu anak pengusaha yang juga turun kedalam dunia politik. Yogi juga merupakan kakak kelas Dea yang dulu mengejar-ngejar Dea namun beruntungnya seorang Yogi memiliki kartu as, hingga Hardiyata Papinya Dea sangat menyukainya. Dulu sebenarnya Dea tahu perasaan Rima kepada Yogi karena ia bisa melihat tatapan Rima yang selalu kagum kepada Yogi. Beberapa kali bahkan Rima sengaja datang ke Rumahnya hanya untuk bertemu Yogi karena Yogi memang sering mengunjungi Dea diKediaman Hardiyata.

Muda, tampan dan berbakat, sosok Yogi memang mudah mendapatkan perhatian para kaum hawa, namun tidak dengan Dea.

Sebelumnya Dea memiliki kekasih yang ia kenal saat remaja dan hubungannya kandas karena sepupunya dari pihak ibu tirinya merebut kekasihnya itu. Hardiyata sebenarnya memang tidak menyukai kekasih Dea dan ia juga membantu keponakan istrinya itu, agar mendapatkan hati kekasih Dea. Hubungan Dea akhirnya kandas dengan penghianatan, namun Dea yang sebenarnya tidak terlalu menyukai mantan kekasihnya itu. Saat penghianatan itu terjadi, Dea hanya bisa pasrah dan memberikan restunya walau sebenarnya ia juga sedikit kesal dengan sikap Hardiyata yang mencoba menghalangi hubungannya dengan laki-laki yang tidak termasuk kriterianya untuk menjadi calon suami Dea.

"Untung saja Rima dan Yogi tidak mengenalku," ucap Dea tersenyum. Ia ingin menyeruput kopinya namun tiba-tiba seorang mengambil kopi itu darinya membuatnya terkejut. Dea membuka mulutnya, ketika melihat salah satu Bodyguard Kaisar yang saat ini telah berdiri didepannya dan ia minum secangkir kopi itu dengan sekali tandas. Dea menghembuskan napas kasarnya karena sikap Bodyguard Kaisar membuat beberapa orang pengunjung cafe ini menatap kearahnya.

"Maafkan saya Bu Dea," ucapnya.

"Saya tahu ini pasti ide gila Tuanmu itu," ucap Dea kesal.

"Pak Kaisar memang memerintahkan saya untuk mengawasi ibu, termasuk makanan yang ibu makan," ucapnya. Dea memijit kepalanya dan ia menatap Bodyguard Kaisar dengan tatapan kesal. Ia ingin marah kepada Bodyguard Kaisar, tapi percuma saja karena perintah itu pasti benar adanya dan Bodyguard itu hanya menjalankan tugasnya. "Ibu tidak boleh minum kopi karena akan memicu penyakit ibu kambuh," ucapnya. Dea menganggukkan kepalanya dan ia menatap makanan yang ada diatas meja itu dengan tatapan was-was.

"Sekarang Bapak bisa periksa makanan yang ada dihadapan saya, apa ini boleh dimakan?" Tanya Dea. Bodyguard Kaisar melihat semua makanan yang ada diatas meja dan ia kemudian menganggukkan kepalanya.

"Silahkan Bu, tapi ibu jangan terlalu banyak makan, kata Pak Kaisar nanti ibu bertambah..." ucap Bodyguard Kaisar terhenti saat Dea menatapnya dengan dingin.

"Bertambah gemuk?" Tanya Dea kesal.

"Iya Bu," ucap Bodyguard itu. Dea menduga jika saat ini pasti Kaisar sedang berbicara melalui headset yang ada ditelinga Bodyguard itu.

Dea sebenarnya sangat cocok menjadi pasangan Kaisar, menurut Bodyguard Kaisar karena Dea memiliki karisma hingga membuat mereka semua segan padanya. Apalagi Dea berhasil menaklukkan makhluk aneh seperti Kaisar yang sangat egois dan menyebalkan. Selama ini waktu libur mereka tersita karena Kaisar meminta mereka, juga menemaninya menghabiskan malam minggu dengan melakukan kegiatan bersama seperti latihan menembak, latihan bela diri dan bermain game bersama. Hingga malam minggu berharga yang harusnya mereka habiskan bersama kekasih atau keluarga mereka, tidak bisa mereka lakukan. Tapi setelah Kaisar mengenal Dea, Kaisar meminta mereka untuk mengatur jadwal malam minggu mereka bergantian agar setiap satu bulan mereka bisa menghabiskan waktu mereka bergantian bersama kekasih atau keluarga mereka. Kaisar juga lebih suka menghabiskan waktu bersama Dea dan ia memang akhir-akhir ini lebih memilih untuk berada di Apartemennya.

Bodyguard Kaisar melangkahhkan kakinya menjauh dari Dea dan ia memilih duduk dikursi yang lain bersama dua orang Bodyguard lainnya. Sikap Bodyguard itu, mengundang tatapan aneh orang-orang disekitar Dea termasuk Yogi yang terlihat mencemooh penampilan Dea. Ia yang tidak menarik, apalagi cantik dan terkesan jelek pasti bukan termasuk tipe wanita Yogi. Jika saja Yogi tahu saat ini ia adalah Dea, pasti Yogi akan memaksanya pergi bersamanya saat ini juga. Apalagi Yogi memiliki temperamen yang tinggi dan dulu ia akan melakukan apa saja agar mendapatkan perhatian Dea. Dea sangat ingat pertemuan terakhirnya bersama Yogi yang membuat Dea mencoret kandidat Yogi yang berpotensi ingin menciumnya dengan paksa, tentu saja Dea bisa dengan mudah mengalahkan Yogi dengan kemampuan bela dirinya hingga kejadian itu tidak berhasil.

Dea tidak memperdulikan tatapan orang-orang yang menghinanya dan ia lebih memilih memakan makanannya dengan santai. Ia aneh kepada orang-orang disekitarnya saat ini karena selalu menilai orang lain dengan penampilannya. Apalagi Dea benar-benar bisa menilai, saat ini mana orang-orang yang benar-benar tulus dengan orang-orang yang tidak tulus dan baik hanya karena menginginkan sesuatu. Memiliki penampilan yang cantik membuatnya dipuja banyak laki-laki dan para perempuan juga ingin bertemannya tapi sebaliknya saat ini berpenampilan jelek ia akan dihina dan dijaui orang-orang.

"Jangan menilai orang lain dari covernya," guma Dea.

Setelah selesai makan Dea segera berdiri dan ia keluar dari Restoran dengan langkah kaki percaya dirinya. Ia tidak ingin terlihat malu dengan penampilannya yang tidak menarik ini baginya yang terpenting adalah sikap dan attitude seseorang. Setidaknya Kaisar Aldebaran Bagaskara saat pertama kali bertemu dengannya, tidak memandang rendah fisiknya. Mengingat sosok Kaisar membuat Dea menghela napasnya, ya...baginya Kaisar adalah laki-laki terbaik yang pernah ia kenal. Dea melihat toko pakaian dan entah mengapa ia berpikir untuk membelikan Kaisar kemeja dan dasi. Ia ingin berterimakasih kepada Kaisar karena telah memberikannya tempat tinggal an juga pekerjaan.

Sementara itu Kaisar mengepalkan tangannya saat melihat foto Dea sedang membeli pakaian laki-laki dan itu membuatnya murka. Pikirannya kacau karena ia mengira Dea ingin memberikan baju untuk laki-laki yang menarik baginya dan pastinya itu bukan dirinya. Kaisar berdiri dan ia menatap jendela apartemennya dengan tatapan datar, sangat sulit baginya untuk mendapatkan hati Dea.

"Kau tidak boleh memberikan hadiah itu Dea, saya tidak akan membiarkannya. Siapapun yang akan menerima hadiah itu, dia akan berhadapan dengan saya. Dia harus tahu siapa pemilik kamu," ucap Kaisar dingin.

Kaisar telah berusaha mengacuhkan Dea untuk menarik perhatian Dea namun, sepertinya Dea terlihat biasa-biasa saja dan terkesan senang dengan tingkahnya. Kaisar berpikir Dea mungkin merasa jika ia memang tidak perlu perhatian darinya dan sikap Kaisar yang benar-benar tidak memperdulikannya membuat Dea merasa tenang.

"Kau benar-benar telah membuat saya tersiksa Dea, kau bukan hanya menolak saya tanpa kata, tapi sikapmu terlihat sangat tidak menyukai saya , " ucap Kaisar. Baru kali ini ia menemukan perempuan sekeras Dea, apalagi Dea terlihat tidak tertarik padanya membuatnya benar-benar kehilangan akal. Jika merengkuh Dea dengan cinta sulit baginya maka kemungkinan besar adalah pemaksaan yang akan ia rencanakan.

Kaisar yang kesal melangkahhkan kakinya mendekati ranjang dan ia memejamkan matanya karena lelah. Hari ini kondisi tubuhnya memang kurang fit, ia mulai mengalami gejala flu. Apalagi sikap Dea yang acuh padanya memperburuk pikirannya yang berpengaruh dengan kesehatannya. Kaisar ingin sekali menghilangkan rasa keponya yang menderanya akibat mengenal Dea, karean segala sesuatu mengenai Dea menjadi sangat penting baginya. Kaisar yang benar-benar lelah akhirnya tertidur pulas hingga beberapa jam kemudian suara langkah kaki memasuki apartemen ini. Siapa lagi yang baru saja datang selain Dea, ya...setelah beberbelanja ia segera pulang, ia ingin membujuk Kaisar agar berdamai dan Kaisar tidak marah lagi padanya.

Dea menatap paperbag ditangannya dan ia dengan riang masuk kedalam kamarnya. Ia sudah tidak tahan lagi melihat ekspresi Kaisar yang kemungkinan besar akan senang dengan apa yang ia berikan. Dea tidak membelikan apapun untuk dirinya, tapi ia membelikan Kaisar dua kemeja dan dua macam dasi berserta penjepit dasinya. Dea melihat Kaisar yang terlelap diatas ranjang dan ia melihat jam tangannya. Kaisar tidak biasanya tertidur di jam delapan lewat seperti ini. Dea mendekati Kaisar dan ia duduk disamping Kaisar, wajah Kaisar bak malaikat tampan saat terlelap seperti ini. Dea mengerutkan dahinya saat melihat Kaisar terlihat terlihat tidak nyaman saat ini. Dea mengangkat tangannya dan ia ingin memegang wajah Kaisar namun saat tangannya sedikit lagi mengelus pipi Kaisar, tiba-tiba mata Kaisar terbuka.

"Apa yang ingin kau lakukan?" Tanya Kaisar dengan nada dingin yang sangat tidak bersahabat membuat Dea menelan ludahnya.

—  —

[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)

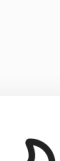
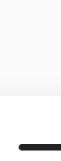


Unduh Aplikasi Innovel

untuk cerita-cerita

terbaru!

DAPATKAN



Meminta penjelasan

Tatapan Kaisar yang dingin membuat Dea merasa ia harusnya mengatakan yang sejujurnya jika ia ingin menyetuh wajah Kaisar. Kemungkinan dengan ego Kaisar yang tinggi, Kaisat pasti akan kesal padanya. Namun ia memang ingin memeriksa keadaan Kaisar, Dea menghela napasnya dan tanpa menjawab pertanyaan Kaisar ia meletakkan tangannya didahi Kaisar. Dea merasakan dahi Kaisar terasa panas membuatnya terkejut.

"Mas kamu Demam?" Tanya Dea.

"Tidak," ucap Kaisar dengan gengsinya yang setinggi langit ia tidak ingin terlihat lemah didepan Dea.

"Mas bilang dong kalau sakit," kesal Dea.

"Mas nggak sakit," ucap Kaisar dan ia memilih duduk lalu melipat kedua tangannya sambil menatap Dea dengan dingin.

"Mas bisa-bisanya ngomong kayak gitu, coba kalau aku yang sakit kayak kemarin, Mas pasti ngomelin aku. Nggak jujur banget sih kalau sakit," ucap Dea membuat Kaisar mengerutkan dahinya dan tiba-tiba ia menyunggingkan senyumannya karena Dea yang seperti ini, teramat manis baginya.

'Kom diem, ini aku lagi ngomong loh Mas, ngeselin banget sih, jawab dong' Batin Dea.

"Mas pusing ya?" Tanya Dea. Kaisar sengaja diam dan tidak mengatakan apapun. "Mana yang sakit Mas? Apa tenggorokan Mas yang sakit? Hidung Mas tersumbat nggak?" Tanya Dea yang terlihat sangat cerewet.

Dea kembali meletakkan tangannya didahi Kaisar dan itu membuat Kaisar mengulum senyumanya dan ia menyembunyikan ekspresi bahagianya karena Dea terlihat perhatian padanya. Kaisar berpikir keras jika ia ingin Dea memanjakannya, apa ia harus terlihat sangat lemah didepan Dea agar Dea lebih bersimpati padanya. Tapi pilihan Kaisar ternyata tetap pada pendiriannya karena ia masih kesal dengan sikap Dea yang membuatnya marah apalagi Dea membelikkan laki-laki lain pakaian. Kaisar bahkan meminta orang suruhannya mencari tahu siapa saja yang laki-laki dimasalalu Dea. Ia ingin tahu apa laki-laki yang disukai Dea lebih baik darinya atau tidak, jika laki-laki itu tidak bisa menandingi kemampuannya, ia akan membujuk Dea untuk merupakan laki-laki itu. Melupakan laki-laki itu, lalu berpaling padanya, itu yang saat ini ada dipikirkannya.

"Kamu tidak perlu memikirkanku, urus saja urusanmu sendiri!" ucap Kiasar membuat Dea menghembuskan napasnya.

"Mas kok gitu, kalau aku yang sakit Mas sibuk ngurusin aku tapi kalau Mas yang sakit, Mas minta aku untuk tidak peduli sama Mas. Mas ngeselin banget," ucap Dea.

Kaisar menatap Dea dengan kesal, tentu saja ia perhatian pada Dea karena ia memiliki perasaan pada Dea dan itu bukan rasa kasihan seperti Dea yang terlihat kasihan padanya. Tapi yang Kaisar rasakan pada Dea adalah rasa sayang yang melebihi rasa cinta hingga membuatnya akan melakukan apapun demi mempertahankan Dea agar selalu berada disisinya. Dea menghembuskan napasnya karena ia kesal dengan Kaisar, ia merasa khawatir pada Kaisar dan ia ingin merawat Kaisar seperti Kaisar merawatnya.

Melihat Kaisar tidak menjawab ucapanya membuat Dea murka "Mas kenapa sih kayak gini, beberapa hari ini Mas jadi pendiam. Mas jarang ngajak aku ngobrol," ucap Dea. Sebenarnya bukan mengajak ngobrol tapi mengajak perang, perang pernyataan alias berdebat.

"Kamu kan terpaksa tinggal bersama Mas...Dea dan itu karena kamu tidak ada pilihan lagi selain bersama Mas. Tapi nanti jika kamu memiliki seseorang yang bisa melindungi kamu, kamu pasti akan pergi dari Mas," ucap Kaisar membuat Dea menatap Kasiar dengan sendu. Apa yang dikatakan Kasiar memang benar jika ia awalnya sangat terpaksa meminta bantuan Kaisar. "Jadi cukup saya yang menyukai kamu memberi perhatian padamu dan kamu tidak perlu memberi perhatian kepada saya jika hanya karena ingin balas budi atau merasa kasihan kepada saya," ucap Kaisar membuat Dea terkejut dengan ucapan Kaisar.

Dea tidak pernah merasa kasihan pada Kasiar karena kaisar itu adalah laki-laki hebat, berkuasa dan memiliki hampir semua yang perempuan inginkan ada padanya. Ia hanya khawatir, ia tidak suka melihat Kaisar sakit dan sebenarnya ia tahu jika dirinya telah menyukai Kaisar namun ia berusaha untuk menyangkal perasaannya itu.

Dea kali ini naik keatas ranjang dan ia mendekati Kaisar lalu kembali meletakkan tangannya ke dahi Kaisar. "Kita ke Dokter ya!" Ucap Kasiar.

"Tidak perlu," ucap Kaisar dingin.

Dea menghela napasnya "Mas ini sebenarnya kenapa sih?" Tanya Dea kesal.

"Kamu tidak menyimak apa yang tadi saya katakan," ucap Kaisar.

Dea menyebikkan bibirnya dan ia kemudian berpikir keras. Ia tidak bisa mengabaikan Kaisar dan entah mengapa mendengar Kaisar yang tidak memerlukannya membuatnya kecewa. "Mas, sekarang Mas tinggal pilih, aku merawat Mas dan Mas ikut aku ke Dokter atau aku pergi saja dari sini!" Ancam Dea.

"Terserah kamu," ucap Kaisar berpura-pura tidak peduli dengan ancaman Dea membuat Dea membuka mulutnya. Ia tidak mengerti kenapa Kaisar bersikap seperti ini padanya dan ia yang kesal segera keluar dari kamar, lalu membanting pintu dengan cukup keras.

Kaisar mengambil ponselnya dan ia menghubungi Dokter Ganendra. "Halo Assalamualikum," ucap Kaisar.

"Waalikumsalam," ucap Gannedra.

"Badanku kurang fit Ganendra dan sepertinya aku demam," jelas Kaisar.

"Hahaha, bisa sakit juga kau Kai," goda Ganendra.

"Jangan membuatku kesal Ganendra," ucap Kaisar dingin.

"Hahaha...oke Kai, nggak usah pakai marah Kai," ucap Ganendra.

"Kau sengaja membuatku kesal, tentu saja aku marah karena saat ini aku sedang tidak bercanda. Aku memintamu mengirimkan orangmu untuk memberiku obat!" ucap Kaisar.

"Iya Kai, sekarang kamu chat saja mengenai kondisimu dan nanti aku akan mengirimkan orang untuk memberikan obat padamu," ucap Ganendra.

"Oke," ucap Kaisar.

Ganendra sangat mengenal Kaisar, ia tahu Kaisar tidak akan mengatakan kondisi tubuhnya secara jelas jika berbicara sekarang langsung. Yang paling efektif bagi seorang Kaisar yaitu dengan memintanya menjelaskan kondisi tubuhnya lewat chat.

Kaisar juga pasti tidak mau ia datang ke Apartemen karena di Apartemennya saat ini ia sedang menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang cantik hingga membuat seorang Kaisar tidak rela jika nantinya bisa wanita cantik yang tinggal bersamanya itu tertarik padanya.

"Oke," ucap Ganendra.

"Assalamuaikum," ucap Kaisar.

"Waalaikumsalam," ucap Ganendra.

Kaisar menutup sambungan teleponnya dan ia menatap pintu kamarnya tempat dimana wanita cantik tadi pergi meninggalkannya. Tiba-tiba Dea masuk dengan membawakan nampan berisi air dan sebuah handuk kecil. Ia mendekati Kaisar dan meletakkan handuk yang telah basah itu keatas dahi Kaisar namun Kaisar menolaknya dengan memegang tangan Dea yang menahan handuk itu.

"Mas jangan membuatku marah!" Kesal Dea. "Aku nggak mau Mas sakit, aku nggak suka Mas menolakku," ucap Dea.

"Kau yang menolak Mas...Dea," ucap Kasiar kesal.

"Aku nggak menolak," lirih Dea dengan suaranya yang pelan.

"Apa maksudmu?" Tanya Kasiar.

Dea menghela napasnya dan tiba-tiba ia naik ke tubuh Kaisar dan ia kembali meletakkan handuk itu didahi Kaisar dengan gugup. "Kamu mau mengobati Mas atau ingin membunuh Mas, Dea," kesal Kaisar karena Dea yang berada diatasnya membuat wajahnya memerah memikirkan hal yang seharusnya tidak ia pikirkan saat ini.

"Turun!" Ucap Kaisar.

"Janji dulu Mas nggak akan menolak aku untuk merawat, Mas!" Pinta Dea.

"Kenapa kamu bersih keras untuk merawat saya? Jika saya merawat kamu, itu sangat pantas sekali karena saya menyukai kamu," ucap Kasiar.

Dea menatap Kaisar dengan sendu dan ia menjatuhkan tubuhnya disamping Kaisar lalu memeluk Kaisar. "Aku nggak tahu apa artinya ini semua Mas, tapi bagiku Mas itu penting. Aku nggak suka melihat Mas lemah apalagi sakit. Aku terbiasa melihat Mas yang kuat, jadi aku ingin Mas segera sembuh dan tidak sakit!" Ucap Dea membuat Kaisar menyunggingkan senyumannya karena Dea yang seperti ini sangat lucu dan mengemaskan.

"Aku hanya demam Dea, aku masih kuat. Kuat dalam segala hal terutama kuat..." ucap Kaisar membuat Dea menutup bibir Kaisar dengan telapak tangannya.

"Nggak usah dijelaskan aku tahu isi otak Mas yang akan mengatakan hal itu," kesal Dea.

"Apa kau memelukku ingin membalas budi karena waktu itu Mas memelukmu?" Tanya kaisar.

Dea melepaskan pelukannya dan ia kembali meletakkan punggung tangannya ke dahi Kaisar. Ia berhasil menempelkan handuk kecil yang basah itu ke dahi Kaisar dengan cukup lama. Dea kemudian turun dari ranjang dan ia menuju pintu keluar kamar. "Nanti ada obat yang telah diberikan Dokter," ucap Kaisar dan Dea memutar tubuhnya melihat kearah Kasiar. Dea tersenyum dan itu membuat Kaisar mengembuskan napasnya karena Dea terlihat sangat manis dengan senyumannya itu.

"Dea..." panggil Kaisar.

"Kenapa Mas," ucap Dea.

"Kenapa kepala Mas tiba-tiba pusing," ucap Kaisar.

Dea yang khawatir melangkahhkan kakinya mendekati Kaisar. Kaisar menarik tangan Dea dengan tiba-tiba membuat Dea terkejut. Kaisar tidak peduli jika nanti Dea akan memukul wajahnya atau menendangnya karena tindakannya ini. Kaisar masih kesal dengan laporan bodyguardnya tentang Dea yang membeli dasi dan juga kemeja laki-laki. Kaisar berhasil menggapai tubuh Dea dan ia memaksa Dea naik keatas ranjang lalu ia membaringkan tubuh Dea. Kaisar mengunci tubuh Dea dengan kedua tangannya dan ia tidak peduli dengan kondisinya yang masih demam.

"Mas tidak suka kamu didekati laki-laki lain siapapun itu, meskipun kamu tidak menyukai Mas, Mas tidak akan pernah rela kamu disentuh siapapun meskipun itu suami kamu nanti," ucap Kaisar dan ia mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Dea dengan perlahan-lahan. Dea mematung dan ia merasa tidak memilik tenaga untuk menolak ciuman Kaisar. Dea membiarkan bibir itu bermain-main dibibirnya dan ia merasa akan sangat bahaya jika diteruskan. Apalagi Kaisar seolah merasa tak puas dan menciumnya lagi dan lagi.

Kaisar melepaskan tubuhnya ketika Dea mencubit bagian perutnya. "Udah Mas!" Ucap Dea kesal dan malu saat ini. Wajahnya terasa panas karena apa yang baru saja ia lakukan bersama Kaisar sangatlah tidak pantas.

Kaisar menatap tajam Dea "Kemeja dan dasi yang akan kamu berikan kepada laki-laki yang kamu sukai akan saya buang atau kalau perlu saya bakar!" Ucap Kaisar murka. Kaisar menghentikan tindakan gilanya yang tadi berusaha mencium Dea lebih lama lalu ingin merayu Dea agar Dea juga menginginkannya.

— — — — —

[Bab Sebelumnya](#) [Bab Selanjutnya](#)

 Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! [DAPATKAN](#)

≡

🌙

Untuk kamu

Dea menatap Kaisar dengan tatapan kesal, kemeja dan dasinya yang ia beli akan dibakar Kaisar, jika ia memberikan kemeja dan dasi itu kepada orang lain. Haruskah ia berteriak jika ia ingin memberikan kemeja dan dasi itu kepada Kaisar Aldebaran Bagaskara, laki-laki yang saat ini terlihat kesal padanya. Dea mendengar suara bel dan ia berdiri membuat Kaisar menatap Dea dengan dingin.

"Mau kemana kamu?" Tanya Kaisar.

"Ada yang menekan bel," ucap Dea dan ia melangkahakan kakinya menuju pintu keluar apartemen. Dea mengintip lubang pintu dan ia melihat salah satu Bodyguard Kasiar berada didepan pintu lalu ia segera membuka pintu.

"Maaf Nyonya ini obat untuk Tuan Kaisar," ucapnya.

"Terimakasih Pak," ucap Dea.

"Saya permisi Nyonya," ucap Bodyguard.

"Oke Pak, sekali lagi terimakasih Pak," ucap Dea lagi membuat Bodyguard itu tersenyum, apalagi ia kagum dengan kecantikan Dea. Awalnya ia terkejut jika perempuan culun yang bernama Dea, ternyata secantik ini, namun ia tidak berani berkomentar sama halnya dengan para Bodyguard lainnya yang memilih untuk tidak mencari masalah dengan mengagumi calon istri Bos besarnya.

Dea menutup pintu apartemen dan ia melangkahakan kakinya menuju pantry lalu mengambil segelas air putih. Setelah itu Dea membawa obat dan segelas air putih itu kedalam kamar. Ia meletakkannya di nakas dan Dea menatap Kaisar yang saat ini kembali membaringkan tubuhnya diatas ranjang. Dea mendekati Kaisar dan ia duduk disamping Kaisar. Dea menggoyangkan lengan Kaisar dengan pelan.

"Mas, aku masakin bubur dulu ya!" Ucap Dea.

Kaisar tidak menjawabnya dan ia sengaja mengacuhkan Dea karena masih marah karena masalah kemeja dan dasi untuk laki-laki yang Dea beli.

Dea menghela napasnya dan ia melangkahakan kakinya menuju dapur, ia ingin membuatkan Kaisar bubur ayam. Dea harus banyak bersabar menghadapi Kaisar yang mungkin saja menolak untuk memakan bubur yang nanti akan ia buat. Dea bertekad akan melakukan apa saja termasuk memaksa Kaisar untuk memakan buburnya. Dea memasak bubur ayam didapur dan sambil menunggu buburnya matang, ia membuka ponselnya lalu melihat video yang Alea kirimkan padanya. Arga terlihat bahagia dan tersenyum sambil memeluk Alea membuat Dea ikut merasakan bahagia. Dea menarik ucapannya yang mengatakan jika ia menyesal telah pindah ke Jakarta, karena jika ia tidak memutuskan untuk pindah, maka Arga tidak akan bertemu dengan Papa kandunganya.

Dea juga bisa melihat Senopati ternyata terlihat sangat mencintai Alea, terbukti ia tidak ingin berpisah dan berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Dea kembali fokus dengan masakannya dan beberapa menit kemudian, bubur ayamnya telah siap dihidangkan. Dea meletakkan bubur ayam buatannya itu kedalam mangkuk dan ia kemudian melangkahakan kakinya membawa bubur itu kedalam kamar. Dea meletakkan bubur itu ke atas nakas dan ia duduk disamping Kaisar. Dea kembali meletakkan tangannya ke dahi Kaisar dan ternyata tubuh Kaisar sepertinya semakin panas. Ia merasa sangat khawatir dan ia menggoyangkan tubuh Kaisar agar Kaisar segera bangun. Dea panik karena Kaisar tidak juga membuka matanya dan ia menaiki ranjang dengan cepat lalu membalikkan tubuh Kaisar.

"Mas bangun..." ucap Dea dengan nada memerintah. "Aku masakin Mas bubur, Mas makan bubur dulu lalu minum obat!" Pinta Dea. Kaisar seolah tidak bergerak, membuat jantung Dea berdetak dengan kencang, ia pernah mengalami hal ini saat memanggil mendiagn pengasuhnya yang ternyata meninggal dalam keadaan tidur "Mas bangun!" Teriak Dea.

Kaisar yang tertidur pulas membuka matanya dengan perlahan. Ia memang mendengar panggilan Dea namun ia enggan bangun. Seorang Kaisar memang terbiasa mandiri sejak dulu, jika ia sedang sakit ia memilih diam dan tidur seharian. Dea menangkap pipi Kaisar membuat Kaisar membuka matanya, "kamu mau apa?" Tanya Kaisar.

"Makan buburnya!" Lirih Dea dengan suaranya yang terdengar serak seakan menahan tangis.

Kaisar mengerutkan dahinya dan ia menghela napasnya "Saya belum mati kalau itu yang kamu khawatirkan," ucap Kaisar.

"Mas..." teriak Dea membuat Kaisar mengerutkan dahinya karena Dea berani berteriak padanya ketika ia sedang sakit seperti ini.

"Kau memang perempuan yang sangat berani Dea, berteriak lebih kencang lagi biar semua penghuni unit apartemen yang ada digedung ini merasa terganggu dengan teriakkanmu itu," ucap Kaisar membuat Dea menyebikkan bibirnya.

"Aku harus apa agar Mas menurutiku hari ini?" Tanya Dea karena ia lelah untuk berbicara ataupun membujuk Kaisar yang sama keras kepala dengan dirinya. Salah satu dari mereka memang harus mengalah dan sepertinya memang harus dirinya yang mengalah saat ini.

"Siapa laki-laki yang akan kamu berikan hadiah hingga kamu menghabiskan gaji kamu hanya untuk hal yang tidak penting," ucap Kaisar.

Kata-kata tidak penting tentu saja menyakiti hati Dea karena baru pertama kalinya ia memberikan hadiah untuk laki-laki yang berarti baginya. Dea mengambil paperbag berisi dua kemeja dan dasi itu lalu ia menatap Kaisar dengan tatapan kecewa. "Tadinya aku ingin memberikan isi di paperbag ini untuk laki-laki yang akhir-akhir ini selalu ada dipikiranku," lirih Dea.

"Siapa dia? Apa dia lebih baik dari saya?" Tanya Kaisar sinis. Wajah Kaisar yang mulai terlihat pucat tak membuatnya terlihat lemah, Kaisar bahkan mampu mengintimidasinya hingga membuatnya kesal dan murka saat ini.

Dea yang emosinya memuncak, tentu saja akan meluapkan kekesalannya dan tiba-tiba Dea melempar paperbag itu kepada Kaisar. "Laki-laki itu tidak lebih baik dari Mas bahkan sifat dan tingkah gilanya sama," ucap Dea. Ia menggigit bibirnya karena ia sangat kesal, marah dan ingin sekali memukul Kaisar hingga Kaisar sadar akan kesalahannya.

"Kamu jangan bercanda, mantan kekasihmu ataupun orang-orang yang pernah akan dijodohkan denganmu tidak ada melampaui saya Dea," ucap Kaisar dingin. Hasil penyelidikannya Dea memang tidak pernah memiliki hubungan dengan laki-laki yang melampauinya.

Dea turun dari ranjang dan ia menjauh dari Kaisar. "Mas lihat dikaca...laki-laki yang akan aku berikan kemeja dan dasi itu adalah laki-laki yang yang ada dipantulan kaca, sekalian Mas bilang sama laki-laki itu kalau Mas ingin membakar kemeja dan dasi yang telah susah payah aku pilihkan untuknya!" Ucap Dea dan ia benar-benar emosi saat ini.

Kaisar menghela napasnya dan ia kemudian mengulum senyumnya karena ternyata kemeja dan dasi itu untuknya. Dea mendekati Kaisar dan ia mengambil paper bag itu dari tangan Kaisar membuat Kasiar menatap kesal Dea. "Laki-laki itu seperti nggak suka karena dia hanya diam saja," ucap Dea.

"Mas suka, Dea," ucap Kaisar dengan nada rendah dan ia telah kembali berbicara santai dengan Dea dengan memanggil dirinya Mas.

"Tapi tadi Mas mau bakar kemeja dan dasinya," ucap Dea.

"Kapan Mas bilang begitu?" Ucap Kaisar menyangkal ucapannya dan ia menyunggingkan senyumannya.

"Besok aku kembalikan saja kemeja dan dasinya karena ucapan Mas tadi benar, aku memang bodoh menghabiskan gajiku hanya untuk membeli kemeja dan dasi ini" ucap Dea membuat Kaisar menarik tangan Dea dan ia mengambil paperbag itu dari tangan Dea. Dea yang kesal kembali menarik paperbag itu dan terjadi tarik menarik namun Kasiar yang lebih kuat. Ia berhasil menarik paperbag itu kearahnya hingga paperbag itu robek dan Dea terjatuh kedalam pelukkannya.

Dea berusaha lepas dari Kaisar namun Kaisar menahannnya "Lepasin!" Pinta Dea namun Kaisar seakan tidak peduli.

"Coba kamu dengar detak jantung Mas Dea!" Perintah Kaisar dan Dea mendengar jantung Kaisar berdetak dengan kencang. "Ini semua karena kamu, kamu harus bertanggung jawab!" Ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah.

Dea yang malu perlahan mengangkat wajahnya hingga sejajar dengan wajah tampan Kaisar. "Mas masih demam, Mas makan bubur ya nanti dingin nggak enak lagi!" Ucap Dea. Kaisar menganggukkan kepalanya membuat Dea menghembuskan napas leganya. Dea melepaskan pelukan Kaisar dan ia segera menjauh dari Kaisar untuk mengambil bubur yang berada diatas nakas. Dea mengaduk buburnya dan ia memberikan bubur itu kepada Kaisar.

"Mas nggak mau makan kalau nggak kamu suapin!" Pinta Kaisar, ia merasa bahagia ketika tahu Dea sengaja membelikan kemeja dan dasi itu untuknya karena itu saat ini ia ingin bermanja-manja dengan Deanya dan menghentikan pertengkaran mereka.

"Kalau dari tadi kamu bilang kalau itu untuk Mas, Mas pasti akan pasrah diapa-apain sama kamu Dea," ucap Kaisar membuat Dea memutar bola matanya.

"Aku yang pastinya diapa-apaan sama kamu Mas," kesal Dea.

"Sebenarnya pengen banget De, tapi dosa," ucap Kaisar membuat Dea melempar bantal yang ada diranjang kewajah Kaisar.

Dea duduk disamping Kaisar dan ia menyodorkan sesendok bubur didepan bibir Kaisar dengan wajah memerah. Kaisar membuka mulutnya dan Dea menyuapkan sesendok bubur itu kedalam mulut Kaisar. Kaisar mengunyah bubur itu dengan pelan dan tatapannya tak lepas dari Dea membuat sekujur tubuh Dea merasa panas. Dea kembali menyuapkan Kasiar, keduanya memilih untuk diam, tanpa berkata apapun dan yang terdengar hanya suara sendok Dea yang mengenai mangkuk bubur.

"Sudah makan bubur Mas minum s**u aja Dea!" Pinta Kaisar.

"Mas harus minum obat jadi jangan minum s**u!" ucap Dea.

"s**u kamu belum ngeluarin s**u, jadi nggak apa-apa!" Goda Kaisar membuat Dea menatap Kaisar dengan kesal.

"Dasar gila, Mas cari istri sana!" Kesal Dea.

"Ini istrinya ada didepan Mas," ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah dan ia merasa Kaisar sangat berbahaya.

"Mas sebaiknya kita nggak tidur sekamar lagi!" Ucap Dea.

"Kenapa?" Tanya Kaisar. Tentu saja ia sangat mengetahui alasannya karena selama ini sulit baginya untuk mengontrol dirinya agar tidak menyetuh Dea.

"Dosa, Mas tahu kan dosa? Kalau Mas nggak tahu Mas belajar lagi sama Pak ustad!" Ucap Dea membuat Kaisar tersenyum. Senyum hangat yang membuat para perempuan tergoda jika melihat senyuman ini. Sayangnya senyuman hangat ini sangat langka karena hanya keluarganya yang pernah melihatnya dan kali ini ia tersenyum hangat pada Dea.

"Kalau kamu menjadi istri Mas saja, bagaimana?" Tanya Kaisar membuat Dea membuka mulutnya.

"Jangan main-main Mas, aku bukan mainan kamu," kesal Dea.

"Kalau kamu mainan Mas, kamu nggak akan seperti ini Dea, Mas akan mengurung kamu dan melakukan apapun padamu sesuka hati," ucap Kaisar.

Kaisar melihat ketakutan besar dimata Dea saat kata-kata ingin menjadikannya istri terucap darinya. Sesuai dengan perkiraannya ada banyak masalalu yang membuat Dea berpikir untuk hidup seorang diri tanpa menikah. "Kamu membutuhkan Mas begitu juga dengan Mas, Dea." Ucap Kaisar.

— —

[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)

 Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! [DAPATKAN](#)

Ragu tapi ingin

Dea memikirkan ucapan Kasiar, tapi masih ada keraguan dihatinya karena ia harus memastikan semuanya. Seperti keluarga Kaisar apa akan menerima dirinya, mengingat ia pernah menjadi bagian dalam kebohongan Kaisar sebelumnya, saat ia diminta mengikuti permainan Kaisar dengan menjadi kekasih Kasiar yang memiliki anak yaitu Arga. Bisa saja keluarga Kaisar menganggapnya penipu walaupun Ningrum ibu Kaisar bersikap baik padanya.

Ya...Ningrum menyukainya tapi keluarga Bagaskara yang lainnya belum tentu menyukainya seperti ningrum. Dea juga tidak ingin Kaisar menghadapi bahaya karena akan berurusan dengan Papinya, ia sangat mengenal sang Papi yang pasti akan melakukan apapun demi mencapai tujuannya.

Dea memberikan obat dan segelas air minum kepada Kaisar, agar Kaisar segera meminum obatnya. Sejak tadi ia hanya diam saja dan itu membuat Kaisar kesal karena Dea mengabaikan ucapannya. Dea mengambil gelas yang ia berikan kepada Kaisar lalu meletakkannya di nakas. Dea menghembuskan napasnya karena ia memang harus segera memberi kepastian tentang hatinya. Ia menatap Kaisar yang saat ini sedang menatapnya dengan dingin. Dea mengerti jika Kaisar marah dengan sikapnya dan sejujurnya ia memang pernah memiliki mimpi ingin memiliki seseorang yang benar-benar mencintainya.

"Dea..." panggil Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea.

"Kalau bersihkeras tidak ingin bersama Mas, mungkin suatu saat Mas akan melepas kamu meskipun itu berat. Tapi tidak dalam waktu dekat, karena Mas akan melepaskan kamu sepuluh tahun lagi," ucap Kaisar membuat Dea menghela napasnya.

"Mas bisa nggak jangan bahas itu dulu!"

Pinta Dea, ia menelan ludahnya karena Kaisar menatapnya dengan dingin.

"Hal ini memang harus dibahas Dea, apa yang kita lakukan dengan tinggal bersama ini saja sudah mencemari nama baik Mas sebagai seorang Bagaskara. Kita belum menikah dan Mas tidak ingin kamu pergi jauh dari jangkauan Mas. Apa pun akan Mas lakukan dengan mempertahankan kamu, tapi Mas juga tidak bisa bertahan untuk menawan kamu jika itu akhirnya membuatnya hanya menangis ketika Mas ingin membuatmu bahagia," ucap Kaisar membuat Dea terkejut dengan ucapan Kaisar.

Dea menelan ludahnya dan rasa haru menyelimutinya, baru kali ini ia merasa sangat bahagia ketika seorang laki-laki mengatakan niat tulus padanya. Dea ingin sekali memilih bersama Kaisar, tapi lagi-lagi keraguan itu datang. Dea tiba-tiba menghembuskan napasnya dan lagi-lagi Kaisar menariknya kedalam pelukannya. Dea memejamkan matanya dan rasanya ia ingin meneteskan air matanya, namun ia menahan semua rasa yang ada dihatinya. Ia membalas pelukan Kaisar dengan erat dan itu membuat Kaisar tersenyum. Ia tahu jika ia telah berhasil membuat Dea ragu untuk pergi meninggalkannya artinya ia telah memasuki hati Dea. Dea meletakkan kepalanya dibahu Kaisar, laki-laki inilah yang membuatnya merasa tenang dan nyaman meskipun terkadang ia kesal.

"Mas," lirik Dea.

"Ya..." ucap Kaisar.

"Mas yakin ingin bersamaku?" Tanya Dea.

"Tentu saja, jika tidak Mas tidak akan mendekati kamu dengan segila ini Dea," ucap Kaisar yang mengingat rencananya yang ia lakukan demi bisa bersama Dea. "Bukan hanya kamu yang punya harga diri, Mas juga punya," ucap Kaisar membuat Dea tersenyum. Tiba-tiba ia merasa sangat melankolis hingga meneteskan air matanya tanpa suara, namun dengan cepat ia menyekanya.

"Keluargaku rumit Mas," jujur Dea.

Keributan bahkan sering terjadi diantara Papinya dengan para saudaranya dan juga rekan bisnisnya. Apalagi Papinya juga selalu menghalangi pertemuannya dengan Mami kandungnya. "Mas tidak peduli, yang menjalani semuanya bukan keluargamu dan keluarga Mas Dea, tapi kamu dan Mas yaitu kita" ucap Kaisar.

Dea melepaskan pelukannya dan ia menatap Kaisar dengan lembut membuat Kasiar merasa Dea sangat cantik dengan tersenyum seperti ini tapi baginya Dea memang selalu terlihat cantik. Kaisar merapikan helaian rambut Dea dan meletakkan helaian rambut Dea itu, ke belakang telinga Dea. "Kamu itu sangat berbahaya Dea," ucap Kasiar membuat Dea tersenyum. Jika ia belum memahami sifat Kaisar, pasti ucapan Kaisar akan membuatnya murka namun maksud Kaisar mengatakannya berbahaya mengandung makna berbeda. "Mas tidak suka berbagi pemandangan indah," ucap Kaisar dan ia mengelus pipi Dea dengan lembut.

Dea terlihat sangat salah tingkah karena perlakuan Kaisar membuatnya wajahnya memerah. Kaisar terkekeh dan ia kembali menarik tubuh Dea kedalam pelukannya. Ia mengelus kepala Dea dengan lembut, Dea benar-benar telah jatuh pada sosok laki-laki yang memeluknya ini. "Mas nggak sedang mabuk kan?" Ucap Dea pelan.

"Mabuk, Mas selalu mabuk kalau didekat kamu De, mabuk kamu," ucap Kaisar membuat Dea tersenyum kaku.

"Mas..." panggul Dea dengan nada suara yang rendah dan ia itu membuat Kaisar melepaskan pelukannya lalu ia mendorong tubuh Dea agar ia bisa melihat wajah Dea.

"Kamu jangan menggoda Mas Dea, Mas memang sedang sakit tapi kalau menyerang kamu Mas masih sangat kuat," ucap Kaisar dan itu membuat Dea menatap Kaisar dengan kesal.

"Mas jangan kayak gini!" Teriak Dea.

Kaisar tersenyum dan ia kembali membaringkan tubuhnya diranjang, lalu memejamkan matanya. Ia menahan ekspresi bahagiannya agar ia tidak terlihat sangat bahagia saat ini. Dea dengan wajah memerah karena malu memilih untuk turun dari ranjang namun suara Kaisar menghentikan langkah kakinya. "Kamu temani Mas tidur! Mas janji hanya tidur dan tidak ada yang lain, tapi kalau kamu menolaknya kamu akan mendapatkan hal yang lebih besar dari hanya sekedar tidur!" Jelas Kaisar membuat Dea segera membaringkan tubuhnya disamping Kaisar.

Kaisar menyunggingkan senyumannya dan ia memeluk Dea yang saat ini berbaring sambil memunggingnya. "Seperti ini saja!" Ucap Kaisar.

"Ya," ucap Dea. Satu kata yang keluar dari mulut Dea teramat manis ditelinga Kaisar dan senyuman dibibir Kaisar lolos begitu saja. Ia pasti akan merasa segar besok pagi jika tidur sambil memeluk Dea seperti ini.

Jantung Dea berdetak dengan kencang dan ia hanya bisa pasrah Kaisar memeluknya seperti ini. Bukannya ia tidak suka dipeluk, tapi pelukan ini terlalu nyaman untuknya dan itu membuatnya merasa malu sekaligus bahagia. Bagi Kaisar ia berbahaya tapi bagi Dea Kaisar juga berbahaya karena membuatnya merasa terbang melayang dan ia ingin selalu merasakan perasaan yang seperti ini setiap harinya. Dea mendengar suara napas kaisar terdengar teratur dan ia tahu saat ini Kaisar sepertinya telah tertidur lelap. Dea tidak ingin melepaskan pelukan ini, ia memilih memejamkan matanya dan akhirnya ia juga ikut tertidur pulas sama seperti Kaisar.

Sementara itu di Kediaman Hardiyata saat ini, Hardiyata telah mendapatkan informasi yang pasti jika asisten Kaisar yang bernama Dea benar adalah putri sulungnya Deantika Hardiyata. Hardiyata penasaran dari mana Dea mengenal salah satu pangeran Bagaskara itu terlebih lagi perusahaan mudah Bagaskara yang memiliki ambisi begitu besar yang saat ini tinggal bersama Dea adalah Kaisar. Hardiyata geram karena Kaisar dan Dea telah tinggal bersama tanpa ikatan, ia harus segera menemui Haris Bagaskara dan meminta penjelasan mengenai hubungan Kaisar dan Dea. Sebelum media tahu hubungan keduanya, Hardiyata akan berusaha untuk membawa Dea kembali pulang bersamanya dan ia ingin melanjutkan rencananya yang akan menikahkan Dea dengan Yogi anak dari sahabatnya dan juga rekan bisnisnya.

Suara ponsel Hardiyata berbunyi dan ia segera mengangkatnya, "Halo," ucap Hardiyata.

"Assalamualaikum, Mas," ucapnya dan Hardiyata sangat mengenal suara ini. Wajahnya mengeras dan ia menunjukkan ekspresi wajah yang penuh kebencian. Ia benci sekaligus cinta pada perempuan yang saat ini sedang menghubunginya. "Mas aku ingin menemui Dea," ucapnya.

Hardiyata geram karena Nita mantan istrinya inilah yang membuatnya selalu menatap putrinya dengan dingin. Wajah Dea yang teramat cantik sangat mirip seperti Nita ibu kandungnya, hingga kemarahannya karena merasa terhianati selalu ia tujukan pada Dea. Dulu karena Nita jugalah, ia meragukan Dea sebagai putrinya meski wajah Dea juga memiliki sedikit kemiripan padanya. Apalagi kulit Dea yang sangat putih sangat mirip dengan warna kulit Hardiyata. Meragukan Dea sebagai putri kandungnya adalah tindakan yang sangat bodoh, terbukti jika Dea benar-benar adalah anak kandungnya. Saat melihat hasil tes itu hati Hardiyata bergetar dan ia segera menemui Dea yang sedang terlelap dikamarnya, lalu memeluknya dengan erat. Ia marah kepada dirinya sendiri karena hampir saja mengabaikan putrinya.

Semenjak saat itu perhatian seorang Hardiyata kepada Dea begitu besar, namun ia sengaja tidak menunjukkannya secara khusus kepada Dea. Hardiyata mendidik Dea dengan begitu keras tanpa memperdulikan penolakan Dea yang beberapa kali tidak menyukai hal yang diperintahkan sang Papi. Dea merasa terkekang dengan aturan yang Hardiyata buat, ia bahkan harus mengikuti pergaulan sosialita walaupun ia tidak menyukainya. Dea juga diminta terlihat akrab dengan Eva ibu tirinya meskipun keduanya sebenarnya tidak dekat dan berusaha tidak ikut campur urusan masing-masing.

"Kamu tidak usah berharap bertemu Dea lagi, ingat kau tidak ada andil dalam membesarkan putri kita," ucap Hardiyata.

"Aku harus bertemu putriku Mas! Dimana Dea sekarang, aku tahu dia tidak tinggal bersamamu," ucap Nita.

"Dia ada bersamaku, kau pikir aku ayah yang tidak bertanggung jawab? Aku bukan kau Nita yang meninggalkan putrimu yang masih kecil hanya karena untuk kebahagiaanmu. Kau egois kau tidak pantas mendekati putriku," ucap Hardiyata. Nita yang kesal kepada mantan suaminya segera memutuskan sambungan teleponnya.

Hardiyata mengepalkan tangannya rasa sakit hatinya dimasa lalu masih membekas sampai saat ini dan ia memang tidak ingin Dea bisa dekat dengan Nita dan akhirnya mengabaikan dirinya. Kali ini, ia akan tetap dengan pendiriannya yang tidak akan membiarkan Dea kembali bertemu dengan Nita mantan istrinya.

_____📖_____

[Bab Sebelumnya](#)

[Bab Selanjutnya](#)

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

_____📖_____

Malu

Dea membuka matanya dan ia melihat Kaisar masih terlelap disampingnya. Ia melangkahhkan kakinya menuju kamar mandi dan membasuh wajahnya di wastafel. Dea merasa hubungannya dengan Kasiar saat ini harus dirahasiakan, ia memang mencintai Kaisar tapi ia tidak ingin Kaisar terlibat masalah keluarganya. Dea membuka pakaiannya dan ia menghidupkan shower lalu membasahi tubuhnya, Dea membalikan tubuhnya dan ia terkejut saat melihat sosok Kasiar yang wajahnya terlihat tampan alami itu, menatapnya dengan tatapan tanpa ekspresi namun terlihat jelas jika ia sedang mengamati Dea.

"Keluar!" Teriak Dea dan ia duduk sambil menyalangkan kedua tangannya didada.

Kaisar membalikan tubuhnya dan ia melangkahhkan kakinya dengan santai keluar dari kamar mandi. Wajah Dea memerah dan ia sangat malu, ia memukul kepalanya karena telah bersikap ceroboh dengan tidak mengunci pintu kamar mandi ini. Dea segera mempercepat mandinya dan ia membuka pintu kamar mandi, lalu segera mengambil bajunya dan ia memakai pakaiannya. Setelah memakai pakaiannya Dea segera keluar dari kamar mandi dan ia mengedarkan pandangannya. Ia tidak menemukan sosok Kaisar didalam kamar ini, Dea mempercepat langkahnya keluar dari kamar dan ia melihat Kaisar yang duduk santai di sofa sambil menonton televisi. Kaisar seperti biasa tidak memakai pakaian atasnya, ia memperlihatkan d**a bidangnya dan juga perut kotak-kotak miliknya yang terlihat seksi.

"Mas lain kali kalau masuk lihat-lihat dulu ada orang apa nggak!" Teriak Dea dan ia sangat emosi saat ini.

"Makanya tadi masuk lihat-lihat dulu ada orang apa nggak, eh...ternyata ada," ucap Kaisar tanpa rasa bersalah membuat Dea membuka mulutnya karena kesal.

"Mas..." teriak Dea.

"Apa?" Tanya Kaisar dan ia menatap Dea dari atas hingga kebawah dengan tatapan menilai, membuat Dea yang kesal menyalangkan tangan didadanya.

"Nggak usah ditutupi sudah tahu dalamnya," ucap Kaisar. "Sana buat sarapan!" Ucap Kaisar.

Dea hanya bisa pasrah karena percuma saja protes dan banyak bicara dengan Kaisar karena Kaisar pasti tidak akan mengalah padanya. "Mas itu salah udah masuk kamar mandi saat aku sedang mandi," ucap Dea.

"Yang salah itu kamu kenapa nggak kunci pintu," ucap Kaisar.

"Masa Mas nggak dengar suara air," kesal Dea.

"Kalau bangun tidur sering nggak sadar Dea, yang sadar itu malah bagian lain," ucap Kaisar membuat Dea benar-benar murka.

"Dasar m***m," ucap Dea.

"Ini normal untuk laki-laki sejati," ucap Kaisar dan ia fokus menatap Tv karena sengaja ingin mengacuhkan Dea. Kaisar berpura-pura apa yang ia lihat tadi bukanlah masalah besar, pada hal itu semua membuatnya terasa panas. Kaisar tidak ingin Dea ketakutan padanya mengingat seorang gadis polos seperti Dea bisa saja diterkam singa jantan yang kehausan seperti dirinya saat ini juga karena pemandangan indah yang ia lihat tadi.

Dea menghela napasnya dan ia melangkahhkan kakinya menuju dapur untuk membuatkan sarapan untuk dirinya dan juga Kaisar. Pagi tadi Kaisar telah bangun dan ia menunaikan sholat subuh, lalu ia kembali membaringkan tubuhnya diranjang. Ia benar-benar terlelap hingga akhirnya ia membuka matanya dan melihat disekelilingnya. Ia mencari keberadaan Dea namun karena rasa ngantuknya, ia kemudian memutuskan untuk membasuh wajahnya namun saat masuk kedalam kamar mandi ia dikejutkan dengan pemandangan yang sangat indah, yang sangat sayang ia lewatkan. Setelah melihat Dea telah benar-benar sibuk didapur, Kaisar segera melangkahhkan kakinya menuju kamar mandi dan ia segera mandi lalu segera mengganti pakaiannya.

Saat ini Dea sedang membuat pancake dengan topping coklat diatasnya dan ia juga membuatkan Kaisar lalu ia menuangkan segelas air putih. Dea meletakkan makanan yang ia buat diatas meja dan ia melihat Kaisar melangkahhkan kakinya mendekatinya dengan santai. Kaisar mengeringkan rambutnya dengan handuk dan ia hanya memakai celana panjang saja tanpa pakaian atasnya membuat Dea menghela napasnya.

"Kenapa nggak pakai baju Mas?" Tanya Dea sinis.

"Kenapa memangnya?" Tanya Kaisar datar.

"Kalau kamu mau nggak pakai baju seperti Mas, Mas persilahkan," ucap Kaisar.

"Dasar gila," teriak Dea.

Kaisar melihat pancake buatan Dea dan ia segera duduk dikursi bar. Tanpa diminta Dea untuk makan, Kaisar menarik piring berisi pancake itu dan ia memakan pancake itu dengan santai sambil menatap Dea yang tiba-tiba membalikkan tubuhnya berniat menjauh dari Kaisar. "Kamu mau kemana?" Tanya Kaisar.

"Makan disana!" Ucap Dea menunjuk sofa yang berada diruang tengah.

"Makan disini!" Perintah Kaisar.

Dea membalikkan tubuhnya dan kembali duduk dihadapan Kasiar membuat seulas senyum terukir dibibir Kasiar. "Dimakan!" Perintah Kaisar. Dea menyebikkan bibirnya karena kesal, bagaimana tidak ia yang memasak pancake dan Kaisar tiba-tiba memerintahkan dirinya untuk memakan pancake buatannya sendiri.

"Kita ke Kantor jam sembilan saja!" Ucap Kasiar.

"Iya," ucap Dea.

Dea memakan pancakenya dengan cepat dan setelah itu ia segera mengambil piring sisa makanan lalu meletakkannya dibak cuci, Dea kemudian mengambil obat Kaisar dan ia memberikan obat itu kepada Kaisar. "Tidak usah minum obat lagi, Mas sudah sembuh," ucap Kaisar.

"Minum obat aja lagi, kan baru satu kali minum obat," ucap Dea. Ia ragu apa Kaisar akan menuruti permintaannya atau tidak, mengingat sikap keras kepala Kaisar yang mau menang sendiri.

Kaisar mengambil obat dari tangan Dea dan ia segera menelannya lalu meminum segelas air putih. Dea terkejut dan ia tidak menyangka Kaisar akan menegur itu perintahnya. "Mas pakai baju biar nggak masuk angin!" Ucap Dea kembali meminta Kaisar agar menuruti perintahnya.

"Nggak punya kemeja lagi yang pantas untuk dipakai," ucap Kaisar, ia ingin memberi kode kepada Dea agar Dea segera mengambil kemeja yang ia belikan dan memakaikannya ke tubuhnya.

"Kemeja Mas kan banyak, bermerek semua dan harganya mahal-mahal masa nggak ada yang pantas," ucap Dea yang tidak mengerti keinginan Kaisar.

"Kamu ini gimana nggak pengertian sama sekali Dea, Mas itu mau kamu menunjukkan kemeja dan dasi yang kamu beli untuk Mas dan kamu pakaiakan Mas kemejanya!" Ucap Kaisar.

Wajah Dea memerah, ia sangat malu karena Kaisar ternyata ingin memakai kemeja pemberiannya. Tanpa kata Dea segera melangkahhkan kakinya mengambil kemeja itu yang berada didalam kamar. Dea membuka paper bag yang berisi kemeja dan juga dasi yang telah ia berikan kepada Kaisar dengan cara melemparnya malam tadi. Dea merasa kurang percaya diri dengan kemeja yang ada ditangannya itu, ia takut Kaisar menolak untuk memakai kemeja itu. Dea membawakan kemeja berwarna biru langit dan juga dasinya lalu ia melangkahhkan kakinya mendekati Kaisar.

Dea mengulurkan kemeja itu dihadapan Kaisar. "Ini Mas kemejanya," ucap Dea.

Kaisar merentangkan kedua tangannya dan ia menolak uluran tangan Dea yang memintanya mengambil kemeja itu dari tangan Dea. "Pakaikan!" Perintah Kaisar.

Dea melototkan matanya dan ia menggelengkan kepalanya menolak permintaan Kaisar. "Mas bisa memakainya sendiri," ucap Dea.

Kaisar menggelengkan kepalanya "Mas tidak bisa Dea, kemeja ini harus kamu yang memakaikannya!" Perintah Dea.

"Mas bisa memakainya sendiri dan tidak perlu bantuan siapapun," kesal Dea.

"Perlu, sekarang Mas perlu bantuan kamu!" pinta Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya dan akhirnya ia menyerah. Ia melangkahhkan kakinya mendekati Kaisar dan memakaikan kemeja itu kepasa Kaisar dengan jantung yang berdetak dengan kencang. Kaisar memang sengaja agar Dea mendekatinya, semakin hari Deanya semakin menggemaskan dan ia tidak rela Dea didekati laki-laki manapun. Kaisar telah mengklaim Dea sebagai wanitanya dan juga miliknya, meskipun Dea belum sepenuhnya bisa ia miliki.

Dea mengancingkan kemeja Kaisar satu persatu dan ia terlihat sangat gugup membuat Kaisar tersenyum. Saat Dea berhasil mengancingkan semua kancing kemejanya, Kaisar tiba-tiba menarik pinggang Dea hingga tubuh Dea bersentuhan dengannya. "Terimakasih kemejanya Dea, Mas suka," ucap Kaisar berbisik ditelinga Dea membuat wajah Dea kembali bersemu merah.

Dea menodorong pelan Kaisar agar Kaisar melepaskan pelukannyaa, namun Kaisar menolaknya, "Mas aku mau mencuci piring dulu, Mas," ucap Dea.

"Ada maid nanti yang akan membereskan apartemen ini!" ucap Kaisar.

Kaisar melepaskan Dea dan ia menyungggingkan senyumannya melihat Dea yang terlihat malu padanya.

Dia

Sejak mengenal seorang Kasiar, membuat Dea merasa hidupnya semakin berwarna, apalagi Kaisar selalu menunjukkan tingkahnya yang overprotektif dan juga membuat hati Dea berbunga-bunga walau terkadang terlihat menyebalkan. Dea saat ini sedang merapikan berkas yang berada diatas meja Kaisar, hari ini mereka memang menetap di SAB karena Senopati memerintahkan Kasiar untuk memimpin proyek baru yang sedang mereka rencanakan. Dea mendengar suara ponselnya dan ia segera mengangkatnya, terdengar suara Alea yang mengucapkan salam.

"Assalamuaikum," ucap Alea.

"Waalikumsalam," ucap Dea.

"Dimana De?" Tanya Alea.

"Di SAB," ucap Alea.

"Makan siang bareng yuk," ajak Alea.

"Memang bisa? Kamu tahu kan Alea bagaimana sikap Pak Seno," ucap Dea.

"Iya De, tapi kan aku kangen jalan berdua saja sama kamu," ucap Alea.

Alea menghela napasnya, untuk makan siang bersama Dea berdua saja pasti akan sulit terjadi, mengingat Seno yang selalu menemaninya makan siang. Alea juga tidak ingin membuat keributan diantara mereka jika ia mengatakan keinginannya itu meskipun ia sangat ingin makan siang bersama Dea dan berbicara dari hati ke hati.

"Iya Alea sayang, hehehe..." kekeh Dea. "Nanti pasti akan ada waktu untuk kita pergi bersama-sama Alea," ucap Dea.

"Iya," Alea.

Terdengar suara Senopati dari ponsel Dea, sepertinya rapat telah selesai. "De, nanti aku telepon lagi," bisik Alea, "Mas Seno baru selesai rapat," jelas Alea.

"Iya Le," ucap Dea.

"Assalamualikum," ucap Alea.

"Walaikumsalam," ucap Dea.

Sambungan telepon Dea dan Alea terputus, Dea melangkahkan kakinya duduk di kursinya. Ia seolah menunggu kedatangan Kaisar, namun beberapa menit kemudian Kasiar juga belum tampak masuk kedalam ruangnya ini. Dea menunggu ponselnya berbunyi dan yang benar saja, jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang Kaisar juga tidak memberi kabarnya. Dea yang menahan dirin untuk tidak menghubungi Kasiar dan bertanya Kasiar dimana. Dea yang merasa lapar akhirnya memutuskan untuk makan siang seorang diri, ia mengambil tasnya dan melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Kaisar. Dea memasuki lift dan menekan tombol lift yang menuju lantai dasar. Pintu terbuka, Dea mempercepat langkahnya menuju lobi kantor lalu ia menuju parkir mobil. Dea tidak ingin terjadi keributan lagi diantara ia dan Kaisar karena per kerugiannya ini bisa saja akan membuat Kasiar murka.

Dea mengambil ponselnya dan ia menghubungi Kaisar namun Kaisar tidak mengangkat ponselnya. Dea kemudian mengetikn sesuatu diponselnya dan ia menyampaikan kepada Kaisar jika ia akan pergi makan siang di cafe terdekat. Dea melanjutkan langkah kakinya dan ia menuju sebuah cafe yang tidak jauh dari cafe ini. Dea melihat dua orang Bodyguard Kaisar segera mengikutinya saat melihat Dea yang pergi seorang diri, keduanya memang saat ini ditugaskan Kaisar untuk menjaga Dea dan mengikuti Dea kemanapun Dea pergi.

Dea menghentikan langkah kakinya didepan sebuah cafe yang sepertinya sangat terkenal di daerah ini, ia segera masuk dan memberikan isyarat kepada kedua Bodyguard itu jika ingin mengawasinya, awasi saja dirinya namun dari jarak yang cukup jauh agar ia tidak terlihat mencolok karena memiliki dua Bodyguard yang mengawalnya. Dea mengedarkan pandangannya dan matanya menangkap seseorang yang sangat ia kenal. Seseorang yang harusnya menjadi sosok yang paling berarti dalam hidupnya namun entah masalah apa yang menyimpannya hingga ia memilih untuk meninggalkannya dan pergi keluar negeri menggapai keinginannya. Dia adalah Nita yang merupakan ibu kandung Dea yang tega meninggalkan Dea dalam pengasuhan Papinya. Karena Nita jugalah Dea sering kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari sang Papi. Sang papi menjadi sangat overprotektif dan ia juga selalu mengendalikan Dea dalam menentukan apapun.

Dulu Dea pernah berharap jika Nita bisa kembali bersama sang Papi dan ia bisa hidup bahagia bersama kedua orang tuanya itu. Perempuan paru naya yang masih cantik itu pun melihat kearah Dea namun ia sepertinya tidak mengenal Dea membuat Dea menghela napasnya. "Mana mungkin dia mengenalku," lirik Dea.

Sejujurnya ia ingin berbicara dengan Nita dan mengatakan hal yang ia inginkan namun entah mengapa ia merasa jika Nita mungkin keberatan mendengarkan ceritanya mengingatnya yang dulu tidak pernah peduli padanya. Jika Nita peduli padanya Nita pasti akan bersihkeras untuk menemuinya ketika ia masih kecil hingga dirinya tidak akan mudah percaya jika Nita telah meninggal seperti apa yang dikatakan sang Papi padanya dulu. Setelah ia besar Nita baru datang menemuinya dan mengatakan kepadanya jika ia sangat menyayangi Dea namun Dea yang terluka tidak mudah percaya dengan ucapan Nita. Dulu Nita bahkan mengiming-imingkannya sebuah rumah jika Dea ingin tinggal bersamanya dan pergi meninggalkan Hardiyata. Namun Dea menolaknya dengan kasar dan mengatakan kepada Nita jika ia tidak akan meninggalkan Hardiyata terlebih lagi itu demi Nita.

Dea duduk disudut ruangan dan ia segera memesan makanan, setelah itu tatapannya tertuju pada sosok Nita yang saat ini sedang berbincang bersama tiga perempuan lainnya. Dea bisa melihat kemiripan dirinya kepada anak perempuan yang saat ini ada disamping Nita dan sepertinya perempuan cantik itu adalah adik tirinya alias anak perempuannya dari suami keduanya.

Dea menyatap makanannya dengan pelan, ia membayangkan apa yang terjadi jika ia muncul dihadapan ibunya saat ini juga. Dea menghebuskan napasnya karena ada perasaan iri dihatinya karena saudaranya yang lain bisa mendapatkan kasih sayang ibunya sementara ia tidak. Dea ingi melihat reaksi sang ibu ketika melihat dirinya tanpa penyamaran. Dea yang merasa tidak bisa menahan perasaannya dan luka hatinya akhirnya menuju toilet. Ia menatap wajahmu dicermi membuat beberapa orang yang berada di Toilet itu saling berbisik menghina penampilan Dea. Dea tidak memperdulikan ucapan mereka dan ia segera membuka tahi lalat palsu, tompel palsu lalu menghapus makeupnya membuat mereka terkejut ketika melihat wajah canti Dea.

"Wah Mbak jago banget makeupnya, sekarang mbak kelihatan sangat cantik, apa mbak ini seorang aktris" tanya salah seorang dari mereka.

"Makeup tadi itu untuk keperluan syuting," bohong Dea karena ia tidak ingin mereka kembali menanyakan hal-hal lain dan ia pasti akan sangat kesal.

Dea menyisir rambutnya dan ia keluar dari Toilet dengan santai, lalu ia segera kembali duduk dikursinya. Para pelayan Restoran akhirnya datang membawa makanan pesanannya, Dea memakan makanannya itu dengan pelan dan terlihat elegan membuat mata para lelaki tiba-tiba teralihkan menatap kearah Dea. Wajah Dea yang aslinya sangat cantik seperti, ini pasti membuatnya dikagumi banyak orang. Dea sedang menunggu Nita menyadari kehadirannya dan ia ingin lihat apa yang akan Dea katakan.

Beberapa menit kemudian mata Nita menangkap seorang perempuan cantik yang masih sangat begitu muda. Ia terkejut saat menyadari jika salah satu pengunjung cafe ini adalah putri sulungnya. Nita menatap Dea dengan penuh kerinduan dan tiba-tiba ia berdiri membuat perempuan cantik yang berada disampingnya kembali menarik tangan Nita agar tetap duduk bersama mereka.

"Mami mau kemana?" Tanya perempuan cantik yang duduk disampingnya.

Memelukmu

Perempuan parubaya yang bernama Nita itu menatap Dea dengan tatapan rindu dan banyak hal yang saat ini ia pikirkan. Beberapa tahun yang lalu terakhir ia bertemu dengan Dea putri sulungnya yang ia tinggalkan demi keegoisannya. Ya ia mencari kebahagiaannya sendiri dan memilih pergi meninggalkan keluarga kecilnya karena tidak tahan dengan sikap Hardiyata mantan suaminya.

"Mi, mau kemana?" Tanya perempuan cantik itu lagi ketika melihat Maminya tak kunjung merespons ucapannya.

"Mami mau kesana dulu Arum!" ucap Nita dan ia segera melangkah kakinya tanpa menghiraukan tatapan Arum putrinya dan juga kedua sahabatnya yang saat ini juga penasaran karena melihat ekspresi sendu Nita.

Nita mendekati Dea dan tiba-tiba ia duduk dihadapan Dea membuat kedua Bodyguard Dea terkejut, namun Dea yang memberikan isyarat agar tidak mendekat membuat keduanya menganggukkan kepalanya. Kedua Bodyguard segera melaporkan apa yang terjadi saat ini kepada Kasiar, terlebih lagi Dea tiba-tiba mengubah penampilannya. Nita menatap Dea dengan tatapan sendu, sedangkan Dea hanya menunjukkan ekspresi dinginnya dan sebenarnya Dea juga sangat merindukan sang Mami, meskipun selama ini ia tidak pernah diberikan kasih sayang utuh oleh Mami ataupun Papinya.

"Apa kabar Nak?" Tanya Nita.

"Mami bisa lihat bagaimana keadaanku tanpa Mami ataupun Papi!" ucap Dea dingin dan ia tidak ingin menunjukkan kerapuhannya selama ini. Ia menyadari betapa pun ia ingin mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, ia tak mungkin akan mendapatkannya. Mami dan Papinya telah sama-sama memiliki keluarga lain dan juga memiliki anak-anak dari pernikahan mereka masing-masing.

"Kamu sudah sangat dewasa, terakhir kita bertemu saat kamu berumur tujuh belas tahun," ucap Nita.

"Ya, saat pertama kalinya aku bertemu Mami, Mami ternyata masih hidup dan belum meninggal seperti apa yang dikatakan Papi selama ini," ucap Dea. Dea tidak menyesali atas kelahirannya dari kedua orang tuanya yang sekarang saling membenci karena terlihat tidak ada sisa-sisa cinta yang tersisa dari kedua orang tuanya.

"Maafkan Mami...Dea," ucap Nita.

"Aku tidak akan bertanya lagi kenapa kalian menikah dan kenapa kalian bercerai karena Mami ataupun Papi tidak akan menceritakan semuanya. Sudut pandang kalian selalu ingin menang dan tidak ada rasa bersalah diantara kalian berdua," ucap Dea. Hardiyata dan Nita sama-sama keras kepala, sombong dan tidak mau kalah. Keduanya menjalani pernikahan yang singkat dan kemudian berpisah lalu yang menjadi korban adalah balita mungil yang merupakan anak hasil pernikahan keduanya.

"Dea apa dugaan Mami benar, kalau kamu tidak tinggal bersama Papi lagi?" Tanya Nita.

Dea menganggukkan kepalanya dan ekspresi Nita menjadi sangat marah karena ternyata ia juga telah dibohongi mantan suaminya. "Papimu tidak pernah mengatakan kalau kamu tidak tinggal bersamanya karena selama ini dia selalu mengatakan kamu enggan bertemu Mami nak," ucap Nita.

"Anggap saja begitu," ucap Dea dan ia menahan diri agar tidak menangis. Ia sangat iri melihat kedekatan Nita dan putrinya yang tadi ia lihat. Ingin rasanya berteriak jika ia juga adalah putrinya dan ia juga berhak mendapatkan waktu untuk bermanja-manja dengan Nita.

Nita menghela napasnya dan ia ingin sekali memeluk Dea saat ini juga. "Kenapa kamu tidak menggunakan kartu kredit yang Mami berikan, nak?" Tanya Nita.

"Aku terbisa mandiri karena jika hanya menjadi beban Mami dan Papi hidupku jadi tak berguna, syukur-syukur kalian masih mau menggapku putri kalian," ucap Dea dengan suara bergetarnya.

Nita menutup mulutnya karena terkejut dengan ucapan Dea dan ia meneteskan air matanya karena ia merasa sangat bersalah. Kegagalan dalam hidupnya sebagai seorang ibu, ia tebus dengan menjadi ibu yang terbaik bagi adik-adik Dea. Rasa kecewa dan cemburunya pada sosok Eva membuatnya merasa sangat terpuruk, terlebih lagi ia iri karena Eva bekerja bersama Hardiyata saat itu dan Eva menjadi wanita karir yang sukses. Nita menjadi ibu rumah tangga dan ia diminta fokus merawat Dea, hingga membuatnya harus menyerah dengan karir yang telah ia bangun, apalagi Hardiyata tidak mengizinkannya untuk bekerja. Nita masih ingat bagaiman ia tahu perasaan Eva sebenarnya kepada Hardiyata selama ini dan itu membuatnya kecewa.

Nita hanya seorang keponakan dari orang tua Eva dan ia dibesarkan sebagai putri mereka. Bahkan Tante dan Omnya tak pernah sekalipun bersikap tidak adil padanya, meskipun Eva adalah anak kandungnya dan ia hanyalah keponakannya. Rasa kecewa dan rasa bersalah menjadi satu hingga ego yang selama ini ia tahan meledak seperti bom waktu. Nita memilih menyerah akan rumah tangganya dan memilih pergi dengan perasaan hancur. Ia tak bisa membenci Eva karena Eva jugalah yang membuatnya mengenal Hardiyata. Ia hanya kecewa kenapa Eva memilih diam dan memendam rasa cintanya dan harusnya Eva dari awal jujur padanya. Ia tidak akan merebut apa yang diinginkan Eva karena baginya Eva adalah adiknya yang paling berharga. Nita sengaja terlihat sangat membenci Eva dan ia memutuskan kontaknya kepada keluarga besarnya.

"Keadaan yang memaksa Mami meninggalkan kamu nak, Mami tahu Mami tidak pantas kamu maafkan tapi berikan Mami waktu untuk menebus waktu yang telah hilang, kamu tinggal bersama Mami!" Ucap Nita.

Dea akhirnya menatap Nita dengan ekspresi sendunya dan ia menahan laju air matanya agar tidak menetes. Sekuat tenaga ingin menjadi kuat dan hebat dimata sang Mami yang telah meninggalkannya. Tiba-tiba Arum mendekati mereka dan ia menatap tajam sosok Dea yang kemungkinan besar telah menyakiti Maminya hingga Maminya menangis. "Apa yang anda lakukan? Anda telah membuat Mami saya menangis, dimana sopan santun kamu anda kepada yang lebih tua," Ucap Arum.

Dea tak bisa berkata apapun dan ia memilih berdiri membuat Nita segera menghapus air matanya dengan jemarinya. "Arum jangan seperti ini nak, dia..." ucap Nita, namun Dea menatap keduanya dengan sendu.

"Aku permisi dulu, semoga Mami selalu sehat dan bahagia, aku titip Mami kepadamu!" Ucap Dea menatap sendu Arum dan ia tidak ingin berdebat dengan Arum. Ia segera mempercepat langkah kakinya meninggalkan Arum dan Nita, ia keluar dari cafe ini dengan cepat namun sebuah tangan tiba-tiba menariknya membuat Dea terkejut dan enak mengapa Dea merasa laki-laki yang menariknya ini adalah pelindungnya hingga ia segera memeluk laki-laki itu dengan erat.

"Aku ingin pulang Mas!" Pinta Dea dengan suara seraknya membuat Kaisar menghela napasnya.

"Oke," ucap Kaisar dan ia mengusap lembut rambut Dea.

Kaisar menuntun Dea memasuki mobilnya dan ia meminta kedua Bodyguard yang bertugas menjaga Dea untuk tidak mengikutinya lagi. Kaisar mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang dan ia melirik Dea yang saat ini memilih diam. Dea menatap lurus kedepan seolah banyak hal yang sedang ia pikirkan. Kaisar membiarkan Dea yang sedang menyelami perasaannya yang sedang kacau dan ia memilih fokus menyetir. Untuk saat ini ia tidak akan bertanya mengenai apa yang terjadi karena ia bisa menduga jika pertemuan Dea dengan ibu kandungnya tidak berjalan dengan lancar.

Ketika tadi para bodyguardnya melaporkan jika Dea menghapus makeupnya dan menunjukkan dirinya yang asli, Kaisar merasa ada yang tidak beres yang sedang terjadi. Rasa khawatir membuatnya akhirnya memilih menunda pembicaraannya bersama Senopati dan para sahabatnya. Ia segera menyusul Dea dengan membawa mobilnya sendiri. Tadi ia sempat masuk kedalam cafe, namun ketika melihat sosok Nita yang merupakan ibu kandung Dea membuat Kaisar memilih untuk tidak ikut campur karena ia tahu sikap Dea yang pastinya sengaja ingin menarik perhatian Nita agar Nita mendekatinya. Kaisar membiarkan Dea menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus ia ikut campur seperti biasanya.

Kaisar melajukan mobilnya menuju Apartemen dengan kecepatan sedang dan beberapa menit kemudian mereka sampai di Apartemen. Dea keluar dari mobil bersama Kaisar dan keduanya saat ini menuju lobi hotel lalu melangkah kakinya masuk kedalam lift. Kaisar melirik Dea yang terlihat tenang, namun ia bisa pastikan jika Dea saat ini sedang tidak baik-baik saja. Lift terbuka dan keduanya berjalan melewati koridor hingga sampai didepan pintu unit Apartemen mereka. Kaisar menekan password dan ia masuk kedalam Apartemen diikuti Dea, Dea melangkah kakinya dengan lunglai menuju kamar namun ketika ia menarik handel pintu, sebuah tangan tiba-tiba menarik pinggangnya. Dea menghentikan langkah kakinya dan ia melepaskan tangan Kaisar yang berada dipinggangnya, lalu membalik tubuhnya menghadap Kaisar. Dea menatap Kaisar dengan dingin namun Kaisar meletakkan sebelah tangannya ke pucuk kepala Dea.

Tatapan Dea tiba-tiba berubah, ia tak sanggup lagi bersandiwara dan mengatakan jika ia baik-baik saja saat ini. "Mas tidak akan bertanya jika kamu tidak ingin Mas tahu, apa yang telah terjadi," jelas Kaisar.

Air mata Dea menetes dan tiba-tiba terdengar isak tangisnya. Pertahanan yang ia bangun dengan tinggi dan sekokoh mungkin hancur sudah. "Hiks...hiks..." Kasiar segera menarik Dea kedalam pelukannya.

Kaisar menuntunya masuk kedalam kamar dan ia mengajak Dea duduk disofa. Dea yang canggung ingin melepaskan pelukannya namun Kaisar seolah tak ingin melepaskan pelukannya. Ia mengeratkan pelukannya hingga membuat Dea kembali membalas pelukannya dengan mengalungkan tangannya ke leher Kaisar. "Menangislah sepuasmu Dea!" Ucap Kaisar membuat tangis Dea semakin menjadi dan ia menjadi dirinya sendiri yang ingin menangis sekeras mungkin meluapkan emosinya.

Kaisar mengelus kepala Dea dengan lembut dan ia memilih membiarkan Dea menangis hingga Dea tenang. Kasiar juga memilih untuk menunggu Dea berbicara padanya dari hati kehati, ia ingin mendengar apa yang sedang terjadi dan membuat Dea menangis seperti ini. Kaisar memang telah mengetahui siapa Nita bagi Dea, karena ia juga telah menyelidik Nita sama hal dengannya yang juga telah menyelidiki Hardiyata.

"Tak ada yang harus kamu takutkan, karena Mas akan selalu ada buat kamu dan jika kamu ingin menangis seperti ini, kamu harus menangis dipelukkan Mas Dea!" Pinta Kaisar, membuat Dea menganggukkan kepalanya sambil terisak.



Unduh Aplikasi Innoovel
untuk cerita-cerita terbaru!

DAPATKAN

Rapuhnya hati Dea

Baru kali ini Dea menangis terseduh-seduh dengan waktu yang cukup lama, ia menangis dipelukkan Kaisar. Laki-laki yang telah membuatnya takluk, Dea selama ini tak pernah merasa bahagia sebelum ia bertemu Alea, Arga dan Kaisar. Apalagi ia selalu ingin terlihat kuat dimata semua orang, mandiri dan bisa melakukan segalanya tanpa harus meminta bantuan orang lain. Tapi sekarang ia tahu tanpa orang-orang yang menyayanginya, mungkin ia akan hancur dan menangis sendiri seperti biasanya. Tapi sekarang ada sosok tampan yang angkuh dan sombong yang berubah menjadi malaikatnya dalam sekejap, lalu menunjukkan sikap hangatnya seperti saat ini.

Dea menangis sesegukkan, matanya sangat merah tergenang air mata, Dea sekarang tahu ia tidak sekuat itu menjalani semuanya. Orang-orang seperti dirinya biasanya akan menjalani kehidupan yang salah untuk melupakan sejenak masalahnya, namun Dea yang ingin hidup berbeda dan menjadi lebih baik memilih jalan yang benar. Ia lebih fokus untuk masa depannya dengan cara berkerja keras dengan cara yang halal siang dan malam. Ia memilih menjadi pelayan Restoran atau angkringan dibandingkan memanfaatkan kecantikannya untuk hal-hal duniawi yang terlarang.

Dea mengangkat wajahnya dan perlahan ia melepaskan pelukannya dari Kaisar, ia melihat kemeja yang dikenakan Kaisar basah karena ulahnya yang terus saja menangis. Kaisar mengulurkan tangannya dan ia menghapus air mata Dea dengan lembut. "Maaf Mas," lirik Dea dengan suara seraknya.

"Maaf untuk apa?" Tanya Kaisar dan ia mengelus pipi Dea lembut.

"Aku telah merepotkan Mas dan hmmm...sekarang baju Mas basah," jelas Dea.

"Mas tidak pernah merasa direpotkan olehmu, bukanya kamu yang selalu kesal karena sikap Mas yang sering mengganggu kamu," ucap Kaisar membuat Dea tiba-tiba terseym dan senyuman itu membuat Kaisar sedikit lega.

"Mas itu orang baik," ucap Dea.

"Tentu saja Mas ini baik, kalau tidak kamu sudah lama Mas terkam," ucap Kaisar dan kali ini Dea terkekeh.

"Hehehe...Terimakasih Mas untuk segalanya," ucap Dea. Ia membuka kancing baju Kaisar membuat Kaisar terkejut dan ia memegang tangan Dea agar menghentikan gerakannya.

"Kamu mau apa?" Tanya Kaisar dengan tatapan seriusnya. "Mas bukan lelaki yang mau memanfaatkan kamu disituasi seperti ini. Kalau hanya pelukan dan ciuman Mas bersedia," ucap Kaisar.

Wajah Dea memerah karena ucapan Kaisar, sebenarnya yang ingin ia lakukan hanya membuka baju Kaisar karena baju Kaisar basah terkena air matanya. "Aku hanya membuka baju Mas, agar Mas nggak masuk angin karena baju ini basah Mas," ucap Dea dan ia menundukkan kepalanya karena sangat malu.

Kaisar menyunggingkan senyumannya dan ia mengangkat tangan Dea lalu meletakkan tangan Dea dikancing baju atasnya. "Buka saja Mas pasrah!" Goda Kaisar yang ingin menjahili Dea.

Dea menyebikkan bibirnya dan ia memukul d**a Kaisar dengan pelan. Kaisar tersenyum karena sedikit banyak Dea telah berubah padanya, sikap yang Dea tunjukkan terlihat sudah mulai menerimanya. Dea yang sebelumnya pasti akan berusaha memukulnya dengan sekuat tenaga, tapi Dea yang sekarang terlihat lebih menggemaskan baginya. Dea membuka kancing baju Kaisar, ia membantu Kaisar membuka kemejanya dan itu membuat Kaisar bertambah ingin menggodanya.

"Dimandiin juga De?" Pinta Kasiar membuat Dea memutar bola matanya.

"Mas jangan gila!" kesal Dea.

Kaisar sengaja ingin menggoda Dea agar Dea menghentikan tangisnya dan pikiran Dea fokus padanya. Dea menatap Kaisar dan ia menghela napasnya membuat Kaisar kembali meletakkan tangannya dikepala Dea lalu menepuk-beluknya dengan pelan. "Mas..." panggil Dea.

"Ya..." ucap Kaisar.

"Mas mau mendengar ceritaku?" Tanya Dea.

Kaisar tersenyum tentu saja ia sangat bersedia mendengar cerita dari Dea karena setidaknya, apa yang terjadi pada Dea sebenarnya bisa ia ketahui dari Dea langsung. Menjadi pendengar yang baik bagi Dea menjadi salah satu langkah agar Dea mempercayai dirinya. "Tentu saja, ceritakan apa yang ingin kamu ceritakan!" ucap Kaisar. Dea menatap lurus kedepan dan ia memilin tangannya lalu ia menundukkan kepalanya. "Kalau kamu belum siap untuk menceritakan semuanya sama Mas, kamu tidak perlu cerita sekarang!" Jelas Kaisar.

Dea mengangkat wajahnya dan ia menggelengkan kepalanya karena ia ingin berbagi dengan Kaisar. Ia ingin mulai terbuka, mulai mempercayai seseorang dan berharap merasa tenang setelah ia menceritakan semuanya. Dulu ia hanya berani menceritakan tentang masalah yang ia lalui kepada pskiater beberapa tahun yang lalu sebelum ia memutuskan pergi ke Jogja.

"Aku tetap mau cerita sama Mas sekarang juga, Mas perlu tahu tentangku agar Mas mengurungkan niat Mas sekarang juga, jika Mas merasa aku tidak cocok Mas sukai apalagi Mas cintai," ucap Dea sendu.

"Kamu adalah kamu Dea, apapun itu Mas tidak berubah pikiran, Mas tetap akan memilih kamu," ucap Kaisar.

"Meski aku pernah hamil dengan laki-laki lain?" Tanya Dea membuat Kaisar menganggukan kepalanya dan ia tersenyum.

"Kamu hanya akan hamil dengan seorang Kaisar, Dea!" ucap Kaisar. Ia telah menyelidiki semua tentang Dea dan ucapan Dea tentang hamil dengan laki-laki lain adalah kebiasaan Dea gara laki-laki yang mencoba mendekatinya mundur.

"Mas aku serius," ucap Dea.

"Mas lebih serius dari kamu," ucap Kaisar menatap Dea dengan dalam membuat wajah Dea memerah.

Astaga sejak kapan aku jadi malu-malu begini mendengar ucapan Mas Kaisar yang aneh-aneh. Dia benar-benar laki-laki penggoda yang berbahaya. Batin Dea.

Dea menatap Kaisar dengan sendu dan ia memilin kedua tangannya karena gugup dan ragu. Tapi ia menyakinkan dirinya jika ia harus bisa dan sanggup melewati semuanya. "Mas apa aku salah mengharapkan kasih sayang dari orang tuaku Mas?" Tanya Dea.

"Kamu tidak salah," ucap Kaisar.

"Aku menutut mereka dalam diam, dulu aku tidak berani berbicara apapun mengenai luka hatiku, Mas. Aku dibesarkan oleh pengasuhku bukan oleh kedua orang tuaku apalagi ibu tiriku. Mami Eva bukanlah ibu yang buruk meskipun dia hanya ibu tiri tapi setiap dia melihatku ada luka disana dan keganannya untuk lebih dekat denganku. Aku semakin menjadi kacau karena iri dengan orang lain yang memiliki keluarga yang memperhatikannya dan terlebih lagi iri dengan saudariku sendiri Mas," ucap Dea menahan air matanya agar tidak kembali menetes.

Dea benar-benar lelah saat itu, ia ingin mengiba untuk mendapatkan perhatian dari keluarganya pun ia tak sanggup. "Papi bahkan tak pernah datang ke Sekolahku Mas, aku juga memilih untuk menjauh dari Mami Eva. Nyatanya kita sama-sama tidak peduli Mas, beliau tak pernah memarahiku dan juga tak pernah memunjukkan kasih sayangnya padaku. Aku tinggal di sana bagaikan seseorang yang tidak ada Mas. Jika aku tidak ada mereka pun tidak akan mencari keberadaanku apalagi merindukanku," jelas Dea.

Dea ingat saat ia masih SMA kelas satu, ia berkelahi dengan Kakak kelasnya dan ia juga pernah hampir dilecehkan, namun ia berhasil menyelesaikan semuanya seorang diri. Ia bahkan meminta seorang ibu untuk berpura-pura menjadi orang tuanya agar datang memenuhi panggilan sekolah saat itu. Dea memang memiliki banyak uang dari orang tuanya, namun ia sama sekali tak bahagia. "Dulu aku pernah sempat berpikir jika aku tidak berhasil pergi, lebih baik aku menghilang dari dunia ini Mas, apalagi setelah aku beranjak dewasa Papi selalu mengatur hidupku. Aku diminta untuk mengikuti Mami Eva ke pertemuan sosialita walaupun kami tidak seakrab itu untuk pergi bersama Mas. Papi juga mengenalkanku dengan anak-anak koleganya aku harus bersikap ramah kepada mereka semua. Aku harus terlihat cantik dan elegan disetiap waktu dan aku juga bersandiwara menjadi putri yang sempurna untuknya," jelas Dea. Kaisar kembali menarik Dea kedalam pelukannya dan ia mengelus kepala Dea dengan lembut.

Dea kembali melanjutkan ceritanya ketika mentalnya terasa kacau dan ia sempat memikirkan hal buruk yang membuat dirinya merasa berada dititik yang paling rendah. Apalagi saat itu ia pernah hampir diperkosa dan dilecehkan oleh laki-laki yang diinginkan Hardiyata menjadi menantunya. Hardiyata mengatakan jika Yogi adalah menantu pilihannya dan tanpa persetujuan Dea, Hardiyata meminta Dea untuk bertunangan dengan Yogi, lalu segera menentukan tanggal untuk melangsungkan pernikahan. Dea mengatakan kepada Hardiyata, jika Yogi telah menyakitinya tapi Hardiyata hanya diam dan bersikap dingin padanya. Dea sangat terpukul dan ia merasa ia tidak memiliki tempat untuk berlindung selama ia masih ditekan oleh bayang-bayang keluarganya.

"Aku hampir gila Mas, hidup bagaikan tak berarti bagiku waktu itu. Aku tidak bisa bebas, ditekan, di penjarah dan didominasi oleh keinginan Papi yang tidak aku inginkan. Aku tidak memiliki siapapun bahkan Mami kandungku sendiri hanya mendatangi beberapa kali saja dan dia hanya bisa memberikanku uang," jelas Dea. "Dulu Mami tidak berniat untuk datang menemuiku, paking tidak saat aku kecil aku tahu dia Mamiku apalagi Papi selalu bilang kalau Mami telah meninggal. Mami mengatakan padaku ia takut dengan Papi, makanya dia tidak bisa datang menemuiku tapi sepertinya bukan itu alasannya. Terbukti anak dari Mami dengan suaminya sama sekali tidak mengenalku. Mami mungkin malu mengakui jika Mami punya putri yang membuat hidupnya dimasalalu tidak bahagia," ucap Dea.

"Sekarang semuanya tidak perlu kamu pikirkan karena ada Mas yang peduli sama kamu dan menyayangi kamu Dea," ucap Kaisar.

Kaisar berjanji akan membuat Dea mempercayakan hatinya hingga menerima dirinya dan ia juga akan membuat Hardiyata menyesal lalu ia juga akan membuat laki-laki yang telah menyakiti Dea hingga Dea terluka dimasa lalunya menerima akibatnya. Apalagi jika laki-laki itu berani mendekati Dea kembali, ia pasti tidak akan menghancurkannya.

"Kamu tidak perlu bersembunyi lagi," pinta Kaisar.

"Untuk sekarang aku merasa aman Mas dengan penampilanku yang sekarang, aku belum siap untuk bertemu Papi," ucap Dea.

Kaisar menganggukkan kepalanya dan ia menyetujui keinginan Dea untuk saat ini. Sebenarnya ia telah mendengar pergerakan dari Hardiyata yang masih mencari Dea, Hardiyata juga mulai mencurigai Kaisar dan ia terlihat sedang mengawasi Kaisat dengan orang-orang suruhannya. Hardiyata sangat berhati-hati dalam bertindak terlebih lagi yang ia hadapi adalah seorang Kaisar Aledebaran Bagaskara.

—

Baca Selengkapnya di Aplikasi

Bab Sebelumnya Bab Selanjutnya

Unduh Aplikasi Innovel untuk cerita-cerita terbaru! DAPATKAN

—

—

—

—

Hanya untuk bacaan pribadi, jangan dijual kembali.

Akhirnya bertemu

Nita meneteskan air matanya sambil menatap punggung Dea yang telah menjauh darinya, ia ingat bagaimana ia harus menghadapi hal sulit dimasa muda. Cinta dan harapan serta impian, menjadi dilema dalam hidupnya. Keputusan yang ia ambil sangatlah sulit, pergi meninggalkan putri kecilnya demi kebaikan untuk semuanya. Nita hanya ingin semuanya bahagia dengan pengorbanan yang dulu ia anggap mulia, namun apa yang ia lakukan ternyata salah. Ia salah mengambil keputusan mengenai sang putri, dulu ia mengira jika putrinya akan lebih baik dibesarkan oleh suaminya dari pada dibesarkan olehnya.

Bukan hanya sikap Hardiyata yang suka mengekangnya dan memintanya untuk tidak bekerjanya, ia pun diminta untuk tidak bermimpi melanjutkan karirnya. Tapi, sikap orang tua Hardiyata yang juga terlihat membencinya karena ia bukanlah menantu idaman mereka. Semua itu membuat Nita lelah, ia akhirnya mengambil beasiswa keluar negeri dan meninggalkan Dea putri sulungnya bersama suaminya. Pada awalnya Nita mengharapkan sikap Hardiyata akan sedikit lembut padanya dan mendukung segala keputusannya untuk melanjutkan

studynya namun ternyata Hardiyata sama sekali tidak mengerti dirinya, tiga bulan setelah ia pergi Hardiyata mengatakan ia ingin bercerai dengannya.

Nita tidak bisa lagi menahan diri untuk bertahan disisi Hardiyata, ia pun akhirnya setuju untuk bercerai. Saat bercerai Nita yakin, Eva pasti akan masuk kedalam kehidupan Hardiyata dan putrinya, akhirnya dugaannya memang benar. Eva pada akhirnya menjadi istri Hardiyata dan ia berharap Eva bisa menyayangi Dea bukan hanya sebagai Tante dan keponakan tapi juga menyayangi Dea sebagai anak kandungnya. Arum menatap Nita dengan tatapan penasaran, ia kemudian memeluk lengan Nita membuat Nita sadar jika Dea telah benar-benar pergi.

"Mami kenapa nangis kayak gini?" Tanya Arum karena baru kali ini ia melihat Maminya terlihat begitu terpukul.

Nita menghapus air matanya dan ia segera menunjukkan senyumannya agar Arum tidak khawatir padanya. "Siapa dia Mi?" Tanya Arum.

Nita memeluk Arum dengan erat dan ia kembali terisak. "Maafkan Mami nak, selama ini Mami tidak menceritakan apapun mengenai Dea," ucap Nita.

"Mami jangan nangis lagi, Mi. Hmmm...bagaimana kalau kita pulang saja sekarang!" Ucap Arum membuat Nita menggelengkan kepalanya.

"Mami mau ke suatu tempat Arum, kamu pulang

saja dulu ya!" Pinta Nita. Saat ini ia bermaksud untuk menemui Hardiyata dan meminta penjelasan Hardiyata tentang Dea. Bagaimana mungkin Dea yang ia yakin tinggal bersama Hardiyata ternyata Dea sepertinya telah lama tidak tinggal bersama Hardiyata. Ia merasa ditipu dan tidak menyangka jika Hardiyata tega membiarkan putri sulung mereka menanggung luka.

"Arum nggak mau pulang kalau Mami nggak ikut pulang!" Ucap Arum khawatir dengan Nita yang terlihat sangat terpukul saat ini. Apalagi Nita pergi tanpa dirinya, membuatnya takut akan terjadi sesuatu kepada Nita.

Nita mengelus kepala Arum dengan lembut, "Kamu nanti tunggu Mami dimobil ya nak, ada hal yang harus Mami urus nak," Jelas Nita.

"Iya Mi," ucap Arum. Paling tidak ia bisa tenang dengan menunggu dimobil, sementara sang Mami menyelesaikan permasalahannya. Sebenarnya Arum penasaran dengan apa yang sedang terjadi, namun ia memilih untuk tidak bertanya lebih dulu melihat kondisi Nita yang terlihat sangat buruk.

Nita kemudian segera pamit kepada teman-temannya dan ia memutuskan untuk pergi ke Kediaman Hardiyata untuk menemui Hardiyata. Nita tidak peduli jika ia akan bertemu Eva dan akhirnya keduanya akan bertengkar. Bertahun keduanya memilih untuk saling menghindar karena luka yang

telah masing-masing keduanya dapatkan dimasa lalu dan mungkin juga sampai saat ini Eva maupun Nita masih menyimpan luka itu. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Kediaman Hardiyata, Nita menatap bangunan kokoh itu dengan tatapan sendu. Banyak hal yang berubah dari kediaman ini dan sudah bertahun-tahun ia tidak menginjakkan kakinya disini setelah menyandang status sebagai mantan istri Hardiyata.

Nita turun dari mobilnya dan ia meminta Arum untuk menunggunya dimobil sementara ia akan masuk kedalam kediaman Hardiyata. Nita menaiki tangga menuju teras kediaman ini, bayangan masalalu kembali teringat dipikirkannya dan itu membuatnya terlihat sangat sedih. Nita membuka pintu dan dua orang maid menyambut kedatangannya. Ia memang terlihat tidak sopan karena masuk tanpa mengucapkan salam dan sekarang ia melangkahakan kakinya dengan cepat tanpa menghiraukan maid yang memintanya untuk menghentikan langkahnya. Nita mempercepat langkahnya hingga ia melihat seorang perempuan parubaya yang umurnya tidak jauh darinya dan tatapan itu terlihat sangat terkejut melihat kehadiran Nita yang saat ini berada dihadapannya.

"Dimana Hardiyata?" Tanya Nita dingin.

"Hal itu kah yang kau tanyakan Mbak? Setelah Mbak pergi dan mengacaukan semuanya?" Tanya Eva.

Kedua maid datang membawa dua orang satpam untuk mengusir Nita namun Eva mengangkat tangannya meminta mereka untuk menghentikan gerakannya. "Kalian tinggalkan kami!" usir Eva. "Silahkan duduk Mbak!" Pinta Eva.

Nita segera duduk dan ia menatap Eva dengan tatapan dingin. Tatapan dingin yang mengingatkan Eva akan sosok Dea. "Apa yang membuat Mbak datang kemari setelah sekian lama Mbak melupakan rumah ini?" Tanya Eva.

Nita menghela napasnya dan ia menatap Eva dengan tatapan penuh luka. "Apa kau tidak ingin bertanya apa alasan aku pergi meninggalkan semua yang harusnya menjadi milikku?" Tanya Nita.

"Kenapa?" Tanya Eva dingin dan ia menahan rasa kesal, sedih dan kecewa nya kepada sosok yang dulu sangat ia sayangi.

"Aku pergi karena ternyata adik perempuanku yang sangat aku sayangi mencintai suamiku dan ternyata..." ucapan Nita terhenti karena tenggorokannya tercekak "Ternyata adikku telah lama mencintai Kakak iparnya, bahkan sejak dulu sebelum aku mengenal suamiku," ucap Nita.

Eva menutup mulutnya dan ia tidak menyangka jika Nita mengetahui semuanya. Semua tentang perasaannya dan betapa terlukanya dirinya ketika ia harus menyiapkan pesta pernikahan sang Kakak dengan laki-laki yang ia cintai. Eva meneteskan air

matanya dan bertahun ia merasa bingung dengan semua yang terjadi dalam hidupnya. Ia memang bahagia menikah dengan laki-laki yang ia cintai tapi selalu ada beban berat di pundaknya ketika melihat sosok mungil nan cantik yang mengingatkannya kepada kakak perempuannya yang sangat ia sayangi.

"Jika kau saja rela berkorban demi diriku, aku pun harus begitu, kau mengatakan kepada Mami tidak akan menikah, jika itu bukan laki-laki yang kau cintai. Mami yang memberitahuku ketika aku sedang mengandung Dea, kalau kau mencintai suamiku," ucap Nita membuat Eva membuka mulutnya dan air matanya semakin deras seiring dengan isakan dibibirnya yang terdengar begitu menyedihkan.

Nita sangat terpukul saat itu ia pun hampir saja kehilangan putrinya karena mengalami kontraksi yang tiba-tiba muncul. Semenjak ia mengetahui perasaan Eva pada Hardiyata, ia pun selalu merasa curiga kepada keduanya terlebih lagi Hardiyata dan Eva sering menghabiskan waktu bersama. Rasa cemburu dan benci menjadi satu hingga membuat hubungannya dengan Hardiyata memburuk. Apalagi Nita ingin kembali bekerja sementara Hardiyata melarangnya.

"Maaf, Mbak..." ucap Eva dan ia terisak.

"Jika aku tidak pergi dari Mas Hardiyata mungkin kau akan terlihat sangat menyedihkan Eva, aku melakukan ini semua demi dirimu dan membalas

hutang budiku kepada Om dan Tante yang telah membesarkanku," ucap Nita.

Nita semakin ingin melepaskan Hardiyata ketika Tante dan Omnya mengatakan permintaan terakhirnya sebelum keduanya meninggal karena kecelakaan, keduanya ingin Nita menerima Eva sebagai istri kedua Hardiyata. Tentu saja Nita menolaknya dan ia memilih menjadi sosok kejam yang tega meninggalkan putrinya Dea.

"Mbak, aku tidak pernah meminta Mbak melakukan ini semua," lirik Eva.

"Jika waktu kembali terulang mungkin aku tetap akan melakukan hal yang sama, meninggalkan Mas Hardiyata," ucap Nita dan lagi-lagi ia meneteskan air matanya. "Hiks...hiks...aku hanya berharap kau menyayangi putriku Eva!" Ucap Nita dan ia memukul-mukul dadanya karena ini sangat menyakitkan baginya.

"Aku tidak membenci dan juga tidak bisa....Maaf Mbak, hiks...hiks..." tangis Eva.

"Jika kau jujur tentang perasaanmu, ini semua tidak akan terjadi, tapi aku bukan menyayangkan semua yang telah terjadi karena kehadiran Dea didunia ini adalah anugerah bagiku dan Mas Hardiyata," ucap Nita. "Jika kau jujur dari awal, aku tidak akan mengambil laki-laki yang kau cintai apalagi menikahinya," lirik Nita dengan suara seraknya.

Nita segera berdiri, ia tak mampu memaafkan

dirinya karena keputusannya membuat putri kecilnya hidup menderita karena menjadi bayang-bayang kesalahannya. Hardiyata menganggapnya telah berselingkuh dan membuatnya sekaan menjadi ibu yang telah meninggal untuk Dea. Nita meninggalkan Eva yang saat ini terduduk lemas dan ia menangis terseduh-seduh karena ternyata alasan Nita pergi adalah dirinya dan rasa bersalahnya kepada Dea ternyata benar adanya.

Tangis Eva semakin menjadi membuat semua orang yang mendengar tangisan Eva terkejut. Sedangkan Nita segera menuju mobilnya yang telah terparkir didepan kediaman Hardiyata. Ia segera masuk kedalam mobil dan pergi bersama Arum. Arum memilih untuk diam dan ia tidak ingin menanyakan apa yang sebenarnya terjadi saat ini. Apalagi ia melihat wajah Maminya bersimbah air mata dan terlihat begitu terluka. Perasaan Nita sangat kacau karena apa yang terjadi masalalu membuatnya harus melihat kehancuran hati putrinya, putrinya harus melewati masa-masa sulit sama seperti dulu.

"Arum hiks...hiks...Mami bukanlah ibu yang baik, Mami ini jahat Arum...hiks...hiks..." tangis Nita membuat Arum yang masih penasaran terbawa emosi dan ia juga menteskan air matanya melihat Maminya yang terlihat sangat terpukul. "Mami jahat nak, Mami bodoh karena percaya jika Dea akan

tumbuh dengan baik," ucap Nita dan lagi-lagi ia meneteskan air matanya.

Berlatih

Pagi-pagi sekali Kaisar membangunkan Dea dan hari ini memang hari Sabtu. Dea yang masih mengantuk dan ingin kembali tidur setelah sholat subuh, terpaksa mengikuti Kaisar. Saat ini ia dan Kaisar sedang berada didalam mobil, Dea sama sekali tidak tahu kemana tujuan Kaisar mengajaknya dan ia juga tidak ingin bertanya kepada Kaisar. Apalgi ia diminta Kaisar untuk memakai pakaian biasa saja dan tidak perlu bermakeup ala penyamarannya. Tiba-tiba mereka sampai disebuah gedung mewah dan Kaisar mengajaknya untuk segera keluar dari mobil. Dea melihat disekelilingnya dan ia melihat pemandangan dua baris laki-laki dan satu barus perempuan berlari rapi. Dea menduga jika saat ini ia sedang berada di markas par Bodyguard Kaisar tapi rumah ini terlalu mewah untuk dijadikan sebuah markas. Beberapa Bodyguard yang mengenal Dea tersenyum melihat kedatangan Dea. Mereka tahu jika perempuan culun yang ternyata cantik ini telah berhasil mengambil hati bos besar mereka.

"Kamu ingin kuat?" Tanya Kaisar.

"Ya," ucap Dea. Tentu saja ia ingin menjadi seorang perempuan mandiri yang kuat dan bisa mengatasi banyak masalah seorang diri tanpa

bergantung kepada orang lain. Ini dulu adalah hal yang ditekankan Dea pada dirinya namun ketika berhadapan dengan sosok Kaisar ia benar-benar kalah dan tak sekuat apa yang ia kira selama ini.

"Sebelum kamu Mas nikahi, lebih baik kamu berlatih agar kamu kuat menghadapi Mas dalam keadaan apapun," ucap Kaisar mulai menunjukkan aksinya untuk menggoda Dea.

"Mas..." ucap Dea memperingatkan Kaisar dengan wajah memerah karena malu.

"Hanya bercanda Dea, jangan membayangkan hal yang pastinya akan segera terjadi," ucap Kaisar.

Kaisar merapikan jaket yang dipakai Dea membuat beberapa orang yang sedang berlatih menatap kearah Dea dan juga Kaisar. "Ayo masuk!" Ucap Kaisar mengabaikan para Bodyguard yang saat ini sedang berlatih.

"Mas ini tepat apa?" Tanya Dea.

"Kamu pasti sudah menduga tempat apa ini?" Tanya Kaisar dan Dea menganggukkan kepalanya lalu ia menggelengkan kepalanya karena ragu apa dugaannya benar. "Tempat ini markas para Bodyguard yang dilatih di perusahaan keamanan kita," ucap Kaisar. Kata kita membuat Dea merasa canggung ia memegang tengkuknya sambil melangkahakan kakinya mengikuti Kaisar.

Kaisar merangkul bahu Dea membuat Dea sangat gugup dan ingin rasanya ia menyingkirkan

lengan Kaisar yang merangkulnya karena ia sangat malu. Apalagi Kaisar seolah membiarkan dirinya menjadi tontonan para Bodyguard yang ada di markas ini. "Beberapa dari mereka sudah mengenal kamu," ucap Kaisar. "Nggak usah gugup Dea!" Pinta Kaisar.

"Perempuan mana yang nggak gugup kalau Mas bersikap seperti ini," ucap Dea. Kaisar mengangkat sudut bibirnya karena berhasil membuat Dea merasa gugup dan malu.

Dea tetap akan merahasiakan hatinya yang telah benar-benar jatuh kepada Kaisar. Ia tidak ingin Alea atau siapapun mengetahui perasaannya yang sebenarnya kepada Kaisar. Ia ingin merahasiakan semuanya sampai ia benar-benar yakin pada hatinya. Ia tidak ingin Kaisar hanya bersimpati padanya karena masalah yang ia hadapi dan ia juga belum yakin akan kedepannya bagaimana masa depannya dengan Kaisar. Ada selalu ketakutan akan kegagalan menjadi seorang perempuan yang pantas mendampingi seorang laki-laki seperti Kaisar Aldebaran Bagaskara.

"Mas ini bukan hanya tempat pelatihan tapi rumah mewah yang memiliki banyak fasilitas," ucap Dea.

"Ini bukan hanya markas bagi mereka, tapi rumah," jelas Kaisar.

Kaisar bagaikan malaikat bagi para penghuni

markas ini, bagaimana tidak mereka diberikan berbagai fasilitas, disekolahkan dan digaji dengan cukup tinggi. Sebagaimana besar dari mereka merupakan anak-anak yang berbakat dari keluarga yang kurang mampu hingga memutuskan untuk mandiri lalu berkerja di markas. Beberapa orang bahkan berhasil menyelesaikan S2-nya dan memilih untuk bekerja diperusahaan KAB milik Kaisar. Perusahaan yang bukan dibidang pengawalan tapi perusahaan jasa dan juga perhotelan. Kaisar bukan hanya mendapatkan keuntungan dari bisnis yang ia bangun ini, tapi ia juga membuat karyawannya sejahtera

Kasiar menghentikan langkahnya tepat didepan sebuah pintu besar, ia kemudian mendorong pintu itu dan terlihat arena yang sangat luas didalamnya. Kaisar menarik tangan Dea dengan pelan dan ia melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan ini sambil menuntun Dea. Kasiar melirik Dea yang saat ini membuka mulutnya karena takjub dengan ruangan ini. Terdapat beberapa orang yang terlihat sedang berlatih tarung diatas arena.

"Mas ini luas sekali," ucap Dea takjub dengan arena ini.

"Ini tidak terlalu luas dari arena kuda," ucap Kaisar.

"Memang disini ada tempat berkuda?" Tanya Dea.

"Ada, lain kali Mas akan mengajarkanmu berkuda," jelas Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea. Tentu saja ia tidak akan menolak karena sejak dulu ia sangat ingin sekali bisa menunggai seekor kuda.

Kaisar melepaskan tangannya yang tadi sedang menarik tangan Dea, ia mendekati seorang Karaywannya yang juga menjadi pengurus arena ini. Ia meminta agar ruangan ini dikosongkan karena ia ingin memakai ruangan ini selama tiga puluh menit. Karaywan itu segera keluar bersama dua orang lainnya, mereka menuruti perintah Kaisar yang meminta agar meninggalkan arena ini sekarang juga. Kaisar kembali mendekati Dea dan ia mengulurkan tangannya. Dea menatap Kaisar sejenak sebelum ia menyetujui ajakan Kaisar agar ia mengikuti Dea naik keatas arena.

"Mas...ini terlalu berlebihan," ucap Dea ketika ia telah naik keatas podium dan Kaisar memakaikannya beberapa pelindung tubuhnya.

"Hanya sebentar saja, paling tidak nanti jika ada yang ingin menyakiti kamu, kamu bisa melawan. Gerakanmu cukup bagus saat kamu menjatuhkan Ben tapi jika yang kamu lawan tiga orang seperti Ben, kamu pasti kalah telak," jelas Kaisar.

Dea menghela napasnya, ia memang sudah lama tidak berlatih dan ia memang bukan seorang yang sangat mahir ilmu bela diri. "Aku sudah lama tidak

berlatih Mas," jujur Dea.

"Ya, kali ini Mas ingin kamu bisa sedikit teknik mempertahankan diri dan juga membebaskan diri ketika lawan mengunci tubuh kamu agar kamu tidak bisa bergerak," jelas Kaisar.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia melihat Kaisar yang mulai memperagakan beberapa jurus pertahan dan juga beberapa jurus cara membedakan diri. Dea memperhatikan beberapa gerakan itu dengan serius dan ia mulai menirukan gerakan Kaisar lalu Kaisar akan membenarkan posisi tubuh Dea agar pukulan atau tendangan yang Dea lakukan akan tepat sasaran. Dea menghafal gerakan itu dengan serius dan saat ini ia akan mencoba mempraktikkan gerakan yang baru saja ia hapal tadi kepada Kaisar.

Dea mempraktikkan jurus itu dengan Kaisar sebagai lawan tandangnya. Saat ia mulai ingin menendang, Kaisar dengan cepat menarik kaki Dea hingga membuat Dea kehilangan keseimbangannya dan Kaisar menarik tubuh Dea agar tidak terjatuh. "Makasih Mas," ucap Dea dengan wajah memerah karena malu. Bagaimana ia tidak malu jika saat ini wajahnya sangat dekat dengan wajah tampan Kaisar.

Kaisar menarik tubuh Dea agar kembali berdiri "Melawan Mas memang sulit, nanti kamu harus biasa menguasai semua gerakan ini dan kamu latihan tanding dengan Bodyguard saja hmmm...nggak kamu

ternyata tidak perlu latih tanding dengan Bodyguard Mas, karena lebih baik kamu latih tanding sama Mas saja, De," jelas Kaisar.

'Barusan minta aku latih tanding dengan bodyguardnya, tapi belum sampai hitungan menit, Mas Kaisar memintaku untuk menjadi partner latih tandingnya" Batin Dea.

Dea kembali menyerang Kaisar dan ia terlihat memiliki kemajuan saat menyerang, membuat Kaisar tersenyum namun ketika Dea mencoba membanting Kaisar, ia sama sekali sulit untuk menggerakkan tubuh Kaisar apalagi harus membanting ya seperti keinginannya. Kaisar yang telah merasa cukup melatih Dea hari ini, membuatnya berniat untuk menggoda Dea. Kaisar akhirnya memutuskan untuk mengalah dan ketika Dea mencoba kembali mengunci tubuh Kaisar lalu tiba-tiba Kaisar menarik Dea dengan kasar lalu entah apa yang ia pikirkan hingga membuatnya membalikan keadaan dengan Dea yang saat ini jatuh terlentang dan Kaisar berhasil menahan kepala Dea agar tidak terjatuh.

Hembusan napas Kaisar terdengar semakin dekat ditelinganya. Dea mematung dan ia membiarkan wajah tampan itu saat ini menatapnya dengan dalam. Kaisar mendekati bibirnya dan tiba-tiba kecupan hangat berada didahinya. "Mas nanti ada yang lihat," kesal Dea dan ia meminta Kaisar agar menjauh darinya.

"Lihat saja, lagian menciummu lambat laun akan menjadi ibadah yang rutin harus kamu lakukan. Bagaimana kalau hari ini kita latihan mencium tapi bukan dahi, tapi bibir," ucap Kaisar menunjukkan bibirnya membuat Dea melototkan matanya. Tanpa banyak bicara Kaisar segera menyetuh bibir Dea dengan bibirnya.

"Manis..." ucap Kaisar membuat Dea ingin memukul wajah Kaisar namun Kaisar menatap Dea dengan dingin. "Kamu nggak akan mau menyakiti wajah yang kamu sukai," ucap Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya karena kesal dengan sikap Kaisar yang terlalu percaya diri.

JASA VERIFAID IG NEW / OLD (berbayar bulanan)
PROMO SAMPAI TGL 30 MEI

Bisa untuk Akun Pribadi atau Store ya

HARGA 2.699.000 bonus 10k followers (Wajib Akun baru) - Proses 1-2 Jam

HARGA 3.799.000 (Akun Pribady / Akun Lama)
Proses 1-3 Hari Maksimal 30 Hari

Berlangganan bulanannya 250.000±
(Dibayarkan ke pihak instagram langsung)

Centang Biru Permanen asalkan kalian bayar perbulannya ya!

Hanya *Rp 8.300* / Hari (sangat terjangkau)

Keuntungan IG Verified 

- Lebih mudah menaikkan insight akun
- Lebih mudah ditemukan dalam pencarian
- Berpotensi lebih terpercaya (jika untuk toko)
- Bisa untuk endorse bila aktif di instagram
- Lebih kebal dari suspend atau pelanggaran
- dan pastinya lebih Professional

Cuss tunggu apa lagi, order jasa verified sekarang juga.

Keributan kecil

Kaisar pulang ke kediaman Bagaskara karean Ningrum Maminya memintanya untuk pulang. Jika bukan karena Ningrum Kaisar pasti akan menolak untuk pulang karena ia lebih memilih bermalas-malasan lalu ia akan mengganggu Dea seperti biasanya. Kasiar melangkahakan kakinya masuk kedalam kediaman Bagaskara dan ia melihat Arif Bagaskara dan Haris Bagaskara sedang bermain catur, Kaisar mendekati keduanya dan ia duduk disebelah Arif Bagaskara.

"Apa kabar Kek?" Tanya Kaisar.

"Baik, kamu kemana aja? Nggak ingat pulang? Kalau nggak pulang karenapunya keluarga sendiri, itu wajar tapi kamu punya pacar aja nggak sombong banget nggak mau pulang," ejek Arif Bagaskara menatap sinis Kaisar membuat Kaisar terkekeh.

Arif Bagaskara menjadi kelemahan nomor duanya setelah sang Mami Ningrum. Apalagi sejak dulu Aris Bagaskara selalu mendukungnya dalam melakukan apapun itu. Arif memang lebih dekat dengan Kaisar dari pada Senopati Arya Bagaskara, karena cucunya Senopati ini sangat sering membuatnya kesal karena tingkahnya yang sangat dingin. "Siapa bilang Kai nggak punya pacar Kek,

Kakek kan tahu betapa tampannya Kai, Pak Haris saja kalah," ejek Kaisar menatap sang Papi dengan sinis membuat Haris ingin sekali menghajar wajah menyebalkan putranya ini.

"Dasar anak bandel, kalau kamu bukan Papi yang jadi ayahmu, wajahmu belum tentu setampan ini. Dulu Papi bahkan lebih gagah dan tampan dari pada kamu dan Senopati," ucap Haris Bagaskara. "Pi kita tidak usah hiraukan si Kaisar, ayo kita lanjutkan pertandingan kita," kesal Haris Bagaskara.

"Bagaimana kalau main caturnya sama Kai aja?" Tanya Kaisar menaik-turunkan aliasnya menggoda Arif Bagaskara dan Haris Bagaskara.

"Jangan mau, Pi!" Ucap Haris Bagaskara karena Kaisar memang sangat menguasai teknik bercatur dan mereka selalu kalah jika berhadapan dengan Kaisar karena jika Kaisar kalah itu karena ia sengaja ingin mengalah. Sikap Kaisar yang seperti ini sangat menyebalkan bagi Haris Bagaskara dan Arif Bagaskara.

"Kek, paling seru kalau mainnya sama Master kayak Kai," ucap Kaisar membuat Haris menatap Arif dengan tatapan kesal.

"Kalau Papi mengajak anak ini bermain, besok Papi main sendiri aja!" Ucap Haris Bagaskara membuat Kaisar dan dua perempuan cantik tertawa melihat kekesalan Kakak sulungnya. Dua perempuan cantik yang baru saja mendekati mereka adalah

Vanensa adik Haris Bagaskara dan juga Najwa putri bungsu Haris Bagaskara.

"Mas Haris udah tua suka ngambek, lagian udah punya cucu harusnya bertambah dewasa," ucap Vanensa.

"Nah...ap kata Tante itu benar Pi," ucap Kaisar tersenyum penuh kemenangan membuat Haris Bagaskara bertambah kesal.

"Pi, putri Papi yang ini memang harus disegerakan menikah, karena jika tidak dia akan kembali dilangkahi keponakannya," ucap Haris Bagaskara membuat Vanensa menghentak-hentakkan kakinya karena ia sangat kesal dengan sikap Haris Bagaskara.

"Mas apa-apaan sih, Kaisar pasti nggak akan menikah sebelum tantenya menikah," ucap Vanensa membuat Najwa yang sejak tadi diam menahan tawanya dan ia menatap Kaisar yang saat ini terseny penuh kemenangan.

"Aku nggak tahan Tan kalau harus menunggu setahun atau lebih, ini saja sudah sangat bertahan. Sebenarnya kalau bisa besok Kai nikah dengan perempuan kesayangan Kai dan Kai memang akan menikah lebih dulu dari pada Tante," jelas Kaisar membuat Vanesa melototkan matanya.

"Kai tunggu aja dulu ini Tante lagi usahakan kencan buta biar bisa mendapatkan calon suami sesegera mungkin," ucap Vanesa.

"Anes belum tentu Papi setuju sama laki-lali yang akan kamu bawa kemari itu, bibit, bebet dan bobot harus jelas karena kamu itu perempuan," ucap Arif Bagaskara.

"Pi yang penting itu cinta, Papi dan Mas Haris pernah bilang sama aku. Kalau saling mencintai itu point yang utama untuk membangun bahtera rumah tangga," ucap Vanesa. Najwa mengelus punggung Vanesa dan ia memang khawatir dengan Vanesa yang sering kali ditipu laki-laki karena ia yang jatuh cinta akan lupa dengan logikanya dan bersikap bodoh dengan percaya begitu saja. Beberapa kali hubungan Vanesa selalu kandas dan setiap Vanesa putus cinta bagi seorang Haris itu adalah jalan yang paling benar untuk memutuskan hubungan dengan laki-laki yang tidak cocok mendampingi adik perempuannya.

"Udah nggak usah cari jodoh, kasihan Kakek nggak ada pasangan lagi sejak ditinggal nenek. Kakek sulit move on sama kayak Najwa," ucap Najwa sengaja mengalihkan pembicaraan karena ia tidak ingin Vanesa menangis kencang karena kesal.

"Udah kamu terima saja duda tampan yang telah Papi siapkan untuk kamu, Vanesa!" Pinta Arif Bagasakara.

"Lagian dia adalah laki-laki yang sngat bain sari yang terbaik," jelas Haris Bagaskara.

"Ogah aku nggak mau balik sama mantan no...banget!" Ucap Vanesa.

"Kai memang kapan kamu bawa calon kamu bertemu Kakek?" Tanya Arif Bagaskara.

"Secepatnya Kek, kasihan si udin kedinginan dan merana setiap malam," ucap Kaisar membuat Najwa dan Vanensa menatap Kaisar dengan kesal karena Kaisar akhir-akhir ini sering sekali berbicara sembarangan, biasanya aura yang ditunjukkan Kaisar adalah aura kesombongan sejati hingga tidak perdili dengan rumah.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang saat mendekati mereka. Kaisar menolehkan kepalanya dan ia melihat sosok Senopati yang ternyata baru saja datang. Najwa tersenyum melihat kedatangan Kakak sulungnya dan ia mendekati Senopati dengan cepat lalu ia memeluk Senopati dengan erat. "Mas kesini sendirian saja ya?" Tanya Najwa.

"Iya," ucap Senopati singkat.

"Kenapa nggak ajak Arga dan mbak Alea?" Tanya Najwa.

"Alea sedang sibuk menyiapkan keberangkatannya ke Bali," jelas Senopati.

"Najwa pengen ikut ke Bali!" ucap Najwa.

"Kamu harus izin sama Mami, Papi dan Kakek kalau kamu mau pergi !" Ucap Senopati. "Kai, kamu ajak Dea ke Bali sekalian liburan," ucap Senopati.

"Bilang saja kamu ingin Dea mengasuh putramu dan kamu bisa pergi bulan madu dengan Alea," ucap

Kaisar.

"Apa yang aku lakukan di Bali itu urusanku dan bukan urusanmu," jelas Senopati kesal.

"Oke, kamu harus janji tidak menggangguku maka aku tidak akan mengganggumu," ucap Kaisar.

Melihat kondisi Dea, yang masih terlihat sedih karena pertemuannya dengan Nita ibu kandungnya, membuat Kaisar mengambil keputusan untuk ikut ke Bali bersama Senopati dan Alea. Kaisar berdiri dan ia melangkahakan kakinya menuju dapur tempat dimana Ningrum sedang berada saat ini. Kaisar melihat Ningrum yang sedang sibuk didapur, membuatnya memeluk Maminya itu dari belakang dengan erat.

"Mi, Kai hanya datang kemari sebentar saja Mi, Kai makan malam di rumah Kai, soalnya Kai masih banyak urusan Mami dan Kaisar janji nanti Kaisar akan menceritakan semuanya "Kai tahu, Mami pasti telah mengenal Dea, Mami pernah pergi bersama Dea beberapa kali," ucap kaisar.

"Iya Kai, hmmm...kamu ngawasin Mami?" Tanya Ningrum.

"Dari dulu Kai memang selalu mengawasi orang-orang yang berada disini dan disekitar Anggota keluarga kita," jelas Kaisar. Kaisar tiba-tiba mencium punggung tangan Ningrum. "Kai balik ya Mi, mau ketemu Dea," ucap Kaisar.

"Jangan ngebut Kai," ucap Ningrum.

"Iya Mi," ucap Kaisar sambil tersenyum penuh kemenangan.

Readers also enjoyed: -----



Istri Kecil Penebus Hutang



65.7K

TAG

billionaire

HE

arrogant

badboy

Tempat tersembunyi

Kaisar memasuki mobilnya dan ia baru saja membeli kopi, beberapa roti dan cake red velvet untuknya dan Dea. Ia ingin mengganggu Dea sambil menikmati secangkir kopi hangat setelah selesai makan malam. Tadi ia memang meminta Dea untuk memasak makanan untuknya dan ia sengaja pergi memenuhi panggilan Maminya lalu meninggalkan Dea yang sedang sibuk didapur. Kaisar bisa membayangkan bagaimana kesalnya Dea padanya saat ini apalagi melihat makanan yang terhidang dimeja dan si pemaksa yang memintanya untuk memasak, malah pergi begitu saja menyia-nyiakan makanan yang telah bersusah payah ia buat.

Beberapa menit kemudian Kaisar sampai di Apartemennya dan ia melangkahakan kakinya menuju lobi Apartemen dengan santai lalu masuk kedalam lift. Kaisar terbiasa mengabaikan orang-orang disekitarnya apalagi saat ini pikirannya hanya tertuju pada sosok cantik penghuni Apartemennya. Lift terbuka, Kaisar melangkahakan kakinya keluar dari lift dan ia menuju unit Apartemennya. Kaisar segera menekan password pintu Apartemennya dan ia masuk kedalam Apartemen dengan santai. Ia melihat Dea sedang duduk santai disofa sambil memakai snack

dipangkuannya. Dea terlihat kesal dan itu membuat Kaisar tersenyum melihat kekesalan Dea. Dea tampak begitu manis jika terlihat kesal seperti ini.

Kaisar meletakkan makanan yang ia beli diatas meja tepat didepan Dea. "Kamu sudah makan?" Tanya Kaisar.

"Udah," ucap Dea.

"Kenapa tidak menunggu Mas Dea?" Tanya Kaisar.

"Ngapain menunggu yang tidak pasti kapan pulangnye, kalau aku terlambat makan nanti marah," ucap Dea. Kaisar memang tidak suka jika Dea telat makan karena ia khawatir Dea akan sakit lagi seperti beberapa waktu yang lalu.

"Kamu temani Mas makan!" Ucap Kaisar.

"Mas beneran belum makan?" Tanya Dea dengan tatapan yang berubah hangat seketika, ketika tahu Kaisar belum makan.

"Belum, Mas ingat kalau di Rumah juga ada makanan yang enak walaupun belum tentu makanan di rumah ini lebih enak dari makanan Mami," ucap Kaisar membuat Dea tersenyum. Setiap orang kemungkinan besar menyukai makanan yang dibuat orang tua mereka walaupun Dea belum pernah memakan masakan Maminya namun ia mengerti jika cinta pertama Kaisar pasti adalah ibunya.

"Iya, Mami Mas pasti makanannya lebih lezat dari

masakanku," ucap Dea.

"Kamu nggak marah kalau Mas bilang masakan Mami lebih enak dari masakan istri Mas?" Tanya Kaisar.

"Nggak marah," ucap Kaisar.

"Kok bisa, biasanya istri nggak suka dibandingkan dengan masakan mertuanya," ucap Kaisar.

"Aku kan bukan istrinya Mas," ucap Dea menunjuk dirinya dan ia tersenyum membuat Kaisar gagal fokus karena senyuman manis Dea itu.

"Sebentar lagi jadi istri Mas, sekarang Mas tanya sama kamu, kalau Mas bilang masakan Mami lebih enak dari masakan kamu dan posisi kamu itu istri Mas bagaimana?" Tanya Kaisar.

Dea tersenyum dan ia menepuk-nepuk pundak Kaisar "Tentu saja aku senang kalau masakkan Mami Mas lebih enak dari masakanku, aku tinggal belajar bagaimana memaksa seenak Mami dan aku juga pasti akan meminta Mas lebih sering mengunjungi Mami biar bisa makan masakan Mami!" Jelas Dea membuat Kaisar tersenyum.

Kaisar menggelus kepala Dea karena ia tidak salah memilih calon istri karena Dea pasti menantu yang sangat disukai Maminya sama seperti Alea Kakak iparnya. "Ayo makan Mas!" Ajak Dea dan ia melangkahakan kakinya menuju ruang makan.

Dea memanaskan makanan yang tadi ia buat dan ia segera menghidangkannya, ia juga mengambil nasi hangat untuk Kaisar. Kaisar melihat makanan yang telah terhidang membuatnya segera duduk dan memperhatikan Dea yang sedang memberikan beberapa lauk-pauk untuknya. Dea menyerahkan piring yang telah berisi makanan itu ke hadapan Kaisar, membuat Kaisar tersenyum. Hari ini ia sangat sering tersenyum saat bersama Dea dan itu membuat Dea takjub melihatnya. Entah mengapa apapun yang dilakukan Kaisar membuat jantung Dea berdetak dengan kencang seperti saat ini, Kaisar sedang menikmati makanan yang telah ia masak dan ekspresi Kaisar yang terlihat puas dengan masakannya membuatnya sangat bahagia.

"Mau nambah Mas?" Tanya Dea.

"Nggak usah, ini Mas nanti mau ngajakin kamu ngopi," ucap Kaisar.

Dea tersenyum dan ia membayangkan akan pergi ke sebuah Cafe dengan pemandangan indah lalu ia dan Kaisar akan meminum kopi sambil berbincang. Baru kali ini Dea mengharapkan kecan seperti pasangan yang kasmaran dan menghabiskan malam indah di sebuah tempat. Dea menopang dagunya sambil tersenyum melihat Kaisar membuat Kaisar menaikkan sebelah alisnya karena sikap Dea yang sepertinya sedang memandangnya dan memikirkan sesuatu yang menyenangkan.

"Kamu mikirin apa?" Tanya Kaisar.

Dea mengerjapkan kedua matanya dan ia segera menghilangkan ekspresinya yang tersenyum menjadi datar seolah ia sedang tidak tersenyum saat ini.

"Nggak ada," ucap Kaisar.

"Nggak mungkin nggak ada," ucap Kaisar.

"Memang nggak ada," ucap Dea dan ia menarik piring yang ada dihadapan Kaisar dan ia lagi-lagi tersenyum melihat di piring Kaisar tidak ada tersisa makanan lagi.

Dea mencuci piringnya dengan santai dan ia kembali membayangkan duduk berdua bersama Kaisar sambil berbincang santai dengan segelas kopi hangat. Ia juga meminum satu cangkir kopi itu bergantian dengan Kaisar dan itu sangat romatis. Apalagi disekitarnya banyak pasangan lainnya yang menatapnya dengan tatapan iri.

'Astaga kok aku membayangkan akan yang kayak gini sih, alay banget..." batin Dea.

Setelah mencuci piring dan membereskan dapur, Dea melihat Kaisar yang sedang duduk disofa sambil menonton Tv dengan serius. Kaisar memang menyukai berita terkini mengenai ekonomi, bisnis dan politik, oleh karena itu ia sangat cerdas dalam menilai. Dea mendekati Kaisar dan ia duduk disamping Kaisar, Dea melirik Kaisar karena ia mulai merasakan bosan saat ini, apalagi Kaisar terlihat serius dengan apa yang ia tonton. Dea memilih

untuk diam dan tidak bertanya meskipun ia ingin bertanya apa Kaisar jadi mengajaknya pergi ngopi seperti apa yang dikatakan Kaisar tadi, namun egonya melarangnya untuk tidak mengatakan apapun saat ini.

Dea yang kesal segera berdiri dan ia berniat menuju kamarnya lalu memilih tidur, namun suara Kaisar menghentikan langkahnya. "Mau kemana kamu?" Tanya Kaisar.

"Tidur," ucap Dea.

"Siapa bilang kamu boleh tidur," ucap Kaisar.

"Memangnya nggak boleh tidur?" tanya Dea kesal.

"Nggak sebelum Mas yang tidur duluan, kamu jangan tidur dulu!" Perintah Kaisar membuat Dea mendesis kesal. "Duduk sini!" Kaisar menepuk sofa yang ada disampingnya dan ia meminta Dea untuk duduk disampingnya.

"Aku bosan Mas," ucap Dea. Ia ingi memberikan tanda jika ia sedang bosan hanya duduk didepan Tv seperti ini.

"Kalau kamu bosan, ayo kita pergi!" Ajak Kaisar membuat senyum Dea merekah dan ia menatap Kaisar dengan tatapan penuh harap. Dea memang sangat berharap Kaisar mengajaknya pergi ke cafe tempat tongkrongan yang menyediakan kopi malam ini.

"Aku ganti baju ya Mas!" Ucap Dea. Ia telah memikirkan apa yang akan ia pakai untuk menyempurnakan penampilannya.

"Nggak usah ganti baju, pakai baju ini saja!" Ucap Kaisar.

"Masa aku pakai kaos dan celana pendek selutut ini Mas?" Tanya Dea dengan nada yang cukup tinggi karena ia menolak keras jika ke cafe hanya memakai baju tidurnya yang terlihat kusut dan buluk.

"Kamu tetap cantik dengan pakaian apapun yang kamu pakai," ucap Kaisar.

"Kita ke cafe masa kayak gini Mas..." kesal Dea membuat Kaisar tersenyum.

"Sudah kamu mau pergi apa nggak?" Tanya Kaisar. Dea menelan ludahnya dan jika ia menolak maka Kaisar benar-benar tidak akan mengajaknya pergi sedangkan jika bersama Kaisar, ia merasa sangat aman kemanapun ia pergi.

"Pergi," ucap Dea.

"Kamu bawa itu!" Perintah Kaisar menunjuk kopi dan roti berserta cake yang tadi ia beli.

Dea mengambil kantong kresek itu dan ia mengikuti Kaisar yang saat ini telah membuka pintu keluar unit Apartemennya. Kaisar segera melangkahakan kakinya masuk kedalam lift bersama Dea dan ia menekan tombol lantai paling atas membuat Dea terkejut. "Kok kelantai paling atas?"

Tanya Dea.

Kaisar tersenyum dan ia mengelus kepala Dea. "Semua unit Apartemen ini punya Kaisar dan Apartemen ini telah berpindah tangan ke beberapa orang namun sisanya adalah penyewa. Bagian atas lantai ini adalah cafe, tapi disana tidak ada roti atau cake. Disana terdapat cafe rumahan yang menyediakan makana berat," ucap Kaisar membuat Dea terkejut.

Lift terbuka dan keduanya sampai dilantai atas, Kaisar melangkahakan kakinya keluar dari lift diikuti Dea. Mereka menengar suara alunan musik membuat Dea lagi-lagi takjub. Suasana cafe terlihat sangat romantis dan bagi Dea ini bukanlah cafe biasa tapi cafe yang sangat luar biasa. Ada banyak spot foto yang pastinya akan sangat menarin dan Cafe ini juga terlihat sangat ramai karean banyak beberapa pasangan terlihat sedang berbincang sambil menikmati alunan musik.

Kaisar mengajak Dea duduk dipinggir balkon tinggi dan ia bisa melihat kebawah namun Dea merasa sedikit takut dan ia memilih untuk tidak melihat kebawah. Apalagi lantai yang sedang ia duduki lantainya adalah kaca. "Mas ini ide Mas juga?" Tanya Dea menunjuk lantainya dan ia memilih untuk tidak melihat kebawah.

"Iya, kamu takut? Tanya Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya. Kaisar mengajak Dea

pindah dan duduk ditempat yang berada ditengah-tengah.

"Kalau tamunya bukan dari penghuni apartemen apa bisa Mas pergi kemari?" tanya Dea.

"Bisa karena ada tempat masuk cafe melalui bagian belakang hotel,"

Kaisar memberikan kopi yang belum ia seduh kepada Karyawan cafe dan ia meminta Karyawan itu untuk menyeduh kopi itu. "Kenapa nggak pesan kopi disini saja?" Tanya Dea.

"Ingin membandingkan kopi ini dengan kopi punya cafe kita," ucap Kaisar. Kata kita lagi-lagi membuat Dea melayang dan wajahnya memerah karena malu.

"Minum kopinya sedikit saja, karena besok kita akan ke Bali. Kalau kamu tidak tidur lebih cepat malam ini kita akan terjaga sampai pagi, kalau terjaga sampai pagi kamu tahu kan apa yang akan terjadi?" goda Kaisar membuat Dea kesal.

""Bali?" Tanya Dea.

"Ke Bali bersama Alea dan juga Senopati," jelas Kaisar.

Kaisar mode marah

Pagi-pagi Dea telah siap dengan barang yang ia bawa dan ia juga menyiapkan beberapa pakaian untuk Kaisar. Dua koper telah berada di ruang tengah dan Kaisar menatap kedua koper itu dengan dahi yang berkerut, membuat Dea penasaran apa yang sedang dipikirkan Kaisar. Dea menunggu sebaris kalimat yang keluar dari bibir Kaisar dan seolah tak sabar dengan reaksi Kaisar akan koper yang ada dihadapannya membuatnya menghela napasnya.

"Mas kenapa melihat koper ini kayak gitu?" Tanya Dea.

"Koper kamu yang mana?" Tanya Kaisar.

"Yang kecil," ucap Dea.

"Jadi yang besar itu koper punya saya?" Tanya Kaisar.

"Dua-duanya kan memang koper punya Mas, tapi aku pinjam yang kecil. Di koper kecil itu semuanya isi bajuku Mas," jelas Dea.

Kaisar mengangkat sebelah alisnya "Jadi pakaian Mas yang lebih banyak dari pakaianmu?" Tanya Kaisar.

Dea menganggukkan kepalanya "Sesuai instruksi

Mas yang memintaku menyiapkan beberapa baju karean Mas juga akan ada rapatkan," jelas Dea.

"Kamu ini aneh nggak kayak perempuan pada umumnya, biasanya perempuan yang banyak membawa barang," jelas Kaisar.

Kaisar sering memperhatikan Ningrum, Najwa dan Nena yang selalu membawa koper besar jika mereka berpergian bahkan mereka terkadang membawa lebih dari satu koper setiap orang. "Perempuan yang mana maksud Mas?" Tanya Dea menyipitkan matanya membuat Kaisar menarik sudut bibirnya.

"Kamu cemburu?" Tanya Kaisar.

"Nggak, Mas jangan kayak gini kalau didepan orang, aku malu. Lagian kita kan..." ucap Dea.

"Kita apa?" Tanya Kaisar melipat kedua tangannya dan ia menatap Dea dengan kesal karena ia bisa menduga jika Dea ingin mengatakan tentang hubungan mereka.

"Maaf Mas aku belum siap kalau keluarga kamu tahu tentang hubungan kita termasuk Alea," ucap Dea.

Kasir kesal karena Dea masih ragu padanya dan ia merasa usaha yang ia lakukan selama ini tak cukup kuat untuk segera menjadikan Dea istrinya. Kaisar memilih diam dan tidak mengatakan apapun membuat Dea menghela napasnya dan ia khawatir jika Kaisar marah padanya. Dea memeluk lengan

Kasiar dan ia dengan gugup menyandarkan kepalanya dibahu Kaisar. Ia akan berusaha membujuk Kaisar agar Kaisar mengerti dengan keinginannya.

"Aku percaya sama Mas, satu-satunya laki-laki didunia ini yang aku percayai itu Mas," ucap Dea.

Dea selamanya ini tidak memercayai hatinya kepada laki-laki manapun karena trauma dengan masalah keluarganya. Ia bahkan pernah mendengar mengenai kisah kedua orang tuanya dari para kerabatnya. Bahkan ada yang mengatakan ibu kandungnya menikahi kekasih adiknya sendiri dan kemudian bercerai dari ibu kandung Dea lalu menikahi adik iparnya yang dicintai Papinya. Salah satu kerabatnya juga ada yang mengatakan jika Ibu tirinya yang merupakan adik ibu kandung Dea, sengaja menghancurkan rumah tangan ibu kandung Dea dan kemudian memaksa menikahi Ayah kandung Dea dengan alasan untuk mengasuh Dea.

Kaisar tidak menjawab apapun dan ia memilih memainkan ponselnya alih-alih menyetujui Dea untuk merahasiakan hubungan mereka. Dea yang kehabisan akal untuk membujuk Kaisar memilih untuk segera menggeret kopernya keluar dari Apartemen. "Mas kita bisa ketinggalan pesawat loh Mas," ucap Dea.

Kaisar menatap Dea dengan dingin dan ia berdiri lalu melangkahakan kakinya mengikuti Dea yang saat ini menuju lobi apartemen. Keduanya

masuk ke dalam lift dan Dea memilih diam, sama seperti Kaisar yang sepertinya tidak ingin mengajaknya bicara. Jika saja ia bisa pergi begitu saja pergi dari Kaisar dan ia tidak akan terganggu dengan orang-orang suruhan sang Papi, pasti Dea memilih untuk segera pergi, ia paling tidak suka diacuhkan dan terbiasa ingin diperhatikan. Lift terbuka dan Dea segera menuju mobil Kaisar yang telah terparkir di depan halaman teras lobi Apartemen.

Kaisar mengambil kedua koper itu dari tangan Dea dan ia segera memasukan koper itu dalam bagasi mobil. Kaisar kemudian masuk kedalam mobil dan Dea juga ikut masuk kedalam mobil. Dea yang memilih menghindari Kaisar memilih untuk duduk dibelakang membuat Kaisar kesal. "Duduk didepan!" Perintah Kaisar.

"Disini saja!" Ucap Dea.

"Jangan keras kepala kamu Dea!" Kesal Kaisar.

"Mas yang keras kepala," ucap Dea dengan berani.

"Kalau kamu tidak mau mengatakan tentang hubungan kita, aku posting kamu di media sosial, kalau kamu itu sudah menjadi milik Kaisar.

Dea menghembuskan napas kasarnya dan ia akhirnya memilih untuk mengikuti keinginan Kaisar yang memintanya duduk disanpingnya. Mobil melaju dengan kecepatan sedang menuju Bandara. Dea

segera turun dari mobil dan ia melihat ada beberapa orang Bodyguard yang sedang menjaga salah satu keluarganya akan berangkat dengan kapal ini. Tak lama kemudian mata Dea tertuju pada sosok perempuan cantik yang sedang berbincang dengannya beberapa rekan kerjanya. Perempuan itu adalah Alea sahabatnya sekaligus istri dari Senopati Arya Bagaskara kakak sulung Kaisar. Dea memilih mendekati Alea dari pada mengikuti Kaisar yang saat berbincang dengan keluarga dan rekan kerjanya yang lain.

Beberapa karyawan SAB lainnya sudah berkumpul dan Alea melihat Kaisar dan Dea juga telah datang. Kepala divisi Alea, ibu Marta mendekati mereka berdua. "Kalian jaga sikap, apalagi ada Pak Kaisar satu yang pesawat sama kita! Kalian jangan genit ngerayu para petinggi SAB. Katanya Pak Gatra dan Pak Jagadta juga ikut!" ucap Matra membuat Alea menelan ludahnya

Dea kembali melangkah dan kakinya mendekati Alea dan ia menepuk bahu Alea lalu duduk disamping Alea. Ines tersenyum ramah kepada Dea saat Dea juga tersenyum melihatnya.

"De, ini Ines De. Nes kenalin ini sahabat aku!" ucap Alea memperkenalkan Dea kepada Ines.

"Wah senang banget bisa kenal sama Mbak Ines!" ucap Dea yang memakai aksen jawanya membuat Alea terbatuk.

"Dari jawa ya? jawa mana?" tanya Ines penasaran dengan cewek culun yang saat ini ia ketahui sebagai asisten Kaisar.

"Nama saya Dian, panggil aja Dian. Aku dari jakarta kok hehehe..." kekeh Dea karena ia terpaksa berbohong saat ini.

"Ngerjain aku ya, nama sebenarnya siapa sih...Dea atau Dian?" tanya Ines.

"Dea, hehehe...tapi kalau didepan orang banyak panggil Dia aja ya! Dea itu biasanya yang manggil hanya teman dekat aku!" ucap Dea membuat Ines tersenyum senang karena Dea memintanya memanggil Dea dan itu artinya ia termasuk teman dekat Dea saat ini.

"Pantasan kamu sering dipanggil ke lantai atas ternyata karena Dea ya Alea. Aku pikir dulu kamu itu disukai Pak Kaisar gitu!" ucap Ines membuat Alea dan Dea teraenyum canggung.

Saat ini Ines sedang berusaha mengajak Andre berbicara, walaupun Andre sejak tadi menatap Alea dengan tatapan penuh minat. "Suami kamu ikut Alea!" bisik Dea.

"Apa?" teriak Alea membuat Dea menatap tajam Alea agar Alea memelankan suaranya. "Kenapa dia ikut? dia nggak sibuk apa? ya ampun Dea, sebenarnya apa sih yang diinginkan Mas Seno," ucap Alea sedikit kesal dengan Seno.

"Hehehe...suami hot kayak Pak Seno kemungkinan

besar tidak akan menysia-nyiakan kesempatan ini untuk menghajar kamu setiap malam di Bali!" ucap Dea membuat Alea memukul lengan Dea dan membuat Dea tertawa.

Marta mendekati Dea dan Alea dan ia menatap sinis Dea karena Dea adalah asisten Kaisar. Apalagi Marta merasa jika ia lebih cantik dari Dea yang merupakan perempuan culun yang kampungan. Harusnya ia yang lebih cocok menjadi asisten Kaisar.

"Kalian jangan bikin keributan disini! memalukan saja!" ucap Marta sinis.

"Iya Bu!" ucap Alea tersenyum ramah dan Dea ingin sekali melawan Marta dengan mengeluarkan kata-kata tajamnya seperti biasanya. Tapi ia tahan karena Alea memberikan isyarat dengan menggelengkan kepalanya.

Mereka semua melangkahkan kakinya masuk kedalam pesawat dan Dea duduk disamping Dea. Didalam pesawat Dea selalu terpikir dengan ucapanya hingga membuat Kaisar marah padanya seperti ini. Satu jam kemudian mereka sampai di Bali dan saat ini mobil yang menjemput mereka membawa mereka menuju SAB Hotel. Dea dan Alea terkejut karena ternyata hotel ini adalah hotel milik Senopati suami Alea.

Setelah sampai ke hotel mereka semua saat ini menerima kunci kamar hotel dan Alea ternyata akan sekamar dengan Dea sedangkan Ines terlihat

kesal karena ia harus sekamar dengan Marta. Seharusnya Marta bisa mendapatkan kamar sendiri karena ia memiliki jabatan tapi Marta menolak karena ia tidak nyaman tinggal di kamar hotel sendirian.

Alea dan Dea melangkahkan kakinya menuju kamar hotel mereka namun ketika Kaisar memanggil keduanya membuat keduanya menghentikan langkahnya. "Kalian mau kemana?" tanya Kaisar.

"Ke kamar," ucap Alea.

"Kau akan sekamar dengan si Seno Alea!" ucap Kaisar.

"Nggak, aku sekamar sama Dea. Biar kalian berdua saja yang sekamar!" ucap Alea kesal.

"Kau harus tahu bagaimana watak suamimu Alea, kalau dia marah dia bisa saja menghukummu!" ucap Kaisar.

"Disini aku kerja dan aku takut mereka semua tahu kalau aku..." Alea menatap Kaisar dengan sendu. "Mas Seno belum mau mengakuiku sebagai istrinya dan aku tidak mau digosipkan sekamar dengan pemilik perusahaan!" ucap Alea. Dea memilih diam dan tidak ikut campur saat ini.

"Itu urusan kalian, kalau semuanya menggosipkanmu. Kamu bisa mengatakan siapa dirimu Alea!" ucap Kaisar.

"Iya tapi Mas Seno pasti tidak akan

mengizinkanmu bekerja lagi!" ucap Alea sendu. Alea juga tidak akan nyaman jika semuanya tahu ia istri Senopati, mereka pasti akan kembali menggosipkannya.

"Menjadi istri seorang Bagaskara, kau harus siap menerima resiko!" ucap Kaisar. "Hey kau...kau pikir kau bisa bebas dengan memilih sekamar dengan Alea? kau akan sekamar denganku cewel culun!" ejek Kaisar dan itu membuat Dea merasa seperti di Neraka karena Kaisar pasti akan memberikan banyak pekerjaan padanya karena **Kaisar mode marah** sangat menyebalkan dan mengerikan.

Dea memilih diam karena sepertinya Kaisar menuruti apa keinginannya yang ingin merahasiakan hubungan mereka. Ia berhasil membujuk Kaisar agar hubungannya dengan Kaisar tidak diketahui para karyawan dan juga Alea untuk sementara ini.

Dea yang tidak suka ditindas

Dea tidak mengerti apa jalan pikiran Kaisar hingga Kaisar memilih untuk tinggal di sebelah kamar hotelnya yang memiliki pintu penghubung. Apalagi pintu penghubung tidak memiliki kunci hingga Kaisar bisa bebas masuk kekamarnya sesuka hatinya seperti saat ini. Dea tidak ingin Senopati Arya Bagaskara kakak sulung Kaisar berpikiran buruk tentangnya. Dea selalu menunjukkan diri sebagai perempuan terhormat yang menjaga kesuciannya namun jika Senopati tahu ia bahkan tinggal satu Apartemen dan juga tinggal sekamar itu membuat harga dirinya hancur. Apalagi jika semua keluarga Kaisar tahu tentang dirinya, ia bahkan akan sangat malu jika bertemu keluarga Kasir.

Kaisar bahkan tidak menyapanya dan hanya duduk di depan Tv yang ada dikamarnya. Dea sangat kesal dan ia akhirnya menggeret kopernya dan berpindah ke kamar Kaisar namun lagi-lagi Kaisar juga masuk kedalam kamarnya tanpa kata dan memilih untuk duduk disana. Kaisar dalam mode yang seperti ini membuat Dea merasa Kaisar adalah makhluk yang paling menyebalkan didunia ini. Dea sudah tidak tahan lagi dengan sikap Kaisar dan ia meletakan tangan dipinggangnya, berdiri sambil

menatap Kaisar dengan tatapan tajam.

"Mas mau apa? Kenapa selalu saja menggangguku? Indahkan satu hari saja Mas nggak mengganggu aku kayak gini!" Pinta Dea.

"Kamu jangan kurang ajar sama saya Dea," ucap Kaisar.

"Maksud Mas apa? Yang kurang ajar itu Mas bukan aku," kesal Dea. "Dengan Mas bersikap seperti ini padaku, Mas membuat reputasiku hancur Mas. Rekan kerjaku pasti akan mengatakan yang tidak-tidak tentangku, apalagi aku memang terlihat tidak pantas untuk Mas," jelas Dea.

"Reputasimu hancur, saya tidak peduli!" Ucap Kaisar dingin. Dea menghela napasnya mungkin ia yanh masih ingin merahasiakan hubungannya dengan Kaisar membuat Kaisar kesal dan sangat marah.

Dea memilih mengacuhkan Kaisar dan ia segera mengambil beberapa bajunya lalu masuk kedalam toilet. Tadinya ia ingin bersantai sambil berendam di Jacuzzi, tapi jika Kaisar berada dikamar ini ia merasa sangat berbahaya. Bukan hanya Kaisar yang terlihat menginginkannya tapi ia juga menginginkan Kaisar. Memikirkan itu semua membuat wajahnya memerah karena malu. Dea segera mengguyur tubuhnya dengan shower dan ia mempercepat acara mandinya sambil menatap pintu kamar mandi. Saat tinggal disana Apartemen Kaisar ia memang tidak setegang ini tapi entah mengapa setelah mengerti hatinya

yang memang telah direnggut Kaisar, baginya saat ini Kaisar terlihat begitu menggoda. Apalagi suasana hotel yang terlihat sangat estetik dan romantis membuat jantungnya berdetak dengan kencang karena memikirkan yang tidak-tidak.

Setelah mandi, Dea memilih membaringkan tubuhnya diranjang dan walaupun Kaisar masih berada diruangan ini. Ia memang tidak merasa nyaman lagi berada dikamar bersama Kasiar karena ia pun tergoda dengan laki-laki tampan yang membuat jantungnya berdetak dengan kencang hanya karena menatap wajahnya. Dea memejamkan matanya dan berusaha untuk segera terlelap, ia bahkan menghitung kucing melompat agar ia cepat mengantuk, lalu ia akan segera tertidur. Apa yang dilakukan Dea akhirnya berhasil karena beberapa menit kemudian ia benar-benar terlelap.

Kaisar melangkahakan kakinya mendekati Dea dan ia melihat Dea yang telah terlelap. Ia masuk kedalam kamar mandi dan membasuh tubuhnya dengan shower. Setelah mandi Kaiar hanya memakai celana pendek tanpa baju ditubuhnya lalu ia melangkahakan kakinya mendekati Dea dan ia menaiki ranjang. Kasiar menyibak selimut Dea, ia berbaring disamping Dea lalu menyelimuti tubuhnya dan tubuh Dea dengan selimut tanya sama. Kaisar menatap langit-langit kamarnya dan ia sedang memikirkan rencana liciknya untuk menawan Dea

selamanya.

Kaisar menarik Dea kedalam pelukannya dan ia memejamkan matanya sambil mencium harum aroma tubuh wanita yang ia cintai. Tidak menunggu waktu lama, Kaisar benar-benar terlelap disamping Dea. Menjelang pagi Dea membuka matanya dan ia bernapas lega karena disampingnya tidak ada Kaisar. Wajah bantal Kaisar akan menjadi pemandangan indah baginya, ia pasti berkeinginan untuk menatap Kaisar dan itu sangat berbahaya. Tapi entah mengapa ia merasa ada sesuatu yang salah saat ini, ia merasa Kaisar sepertinya sangat marah padanya dan ia benar-benar telah mengacuhkannya.

"Dea kamu harus berpikiran positif, nanti Mas Kaisar nggak akan marah lagi sama kamu," ucap Dea.

Dea membuka ipad milik Kaisar yang berada diatas nakas dan ia melihat jadwal Kaisar yang ternyata hari ini Kaisar akan datang ke rapat yang ada di hotel ini bersama Senopati. Sebagai seorang asisten, ia juga tidak mendapatkan perintah apapun dari Kaisar dan sepertinya ia memiliki waktu luang untuk pergi menemui Alea di kamarnya. Dea segera melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar mandi dan setelah itu ia memakai baju santai dengan makeup naturlnya tanpa penyamarannya. Dea keluar dari kamarnya dan ia melangkahakan kakinya menuju kamar Alea yang tidak terlalu jauh dari kamarnya. Dea sampai dikamar Alea dan ia mengetuk pintu

kamar Alea.

"Assalamualikum Alea cantik, hmmm....kamu kira aku Mamas Seno ya? hayo ngaku!" goda Dea membuat Alea tersenyum.

"Nggak, udah nggak usah bahas Mas Seno. Kamu pasti mau ngajakin aku jalan kan, De?" tebak Alea menyipitkan matanya membuat Dea tersenyum.

"Ya, kita udah lama nggak jalan berdua mumpung belum kerja!" ucap Dea.

"Ayo, bentar aku ambil tas dulu!" ucap Alea segera masuk kedalam kamarnya dan mengambil tas selempangnya. Dea mengedarkan pandangannya melihat suasana kamar Alea memantulkan terlihat sangat indah. "Ayo kita pergi!" Ucap Alea. Keduanya melangkah keluar dari kamar Alea dan melangkah menuju kolam renang.

Saat ini keduanya berjalan dengan santai dan memilih duduk didekat kolam renang, disana ada beberapa tamu yang sedang berenang. Alea dan Dea melihat sosok anak laki-laki sebaya Arga dan itu membuat keduanya tersenyum.

"Kalau Arga ikut pasti dia senang banget!" ucap Alea.

"Iya dia kan pengen belajar berenang," jelas Dea.

"Nanti aku mau bilang sama Mas Seno biar Arga diajarin berenang!" Alea melihat ayah dari anak yang

ia lihat sedang mengajarkan anak itu berenang.

"Bahagia banget ngeliat mereka!" ucap Alea.

"Alea udah jangan ngeliatin mereka, itu istrinya galak. Kayaknya kesal gitu kamu melihat suami dan anaknya!" ucap Dea membuat Alea terkekeh.

Jujurnya Dea memang sedikit khawatir karena ia dan Alea pasti akan menarik para kaum Adam untuk mendekat. Dea sadar jika kecantikan yang ia dan Alea miliki bisa saja membuat mereka salah paham hanya dengan senyum ramah yang ia dan Alea miliki.

"Hehehe...Suamiku lebih tampan De, semua laki-laki didunia ini kalah ketampananya!" ucap Alea.

"Iya tahu," ucap Dea tersenyum karena ia merasa Alea telah menemukan kebahagiaannya.

"Kamu sama Kaisar bagaimana?" tanya Alea penasaran dengan hubungan Kaisar dan Dea.

"Nggak ada apa-apa hanya patner kerja," ucap Dea membuat Alea tersenyum sambil menatap reaksi Dea yang terlihat sedikit gugup.

Tiba-tiba perempuan yang kesal karena melihat Alea dan Dea menatap anak dan suaminya, datang mendekati mereka. Tatapannya terlihat tidak bersahabat membuat Dea mengerutkan dahinya. Wanita itu mengambil jusnya dan kemudian menyiramkan orange jus itu kearah Dea dan Alea.

"Apa-apan kamu!" teriak Dea. Alea mengambil tisu dan membersihkan bajunya dan juga baju Dea.

"Kalian pasti jalang kan? kalian mengincar suamiku!" ucapnya membuat beberapa orang melihat kearah mereka.

"Sepertinya Mbak salah paham!" ucap Alea.

"Kau jangan berpura-pura karena kau tersenyum melihat suamiku!" teriaknya membuat laki-laki yang menjadi suami perempuan itu segera berdiri sambil menggendong anaknya.

"Jangan asal tuduh kau, kami tidak berniat menyukai suami kamu karena suami kami bahkan lebih tampan dari suamimu!" kesal Dea. Tentu saja suami Alea sangat tampan dan kaya raya sama halnya dengan Kaisar. Wajah Dea memerah karena ia mengatak suaminya juga tampan dan yang ada dipikirannya saat ini sosok suaminya itu adalah Kasiar.

"Kalian pasti mengincar suami saya karena dia kaya, bener kan?" ucap wanita itu. Dea menghebuskan napasnya karean kesalahpahaman ini harus segera dituntaskan sekarang juga.

"Sudah Ma!" ucap suaminya.

"Papa mau bela mereka?" tanyanya menatap suaminya dengan tatapan kesal.

"Maafkam istri saya!" ucap suami wanita itu dan ia terlihat ramah namun juga seperti seorang yang playboy yang pintar berbohong.

"Mama nggak boleh gitu dong sama mereka!"

ucap laki-laki itu dan ia menatap Alea dan Dea dengan tatapan penuh minat membuat Dea kesal.

"Papa jangan macam-macam Pa!" ucapnya.

"Mama nggak boleh cemburu gitu, apalagi menyiram mereka seperti ini. Baju mereka jadi basah, Ma!" ucapnya lalu laki-laki itu mengeluarkan sebuah kartu nama dan memberikannya kepada Alea. "Ini kartu nama saya, saya akan membelikan kalian pakaian karena istri saya telah merusak pakaian kalian!" ucapnya dan Dea tahu maksud laki-laki ini tidak baik. Dea terlalu banyak mengenal laki-laki hidung belang dan ia tak segan untuk memberikan mereka pelajaran.

Dea mengambilnya dari telapak tangan Alea dan ia membuangnya membuat laki-laki itu kesal.

"Ternyata wajah cantik anda tak sebaik sikap anda!" ucapnya terlihat marah. "Kalian tidak tahu siapa saya, saya memiliki saham dihotel ini! saya bisa saja mengusir kalian sekarang juga!" ucapnya sinis.

"Usir saja Pa!" ucap perempuan itu sengaja memanas-manasi suaminya agar segera mengusir Alea dan Dea.

"Pa telepon Pak Irwan, Pa dan minta mereka diusir segera!" Laki-laki itu dengan isyarat tangannya meminta istrinya mengambilkan ponselnya untuk menghubungi Pak Irwan. Sedangkan Dea sengaja menghubungi Senopati. Ya...sejak ia menjadi asisten Kaisar, ia selalu saja menjadi penghubung antar

Kaisar dan Senopati.

"Assalamualakum, Pak ini istri Bapak mau diusir sama pengunjung hotel yang kaya raya Pak! Jadi bapak mau kesini apa nggak? oke Pak ditunggu!" ucap Dea tersenyum sinis saat melihat sepasang suami istri yang berani mengusik ketenangannya.

"Suami kamu akan segera datang Alea," jelas Dea.

"Dea, kalau ada karyawan lain melihat aku dan suamiku gimana?" bisik Alea.

"Ngaku aja siapa kamu Alea sayang!" ucap Dea tersenyum penuh kemenangan. Dea memang telah menjadi istri Senopati dan ia bisa menyatakan kepada semua orang jika ia adalah istri Senopati.

Beberapa menit kemudian sosok laki-laki yang bernama Pak Irwan datang dengan dua orang karyawan hotel lainnya. Mereka mendekati Alea dan Dea bersama laki-laki dan perempuan yang mencari masalah dengannya.

"Mereka bersikap kurang ajar sama istri saya Pak Irwan dan mereka mencoba merayu saya!" ucap laki-laki itu.

"Pak Agung jadi Pak Agung mau apa?" tanya Irwan. Laki-laki itu bernama Agung dan Ayahnya merupakan salah satu investor di hotel ini.

"Mereka adalah tamu kita Pak, masalah ini bisa diselesaikan baik-baik!" ucap Pak Irwan.

Tiba-tiba sosok Seno juga terlihat melangkah kakinya bersama sahabatnya Gatra membuat Dea lagi-lagi tersenyum penuh kemenangan. "Usir kita aja Pak nggak apa-apa!" ucap Dea sengaja membesarkan suaranya agar Senopati yang datang mendekati mereka mendengar ucapannya..

"Siapa yang akan mengusir kamu, Dea?" tanya Senopati dingin.

Irwan segera membungkukkan tubuhnya dengan hormat membuat Agung dan istrinya Lili terkejut. "Pak Seno!" ucapnya.

Senopati mendekati Alea dan ia menatap Alea dari atas hingga kebawah. "Kenapa kamu kotor sekali Alea?" tanya Senopati.

"Dia menyiram kita dengan orange jus!" ucap Dea. Dea sangat mengenal Alea yang tidak ingin masalah ini bertambah besar namun tidak dengan Dea yang sangat benci dengan orang yang memanfaatkan kekuasaannya.

"Dia!" tunjuk Senopati kepada Lili. Alea hanya menganggukkan kepalanya. "Mereka berniat mengusir kalian dari hotel ini?" tanya Senopati.

"Iya Pak," ucap Dea.

Gatra Candrama sahabat Senopati dan juga sahabat Kaisar, terlihat duduk santai sambil menonton sahabat galaknya sedang membela istrinya.

"Irwan usir mereka, kamu tahu siapa kedua perempuan ini?" tanya Senopati membuat Irwan menggelengkan kepalanya.

"Yang ini istri saya dan yang itu pacar adik saya!" ucap Senopati membuat Dea membuka mulutnya karena Senopati menganggapnya pacar Kaisar. "Tapi Pak dia anak Pak Hermansyah!" ucap Irwan.

"Sahamnya sedikit nanti aku akan berhenti bekerjasama dengan dia! baru jadi investor saja anaknya sudah ngelunjak!" Senopati mendekati Agung membuat Agung memundurkan langkahnya.

"Pak dia bilang kita merayu dia Pak, pada hal kita ngelihatin dia bermain sama anaknya membuat kita ingat Pak Seno dan Arga. Alea mau Pak Seno mengajarkan Arga berenang, sekalian ajari istri bapak ini berenang!" Jelas Dea. Ia bukan Alea yang hanya diam saja tanpa akan menjelaskan sekarang juga mengenai permasalahan yang sedang ia hadapi.

Wajah Agung dan lili terlihat memucat apalagi Ayahnya akan murka karena mengetahui jika ia telah membuat masalah di Hotel ini. Senopati memasukkan kedua tangannya dikantung celananya dan menatap Agung dengan sinis. "Istri saya tidak akan menyukai kau karena saya jauh lebih baik dari kamu! Jika kau berani menatap istri saya apalagi berdekatan dengannya kau akan menerima akibatnya! Ingat nama saya! Senopati Arya Bagasakara!" ucap Senopati dingin membuat Agung

segera membawa anak dan istrinya pergi.

Readers also enjoyed: -----



Istri Kecil Penebus Hutang



65.7K

TAG

billionaire

HE

arrogant

badboy

Marahnya sang Kaisar

Malam ini akan diadakan pesta pernikahan dari salah satu kolega bisnis Bagaskara, Dea sebenarnya malas untuk pergi apalagi jika ia harus menemani Kaisar yang jelas-jelas sedang menjalankan aksi perang dingin bersamanya. Sulit untuk membujuk seorang Kaisar agar mengalah kepadanya dan menuruti keinginannya yang sementara ini, ingin merahasiakan hubungan mereka. Meskipun Kaisar marah padanya, tapi Kaisar tetap memberikan sebuah gaun pesta yang sangat indah untuknya. Dea memperhatikan gaun yang baru saja ia keluarkan dari sebuah kotak persegi panjang dan ia menghela napasnya.

"Mas Kai, kamu marah tapi masih perhatian banget," ucap Dea merasa sangat beruntung dicintai oleh seorang Kaisar.

Dea segera memakai gaun itu dan ia terlihat sangat cantik dengan gaun indah yang ada ditubuhnya. Dea ingin menyusun kotak gaun itu tapi ia melihat sebuah topeng membuatnya menyunggingkan senyumannya. Malam ini ia tidak perlu memakai tahi lalat palsu, tompel dan kaca mata tebalnya. Ia hanya perlu menutupi wajah cantiknya dengan topeng ini.

Beberapa menit kemudian Dea telah siap dengan penampilannya dan ia menunggu Kaisar menjemputnya lalu pergi bersama ke pesta. Ponselnya berbunyi dan ia melihat nama Kaisar tertera disana dan kemudian telepon itu terputus lalu hanya pesan masuk yang saat ini segera Dea baca.

Kaisar:

Mas tunggu kamu di aula hotel

Dea melototkan matanya dan ia menghela napasnya, harusnya Kaisar pergi bersamanya karena Kaisar yang mengajaknya pergi ke pesta itu tapi ia sadar mungkin Kaisar memperlakukannya begini karena saat dipesta ia hanya Karyawan saja bukan perempuan spesial bagi Kaisar. Ada rasa kecewa namun inilah yang memang harus terjadi. Dea kesal dengan keinginannya yang masih ingin kerahasiaan hubungannya dan ia masih harus bersembunyi dari keluarganya.

Dea melangkah kakinya keluar dari kamar hotel dan ia menuju tempat dimana pesta pernikahan digelar. Dea akhirnya sampai di aula pesat dan terlihat banyak para tamu yang telah hadir dipesta ini. Aula ini terlihat sangat besar dan mewah, apalagi diluar aula ternyata juga dipakai untuk pesta ini dengan konsep alam terbuka. Dea melihat Kaisar sedang berbincang dengan beberapa orang dan disana terdapat tiga perempuan cantik. Salah satu



perempuan merupakan warga negara asing namun yang membuat hati Dea merasa panas saat melihat wanita cantik yang terlihat sedang tertawa sambil berbincang dengan Kasiar dan dua orang laki-laki lainnya. Jantung Dea berdetak dengan kencang dan ia merasa sangat marah melihat pemandangan itu. Baru kali ini Dea merasakan cemburu karena dulu ia hanya akan merasa kesal namun tidak marah seperti ini saat ia berpacaran sebelumnya.

Dea mempercepat langkah kakinya menjauh dan ia tidak ingin mendekati Kasiar karena hatinya yang terbakar api cemburu. Dea melihat Senopati dan Alea, ia memutuskan untuk mendekati keduanya. Dea menghembuskan napasnya agar rasa marahnya tadi reda dan ia tidak boleh menunjukkan ekspresi sedih ataupun marah saat bertemu dengan Senopati dan Alea. Dea berdiri disamping Alea membuat tatapan Senopati dingin dan ia tentu saja tidak suka dengan keberadaan seorang wanita yang saat ini memakai topeng diwajahnya. Senopati menarik Alea agar lebih dekat dengannya seolah melindungi Alea dari wanita yang saat ini mendekati Alea.

"Aku Dea, Pak Seno!" ucap Dea dan ia menarik topengnya lalu menunjukkan wajahnya sebentar. Dea kemudian segera memakai topengnya lagi.

"Kamu ini udah jelek malah pakai topeng!" ucap Senopati.

"Ini kan topengnya indah Pak!" ucap Dea.

Topeng itu memang didesain dengan indah dan beberapa butiran mutiara dan permata yang menghiasinya.

"Kaisar mana?" tanya Senopati dan ia mengedarkan pandangannya mencari sosok Kaisar.

"Pacaran kayaknya Pak!" ucap Dea. Ia dan Kaisar sedang perang dingin, Dea juga bertambah marah dan cemburu saat melihat Kaisar sedang asyik berbincang dengan perempuan cantik yang terlihat menyukai Kaisar.

"Bukanya kamu pacarnya?" tanya Senopati membuat kesedihan Alea tadi hilang namun ia terkejut karena Senopati menebak jika ia adalah pacar Kaisar

"Saya tidak pacaran dengan adik bapak!" ucap Dea berbohong karena nyatanya walaupun tidak mengatakan hubungan keduanya adalah pacaran tapi Dea dan Kaisar sama-sama saling menyukai. Apalagi keduanya tinggal bersama dan jika keluarga Kaisar tahu fakta ia dan Kaisar tinggal bersama pasti keluarganya mengatakan jika ia adalah pacarnya Kaisar.

"Iya tidak pacaran tapi kalian sekamar, apa dia homo? tapi sepertinya tidak, dia belum saja berubah menjadi singa malam yang siap menerkam gadis macam kamu!" ucap Senopati banyak bicara saat ini membuat Alea melihat sisi lain dari suaminya.

"Mas udah jangan ngegoda Dea, kasihan! ingat

ya Mas, Arga bisa marah loh, kalau Mas gangguin Bundanya!" jelas Alea.

"Kakak adik memang nggak ada akhlaknya, sifatnya sama aja sombong, angkuh dan sangat menyebalkan!" ucap Dea. Kasiar dan Senopati bagi Dea sama saja, kedunya sangat sombong, angkuh dan suka berbuat semena-mena karena berkuasa.

"Dea..." panggil Alea agar Dea tidak memancing emosi suaminya. Alea tidak ingin Senopati marah kepada Dea dan ia hanya ingin menghindari itu.

"Pak bilang sama adik Bapak jangan suka masuk kamar mandi tanpa mengetuk pintu!" ucap Dea membuat Alea menyipitkan matanya dan akhirnya ia mengerti masalah Dea dan Kaisar.

"Kalian didalam kamar mandi ngapain?" tanya Alea membuat Dea melototkan matanya.

"Mereka tidak mungkin menangkap kodok dikamar mandi Alea!" ucap Senopati membuat wajah Dea memerah karena malu. "Hotel ini sangat mewah dan kamar yang ditepati mereka cocok untuk pasangan suami istri seperti kita, kalian juga berendam bersama?" tanya Senopati membuat Dea melototkan matanya dan ia kesal sangat kesal dengan Senopati.

"Bapak saya masih waras?" Tanya Dea kesal.

"Kalau kamu tidak waras kamu nggak akan menjadi asisten Kaisar!" ucap Senopati.

Astaga aku nanyanya Bapak tidak waras

Ehhh...dia membalikkan pernyataan aku yang tidak waras...dasar gila...

Batin Dea kesal.

"Ya ampun baru bebas sama si setan dan aku harus menghadapi rajanya setan!" kesal Dea yang melangkahakan kakinya meninggalkan Senopati dan Dea.

Dea memilih duduk diluar aula, ia sengaja menjauh dari Kaisar dan Senopati yang hanya bisa membuat emosinya meluap. Menghadapi keduanya membuatnya pusing, ia kagum pada kelembutan dan juga kesabaran Alea yang bisa membuat sosok Senopati jatuh cinta. Dea mengambil beberapa makanan dan ia duduk sambil melihat pemandangan sambil menyantap makanannya dengan tenang. Dea merasa hari ini berat dan sedikit menguras emosinya karena dua pangeran Bagaskara yang menyebalkan. Dea melihat pelayan membawakan minuman membuatnya segera berdiri dan mendekatinya lalu mengambil minuman itu. Dea meminumnya dengan pelan dan ia terkejut karena sepertinya yang ia minum adalah alkohol. Dea segera meletakkannya dan ia menghela napasnya.

Seorang laki-laki tampan berwajah khas laki-laki asia dengan kulit putih dan matas sipitnya, mendekati Dea. Ia duduk disamping Dea membuat Dea terkejut. "Perempuan yang biasanya menutup wajahnya dengan topeng pasti dibalik topeng yang

dia kenakan itu, terdapat wajah cantik yang menawan," ucapnya.

Dea biasanya akan menghindari laki-laki jenis seperti ini karena laki-laki seperti ini bukanlah laki-laki tipenya. "Anda salah Tuan, saya tidak cantik apalagi menarik," ucap Dea.

Laki-laki itu memandangi tubuh Dea dan matanya terhenti pada dua gunung kembar berukuran cukup besar milik Dea. Melihat tatapan laki-laki itu padanya membuat Dea segera berdiri dan ia ingin sekali memukul laki-laki itu. "Kamu mau kemana? Saya ingin mengenal kamu. Paling tidak kamu tunjukkan wajah dibalik topeng yang kamu kenakan!" Ucapnya.

"Anda jangan kurang ajar dengan saya, saya kemari tidak sendirian. Saya sudah menikah dan kami kesini sedang berbulan madu," ucap Dea berbohong agar ia bisa segera keluar dari situasi ini.

Laki-laki itu tidak menyerah karena ia menyukai bentuk tubuh Dea yang seksi. Dea tidak memakai gaun terbuka, namun gaun itu sangat pas ditubuhnya hingga memperlihatkan lekuk tubuh indahny. Dea memang sangat cocok menjadi seorang model dan juga artis karena wajah cantik dan bentuk tubuhnya yang indah. Laki-laki itu menarik tangan Dea membuat Dea terkejut dan ia dengan cepat mendorong tubuh laki-laki itu dan ia memutar tangan laki-laki itu, hingga membuat laki-laki itu

terkejut. Laki-laki lainnya mendekati mereka dan ia membantu temannya itu dengan memukul lengan Dea hingga tangan Dea yang memegang lengan laki-laki itu terlepas.

Dea merasa kesakitan dan ia menahan ringisannya. Laki-laki itu terlihat marah karena Dea telah berani membuat tangannya kesakitan. Laki-laki itu menarik topeng yang Dea kenakan dengan kasar hingga tali belakangnya menggores pipi Dea. Mereka terkesima melihat wajah cantik Dea yang terlihat sangat sempurna meskipun tanpa makeup. Dea bersiap untuk melawan keduanya dan membalas apa yang telah mereka lakukan padanya. Tiba-tiba Kaisar melangkahkan kakinya dengan cepat mendekatinya dan ia membuka jas yang ia kenakan lalu melemparnya. Kaisar melayangkan pukulannya kepada kedua laki-laki itu hingga keduanya terkejut. Apalagi keduanya melihat api kemarahan dimata Kaisar terlihat begitu mengerikan saat menatap mereka.

Dea mematung dengan wajah pucatnya dan beberapa orang terlihat ingin mendekati mereka. Kaisar mengambil jas yang ia lepaskan tadi lalu meletakkan jas itu dikepala Dea, agar menutupi wajah Dea. "Kalian berani sekali mengganggu wanitaku," ucap Kaisar. Mendengar ucapan Kaisar membuat hati Dea menghangat, tanpa isakan tiba-tiba setetes air mata Dea menetes begitu saja.

"Maaf Pak," ucap salah satu dari mereka.

"Maaf? Kalian menyakitinya dan kalian tahu kan apa yang akan terjadi kepada kalian?" Tanya Kaisar.

Keduanya berlutut membuat Kaisar kembali memukul keduanya "Maaf kalian tidak akan membuat rasa sakit dan takut yang dialaminya saat ini, terlupakan begitu saja," ucap Kaisar.

"Saya tidak tahu kalau dia istri Bapak," ucap salah satu dari mereka.

Kaisar melihat kedua bodyguardnya datang tergesa-gesa mendekatinya dan Kaisar tiba-tiba melayangkan pukulannya kepada kedua Bodyguardnya itu, membuat Dea terkejut. "Kalian lalai menjaga dan mengawasinya, apa yang kalian lakukan hah?" Tanya Kaisar. Kedua bodyguard yang diperintah Kaisar menjaga Dea menundukkan kepalanya. "Kalian bukan liburan disini kalian bekerja, apa kalian lupa? Urus mereka berdua!" Ucap Kaisar, ia menunjuk dua laki-laki yang saat ini berusaha memohon ampunan kepadanya.

kemarahan Kaisar

Wajah Dea terlihat pucat, bukan hanya karena apa yang baru saja terjadi padanya, tapi juga karena sosok Kaisar yang dikuasai amarah membuatnya takut. Para Bodyguard Kaisar terlihat merasa bersalah, apalagi keduanya memang sangat menghormati Kaisar. Dea tidak tahu jika apa yang terjadi padanya saat ini, akan berdampak pada orang lain yang tidak bersalah yaitu kedua Bodyguard Kaisar yang ditugaskan menjaganya.

"Kalau kalian tidak segera membawa mereka pergi sekarang juga dari hadapan saya, kalian ingin saya menghabiskan keduanya disini?" ucap Kaisar dingin membuat kedua Bodyguard itu segera melaksanakan perintah Kaisar dan membawa keduanya pergi dari hadapan Kaisar. Entah hukuman apa yang nanti akan Kaisar berikan tapi yang jelas kedua laki-laki itu pasti akan segera menerima akibat yang fatal. Apalagi Kaisar tak pernah terlihat sangat murka seperti saat ini. Keduanya pasti akan kehilangan kekuasaan bahkan pekerjaan.

Kaisar mengedarkan pandangannya dan saat ini ia dan Dea sepertinya telah menjadi tontonan yang menarik bagi para tamu. Ia tidak ingin merusak suasana pesta, hanya karena kemarahannya, apalagi ia

menghormati kedua mempelai sebagai penyelenggara acara resepsi pernikahan ini. Kaisar menarik tangan Dea membuat Dea merasakan sakit karena tangan yang Kaisar tarik adalah tangannya yang lebam akibat pukulan laki-laki tadi.

Dea memilih diam dan mengikuti Kaisar menuju kamar mereka. Tak ada satu patah kata pun yang keluar dari bibir Kaisar dalam perjalanan menuju kamar mereka, membuat Dea pasrah dengan apa yang terjadi nanti. Tak butuh waktu lama, keduanya sampai didepan pintu kamar hotel dan Kaisar segera membuka pintu kamarnya. Keduanya masuk dan Kaisar lagi-lagi menarik Dea agar duduk disofa tepat disampingnya. Air mata Dea tiba-tiba menetes karena rasa sakit ditangannya yang saat ini masih dicengkram Kaisar saat menarik tangannya.

"Sakit..." lirih Dea. Sungguh ia sudah sekuat tenaga menahan diri agar tidak mengeluarkan air matanya, namun tetap saja air matanya menetes tanpa ia sadari.

Kaisar melepaskan tangannya dan ia menarik lengan baju Dea, tapi karena lengan bajunya sangat ketat membuat Kaisar kesulitan untuk melihat lengan Dea. Kaisar berdiri dan ia masuk ke kamar, lalu mengambil selimutnya. Tanpa kata Kaisar meletakkan selimut itu didada Dea dan ia menarik pelan resleting bagian belakang gaun Dea. "Tahan selimutnya!" Perintah Kaisa, membuat Dea menahan

selimut yang menutupi dadanya, sementara ia membuka lengan baju Dea dengan hati-hati.

"Aw..." ucap Dea meringis kesakitan.

Kaisar berhasil meloloskan lengan gaun Dea dan ia melihat lengan putih mulus itu membiru membuat rahangnya mengeras karena ia sangat marah saat ini. Dea melepaskan jas dikepalanya yang tadi digunakan Kaisar untuk menutupi wajahnya. Luka goresan tipis memanjang dipipinya pun terliha dan lagi-lagi Kaisar sangat murka, ia kemudian melihat Dea yang terlihat memucat dan sepertinya takut melihatnya marah seperti ini. Kaisar menahan emosinya, karena ia sangat ingin membuat kedua laki-laki itu babak belur sekarang juga tapi karena Dea terluka ia menyerahkan keduanya kepada para bodyguardnya. Kaisar menghubungi Karaywan hotel agar membawakannya kotak P3K ke kamarnya.

Kaisar saat ini menatap Dea dengan dingin dan ia hanya menatap tanpa berkata apapun, membuat Dea merasa sangt tidak suka dengan suasana seperti ini. Beberapa menit kemudian, terdengar bunyi bel didepan pintu kamar mereka, membuat Kaisar segera berdiri lalu melangkahakan kakinya menuju pintu dan membuka pintu kamar. Karyawan hotel menyerahkan kotak p3k yang berisi obat-obatan itu kepada Kaisar dan setelah itu keduanya pamit undur diri. Kaisar kembali mendekati Dea dan ia menarik tangan Dea lalu mulai mengobati lengan Dea dengan

mengoleskan salap.

"Jangan ditekan Mas!" Pinta Dea dan ia meringis kesakitan.

"Ini bukan ditekan namanya dioles," ucap Kaisar yang mengoleskan salap itu dengan lembut namun ketika menyetuh kulit Dea, Dea merasakan kesakitan. "Kenapa tidak bilang kalau tanganmu ini sakit, Dea?" Tanya Kaisar kesal, ia baru menyadari jika tadi ia telah membuat tangan Dea bertambah sakit karena menarik tangan Dea agar mengikutinya.

"Mas seram banget, diam aja dari tadi. Aku nggak mau Mas tambah marah denganku kalau aku bilang tanganku sakit," jelas Dea.

"Dasar bodoh," kesal Kaisar. Ia mengangkat wajahnya melihat ekspresi kesakitan Dea dan ia menghela napasnya. "Apa latihan yang Mas berikan kepada kamu tidak cukup keras?" Tanya Kaisar dingin. "Apa Mas harus benar-benar menawan kamu, agar kamu tidak bisa pergi sesuka hati kamu, jika tidak ada Mas disamping kamu, Dea?" Tanya Kaisar dingin.

Kata-kata menawan membuat Dea bergidik ngeri, Kaisar benar-benar akan melakukan hal itu jika ia mau dan ketika Kaisar menawannya, ia akan sulit pergi kemana-kemana sesuka hatinya. Tak ada lagi hari bebas yang bisa membuatnya menikmati sejenak dari kepenatan dan pikiran lelahnya menghadapi drama keluarganya.

"Aku bisa melawan mereka Mas, tapi tiba-tiba laki-laki temannya itu datang dan memukul lenganku dari belakang, makanya lenganku lebam," jelas Dea.

"Kalau Mas tidak datang, apa yang akan terjadi padamu?" Tanya Kasir, ia menatap Dea dengan tajam membuat Dea menghela napasnya. Jika ia berani membantah atau bersikap lebih dingin dan sok kuat didepan Kaisar, ia hanya akan memperkeruh masalah. Kaisar akan murka padanya dan menjadi tawanan Kaisar akan benar-benar terjadi.

Dea memeluk Kaisar dan itu membuat Kaisar terkejut, ia membiarkan Dea memeluknya. Tangan Kaisar terangkat mengelus kepala Dea dengan lembut. Dea memejamkan matanya karena ia merasa hanya kehadiran Kaisar yang membuatnya tenang. "Aku nggak apa-apa Mas, hanya luka kecil," ucap Dea.

Kaisar tiba-tiba mendorongnya pelan dan ia menatap mata indah yang selalu ia rindukan. Wajah cantik ini selama ini menderita dan tumbuh mandiri seorang diri tanpa kasih sayang. Dea perempuan yang memiliki sifat keras kepala sama seperti dirinya, mungkin hanya dengan dirinya Dea mengalah, lalu memeluknya seperti ini. Tidak seharusnya ia marah besar setelah Dea terluka.

Kaisar mengerang kesal melihat goresan tipis diwajah Dea dan tanpa izin dari Dea, ia mencium bibir Dea dan menggerakkannya dengan kasar

karena emosinya. Dea terkejut namun ia membiarkan Kaisar menciumnya seolah rasa rindu yang telah lama menumpuk membuatnya seperti kehausan dan tidak ingin lepas. Kaisar melepaskan pelukannya setelah ia puas mencium Dea lalu matanya tertuju pada luka diwajah Dea. Ia meniupnya dengan pelan seolah luka itu sangat perih. Dea dengan wajahnya yang memerah karena malu, segera memeluk leher Kaisar dan menyembunyikan wajahnya dibahu Kaisar agar Kaisar berhenti meniup luka dipipinya.

"Mas jangan seperti ini!" Pinta Dea dengan suara pelan nyaris tak terdengar.

"Kamu yang membuat Mas seperti ini," ucap Kaisar.

"Mas masih marah sama aku?" Tanya Dea.

"Masih dan sangat marah," ucap Kaisar. Dea melepaskan pelukannya dan ia menatap wajah tampan Kaisar. Hal bodoh yang ia lakukan ini membuat wajahnya memerah karena tentu saja ia sangat menyukai wajah tampan ini bahkan perhatian aneh yang Kaisar berikan padanya.

"Kamu membuat Mas hampir menunjukkan kegilaan Mas didepan orang-orang Dea," ucap Kaisar. Alasan kenapa Kaisar menghentikan pukulannya, karena ia tidak ingin Dea melihat betapa mengerikan dirinya saat ia marah dan lepas kontrol seperti tadi. Ia akan menjadi sosok brutal yang akan menghajar

dua orang laki-laki yang menyakiti Dea dengan sadiiss.

Kaisar mengobati pipi Dea membuat senyum kecil terlihat dari bibir Dea, namun ketika mengingat rasa cemburunya melihat Kaisar bersama perempuan lain, membuat Dea mengubah ekspresi wajahnya dan menatap Kaisar dengan dingin. "Ada apa?" Tanya Kaisar. "Tadi kamu tersenyum, sekarang kamu seperti ingin memukul wajah Mas, Dea," ucap Kaisar penasaran dengan isi pikiran Dea saat ini.

Dea menyebikkan bibirnya dan ia menghembuskan napasnya karena ragu apa ia harus mengatakan rasa marah dan cemburunya kepada perempuan tadi. "Nggak apa-apa," ucap Dea yang gengsi mengatakan jika ia cemburu kepada perempuan tadi.

"Bagaimana kalau Mas melamar kamu?" Tanya Kaisar tiba-tiba dan itu membuat Dea terkejut. "Kita tidak mungkin terus seperti ini Dea, Mas sudah cukup bersabar," ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah karena mengerti apa yang dimaksud Kaisar, apalagi posisi keduanya saat ini sangat berbahaya. Bagaimana tidak, Dea yang tadinya hanya duduk disamping Kaisar tiba-tiba telah berpindah tempat duduk dipangkuan Kaisar dengan dress yang telah terangkat karena aksi ciuummman panas keduanya.

"Kalau dilanjutkan, neraka akan menjadi tempat

tinggal kita selanjutnya. Surganya hanya sebentar saja tapi kemudian nereka sebagai hukuman," ucap Kaisar.

"Begini saja kita sudah dosa Mas," ucap Dea.

"Nah itu kamu tahu, tapi kamu masih saja menolak dan ingin bersembunyi seperti ini," ucap Kaisar.

Dea menghela napasnya dan ia menatap Kaisar dengan sendu "Bagaiman kalau aku pulang ke Rumah orang tuaku secara baik-baik Mas, sekarang aku menginginkan masa depanku bersama dengan kamu Mas," jelas Dea. Ia akan melakukan apapun agar Papinya mengerti keinginannya. Ia akan menolak keinginan sang Papi yang tetap menginginkannya menikah dengan Yogi.

"Apa kamu yakin?" Tanya Kaisar.

"Iya Mas, tapi beri aku waktu Mas jangan dalam waktu dekat aku pulang," ucap Dea. Ia masih ingin bersama Kaisar lebih lama lagi karena setelah ia pulang nanti ia tidak yakin akan bisa langsung meyakinkan sang Papi agar menyetujui keinginannya.

"Jika kamu takut Papimu akan memaksamu menikah dengan orang lain, kamu tenang saja. Kita akan kawin lari," ucap Kaisar membuat Dea memukul bahu Kaisar dengan wajah memerah.

"Kawin lari seru juga," ucap Kaisar sengaja menggoda Dea.

"Aku ingin restu Mas, dengan meminta restu pernikahan kita akan lebih bahagia," ucap Dea.

"Itu masalah mudah Dea, asalkan kau meminta bantuan Mas, Mas bisa mewujudkan keinginanmu itu dengan mudah."

Kekhawatiran Kaisar

Dea merasa lega karena pembicaraannya bersama Kaisar saat di Bali beberapa waktu yang lalu membuat Kaisar mengerti, jika ia menginginkan merahasiakan hubungan mereka untuk sementara ini. Dea ingat, bagaimana Kaisar mengatakan ingin melamarnya dan setiap mengingat itu, wajah Dea akan memerah karena malu. Saat ini Dea beraktivitas seperti biasanya yaitu bekerja menjadi asisten Kaisar Aldebaran Bagaskara dan hari ini ia berencana untuk mengajak Kaisar bertemu dengan Arga. Kaisar juga telah menghubungi Senopati dan mengatakan jika ia ingin menjemput Arga dari tempat lesnya. Dea berencana ingin memanjakan Arga dengan membuat makanan untuk Arga dan juga ingin meminta izin kepada Alea, agar Arga diizinkan menginap bersamanya di Apartemen Kaisar.

Beberapa hari ini Dea merasa sangat canggung berada didalam ruangan yang sama bersama Kaisar apalagi mengingat Kaisar sekarang bak seorang singa jantan yang siap memangsanya. Dea bahkan selalu memakai pakaian sopan saat didalam apartemen berbeda dengan Kaisar yang selalu saja terlihat menggodanya karena selalu menunjukkan tubuh bagianya atasannya yang tidak tertutup. d**a bidang

dan perut kotak-kotak Kaisar menjadi pemandangan indah disetiap hari-harinya. Sudah beberapa kali Dea protes agar Kaisar memakai bajunya namun ditanggapi Kaisar dengan godaan yang kemudian berujung Kaisar yang menciumnya. Menghindari Kaisar dengan berpura-pura sibuk membaca novel diponselnya atau bermain game adalah salah satu pengalihannya untuk menghindari perdebatan kecil lalu berakhir dengan Kaisar yang tiba-tiba kesal lalu mencium pipi atau bibirnya.

Kaisar melihat Dea yang sedang memikirkan sesuatu dan melamun membuatnya mengambil ponselnya lalu menghubungi ponsel Dea. Dea mendengar suara ponselnya dan ia melihat nama Kaisar tertera diponselnya. Dea mengalihkan pandangan pada sosok tampan yang saat ini menatapnya sambil memegang ponselnya dan tersenyum sinis padanya. "Mas kurang kerjaan? Pakek telepon segala," kesal Dea.

"Kamu mikirin apa?" Tanya Kaisar.

"Mikirin kamu, puas," ucap Dea galak membuat Kaisar terkekeh.

"Hehehe, galak tapi sayang cantik," goda Kaisar dan itu membuat wajah Dea memerah karena malu. Entah mengapa setiap Kaisar menggodanya, ia akan terlihat malu dan jantungnya berdetak dengan kencang.

"Mas lagi kerja ini," ucap Dea kesal.

"Kerja? Kerjain kamu lebih bermanfaat," ucap Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia melihat Dea terlihat sangat menggemaskan. Jika bukan karena ingin menghormati keputusan Dea mungkin ia telah menjalankan rencana memaksa Hardiyata untuk merestui hubungannya dengan Dea atau ia akan mengatakan kepada Hardiyata jika Dea telah ia miliki dan Dea telah hamil. Banyak sekali ide dan rencana licik yang ada dipikiran Kaisar.

"Mas jangan ganggu aku bisa nggak?" Tanya Dea.

"Nggak bisa," ucap Kaisar.

Dea menghembuskan napasnya, jika ia terus meladeni Kaisar, Kaisar agar semakin senang untuk mengganggunya. Dea memilih diam dan ia mengacuhkan Kaisar membuat Kaisar mengangkat sebelah alisnya. "Sepertinya kita nggak usah bertemu Arga hari ini," ucap Kaisar.

Dea mengalihkan pandangannya dan ia menatap Kaisar dengan kesal. "Mas kalau udah janji itu harus ditepati!" Kesal Dea.

"Jadi mau tetap pergi ke jemput Arga?" Tanya Kaisar.

"Iya," ucap Dea menyebikkan bibirnya dan itu membuat Kaisar kesal karena merasa Dea sedang menggodanya dengan bibir seksinya.

"Kemari kamu!" Perintah Kaisar.

"Ngapain Mas ada berkas yang harus aku

periksa lagi?" Tanya Dea yang mengira Kaisar ingin ia memeriksa beberapa berkas.

"Iya," bohong Kaisar.

Dea segera berdiri dari duduknya dan ia melangkahakan kakinya mendekati Kaisar. Ia duduk dihadapan Kaisar dan menatap Kaisar dengan tatapan datar seolah menunggu apa yang salah dari berkas yang sekarang ada dihadapannya. "Apa yang salah Mas?" Tanya Dea.

"Kemari, Mas akan tunjukkan!" Ucap Kaisar.

Dea berdiri dan mencondongkan tubuhnya agar bisa melihat berkas yang Kaisar maksud. Kaisar tersenyum penuh kemenangannya ia menarik tangan Dea dengan pelan lalu mencium bibir Dea dengan lembut. Dea melototkan matanya karena sangat terkejut dengan sikap Kaisar. "Mas kalau ada yang lihat bagaimana?" ucap Dea kesal.

"Paling mereka aneh kenapa Bosnya yang tampan suka dengan perempuan jelek kayak kamu," ucap Kaisar.

Dea terkekeh karena apa yang dikatakan Kaisar memang benar, rekan kerjanya pasti aneh melihat sosok Kaisar yang tiba-tiba mencium asisten jeleknya "Mas, kayaknya dipelet sama aku," ucap Dea.

"Iya kamu punya jampi-jampi makanya kamu itu racun yanh berbahaya sekali," ucap Kaisar tersenyum membuat wajah Dea memerah karena

terlalu kagum dengan ketampanan Kaisar. Banyak lelaki tampan tapi yang memikat hatinya hanya Kaisar Alarebaran Bagasakara. Dea melangkahakan kakinya kembali ke kursi kerjanya karena jika ia meladeni ucapan Kaisar, entah apa lagi yang terjadi padanya.

Kaisar melihat jam ditangannya, ia mengangkat wajahnya menatap Dea yang sedang melangkahakan kakinya menuju kursinya. "Kita jemput Arga sekarang!" Ucap Kaisar.

"Astaga Mas udah jam berapa, belum lagi nanti macet," ucap Dea.

"Iya ayo!" Ajak Kaisr yang telah berdiri dan melangkahakan kakinya mendekati Dea, lalu keduanya keluar dari ruangan Kaisar beriringan.

Dea dan Kaisar menuju lift dan kemudian keduanya masuk kedalam lift khusus petinggi SAB. Pintu lift terbuka dan mobil Kaiar telah terlihat didepan lobi teras gedung ini. Kaisar masuk kedalam mobil diikuti Dea dan ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

"Macet Mas," ucap Dea.

"Iya..." Kaisar kembali melihat jam tangannya dan ia menduga Arga sekarang sedang menungguanya karena kelasnya sudah selesai.

Mobil kembali berjalan dengan lancar dan Dea bernapas lega. Beberapa menit kemudian mereka sampai di tempat Les musik Arga, Kaisar

mengedarkan pandangannya dan tiba-tiba menatap pemandangan yang tidak biasa dari luar mobilnya. Kaisar sangat terkejut karena yang ia lihat ternyata keponakannya yang dibawa paksa oleh orang yang tidak dikenal.

Kaisar segera keluar dari mobil, ia mendekati mereka dengan cepat lalu ia menerjang salah satu laki-laki yang mencoba menculik Arga, membuat laki-laki itu akhirnya terjatuh. Kaisar kemudian mendekati laki-laki yang lainnya yang sedang memegang lengan Arga dan ia menghajar laki-laki itu. Terjadi pertarungan sengit diantara mereka dan Kaisar memang terlihat lebih unggul.

Tanpa Kaisar sadari salah satu dari mereka ternyata membawa pisau dan itu membuat Dea yang baru menyadari apa yang terjadi segera keluar dari mobil dan ia berlari dengan cepat lalu mendorong laki-laki itu yang ingin menusuk bagian belakang Kaisar. Kaisar terjatuh dan ia terkejut saat melihat Dea yang meluruh kelantai dengan luka dibagian bahunya.

"Bunda...." teriak Arga yang melihat dengan jelas bagaimana Dea terkena tusukan dibahunya. Kedua laki-laki itu sadar jika ia tidak akan bisa menculik Arga saat ini dan keduanya segera pergi dengan berlari kencang. Kaisar segera mendekati Dea, ia tidak peduli dengan kedua orang penculik yang saat ini melarikan diri, karena saat ini yang ia

khawatirkan adalah Dea. "Bunda berdarah Yah!" ucap Arga dengan suara begetar dan isak tangis terdengar dari bibir Arga.

"Bunda nggak apa-apa, Ga!" ucap Dea menahan rasa perih dibahunya.

"Arga bisa bantu ayah?" tanya Kaisar.

"Iya Yah, Arga telepon Papanya Arga dan bilang kalau Bunda Dea akan Ayah bawah bawa ke rumah sakit," ucap Kaisar.

"Iya Yah, Arga telepon Papa," ucap Arga.

Kaisar segera menggendong Dea dan ia sangat khawatir dengan wajah pucat Dea. "Buka matamu De!" ucap Kaisar karena Dea memejamkan matanya dan ia meringis kesakitan dengan keringat becuran. Apalagi pisau itu masih tertancap dibahunya dan kaisar memilih untuk tidak mencabutnya karena ia tidak sanggup melihat Dea lebih kesakitan dan darah pasti akan lebih banyak keluar.

Kaisar menggendong Dea dan membawanya masuk kedalam mobil, Arga mengikuti mereka dari belakang dan ia juga segera masuk kedalam mobil. Beberapa orang Melihat kejadian itu namun mereka terlihat takut untuk mendekat. Kaisar kesal dengan Senopati yang lalai dengan pengawalan untuk Arga, jika saja tadi ia masih terjebak macet, Arga pasti akan dibawa oleh mereka.

Arga menghubungi Seno dan meminta Seno

segera menyusulnya ke Rumah sakit yang akan mereka tuju. "De, tetap sadar!" pinta Kaisar sambil mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan ia sesekali melirik Dea yang berada disebelahnya.

"Aku belum mau mati!" lirik Dea "Tapi ini sakit sekali," air mata Dea menetes membuat Kaisar terlihat begitu khawatir.

"Kau tidak akan kenapa-napa percayalah!" ucap Kaisar.

"Bunda hiks...hiks..." tangis Arga membuat Dea merasa bodoh karena ia lupa saat ini ada Arga yang sedang duduk dibelakangnya. Ia tidak ingin Arga khawatir dengan keadaannya dan ia tidak ingin terlihat lemah didepan Arga.

"Bunda hanya becanda sayang, Bunda nggak kenapa-napa!" ucap Dea mencoba menyakinkan Arga jika ia tidak apa-apa.

Mereka sampai dirumah sakit dan Kaisar segera membawa Dea masuk kedalam UGD. Sungguh ia sangat kahwatir saat ini, apalagi Dea telah banyak mengeluarkan darah. "Yah, Bunda akan sembuh kan Yah?" tanya Arga.

"Iya nak, Bunda kamu itu jagoan dan dia tidak takut apapun. Dia bahkan menyelamatkan Ayah nak," ucap Kaisar.

Perdebatan antara Kaisar dan senopati

Mobil Kaisar sampai di Rumah Sakit dan ia segera membawa Dea keluar dari mobil dengan menggendong Dea. Kaisar melangkahakan kakiknya sambil menggendong Dea menuju UGD dan para suster dan dokter jaga segera menangani Dea. "Saya mau dokter yang terbaik yang mengobatinya!" Perintah Kaisar dan ia ingin Dea mendapatkan yang terbaik.

"Baik, Pak serahkan kepada kami. Dokter bedah akan segera kemari Pak!" Ucap salah satu dokter.

Kaisar memgeraskan rahangnya, ia tidak suka kata segera karena yang ia inginkan saat ini Dokter bedah itu telah memeriksa Dea sekarang juga. Kaisar ingin marah namun sebuah tangan mungil yang terasa dingin memegang tangannya. Isak tangis dari sosok mungil itu membuat Kaisar mencoba meredakan amarahnya dan ia segera menggendong Arga lalu membaw Arga keluar dari UGD.

"Hiks...hiks...Bunda," tangis Arga membuat Kaisar menghembuskan napasnya. Ia sangat khawatir dengan Dea namun sepertinya sosok Arga yang lebih khawatir dan bisa saja Arga akan taruma dengan kejadian ini.

"Bunda nggak apa-apa, Arga nggak usah takut dan sedih!" Ucap Kaisar mencoba menenangkan Arga.

"Bunda kesakitan Ayah hiks...hiksss kasihan Bunda, Aga takut..." tangis Arga, Kaisar mengelus punggung Arga.

"Percaya sama Ayah, Bunda pasti segera sehat dan kalau sudah sehat nanti Bunda dan Ayah akan mengajak Arga jalan-jalan," ucap Kaisar.

"Hiks...hiks...janji!" Ucap Arga.

"Janji, anak Ayah kan jagoan jangan cengeng ya nak! Makanya nanti Arga harus pintar ilmu bela diri biar Arga bisa melindungi diri sendiri dan orang-orang yang Arga sayangi!" Ucap Kaisar.

"Iya Yah." Arga mengganggu kepalaanya.

Saat ini Dea telah dibawa ke ruang operasi dan sedang menjalankan operasi, Ben terlihat datang dan ia mendekati Kaisar yang sedang menunggu di ruang tunggu tepat di depan ruang operasi. Kaisar memerintahkan Ben untuk mencari tahu siapa dalang dibalik penculikan Arga dan ia meminta Ben menemui para bodyguardnya di markas miliknya. Sebenarnya Ben tidak perlu datang ke Rumah sakit namun ia terlihat khawatir dengan keadaan Dea, walau bagaimanapun Dea adalah rekan kerja terbaiknya. Ben segera pamit dan ia bergegas melaksanakan perintah dari Kaisar.

"Yah, Papa Aga lama sekali," ucap Arga.

"Sebenatar lagi Ga," ucap Kaisar dan ia kembali mengelus kepala Arga dengan lembut. Kaisar sangat menyayangi Arga sama halnya dengan Dea, bagi Dea Arga adalah nyawanya dan sekarang posisinya dihati Dea sama halnya dengan posisi Arga. Dea rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkannya dan itu membuat Kaisar senang namun ia juga sangat sedih karena tidak bisa melindungi Dea. Dea terluka karena dirinya dan ia tidak akan memaafkan dirinya jika terjadi sesuatu yang buruk kepada Dea.

Arga melihat kedatangan Senopati yang saat ini terlihat melangkahakan kakinya mendekati mereka. Arga segera turun dari pangkuan Kaisar dan ia melangkahakan kakinya dengan cepat mendekati Senopati. Arga memeluk kaki Senopati sambil terisak membuat Senopati menggendong Arga dan mencoba menenangkan Arga. Bayu asisten Senopati prihatin melihat keadaan Arga dan juga keadaan Kaisar yang terlihat berbeda karena terlihat raut wajah khawatir Kaisar yang belum pernah ia lihat selama ini.

"Pa, hiks...hiks...Bunda..." adu Arga. Senopati mengelus punggung Arga dengan lengan lembut. Bagi Arga, Dea sama seperti ibu kandungnya karena saat Arga lahir Dea yang menjaga dan merawat Arga bersama Alea. Jika terjadi sesuatu kepada Dea, Arga akan sangat terpukul.

"Bunda Dea pasti tidak akan apa-apa nak!" ucap

Senopati.

"Hiks...hiks...Bunda berdarah Pa, Bunda melindungi Ayah yang mau nyelamatin Arga Pa, Arga sayang Bunda Pa hiks...hiks..." tangis Arga membuat Senopati mengeratkan pelukannya dan menyandarkan kepala Arga dibahunya.

"Kita ke masjid dulu yuk Ga, doain Bunda!" ajak Senopati membuat Arga menganggukkan kepalanya. Senopati dengan isyarat matanya kepada Kaisar mengatakan jika ia ingin membawa Arga pergi untuk menenangkannya. Kaisar menganggukkan kepalanya membuat Senopati segera pergi dan ia telah mengatakan kepada Bayu untuk menemani Kaisar.

Bayu duduk disamping Kaisar dan ia merangkul Kaisar membuat Kaisar menghembuskan napasnya. Ia menatap Bayu dengan dingin. "Siapa yang merencanakan penculikan ini?" tanya Kaisar.

Bayu baru saja mendapatkan pesan dari Gatra yang telah meminta orang-orang suruhannya menyelidiki orang yang berniat menculik Arga. Ternyata hasil penyelidikan mereka jika rencana ini adalah rencana Latifa.

"Ini semua rencana ibu tiri Alea," ucap Bayu membuat Kaisar mengepalkan tangannya dan menatap dingin Bayu. Ia sangat marah karena peristiwa ini membuat Deanya terluka dan tidak akan membiarkan siapapun menyakiti Dea meskipun orang itu adalah ibu tiri Alea.

"Jebloskan wanita tua itu ke penjara!" ucap Kaisar.

"Ya, tentu saja. Walaupun Alea menentangnya Senopati pasti akan menjebloskan Latifa ke penjara," ucap Bayu karena ia sangat mengenal sifat Senopati Arya Bagaskara.

"Ya, jika Seno tidak melakukannya, saya yang akan menjebloskannya ke Penjara!" ucap Kaisar dengan tatapan penuh amarah. "Jika saya tidak datang tepat waktu saat mereka membawa Arga, mungkin sekarang mereka pasti akan memanfaatkan Arga demi mewujudkan apa yang mereka rencanakan," ucap Kaisar.

"Ya dan jika keluarga Dea tahu apa yang terjadi, kau tahu kan apa yang akan kau hadapi Kaisar," jelas Bayu.

"Tenyata Senopati menyelidiki ku selama ini dan dia tahu semuanya," kesal Kaisar.

"Tentu saja dia tahu semuanya, dia mungkin terlihat membencimu tapi sebenarnya dia menyayangimu. Senopati selama ini bersikap sombong angkuh bahkan menyebalkan hanya ingin menutupi kekurangannya yang terlalu menyayangi keluarganya. Jika saya menjadi Senopati, mungkin saya lebih memilih memilih pergi dari pada memikul beban berat menjadi pewaris sejak muda," ucap Bayu.

"Ya dan saya harus berterimakasih karena dia

yang menjadi pewaris dan bukan saya Bay," ucap Kaisar. Sebenarnya ia tahu jika Senopati menyayangnya selama ini.

Dari dalam lubuk hatinya Kaisar ingin sekali memeluk Senopati Arya Bagaskara tanpa kata namun syarat akan permintaan maaf karena selama ini ia bersikap egois kepada Senopati. Ia telah mengambil perhatian dan kasih sayang kedua orang tua mereka tanpa memikirkan perasaan Senopati kecil saat itu. Melankolis memang, tapi karakter Seno yang memilih menyendiri dari keluarganya juga karena dirinya yang selalu saja mengganggu Seno selama ini untuk menarik perhatian Seno, agar bermain bersamanya.

Satu jam berlalu dan akhirnya Dea telah dipindahkan ke ruang perawatan. Kaisar menunggu Dea yang saat ini sedang tertidur lelap karena bius. Wajah pucat Dea membuat Kaisar masih sangat khawatir meskipun menurut Dokter, keadaan Dea saat ini stabil dan hanya menunggu Dea sadar. Kehilangan banyak darah membuat Dea harus banyak beristirahat.

Saat ini Bayu, Arga, Kaisar dan Senopati berada didalam ruang perawatan Dea. Arga tertidur didalam gendongan Senopati karena ia sangat lelah karena kebanyakan menangis sejak tadi. Kaisar membersihkan makeup Dea yang membuat Dea terlihat jelek. Ia mengelus pipi Dea membuat Seno

mengangkat sudut bibirnya dan menduga jika adiknya ini sepertinya memiliki hati kepada Dea.

"Kau menyukainya?" tanya Seno membuat Kaisar mengalihkan pandangannya kepada Senopati dengan kesal sedangkan Bayu menyunggingkan senyumannya.

"Itu bukan urusanmu," ucap Kaisar dingin.

"Semua urusanmu akan menjadi urusanku, apa kau lupa siapa yang lebih dulu lahir? Jangan lupa tata kramamu kepada Kakakmu Kaisar," ucap Senopati membuat Kaisar menghembuskan napasnya.

"Jangan memulai keributan karena Dea butuh istirahat! lebih baik kau bawa Arga pulang dan biarkan saya yang menjaga Dea!" pinta Kaisar.

"Itu maunya kamu, karena setelah kami semua pulang kau akan menjalankan aksimu kepada Dea. Akan sangat berbahaya membiarkan Dea disini bersamamu!" sinis Senopati membuat Bayu terkikik geli.

"Jangan memulai pertengkaran!" sinis Kaisar.

"Kau ingin membantu memandikannya dan menyentuh kulit halusya itu, ingat dosa. Paling tidak nikahi dia dulu dan jangan asal mencium wanita yang masih tertidur," goda Senopati membuat Kaisar menatap Senopati dengan tajam.

"Saya rasa kalian jangan sampai bertengkar didalam ruangan ini!" ucap Bayu mencoba

menengahi keduanya agar menghentikan perdebatan yang memancing emosi.

"Kita tidak sedang bertengkar!" ucap Senopati dan Kaisar bersamaan membuat Dea mengerjapkan matanya dan kemudian membuka matanya.

Dea merasa terganggu dengan suara keributan dan ia mencoba melihat sekelilingnya "Ini dimana?" tanya Dea. Ia merasakan sebuah tangan hangat yang memegang tangannya dan ternyata yang memegang tangannya itu adalah Kaisar "Di rumah sakit," ucap Kaisar.

Senopati mendekati Dea sambil menggendong Arga yang ternyata terjaga karena mendengar keributan Seno dan Kaisar. "Bunda," panggil Arga membuat Dea tersenyum walaupun wajahnya terlihat sangat pucat.

"Arga nggak kenapa-napa?" tanya Dea dan ia meringis kesakitan membuat Kaisar segera melangkah keluar dari ruangan perawatan Dea untuk memanggil dokter.

"Arga hanya takut Bunda, darah bunda banyak sekali," ucap Arga membuat Seno mengelus punggung Arga dengan lembut agar menenangkan Arga karena suara Arga terdengar bergetar dan seperti ingin menangis.

"Terimakasih Dea," ucap Senopati membuat Dea tersenyum.

"Adik saya akan terluka parah jika kau tidak

mengorbankan dirimu, kau menyukai adik saya ternyata," ucap Senopati membuat Dea melototkan matanya dan wajahnya memerah karena malu.

"Seno," tegur Bayu dengan berani membuat Senopati terkekeh dan kemudian Kaisar kembali masuk kedalam ruangan ini bersama dokter dan suster.

Dokter segera memeriksa keadaan Dea dan saat Senopati dan Bayu keluar dari ruangan ini, ia dikejutkan dengan kedatangan Alea bersama Ningrum yang terlihat cemas. Senopati melihat mata istrinya itu sembab dan ia segera memeluk Arga dan Senopati.

"Mas hiks...hiks...kalau Mami nggak kasih tahu aku kalau Dea di rumah sakit, Mas nggak akan kasih tahu aku," ucap Alea sesegukkan. Ningrum tanpa kata mengambil Arga dari gendongan Senopati dan ia melangkahakan kakinya menjauh dari keduanya.

"Jangan nangis, Dea tidak apa-apa dan dia baru saja sadar!" ucap Senopati. Senopati menduga jika Kaisar yang menghubungi Mami mereka.

"Mas kenapa bisa Mas, Mas cerita sama aku apa yang terjadi Mas!" pinta Alea.

"Nanti akan saya jelaskan dan kamu harus janji apapun keputusan saya nanti kamu harus setuju!" ucap Senopati Arya Bagaskara.

"Iya Mas, aku janji," ucap Alea.

Setelah dokter memeriksa Dea, saat ini Senopati melangkahakan kakinya masuk kedalam ruang perawatan Dea bersama Alea. Alea menatap sendu sahabatnya itu, air matanya kembali menetes dan ia mendekati Dea dan ingin memeluk Dea namun sebuah tangan memegang lengan Dea.

"Dea tidak boleh banyak bergerak!" ucap Kaisar.

"Lepaskan tanganmu dari lengan istri saya Kaisar!" kesal Senopati membuat Ningrum yang baru saja masuk bersama Arga menghela napasnya melihat kedua anaknya mulai berdebat.

"Mas, jangan mulai!" pinta Alea. Senopati memilih duduk disofa dan membiarkan Alea berbicara bersama Dea.

Ingin memeluk

Kaisar menatap Dea dengan tatapan sendu, saat ini Dea kembali terlelap karena lelah, apalagi tadi ruangan ini sangat ramai dengan kehadiran Senopati, Bayu, Alea dan Ningrum maminya. Kaisar menatap perempuan cantik yang terbaring lemah dengan infus ditangannya dengan tatapan dingin. Ada kemarahan yang terlihat begitu jelas, dua kali ia telah lalai menjaga Dea dan kejadian ini membuatnya harus lebih waspada. Kaisar mengelus pipi Dea dengan lembut membuat mata Dea terbuka dan ia melihat wajah Kaisar yang dingin namun tampak lelah. Tangan Dea terulur dan ia mengelus pipi Kaisar membuat Kaisar memejamkan matanya. Ekspresi dingin yang tadi ia tunjukkan berubah menjadi tatapan lembut dan penuh perhatian.

"Mas sudah makan?" Tanya Dea.

Kaisar lupa jika ia belum makan apapun sejak siang, sama seperti Dea. "Kamu lapar?" Tanya Kaisar.

"Lapar Mas," jujur Dea.

"Mami membuatkan bubur untukmu," ucap Kaisar. Ia berdiri lalu mengambil bubur yang dititipkan Ningrum kepada Ben.

Kaisar membawa semakok bubur itu dan ia

kembali duduk disamping Dea. Kaisar menyuapkan Dea sesendok bubur dan Dea mengunyahnya dengan pelan. "Mas makan juga, kalau Mas nggak mau makan, aku juga nggak mau makan!" Perintah Dea. Kaisar menganggukkan kepalanya dan ia menyuapkan sesendok bubur kedalam mulutnya. "Mas belum mandi ya?" Ucap Dea dan sebenarnya pertanyaan itu tidak perlu Dea katakan karena Kaisar masih memakai kemejanya yang dibeberapa bagian terlihat noda darah yang mengering. Noda darah milik Dea yang membekas di kemeja Kaisar.

"Kalau Mas sudah mandi, Mas boleh peluk kamu?" Tanya Kaisar membuat Dea tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. "Setelah ini Mas mandi," ucap Kaisar.

Dea sangat haru karena laki-laki yang dulu tidak ia sukai karena sikapnya yang menyebalkan, ternyata adalah laki-laki yang luar biasa mencintainya. Rasa tidak percaya diri untuk mendapatkan cinta yang tulus dan disayangi karena trauma akan peristiwa rumah tangga orang tuanya, membuatnya menghindar untuk jatuh cinta dan berniat untuk tidak menikah. Tapi ketika bertemu Kaisar dan memahami sikap Kaisar yang ternyata mencintainya, membuatnya sadar cinta itu telah tumbuh dihatinya hingga membuatnya memikirkan masa depan. Kaisar kembali menyuapi Dea sesendok demi sesendok bubur dan juga dirinya hingga bubur yang berada di

mangkok itu habis.

"Mas bisakah Mas berjanji padaku agar tidak meninggalkanku meskipun nanti Mas menemukan perempuan lain yang lebih Mas cintai?" Tanya Dea sendu.

Kaisar meletakkan mangkok yang ada dipangkuananya itu ke nakas, lalu ia berusaha meredakan emosinya karena mendengar ucapan Dea yang tentunya membuatnya sangat marah. Ia sangat mencintai Dea dan ia tidak pernah berniat untuk memiliki perempuan lain selain Dea.

"Menyakiti kamu adalah hal yang akan selalu saya hindari Dea, kamu pikir saya ini laki-laki yang mencintai lebih dari satu perempuan?" Ucap Kaisar membuat Dea menggelengkan kepalanya. Kalimat dingin yang terucap dibibir Kaisar, membuat Dea tahu jika ucapannya ini telah menyulut emosi seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara.

"Maaf, Mas jangan marah!" Pinta Dea dengan suara rendahnya yang terdengar lirih. Perempuan tegas yang kuat yang Kaisar kenal, tidak terlihat didiri Dea saat ini.

"Mas tidak marah," ucap Kaisar. Kaisar memberikan segelas air kepada Dea dan ia membantu Dea meminumnya. "Kalau Mas mudah untuk mencintai, mungkin Mas sudah lama menemukan perempuan yang ingin Mas nikahi, nyatanya tak ada satu pun perempuan yang menarik

dimata Mas kecuali kamu," jelas kaisar membuat wajah menelan ludahnya dan wajahnya memerah karena malu.

"Aku hanya takut kejadian orang tuaku terulang Mas, cinta bisa saja berubah ditengah jalan seiring berjalanya waktu," ucap Dea.

"Bukan begitu konsepnya Dea, semuanya yang terjadi tergantung dengan diri kita. Kamu dan Mas berjanji untuk tidak merahasiakan apapun, komunikasi penting saat menjalani semuanya dan Mas akan mencoba menjadi seseorang yang mengerti kamu, tapi bukan seorang suami yang mengizinkan semua yang diinginkan istri," ucap Kaisar membuat wajah Dea lagi-lagi memerah karena Kaisar mengatakan tentang suami dan istri padanya.

Dea memang kagum setiap melihat pemandangan disekitarnya betapa bahagianya keluarga utuh yang bahagia. Seperti Papinya dan ibu tirinya yang terlihat harmonis dan bahagia dengan adik-adik tirinya, tapi kebahagiaan itu membuatnya mengingat masalalu betapa ia harusnya juga memiliki keluarga yang bahagia bersama Mami dan Papinya. Apalagi tak ada penjelasan mengenai hubungan orang tuanya yang berakhir hingga keduanya pun saling membenci hingga mengabaikan dirinya.

"Mas apa keluarga Mas akan menerimaku? keluargaku tidak seperti keluarga Mas. Papi dan

Mamiku tidak memiliki komunikasi yang baik, keduanya selalu bertengkar setiap bertemu," jelas Dea.

"Mereka pasti akan menerima kamu apa adanya, apalagi jika Mas mencintaimu kamu," jelas Kaisar dan ia mencium punggung tangan Dea dan mengecupnya dengan lembut "Tidak ada yang sempurna Dea disetiap perjalanan hidup seseorang, sama halnya dengan kedua orang tua Mas, Dea. Apa kamu mau mendengar sedikit mengenai keluarga, Mas?" Tanya Kaisar.

"Iya Mas, aku ingin lebih mengenal mereka," ucap Dea dan ia meringis kesakitan saat menggerakkan bahunya membuat Kaisar memperbaiki posisi tidur Dea. "Terimakasih Mas," ucap Dea.

"Sudah kewajiban Mas, kamu tidak perlu berterimakasih," ucap Kaisar.

"Kalau Mas lelah, Mas istirahat di Apartemen saja!" Pinta Dea.

"Jangan memerintahkan Mas untuk pulang Dea, kamu itu sudah menjadi tanggung jawab Mas!" Ucap Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea tersenyum membuat Kaisar menghela napasnya. Senyuman Dea membuat hatinya menghangat, ia tidak akan marah jika Dea selalu menunjukkan senyum seperti ini saat ia sedang emosi. "Katanya tadi Mas mau cerita!" Ucap Dea

mencoba mengalihkan pembicaraan agar emosi Kaisar reda padanya.

"Oke...hmmm, Mami dan Papi Mas pernah mengalami hal yang sulit dalam hubungan mereka. Dulu Papi menikah tanpa restu keluarga karena ia sebenarnya telah dijodohkan dengan perempuan lain yang tidak ia cintai. Papi menikah dengan Mami secara sirih dan saat pernikahan sirih itu terjadi Mas Senopati lahir. Papi yang tidak ingin melihat orang tuanya kecewa akhirnya menikah dengan perempuan yang dijodohkan dengannya dan membiarkan Mami hidup dalam penderitaan. Papi dan istri barunya yang sah secara hukum tidak memiliki anak dan ia tahu kehadiran Mas Senopati dan memaksa Mami memberikan hak asuhnya sebagai syarat agar Mami dibiarkan berada disisi Papi. Kisah yang rumit dan Mas tak mau jika itu terjadi kepada kita, makanya saat kamu berniat untuk kembali dan meminta restu orang tuamu, Mas setuju," ucap Kaisar.

"Iya Mas...hmmm bagaimana kalau nanti Papiku tidak setuju Mas?" Tanya Dea membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya.

"Kita kawin lari, tapi ada cara yang lebih baik dari sekedar kawin lari," ucap Kaisar membuat Dea melototkan matanya karena ia tidak mau jika yang dimaksud Kaisar melakukan hubungan tanpa menikah dan mengandung.

"Mas aku tidak ingin hamil diluar nikah," ucap

Dea membuat Kaisar menyentil dahi Dea dengan pelan.

"Kalau Mas mau seperti itu, sudah dari awal mengenalmu Mas akan melakukannya," jelas Kaisar membuat Dea tersenyum malu.

"Tapi Mas janji tidak akan meninggalkan aku?" Tanya Dea lagi.

"Janji, tapi kamu juga harus berjanji tidak membiarkan dirimu dalam bahaya apapun alasan kamu!" Ucap Kaisar.

"Aku nggak ingin Mas terluka," jujur Dea karena jika hal itu terulang kembali, ia akan tetap melakukan hal yang ia bisa agar Kaisar tidak terluka.

"Bagi Mas keselamatan kamu itu yang terpenting, jadi kamu tidak boleh terluka seperti ini lagi. Sekarang kamu mengerti jika apa yang Mas lakukan dengan memerintah Bodyguard untuk menjaga kamu, itu demi kepentingan kamu!" Ucap Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya. Kaisar ingin sekali memeluk Dea tapi ia mengurungkan niatnya.

Kaisar mengelus kepala Dea dengan pelan "Mas mandi dulu, ingat ya kalau udah mandi, Mas boleh peluk kamu!" Ucap Kaisar. Dea tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya dan Kaisar segera bergegas masuk kedalam kamar mandi sambil membawa tas yang berisi pakaiannya.

Sebenarnya Ningrum ingin menemani Dea dan

menginap disini tapi Kaisar melarangnya lalu mengatakan kepada Ningrum, jika yang berhak menginap disini adalah dirinya. Tentu saja ucapan Kaisar itu membuat Ningrum yang kesal memukul pelan bahu putra tampannya itu. Ningrum akhirnya meminta Ben membawa pakaian Kaisar dan juga bubur yang ia buat tadi. Kaisar telah selesai mandi dan ia terlihat begitu tampan dan mempesona membuat Dea tersenyum. Kaisar mengeringkan kepalanya dengan handuk kecil yang ia gosokkan ke kepalanya dan Dea memperhatikan setiap gerakan Kaisar dengan tatapan menilai. Kaisar duduk disofa dan ia membuka ponselnya, ada banyak pesan di grup yang berisi para sahabatnya.

Gatra:

Kaisar....

Jagadta :

Mana ingat dia sama kita Gat... dia sekarang sedang bersama kekasihnya.

Bayu :

Walau dia tidak datang kita tetap berkumpul

Senopati:

Izin, Arga masih terlihat trauma

Gatra :

Oke

Jagadta :

kita bertiga saja?

Bayu :

Iya Seno dan Kaisar baru tertimpa musibah dan nanti pembicaraan kita mengenai bisnis kita rekam saja

Jagadta :

Oke

Gatra :

Oke

Senopati:

Oke

Kaisar:

Oke

Kaisar meletakkan ponselnya diatas meja dan ia mendekati Dea, ia duduk diranjang lalu membaringkan tubuhnya disamping Dea membuat Dea terkejut. "Asal tidak mengenai lukamu Mas bisa memelukmu sesuka hati," ucap Kaisar.

"Kalau ada suster dan dokter yang masuk bagaimana?" Tanya Dea. Ia akan sangat malu jika Dokter dan suster melihat mereka dengan posisi seperti ini, tidur bersampingan diranjang yang sempit.

"Hanya lima menit Dea!" Ucap Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea pasrah dan Kaisar memeluk Dea dengan erat. Kaisar tidak akan menolak kesempatan untuk memeluk Deanya yang selalu saja terlihat begitu cantik dan menggemaskan dimatanya.

Siapa dia

Dea mendengar suara merdu seseorang laki-laki yang sedang melantunkan ayat suci Al-Qur'an dan ia membuka matanya, lalu tersenyum saat melihat Kaisar. Setiap setelah selesai sholat subuh, Kaisar pasti akan membaca Al-Qur'an dan selama ini ia membacanya di ruang tengah Apartemen. Beberapa menit kemudian, Kaisar telah menyelesaikan bacaannya dan ia melihat Dea yang tersenyum padanya. Kaisar kemudian mendekati Dea dan ia duduk dikursi tepat disamping ranjang Dea.

Semalam Kaisar memang menepati janjinya hanya memeluk Dea selama lima menit dan kemudian ia memilih tidur disofa. "Pagi ini mau ke Kantor karena ada rapat yang harus Mas hadiri, nanti Mami yang akan menjaga kamu," jelas Kaisar membuat Dea terkejut.

"Hmmm...nggak usah Mas," ucap Dea.

"Mami yang mau, kamu tenang saja hubungan kita belum sampai ke telinga Papiku dan Kakekku dan keluargaku yang lain," ucap Kaisar mencoba menenangkan Dea.

Selama ini Kasiar berpura-pura tidak menyukai Dea karena ia tidak ingin didesak keluarganya yang

lain untuk segera menikahi Dea, apalagi kalau ia terlihat begitu mencintai Dea. Kasiar pasti akan menjadi bahan ledekan sang Kakek dan Papinya jika keduanya tahu Kaisar pernah ditolak Dea.

Ya...sebelumnya Dea terlihat tidak menyukainya, ia cenderung terlihat sangat terpaksa bersamanya namun sekarang, Dea telah terpicat padanya dan itu membuatnya merasa sangat bahagia.

"Iya Mas," ucap Dea lega.

"Mulai sekarang kamu tidak perlu menyamar lagi menjadi orang lain, Dea!" Ucap Kaisar.

Sebenarnya ia juga sudah lelah hidup dalam persembunyian dan harusnya ia siap menghadapi apapun itu demi masa depannya. "Mas apa nanti setelah ini aku masih tetap bekerja walaupun nanti aku pulang ke rumah orang tuaku?" Tanya Dea.

"Tentu saja kamu harus tetap bekerja, Mas belum siap jauh dari kamu, keluargamu tidak mungkin membiarkan kamu tinggal bersama Mas Dea. Kita memang harus segera menikah!" jelas Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea membuat Kaisar tersenyum.

Pukul tujuh Kaisar sedang bersiap pergi ke Kantor, ia tidak akan pergi ke Kantor bersama Ben sebelum Ningrum datang. Dea sebenarnya ingin sekali segera pulang karena sejujurnya ia sama sekali tidak betah menjalani perawatan di Rumah sakit. Tapi

jika ia mengatakan keinginannya ini kepada Kaisar, Kaisar pasti tidak akan mengizinkannya untuk pulang.

Ketukan pintu membuat Kaisar, Ben dan Dea menatap ke arah pintu. Sosok Ningrum terlihat dan ia tersenyum melihat mereka semua, Ningrum mendekati Dea dan ia mencium kedua pipi Dea. "Bagaimana keadaanmu nak?" Tanya Ningrum.

"Alhamdulillah aku baik-baik saja...Hmm Tan," ucap

Dea gugup.

"Nggak perlu gugup begitu nak!" Ucap Ningrum tersenyum ramah.

"Mami nggak nanyain Kai?" Tanya Kaisar.

"Ngapain nanyain kamu, kamu aja sudah jarang pulang dan lupa sama Mami," ucap Ningrum membuat Kasiar menghela napasnya. "Mami aneh kenapa kamu males banget pulang dan tidak mau menginap dirumah, Mami tahu Kai kamu kaya sudah punya Apartemen sendiri dan rumah sendiri. Tapi kamu jangan lupa sama Rumah orang tua kamu, kamu masih punya orang tua loh, ini jarang banget pulang," ucap Ningrum yang kesal dengan Kaisar yang jarang sekali pulang, jika ia tidak menghubungi Kaisar agar segera pulang.

Ben tersenyum karena alasan Kasiar tidak pulang ke Rumah orang tuanya, karena Kaisar ingin bersama Dea. Jika saja semua Bagaskara tahu tingkah

Kaisar pasti Kaisar akan terkena hukuman oleh keluarganya. Apalagi Kaisar diketahui telah menawan Dea di Apartemennya. Dea memilih diam dengan wajah memerah, tentu saja ia tahu kenapa Kaisar jarang pulang karena selama ini Kaisar selalu bersamanya.

"Senopati sering pulang kan Mi? Mami mau Kai berantem di Rumah sama Seno?" Tanya Kaisar.

Ningrum memukul bahu Kaisar "Mas Seno, dia itu Kakak sulung kamu loh Kai, kamu harus sopan!" Pinta Ningrum.

"Ngapain sopan sama dia Mi, dia saja tidak sopan sama Mami," jelas Kaisar. Ia sebenarnya sangat mengganggu Senopati Kakak sulungnya itu tapi ia juga benci karena Senopati tidak memperlakukan ibu mereka dengan baik.

"Kamu ini, sana pergi kerja!" Usir Ningrum.

Kaisar tersenyum dan ia mengulurkan tangannya lalu mencium punggung tangan Ningrum diikuti Ben yang juga mencium punggung tangan Ningrum. "Ben, ingatkan Kaisar jam makan, dia sering sekali lupa makan!" Perintah Ningrum.

Kaisar melangkah kakinya keluar dari ruang perawatan Dea bersama Ben, tanpa berpamitan kepada Dea, tapi Kaisar menuliskan pesan diponselnya kepada Dea membuat wajah Dea memerah saat membacanya.

Kaisar :

Mas pergi dulu, Dea sayang

"Senyum-senyum sendiri kenapa nak?" Goda Ningrum. Dea terkejut dan ia sangat malu saat ini.

"Nggak apa-apa Tan," ucap Dea.

"Mami!" Pinta Ningrum. Dea tersenyum dan Ningrum mengelus kepala Dea dengan lembut.

"Pasti kamu sangat kesulitan menghadapi Kaisar," ucap Ningrum.

Dea menggelengkan kepalanya "Pak Kaisar baik Mi," ucap Dea.

"Kamu nggak usah sungkan gitu sama Mami, Mami itu tahu siapa Kaisar. Dia tidak akan bersikap seperti ini sama kamu jika dia tidak menyukai kamu Dea. Mami sangat berterimakasih sama kamu, karena kamu telah menyelamatkan Kaisar hingga membuat kamu terluka," ucap Ningrum.

Ningrum telah mendengar semuanya dari Ben karena ia meminta Ben menceritakan kronologi kejadian, ketika Arga akan diculik dan Dea yang menyelamatkan Kaisar saat Kaisar hampir saja ditusuk dari belakang. "Kamu rela mengorbankan diri kamu demi Kaisar, Mami tidak akan melupakan itu nak," lirik Ningrum.

Dea memegang tangan Ningrum "Mas Kaisar sangat berarti bagi Dea, Mi," ucap Dea membuat Ningrum tersenyum karena Dea memanggil Kaisar Mas didepannya. "Jika waktu diputar ulang, Dea akan

tetap membantu Mas Kaisar, Dea tidak ingin sesuatu terjadi kepada Mas Kaisar," jujur Dea. Saat itu pikirannya hanya satu ketika melihat laki-laki itu akan menusuk Kaisar dari belakang yaitu ia harus menyelamatkan Kaisar apapun yang terjadi. Ia bahkan rela mengorbankan dirinya demi Kaisar.

"Mami tidak perlu bertanya bagaimana hubungan kalian, tapi jika perempuan yang Kaisar cintai itu kamu, Mami akan sangat bersyukur. Mami berharap kamu segera menjadi bagian dari keluarga Mami, Dea," jelas Ningrum.

"Terimakasih Mi," ucap Dea tersenyum. Sejujurnya ia sangat beruntung bisa mengenal Ningrum karena sosok Ningrum ibu yang sangat penyayang membuatnya sangat kagum kepada Ningrum. Dea bahkan ingin menjadi seorang ibu seperti Ningrum yang penyayang dan berhati tulus. Dea juga ingin sekali memiliki ibu seperti Ningrum dan menurutnya Alea yang saat ini sangat beruntung memiliki ibu mertua seperti Ningrum.

Ningrum mengeluarkan pakaian dalam untuk Dea "Mami bantu kamu bersih-bersih! Kamu jangan menolak Dea!" Pinta Ningrum. Dea sebenarnya merasa tidak enak saat Ningrum mengatakan, jika ia akan membantu Dea membersihkan tubuhnya.

Dea hanya bisa pasrah ketika Ningrum mengelap tubuh Dea dengan handuk basah dan kemudian Ningrum membantu Dea mengganti

pakaiannya. Ningrum kemudian menyuapkan Dea dengan makanan yang diberikan rumah sakit. Dea merasa ingin menangis karena baru kali ini ia terlihat sangat diperhatikan oleh seorang ibu, selama ini tidak ibu kandungnya atau ibu tirinya tidak memperhatikannya. Jika ia sedang sakit ia hanya berdiam diri saja dikamar atau membeli obat sendiri. Dulu ketika ia kecil ada pengasuh yang sangat menyayanginya dan selalu merawatnya ketika ia sakit tapi ketika pengasuhnya itu meninggal, Dea menjadi benar-benar sebatang kara.

Tiba-tiba suara ketukkan pintu membuat Dea dan Ningrum mengalihkan pandangannya menatap siapa yang datang. Tubuh Dea menegang saat melihat Dokter yang saat ini melangkah kakinya bersama dua orang suster. "Apa kabar Dea?" Tanyanya.

"Ba...baik Dok," ucap Dea.

Dokter memeriksa Dea dan setelah itu ia meminta kedua orang suster pergi terlebih dulu. Dokter yang saat ini menatap Dea dengan tatapan kesal saat dan tatapan itu membuat Ningrum bingung. "Kemana kamu selama ini?" Tanyanya.

"Di Jogja," jujur Dea.

"Kenapa tidak memberitahu Mas Dek?" Tanyanya.

"Untuk apa? apa yang bisa Mas lakukan?" Tanya Dea dingin.

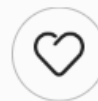
Ningrum merasa Dea dan Dokter ini memiliki

hubungan yang cukup rumit membuatnya memilih segera keluar dari ruangan ini, untuk memberi waktu keduanya berbicara. Dokter itu menghela napasnya dan ia menatap sendu Dea dan sejujurnya ia sangat menyayangi Dea.

Readers also enjoyed: -----



Sea And Sky



410.4K

TAG

billionaire

love-triangle

possessive

Bumi

Dokter itu menatap Dea dengan tatapan sendu, sejujurnya ia sangat kasihan dengan Dea selama ini namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena seorang Hardiyata sangat keras kepala. "Dea, kamu tinggal dimana sekarang?" Tanya laki-laki tampan yang juga adaah dokter yang menangani Dea.

"Aku tinggal di Rumah calon suamiku Mas," ucap Dea membuat Dokter itu mengerutkan dahinya.

Doker ini bernama Bumi, ia adalah sepupu Dea dan ia sangat menyayangi Dea. Dulu Dea selalu meminta bantuan Bumi, ketika ia berada dalam masalah namun setelah Bumi melanjutkan studinya ke Jerman, Dea memilih untuk tidak mengganggunya. "Siapa dia? Apa dia laki-laki yang menemanimu semalam?" Tanya Bumi.

"Iya Mas dan aku mencintainya," jujur Dea. Ia tidak ingin Bumi salah paham dan mengira jika Kaisar juga bagian dari rencana papinya yang sering menjodohkannya sejak dulu. "Dia bukan kenalan Papi Mas," jelas Dea.

"Iya Mas tahu, Mas yakin Papimu belum tahu dimana keberadaanmu saat ini," ucap Bumi karena

beberapa hari yang lalu Hardiyata menanyakan kepadanya apa ia telah menemukan Dea.

"Apa Mas akan mengatakan kepada Papi kalau Mas menemukanku?" Tanya Dea sendu.

"Tidak, Mas tidak akan ikut campur Dea, apalagi itu tanpa seizinmu," jelas **Bumi** membuat Dea menghembuskan napasnya lega dan ia tersenyum hangat kepada Bumi.

Bumi sama halnya dengan Dea yang memiliki wajah yang menarik. Jika Dea adalah sosok perempuan cantik yang banyak dikagumi kaum Adam, maka Bumi adalah sosok laki-laki tampan yang dikagumi banyak kaum hawa. "Terimakasih Mas, aku memang pernah mengatakan kepada Mas kalau aku tidak sanggup lagi menuruti semua keinginan Papi," jelas Dea.

"Ya, Mas tahu. Kau mengambil keputusan yang tepat," ucap Bumi membuat Dea lagi-lagi tersenyum karena Bumi berada dipihaknya.

"Om Hardiyata sudah keterlaluhan apalagi beliau menjodohkanku dengan Yogi, Mas sama sekali tidak setuju Dea. Jika kau ingin menikah carilah calon suami yang benar-benar menghargai, menghormatimu dan menyayangimu," jelas Bumi.

"Iya Mas, Mas Kaisar membuatku memikirkan masa depan," jelas Dea membuat Bumi mengangkat sudut bibirnya dan ia ingin tahu apa benar Kaisar mencintai Dea seperti apa yang Dea katakan. Ia

tidak ingin Dea terjebak dalam kehidupan pernikahan yang rumit dan membuat Dea lagi-lagi menderita. Sudah cukup ia melihat penderitaan Dea sejak kecil karena diabaikan dan saatnya sekarang Dea menentukan masa depannya dan memilih laki-laki yang tepat untuknya.

"Sepertinya sekarang Mas **Bumi** masih sangat terkenal dimana Mas berada, Mas masih sangat tampan," ucap Dea memuji ketampanan seorang Bumi.

"Menurutmu bagaimana? Apa Masmu ini sudah menua dan tidak setampan dulu?" Tanya Bumi membut Dea tekekeh karena nyatanya Bumi semakin tampan apalagi dengan umurnya yang sekarang ia terlihat sangat dewasa.

"Mas masih sangat-sangat tampan bahkan lebih tampan dari yang dulu, hmmm....sekarang Mas sudah menikah?" Tanya Dea membuat Bumi menggelus kepala Dea dengan lembut.

"Belum," ucap Bumi.

"Mas kan lebih suka buku dari pada perempuan," goda Dea tersenyum namun tidak dengan Bumi yang saat ini memperhatikan luka dibahu Dea.

"Kenapa kamu bisa terluka seperti ini?" Tanya Bumi khawatir dengan apa yang sedang Dea hadapi. "Ingat Dea kamu bukan jagoan," ucap Bumi memperingatkan Dea.

"Iya Mas, Dea tahu Mas yang jagoan hehehe..." kekeh Dea mencoba merubah suasana agar **Bumi** tidak menanyakan kronologi kenapa ia tertusuk pisau dibahunya.

Dulu Bumi juga yang menyarankan Dea untuk belajar ilmu bela diri, agar bisa melindungi diri sendiri. Saat Bumi pergi ke luar negeri melanjutkan studinya, Dea sempat meneteskan air matanya, apalagi kehadiran Bumi disisinya membuatnya merasa bahagia karena memiliki kakak laki-laki yang menyayanginya. "Masih ada pasien yang harus Mas periksa, kamu banyak-banyak istirahat ya Dea, nanti siang Mas kesini lagi. Bukan sebagai Dokter, tapi sebagai Abangnya Dea," ucap Bumi tersenyum hangat dan ia mengelus kepala Dea dengan lembut.

"Iya Mas," ucap Dea.

Bumi melangkahhkan kakinya keluar dari kamar ini dan ia sempat berpamitan dengan Ningrum. Dea memang belum mengenalkan Ningrum pada Bumi dan nanti jika Bumi kembali datang menjenguknya, ia pasti akan mengenalkan Bumi pada Ningrum. Kemarin saat Dea masuk kedalam ruang operasi, Bumi yang baru saja datang dan tiba-tiba diikutkan dalam operasi itu karena permintaan Kaisar yang menginginkan beberapa dokter terbaik, membuat Bumi sangat terkejut. Bagaimana tidak pasien yang saat ini akan melakukan operasi terlihat sangat mirip dengan adik sepupunya. Bumi melihat dengan dekat

wajah yang sangat ia rindukan itu terlihat sangat pucat. Kondisi Dea dengan bahu yang masih tertancap pisau membuatnya bertanya-tanya apa yang terjadi kepada Dea.

Selama ini **Bumi** juga telah mencari Dea atas permintaan Hardiyata, tapi sebenarnya tidak diminta Hardiyata pun, Bumi akan tetap mencari Dea. Bumi ingat bagaimana Dea kecil menangis saat jatuh di halaman rumahnya namun tak ada satupun yang membantunya hari itu. Ia yang penyendiri akhirnya tertarik untuk melihat kondisi Dea dan ia menggendong Dea lalu membawa Dea menemui pengasuh Dea.

Sejak saat itu setiap kali ia berkunjung ke Kediaman Hardiyata, Dea pasti akan mendekatinya dan mengajaknya bicara. Jika saja Dea bukanlah sepupunya, mungkin Bumi akan jatuh cinta kepada Dea sama halnya dengan para laki-laki yang mengagumi Dea. Bumi hanya berharap Dea mendapatkan kebahagiaannya dan sebagai seorang kakak ia ingin mengawasi hal itu, ia bahkan akan mencari tahu siapa laki-laki yang menemani Dea semalam. Ia tidak ingin Dea dimanfaatkan lalu ditinggalkan, adiknya itu sangat berharga dan ia tidak ingin melihat air mata Dea kembali tumpah seperti Dea kecil yang sering menangis.

Ningrum kembali masuk kedalam ruangan Dea dan ia tersenyum hangat, lalu duduk disamping Dea.

"Dokter yang tadi nggak kalah tampan sama Kaisar," ucap Ningrum yang sebenarnya sangat penasaran dengan sosok Dokter yang tadi memeriksa Dea.

"Dia Kakak sepupuku Mi," jelas Dea membuat Ningrum merasa lega karena Kiasar tidak perlu bersaing dengan laki-laki tampan dan hebat seperti dokter tadi. "Mas **Bumi** memang tampan dari dulu dan dia bukan hanya tampan Mi, tapi juga sangat pintar," jelas Dea.

Ningrum menyunggingkan senyumannya dan ia ingin sekali memberi pelajaran kepada Kaisar. "Dea, bagaimana kalau kamu jangan bilang dulu kalau Bumi itu kakak sepupumu. Kaisar pasti tidak akan bertanya karena dia itu pasti gengsi untuk mengatakan kalau dia cemburu, dia kam mirip Papinya sama kayak Seno," jelas Ningrum.

Dea terkejut mendengar ucapan Ningrum, Dea tidak ingin melihat Kaisar murka dan akan melakukan sesuatu kepada Bumi. Ia tidak mau keduanya bertengkar hanya karena salah paham. "Nanti Mas Kaisar dan Mas Bumi bertengkar Mi," ucap Dea khawatir.

"Kaisar sepertinya belum mengatakan jika dia mencintai kamu Dea, kalau dia sudah mengatakan kepada kamu dia tidak akan mengacuhkan kamu. Kemarin mami tanya dia suka sama kamu, dia bilang Mami tidak perlu tahu, Mami tanya kapan dia menikahi kamu, dia diam aja," ucap Ningrum kesal.

Dea ingin mengatakan Kaisar bukan hanya mengatakan mencintainya, menyayanginya tapi Kaisar telah melamarnya. "Pokoknya kalau Kaisar tidak menanyakan siapa **Bumi** kepadamu, kamu nggak usah bilang!" Perintah Ningrum.

"Tapi Mi, Dea sudah berjanji akan selalu jujur sama Mas Kai," ucap Dea yang ingin menolak rencana Ningrum.

"Kamu tidak perlu berbohong Dea, kalau Kaisar tanya baru kamu jawab, Mami mau lihat bagaimana reaksi Kaisar hehehe, apa cemburunya Kaisar sama kayak papinya," kekeh Ningrum.

Dea bingung, tapi ia merasa ucapan Ningrum benar, jika Kaisar menanyakan apa hubungannya dengan Bumi, ia akan mengatakan yang sebenarnya jika ia memiliki hubungan darah yaitu sebagai seorang sepupu. "Kamu sangat cantik Dea," jujur Ningrum yang kagum melihat kecantikan Dea.

"Menjadi cantik tidak menyenangkan yang terlihat ya Mi," ucap Dea.

"Iya nak...kecantikan wajah bukanlah segalanya tapi yang terpenting itu hati Dea, seseorang yang baik akan menemukan pasangan hidup yang baik," jelas Ningrum. "Kaisar itu pada dasarnya anak yang sangat baik, dia sangat mencintai keluarganya walaupun mungkin tidak terlihat begitu," ucap Ningrum tersenyum hangat.

"Iya Mi, Mas Kaisar sulit untuk ditebak, tapi

sebenarnya dia sangat penyayang," ucap Dea.

"Iya, Kasiar sangat menyayangi Najwa dan Nena, hmmm....mungkin kamu belum pernah bertemu Nena tapi kalau Najwa sudah pernah ketemu kan Dea?" Tanya Ningrum.

"Sudah Mi," ucap Dea karena sudah beberapa kali ia bertemu dengan Najwa.

"Nena itu anak bungsu Mami, tapi sebenarnya dia bukan anak kandung Mami. Mami mengadopsi Nena karena Nena saat pertama kali Mami melihat Nena, Mami merasa sangat dekat dengan Nena, bagi Mami Nena adalah putri Mami. Mami kira Najwa tidak akan suka memiliki adik, tapi Mami salah karean Najwa terlihat sangat antusias dan dia sangat menyayangi Nena. Dia bangga memiliki adik seperti Nena, sama halnya dengan Kasiar yang sering kali mengganggu Nena hanya karena ingin melihat Nena menangis, katanya tangisan Nena itu bukti rasa saya hanya, aneh tapi itu kah Kaisar. Berbeda dengan Senopati, Seno memperlihatkan kasih sayangnya kepada Nena, dia bahkan sering mengajak Nena berbincang dan dia sangat ramah dengan Nena," jelas Ningrum. Setiap kali menceritakan anak-anaknya Ningrum terlihat sangat bahagia dan itu membuat Dea lagi-lagi kagum dengan sosok ibu yang penyayang seperti Ningrum.

"Mi, aku bosan di Rumah sakit, aku ingin rawat jalan saja Mi!" Pinta Dea dengan sendu.

"Nanti coba kita tanya sama Dokter ya De!"
Ucap Ningrum.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum hangat kepada Ningrum. "Terimakasih banyak Mi," ucap Dea tulus.

"Sama-sama nak, kamu itu telah Mami anggap sebagai anak Mami sendiri," ucap Ningrum.
"Sebenarnya Mami ingin ketika kamu pulang dari rumah sakit, untuk sementara ini kamu tinggal bersama Mami di Rumah, bagaimana?" Tanya Ningrum.

Dea terkejut mendengar ucapan Ningrum, ia sebenarnya ingin segera menolaknya tapi ia bingung apakah jika ia menolaknya secara langsung, ia akan terlihat sangat tidak sopan menolak kebaikan Ningrum sementara Ningrum adalah ibu kandung Kaisar. Ningrum sosok yang penyayang ia tidak ingin melihat taut wajah kecewa Ningrum saat ia menolak permintaannya. "Kalau kamu tinggal di Rumah bersama Mami, Mami punya teman di rumah dan rumah pasti akan rame, Hmm...pokoknya sampai kamu benar-benar pulih ya nak!" Ucap Ningrum membuat Dea menelan ludahnya dan Dea hanya tersenyum tanpa mengatakan iya ataupun tidak.

Cepat atau lambat Dea pasti akan bertemu dengan Kakek Kaisar dan juga Papi Kaisar, ia bingung harus melakukan apa karena terakhir kali ia bertemu keduanya di Kediaman Bagaskara, ia

mengikuti kebohongan Kaisar dengan mengaku sebagai pasangan Kaisar dan juga mengaku sebagai ibu kandung Arga. Dea bingung menghadapi situasi ini bagaimanapun saat itu keluarga Kaisar masih mencapnya sebagai pembohong atau perempuan yang dibayar untuk ikut bersandiwara dengan Kaisar.

Bumi dan Kaisar

Bumi ternyata menepati janjinya untuk kembali mengunjungi Dea, karena kedua Bodyguard Kaisar mengetahui Bumi sebagai Dokter Dea, keduanya membiarkan begitu saja Bumi masuk kedalam ruang perawatan Dea. Sebenarnya Bumi sangat penasaran dengan sosok Kaisar, apalagi ia memerintahkan kedua Bodyguardnya untuk menjaga Dea. Bumi tersenyum kepada kedua Bodyguardnya dan ia kemudian mengetuk pintu ruang perawatan Dea, membuat Ningrum segera membuka pintu.

"Oh...Pak Dokter ya, Silahkan masuk Pak!" Ucap Ningrum tersenyum ramah.

Bumi terseyum dan ia melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan Dea, ia duduk disamping Dea sambil menatap Dea yang saat ini sedang tertidur karena pengaruh obat yang diminum Dea yang membuatnya sangat mengantuk. "Bagaimana kondisimu? Apa masih terasa sangat sakit?" Tanya Bumi.

"Nggak terlalu," ucap Dea.

"Mi, ini Dokter Bumi, sepupu Dea," ucap Dea.

Bumi kembali tersenyum dan ia mengulurkan tangannya, lalu mencium punggung tangan Ningrum.

"Bumi Tante," ucap Bumi.

"Wah kamu tampan sekali Bumi, mana seorang dokter bedah, coba saja si Najwa nggak tergila-gila sama Bayu. Aduh kamu mau nggak sama Nena, anak bungsu Tante?" ucap Ningrum kagum dengan anak muda yang hebat seperti Bumi.

"Mami bukan satu-satunya ibu yang menginginkan Mas Bumi menjadi suami anaknya, hehehe..." kekeh Dea membuat sosok yang baru saja datang menatap mereka dengan tatapan dingin. Setelah rapat selesai Kaisar segera kembali ke Rumah Sakit dan tentu saja ia sangat marah ketika melihat Dea tersenyum bersama laki-laki lain.

"Assalamualikum," ucap Kaisar.

"Waalikumsalam," ucap Dea, Bumi dan Ningrum bersamaan.

"Udah selesai rapatnya, Mas?" Tanya Dea.

"Sudah," ucap Kaisar singkat dan ia duduk di sofa sambil menatap dingin Bumi yang juga terlihat tidak suka dengan Kaisar.

Dea menghela napasnya dugaannya benar, Kaisar pasti tidak akan menyukai Bumi, apalagi ia tidak mengetahui siapa Bumi yang sebenarnya. Dea bingung apa ia harus menjelaskan sekarang juga siapa Bumi atau menuruti keinginan Ningrum yang memintanya untuk tidak menjelaskan apapun, jika Kaisar tidak bertanya.

"Mas Kai, ini Dokter Bumi," ucap Dea memperkenalkan Bumi kepada Kaisar. Bumi mengulurkan tangannya dan ditanggapi Kaisar dengan tatapan dingin, namun Kaisar tetap menjabat tangan Bumi.

"Bumi," ucap Bumi menatap Kaisar dengan dingin.

"Kaisar," ucap Kaisar tak kalah dingin.

Suasana yang tadinya terasa hangat, tiba-tiba berubah menjadi sangat menegangkan dan mencekam. Keduanya melepaskan jabatan tangan mereka dan Kaisar mengeraskan rahangnya dan itu tanda bahaya bagi Dea sedangkan Ningrum tersenyum melihat ekspresi wajah Kaisar putranya itu. Ningrum sekarang sangat-sangat yakin, jika Dea akan segera menjadi menantunya, apalagi Dea pasti ingin dimiliki banyak lelaki. Kaisar yang posesif tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Apa anda telah selesai memeriksa pasien anda? Jika sudah selesai, anda boleh pergi!" Usir Kaisar dan itu membuat Dea membuka mulutnya melihat tingkah Kaisar.

"Saya berhak berada disini karena saya ingin memastikan kondisi pasien saya lebih lanjut," jelas Bumi seakan tidak mau mengalah begitu saja kepada Kaisar.

"Apa lagi yang mesti anda periksa? Anda mau saya segera memindahkan Dea ke tempat lain, anda

menatap calon istri saya dengan tatapan menginginkannya, anda sudah melanggar kode etik anda sebagai seorang Dokter. Lebih baik anda keluar sekarang juga!" Usir Kaisar membuat Dea melototkan matanya.

"Jangan Mas!" Pinta Dea.

"Jangan? Maksud kamu apa Dea? Kamu..." Kaisar menghembuskan napas kasarnya. Ningrum menepuk bahu Kaisar dan ia membisikkan sesuatu ditelinga Kaisar.

"Kamu cemburu ya nak?" Goda Ningrum.

"Mami apa-apaan?" Kesal Kaisar.

"Hahaha cemburu ya..." goda Ningrum lagi, membuat wajah Kaisar memerah sama halnya dengan wajah Dea yang memerah karena malu.

"Mami pulang saja!" Usir Kaisar.

"Loh kenapa Mami diusir? Bukannya kamu mengusir nak Bumi bukan Mami," ucap Ningrum mengangkat sudut bibirnya dan ia kemudian tersenyum hangat.

"Mas..." panggil Dea pelan. Kaisar menghembuskan napasnya dan ia mengalihkan pandangannya menatap Dea. "Jangan marah dulu!" Pinta Dea. "Mas kesini sekarang!".

Kaisar melangkahakan kakinya mendekati Dea dengan wajah yang ditekuk karena kesal dan Dea memegang tangan Kasiar membuat Kaisar

mengerjapkan kedua matanya. "Maaf Mi, aku nggak mau Mas Kaisar marah saat ini," ucap Dea. Jika ia sedang tidak sakit, pasti ini akan menjadi permainan yang menarik dengan ikut menggoda Kaisar, tapi saat ini ia sedang sakit. Ia tidak ingin Kaisar marah padanya dan meninggalkannya sendirian di Rumah Sakit.

"Mas...Dokter Bumi ini sebenarnya kakak sepupuku, dia bukan seperti apa yang sedang Mas pikirkan," jelas Dea membuat Kaisar menatap Bumi dengan tatapan menilai. Meskipun Bumi adalah sepupu Dea, tetap saja Bumi adalah seorang pria dan ia terlihat menyukai Dea.

"Memangnya Mas memikirkan apa?" Tanya Kaisar dingin dan ia masih saja menatap Bumi dengan tatapan tidak suka.

"Mas..." ucap Dea dan tanpa Dea sadari ia menggerakkan bahunya. "Aduh..." ucap Dea.

"Jangan banyak bergerak!" Ucap Kaisar dan ia mengelus kepada Dea lembut. Bumi memperhatikan Kaisar yang terlihat sangat perhatian kepada Dea.

"Bukan hanya anda yang tidak menyukai saya, tapi saya juga sangat tidak menyukai anda," ucap Bumi.

"Kenapa anda masih disini, kalau anda tidak menyukai saya!" Kesal Kaisar.

"Saya disini karena Dea dan bukan karena anda," ucap Bumi.

"Sudah-sudah kalian tidak perlu bertengkar! Ayo duduk!" Pinta Ningrum.

"Nak Bumi, saya ini Maminya Kasiar," jelas Ningrum.

"Tante sangat baik berbeda dengan anak Tante, saya tidak yakin dia akan memperlakukan Dea dengan baik," ucap Bumi membuat Kaisar mengepalkan kedua tangannya.

"Jangan ikut campur masalah hubungan saya dengan Dea!" ucap Kaisar dengan emosinya meluap. Ingin sekali rasanya ia memukul wajah tampan Bumi dan membuatnya terlihat buruk hingga Dea tidak mau menatapnya. Kekanak-kanakan, itulah sikap Kaisar saat ini karena ia sangat kesal. Bumi ternyata memiliki pesona yang membuat Deanya kagum dan ia sangat kesal saat melihat Dea tersenyum hangat pada Bumi.

Kasiar ingin sekali memaksa Bumi keluar dari ruangan ini, lalu melarangnya untuk bertemu Dea.

"Saya harus ikut campur karena Dea adik saya, anda jangan mengaku kalau anda calon suami adik saya. Apa anda telah bertunangan dengannya? Kalau belum berarti anda bukan siapa-siapanya Dea. Kalau hanya kekasih, itu bisa putus kapan saja," jelas Bumi.

Tentu saja Kaisar tidak terima dengan ucapan Bumi karena baginya Dea adalah miliknya. Dea telah setuju menjadi calon istrinya. "Tanya kan pada Dea siapa saya?" Tanya Kaisar.

Dea menghembuskan napasnya dan pertengkaran ini akan terus berlangsung, jika ia tidak segera menghentikannya. **Bumi dan Kaisar** tidak akan saling mengalahkan dan Dea sangat mengenal Bumi yang tidak akan menyerah begitu saja jika ia merasa tersaingi akan sesuatu. Apalagi Kaisar mengajaknya berdebat dan ia tidak ingin kalah.

"Tidak perlu," ucap Bumi membuat Kaisar benar-benar tidak bisa menahan emosinya dan ia ingin menghajar Bumi sekarang juga.

Dea mengeratkan tangannya yang memegang tangan Kaisar Kaisar "Dia calon suamiku, Mas Bumi," ucap Dea. Kasiar mengangkat sudut bibirnya dan ia merasa sangat bahagia saat ini.

"Apa dia sudah melamarmu?" Tanya Bumi yang curiga dengan Kasiar. Laki-laki tampan, kaya, terlihat angkuh dan sombong seperti Kaisar, sangat suka bersikap semena-mena pada wanita.

"Sudah Mas," ucap Dea.

"Kau menerimanya?" Tanya Bumi.

"Iya," ucap Dea.

"Dasar bodoh, dia sudah mengatakan kalau saya calon suaminya, apa kau tuli?" kesal Kaisar.

"Kai..." tergur Ningrum kepada putranya yang terlihat sangat emosi saat ini. "Bicarakan dengan baik-baik nak, nak Bumi ini keluarga Dea!" Pinta Ningrum.

"Sebagai seorang Kakak, saya belum yakin kamu bisa menjadi yang terbaik buat Dea melihat sikapmu yang kasar seperti ini," ucap Bumi dingin.

"Apa yang kau inginkan?" Tantang Kasir. "Kau meragukan saya yang tidak bisa melindungi dan membahagiakan Dea?" Tanya Kaisar sinis.

"Kalau kau bisa melindunginya kenapa dia bisa terluka?" Tanya Bumi.

"Kau kemana selama ini dan kau bersikap seolah kau adalah Kakak sepupu yang baik pada Dea," ucap Kaisar.

"Sudah cukup, aku capek kalau kalian bertengkar seperti ini," kesal Dea.

"Kalian kalau mau ribut diluar saja, Dea mau istirahat!" Usir Ningrum membuat Bumi segera berdiri, ia keluar dari ruangan ini diikuti Kaisar yang juga keluar dari ruangan ini. Dea membuka mulutnya karena keduanya benar-benar pergi dan melanjutkan keributan mereka diluar. Ia takut jika akan terjadi sesuatu pada Bumi, karena Kaisar yang marah akan sangat mengerikan. Bumi memang memiliki kemampuan bela diri, namun jika menghadapi Kaisar, Dea menjadi ragu.

"Mi, bagaimana kalau mereka benar-benar bertengkar?" Tanya Dea.

"Biarkan saja, sepertinya keduanya sama-sama keras kepala dan dua-duanya sangat menyayangimu," ucap Ningrum tersenyum. "Jangan khawatir mereka

tidak akan mempermalukan diri sendiri, apalagi ini di Rumah sakit Dea," jelas Ningrum membuat Dea sedikit tenang.

Sementara itu Kaisar menatap Bumi dengan dingin, ia tidak tahu apa yang diinginkan Bumi, sehingga sengaja menantanginya. Jika Bumi menginginkan hubungannya dengan Dea berakhir, ia tidak segan akan menghajar Bumi sekarang juga. Bumi menatap Kaisar dengan dingin dan ia menghela napasnya nyatanya Dea sangat mencintai Kaisar. Dea belum pernah terlihat sangat menyukai seseorang dan baru kali ini Dea sepertinya sangat menyukai seseorang. Apalagi Dea sengaja memperlihatkan kepadanya, jika ia benar-benar telah menetapkan hatinya dan ingin menjadi istri laki-laki dingin yang sombong ini.

"Kau benar, kalau saya bukanlah seorang Kakak yang baik untuk Dea. Saya bahkan tidak bisa membantunya bebas dari keluarga besar saya, yang sering kali memaksakan kehendaknya," jelas Bumi dan ia memang merasa sangat bersalah ketika mengetahui Dea telah pergi tanpa kabar saat ia baru pulang dari Jerman. Dea bahkan tidak membalas email darinya dan tidak memberi petunjuk apapun kemana ia pergi.

Kaisar melipat kedua tangannya dan menyandarkan punggungnya didinding. Ia menatap Bumi dengan tatapan serius dan ia ingin mendengar

apa yang ingin Bumi sampaikan kepadanya. "Dari kecil Dea selalu ingin terlihat kuat dan dia memilih menangis sendiri karena percuma saja jika dia menangis didepan keluarganya ataupun didepan orang lain. Lemah hanya akan membuatnya terlihat lebih buruk dan dia tidak suka menunjukkan kelemahannya. Meskipun sulit dan sakit, dia akan mengatakan jika dia tidak apa-apa," jelas Bumi.

"Iya, dia memang seperti itu tapi saya tidak akan membiarkannya menangis sendiri. Dia tidak perlu menjadi kuat karena ada saya yang akan selalu ada untuknya. Saya mencintainya dan kau tidak boleh meragukan perasaan saya yang benar-benar mencintai Dea," jelas Kaisar.

"Jika Dea mencintaimu saya tidak bisa berbuat apapun, tapi jika suatu saat dia menangis dan meminta berpisah denganmu, jangan salahkan saya jika saya akan membantunya menjauh dari kamu Kaisar!" Ucap Bumi.

Kaisar tersenyum sinis, baginya tentu saja hal seperti itu tidak akan terjadi. "Saya tidak akan membiarkan dia pergi kemanapun apalagi berpisah," ucap Kaisar.

"Laki-laki itu dipegang kata-katanya kalau kau mengikarnya kau bukan laki-laki!" Ucap Bumi membuat Kaisar terkekeh.

"Dasar aneh," ucap Kaisar. Ia mengulurkan tangannya dan meminta Bumi menjabat tangannya.

Bumi menjabat tangan Kaisar dan ia menyunggingkan senyumannya.

"Kau beruntung mendapatkan perempuan sebaik Dea," ucap Bumi.

"Ya tentu saja, dan sepertinya kita perlu bertarung dihari lain tapi di arena resmi dan bukan disini!" Ajak Kaisar.

"Oke, aku juga sudah lama tidak menghajar seseorang, menghajarmu di Rumah sakit tempatku bekerja hanya akan membuat imageku memburuk sebagai seorang Dokter yang baik," ucap Bumi.

Permintaan Papi

Sudah beberapa hari Dea dirawat dan permintaan pulangnya beberapa hari yang lalu ditolak, Kaisar dan Bumi. Setelah benar-benar pulih dan akan diizinkan pulang hari ini, Dea dikejutkan dengan kedatangan Najwa, adik bungsu Kasir. Najwa saat ini sedang berada di ruang perawatannya, ia menatap Dea dengan tatapan kagum dan itu membuat Dea salah tingkah ditatap seperti itu oleh Najwa. Najwa tersenyum hangat dan ia mendekati Kaisar yang duduk di sofa.

"Mas Kai, Mbak Dea ini semakin hari semakin cantik, ya ampun beruntung banget sih Mas dapatin perempuan cantik berwajah malaikat dan berhati malaikat seperti Mbak Dea," ucap Najwa, ia memeluk lengan Kasir dan menyadarkan kepalanya di lengan Kaisar sambil menatap Dea dengan kagum. Jika Najwa bukan adik kandung Kaisar, Dea pasti akan sangat cemburu melihat kedekatan Kaisar dan Najwa. Bagaimana tidak Kaisar terlihat sangat nyaman ketika Najwa bermanja-manja padanya seperti saat ini.

"Kamu kenapa kesini?" Tanya Kaisar.

"Kok ketus banget sih Mas, adek Mas ini perhatian loh sama Mas, ini Nanaj diminta Mami

jemput Mbak Dea tinggal di Rumah kita. Kata Mami, kalau Mas dan Mbak Dea tinggal bersama nanti bisa gawat banget," ucap Najwa. "Mas...Mami nggak mau kalau cucu Mami lahir diluar nikah," ucap Najwa.

"Kamu ini pikirannya kayak yang udah gede aja, ini bibir makin hari makin kurang ajar ya Naj," ucap Kaisar.

Najwa menyebikkan bibirnya "Najwa udah gede loh Mas udah bisa buat anak ini," ucap Najwa. Tanpa diduga pembicaraan mereka terdengar oleh sosok cantik lainnya yang ternyata juga datang tadi bersama Najwa, namun tiba-tiba ia mendapatkan panggilan ponselnya dan ia memilih mengangkat teleponnya diluar ruangan Najwa.

"Najwa genit, astaga kamu belajar sama siapa sih ngomong pulgar kayak gitu," ucap Vanesa.

"Astaga tante, ini loh makanya Tante belum laku juga, cantik-cantik menyebalkan aja. Tahu nggak Mas waktu kita mau kesini, si Tante ribet amat dan aku nungguin Tante lama banget loh. Emang kita mau kemana pakai baju kayak gitu..." ucap Najwa menunjuk Vanesa yang memakai baju ala-ala Barbie.

Dea tersenyum mendengar Najwa dan juga melihat Vanesa yang terlihat sangat cantik, namun sangat mencolok dengan penampilannya. "Tante mau cari pasangan kayak pasangan si Barbie ya?" Goda Kaisar. Mengganggu Vanesa si cengeng adalah suatu hal yang menyenangkan bagi Kaisar.

"Nggak ya Kai, kamu ini nggak tahu trend makanya Dea bajunya jelek semua, mana di suruh pakai tompel segala. Lihat dia sebenarnya secantik ini dan rugi banget tahu nggak makeup cantik. Kamu ini pasti sering marahin Dea, Kamu ini kan bos galak yang menyebalkan, mana ada perempuan yang betah sama kamu," ucap Vanesa.

Dea menahan tawanya, tentu saja ada perempuan yang betah bahkan bucin tingkat dewa kepada Kaisar, siapa lagi kalau bukan dirinya. "Kalau kalian berdua hanya membuat keributan disini, lebih baik kalian pulang saja!" Usir Kaisar membuat Vanesa dan Najwa melototkan matanya.

"Kita bisa dimarah Kakek kalau pulang tanpa Mbak Dea, Mas Kai jangan begitu! Ini misi penting tahu," kesal Najwa.

"Kai, kamu itu kurang ajar banget sama Tante ya Kai, gini-gini aku ini Tante kamu, adik Papi kamu," kesal Vanesa.

Kaisar menyipitkan matanya dan ia menatap Dea dan Vanesa dengan tatapan curiga "Apa yang telah dijanjikan Kakek kepada kalian?" Tanya Kaisar sinis. Ia mendekati Vanesa yang sekarang menatapnya dengan angkuh "Kalau aku membawa Dea pulang ke rumah, Tante siap dilangkahi aku. Aku akan segera menikah dan lagi-lagi tante harus melihat cucu tante lebih besar nanti dari pada anak tante," goda Kaisar membuat Vanesa membuka

mulutnya dan ia kemudian menutupnya dengan telapak tangannya karean begitu terkejut dengan ucapan Kaisar.

"Astaga Kaisar nggak perlu dijelasin kayak gitu, wajar saja kalau kalian yang menikah duluan. Tante umurnya juga nggak jauh lebih tua dari kalian, salahkan saja Kakek kalian yang membuat Tante lahir ke dunia," ucap Vanesa menyebikkan bibirnya.

Ketukkan pintu membuat mereka semua mengalihkan pandangan kepada sosok laki-laki tampan yang saat ini berada didepan pintu. Bumi tersenyum ramah dan itu tentu saja membuat Najwa dan Vanesa membuka mulutnya menilai kadar ketampanan Bumi yang sangat luar biasa itu. "Sisiapa dia?" Tanya Vanesa gugup dan wajahnya memerah.

"Ini bukan hanya tampan dan gagah tapi lelaki multi level marketing, hehehe maksud Nanaj laki-laki dengan kadar level yang luar biasa," ucap Najwa.

"Sama Bayu tampan mana?" Tanya Vanesa.

"Itu mah beda Tante, kalau hati Nanaj kan udah terkait benang merah sama Mas Bayu," ucap Najwa.

Bumi mendekati Dea dan ia mengacuhkan Najwa dan Vanesa yang sedang berbincang. Sedangkan Kaisar mengangkat kedua alisnya melihat Bumi yang sedang berbicara dengan Dea. Vanesa duduk disamping Kaisar dan ia memeluk lengan Kaisar. Saat ini Kaisar berada ditengah-tengah Vanesa dan juga Najwa. "Kai dia siapa? Kok dokter

akrab banget sama Dea?" Tanya Vanesa.

"Dia kakak sepupu Dea," ucap Kaisar.

"Astagfirullah," ucap Vanesa terkejut dan ia membuka mulutnya lalu segera menutupnya dengan telapak tangannya. Kaisar dan Najwa menatap Vanesa dengan tatapan penasaran, keduanya penasaran dengan apa yang saat ini sedang dipikirkan oleh Vanesa. "Dia makhluk seksi ciptaan Allah yang harusnya dimiliki oleh Tante," ucap Vanesa membuat Bumi mengalihkan pandangannya dan ia menatap Vanesa dengan tatapan menilai lalu ia mengangkat sudut bibirnya karena salah satu perempuan cantik yang duduk disamping Kaisar itu terlihat sangat lucu.

Dea juga tertawa dan ia memegang tangan Bumi "Mas Bumi, cantik ya Tante dan adiknya Mas Kaisar," ucap Dea.

"Cantikkan kamu, adeknya Mas," ucap Bumi membuat Dea terkekeh. "Dia aneh dan lucu," ucap Bumi setelah mendengar ucapan Vanesa.

"Mas Bumi, Terimakasih karena Mas telah merahasiakan dimana Dea berada dari Papi," ucap Dea.

"Sama-sama, semoga kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan!" Ucap Bumi menggelus kepala Dea dengan lembut.

"Wah kok kita nggak dikenalin Mbak Dea sama Mas Dokter!" Ucap Najwa.

"Iya Tante kan mau juga kenalan sama ji chang Wook versi rumah sakit ini," ucap Vanesa.

Kasiar merangkul leher Vanesa dan Najwa membuat keduanya terkejut dan berusaha agar tangan Kasiar lepas dari leher mereka. "Sakit Mas," teriak Najwa berpura-pura kesakitan.

"Kai dosa kamu..." kesal Vanesa dan ia berusaha melepaskan lengan Kaisar dari lehernya.

"Kalian berdua ini malu-maluin saja," ucap Kasiar dan ia melepaskan keduanya. Najwa terkekeh sedangkan Vanesa menatap Kaisar dengan nanar, ia merasa sangat malu diperlakukan seperti ini didepan Bumi. Rasanya Vanesa ingin menangis karena imagenya yang susah payah ia bangun hancur karena tingkah Kaisar. "Jangan cengeng Tan!" Ucap Kaisar membuat Vanesa berdiri.

"Naj Tante tunggu diluar saja!" Ucap Vanesa menyebikkan bibirnya.

"Iya Tante sayang, hehehe," kekeh Najwa.

Dea menatap Kaisar dengan bingung karena melihat Vanesa keluar begitu saja dan memilih menunggu diluar. "Dia malu sama Bumi," ucap Kaisar. Bumi mengerutkan dahinya dan baru kali ini ia mendengar ada perempuan yang malu padanya dan lebih memilih pergi, tanpa berkeinginan mengenalnya setelah mengatakan ingin berkenalan.

"Hehehe maaf ya Dokter, Mbak Dea. Tante memang gitu kalau malu dan gugup. Itu artinya dia

menganggap Mas Dokter benar-benar tampan," jelas Najwa.

"Mas Bumi, ini Najwa adik bungsu Mas Kaisar dan yang tadi itu Tante Vanesa, adik bungsu Papinya Mas Kaisar," jelas Dea.

Bumi mengalihkan pandangannya pada sosok imut dan menggemaskan yang saat ini tersenyum padanya. Ia kemudian mengulurkan tangannya "Bumi," ucapnya memperkenalkan diri kepada Najwa.

"Najwa, panggil Nanaj aja Mas Bumi," ucap Najwa. Ia menyambut jabatan tangan Bumi.

"Nanti biar Mas kenalan langsung saja diluar sama Vanesa," ucap Bumi. Dea tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

Najwa menghela napasnya dan ia harus berhasil membujuk Dea agar bersedia ikut pulang bersamanya. "Mbak please ikut kita pulang ke Rumah!" Pinta Najwa. "Pak Dokter pasti setujukan kalau Mbak Dea lebih baik tinggal bersama kita di Rumah, dari pada di Apartemen Mas Kaisar. Mbak Dea itu selama ini tinggal berdua saja sama Mas Kaisar di Apartemen," ucap Najwa membuat Bumi melototkan matanya.

Kaisar menatap Najwa dengan tatapan dingin "Mas Kai jangan marah ya, ini Mas Seno yang bilang sama Papi dan Kakek loh," ucap Najwa. Kaisar mengepalkan tangannya karena kesal Senopati ikut

campur urusannya. "Kata Papi, kalau Mas Kai menolak Mbak Dea tinggal di Rumah kita, Mas Kai akan Papi hukum. Mas Kai tahu kan hukuman Papi pasti akan membut Mas Kai susah," ucap Najwa.

"Dea lebih baik kamu ikut Najwa pulang ke Rumahnya atau kamu tinggal bersama Mas!" Perintah Bumi. Membiarkan Dea tinggal bersama singa yang lapar hanya akan membuat Dea merugi. Apalagi singa galak yang suka mengintimidasi lawannya, pasti merasa sangat bahagia mendapatkan mangsa empuk seperti kamu," ucap Bumi membuat Najwa terkekeh apalagi melihat Kaisar terlihat sangat murka saat ini.

Kasiar menghembuskan napasnya, membiarkan Dea tinggal bersama keluarganya pasti akan membuat semakin kesulitan untuk sering menghabiskan waktunya bersama Dea. Apalagi saat ini Bumi menawarkan Dea untuk tinggal bersamanya dan itu adalah opsi yang tidak akan ia setujui. Dea melihat Kaisar yang terlihat sedang berpikir keras dan ia menghembuskan napasnya karena jika ia memaksa tetap tinggal bersama Kaisar, ia berarti menolak keinginan keluarga Kasiar dan ia akan membuat keluarga Kaisar tersinggung karena ulahnya. Dea juga tidak ingin tinggal jauh dari Kaisar karena ketika ia memilih tinggal bersama Bumi, Bumi pasti akan membatasi waktunya untuk bertemu Kaisar.

"Oke Naj, mbak mau ikut kamu," ucap Dea membuat Najwa tersenyum senang karena berhasil membujuk Dea.

"Asyik," ucap Najwa.

Bumi mengelus kepala Dea dengan lembut dan ia tersenyum sinis menatap Kaisar, membuat Kaisar geram melihat tingkah Bumi. "Kamu siap-siap pulang sebentar lagi, Mas urus kepulangan kamu hari ini," ucap Bumi.

"Iya Mas Terimakasih," ucap Bumi.

"Biar Nanaj yang beres-beres barangnya Mbak!" ucap Najwa. Dea menganggukkan kepalanya dan menatap Najwa dengan tatapan penuh rasa Terimakasih.

Bumi berdiri dan ia melangkahakan kakinya menuju pintu keluar, ia menepuk bahu Kaisar dan tersenyum senang melihat Kaisar yang terlihat kesal saat ini. "Kalau mau bebas, nikahi dulu Dea!" Ucap Bumi.

"Tidak usah kamu katakan, saya memang akan menikahi Dea," ucap Kaisar dingin.

Bumi menganggukkan kepalanya dan ia melangkahakan kakinya keluar dari ruang perawatan Dea. Ia melihat sosok Vanesa yang sedang duduk sambil memainkan ponselnya. Bumi menghentikan langkah kakinya tepat didepan Vanesa, membuat Vanesa terkejut dan ia mengangkat kepalanya lalu mengerjapkan kedua matanya saat melihat sosok

tampun berdiri dihadapannya. Vanesa segera berdiri dari duduknya dan ia terlihat salah tingkah, ia merapikan rambutnya hingga tanpa sadar melepaskan ponselnya hingga terjatuh kelantai. Bumi mengambil ponsel Vanesa dan ia melihat layar ponsel Vanesa, lalu menahan tawanya, bagaimana tidak foto Vanesa sengaja memonyongkan bibirnya sambil memakan es krim menjadi layar background ponsel Vanesa.

Readers also enjoyed: -----



Pengorbanan Aruna



135.7K

TAG

HE

sweet

bold

city

surrender

Tipenya

Vanessa membuka mulutnya dan ia yang gugup segera mengambil ponselnya, namun Bumi yang masih ingin melihat foto Vanessa. Bumi mengangkat ponsel Vanessa yang ia pegang dengan tinggi, hingga Vanessa sulit untuk mengambil ponsel itu dari tangan Bumi. Vanessa menghentikan gerakannya dan dengan wajah memerah, ia mencoba menatap wajah tampan yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan menilai.

"Nama saya Bumi, ini ponsel kamu," ucap Bumi memperkenalkan dirinya dan ia menyerahkan ponsel Vanessa membuat Vanessa menganggukkan kepalanya dengan cepat dan mengambilnya.

"Nama kamu siapa?" Tanya Bumi berpura-pura tidak tahu siapa nama Vanessa. Pada hal tadi, Dea telah memperkenalkan siapa Vanessa kepada Bumi. Ningrum memang sering menyebut Vanessa dan ia jugalah yang memberitahukan bagaimana karakter Vanessa kepada Dea.

"Vanessa, Dok," ucap Vanessa malu-malu.

"Panggil saya Bumi saja!" Pinta Bumi membuat Vanessa menganggukkan kepalanya dengan pelan.

Beberapa orang melihat kearah mereka dan

para Karaywan rumah sakit berbisik melihat Dokter tampan mereka, sedang berbincang dengan seorang perempuan cantik yang terlihat seperti Barbie. "Iya Dok eh....Bumi," ucap Vanesa.

"Kalau kamu panggil Mas Bumi juga boleh!" Ucap Bumi dan lagi-lagi Vanesa seperti terhipnotis melihat senyuman Bumi yang teramat manis baginya, hingga membuatnya mengganggukan kepalanya setuju begitu saja dengan permintaan Bumi yang memintanya memanggilnya Mas.

"Iyya...Mas," ucap Vanesa gugup dan malu karena bagi seorang Vanesa, Bumi adalah tipe laki-laki idamannya.

"Salam kenal Vanesa," ucap Bumi.

"Iya Dok," ucap Vanesa dan ia memegang tengkuknya lalu menundukkan kepalanya. Dimana rasa percaya dirinya yang dulu ia perlihatkan karena ia merasa cantik dan menjadi sosok yang diidolakan banyak lelaki. Bertemu Bumi membuat rasa percaya dirinya hilang hingga ia menjadi putri malu yang kurang percaya diri berhadapan dengan seorang Bumi. Vanesa merasa ia tidak cantik hingga membuatnya ingin merapikan makeupnya karena merasa kurang sempurna dimata Bumi.

"Saya masih ada pekerjaan yang harus saya selesaikan, sampai berjumpa lagi Vanesa," ucap Bumi dan ia melangkah kakinya meninggalkan Vanesa yang saat ini menatap punggung Bumi dengan

tatapan memuja.

Vanessa menghela napasnya, kenapa ia baru bertemu laki-laki yang sempurna baginya, karena selama ini ia selalu bertemu laki-laki yang tidak pernah cocok dengannya. Sebenarnya Vanessa bukanlah sosok yang pemilih. tapi ia selalu mendapatkan kekasih b*****k yang menyakiti hatinya. Terakhir kali duda mantan kekasihnya melamarnya kepada Papi dan Kakak sulungnya. Vanessa pernah sangat mencintai mantan kekasihnya itu, tapi laki-laki itu kembali dari luar negeri malah menikahi perempuan lain. Hatinya Vanessa hancur dan ia merasa sangat kecewa namun beberapa waktu yang lalu laki-laki mantan kekasihnya itu datang kembali dan ingin melamarnya. Tentu saja Vanessa tidak ingin mengalami rasa sakit hati dengan laki-laki yang sama.

Vanessa melangkahhkan kakinya masuk kedalam ruang perawatan Dea dan ia terlihat sangat bahagia lalu tiba-tiba ia mendekati Dea dan menatap Dea dengan tatapan penuh harap. "Mas Bumi itu sudah menikah?" Tanya Vanessa.

'Semoga belum dan aku masih punya harapan,' Batin Vanessa.

"Kenapa memangnya Tan?" Tanya Dea tersenyum menggoda. Setiap kali perempuan yang ia kenalkan kepada Bumi, pasti akan selalu tertarik kepada Bumi.

"Pengen tahu aja De," ucap Vanessa dan ia ingin

merahasiakan kepada Najwa jika ia telah terserang penyakit bucin akut yang sangat mematikan hingga sulit untuk disembuhkan.

"Wah naksir ini kayaknya hahaha..." tawa Najwa membahana karena baru kali ini, ia melihat Vanesa terlihat malu-malu saat membahas sosok laki-laki idamannya.

"Memang nggak boleh ya?" Tanya Vanesa kesal karean Najwa sengaja ingin mencari masalah padanya.

"Dokter Bumi udah nikah Tan," goda Najwa.

Vanesa menatap Najwa dengan sendu dan ia merasa sangat kecewa mendengar Bumi ternyata telah menikah. "Kenapa ya laki-laki terbaik dan sesempurna dia, sudah jadi milik orang," ucap Vanesa terduduk lemah membuat Najwa tertawa.

"Hahaha...tapi bohong Tan," ucap Najwa.

"Maksud kamu apa Nanaj?" Kesal Vanesa.

Dea tersenyum dan ia sangat setuju jika Vanesa benar-benar terlihat menyukai Bumi "Mas Bumi belum menikah Tan, tapi kalau pacar Dea nggak tahu," jelas Dea.

Vanesa berdiri dan ia kembali terlihat ceria "Sebelum janur kuning melambai, Aku akan berusaha menjadi yang terbaik buat Mas Bumi," ucap Vanesa.

Najwa terkekeh "Tante itu hanya berani saat ini saja coba kalau ketemu Dokter Bumi langsung kayak

tadi, pasti Tante malu-malu kucing, boro-boro mau deketin Dokter Bumi, mau ngajakin Dokter Bumi ngobrol aja Tante udah deg-degan dan akhirnya senyum-senyum nggak jelas," ucap Najwa.

"Siapa bilang Tante nggak berani Naj, Tante bakalan mendapatkan cinta sejati Tante, Tante bakal bilang sama Papi Tante kalau Tante tidak perlu menikah dengan kutu kupret itu, Tante sudah ada target baru yang lebih dari segala-galanya," ucap Vanesa.

"Tan, Dokter Bumi pasti punya kriteria perempuan yang mandiri dan manja kaya Mbak Dea, bukan Barbie hidup kayak Tante," jelas Najwa. Vanesa memang sangat mementingkan penampilan, ia bahkan sering sekali memakai wig berganti warna untuk menunjang penampilannya. Apalagi tubuh ramping Vanesa dan wajahnya bak boneka membuatnya benar-benar mirip dengan boneka Barbie.

"Tante bisa berubah, demi dia Tante mau kok jadi perempuan sesuai keinginan dia," ucap Vanesa. Kaisar mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Vanesa.

"Wah itu bukan cinta Tan, jangan mau Tante terpaksa mengikuti keinginan laki-laki hanya karena ingin dicintai, nanti cintanya palsu loh, Tan," ucap Najwa.

"Tumben kamu bijak Naj," ucap Kaisar.

"Makanya sekarang Nanaj juga mikir kalau udah bosan berusaha dicintai, tapi tidak berbalas ya lupakan saja dan cari yang baru," ucap Najwa.

"Dea minta nomor ponsel Mas Bumi dong!" Pinta Vanesa.

"Nggak usah dikasih Dea!" Ucap Kaisar.

"Astaga Kai, ini usaha tante cari jodoh loh, Tante udah dapat calon Om kalian ini," jelas Vanesa menyebikkan bibirnya karean kesal dengan sikap kedua keponakannya ini.

Kaisar menghela napasnya, ia tidak bisa membayangkan, jika Bumi menikah dengan Vanesa dan menjadi Omnya. "Cari laki-laki lain Tan, Tante nggak cocok sama Bumi," ucap kaisar membuat Vanesa kesal.

"Jahat banget sih," kesal Vanesa.

"Naj, kamu pulang sama mereka saja. Tante pulang sendiri, biar tante nyetir sendiri saja," ucap Vanesa.

"Memang Tante yakin nyetir mobil sendiri?" Tanya Najwa membuat Dea menggelengkan kepalanya. "Tante yakin mau naik mobil online atau angkutan umum?" Goda Najwa membuat Vanesa menghembuskan napasnya dan ia memilih duduk di sofa, sambil menunggu suster mempersilahkan Dea untuk pulang.

Beberapa menit kemudian Suster datang

membawa obat yang harus diminum Dea selama melakukan perawatan di Rumah. Mereka keluar dari ruang perawatan bersama-sama. Saat mereka sampai di lobi Rumah sakit, terlihat Bumi berdiri seolah sedang menunggu mereka. Bumi memakai pakaian santainya dan ia terlihat semakin tampan membuat Vanesa tersipu malu. "Kenapa kamu kemari?" Tanya Kaisar sinis saat Bumi mendekati mereka.

"Hanya ingin memastikan ini adalah pilihan yang terbaik untuk Dea," jelas Bumi. Ia melihat ke arah Vanesa, ia tersenyum membuat Vanesa gugup dan ia memilih diam lalu ia memilih melangkahakan kakinya dibelakang mereka. Kaisar berjalan beriringan dengan Dea dan disamping Dea ada Bumi, sedangkan Najwa berada didepan mereka dan ia terlihat sangat ceria.

Mereka menuju parkiran dan Dea memang tidak ingin menaiki kursi roda karena ia ingin berjalan saja. Saat ini mereka sampai di parkiran, Kaisar dan Dea masuk kedalam mobil sedangkan Najwa masuk kedalam mobil yang ia kendarai bersama Vanesa, namun saat Najwa ingin menghidupkan mesin mobilnya, Bumi mengetuk kaca mobilnya. Najwa menurunkan kaca mobilnya dan ia menatap Bumi dengan tatapan penasaran, sama halnya dengan Vanesa yang terlihat salah tingkah ketika melihat Bumi.

"Ada apa Dok?" Tanya Najwa.

"Saya ikut kalian boleh? Saya mau tahu dimana Dea akan tinggal," jelas Bumi.

"Boleh Dok, tapi Dokter tang nyetir ya!" Pinta Najwa tersenyum senang.

"Oke," ucap Bumi sambil tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya, Najwa segera berpindah tempat dibelakang. Saat ini Vanesa sedang duduk berdampingan disebelah Bumi dan ia mengalihkan pandangannya menatap jendela mobil dengan wajah memerah. Vanesa seolah tidak sanggup melihat wajah tampan Bumi yang membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

"Dokter ikuti mobil Mas Kaisar saja!" Jelas Najwa.

"Iya," ucap Bumi.

Najwa tersenyum jahil melihat Tantenya yang terlihat sangat malu dan salah tingkah karena Bumi yang saat ini duduk disampingnya. "Tan, katanya mau kenalan sama Dokter Bumi," ucap Najwa sengaja ingin menggoda Vanesa.

"Tadi kita sudah berkenalan," jelas Bumi.

"Dok, tadi Tante nanya sama Mbak Dea, Dokter punya pacar nggak?" Tanya Najwa membuat wajah Vanesa merah padam dan ia ingin sekali membungkam mulut keponakannya yang telah membuatnya sangat malu.

"Belum," ucap Bumi.

"Wah belum Tan," goda Najwa.

Vanesa memilih diam karena ia bingung untuk mengatakan apa saat ini. Apalagi, ia merasa sangat malu karena tingkah Najwa. Diam adalah salah satu cara agar ia tidak bertambah malu, namun sepertinya ia salah karena semakin ia diam, semakin Najwa ingin menggodanya.

"Dokter Bumi, Tante ku ini masih cari jodoh Dok," ucap Najwa.

"Iya Dok, apa Dokter punya kenalan untuk saya? Soalnya saya diminta Papi saya agar segera menikah agar tidak dilangkahi oleh keponakan saya lagi," ucap Vanesa dan ia menatap kesal Najwa.

'Puas kau Najwa telah membuat Tante malu?'
Batin Vanesa berteriak.

"Ada nanti saya bantu Vanesa," ucap Bumi.

Vanesa merasa kecewa dengan jawaban Bumi, karena sepertinya Bumi tidak tertarik padanya. Jika Bumi tertarik padanya, mungkin Bumi akan menjawab, bagaimana kalau dia saja yang ingin mengenalnya lebih dekat. "Oke Dok," ucap Vanesa tanpa menatap Bumi. Bumi melirik Vanesa sekilas dan ia mengerutkan dahinya karena ekspresi ceria yang tadi ia lihat tidak tampak di wajah cantik Vanesa.

Penjelasan

Dea merasa sangat gugup saat perjalanan menuju Kediaman Bagaskara, ia memang bukan pertama kalinya datang ke Kediaman Bagaskara. Namun ia takut dengan apa yang terjadi saat bertemu dengan Kakek Kaisar dan juga Papi Kaisar. Dea melirik Kaisar yang saat ini terlihat fokus mengemudi dan ia menghela napasnya, hingga Kaisar melirik kearahnya. Kaisar bisa melihat Dea terlihat sangat gugup saat ini dan ia tersenyum karena kekhawatiran Dea itu sebenarnya tidak perlu. Apalagi jika ia khawatir keluarganya tidak menyukai Dea. Semenjak permasalahan yang dihadapi Papinya saat muda, Kakeknya tidak lagi mempermasalahkan bibit, bebet atau bobot cucu menantunya. Ia hanya ingin Cucunya bahagia.

"Kamu jangan khawatir!" Pinta Kaisar.

"Mas, kalau nanti Kakek dan Papi Mas nggak setuju sama aku gimana?" Tanya Dea sendu.

"Kalau mereka tidak setuju padamu, mereka tidak akan meminta Najwa dan Tante Vanesa untuk membawamu tinggal bersama mereka," jelas Kaisar.

"Aku pernah berbohong sama mereka Mas, pasti mereka sangat kesal denganku," ucap Dea

mengingat ia pernah berbohong hanya karena paksaan Kaisar yang ingin menjalankan rencananya, agar membuat Senopati marah, dengan mengaku sebagai ibu kandung Arga.

"Itu hanya permainanku Dea, mereka pasti mengerti dengan keadaanmu yang terpaksa mengikuti keinginanku," jelas Kaisar.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Kediaman Bagasakara. Kaisar menghentikan mobilnya dicarport, ia segera turun dari mobil dan melangkahhkan kakinya memutar untuk membuka pintu mobil Dea, lalu ia membantu Dea turun dari mobil. Saat pertama kali datang ke Kediaman Bagasakara, Dea sangat kagum dengan kemegahan kediaman orang tua Kaisar ini. Rumah ini bahkan jauh lebih besar dari Rumah Papinya Hardiyata.

Kaisar merapikan pakaian Dea dan itu tak luput dari tatapan seorang laki-laki tua yang berada dilantai dua sedang menatap apa yang dilakukan Kaisar pada Dea dari teropong miliknya. Laki-laki tua itu adalah Arif Bagaskara ayah dari Haris Bagasakara Papi kandung Kaisar. Laki-laki tua yang masih gagah dan nyentrik dimasa tuanya. Ia kemudian melihat pandangan tak bisa dari putrinya Vanesa yang saat ini terlihat murung saat menatap punggung seorang pemuda tampan yang baru ia lihat. Arif Bagasakara segera melangkahhkan kakinya turun dari lantai dua menuju lantai dasar, ia ingin

mengenal Dea dan juga laki-laki tampan yang memberikan pengaruh buruk pada putri bungsunya hingga kembali menunjukkan wajah sedihnya.

Beberapa waktu yang lalu, Vanesa memang terlihat sangat kacau karena menolak untuk menikah dengan laki-laki yang melamarnya. Arif memang menyerahkan keputusan itu kepada Vanesa saat Vanesa demam tinggi karena memikirkan masalah itu. Tapi saat ini bagi Arif masalah yang paling terpenting adalah Dea. Perempuan cantik itu telah menaklukkan hati beku milik cucunya Kaisar, apalagi Dea telah menyelamatkan Kaisar dan rela mengorbankan dirinya. Dea juga ikut andil membesarkan Arga cicitnya selama ini dan itu membuatnya kagum dengan sosok Dea. Arif Bagaskara juga ingin melihat sejauh apa seorang Kaisar layak untuk wanita cantik berhati mulia seperti Dea.

Sementara itu Dea merasa sangat gugup hingga keringatnya bercucuran, Kaisar menuntut Dea masuk kedalam kediaman Bagaskara dan ia menghentikan langkah kakinya, ketika merasakan tangan Dea yang ia pegang terasa dingin. Kaisar menarik Dea kedalam pelukannya dengan pelan lalu ia membisikkan sesuatu ditelinga Dea. "Mas akan selalu ada untukmu! Jadi kamu jangan takut!"

Bisik Kaisar.

"Mas juga akan tinggal disini bersama aku kan

Mas?" tanya Dea.

"Ya tentu saja," ucap Kaisar. "Kalau kamu merindukan Mas, Mas pasti akan segera datang ke kamarmu dengan cara apapun," bisik Kaisar membuat wajah Dea memerah karena malu dan ia menganggukkan kepalanya.

Kaisar mengajak Dea menuju ruang keluarga dan disana Ningrum dan Haris Bagasakara sedang duduk santai. Ningrum melihat kedatangan Dea dan ia segera berdiri dan melangkahakan kakinya mendekati Dea sambil tersenyum hangat. Dea mengulurkan tangannya, membuat Ningrum segera menyambut tangan Dea lalu memeluk Dea dengan pelan agar tidak menyakiti luka Dea. Ningrum melepaskan pelukan Dea membuat Dea mendekati Haris Bagaskara dengan gugup dan ia mengulurkan tangannya. Haris menyambut tangan Dea dengan menjabat tangannya dan Dea mencium punggung tangan Haris. Kaisar juga mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

Tiba-tiba sosok Arif Bagasakara datang mendekati mereka dan Dea segera mendekatinya dan mengulurkan tangannya, Arif menatap Dea dengan tatapan menilai dan ia menunjukkan ekspresi dinginnya membuat Dea menurunkan tangannya lalu menundukkan kepalanya. Arif terlihat tidak menyukainya dan ia mengerti jika sulit menerima dirinya saat ini. Apalagi mungkin Arif juga

mengetahui latar belakang keluarganya dan juga ia yang berani pergi dari rumahnya untuk menentang keinginan keluarganya. Kasir menatap tajam Arif Bagaskara membuat Arif menghela napasnya.

"Selamat datang di Keluarga Bagaskara calon cucu menantu," ucap Arif membuat Dea mengangkat wajahnya dan ia menatap sendu Arif Bagaskara. Jantung Dea berdetak dengan kencang dan ia merasa takut menghadapi apa yang akan terjadi dengan hubungannya bersama Kaisar. Arif Bagaskara mengulurkan tangannya, Dea menatap Arif dengan nanar lalu dengan cepat ia menyambut tangan Arif Bagaskara dan mencium punggung tangan Arif Bagaskara.

Arif mengulurkan tangannya yang lain lalu mengelus kepala Dea dengan lembut. "Ayo duduk!" Ucap Arif membuat Dea menganggukkan kepalanya dan ia mengangkat wajahnya menatap Arif Bagaskara. Kaisar mendekati Dea dan ia mengajak Dea duduk disampingnya. Suasana terlihat tidak bersahabat dan hening karena tatapan Kaisar yang terlihat sangat dingin saat ini.

"Vanesa, Najwa dan tamu yang datang bersama kalian, Silahkan menunggu di ruang tengah. Kakek dan orang tua kalian ingin berbicara terlebih dulu kepada Kaisar dan Dea!" Ucap Arif membuat Vanesa dan Najwa saling menatap. Mereka bertiga saat ini memang ingin mendekati ruang keluarga,

namun langkah kakinya terhenti saat mendengar ucapan Arif Bagaskara. Najwa dan Vanesa mengajak Bumi menuju ruang tengah.

Kasiar menggegam tangan Dea yang terlihat begitu dingin dan Dea menundukkan kepalanya karena ia merasa sangat bersalah saat ini, seperti seorang pencuri yang telah mencuri putra dikeluarga ini. "Jangan takut Dea, angkat kepalamu sayang!" Ucap Ningrum membuat Dea mengangkat wajahnya. Dea menatap ketiganya dengan tatapan sendu dan ia menahan sekuat tenaga air katanya agar tidak menetes.

"Hmmm aku Deantika Hardiyata, saya minta maaf karena datang kemari untuk pertama kalinya saat itu dan berbohong sebagai ibu Arga," ucap Dea dengan tatapan penuh penyesalan.

"Mas yang memaksamu untuk berbohong dan itu bukan kesalahanmu," ucap Kaisar.

"Nyatanya kalian berdua tetap bermasalah," ucap Haris Bagaskara dengan suara dinginnya dan ia menatap Kaisar putranya itu, dengan tatapan dingin. "Kamu sudah merasa sangat hebat Kai? Kamu menentang ada istiadat dan peraturan keluarga ini," ucap Haris Bagaskara.

Kaisar tahu apa yang dilakukannya dengan tinggal bersama Dea adalah suatu kesalahan yang tidak bisa dimaafkan begitu saja oleh para tetua dikeluarganya.

"Kamu mencoreng nama baik keluarga kita, Papi pernah mengatakan kepada semua anak Papi kalau, kalian memang ingin menikah ya menikah. Kenapa harus tinggal serumah tanpa ikatan, apapun alasannya itu perbuatannya tercela. Selama ini Papi selalu menanamkan kepada kamu dan Senopati, rasa tanggung jawab dan kepercayaan. Jadi ini buah dari apa yang Papi tanam dengan kamu menodai anak gadis orang Kai?" Tanya Haris Bagaskara dingin dan ia menatap tajam Kaisar.

Kaisar tidak suka dengan ucapan Haris Bagaskara, ia menahan emosinya karena apa yang dikatakan Papinya itu benar. Papinya ini selalubmengajarkan kepadanya dan Senopati tentang nilai-nilai agama dan harus menghargai perempuan. "Kamu masih memiliki dua adik perempuan dan satu Tante yang belum menikah. Bagaimana jika adikmu atau Tantemu diperlakukan seperti kamu memperlakukan Dea, menawannya dan mempermainkan hatinya lalu memaksanya tinggal dalam satu rumah tanpa ikatan?" Ucap Haris Bagaskara. Kaisar mengepalkan kedua tangannya dan ia menatap Haris dengan dingin. "Lihat Mi anak yang kamu banggakan itu menatap orang tuanya seperti ini," kesal Haris Bagaskara karena Kaisar menatapnya dengan dingin.

"Mas Kaisar tidak melakukan apapun kepadaku," ucap Dea pelan, sejujurnya Kaisar hanya

memeluknya dan menciumnya beberapa kali selama ini. Dea memilih untuk tidak menjelaskan semuanya karena hal ini bukan hanya membuatnya malu, tapi ini juga merupakan suatu kesalahan.

"Kamu ini sudah ikut budaya barat hingga kamu berani kumpul kebo, apa dia sudah hamil?" Tanya Haris Bagaskara.

"Pi..." teriak Kaisar.

"Kamu ini memang keras kepala Kai, coba kamu dengar apa yang dikatakan Papi dan kamu harusnya sadar akan kesalahanmu!" Ucap Arif Bagaskara.

"Kai tahu apa yang Kai lakukan salah, tapi Kai tidak menghamili Dea seperti apa yang kalian pikirkan," ucap Kaisar.

"Kuat sekali kamu tidur disebelah perempuan cantik tanpa melakukan apapun. Apa onderdil kamu sudah tidak berfungsi dengan baik," ucap Arif Bagaskara membuat wajah Dea merah padam dan ia menundukkan kepalanya.

"Pi..." tegur Haris Bagaskara membuat Arif Bagaskara mengkerutkan bibirnya.

"Papi benar kan? kalian berdua ini kayak nggak pernah muda saja, buktinya kamu yang sudah tidak tahan memiliki Ningrum, menikah sirih tanpa persetujuan Papi," singgung Arif Bagasakara kepada Haris Bagaskara putranya dan juga Ningrum menantunya.

"Yang kita bahas itu Kaisar, Pi!" Ucap Haris Bagaskara memperingatkan Arif Bagaskara. Dea menahan laju air matanya dan Kaisar memang telah meminta padanya untuk segera menikah tapi ia yang masih belum siap.

"Dengarkan dulu penjelasan Kai!" Pinta Kaisar menatap Arif Bagaskara dan Haris Bagaskara dengan tatapan memohon. Keduanya saling berpandangan dan akhirnya keduanya menganggukkan kepala mereka setuju mendengar penjelasan Kaisar.

"Kai tahu apa yang Kai lakukan itu salah, tapi ini semua sebagai bentuk perjuangan Kai untuk mendapatkan Dea," ucap Kaisar membuat Dea terharu. "Kai bertemu Dea saat mencari Mbak Alea di Jogja. Kai melihat seorang wanita membawa Arga yang saat itu sangat mirip dengan Kai dan Mas Seno saat masih kecil. Kai sempat berpikir siapa Arga, apa Papi mungkin menghamili istri ketiga dan memiliki anak lagi yaitu Arga," ucap Kaisar membuat Haris Bagaskara membuka mulutnya karena terkejut dengan serangan balasan Kaisar lalu ia melihat ekspresi sendu Ningrum istrinya.

"Kai...apa kamu berpikir Papi akan melakukan hal itu? Papi tidak akan pernah mau menyakiti Mami kalian lagi!" Ucap Haris Bagaskara. Inilah jika ia melakukan pertarungan sengit dengan Kaisar karena perlawanan Kaisar yang licik membuatnya sangat kesal.

"Ini kan hanya cerita Pi, terbukti Arga kan anak Mas Senopati bukan anak Papi," ucap Kaisar kesal karena Haris Bagaskara memotong jalan cerita cintanya yang ingin ia sampaikan.

Kekecewaan seorang sahabat

Bagaimana apa Kai bisa lanjutkan cerita Kai, ini?" Tanya Kaisar membuat Arif Bagaskara menganggukkan kepalanya.

"Lanjutkan!" Ucap Arif Bagaskara. Haris mendekati Ningrum dan ia duduk disamping Ningrum. Ia membisikan sesuatu ditelinga Ningrum dan mengatakan kemungkinan apa yang dikatakan Kaisar itu tidak akan terjadi.

"Kai juga sempat berpikir, Arga apa mungkin anak Kakek dan dia Om kecil Kai tapi melihat dari kondisi Kakek yang harusnya punya cicit dan berhenti berkembang biak, sepertinya hal itu tidak mungkin," ucap Kaisar membuat Arif Bagaskara melototkan matanya.

"Apa kamu berpikir Kakek bakal punya anak seumur cicit Kakek? Gila kamu Kai, Kakek tahu kakek bahkan masih sanggup punya anak tapi Kakek kasihan sama kalian, cukup kalian punya Tante yang seumuran dengan kalian," ucap Arif Bagaskara membuat Kaisar menyunggingkan senyumannya karena merasa diatas angin.

"Namanya juga dugaan sementara Kek karena tersangkanya kan masih belum jelas saat itu. Kai ini

bingung, Arga nggak mungkin anak Kai karena selama ini Kai tidak pernah seks bebas diluar nikah. Nah ini loh kalimat yang Kai jaga sampai sekarang, bersama Dea pun Kai tidak melanggarnya walaupun ingin sekali mencobanya," ucap Kaisar membuat Dea tak berani menatap keluarga Kaisar dan ia memilih menundukkan kepalanya menghindari rasa malu yang saat ini ia rasakan.

Haris Bagaksara menghela napasnya karena putranya ini terlalu cerdik dan licik, Kaisar memang lebih berbahaya dari Senopati putra sulungnya. Anak keduanya ini memiliki ide-ide cemerlang yang bisa membuat para lawannya terintimidasi dan akhirnya ingin mengakhiri perlawanan mereka. Nama Kaisar memang sangat cocok pada Kaisar karena selain pengatur strategi Kaisar adalah sosok yang berpengaruh, ia bisa membuat orang lain menghormatinya dengan kata-kata manisnya.

"Kai akhirnya berkesimpulan kemungkinan Arga anak Alea dan akhirnya Kai benar-benar yakin saat menyelidiki semuanya. Kai bukan hanya menyelidiki Alea dan Arga tapi juga menyelidiki Dea perempuan yang membuat Kai kagum. Kai ingin mendekatinya dan mencari tahu semua tentang dirinya, namun dia yang keras kepala sama seperti Kai sangat sulit untuk dihadapi, jalan satu-satunya menjebaknya agar dia berakhir tinggal bersama Kai," jelas Kaisar.

"Dasar bocah edan kamu," ucap Arif Bagaskara.

Ia memang telah menduga Kaisar yang akan jatuh cinta, pasti melakukan apapun agar bisa mendapatkan Dea.

"Kenapa kamu tidak melamar Dea langsung kepada keluarganya? Temui orang tuanya dan utarakan niat kamu ingin melamar Dea nanti Kakek, Papi dan Mamimu akan datang melamar Dea secara langsung setelah kalian menentukan hari baik pertunangan," ucap Arif Bagaskara.

"Kakek tahu siapa keluarga Dea?" Tanya Kaisar membuat Arif menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja, kakek tahu kai. Setelah kakek pensiun dari perusahaan dan bisnis keluarga, kakek tahu perkembangan bisnis di era sekarang. Kakek ini sangat kuat di zaman Kakek Kaisar, keluarga kita dari dulu setara dengan para konglomerat dimasa itu. Kamu jangan sombong karena kamu terlihat berhasil sekarang, berkat siapa kamu bisa begini? Kalau bukan melihat pengalaman Kakek sebagai pendiri Bagaskara kalian bisa apa," kesal Arif Bagaskara. Ia memang membangun bisnisnya sendiri hingga bisa berkembang dan menjadikan anak dan cucunya penerus bisnisnya dan bisa berkembang pesat seperti sekarang ini.

"Iya Kek, Kai tahu Kakek lebih hebat dari Senopati," ucap Kaisar.

"Lebih hebat darimu juga!" Kesal Arif Bagaskara.

"Iya lebih hebat dari Kai," ucap Kaisar mengalah.

Kaisar memang harus mengalah jika melihat emosi sang Kakek mulai meninggi, ia tidak ingin kondisi kesehatan kakeknya terganggu hanya karena perdebatan mereka.

"Hardiyata," ucap Haris Bagaskara memotong pembicaraan mereka membuat Dea mengangkat wajahnya karena sepertinya Haris Bagaskara mengenal Hardiyata.

"Kamu mengenal Hardiyata Mas?" Tanya Ningrum.

Haris Bagaskara menganggukkan kepalanya "Dulu kita pernah bekerja sama namun kerja sama kita berakhir begitu saja sekitar dua tiga tahun yang lalu," ucap Bagaskara.

"Hubungan Papi dan Pak Hardiyata tidak baik ya Pi?" Tanya Kaisar yang ingin langsung mendengar penjelasan dari Haris Bagaskara.

"Iya, persahabatan kami berakhir, setelah kesalahan pahaman terjadi diantara kami. Hardiyata adalah orang yang sangat ambisius dalam bisnis dan dia menjadi kepala keluarganya sejak dia masih sangat muda. Papi bahkan kagum dengannya saat itu tapi Papi juga tidak suka caranya mendapatkan proyek yang menurut Papi hal itu tidak perlu dilakukan," jelas Haris Bagaskara.

Kerjasama proyek pengembangan pernah menjadi bisnis Haris Bagaskara dan Hardiyata, namun keduanya berselisih saat Hardiyata

menambah investor yang menurut Haris Bagaskara Investor itu akan merugikan mereka. Hardiyata yang tidak mendengar nasehatnya dan ia nekat mengambil investasi itu hingga mengakibatkan kehancuran rumah tangganya.

"Papi bersahabat dengan Hardiyata saat kita sama-sama berkuliah di Universitas yang sama dan kebetulan Papi adalah kakak kelas Hardiyata. Berbeda dengan Papi yang memilih cepat menikah dan Hardiyata lebih fokus dengan bisnis yang dia bangun. Papi mengingatkan Hardiyata agar tidak terjebak dengan hubungan politik hingga akhirnya dia benar-benar bodoh dengan melakukan hal tersebut. Terjerat hutang dan membuatnya harus memilih pilihan tersulit yaitu menjadikan Adik iparnya sebagai istri kedua," jelas Hardiyata membuat Dea akhirnya tahu apa yang terjadi dengan rumah tangga Papi dan Mami dimasa itu. Selama ini tidak ada penjelasan yang pasti mengenai masalah keluarganya apalagi kedua orang tuanya tidak mengatakan apapun padanya meskipun ia ingin tahu apa yang terjadi.

"Papi menasehatinya dan dia marah besar. Papi tidak ingin masalah yang menimpa Papi saat itu terjadi kepada Hardiyata yang telah Papi anggap sebagai adik Papi. Tapi dia mendapati jalan buntu dan akhirnya sengaja memperlihatkan kedekatannya dengan adik sepupu istrinya yang mencintainya.

Akhirnya istrinya pergi meninggalkannya dan Papi memilih untuk mundur dari kerja sama yang telah kita sepakati saat itu. Jika dia berani mengkhianati istrinya tidak menuntut kemungkinan dia juga akan mengkhianati hubungan kerja sama kami. Papi menginvestasi dana perusahaan keluarga cukup besar pada proyek itu, tapi untung saja Kakek kalian menyetujui apapun keputusan Papi saat itu," jelas Haris Bagaskara.

"Jadi kalau Papi membantu Kai bertemu dengan Papinya Dea bagaimana?" Tanya Kaisar.

"Papi tidak yakin dia mau, lagian Papi dengar Dea sudah bertunangan," ucap Haris yang mendengar rumor mengenai pertunangan Dea dengan Yogi anak rekan bisnis Hardiyata.

"Saya belum bertunangan itu hanya keinginan Papi saja," ucap Dea.

"Apa rencanamu Kai? Papi tidak mau terlibat konflik, Papi sudah tua," ucap Kaisar.

Dea tahu menghadapi Papinya tidaklah mudah dan ia membayangkan ia tidak bisa bersama Kaisar. Apalagi ia harus menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Tanpa Dea sadari air mata yang tadi sekuat tenaga ia tahan menetes begitu saja. Isak tangisnya terdengar membuat Kaisar segera memeluknya.

"Kami tidak perlu menangis Dea, Mas punya banyak cara agar kita bisa menikah walaupun tanpa restu jika itu yang kamu takutkan," ucap Kaisar membuat

Haris Bagaskara melototkan matanya dan ia melemparkan bantal sofa kearah Kaisar.

"Jangan berpikir untuk membuat dosa Kai?" Kesal Haris Bagaskara.

"Bagaimana kau berpura-pura dosa Pi?" Tanya Kaisar membuat Arif Bagaskara tertawa terbahak-bahak.

"Dasar anak muda, kalau ngomong dipikir dulu Kai!" Teriak Haris Bagaskara.

"Papi bisa apa? Kai mau tanya apa Papi punya rencana?" Tanya Kaisar.

Haris Bagaskara menghela napasnya dan ia menatap Dea dengan tatapan dingin. "Apa selama ini kamu tidak menolak dengan keras permintaan Papimu nak?" Tanya Haris Bagaskara. Ia tahu dulu seorang Hardiyata sangat menyayangi putrinya yang terlahir dari istri pertamanya.

"Berdebat dengan Papi sering kali aku hindari karena Papi jarang sekali ingin bertemu denganku jika bukan demi kepentingan bisnisnya," ucap Dea.

"Orang memang bisa berubah," ucap Haris Bagaskara yang prihatin dengan sikap Hardiyata.

Dea memang memutuskan untuk pergi,.karena itu adalah perlawanan yang bisa ia lakukan tanpa perlu berdebat panjang dengan Hardiyata. Menolak dengan keras akan membuat Hardiyata menatapnya dengan tatapan penuh amarah dan pergi

meninggalkannya begitu saja tanpa kata. "Papi tidak pernah menyayangiku dia hanya membutuhkanku untuk hal-hal yang membuat bisnisnya lancar..." ucap Dea membuat Haris Bagaskara prihatin dan ia meminta Dea untuk menghentikan ucapannya.

"Ningrum bawa Dea ke Kamarnya!" Ucap Haris Bagaskara seolah keluarga ini telah menyiapkan kamar untuk Dea tempati.

Ningrum menganggukkan kepalanya dan ia membawa Dea melangkahakan kakinya pergi meninggalkan mereka. Saat ini hanya Kaisar, Arif dan Haris yang berada di ruangan ini. Kaisar menatap Haris dengan tatapan dingin. "Dia wanita yang Kai inginkan Pi, jika Papi menolak untuk ikut campur, biarkan Kai yang menyelesaikan masalah Kai dengan rencana Kai sendiri," jelas Kaisar.

Arif menghela napasnya dan ia masih penasaran sosok laki-laki yang datang bersama Najwa dan Vanesa. "Kakek menuntaskan Najwa dan Vanesa untuk meminta Dea tinggal bersama kita tapi kenapa bukan hanya Dea yang datang tapi laki-laki cantik yang juga gagah itu datang bersama mereka. Pertanyaan Kakek siapa dia Kai?" Tanya Arif Bagaskara.

"Dia sepupu Dea Kek," jelas kaisar membuat Arif merasa lega karena ia tadi sempat menduga jika sepupu Dea itu laki-laki yang disukai putri semata wayangnya.

"Panggil dia kemari!" Ucap Kakek.

Kaisar mengambil ponselnya dan ia menghubungi Najwa agar meminta Najwa mengajak Bumi untuk menemui mereka. Tak butuh waktu lama Bumi melangkahakan kakinya mendekati mereka dan ia duduk disamping Kaisar menggantikan Dea yang tadinya duduk disamping mereka. Haris menatap Najwa dan Vanesa yang tiba-tiba ikut bergabung bersama mereka.

"Kalian kenapa duduk disini?" Tanya Haris kepada Najwa dan Vanesa.

"Kita mau dengar juga, Pi," ucap Najwa sedangkan Vanesa menganggukkan kepalanya sambil melirik Bumi yang selalu terlihat tampan dan membuatnya kagum.

Haris tidak suka melihat Vanesa menatap Bumi dengan tatapan kagum dan jiwanya sebagai seorang kakak yang melindungi adiknya, membuatnya menatap Bumi dengan tatapan menilai. Baru kali ini Vanesa yang pecicilan dan ceria terlihat lebih kalem dan tidak menunjukkan sikapnya yang menyebalkan. "Vanesa kamu menyukai dia?" Tanya Haris Bagaskara membuat semua mata tertuju kepada Vanesa termasuk Bumi membuat Vanesa menelan ludahnya.

Vanesa sangat kesal dengan sikap Kakak sulungnya ini yang tega membuatnya sangat malu. Ingin sekali rasanya berteriak seperti biasanya dan meluapkan rasa amarahnya karena sikap Haris

Bagaskara. Apalagi sekarang Arif Bagaskara Papinya menatap Bumi dengan tatapan membunuh.

"Wajar saja kan kalau aku suka laki-laki tampan, ini namanya normal," cicit Vanesa.

Readers also enjoyed: -----



Pengorbanan Aruna



 135.7K

TAG

HE

sweet

bold

city

surrender

Kasir yang kesal

Bumi mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Vanesa, ia tidak menyangka Vanesa akan menjawab seperti itu karena sejak tadi Vanesa sangat pendiam saat duduk disampingnya. "Jangan mudah menyukai orang Vanesa, kamu baru saja menolak calon suami potensial dari Papi," ucap Arif Bagaskara.

"Potensial dari mana, papi pikir aku mau menikah sama matan yang sudah menikah dengan perempuan lain dan setelah bercerai dari perempuan lain, dia baru mau menikahiku," ucap Vanesa kesal.

"Kok kamu jadi dendaman kayak gini Vanesa, kalau dendam berarti masih sayang," ucap Haris Bagaskara membuat Vanesa melototkan matanya dan ia sangat kesal dengan Haris Bagaskara kakak sulungnya ini dan juga Arif Bagaskara Papinya.

"Kalau Papi mau Vanesa segera nikah, Papi nikahkan Vanesa sama Mas Bumi saja!" Ucap Vanesa dengan wajah merah padam dan ia segera berdiri lalu melangkah kakinya menuju lantai dua meninggalkan mereka karena sangat malu.

Kasir menyunggingkan senyumannya karena

melihat Haris dan Arif terlihat sangat terkejut mendengar ucapan Vanesa. Sebenarnya Vanesa yang sering sekali gagal saat pendekatan dengan laki-laki itu semua diakibatkan oleh sikap Haris dan Arif yang pemilih dan overprotektif pada Vanesa. Terakhir kali keduanya setuju dengan lamaran mantan kekasih Vanesa karena keduanya menduga Vanesa masih mencintai mantan kekasihnya itu.

"Kamu kenapa masih disini dek?" Tanya Kaisar saat melihat Najwa yang masih duduk dengan santai dan ia bersiap mendengar pembicaraan mereka.

"Nanaj juga harus pergi?" Tanya Najwa.

"Iya," ucap Kaisar membuat Najwa menyebikkan bibirnya.

"Okelah kalau begitu, Pi Nanaj izin pergi ke SAB ya!" Pinta Najwa.

"Ngapain kesana? kamu itu hanya mengganggu saja disana," ucap Haris Bagaskara.

"Nanaj ada urusan sama Mas Bayu," ucap Najwa membuat Haris Bagaskara menghembuskan napasnya karena menghadapi para wanita dikeluarganya ternyata tidak semudah apa yang dibayangkan. Najwa melangkah kakinya meninggalkan mereka dan ia menuju mobilnya dengan langkah kakinya yang santai.

Sementara itu Kaisar, Bumi, Arif dan Haris yang saat ini tersisa di ruang keluarga. "Saya mengenal keluarga Hardiyata karena saya salah satu sahabatnya

dulu," ucap Haris Bagaskara menatap Bumi dengan tatapan penasaran "Kamu anak siapa?" Tanya Haris.

"Saya anak Ibrahim Arutala ," ucap Bumi. "Nama saya Bumi Arutala Ibrahim."

Haris tersenyum karena ia mengenal pengusaha sukses yang berada di Surabaya "Kamu anak Pak Ibrahim, saya sangat mengenal beliau," ucap Haris Bagaskara membuat Arif Bagaksara menyenggol lengan putra sulungnya itu.

"Seorang Arutala," ucap Arif sambil menganggukkan kepalanya. "Kamu mau menikahi putriku?" Tanya Arif Bagaskara tiba-tiba membuat Bumi terkejut karena ucapan Arif Bagaskara.

Kaisar menghembuskan napasnya "Papi, Kakek sekarang kita fokus masalah Kai!" Kesal Kaisar. Haris dan Arif saling berpandangan dan keduanya tertawa terbahak-bahak. Bumi begitu terkejut dengan sikap para tetua di keluarga Kaisar, namun tiba-tiba ia tersenyum karena bersyukur Dea akan mendapatkan keluarga yang hangat.

"Hahaha...oke, Papi lucu saja melihat Vanesa seperti itu, dia nggak pernah seperti itu Kai. Ekspresi mukanya itu loh kayak lihat aktor tampan kesukaannya di Tv. Sesuka itu dia sama nak Bumi hahaha..." tawa Haris Bagaskara.

"Jadi papi setuju Tante Vanesa sama Bumi?" Tanya Kaisar menatap sinis Bumi.

"Tentu saja, dia anaknya Pak Ibrahim kita pasti

setuju," ucap Haris Bagaskara.

"Wah parah ini Papi, dasar matre," kesal kaisar.

"Ini calon suami terbaik loh untuk Tantemu," ucap Haris.

"Iya, Kai kamu mau Tantemu menikah dengan laki-laki luar negeri seperti ancamannya. kakek nggak mau punya mantu bule," ucap Arif Bagaskara. "Kakek nggak mau Tante kamu tinggal jauh dari Kakek,"

Jelas Arif sama halnya dengan Haris Bagaskara yang tidak ingin jauh dari Vanesa adiknya yang lucu dan cengeng itu.

"Ya sudah Papi dan Kakek bicara saja sama Bumi, Kai keatas dulu!" Ucap Kaisar kesal dan ia melangkahhkan kakinya meninggalkan Bumi, Haris dan Arif yang saat ini sedang berbincang.

Kaisar menuju lantai dua dimana kamar Dea berada, ia sangat kesal dengan keluarganya karena kamar Dea sangat jauh dari kamarnya. Apalagi dilantai dua ini kamar Dea diapit oleh kamar Najwa dan juga kamar Vanesa. Sebenarnya kamar ini ditempati oleh Nena, namun karena Nena sedang study diluar negeri, untuk saat ini Dea yang menempati kamar Nena. Kaisar melihat Maminya yang baru saja keluar dari kamar dan ia menghentikan langkahnya tepat didepan Ningrum Maminya.

"Loh pembicaraan kalian sudah selesai?" Tanya Ningrum.

"Belum," ucap Kaisar.

"Kok gitu?" Tanya Ningrum penasaran dengan apa yang sedang terjadi.

"Papi dan Kakek lagi bahas jodoh Tante Vanesa," ucap Kaisar.

"Siapa? Duda mantan kekasih Tante kamu?" Tanya Ningrum.

"Bukan," ucap Kaisar.

"Siapa Kai?" Tanya Ningrum penasaran.

"Bumi," ucap Kaisar membuat Ningrum tersenyum senang dan itu membuat Kaisar kesal.

"Alhamdulillah kalau Dokter Bumi mau sama Tantemu, nggak usah pacaran tapi langsung nikah aja. Tadinya Mami pikir buat Nena saja tapi sama Tante kamu lebih baik ya," ucap Ningrum.

"Mami gabung sana sama mereka dan jangan ganggu Kai dikamar sama Dea!" Ucap Kaisar membuat Ningrum menganggukkan kepalanya dan ia lupa kalau ia sebenarnya melarang Kaisar untuk sering mengunjungi Dea dikamar. Jika Kaisar ingin menemui Dea, ia harus bertemu di luar kamar agar tidak menimbulkan fitnah. Ningrum mempercepat langkah kakinya meninggalkan Kaisar dan itu membuatnya mengehla napasnya.

Kaisar segera membuka pintu kamar dan ia

melihat Dea membaringkan tubuhnya. Dea menyadari kedatangan Kaisar dan ia menatap Kaisar dengan sendu. Ada banyak hal yang saat ini berkecamuk didalam pikirannya dan ia merasa hubungannya dengan Kaisar menjadi sulit. Kaisar mendekati Dea lalu memeluk Dea yang terlihat sedih, Kaisar mengelus kepala Dea dengan lembut. "Masih sakit?" Tanya Kaisar.

"Bahuku nggak terlalu sakit Mas tapi..." ucap lirih Dea.

"Tapi apa?" Tanya Kaisar.

"Aku takut dan juga cemas," jujur Dea.

"Aku ingin pulang dan menjelaskan semuanya Mas. Aku juga ingin meminta maaf karena pergi tanpa pamit kepada Papiku. Aku tidak mau Papi dan Kakek Mas pusing memikirkan masalahku," ucap Dea.

"Bukan masalahmu Dea tapi masalah kita," jelas Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea.

"Untuk saat ini sampai kamu benar-benar pulih kita tunda rencana untuk menemui Papimu!" Ucap Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea.

"Tidak akan ada perpisahan atau pernikahanmu dengan laki-laki lain selain Mas Dea," ucap Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya karena ia

sangat mempercayai Kaisar.

"Keputusan untuk memilikimu telah Mas pikirkan jauh sebelumnya, masalah ini hanya masalah kecil dan tidak ada satupun orang yang bisa menghalangi apa yang menjadi masa depan kita," jelas Kaisar.

Kaisar melepaskan pelukannya agar ia bisa melihat wajah cantik Dea. Ia kemudian menatap wajah Dea dengan dalam, lalu ia mencium dahi Dea dengan lembut. Kaisar menyusuri setiap bagian wajah Dea dengan bibirnya dan berakhir dibibir mungil yang sangat ingin ia sentuh. Kaisar menciiumm bibir Dea dengan lembut membuat sosok Vanesa yang masuk kamar Dea yang pintunya telah terbuka sedikit itu, terkejut.

"Mas Haris..lihat Kai sama Dea..." teriak Vanesa membuat Kaisar melepaskan ciuuumannya dan ia melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Vanesa, lalu menutup mulut Vanesa dengan telapak tangannya.

Kerja sama yang saling menguntungkan

Kaisar menghembuskan napasnya mengingat kejadian dua hari lalu dimana teriakan Vanesa membuat keluarganya yang lain termasuk Bumi datang ke lantai dua. Vanesa menceritakan apa yang dilakukan Kaisar dan Dea membuat Kaisar mendapatkan nasehat panjang dari Arif Bagaskara sedangkan Haris Bagaskara menghukum Kaisar San melarang Kaisar datang ke Kamar Dea. Tentu saja itu semua membuat Kaisar kesal dan ia sudah beberapa hari ini hanya bertemu Dea saat makan pagi dan Makan malam karena Dea dimonopoli para Ningrum, Vanesa dan Najwa.

Kaisar mengambil ponselnya dan ia menghubungi Dea, ia ingin mengetahui saat ini Dea sedang berada dimana, sejujurnya ia ingin sekali memeluk Dea dan mencium Dea. Keinginan yang tidak bisa ia lakukan karena Tantenya yang menyebalkan. Apalagi Bumi juga memperingatkan dirinya agar tidak menyetuh Dea sebelum Dea resmi menjadi istrinya. Wajah cantik Dea terlihat di layar ponselnya, membuat Kaisar tertegun karena Dea selalu cantik dan hari ini bertambah cantik dengan daster yang ia pakai.

"Assalamualikum Mas," ucap Dea karena Kaisar

tak kunjung mengucapkan salam padanya.

"Walaikumsalam," ucap Kasir menatap Dea dengan tatapan kerinduan.

"Kok gitu sih menatap aku Mas, kayak nggak pernah ketemu aja, pada hal pagi tadi kita baru saja ketemu," ucap Dea.

"Mas sudah biasa ketemu kamu setiap jam, ini Mas hanya bisa ketemu kamu sarapan pagi dan makan malam saja. Gimana lukamu masih sakit?" Tanya Kasir.

"Nggak Mas, nyeri sedikit-sedikit Mas, mungkin jahiatannya belum benar-benar kering," jelas Dea.

"Kamu sendirian dikamar?" Tanya Kasir.

Dea menunjukkan sekeliling kamarnya dengan menyegerakan ponselnya dan Kasir melihat sosok Vanesa yang sedang membaringkan tubuhnya di lantai sambil menonton Tv dengan serius. "Di kamar Tante nggak ada Tv apa? Ngapain nonton Tv dikamar kamu," ucap Kasir.

Dea tersenyum dan untung saja Vanesa tidak mendengar ucapan Kasir karean ia fokus dengan drama Korea yang ia tonton, Vanesa tidak menyadari jika saat Kasir sedang video call dengan Dea. Apalagi Dea juga sedang memakai headset agar ia bisa mendengar dengan jelas ucapan Kasir. "Tante nggak mau nonton sendiri Mas," ucap Dea.

"Nanti kamu sama gilanya kayak Tante dan

Najwa yang suka laki-laki kpop," ucap Kaisar.

"Nggak Mas, Dea kan sukanya sama Mas Kaisar aja," jelas Dea tersenyum malu-malu dan itu sangat menggemaskan.

"Mas sedang nggak banyak pekerjaan?" Tanya Dea.

"Baru saja selesai rapat dan menandatangani berkas, Mas kangen sama kamu, biasanya kamu menemani Mas disini," ucap Kaisar.

Dea menghela napasnya, sebenarnya ia juga sangat bosan beristirahat di Kediaman orang tua Kaisar dan tidak melakukan apapun. "Mas kangen sama aku beneran atau kangen mengganggu aku?" Tanya Dea.

"Kangen sama kamu dan kangen gangguin kamu," jujur Kaisar. "Kalau kamu ada disini kita kan bisa pelukan sampai sore!" Ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah karena malu dan ia jadi memikirkan hal itu saat ini.

"Aku kangen juga Mas, pengen peluk Mas," jujur Dea. Ia merasa sangat malu karena baru pertama kalinya ia merasakan rindu dan keinginan yang menggebu untuk bertemu laki-laki tampan ini lalu memeluknya dengan erat. Ternyata ia memang benar-benar sangat mencintai Kaisar berbeda dengan yang sebelumnya saat ia bersama laki-laki yang mendekatinya dulu. Apa ini yang benar-benar disebut cinta dan menurut Dea apa yang ia rasakan bukanlah

obsesi semata tapi benar-benar rasa sayang yang tulus.

"Malam nanti kamu jangan tidur dulu ya De! Mas datang ke kamar kamu!" Ucap Kasir.

Dea terkejut dan ia melangkahhkan kakinya menuju balkon agar pembicaraannya dengan Kaisar tidak didengar Vanesa. Kaisar tersenyum melihat ekspresi Dea yang terlihat panik dan Dea melangkhhkan kakinya dengan sangat pelan agar Vanesa tidak menyadarinya yang saat ini menuju balkon. "Mas kalau ketahuan gimana?" Tanya Dea pelan.

"Kalau ketahuan ya mau gimana lagi, yang penting sudah peluk kamu," ucap Kaisar dan itu membuat wajah Dea lagi-lagi memerah karena malu. "Ciummm boleh juga nggak?" Goda Kaisar.

"Astaga Mas, nggak usah nanya!" ucap Dea malu-malu.

Kaisar tersenyum dan ia mengelus wajah Dea diponselnya "Gawat ya De, kalau kit seperti ini terus," ucap Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea. "Maaf ya Mas!" pinta Dea.

"Maaf untuk apa sayang?" Ucap Kaisar. Kata sayang terdengar sangat indah ditelinga Dea.

"Maaf karena Mas harus menungguku selama ini," ucap Dea.

"Ada yang ingin Mas bicarakan nanti malam

sama kamu," ucap Kaisar.

"Apa itu tentang kita?" Tanya Dea.

"Iya dan Mas ingin kamu memikirkan apa yang nanti Mas ucapkan dan itu semua demi kita!" Jelas Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea.

Sosok Vanesa tiba-tiba telah berada dibelakang Dea membuat Dea terkejut. "Astaga kirain kamu nonton juga tadi De, tahu-tahunya kamu teleponan sama Kaisar," ucap Vanesa, Dea melepaskan headsetnya dan ia segera memasukan headsetnya itu kedalam kotak penyimpanannya.

Kaisar melihat Vanesa tanpa makeupnya dan itu menjadi pemandangan sedikit aneh karena selama ini Vanesa selalu memakai makeup diwajahnya. "Tan kalau normal kayak gini Tante lebih cantik," puji Kaisar.

"Ini pasti ada maunya makanya muji Tante," ucap Vanesa dan ia mengambil ponsel Dea dari tangan Kaisar. "Kamu pasti sangat kesal sama Tante makanya Kai jangan durhaka, coba kalau kamu baik sama Tante, Tante bakal bantuin kamu dan tutup mulut!" Jelas Vanesa dan ia menggunakan isyarat tangannya yang menunjukkan akan mengunci rapat mulutnya.

"Tante pakai teriak-teriak segala seperti nggak pernah ciuumman saja sama pacar Tante," ucap Kaisar mengingat kejadian beberapa hari yang lalu hingga ia mendapatkan hukuman dari Kekek dan

Papinya.

Vanessa terkekeh geli karena keponakannya tidak tahu jika ia sebenarnya belum pernah berciuman dibibir. Baginya dibibir itu untuk laki-laki yang benar-benar ia percaya akan menjadi suaminya. Beberapa kali ia menolak saat laki-laki yang menyukainya ingin menciumnya. "Tante memang belum ciumman dibibir kayak kamu dan Dea, Kai. Bibir Tante ini mahal kalau nggak bisa yakinin Tante dulu kalau bakalan dijadikan satu-satunya dan selamanya hanya Tante baru Tante mau tapi kalau php mana mau Tante. Kalau pipi ya boleh-boleh saja tapi kalau bibir no. Tapi kalau yang ciuum Tante itu Mas Bumi, Tante mau banget," ucap Vanessa membuat Kaisar mengangkat sebelah alisnya.

Dea tersenyum mendengar ucapan Vanessa dan sebenarnya ia sangat setuju dengan ucapan Vanessa. "Seks bebas no ya, bisa-bisa Tante dicap anak durhaka sama Papi, kamu tahu kan Kakekmumu itu mulutnya level berapa kalau marah," ucap Vanessa.

"Itu Tante tahu dan Kai mendapatkan nasehat selama tiga jam. Bayangkan betapa bosannya mendengar omelan Kakek," ucap Kaisar. "Tan kita damai ya!" Ajak Kaisar yang ingin Vanessa menjadi partnernya.

"Damai?" Tanya Vanessa dan ia melihat Dea yang saat ini tersenyum padanya. Vanessa kembali menatap Kaisar dan ia kemudian tersenyum karena ia

memiliki ide agar Kaisar terpaksa akan mengikuti keinginannya. "Oke damai, tapi hari minggu kamu hubungi Mas Bumi minta dia datang kesini dan Tante minta nomor ponsel Mas Bumi!" Pinta Vanesa. Dea menahan tawanya, ia tidak menyangka jika Vanesa sangat tertarik dengan Mas Bumi sepupu tampannya itu.

"Oke, tapi Tante malam ini bantu Kai agar bisa masuk ke kamar Dea, bagaimana?" Tawa Kaisar.

Vanesa sedang memikirkan apa yang ia harus mengikuti keinginan Keponakannya itu walaupun sebenarnya itu sangat salah dan melanggar peraturan Papi dan Kakak sulungnya, ia harus siap menerima hukuman jika kerjasamanya bersama Kaisar terbongkar. "Kai, pasti dosa banget ya membiarkan kamu berbuat m***m di Rumah dan mendukung kamu lagi," ucap Vanesa. Dea terkejut dengan ucapan Vanesa dan ia merasa benar-benar kehilangan muka karena sangat malu saat ini.

"Tante kalau jatuh cinta memang seperti itu, Tante juga pasti sangat ingin sekali ketemu Bumi, kalau Tante mau ketemu Bumi selain di Rumah kita, Kai bisa bantu!" ucap Kaisar membuat Vanesa membulatkan matanya dan ia menatap Kaisar dilayar ponsel Dea dengan tatapan penuh harap.

"Oke Tante setuju," ucap Vanesa dan ia memberikan ponsel itu kembali ketangan Dea, lalu ia masuk kedalam kamar berniat untuk melanjutkan

acara menontonnya. Vanesa membalik tubuhnya menatao Dea dan dengan isyarat tangannya ia mengacungkan jari jempolnya kepada Dea membuat Dea tersenyum malu.

"Malam nanti Tante bantu!" Ucap Vanesa mengedipkan sebelah matanya.

Rindu berat

Kaisar pulang ke Kediaman orang tuanya pukul tujuh malam dan ia bergegas menuju kamar mandi lalu kemudian melangkah ke kakinya ke ruang makan untuk makan malam bersama keluarganya. Terlihat di ruang makan semua keluarga telah duduk dikursi makan, Kaisar duduk disamping Dea dan itu membuat Dea tersenyum. Meja makan yang panjang ini telah terdapat beberapa makanan yang terhidang. Ningrum mengambil beberapa makanan untuk suaminya dan juga ayah mertuanya sedangkan Vanesa dan Najwa mengambil makannya sendiri. Kaisar menyenggol lengan Dea membuat Dea mengalihkan pandangannya menatap Kaisar.

Kasir memberikan piring miliknya kepada Dea membuat Dea menganggukkan kepalanya karena ia mengerti maksud Kaisar yang memintanya untuk mengambilkannya makanan. Dea meletakkan dua sendok nasi dan juga beberapa lauk-pauk untuk Kasir. Vanesa dan Najwa tersenyum melihat Kaisar yang saat ini selalu menatap gerak-gerik Dea.

"Mas Kai ambil sendiri, Mbak Dea kan bukan istri Mas Kai!" ucap Najwa sengaja ingin menggoda Kaisar.

"Bukan? Belum Najwa tapi akan segera menjadi

istri Mas, jadi ini sekalian latihan biar nanti terbiasa!" jelas Kaisar membuat wajah Dea memerah karena malu.

"Lamar sana kalau memang udah nggak tahan, maksud Tante lamar sama orang tuanya. Tante udah pasrah kalau dilangkahi lagi," jelas Vanesa.

"Kalian ini ngegoda Dea, tuh Dea malu banget karena tingkah kalian ini," ucap Ningrum.

"Malu-malu tapi mau," goda Najwa.

Arif Bagaskara menatap putri semata wayangnya itu dengan sendu, ia ingin Vanesa bahagia mendapatkan suami yang ia cintai dan mencintainya. "Vanesa, kamu yakin mengizinkan Kaisar menikah lebih dulu?" Tanya Arif Bagaskara.

"Yakin Pi, tapi kalau calon suami Vanesa itu Mas Bumi, Vanes mau kok langsung menikah besok," ucap Vanesa membuat Najwa tersedak.

"Uhuk...Wah Tan, yang benar saja langsung minta menikah dengan Dokter Bumi, Tante itu namanya cinta buta. Tante belum lama loh kenal sama Dokter Bumi," ucap Najwa.

"Ini kan kalau Najwa, ih...kamu ini nyebelin banget sih," kesal Vanesa.

Kasiar tidak peduli dengan pembicaraan para kekuarganya karena yang saat ini ada dipikirannya yaitu ingin menuntaskan rindunya dengan memeluk wanita cantik yang ada disampingnya itu dengan erat.

Sama halnya dengan Dea, namun ia menahan keinginannya itu dan mencoba fokus mendengarkan pembicaraan mereka.

"Hahaha Tante sih lucu banget, tiap hari yang dibicarakan itu Mas Bumi terus," goda Najwa.

"Pi, kalau Papi bisa nikahin Vanesa dengan Mas Bumi, rasa sayang Vanesa sama Papi akan meningkat levelnya menjadi level tidak tertolong lagi. Jadi Vanesa nggak akan tinggal diluar negeri karena suami Vanesa orang lokal," ucap Vanesa membuat Haris Bagaskara terbatuk. Tingkah adik bungsunya ini membuatnya kesal karena tak habis pikir kenapa Adiknya ini bisa terlihat tergila-gila dengan Bumi.

"Udah bosan ih...ngomongi jodoh Tante, cinta sepihak itu nggak enak Tan. Nanaj kan udah ngerasain itu, lebih baik Tante menikah dengan laki-laki yang mencintai Tante!" Pinta Najwa.

"Tante bukan kamu yang mudah menyerah, ini namanya perjuangan, Pi gimana kalau Papi aja yang melamar Mas Bumi sama orang tuanya!" Pinta Najwa membuat Haris Bagaskara murka. Ia memukul meja dan ia menatap Vanesa dengan tajam membuat Vanesa menelan ludahnya karena ia belum pernah melihat Haris Bagaskara semarah ini padanya.

"Vanesa, kamu ini keterlaluhan. Kamu mau membuat Papi dan Mas malu karena tingkah gilamu ini? Mana ada perempuan yang melamar laki-laki," kesal Haris Bagaskara dingin. Ia sangat kesal Vanesa

yang terlihat sangat menyukai Bumi hingga memujinya dan meminta untuk melamarnya.

"Ini ada, Vanes Mas!" Ucap Vanesa menunjuk dirinya sendiri membuat Haris Bagaskara menghela napasnya. "Kalau nggak mau juga nggak apa-apa jadi jangan memaksa buat aku segera menikah karena jodohku masih dalam penantian," ucap Vanesa.

Kaisar memakan makanannya dengan santai, ia lagi-lagi tidak peduli dengan perdebatan Vanesa dan Haris Bagaskara. "Kalau begitu Kai kamu menikah setelah Tantemu menikah!" Pinta Haris Bagaskara membuat Kaisar mengalihkan pandangannya menatap Haris Bagaskara. Tentu saja ia tidak mau pernikahannya dilakukan setelah Vanesa menikah karena itu pasti akan memakan waktu yang cukup lama. Kaisar meletakkan garpu dan sendoknya diatas piring.

"Kalau Papi memintaku menunda pernikahanku dengan Dea sampai Tante Vanesa menikah, jangan salahkan aku yang pasti menghamili Dea lebih dulu," ucap Kaisar membuat Haris Bagaskara murka. Ia menatap Kaisar dengan tatapan tajam. "Tante saja sekarang maunya menikah dengan Bumi yang baru saja dia kenal. Bumi belum tentu menyukai Tante dan berapa lama waktu agar Tante mau menikah? Setahun? Dua tahun? atau tiga tahun?" Tanya Kaisar dingin.

"Mas..." tegur Dea. Ia tidak ingin Kaisar

berdebat dengan kedua orang tuanya.

Kaisar mengangkat tangannya dan memberikan isyarat kepada Dea, agar Dea tidak mengatakan apapun padanya, karena jika itu menyangkut pernikahannya ia tidak bisa menundanya lagi. "Tidak perlu pesta besar, hanya menikah secara agama dan hukum itu tidak masalah," ucap Kaisar membuat Ningrum menghela napasnya.

"Pernikahan itu impian setiap para wanita dan baiknya harus ada perayaan Kai," ucap Ningrum yang sejak tadi memilih diam dan akhirnya ia mengeluarkan suaranya karena keinginan Kaisar yang ingin menikah secara sederhana itu tidak bisa ia terima.

Dea menghela napasnya, karena nyatanya asalkan bisa menikah dengan Kaisar secepatnya, ia tidak mempersalahkan jika itu adalah pernikahan yang sangat sederhana. "Bagaimana menurutmu nak Dea?" Tanya Haris Bagaskara menatap calon menantunya ini dengan tatapan seriusnya.

"Asalkan bisa terus bersama Mas Kaisar, aku tidak masalah...Pi, pernikahan yang sederhana tidak menjadikan nilai pernikahan itu berkurang," jelas Dea membuat Kaisar tersenyum.

"Besok Kai berencana bertemu dengan Maminya Dea dalam rangka meminta restu untuk menikahi putrinya," jelas Kaisar dan ia menggenggam telapak tangan Dea lalu mengangkatnya dengan

pelan dan mengecup kepalan tangan Dea dengan pelan.

Tentu saja ucapan Kaisar itu membuat Dea sangat terkejut dan ia tidak menyangka Kaisar ingin menemui Maminya. Sebenarnya Kaisar ingin mengatakannya ketika ia hanya berdua saja dengan Dea malam nanti, namun melihat Papinya yang sepertinya menguji keseriusannya saat makan malam keluarga ini, membuatnya memilih mengatakannya didepan para keluarganya yang lain.

"Kalau laki-laki dan perempuan yang belum menikah memiliki hasrat untuk segera menyatu dengan perempuan yang dia cintai, lebih baik disegerakan untuk menikah," jelas Kaisar membuat mata Dea berbinar-binar karena ia haru sekaligus malu.

"Mas..." lirik Dea.

"Terserah Kai, kamu juga kalau ditunda tidak akan menuruti kata-kata Papi," jelas Haris Bagaskara.

Setelah pembicaraan panjang mereka dan makan malam juga telah usai, Dea akhirnya memilih untuk segera menuju kamarnya. Ia mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur dan ia membaringkan tubuhnya diranjang. Dea menatap langit-langit kamarnya dan ia dikejutkan dengan sosok Kaisar yang saat ini tengah berada di Kamarnya. Kaisar berhasil diselundupkan Vanesa hingga Kaisar bisa masuk kedalam kamar Dea,

melalui lantai tiga. Vanesa tadi telah membuka pintu balkon hingga Kaisar bisa melewati tali yang telah disiapkan. Vanesa dilantai tiga menuju balkon kamar Dea. Jika Kaisar melewati lift atau tangga, maka Kaisar akan terlihat dari cctv sedang menuju kamar Dea.

Kaisar melangkah kakinya mendekati Dea, membuat Dea turun dari ranjang dan ia mempercepat langkah kakinya lalu memeluk Kaisar dengan erat. Kaisar memejamkan matanya dan ia menghirup harum bau tubuh Dea yang menenangkannya. "Mas," lirik Dea.

Kaisar melepaskan pelukannya agar bisa menatap wajah cantik Dea yang terlihat sangat ia rindukan. Kaisar tidak mengatakan apapun dan ia mendekatkan wajahnya lalu mencium Dea dengan lembut. Kaisar menggerakkan bibirnya perlahan membuat Dea terbuai dan ia memberikan akses agar Kaisar bisa mengeksplor bibiirnya. Keccuppan demi keccupan diberikan Kaisar disekitar wajah Dea dan itu membuat tubuh Dea terasa aneh karena ia tidak ingin Kaisar menghentikan kegilaan yang membuat otaknya tak bisa berpikir untuk menghentikannya.

"Mas..." panggil Dea membuat Kaisar melepaskan ciuumannya dan ia mengangkat sudut bibirnya lalu ia kembali mengecup bibir Dea dengan cepat.

"Maaf Dea, Mas kangen banget sama kamu,"

jujur Kaisar membuat wajah Dea memerah karena malu.

"Apa benar Mas akan bertemu Mamiku?" Tanya Dea.

"Ya, walau bagaimanapun beliau telah melahirkan kamu Dea, kita mencoba yang terbaik agar mereka setuju dengan pernikahan kita!" jelas Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea dan ia memeluk Kasir dengan erat.

Readers also enjoyed: -----



Terikat Padamu



 44.3K

TAG

billionaire

HE

bxg

lighthearted

Teguh dan Kasiar

Kasiar memang telah mencari tahu dimana keberadaan Mami kandung Dea sejak ia mulai tertarik dengan Dea. Informasi semua tentang Dea telah ia ketahui dan yang membuatnya terkejut ternyata mami Dea telah menikah dengan orang tua dari sahabatnya bernama Teguh. Kaisar tahu dengan mengusik Nita akan membuat Teguh bertindak dan bagi seorang Teguh, Nita sesudah seperti ibu kandungnya sendiri dan ia sangat menghormatinya. Benar saja saat Kaisar mencari informasi mengenai Nita, teguh akhirnya segera bertindak dan memintanya bertemu seperti saat ini.

Kaisar menunggu disebuah Resto dan ia melihat dari kejauhan sosok Teguh melangkahakan kakinya mendekatinya. Ia menatap Kaisar dengan sinis karena ia sangat marah ketika mengetahui Kaisar menyuruh para Bodyguardnya untuk mengikuti Nita ibu tirinya. Tatapan tak bersahabat itu, membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia yakin Teguh akan meluapkan emosinya. Tiba-tiba Teguh mendekatinya dan menarik kera kemeja yang dikenakan Kaisar, membuat beberapa pengunjung Resto terkejut.

"Kau yakin ingin memukul calon suami adik tirimu?" Tanya Kasiar sinis.

"Apa maksudmu?" Ucap Teguh dengan tatapan membunuh, ia tidak segan memukul wajah tampan Kaisar dengan kepala tangannya.

"Aku calon suami Dea, anak sulung Mami tirimu. Mungkin Mami tirimu itu tidak pernah menceritakan tentang siapa Dea kepada keluargamu. Bukannya dia sosok Ibu yang sangat sempurna dimata kalian bersaudara? Tapi tetap saja kenyataannya dia meninggalkan putrinya yang masih kecil, apapun alasannya mungkin hanya Mamimu yang tahu," jelas Kaisar membuat Teguh segera melepaskan tangannya yang menarik kera kemeja Kaisar dengan kasar.

"Jadi apa itu alasanmu mengganggu Mamiku Kai?" Ucap Teguh dingin. "Kau mengawasi Mamiku dengan memerintahkan para bodyguardnya, kau membuatnya takut," jelas Teguh.

"Pak polisi apa aku ini bodoh mengusikmu dengan berniat berbuat jahat?" Tanya Kaisar sinis.

"Lalu apa yang menjadi tujuanmu?" Teriak Teguh.

"Aku hanya ingin mencari tahu semua tentang Mami mertua dan ingin mengajaknya berbincang tapi ternyata dia adalah Mami tirimu dan demi kesopanan aku sengaja bertemu denganmu lebih dulu lalu aku ingin bertemu Mamimu atau aku harus menculiknya saja?" ucap Kaisar menatap Teguh dengan tatapan dingin.

"Apa yang kau lakukan itu melanggar hukum

Kai," sinis Teguh. "Siapapun orangnya yang menyakiti Mamiku termasuk kamu tidak akan aku maafkan!"
Ucap Teguh.

"Kau benar-benar tidak peduli masalah Mami tirimu? Dea juga anaknya dan dia anak yang harus juga menerima perhatian dari Mamimu!" Ucap Kaisar. "Saya hanya ingin berbicara dan meminta Dea secara resmi karena saya ingin menikah dengan Dea," jelas Kaisar dingin.

Teguh mengamati Kaisar, ia telah lama mengenal seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara karena nyatanya keduanya pernah sekolah di SMA yang sama selama tiga tahun. Teguh juga merupakan teman sebangku Kaisar dan keduanya sama pintar dan menjadi idola di Sekolahnya saat itu karena memiliki wajah yang tampan. Teguh berkulit coklat, memiliki wajah manis sedang Kaisar wajah khas bangsawan yang memiliki kulit putih namun terlihat sangat gagah karena mata tajamnya dan juga sikap dinginnya.

Kaisar menatap Teguh yang saat ini sibuk dengan pemikirannya dan itu membuatnya membuka ponselnya lalu mencari tahu dimana Nita saat ini.

Kaisar tersenyum sinis, karena ia memang telah memerintahkan para bodyguardnya untuk memasang penyadap dan juga tetap mengikuti Nita dari jauh. Kaisar menatap Teguh dengan tatapan penuh kemenangan. "Akua selalu selangkah lebih

maju darimu Guh, walaupun kau yang terjadi menjadi seorang polisi seperti yang pernah kita cita-citakan. Kau tahu aku tinggal menekan kata bawa dia kemari dan Mamimu itu akan terpaksa berada didepanku beberapa saat lagi," jelas Kaisar.

Teguh menghembuskan napasnya karena Kaisar ternyata memang tidak pernah berubah, tapi ia memang mengakui Kaisar memiliki otak yang sangat cerdas. Kaisar juga beberapa kali membantunya untuk mencari informasi dalam penyelesaian kasus yang ia tangani. "Kau berjanji tidak membuat Mamiku bersedih apalagi menangis?" Tanya Teguh.

"Aku tidak berjanji," ucap Kaisar karena ia akan mengatakan ingin menikahi Dea, setuju ataupun tidak Nita harus menyetujuinya karean ia akan memaksanya. Teguh mengepalkan tangannya dan tatapannya semakin dingin kepada Kaisar. "Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan, pasti banyak pertanyaan yang ada dikepalam. Kalau ingin mengetahui kebenaran atau rahasia yang Mami tirimu simpan, sebaiknya kau menghubunginya dan memintanya untuk bertemu denganku sekarang juga!" Pinta Kaisar.

"Kenapa kau tidak membawa calon istrimu itu kemari? Dia juga harusnya bertemu dengan Mami bukan hanya dirimu," ucap Teguh membuat Kaisar menghembuskan napasnya.

"Dea masih terluka dengan perbuatan Mamimu

itu, tidak mudah dia melewati semuanya seorang diri hingga dewasa. Dea butuh waktu dan dia pasti akan memaafkan Mamimu lalu hubungan keduanya akan membaik. Aku ingin meminta izin karena aku menghormati Mamimu sebagai ibu yang melahirkan Dea dan aku ingin Mamimu hadir diacara pernikahanku dan Dea," jelas Kaisar.

"Baiklah," ucap Teguh. Ia mengambil ponselnya dan segera menghubungi Nita. Teguh memang tidak mengatakan jika saat ini ia bersama Kaisar Aldebaran Bagaskara sahabatnya yang ternyata akan menikah dengan Dea. Selama ini Maminya itu tidak pernah menceritakan apapun tentang masalalunya apalagi tentang dirinya yang ternyata telah memiliki seorang putri sebelumnya. Nita ternyata menyetujui Teguh yang memintanya untuk datang ke Resto ini saat ini juga. "Kau pasti telah merencanakan ini semua, kau tidak ingin terlibat dengan hukum karena telah berniat menculik ibuku, kau lebih memilih menemuiku untuk menyelesaikan semua masalah ini dengan baik," jelas Teguh.

"Aku tahu keras kepalanya kamu Teguh, kau ingat bagaimana kita berduel hingga pagi hanya ingin tahu siapa yang paling hebat," ucap Kaisat mengenang masalalu dan itu membuat Teguh yang tadinya terlihat dingin akhirnya menyunggingkan senyumannya. Masa remaja ia dan Kasiar memang sangat menyenangkan terlebih keduanya tidak peduli

dengan permempuan cantik saat itu. Kasiar dan Teguh menghabiskan waktu luangnya dengan belajar ilmu bela diri dan juga beberapa olahraga lainnya.

Tidak butuh waktu lama tiba-tiba sosok Nita terlihat dan ia mengedarkan pandangannya lalu tersenyum saat melihat Teguh yang mengangkat tangannya dan meminta Nita untuk duduk disampingnya. Nita melangkahakan kakinya mendekati merebak dan ia segera duduk disamping Teguh lalu mengangkat tangannya meminta Teguh menundukkan kepalanya agar ia bisa mengelus kepala Teguh dengan sayang. Jika saat ini ada Dea disini, ia pasti akan sangat cemburu melihat kedekatan Nita dan Teguh putri putra tirinya.

"Kamu ini sibuk banget ya Guh, Mami tahu kamu dapat tugas baru berpura-pura menjadi Bodyguard untuk menyelidiki kasus Narkoba itu kan?" Tanya Nita yang penasaran karena Teguh dua minggu ini sangat sulit berkunjung ke kediamannya. Semenjak Teguh menjadi seorang abdi negeri, ia memilih untuk tinggal terpisah dari keluarga besarnya.

"Mami pasti tahu dari Papi, harusnya Mami nggak usah menanyakan tentang ini didepan orang lain," jelas Teguh.

"Maaf ya nak," ucap Nita dan ia mencubit pipi Teguh membuat Kaisar menghela napasnya.

"Sakit Mi," teriak Teguh.

"Kamu kalau dicubit sama Mami baru kamu terlihat normal, biasanya kamu itu minim sekali ekspresinya," jelas Nita.

"Mi..." ucap Teguh dan ia menunjuk Kaisar yang saat ini duduk dihadapan mereka.

"Aduh maaf sampai lupa kalau ada temannya Teguh disini," ucap Nita tersenyum ramah. Wajah Nita yang masih terlihat cantik diumurnya yang sudah tua membuat Kaisar melihat kemiripan diantara Nita dan Dea. Keduanya sangat mirip dan tidak akan ada yang meragukan kalau keduanya yang memiliki hubungan darah.

"Dia Kaisar Mam, teman SMA Teguh," jelas Teguh.

Kaisar mengulurkan tangannya membuat Nita segera menyambut uluran tangan Kaisar, ia kemudian mencium punggung tangan Nita dengan rasa hormat. "Perkenalkan Bu, saya Kaisar Aldebaran Bagaskara calon suami Dea dan saya ingin bertemu ibu disini karena saya berniat untuk menikahi Dea," jelas Kaisar dan itu membuat Nita terkejut.

Nita menatap Kaisar dengan tatapan menilai, ia tahu jika laki-laki dihadapannya ini pasti bukanlah orang biasa dan ia tidak ingin kehidupan Dea kacau jika Dea menikah tanpa cinta. "Apa tujuanmu bertemu dengan saya?" Tanya Nita dingin. Nita tidak akan mudah setuju begitu saja namun ia ingin menyelidiki laki-laki ini dan mencocokkan apa pantas

laki-laki bersama putrinya.

Mami Dea

Kasiar mengangkat sudut bibirnya "Niat saya ya menikahi Dea, kenapa? Apa Ibu merasa tidak pernah melahirkan seorang putri bernama Dea?" Tanya Kaisar dingin dan ia kesal niat baiknya yang ingin meminta izin kepada ibu yang melahirkan Dea ternyata tidak disambut dengan baik. "Saya bisa saja menikahi Dea tanpa perlu repot meminta izin kepada ibu yang melahirkan Dea, apalagi ibu telah meninggalkan Dea sejak kecil dan sepertinya ibu telah melupakan Dea," ucap Kaisar membuat Nita menatap Kaisar dengan sendu.

Nita menghela napasnya karena apa yang dikatakan Kaisar benar, ia sebenarnya tidak pantas berhak melibatkan dirinya mengenai Dea karena ia yang telah meninggalkan Dea sejak kecil. Harusnya sebagai seorang ibu saat itu, Nita membawa Dea bersamanya karena seorang ibu biasanya akan mendapatkan hak asuh anaknya ketika bercerai dari suaminya. Apalagi saat itu Hardiyata yang memiliki affair dengan adik sepupunya hingga ia memutuskan untuk segera bercerai.

Teguh menatap Nita dengan tatapan menilai dan ia sebenarnya hampir tidak percaya jika Nita memiliki seorang anak yang ia lahirkan sebelum

menikah dengan Papinya dan anak yang dilahirkan Nita ditinggalkan oleh Nita seperti apa yang dikatakan Kaisar. Melihat Nita yang sedang berpikir keras membuat Teguh menghembuskan napasnya. "Ibuku tidak mengenal calon istrimu Kai," ucap Teguh.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia menatap Nita dengan tatapan mengintimidasi "Maaf kalau sepertinya saya salah mendapatkan informasi jika Ibu adalah ibu kandung Dea," ucap Kaisar dingin.

Teguh masih bingung apa ia percaya dengan kata-kata Kaisar yang mengatakan Dea adalah putri ibu tirinya ini atau ia percaya kepada Ibu tirinya yang penyayang tidak mungkin tega meninggalkan putri yang ia lahirkan. Kaisar berdiri dan sepertinya Nita berniat tidak mengaku jika ia adalah ibu kandung Dea. "Kalau begitu maaf Teguh karena telah mengganggu waktu berhargamu dan juga ibumu," ucap Kaisar.

"Aku akan selalu meluangkan waktu untukmu karena walau bagaimanapun, kau adalah sahabatku," ucap Teguh membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia menganggukkan kepalanya.

Kaisar melangkah kakinya berniat untuk segera pergi dari sini dan memilih untuk keluar dari Resto ini dan mengakhiri pertemuan ini. "Nak, tunggu!" Pinta Nita membuat Kaisar menghentikan langkah kakinya. Kaisar mengangkat sudut bibirnya

dan ia tersenyum penuh kemenangan karean sesuai dengan yang ia duga, Nita pasti akan memanggilnya kembali.

"Teguh...Mami minta maaf nak karena Mami merahasiakan semuanya dari kamu, Mami mohon minta kepada temanmu itu agar kembali duduk bersama kita!" Pinta Nita sendu dan ia menatap Teguh dengan tatapan penuh harap.

Teguh menghebuskan napasnya dan ia menganggukkan kepalanya lalu ia segera mempercepat langkahnya mendekati Kaisar. "Kita kembali duduk dan berbicara Kai!" Perintah Teguh dan ia menatap Kaisar dengan tatapan dingin sama seperti Kaisar yang saat ini menatap Teguh dengan dingin. "Untuk apa kita berbicara panjang lebar jika ibumu tidak mengenal Dea," jelas Kaisar.

"Dea itu putriku!" Ucap Nita dengan cukup keras membuat beberapa orang yang mendengar ucapan Nita, mengalihkan pandangannya menatap Nita. Kaisar membalikkan tubuhnya dan ia kembali melangkah kakinya mendekati Nita. Kaisar duduk kembali dikursi yang tadi ia duduki, diikuti Teguh dan Nita yang juga kembali duduk.

"Teguh maafkan Mami nak, nanti Mami akan menjelaskan semuanya kepadamu!" Jelas Nita menatap Teguh dengan sendu.

Teguh menganggukkan kepalanya membuat Nita menghembuskan napas leganya. "Jadi sekarang ini ihu

sudah mengingat siapa Dea, bagi ibu?" Ucap Kaisar membuat Nita menghela napasnya.

"Saya memang ibu kandungnya Dea," ucap Nita.

Teguh menatap ibunya dengan tatapan dalam dan sebagai anak tiri yang sangat mengenal sikap Nita, ia tidak menyangka Nita yang penyayang akan meninggalkan putri kandungnya. Ternyata masalah Nita terlihat tidak menyenangkan seperti yang diduga Papi mereka. Apalagi Nita meninggalkan putrinya yang masih kecil. Terjadi keheningan diantara mereka karena ketiganya sibuk dengan pemikirannya masing-masing. Teguh memikirkan apa yang sebenarnya terjadi kepada Ibu tirinya hingga tega meninggalkan putrinya pada hal, ibu tirinya ini sayang menyayangnya dan juga menyayangi adik-adiknya. Sedangkan Nita saat ini mengingat sosok Dea yang membuatnya merasa gagal, gagal menjadi ibu yang baik untuk Dea sementara selama ini ia adalah ibu yang sangat penyayang dimata anak-anaknya yang lain.

"Apa saya bisa bertemu Dea?" Tanya Nita dengan tatapan memohon.

"Mungkin nanti setelah saya berhasil membujuk Dea untuk menemui Ibu," jelas Kasir.

"Maafkan saya Kasir, saya memang bukanlah ibu yang baik. Saya tega meninggalkan putri kecil saya demi keegoisan saya, rasa kecewa dan juga rasa hutang budi yang membuat saya akhirnya memilih

jalan untu pergi sendiri. Saya yang sangat kejam bahkan menahan diri untuk tidak bertemu Dea kecil meskipun saya sangat merindukan Dea, hiks...hiks..."ucap Nita dan tanpa sadar ia meneteskan air matanya.

Kaisar menatap Nita dengan dingin, "Saya mengerti mungkin ini punya alasan kenapa ibu meninggalkan Dea," ucap Kaisar.

Nita menghapus air katanya dengan jemarinya dan ia berusaha menghilangkan isak tangisnya agar ia bisa kembali berbicara dengan Kaisar. "Saya pikir Dea akan lebih baik bersama Papinya dari pada saya dan ada Eva yang pasti akan menyayanginya seperti putri kandungnya sendiri," jelas Nita.

"Nyatanya Dea tetap kesepian dan dia merasa tidak mendapatkan kasih sayang," jelas Kaisar membuat air mata Nita kembali menetes dan Teguh segera memeluk Nita.

"Teguh...maafkan Mami nak, Mami bukanlah ibu yang baik nak," ucap Nita.

"Bagi Teguh Mami yang terbaik," ucap Teguh.

"Maafkan saya nak Kaisar, saya tidak tahu kalau Eva bersikap dingin kepada Dea, jika saya tahu Dea kesepian dan tumbuh tanpa kasih sayang, saya akan membawa Dea pergi meskipun saya harus menghadapi Papinya Dea," jelas Nita. "Taoi nyatanya semuanya telah terlambat, saya telah kehilangan putri saya dan dia juga sangat membenci saya," ucap

Nita dan ia terlihat sangat menyedihkan.

"Sekarang yang Dea butuhkan perhatian kedua orang tuanya terutama ibu sebagai ibu kandungnya. Saya memang ingin segera menikahi Dea, tapi saya bisa saja menyelesaikan masalah Dea dengan Papinya dengan cara licik tapi saya ingin hubungan keluarga tetap terjalin dengan baik tanpa ada paksaan," jelas Kasir.

Teguh mengerti apa maksud Kaisar yang bisa saja menikah dengan Dea tanpa restu sekalipun dari Mami dan Papi Dea. Bahkan Kaisar bisa saja memaksa Hardiyata untuk setuju dengan pernikahan mereka dengan cara licik yang dimaksud Kaisar. "Saya hanya ingin ibu merestui saya dan Dea menikah lalu membantu saya menghadapi Pak Hardiyata Papinya Dea," jelas Kaisar.

Nita menatap Kaisar dengan tatapan menilai, ia merasa Kaisar adalah laki-laki baik yang sangat memikirkan Dea. Buktinya ia ingin meminta restu dan tidak ingin memaksa. "Apa kamu benar-benar serius ingin menikahi Dea dan membuatnya bahagia?" Tanya Nita.

"Saya tidak bisa menjanjikan akan membahagiakannya tapi saya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk Dea agar senyumannya tidak hilang," jelas Kaisar. Teguh membisikkan sesuatu ditelinga Nita dan ia sebenarnya menjelaskan siapa Kaisar Aldebaran

Bagaskara dan bagaimana latar belakang keluarganya.

Kaisar mengulurkan tanganya "Saya Kaisar Aldebaran Bagaskara calon suami anak ibu Deantika Hardiyata," ucap Kaisar.

Nita menyambut tangan Kaisar dan ia tersenyum "Ibu kandung Dea, Nita dan mulai sekarang kamu panggil aku Mami!" Pinta Nita. Kaisar menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum ramah. "Mami akan berusaha melakukan yang terbaik untuk Dea," ucap Nita.

"Pak Hardiyata menjodohkan Dea dengan laki-laki yang tidak dia sukai karena dia hanya menyukai saya. Sudah beberapa tahun Dea tidak tinggal bersama Pak Hardiyata dan ia berkuliah di Jogja hingga menyelesaikan kuliahnya itu sambil berkerja," jelas Kaisar membuat Nita meneteskan air matanya.

Nita tidak menyangka jika putrinya telah mengalami hal sulit selama ini dan ia ingin sekali memeluk putrinya itu lalu meminta maaf ribuan kali agar ia merasa tenang. Selama ini ia hidup bergelimangan harta dan merasa bahagia dengan keluarganya yang lain, tapi ternyata putri sulungnya hidup menderita.

"Sekarang Dea tinggal bersama saya dan keluarga saya Mi, saya ingin melamar Dea sesegera mungkin tapi saya tahu Pak Hardiyata pasti tidak akan menyetujuinya karena dia telah berjanji untuk menikahkan Dea dengan Yogi," jelas Kaisar.

Teguh mengangkat sudut bibirnya "Sebenarnya ini bukan masalah bagimu Kai, Kau bisa saja menikahi Dea tanpa restu dari orang tua Dea," ucap Teguh.

"Menikah hal yang berbeda, perasaan Dea yang terpenting saat ini, menikah dengan restu dari Mami dan Papinya adalah hal yang terpenting. Apalagi saya ingin Mami dan Papi hadir dipernikahan kami nanti sebagai orang tua Dea," jelas Kaisar.

Nita tersenyum haru dan lagi-lagi ia meneteskan air matanya. Ia sangat bersyukur Dea mendapatkan calon suami yang sangat baik seperti Kaisar. Ia tahu Kaisar memang terlihat keras namun dibalik sikap kerasnya itu ia ternyata sangat penyayang. Apalagi saat Kaisar mengatakan tentang Dea terlihat jelas jika Kaisar sangat memahami Dea.

Rebutan Mami

Pertemuan Kaisar dengan ibu kandung Dea berjalan dengan baik, apalagi Nita berniat membantu hubungannya dengan Dea. Kasiar berjanji akan membantu Nita bertemu Dea, ia juga harus memberikan pengertian kepada Dea, agar Dea bersedia bertemu dengan Nita. Kaisar tahu jika saat ini Kediaman orang tuanya juga sedang diawasi oleh orang-orang Hardiyata, namun mereka tidak berani bertindak karena menyerang kediaman milik orang tuanya, sama saja dengan bunuh diri. Apalagi saat ini hubungannya dengan Senopati kakak sulungnya telah membaik. Senopati pasti akan membantunya karena mengingat hubungan persaudaraan keduanya.

Senopati Arya Bagaskara kakak sulung Kaisar tidak memiliki hubungan baik dengan Ningrum Mami mereka. Sejak kecil Senopati mengira ia adalah anak dari istri resmi Haris Bagaskara yang diakui keluarga besarnya saat itu, pada hal Senopati adalah anak kandung Ningrum. Ningrum adalah istri pertama Haris Bagaskara namun ia hanya menikah sirih karena Haris telah dijodohkan dengan perempuan lain yang akhirnya ia nikahi secara resmi, namun tidak memiliki anak. Perempuan itu meminta Senopati menjadi anaknya jika Ningrum masih ingin

bersama Haris Bagaskara dan akhirnya dengan berat hati Ningrum menyetujui permintaan itu dengan berbagai pertimbangan.

Senopati yang membenci Ningrum karena tega menyerahkannya kepada istri Papanya yang lain membuat Kaisar marah dan ia menyatakan perang dengan Senopati. Beberapa kali Kaisar sengaja mencari masalah dengan Senopati termasuk mengenai urusan Alea dan Arga. Kasiar sengaja ikut menyembunyikan Arga dari Senopati dan ia jugalah yang membuat Dea dimutasi ke Jakarta hingga Alea akhirnya setuju untuk ikut pulang ke Jakarta.

Kaisar melangkahakan kakinya masuk ke dalam kediaman utama Bagaskara dan ia menuju ruang keluarga. Kaisar melihat pemandangan aneh yang tidak pernah ia lihat sebelumnya yaitu Senopati yang sedang duduk disamping Ningrum. Apalagi saat ini Ningrum sedang menyuapkan Senopati makanan dan itu membuat Kaisar menahan tawanya. Semenjak hubungan keduanya telah mencair, Senopati menjadi sangat sering datang ke kediaman orang tuanya dan bermanja kepada Mami mereka.

Kasiar mendekati mereka dan ia melipat kedua tangannya. "Wah kalau Arga melihat tingkah bapaknya yang seperti ini, dia pasti mengira Papanya ini masa kecil kurang bahagia. Anak sudah mau dua tapi masih manja sama Mami," ucap Kaisar.

Senopati menatap sinis Kaisar membuat

Ningrum menghela napasnya dan ia mencubit pipi Senopati dengan pelan. "Nggak usah peduliin apa kata Kasir, dia bahkan lebih manja dari pada kamu. Kalau sakit minta Mami mengelus kepalanya sampai dia tidur,!"ucap Ningrum membuat Dea yang mendengar pembicaraan mereka tersenyum. Dea saat ini sedang membawakan lava cake yang ia buat dan meletakkan lava cake itu diatas meja.

"Siapa yang seperti itu?" Ucap Kaisar dan ia melihat kearah Dea yang saat ini menatapnya sambil tersenyum. Wajah Kasir memerah dan saat ini ia merasa malu karena Dea tahu jika ia adalah sosok yang sangat manja kepada ibunya.

"Kamu," ucap Senopati membuat Kaisar berdecak kesal. "Bukan kamu saja yang butuh perhatian Mami, Mas juga anak Mami dan kamu sudah cukup bermanja-manja sejak dulu. Kamu, Najwa dan Nena selalu memonopoli Mami," ucap Senopati yang kemudian memeluk Ningrum dengan erat.

"Dulu saja Mas selalu membuat Mami nangis karena sikap kamu Mas yang kurang ajar sama Mami," kesal Kaisar.

"Lain dulu lain sekarang, ternyata Mami lebih menyayangi putra sulungnya dari pada anaknya yang lain," ucap Senopati dan itu membuat Najwa yang datang membawa jus membuka mulutnya karena kesal mendengar ucapan Senopati. Ia meletakkan jus

itu diatas meja lalu menatap Senopati dengan kesal.

"Mana ada Mami lebih saya sama Mas, Mami itu lebih sayang Nanaj," ucap Najwa.

"Mami lebih sayang sama anak pertamanya karena anak pertama itu lebih berari. Lagian kenapa kalian kesal, kalian dulu mencuri Mami dari Mas." Ucap Senopati.

Kaisar menatap Senopati dengan dingin, namun ketika sebuah tangan menarik bajunya dari belakang membuat Kasiar mengalihkan pandangannya menatap perempuan cantik yang saat ini tersenyum padanya. Siapa lagi kalau bukan Dea yang sejak tadi memilih untuk diam dan hanya mendengarkan saja. "Mau nambah, nak?" Tanya Ningrum.

"Nggak usah Mi, nanti kalau Seno makan terus, perut Seno akan lebih besar dari perut istri Seno," ucap Senopati sengaja ingin membuat kalimat humor namun itu tidak terdengar seperti lelucon bagi mereka semua kecuali Ningrum yang tertawa. Najwa dan Kaisar saling berpandangan dan bagi keduanya Senopati saat ini adalah sosok yang berbahaya lebih berbahaya dari Nena dalam hal merebut perhatian Mami mereka. Jika saat ini ada Nena, Nena pasti akan duduk ditengah-tengah Senopati.

"Oh iya Alea kan lagi hamil, kamu kalau kangen Mami biar Mami yang datang ke rumah kamu nak, kasihan kalau Alea ditinggal kamu yang datang kemari. Alea kan lagi hamil dan butuh banyak

perhatian dari kamu," jelas Ningrum.

"Iya Mi," ucap Senopati.

"Mas Seno lebih baik Mas segera pulang!" Ucap Najwa sengaja mengusir Senopati karena kesal.

"Iya Mas, pulang saja!" Usir Kaisar.

"Apa-apaan kamu ikutan mengusir Mas, Kai," kesal Senopati. "Kamu yang harusnya pulang ke Apartemen atau ke Rumah kamu, kalau kamu juga tinggal disini Dea pasti akan hamil," ucap Senopati membuat Kaisar menatap Senopati dengan dingin.

"Kalau aku sudah menikah aku bakalan jadi sosok dewasa dan pasti akan tinggal ke kediamanku, tapi kalau sekarang aku tinggal disini juga tidak salah karena aku belum menikah," ucap Kaisar membuat Ningrum menghela napasnya karena mendengar perdebatan ketiga anaknya.

"Mami sayang kalian semua dan kasih sayang Mami untuk kalian itu sama. Tidak perlu kalian perdebatkan siapa yang paling Mami sayang, karena bagi Mami kalian semua adalah kesayayangan Mami," ucap Ningrum membuat Najwa segera mendekati Ningrum dan memeluknya. "Kalian berdua nggak mau peluk Mami sama Najwa?" Tanya Ningrum.

"Senopati saja Mi, Kai sudah sering pelukan sama Mami dan Najwa kayak teletubis," ucap Kaisar membuat Senopati menatap Kaisar dengan sinis. "Sudah Mas, Silahkan kalau mau minta disuapi sama Mami, kalau aku maunya sekarang disuapin sama

Dea," ucap Kaisar membuat Dea terkejut dan dengan cepat Dea melangkah kakinya menuju dapur. Wajah Dea memerah karena malu, apalagi ucapan Kaisar di dengar mereka semua.

Kaisar segera meninggalkan mereka dan ia mempercepat langkah kakinya menuju dapur, mengikuti Dea yang saat ini telah berada didapur. Beberapa Maid terlihat sedang berada didapur bersama Dea, membuat Kaisar dengan isyarat matanya meminta mereka semua untuk segera pergi dari dapur, karean ia ingin berdua saja dengan Dea. Kaisar memeluk Dea dari belakang membuat Dea terkejut dan seolah sudah menduga siapa yang memeluknya saat ini, membuat Dea menepuk lengan Kaisar Karena kesal.

"Mas, lapar Dea," bisik Kaisar tetap ditelinga Dea.

"Lepasin Mas! Kalau ada yang lihat bagaimana?" Tanya Dea dan ia sangat malu jika saat ini ada yang melihat Kaisar memeluknya seperti ini.

"Mereka semua sudah Mas minta pergi dari dapur dan meninggalkan kita berdua," ucap Kaisar.

"Tetap saja jangan kayak gini Mas, ini di rumah orang tua kamu lagian status aku belum menjadi istri Mas tapi jika aku sudah jadi istri Mas, aku juga nggak mau Mas kayak gini!" Jelas Dea namun Kaisar seolah tidak peduli.

"Mas lapar De, lapar perut dan juga lapar rasa,"

ucap Kaisar.

"Maksud Mas apa sih?" Tanya Dea.

"Kalau lapar perut obatnya makanan enak tapi kalau lapar rasa itu obatnya kamu," jelas Kaisar.

Wajah Dea lagi-lagi memerah dan Kaisar membalik tubuhnya agar bisa melihat wajah cantik Dea. Kaisar mengangkat dagu Dea dengan jari telunjuknya dan seolah sedang menilai Dea, matanya menatap bibir Dea yang menggoda. "Kita ke kamar Mas, ya!" Perintah Kaisar membuat Dea menelan ludahnya karena gagasan itu, harusnya tidak ia setujui. Ia sudah bisa menduga apa yang akan Kaisar lakukan padanya dan mungkin ia juga tidak bisa menolaknya.

"Kalau kamu menolak Mas akan melakukannya disini!" Ucap Kaisar dingin. Dea menghela napasnya, jika ia menolak keinginan Kaisar maka ia harus siap menerima hukuman dari Kaisar. Kaisar bahkan tak akan malu menciumnya sekarang juga disini apalagi mata Kaisar yang tajam itu terlihat sedang memikirkan sesuatu yang ingin ia sentuh.

'Mas jangan membuat aku kehilangan mukaku karena malu dengan apa yang Mas inginkan saat ini juga,' Batin Dea.

Ingin bersama

Dea ingin menolak tapi ia tak ingin Kaisar marah padanya, apalagi ia juga ingin memeluk Kaisar dengan erat. Dea menghentikan langkahnya dan ia tidak berani melanjutkan langkah kakinya menuju kamar Kaisar, ide gila menurutnya karena mengikuti keinginan Kaisar. Tiba-tiba sebuah tangan menariknya agar mengikuti langkah kakinya dan benar saja tangan yang menariknya saat ini ternyata adalah tangan Kaisar yang memintanya untuk mengikutinya menuju kamarnya. Kaisar mempercepat langkah kakinya dan ia membuka pintu kamarnya, lalu menarik tangan Dea masuk ke dalam kamarnya. Kaisar menutup pintu dan ia menarik pinggang Dea membuat Dea terkejut.

Jantung Dea berdetak dengan kencang karena gugup sekaligus malu bersamaan namun tidak dengan Kaisar yang saat ini dikuasai oleh keinginan untuk mencium perempuan cantik yang telah ia klaim menjadi miliknya. Kaisar memajukan wajahnya mendekati wajah Dea, namun Dea memalingkan wajahnya. "Kenapa?" Tanya Kaisar melihat penolakan dari Dea.

"Mas apa yang kita lakukan ini nggak pantas Mas, apalagi ini di kamar Mas!" ucap Dea.

"Kamu maunya dikamar kamu?" Tanya Kaisar membuat wajah Dea memerah dan ia menggelengkan kepalanya. Kaisar mengecup pipi Dea dengan cepat "Nggak usah khawatir walaupun nanti ketahuan keluarga Mas, Mas tinggal bilang Mas yang memaksa kamu agar masuk kedalam kamar Mas," jelas Kaisar. Kaisar mengelus pipi Dea dengan lembut lalu memegang rahang Dea dan mengubah posisi wajah Dea agar melihat kearahnya. Mata keduanya bertemu dan Kaisar menahan wajah Dea agar tidak bergerak menghindarinya "Jangan bergerak nanti Mas bisa menyakiti leher kamu tanpa sengaja!" Pinta Kaisar.

"Mas, kenapa harus begini sih? aku lagi masak loh Mas," ucap Dea.

"Pertanyaan kamu itu tidak perlu Mas jawab karena kamu juga sudah tahu apa penyebabnya Mas begini. Mas begini karena ingin," jelas Kaisar dengan tatapannya yang membuat Dea menelan ludahnya karena tatapan itu menyiratkan keinginan yang sama dengannya. "Kau tidak perlu menolak, karena kamu juga ingin!" Ucap Kaisar.

Dea memutuskan untuk tidak tenggelam dengan tatapan Kaisar dan ia memilih untuk memeluk Kaisar dengan erat. Menyelami kehangatan yang ia rasakan dan ia pun tak ingin melepaskan kehangatan ini. Ia sangat ingin selalu bersama Kaisar dan baginya bersama Kaisar, ia bisa memimpikan masa depannya.

Kaisar mengelus rambut Dea, ia kemudian mengangkat tubuh Dea dan ia melangkahakan kakinya menuju sofa lalu mendudukkan Dea dipangkuan. Posisi keduanya saat ini saling berhadapan dan siapapun yang melihat posisi keduanya saat ini, pasti mengira keduanya sedang bermesraan. Dea yang menyadari posisi berbahaya ini ingin segera turun dari pangkuan Kaisar, namun Kaisar menahannya.

"Biarkan seperti ini!" Ucap Kaisar. Dea menganggukkan kepalanya dan ia kembali memeluk Kaisar dan meletakkan kepalanya dibahu Kaisar.

'Kenapa semakin aku mengenalmu Mas, aku semakin menginginkanmu selalu berada disampingku,' Batin Dea.

Kaisar melepaskan pelukannya agar ia bisa melihat wajah Dea. Ia kemudian meletakkan tangannya dipipi Dea dan ia mengelus pipi Dea dengan lembut, lalu matanya menatap mata Dea yang selalu terlihat indah baginya. Menyelami mata Dea menjadi salah satu favoritnya. "Katakan apa yang ingin kamu katakan dan pikirkan! Mas tahu ada hal yang sedang kamu pikirkan," ucap Kaisar.

Dea mencium pipi Kaisar dengan berani membuat Kasiar tersenyum dan ia terlihat sangat tampan jika tersenyum seperti ini. "Jadi yang ingin kamu katakan yaitu kamu ingin mencium Mas ya, De?" goda Kaisar.

Dea kembali memeluk Kasiar dengan erat "Aku sayang Mas Kai," ucap Dea. Kaisar mengelus kepala Dea dengan lembut dan ia merasa sangat bahagia jika Dea merasakan rasa sayangnya kepada Dea. "Aku nggak bisa Mas kalau nggak sama Mas, aku pasti akan berani menghadapi Papiku Mas, aku tidak ingin lagi saling menyakiti dan bersembunyi terus menerus karena aku ingin hidup bersama Mas!" jelas Dea dan ia menunjuk d**a Kaisar dengan jari telunjuknya.

"Ya, Mas tahu makanya Mas bertemu dengan Mamimu," ucap Kaisar. Sebenarnya Dea ingin tahu bagaimana pertemuan Kaisar dengan ibu kandungnya itu, tapi ia berusaha untuk tidak bertanya karena tidak ingin mendapatkan berita yang tidak sesuai dengan keinginannya. Apalagi terakhir kali ia bertemu dengan Maminya tidak berjalan dengan baik.

"Hmmm...bagaimana Mas pertemuannya?" Tanya Dea. Kaisar melepaskan pelukannya dan ia kembali menatap wajah cantik Dea dan memastikan bagaimana ekspresi Dea saat mendengar penjelasannya.

"Berjalan dengan baik dan Mamimu ingin bertemu denganmu, jika kamu mau," jelas Kaisar.

Dea menghela napasnya, meskipun rindu namun ada kala rasanya ia tak ingin bertemu, karena takut kecewa. Sebenarnya ia bersyukur saat mengetahui ibu kandungnya masih hidup, namun ada rasa kecewa ketika ia tahu ibunya telah bahagia

bersama keluarga barunya. Iri karena ia tidak pernah merasakan apa kasih sayang seperti para saudaranya yang lain, Dea merasa sendiri dan tidak diinginkan siapapun saat itu.

Masa-masa sulit itu sangat berat baginya hingga air matanya pun tidak berani ia perlihatkan pada siapapun saat itu.

"Bagaimana menurut Mas, hmmm...ibu kandungku?" tanya Dea.

"Beliau ibu yang penuh dengan kasih sayang," ucap Kaisar.

"Tapi sayang kasih sayangnya itu bukan milikku Mas," jelas Dea sendu. "Dulu aku bodoh ya Mas mengharapkan perhatian dari keluargaku," jelas Dea.

"Nggak bodoh Dea, tapi itu adalah suatu harapan yang memang muncul di hatimu. Kamu mau Mas memaksakan pernikahan kita meskipun tanpa restu?" Tanya Kaisar membuat Dea menggelengkan kepalanya.

"Aku ingin bersama Mas tanpa perlu bersembunyi dan aku ingin menunjukkan kalau aku perempuan milik Mas," ucap Dea tersenyum haru tanpa ia sadari matanya berbinar lalu akhirnya air matanya menetes. Kaisar menghapus air mata Dea dengan jemarinya, ia mencium bibir Dea dengan lembut membuat Dea merasakan kehangatan dan ia menikmati ciumman lembut itu. Kaisar melepaskan ciummannya dan ia menyatukan dahinya dan dahi

Dea dengan napas memburu.

"Mas..." lirik Dea.

"Penjagaan kamu nanti sengaja akan Mas beri celah agar Bodyguard Papimu bisa membawamu pergi. Meski berat untuk Mas berpisah denganmu, tapi jika terus ditunda pertemuanmu dengan Papimu ini tidak akan baik" jelas Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea.

"Kamu harus percaya rencana Mas!" Ucap Kasiar dan ia menyakinkan Dea jika rencananya tidak akan gagal apalagi ia akan melibatkan ibu kandung Dea. "Jika nanti Papimu masih bersihkeras ingin menjodohkan kamu, Mas terpaksa membawa kamu pergi dengan cara apapun!" Jelas Kaisar.

"Tapi jangan lama Mas, aku nggak suka tinggal disana!" Jujur Dea. Meskipun ia dibesarkan di Kediaman Hardiyata, namun tak ada kenangan indah baginya karena nyatanya ia selalu kesepian saat tinggal disana.

"Semuanya bisa diselesaikan dengan baik asal kamu mengatakan apa yang kamu inginkan!" Pinta Kasiar membuat Dea menganggukkan kepalanya dan ia menahan air matanya agar tidak menetes. Dea mengigit bibirnya dan ia menundukkan kepalanya karena rasanya ia ingin menangis ketika ia akan segera berpisah dari Kaisar.

"Kenapa Mas tidak ikut bersamaku dan mendatangi mereka Mas?" Tanya Dea sendu.

Kaisar tersenyum, Hardiyata bukan tidak tahu jika Dea telah bersamanya selama ini. "Mas ingin dia tahu jika Mas tidak mengurungmu apalagi memaksamu seperti dulu. Jika Mas mendatangnya secara langsung dan dia pasti akan murka karena Mas sengaja menyembunyikan kamu darinya dan mengambil kamu menjadi calon istrinya Mas tanpa persetujuan darinya" Jelas Kaisar. "Jika masih bisa membujuk untuk menerima Mas sebagai calon suami kenapa kita tidak ikut permainan Papimu yang berusaha menculik kamu dari Mas." Ucap Kaisar menyunggingkan senyumannya.

Kali ini Kaisar memang harus mengalah untuk mendapatkan hati ayah mertuanya karena sosok Hardiyata yang keras kepala dan licik tidak ingin merasa kalah. "Kalau nanti Mas tidak bisa membawaku pergi dan menjadikanku istri Mas, aku akan mengancam Papi untuk mengakhiri hidupku. Tapi sepertinya percuma saja karena bagi Papi hidupku tidak berharga," ucap Dea.

"Jangan pernah berkata seperti itu, dimana Dea yang mas kenal, yang kuat dan tidak pantang menyerah," ucap Kaisar dingin.

Dea memeluk Kaisar dengan erat dan ia menentaskan air matanya lalu terisak, isakan tangis Dea membuat Kaisar tahu betapa rapuhnya Deanya ini selama ini. "Mulai sekarang jangan pernah menangis sendiri!" Pinta Kaisar.

"Iya Mas....iya hiks...hiks..." ucap Dea dengan wajah bersimbah air matanya. Nyatanya Dea yang tomboy akhirnya menemukan tempat ternyamannya untuk berbagi hati dan keluh kesahnya mengenai apa yang ia alami.

Kaisar tersenyum dan ia mendekatkan wajahnya lalu mencium bibirrr Dea dengan lembut agar Dea menghentikan isak tangisnya dan yang benar saja Kaisar berhasil menghentikan isak tangis Dea.

Rencana gagal atau berhasil

Seperti yang Kaisar duga rencananya pasti akan berhasil apalagi Dea tak lagi menyamar seperti biasanya. Kaisar mendapatkan informasi jika Dea pergi ke Mall seorang diri dan ternyata kepergian Dea ke Mall ini, membuat orang suruhan Hardiyata segera bertindak. Dea yang telah selesai berbelanja tiba-tiba ketika ia ingin masuk kedalam mobilnya ditarik dengan kencang oleh dua orang laki-laki bertubuh besar, lalu pundaknya dipukul hingga Dea pingsan. Dea dimasukkan kedalam mobil orang suruhan Hardiyata. Kaisar telah mendapatkan informasi mengenai Dea yang telah dibawa orang-orang yang diperintahkan Hardiyata. Sesuai dugaannya, Hardiyata pasti akan segera bertindak ketika Dea muncul dengan penampilannya yang sebenarnya dan juga pengawalan Dea yang tidak seketat seperti biasanya.

Kaisar sangat kesal karena Dea diculik dengan cara dipukul hingga pingsan. Kaisar mengepalkan kedua tangannya dan ia meminta para bodyguardnya untuk mencari tahu siapa yang telah berani memukul Dea karena ia akan membalasnya. Kaisar tidak tahu, jika penculikan Dea ternyata dilihat secara tidak sengaja oleh Najwa adik bungsunya

yang saat itu berada di Mall dan mengikuti Dea dari belakang untuk mencoba mengejutkannya. Namun bukannya Dea yang terkejut, tapi dirinya yang sangat terkejut saat melihat Dea yang dibawa paksa orang-orang yang tidak ia kenal. Najwa berteriak histeris hingga ia akhirnya menghubungi Kaisar.

Kaisar melihat nama Adekku Najwa dilayar ponselnya membuatnya segera mengangkat ponselnya. "Assalamuaikum," ucap Kaisar.

"Waalaikumsalam Mas, hiks...hiks...Mas Mbak Dea Mas," ucap Najwa terdengar suara serak Najwa yang saat ini sedang menangis.

"Kenapa?" Tanya Kaisar santai karena ia telah mengetahui apa yang telah terjadi.

"Mbak Dea diculik, Mas kita lapor polisi ya Mas hiks...hiks...kasihan banget Mbak Dea," tangis Najwa. Kaisar menghela napasnya dan ia tidak menduga jika adiknya melihat kejadian ini hingga membuatnya menangis.

"Kamu dimana sekarang?" Tanya Kaisar.

"Di Mall, Nanaj takut," jujur Najwa.

"Kamu tunggu disana!" Ucap Kaisar.

"Iya Mas, jangan lama!" Pinta Najwa.

"Iya," ucap Kaisar.

Kaisar menghubungi Bayu dan tak lama terdengar suara Bayu yang sedang mengangkat ponselnya. "Assalamuaikum," ucap Bayu.

"Walaikumsalam, kamu dimana Bay?" Tanya Kaisar.

"Dikantor," ucap Bayu singkat.

"Ada Mas Seno disana?" Tanya Kaisar.

"Ada," ucap Bayu.

"Kamu menjauh dari Mas Seno!" Pinta Kaisar karena jika Senopati tahu rencananya ini ternyata mengakibatkan Najwa menangis ketakutan, ia pasti akan terkena amukan Senopati. Kaisar sedang tidak ingin mencari keributan dengan Senopati apalagi ini menyangkut Najwa dan Dea. Ia juga tidak ingin berita ini sampai kepada Ningrum Maminya dan akan membuat Ningrum sangat khawatir, lalu semua keluarganya akan menyalahkannya.

Bayu mengikuti perintah Kaisar dan ia segera keluar dari ruangan Senopati, untung saja Senopati sama sekali tidak curiga kepada Bayu. "Ada apa Kai, aku sudah diruang rapat ini," ucap Bayu.

"Aku sudah menjalankan rencanaku dengan melonggarkan penjagaan pada Dea dan akhirnya Hardiyata bertindak dengan menculik Dea tapi ada hal yang terduga yang terjadi," ucap Kaisar.

"Ada apa?" tanya Bayu yang merupakan sahabat Kaisar dan juga asisten Senopati.

"Najwa melihat peristiwa penculikan Dea dan dia sedang menangis histeris di Mall," ucap Kaisar membuat Bayu mendesis kesal.

"Gila kamu Kai, kamu tahukan kalau Seno pasti tidak akan membiarkan adiknya menangis seperti itu terlebih lagi Najwa dan Nena memiliki pengalaman buruk penculikan beberapa tahun yang lalu," ucap Bayu.

Kasiar menghembuskan napasnya dan ia hanya bisa pasrah karena apa yang terjadi saat ini memang menjadi tanggung Jawabnya. "Bay, aku masih ada yang harus dilakukan, apa kau bisa membantuku?" Tanya Kaisar.

"Tidak usah kau perintah sekarang juga aku akan datang ke Mall tempat Najwa berada," jelas Bayu membuat Kaisar bernapas lega.

"Sekalian kau jelaskan sedikit mengenai rencanaku ini dan nanti di Rumah aku akan menjelaskan kepada Najwa. Bilang kepada Najwa jangan memberitahukan Mami atau siapapun!" pinta Kaisar.

"Oke, Assalamualikum," ucap Bayu.

"Waalaikumsalam," ucap Kaisar.

Kaisar melihat sosok Ben yang saat ini berdiri dihadapanya dengan tatapan kesal. "Jangan membuatku memutasimu ke luar pulau Jawa Ben," kesal Kaisar.

"Apa tidak ada rencana yang lebih aman Pak, misalnya Bapak datang ke Rumah orang tua Dea setelah Bapak menikahi Dea," ucap Ben membuat Kaisar menghembuskan napasnya.

"Jangan gila Ben, pernikahan bukan hanya aku dan Dea tapi juga keluargaku dan juga keluarganya. Rumah tanggaku bukan permainan dan aku ingin Dea mendapatkan hal yang terbaik, restu keluarga dan kedamaian dalam hatinya. Jika melakukan pernikahan sirih, hanya akan membuat masalah bertambah runyam karena Dea sebenarnya memiliki tunangan yang telah dipersiapkan Papinya untuk menjadi suaminya," ucap Kaisar.

"Iya Pak, tapi tetap saja kasihan dengan Dea Pak," ucap Ben.

"Papinya tidak akan melukai fisiknya karena walau bagaimanapun Dea itu putri kandungnya, kalau dia menyiksa Dea berarti dia gila," ucap Kaisar.

"Iya Bapak benar," ucap Ben cari aman karena jika ia membantah akan terjadi perdebatan dan pastinya sebagai asisten Kaisar, ia tentu saja harus mengalah.

Kasiar saat ini sedang menunggu kabar dari salah seorang pembantu di Kediaman Dea yang telah menjadi orangnya. Salah satu satpam juga telah berhasil ia rekrut sebagai mata-mata miliknya. Ia tidak mungkin melepas Dea begitu saja meskipun saat ini Dea hanya pulang ke Keluarganya. Ia ingin mengetahui reaksi Papinya saat bertemu Dea dan apa Papinya Dea Hardiyata akan tetap meminta Dea menikah dengan laki-laki yang telah ia jodohkan kepada Dea.

Sementara itu Bayu yang begergegas menuju Mall tempat dimana Najwa berada, terlihat sangat khawatir kepada Najwa karena masalah Najwa yang pernah diculik bersama Nena. Saat ini Bayu telah berada di Mall dan ia segera melangkah dengan cepat masuk ke dalam Mall dan mencari keberadaan Najwa. Bayu melihat Najwa yang memang duduk dikeramaian dan ia masih menangis membuat beberapa pengunjung Mall mendekatinya. Mereka mencoba menenangkan Dea yang masih menangis pilu. Bayu segera mendekati Najwa dan ia melihat Najwa yang saat ini terlihat sangat mengenaskan.

"Saya Keluarganya," ucap Bayu membuat beberapa dari mereka segera menyingkir dan memberi jarak agar Bayu bisa mendekati Najwa. Pengunjung Mall yang tadinya mendekati Dea segera membubarkan dirinya karena saat ini keluarga Najwa telah datang.

Bayu duduk disamping Najwa "Kalau nangis kayak gini di Mall seorang diri orang bisa mengira kamu gila," ucap Bayu.

Najwa mengangkat wajahnya dan ia sangat mengenal suara yang selalu ia rindukan tapi hanya dirinya yang rindu, tapi tidak untuk laki-laki ini. "Ngapain Mas Bayu yang datang? Mas Kai mana hiks..." Tanya Dea sambil terisak.

"Kasiar lagi ada yang harus dia selesaikan dan

Mas diminta untuk datang kemari," jelas Bayu. Padahal Bayu tidak diminta Kaisar pun, ia pasti akan datang kemari apalagi jika ia tahu Najwa sedang menangis.

Bayu memberikan sapu tangannya kepada Najwa dan ia meletakkannya ditelapak tangan Najwa. "Aku nggak bisa menghapus air mataku sendiri nggak bisa!" Ucap Najwa dan kapan lagi ia bisa bermanja-manja seperti ini kepada Bayu. Najwa meletakkan sapu tangan itu ke telapak tangan Bayu dan ia menolak sapu tangan itu.

Bayu mengambil sapu tangan itu dan Najwa memalingkan wajahnya agar tidak melihat kearah Bayu karena Bayu menolak permintaannya yang ingin air matanya dilap dengan sapu tangan oleh Bayu. "Mbak Dea kasihan banget hiks...hiks...susah ternyata jadi orang cantik, banyak yang mau culik. Sekarang Mbak Dea, nanti kalau aku diculik lagi kayak dulu gimana?" Ucap Najwa.

Bayu menghela napasnya dan ia menarik Najwa masuk kedalam pelukannya. "Kamu nggak perlu khawatir, kamu kan tahu bagaimana Kaisar dan dia tidak akan begitu saja membiarkan Dea diculik. Masmu itu sudah punya rencana Naj dan untuk sementara ini kamu jangan memberi tahu masalah ini kepada Mami dan Papimu apalagi dengan Kakekmu," jelas Bayu.

"Terlambat aku tadi telepon Tante Vanesa pasti

sekarang di Rumah udah Hebo Mas Bay," ucap Najwa membuat Bayu segera mengambil ponselnya dari kantung celananya dan ia menghubungi Kaisar agar bersiap menerima kemarahan dari para orang tuanya.

"Assalamuwaikum Kai," ucap Bayu.

"Waalaikumsalam," ucap Kaisar.

"Terlambat Najwa sudah menghubungi Vanesa dan pasti para orang tua sudah tahu mengenai Dea yang diculik," ucap Bayu membuat Kaisar menghela napasnya.

"Apa Seno sudah tahu?" Tanya Kaisar.

Bayu menatap Najwa "Naj, apa Senopati sudah tahu Dea diculik?" Tanya Bayu.

"Sudah Mas, tadi aku juga telepon Mas Seno sambil nangis dan cerita tentang kejadian penculikan Mbak Dea. Sebentar lagi Mas Seno mau kesini!"

Ucap Najwa membuat Bayu terkejut dan ia mengatakan kepada Kaisar apa yang dikatakan Najwa. Kaisar mengupat kesal karena pasti Senopati akan marah padanya terlebih lagi Najwa hampir saja terlibat penculikan. Untung saja tadi Najwa tidak diculik dan tidak terluka. Kaisar segera memutuskan sambungan teleponnya karena kesal dan ia harus bersiap menerima kemarahan keluarganya padanya.

Bayu menghapus air mata Najwa dengan sapu tangannya membuat wajah Najwa memerah karena

malu. Bayu saat ini menatap Najwa dengan tatapan seriusnya. "Kamu tidak apa-apa? Ada yang terluka?" Tanya Bayu.

"Ada ini lutut Nanaj luka, Nanaj tadi ngejar mobil yang membawa Mbak Dea, tapi Nanaj jatuh Mas," ucap Najwa membuat Bayu mengangkat dress yang dipakai Najwa. "Mau apa Mas?" Tanya Najwa dengan wajah kembali memerah saat Bayu menjongkokkan tubuhnya dan mengangkat dress yang dipakai Najwa.

"Mau lihat luka kamu," ucap Bayu dan ia menghembuskan napasnya saat melihat lutut Najwa yang membiru dan juga darah di lutut Dea. "Kamu nangis bukan karena takut saja Najwa?" Tanya Bayu yang telah sangat memahami siapa Najwa.

"Takut Mas dan ini sakit," ucap Najwa menyebikkan bibirnya.

Tiba-tiba sosok Senopati mendekati mereka dan ia menatap Bayu dengan tajam. Bayu tidak mengatakan apapun mengenai kondisi adiknya dan pergi begitu saja membuat Senopati geram. "Mas Seno," ucap Najwa menatap Senopati dengan sendu dan ia merentangkan tangannya agar Senopati memeluknya. Seno segera memeluk Najwa dan ia duduk disamping Najwa, ia melihat jejak air matan Dea membuatnya menghebuskan napas kasarnya.

"Apa kamu terluka?" Tanya Senopati. Najwa menganggukkan kepalanya membuat Senopati

mengepalkan kedua tangannya.

"Dasar ceroboh," kesal Senopati.

"Maaf Mas, jangan marah sama Nanaj!" ucap Najwa yang salah paham dan ia ketakutan ketika melihat ekspresi wajah yang terlihat sangat marah dari Senopati.

Senopati menghela napasnya "Bukan kamu Dek, tapi Kaisar, dan kamu Bayu," ucap Senopati menatap Bayu dengan dingin.

Kekhawatiran para Bagaskara

Kaisar menatap kediaman orang tuanya dengan tatapan dingin, ia tahu jika saat ini ia pasti akan mendapatkan Kemarahan dari semua keluarganya. Apalagi mobil sport milik Seno telah terparkir di halaman rumah ini. Kasiar melangkahakan kakinya masuk kedalam kediaman utama Bagaskara dengan santai dan ia menuju ruang keluarga karena ia tahu, jika saat ini ia pasti sedang ditunggu oleh para keluarganya. Apa yang ia duga benar saat ia melangkahakan kakinya mendekati mereka, tatapan dingin dari Senopati Arya Bagaskara, Arif Bagaskara dan Haris Bagaskara membuat Kaisar menghembuskan napasnya, belum lagi Vanesa, Najwa dan Ningrum yang saat ini juga terlihat sangat sedih.

"Assalamualaikum," ucap Kaisar mencoba untuk tenang.

"Waalaikumsalam," ucap mereka semua.

Kasiar duduk di sofa tepat disamping Senopati dan ia melihat tangan Senopati terkepal seolah siap untuk menghajarnya. "Kamu sudah siap menjelaskan semuanya kepada kita semua?" Tanya Haris Bagaskara.

Haris mengeluarkan pemukul baseball dan itu

membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya. "Papi ingin segera menghukum Kai seperti biasanya, coba kalau yang jadi tersangka utamanya Mas Seno apa Papi akan melakukan hal yang sama? Mas Seno saja yang mengacuhkan istrinya hingga kabur dan melahirkan anak tanpa sepengetahuan kita saja, tidak mendapatkan hukuman sama sekali dari Papi," ucap Kaisar dingin. Biasanya jika kesalahan Kaisar sangat berat, Haris akan meminta Kaisar memukul dirinya sendiri. Haris mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara bertanggung jawab akan kesalahannya, apalagi dulu Kaisar pernah berkelahi hingga orang ia hajar itu terluka parah. Tentu saja Haris memberikan Kaisar hukuman kepada putranya itu bukan hanya nasehat.

"Kamu jangan membuat keadaan semakin tambah panas Kai, yang kita bahas itu masalah Dea dan kamu, kamu ini ceroboh sekali lihat Najwa sampai nangis," ucap Senopati.

"Dari awal kalian tidak ingin ikut campur masalah aku dan Dea," ucap Kaisar.

Haris Bagaskara berdiri dan ia menatap tajam Kaisar. "Dea sudah menjadi bagian dari keluarga ini, walaupun nanti dia tidak menikah dengan kamu Kaisar," ucap Hari Bagaskara.

"Dea akan menikah denganku Pi," teriak Kaisar dingin. "Memang aku membiarkan Dea diculik oleh orang tuanya sendiri. Sebenarnya bukan diculik, tapi

dibawa pulang. Papi sendiri mengenal Hardiyata tapi Papi tak ingin ikut campur masalah Kai dan Dea," kesal Kaisar. "Dea hanya pulang untuk bertemu dengan orang tuanya dan menakutkan orang tuanya jika dia ingin menikah dengan Kai...Pi," jelas Kaisar.

"Kamu masih sama seperti dulu terlalu impulsif dan egois, semua bisa dibicarakan jika kamu mau. Membiarkan Dea pulang dengan cara seperti itu, hanya akan membuatnya bersedih Kai, bukannya kamu mencintainya," ucap Haris Bagaskara.

"Papi benar, aku mencintainya tapi aku dan Dea telah membicarakan ini semua dan cara seperti ini yang diinginkan Dea karena dia tidak ingin pulang atas keinginannya sendiri ke rumah Hardiyata meskipun dia mau," Kaisar.

"Kalau Dea tidak diperbolehkan keluar oleh keluarganya, bagaimana dengan hubunganmu dengan Dea? Dea pasti akan dipaksa menikah dengan laki-laki yang tidak dia cintai Kai. Kamu siap harus kehilangan Dea selama-lamanya?" Tanya Vanesa.

"Semua itu tidak akan terjadi, aku pasti akan menikahi Dea. Kalian semua tahu kalau aku tidak akan berperang tanpa persiapan, di Kediaman Hardiyata juga ada orang-orangku yang siap membantu Dea pergi dari sana jika Dea mau. Lagian Bumi sudah berjanji akan membantuku, Bumi bisa keluar masuk kediaman Hardiyata sesuka hatinya," jelas Kaisar.

"Mami belum siap Kai kehilangan Dea seperti ini, harusnya kamu bilang rencana kamu ini sama Mami," ucap Ningrum sendu.

"Maafkan Kai...Mi," ucap Kaisar menatap Ningrum dengan tatapan sendu. Tidak ada maksud untuknya menyakiti Maminya seperti ini apalagi menyakiti Najwa. Kejadian beberapa tahun yang lalu saat penculikan kedua adiknya membuat mereka semua terpuruk terlebih lagi dengan kondisi Nena saat itu. Nena bukan hanya trauma, tapi ia harus mendapati luka serius ditubuhnya akibat penganiayaan.

"Apa kamu yakin seratus persen recanamu itu berhasil Kai? Tanya Haris Bagaskara. Ia juga sudah terbiasa dengan kehadiran Dea di Rumah ini, apalagi Dea adalah cucu menantu yang sangat baik sama seperti Alea istri Senopati.

"Aku yakin Kek," ucap Kaisar dan semua rencananya telah ia susun dengan rapi. Awalnya ia tidak ingin cara seperti ini karena sejujurnya ia juga tidak mau jauh dari Deantika Hardiyata yang telah mencuri hatinya. Namun jika ingin semuanya cepat selesai dan ia menikah dengan restu dari kedua keluarganya, mungkin hanya cara ini yang menjadi salah satu cara yang tepat saat ini.

"Bagus kalau kamu sudah merencanakan semuanya tapi tetap saja karena kamu telah menyakiti Najwa kamu harus menerima pukulan

dariku!" Ucap Senopati yang segera memukul wajah Kaisar dengan kencang. Kaisar memegang pipinya yang saat ini lebam karena ulah Seno dan ia tahu jika ia pantas menerima pukulan ini. Senopati menghembuskan napasnya dan ia menatap Kaisar dengan dingin. "Jangan sampai masalah ini sampai ditelinga istriku Kai, kalau istriku tahu Dea pulang ke Rumah orang tuanya dengan culik, kamu akan menerima akibatnya!" Ucap Senopati dingin. Bagi seorang Alea Jovanka istri dari Senopati, Dea bagaikan saudaranya yang sangat berharga. Apalagi Dea juga menjadi bagian penting bagi keluarganya, Dea membantu Alea dan juga ikut membesarkan putra sulungnya Arga.

"Percaya padaku dan jika nanti aku membutuhkan bantuan Papi, Kakek dan Mas Seno aku pasti akan mengatakannya," jelas Kaisar.

Dikamar yang sangat luas dengan dekorasi ala putri seorang perempuan cantik tertidur pulas dan ia telah tertidur beberapa jam yang lalu. Matahari pun telah terbenam dan perlahan matanya terbuka lalu yang melihat disekelilingnya. Kondisi kamar ini terlihat seperti kamar yang dulu ia tempati di

Kediaman Hardiyata. Dea memegang kepalanya dan punggungnya terasa sakit, ia berusaha untuk duduk lalu rasa sepi yang dulu selalu menyelimutinya datang kembali. Tidak ada kebebasan karena apa

yang ditentukan sang Papi adalah yang terbaik, termasuk pengabaian terhadap keluarganya yang lain.

Tinggal di Rumah megah dan mewah dengan fasilitas yang wah namun terasa dingin membuat Dea pernah berpikir jika ia mengakhiri segalanya, apa ia bisa bahagia. Ia melihat bantal dan mengingat bantal menjadi tempat penampung air matanya setiap kali ia ingin menangis sendiri. Berpura-pura tidur dengan membaringkan tubuhnya dan menutup wajahnya dengan bantal, ia akan menyembunyikan tangisnya lalu suara isakannya akan teredam.

"Akhirnya aku kembali lagi kesini," ucap Dea.

Seorang perempuan yang merupakan maid masuk kedalam kamar Dea dan ia tersenyum melihat Dea yang ternyata telah sadar. "Selamat malam Nona, sebaiknya Nona mandi dulu karena Tuan Hardiyata telah menunggu Nona!" Ucapnya.

Dea menganggukkan kepalanya karena menolak untuk bertemu sang Papi saat ini adalah percuma. Ia segera berdiri dan melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar mandi, Dea berendam dibathup dan setelah itu ia membilas tubuhnya di shower. Setelah mandi Dea membuka lemari dan ia menghela napasnya karena hanya ada gaun yang saat ini berada di lemari ini. Sebenarnya ia lebih suka memakai kaos besar dan celana pendek dibandingkan memakai gaun seperti ini. Dea sengaja tidak mengaplikasikan makeup diwajahnya dan ia melangkahakan kakinya

keluar dari kamarnya.

Dea menyusuri koridor rumah ini dan ingatan-ingatan masalalu mulai menghantuinya, ia yang selalu iri melihat kasih sayang Ibu tirinya kepada adik-adik tirinya dan ia yang selalu menangis karena tidak kuat menjalani hidup dengan pengabaian dari keluarganya yang lain. Dea merasa ia tidak berguna dan tidak dipedulikan. Ia akan berguna ketika dia sudah dewasa dan Papinya mulai memintanya untuk datang ke acara-acara sosialita lalu Papinya akan mengenalkannya kepada kolega bisnisnya.

"Kenapa aku harus kembali lagi ke Rumah ini, jika bukan karena ingin hidup nyaman dan tentram bersama Mas Kaisar, aku tidak akan pernah kembali ke Rumah ini," ucap Dea.

Tiba-tiba seorang maid mendekati Dea dan memberikan gulungan kertas kecil kepada Dea. Dea terkejut dan ia menggengamnya dengan erat lalu ia melangkah ke kakinya ke toilet yang berada diujung koridor sebelum tangga menuju lantai dasar. Dea masuk ke toilet dan ia segera membaca pesan itu, Dea menyunggingkan senyumannya karena ternyata yang meminta maid ini memberikan pesan ini padanya adalah Kaisar.

Maid ini adalah orang Mas dan ada beberapa lagi dari pekerja Papimu juga adalah orang-orang Mas. Setiap kau ingin menghubungi Mas, kau hanya perlu masuk ke dalam toilet yang ada di kamarmu karena

maid yang membersihkan kamarmu, akan meletakkan ponsel disana. Jangan tanya kenapa ada di toilet, Karena tidak ada cctv didalam toiletmu.

Love

Kaisar

Readers also enjoyed: -----



Jalan Cinta Pertama



518.2K

TAG

possessive

arrogant

Pertemuan keluarga

Dea tersenyum membaca pesan dari Kaisar dan ia segera merobek kertas itu kecil-kecil lalu membuangnya kedalam kotak sampah. Dea segera keluar dari toilet dan ia menuruni tangga menuju ruang makan. Setiap malam keluarga Hardiyata selalu berkumpul bersama dan dulu Dea juga selalu duduk bergabung bersama mereka saat makan malam. Biasanya Hardiyata akan mengajak mereka berbicara dan menanyakan tentang beberapa hal termasuk kesehatan putra dan putrinya. Tapi biasanya yang Hardiyata bahas saat di ruang makan, hanya mengenai anak-anaknya yang lain dan bukan Dea. Hardiyata biasanya mengajak Dea berbicara di dalam ruang kerjanya dan Dea merasa hal itu dilakukan Hardiyata untuk menjaga hati Eva.

Dea melihat semua keluarga telah berkumpul terlihat Hardiyata, Eva, Daniel dan Quena yang telah duduk dikursi makan. Harusnya ia bisa berbaur dan akrab dengan keluarga ini tapi nyatanya tidak. Bahkan ia ingin sekali bermain bersama Quena dan Daniel tapi Eva sepertinya tidak suka dengan kedekatannya dirinya bersama kedua anaknya itu. Semua mata tertuju pada sosok Dea dan keheningan pun terjadi saat Dea duduk dikursi yang sering ia

duduki. Eva menatap Dea dengan tatapan sendu dan sejak dulu Eva memang tidak berbicara kasar ataupun memarahinya layaknya ibu tiri yang tidak menyukai kehadiran anak tirinya. Eva hanya tidak memperhatikannya dan terkesan bersikap acuh padanya. Sikap Eva membuat Dea merasa jika ia memang tidak diterima di Rumah ini, membuat Dea membangun dinding tinggi dan menjauh dari keluarganya yang lain sesuai keinginan Eva.

"Setelah makan malam, kita berkumpul di ruang keluarga!" Ucap Hardiyata.

Dea memilih diam dan ia memakan makanannya dengan pelan. Dulu ia punya alasan untuk bertahan di Rumah ini karena pengasuhnya yang telah seperti ibunya sendiri yang sangat ia sayangi, namun ketika pengasuhnya itu meninggal karena sakit, Dea akhirnya berencana untuk pergi dari Rumah ini setelah ia lulus SMA. Tapi lagi-lagi Dea merasa terbuai dengan sedikit perhatian Hardiyata yang membelikannya barang-barang mewah, saat itu Dea merasa Hardiyata mulai memperhatikannya namun ternyata perhatian itu ada maksud yang tersembunyi. Ya...Hardiyata menginginkannya mencari seorang yang bisa membantunya dalam mengembangkan bisnisnya. Hardiyata tidak berubah dan hanya menganggapnya sebagai sebuah alat, itu yang membuat Dea sangat terluka.

Setelah selesai makan malam semuanya menuju

ruang keluarga dan saat ini Dea memilih duduk agak jauh dari keluarganya yang lain. Ia menatap Hardiyata yang saat ini sedang mengamatinya sama halnya dengan Eva dan juga kedua anaknya. Dea menghela napasnya tetap saja ia merasa asing di rumah ini sama seperti dulu.

"Apa tidak ada yang ingin kamu sampaikan Dea?" Tanya Hardiyata dingin.

Dea menghembuskan napasnya, ia bukan Dea yang dulu hanya diam dan mengikuti semua keinginan Hardiyata, meskipun ia tidak ingin sekalipun melakukannya. "Kenapa memerintahkan orang-orang suruhan Pak Hardiyata untuk menculikku?" Ucap Dea membuat jantung Hardiyata seakan diremas karena kalimat pertama yang diucapkan putrinya menganggapnya bukanlah keluarganya dengan memanggilnya Pak.

"Pak?" Tanya Hardiyata.

"Ya.." ucap Dea dingin. Ia tidak ingin meneteskan air matanya dan terlihat sedih. Dulu Dea hanya akan menjawab iya Papi sambil tersenyum seolah ia akan segera melaksanakan perintah sang Papi sekarang juga.

Hardiyata mengeraskan rahangnya dan ia berdiri membuat Eva terkejut dan ia ikut berdiri. "Pi," ucap Eva.

Hardiyata seolah tidak peduli dengan Eva yang terlihat khawatir akan terjadi sesuatu kepada Dea.

"Apa kamu tidak meminta maaf kepada Papi, Dea? Kamu pikir kamu siapa hingga kamu tega membuat Papi seperti ini beberapa tahun ini," ucap Hardiyata.

"Jadi selama ini Papi menganggap Dea apa?"
Tanya Dea.

Daniel menatap Dea dengan tatapan kesal, namun ia mencoba menahannya. Hubungannya dengan Dea memang tidak baik selama ini dan Daniel kecil dulu sangat jahil padanya membuat Dea selalu berusaha untuk tidak bertemu dengan Daniel, kecuali saat keluarga mereka berkumpul ketika sarapan pagi dan makan malam.

"Kamu benar-benar keterlaluhan Dea, kamu anak Papi kamu sangat mengecewakan Papi," ucap Hardiyata dengan nada yang cukup tinggi. Hardiyata tidak menyangka jika putrinya menjadi sosok yang berani seperti ini.

"Kecewa? Dea lebih kecewa..." lirik Dea dan ia berusaha menahan perasaan kecewanya yang pastinya akan membuatnya sedih lalu air matanya akan menetes.

'Kamu harus kuat Dea...' batin Dea.

"Apa yang membuat kamu kecewa? Selama ini Papi memberikan yang terbaik untuk kamu dan semua yang Papi lakukan itu demi kebahagiaan kamu Dea," ucap Hardiyata.

"Kebahagiaan yang mana? Tidak sedikit pun aku merasa jika ini Rumahku tempat ternyaman yang

harusnya aku rasakan," ucap Dea.

Hardiyata mendekati Dea dan ingin menampar Dea, namun Daniel segera memasang badannya melindungi Dea, membuat Dea terkejut. "Cukup Pi!" Pinta Daniel.

Dea menatap Hardiyata dengan nanar dan ia melihat sosok Quena bocah kecil yang dulu sangat lucu yang ingin dia dekati tapi ia merasa Eva mungkin telah mengatakan sesuatu agar Quena tidak diperbolehkan mendekatinya. Quena telah remaja dan ia meneteskan air matanya, membuat Eva segera memeluk Quena dengan erat.

"Kenapa kalian sekarang menentang Papi?" Tanya Hardiyata.

"Mbak Dea baru saja pulang dan Papi bukannya mengatakan apa yang ada dihati Papi, tapi Papi mengajak Mbak Dea bertengkar," ucap Daniel.

"Sebenarnya ada aku atau tidak di Rumah ini tidak ada gunanya tapi...mungkin Papi menganggapku akan berguna untuk membantu Papi mendapatkan apa yang Papi inginkan. Pernikahan bisnis, itu yang Papi pikirkan, agar bisnis Papi lancar dan itu tujuan Papi menculikku," ucap Dea.

"Dea..." teriak Hardiyata tak terima dengan ucapan Dea.

"Menculik, apa salah seorang ayah meminta anaknya pulang. Jika Papi tidak memaksamu pulang apa kamu akan pulang," ucap Hardiyata dingin.

"Mendapatkan suami yang terbaik untuk anakku menjadi tanggung jawabku dan itu semua demi masa depanmu."

"Aku bukan anak kecil lagi dan aku ingin menentukan masa depanku, jika tujuan Papi menculikku hanya ingin menikahkanku dengan laki-laki yang tidak aku cintai lebih baik aku mati," ucap Dea membuat Hardiyata benar-benar murka mendengar ucapan Dea. "Cukup penderitaan yang aku alami karena kalian para orang tua yang egois mementingkan diri sendiri, aku memang hanya beban di keluarga ini dan harusnya sejak kecil aku dititipkan dipanti," ucap Dea membuat Hardiyata naik pitam dan ia mendorong tubuh Daniel agar menyingkir darinya lalu menampar wajah Dea. Plak...tamparan keras itu juga membuat Dea terjatuh.

Dea memegang pipinya dan air matanya yang tadi ia tahan akhirnya menetes "Apa Papi tahu kenapa aku pergi dari sini dan mencari kebebasan?" Tanya Dea namun Hardiyata hanya menatap Dea dengan dingin. "Karena aku merasa ini bukan rumahku, aku sulit untuk bernafas, kalian memang memberiku makan dan uang tapi tidak memberikan kasih sayang yang aku butuhkan. Aku merasa tidak punya Mami ataupun Papi, oh iya...aku lupa Quena dan Daniel pun bukan saudariku apalagi Mami Eva. Orang yang merebut Papi dariku dan juga

memisahkan Mami dariku," ucap Dea membuat Eva terduduk lemas.

"Maaf," satu kata yang lolos dari bibir Eva dan ia terlihat sangat terpukul mendengar ucapan Dea. Eva meneteskan air matanya dan ia sangat menyesal dengan apa yang terjadi. "Maafkan Mami Dea!" Pinta Eva. Dea menatap nanar Eva, selama ini ia berharap Eva memberikan kasih sayang kepadanya sama seperti Eva yang menyayangi kedua anaknya. Tapi setiap kali Dea ingin mendekati mereka ada jarak yang membentang dan terlihat keeganan Eva untuk mendekatinya apalagi memeluknya.

"Mami..." lirik Quena dan ia hanya bisa menangis karena semenjak ke pergian Dea, Maminya ini terlihat lebih pendiam dan juga sering menangis saat masuk kedalam kamar Dea.

Ketika Dea pergi dari rumah ini, Eva sangat menyesal karena tidak menunjukkan perhatiannya kepada Dea. Sebenarnya selama ini ia menyayangi Dea, hanya saja setiap melihat Dea ada rasa bersalah yang membuatnya akhirnya memutuskan untuk memberikan jarak kepada Dea. Eva bahkan selalu memenuhi kebutuhan Dea dan secara diam-diam ia sering kali masuk kedalam kamar Dea, ketika Dea terlelap. Tangisan Eva membuat Hardiyata menghembuskan napasnya karena kebahagiaan keluarga ini ikut hilang ketika Dea pergi. Apalagi istrinya ini selalu menyalahkan dirinya sendiri,

padahal alasan Dea pergi sepertinya karena ia yang ingin Dea segera menikah dengan Yogi calon menantu pilihannya.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan karena semua sudah terjadi, mulai sekarang aku tidak akan mengikuti keinginan Papi!" Ucap Dea.

"Dea, Yogi adalah tunanganmu dan dia adalah laki-laki yang baik nak," jelas Hardiyata.

Dea menghapus air matanya dan ia menatap tajam Hardiyata. Tidak ada lagi Dea yang penurut dan takut kepada Hardiyata seperti dulu, Hardiyata tahu jika saat ini putri sulungnya telah dewasa. "Aku tidak mencintainya dan Papi tahu itu. Sekarang aku memiliki laki-laki yang ingin aku nikahi dan dia seorang Bagaskara," ucap Dea.

"Daniel, bawa Mbakmu ke Kamarnya!" Pinta Hardiyata dan ia memijit dahinya. Mendengar Dea mengatakan seorang Bagaskara membuatnya kepalanya pusing.

"Baik Pi," ucap Daniel dan ia mendekati Dea lalu mencoba memegang lengan Dea.

"Kamu..." lirik Dea menatap Daniel dengan tajam "Tidak perlu menarikku atau memaksaku pergi dari sini karena aku bisa pergi sendiri!" Ucap Dea.

Dea keluar dari ruang keluarga dan ia seakan menutup telinganya ketika mendengar suara tangis Eva dan juga Quena. Dea kesal karena ia merasa

seperti tersangka yang di introgasi dan kemudian membuat keluarga ini bersedih. Air mata Dea menetes dan ia terisak sambil melangkahakan kakinya menuju kamarnya, ternyata Daniel mengikutinya dari belakang. Daniel menarik tangan Dea dan membuat Dea terkejut. Ia ingin menghajar Daniel tapi ketika melihat wajah Daniel terlihat sendu membuatnya mengurungkan niatnya. Daniel memeluknya dengan erat dan Dea akhirnya meneteskan lagi air matanya, ia menangis tanpa isakan.

"Aku janji Mbak akan membantu Mbak pergi dari sini kalau Papi masih memaksa Mbak untuk menikahi laki-laki yang tidak Mbak cintai," ucap Daniel. "Maafkan aku Mbak, selama ini bukan aku tidak ingin dekat dengan Mbak tapi aku hanya tidak ingin Mbak merasa terganggu dengan sikap jahilku," jelas Daniel.

Dea merasakan kehangatan namun ia tidak mudah percaya dengan apa yang dikatakan Daniel meskipun ucapan Daniel terdengar tulus padanya. "Aku selalu merasa bangga memiliki Mbak yang cantik dan juga pintar," ucap Daniel dengan suara seraknya. "Aku mohon Mbak jangan pergi tanpa kabar lagi! mami bukanlah ibu yang kejam seperti yang Mbak pikirkan, selama ini beliau sangat menderita ketika Mbak pergi dari di Rumah ini," jelas Daniel.

Dea memilih diam dan ia bingung dengan hatinya atau merasa lega karena ucapan Daniel atau ia merasa sesuatu yang masih terasa hampa karena merasa tak berharga. "Jika Papi tidak setuju Mbak menikah dengan laki-laki yang Mbak cintai, Daniel akan berada digaris depan membela Mbak. Daniel yang akan menjadi wali nikah Mbak," jelas Daniel.

Pelukan yang dirindukan

Eva menatap lurus dan saat ini pikirannya tertuju pada sosok Dea yang telah pergi kembali ke kamarnya. Rasa bersalah menyelimutinya dan selama ini ia bukanya tidak menyayangi Dea, tapi karena sangat-sangat sayang, ia takut Dea membencinya jika tahu karena perbuatan dirinyalah perpisahan antara kedua orang tuanya terjadi. Eva tidak menyangka jika Dea memilih pergi dari rumah dan tidak pernah memberi kabar padanya ataupun kepada Hardiyata. Jika saja dulu ia menunjukkan perhatiannya dan kasih sayangnya, mungkin Dea tidak akan bersikap dingin padanya. Dea tidak akan menatapnya dengan tatapan kebencian dan Dea tidak akan terlihat terluka seperti saat ini.

Saat ini hanya tinggal Hardiyata dan Eva yang berada diruangan ini karena Hardiyata meminta Quena meninggalkan ruangan ini. "Semua salahku," ucap Eva lirih dan suara Eva terdengar sangat rendah nyaris tak terdengar.

"Jangan pernah menyalahkan diri sendiri!," ucap Hardiyata.

"Tetap saja disini aku yang bodoh, mencintai laki-laki yang juga mencintai saudariku sendiri," ucap Eva.

"Apa kamu menyesal mencintaiku?" Tanya Hardiyata dingin.

"Ya tentu saja aku menyesal setelah tahu kau hanya mementingkan bisnis dari pada hati. Jika dulu kau benar-benar mementingkan hati, kau akan tetap mempertahankan rumah tanggamu dan tidak menerima tawaran dari orang tuaku," jelas Eva dan air matanya menetes.

"Setelah apa yang terjadi kau akhirnya menyalahkanku," ucap Hardiyata. Jika bukan karena regekan seorang tuan putri manja seperti Eva yang mengatakan jika ia mencintai dirinya, mungkin saja orang tua Eva tidak akan memberikan permintaan sulit yang menginginkan Eva menjadi istri keduanya.

"Ya aku memang mencintaimu dan bodohnya orang tuaku tak ingin anaknya terluka. Mereka lebih rela melihat keponakannya sendiri terluka karena keinginan gilaku, alih-alih memintaku mencari laki-laki lain dan melupakanmu," jelas Eva.

"Masa lalu tidak perlu kau bahas, mau tidak mau kau telah menjadi istriku dan ibu dari ketiga anak-anakku," jelas Hardiyata.

"Perlu Mas karena sikap Mas ini yang tidak berubah. Mas selalu ingin mendapatkan investasi dan kemudahan dalam bisnis dengan acara apapun. Kali ini aku menentang Mas yang ingin memaksa Dea menikah, hidupnya tidak perlu Mas atur. Selama ini aku diam karena rasa bersalahku yang telah

menyakiti hati Mbak Nita dan juga tanpa sadar ikut andil dalam memisahkan Dea dari ibunya dan juga darimu Mas," ucap Eva. Ia menteskan air matanya karena ia memang merasa bersalah. Hardiyata yang serakah bahkan menyetujui permintaan kedua orang tuanya itu.

"Jangan pernah ikut campur urusanku!" Ucap Hardiyata menatap tajam Eva.

"Aku harus ikut campur Mas, kau tidak pernah mengerti apa mauku!" Teriak Eva dan ia meneteskan air matanya.

"Kau pikir selama ini aku tidak menjaga hatimu? Aku bahkan mengacuhkan putriku sendiri karena kau tahu kau tidak menyayangnya dan jika aku terlihat sangat menyayangi putriku kau akan kecewa lalu menganggapku masih mencintai Nita," ucap Hardiyata.

"Aku tidak pernah membenci Dea aku mencintai Dea seperti putriku sendiri hanya saja rasa bersalahku karena menjadi pecundang yang membuat Dea kehilangan ibunya membuatku menjaga jarak agar aku tidak menyakitinya. Tapi ternyata Mas yang telah menyakiti Dea dan aku tidak rela Mas...hiks...hiks...anak itu dari dulu menderita karena keegoisan kita para orang tua. Biarkan dia bahagia dan memilih pasangan hidupnya sendiri," pinta Eva.

Hardiyata mengeraskan rahangnya dan ia

merasa sangat kesal dengan ucapan Eva "Yogi adalah pilihan yang tepat untuk Dea," ucap Hardiyata.

"Untuk Dea? Bukan untuk Dea tapi untuk kamu, Mas," kesal Eva dan ia menghapus air matanya dengan jemarinya "Jika Mas masih bersih keras memaksa Dea aku akan bertindak Mas, Mas kira aku tidak memiliki kuasa apapun? Aku hanya akan menjadi istri yang berbakti tanpa membantah? Mas salah besar," ucap Eva melangkahkan kakinya meninggalkan Hardiyata yang saat ini terlihat kecewa dengan sikap Hardiyata.

Sementara itu Dea yang saat ini berada dikamarnya masih meneteskan air matanya dan ia segera berdiri saat mendengar suara ketukan pintu. Dea membuka pintu kamarnya dan ia terkejut saat seorang wanita bertubuh tegap dan tinggi itu memaksa masuk kedalam kamarnya. "Jangan berteriak!" Pintanya. Dea membulatkan matanya karena suara perempuan ini sangat ia kenal. Ia tidak menyangka jika sosok yang saat ini berada dikamarnya adalah Kaisar. Kaisar memahami masker dan ia memakai daster rumahan layaknya seorang maid.

Dea memeluk Kaisar dengan erat dan ia sungguh merindukan Kaisar. "Hanya dalam hitungan jam Mas bisa dengan mudah datang menemui kamu," bisik Kaisar.

Dea mengeratkan pelukannya dan tanpa sadar ia

meneteskan air matanya lalu terdengar suara isakan dari bibir mungilnya. Kasiar melepaskan pelukannya dan ia menatap wajah cantik Dea yang bersimbah air mata. Dea terlihat sangat rapuh, tidak ada lagi Dea yang terlihat tegar, kuat dan mandiri yang ia kenal. Bahkan Dea kerap kali melawannya.

"Hiks...hiks..."

"Jangan khawatir jika kamu mau Mas bisa menyelinap kemari setiap malam," ucap Kaisar.

"Iya Mas," lirik Dea.

Kaisar mengelus kepala Dea dengan lembut membuat Dea segera menghapus air matanya dan ia menatap mata Kaisar dengan tatapan lembut. Kehadiran Kaisar membuatnya merasa nyaman dan beban yang tadi ia rasakan hilang sudah, apalagi ia melihat wajah cantik Kaisar. Dea menahan tawanya karena penampilan Kaisar terlihat seperti perempuan cantik, jika saja Kaisar tidak berbicara dengan suara beratnya yang khas, Dea tidak akan tahu jika yang ada dihadapannya saat ini adalah Kaisar.

"Kenapa melihat Mas seperti itu?" Tanya Kaisar karena ia merasa tidak nyaman dengan tatapan Dea yang aneh dan bukan tatapan kagum seperti biasanya.

"Mas kok jadi cantik, aku jadi kagum sama kecantikan Mas," goda Dea.

"Kamu ngejekin Mas ya Dea?" Goda Kaisar

membuat Dea tersenyum dan ia mengecup pipi Kaisar dengan cepat. "Jangan mencoba memancing Mas, Dea!" ancam Kaisar.

Kaisar ingin mendekatkan wajahnya ke wajah Dea dan ia ingin menciumm bibir mungil yang selalu terlihat menggoda itu. Dea meletakkan jari telunjuknya ke bibir Dea membuat Kaisar mengerutkan dahinya dengan kesal. "Mas pengen ciumm kamu!" Pinta Kaisar dengan nada memerintah seperti biasanya.

"Mas aku kayak cium perempuan kalau Mas kayak gini, geli tahu," ucap Dea sengaja ingin menggoda Kaisar membuat bibir Kaisar mengkerutkan karena kesal.

"Ini totalitas Mas ingin ketemu kamu, kalau Mas tidak memikirkan kamu. Mas akan datang menyerang rumah ini dan membawa kamu kabur," ucap Kaisar seandainya membuat Dea memeluk Kaisar dengan erat.

"Jangan seperti itu Mas, aku nggak mau terjadi sesuatu sama Mas dan keluargaku. Aku menyayangi kalian," jelas Dea membuat Kaisar menghela napasnya.

"Kamu batalkan perjanjian pertunangan itu dan setelah itu Mas akan datang melamar kamu!" Ucap Kaisar.

"Iya, aku akan mengatakan kembali jika aku mencintai seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara,"

ucap Dea.

"Itu harus segera kamu katakan!" Pinta Kaisar tersenyum. "Bagaimana kalau malam ini Mas tidur disini?" Tanya Kaisar membuat Dea menggelengkan kepalanya.

"Kalau ketahuan ada Mas disini bisa gawat," ucap Dea.

"Loh kenapa?" Tanya Kaisar menangkap wajah Dea dan tiba-tiba ia mencium bibir Dea membuat Dea terkejut. "Mas laki-laki tulen kalau kamu lupa, bibirmu racun ternikmat," ucap Kaisar.

Ketukan pintu membuat Dea terkejut dan ia bingung bagaimana menyembunyikan Kaisar. Dea menarik Kaisar, ia ingin menyembunyikan kaisar diatas ranjangnya dan ia ikut membaringkan tubuhnya lalu menutupi tubuhnya dan tubuh Kaisar dengan selimut.

"Masuk," ucap Dea.

Seorang maid meletakan segelas s**u dinakas dan ia merasa aneh dengan ranjang yang terlihat berantakkan dengan selimut yang menggembung. Maid itu ingin merapikan selimut yang Dea pakai namun Dea menggelengkan kepalanya agar Maid itu tidak menyetuh selimut yang sedang ia pakai untuk menutupi tubuhnya.

"Terimakasih dan kamu boleh pergi!" Perintah Dea. Dea menahan rasa geli ditubuhnya karena ulah Kaisar yang saat sedang menggodanya dengan

menggerakkan tangan nakalnya ke punggung Dea.

Satu erangan lolos dibibir Dea dan ia sangat kesal karena maid itu menatap Dea dengan tatapan bingung. "Saya ingin istirahat lebih awal," bisik Dea dengan wajah yang memerah. Maid itu segera pergi membuat Dea menghembuskan napasnya dan ia segera memegang tangan nakal yang sejak tadi menyentuh tubuhnya.

"Cukup Mas!" Teriak Dea dan ia segera menyingkirkan tangan Kaisar yang berada dipinggangnya.

"Ciumm Mas sekarang dan setelah itu Mas pulang!" Ucap Kaisar.

Dea menghapus bibir Kaisar yang sedang memakai lipstik dengan jemarinya dan setelah itu ia menciumm bibir Kaisar. Dea segera ingin menjauhkan bibirnya namun Kaisar menekan tubuhnya hingga berada dibawah Kaisar dan ia kembali memangut bibir lembut yang membuatnya selalu tergoda. Dea memukul d**a Kasiar dengan pelan agar Kaisar segera melepaskan pelukannya. Kasiar melepaskan ciummannya dan ia mematap wajah Dea dengan tatapan dalam.

"Mas beri waktu kamu selama seminggu kalau kamu tidak bisa membujuk Papimu, biar Mas yang akan datang membujuknya," ucap Kaisar.

^^Jasa Penambah Followers, Like & viewers Tiktok,
Youtube, Instagram, Facebook, Shopee dll^^

- Tembus monetisasi
- Akun real pasif bukan bot
- Permanen
- Garansi refil 30 hari

"Untuk pricelist bisa japri ya"

Permohonan Dea

Pagi ini setelah membuka mata Dea memang tidak menemukan Kasiar disampingnya. Dea tak habis pikir ide gila Kaisar yang menyusup ke dalam kamarnya menyamar menjadi salah satu maid sungguh mengesankan. Kaisar bisa menutupi tubuh kekarnya dengan pakaian yang berbusa layaknya tubuh seorang perempuan. Apalagi penjagaan ketat Papinya seolah bukan apa-apa bagi Kaisar dan ia dengan mudah masuk ke kamarnya layaknya sedang berkunjung ke kamarnya seperti biasanya. Dea tersenyum mengingat penampilan Kaisar yang sangat cantik dan orang-orang tidak akan mengira Kaisar seorang laki-laki, tapi jika Kaisar mengeluarkan suaranya Kaisar pasti akan ketahuan jika ia seorang perempuan. Suara berat ciri khas laki-laki berjakun seksi itu adalah suara khas milik Kaisar.

Pagi ini Dea tampak segar dan ia hanya tinggal menghubungi Kaisar di toilet lalu ia bisa dengan muda menatap wajah tampan Kaisar. Seorang maid mengetuk pintu kamar Dea, Dea memintanya untuk segera masuk. "Pagi Nona," sapanya.

"Pagi," ucap Dea.

"Dikamar Nona nggak ada cctv, hanya ada di koridor dan beberapa sudut di rumah ini. Semalam

saya dan rekan saya berhasil memasukan Pak Kaisar dengan aman," ucapnya. Dea terkejut dan ia tidak menyangka jika maid ini juga orang suruhan Kaisar.

"Terimakasih," ucap Dea tersenyum.

"Nona jangan khawatir Nona bahkan bisa dengan mudah pergi dari rumah ini karena kita juga telah menyiapkan semuanya," ucap Maid itu. "Saat ini sarapan pagi dan Nona diminta untuk segera berkumpul di ruang makan!" Jelasnya.

"Oke," ucap Dea.

Maid itu segera pamit keluar dari kamar ini dan Dea melangkah kakinya masuk ke kamar mandi. Ia mandi dengan santai dan kemudian segera mengenakan pakaiannya lalu ia menuju ruang makan. Rutinitas penting yang memang harus ia hadiri ketika tinggal di kediaman ini. Dea melihat semua keluarga telah lengkap, moment makan pagi bersama yang dulu membuatnya merasa terasingkan setiap kali mendengar keceriaan keluarga ini.

Dea duduk ditempat biasanya yang selama ini ia duduki dan ia memang tidak banyak bicara, ia hanya berusaha untuk menghabiskan makan malamnya. Dea mengambil makannya dan ia mengunyahnya dengan pelan. Suasana sarapan pagi ini terlihat asing baginya karena semuanya terlihat tidak bersemangat, Dea menduga jika saat ini semuanya merasa canggung dengan kehadirnya membuatnya menghela napasnya. Kenapa keluarganya tidak seperti keluarga

lain yang akrab damai walaupun disana ada anak yang tidak diinginkan, anak tiri yang dibenci, saudari tiri yang tidak di sayangi.

Setelah sarapan pagi selesai semua keluarga satu persatu meninggalkan ruang makan kecuali Dea dan Hardiyata. Hardiyata menatap Dea dengan dingin membuat Dea menghela napasnya. Ia ingin sekali memulai pembicaraan dan mengatakan apa yang Papinya ini inginkan darinya sehingga memaksanya untuk pulang. Tak lama kemudian sosok laki-laki tampan dan laki-laki yang sangat tidak ingin Dea temui datang mendekati mereka, lalu menatap Dea dengan tatapan kerinduan. Laki-laki ini mendekati Dea lalu mencoba memeluk Dea, namun Dea segera memundurkan tubuh laki-laki itu dan ia berdiri lalu melangkahakan kakinya menjauh.

"Jangan dekati saya!" Ucap Dea dingin.

"Dea, kenapa kamu begitu padaku, setelah kamu pergi kamu tidak tahu apa yang terjadi padaku?" Tanyanya.

"Aku tidak peduli," ucap Dea.

"Dea..." teriak Hardiyata membuat Dea menatap Hardiyata dengan kesal.

Dea menghembuskan napasnya dan ia segera berdiri lalu pergi dari ruangan ini "Papi mau apa lagi?" Ucap Dea.

"Yogi tunanganmu dan kamu harusnya tidak bersikap seperti ini nak," ucap Hardiyata.

"Saya tidak apa-apa Pi," ucap Dea.

"Saya yang keberatan kamu dekati!" Ucap Dea.

"Dea..." teriak Hardiyata.

"Aku sudah punya calon suami Pi dan bukan dia, aku mohon jangan meminta aku mengakui dia adalah tunanganku. Sejak kapan aku bertunangan dengan dia, kenapa bukan Papi saja yang bertunangan atau jika Papi memang benar-benar membutuhkan bantuan darinya, atau Papi nikahkan saja dia dengan Quena," ucap Dea mengepalkan tangannya, sebenarnya ia tidak ingin menyebut nama Quena namun saat ini ia sangat kesal dan marah karena Hardiyata tidak pernah bersikap adil padanya. Ia harus mengikuti semua keinginan Hardiyata dan ia benci dipaksa dan diperlakukan seperti itu.

"Apa yang kamu pelajari diluar sana hingga kamu jadi pembangkang seperti ini hah?" Teriak Hardiyata.

"Kenapa Papi tidak setuju Quean bersama dia? Bukanya Quena itu putri kesayangan Papi? Oh... mungkin hanya aku yang tidak pantas bahagia dihidupku ya Pi," lirik Dea membuat Hardiyata menghembuskan napasnya.

"Diluar sana banyak sekali yang aku pelajari Pi dan aku sangat beruntung bisa lepas dari keluarga ini," ucap Dea.

"Jadi maksud kamu, kamu tidak mau lagi menjadi anak Papi?" Tanya Hardiyata menatap Dea dengan tajam.

"Ya, sejak dulu. Sejak dulu pemikiran itu memang sudah ada disini Pi," ucap Dea menunjuk kepalanya dan berat untuknya mengatakan semuanya karena sejujurnya ia sayang kepada Hardiyata, karena walau bagaimanapun ia adalah ayah kandungnya. Setidaknya Hardiyata tidak meninggalkannya seperti ibu kandungnya.

"Untuk saat ini kamu pulang Yogi! Ada banyak hal yang harus aku bicarakan dengan putriku!" Ucap Hardiyata membuat Yogi menganggukkan kepalanya dan ia segera melangkahakan kakinya meninggalkan ruang makan sedangkan Hardiyata berdiri, lalu ia menghampiri Dea. Hardiyata menarik tangan Dea dan ia membawa Dea keruang kerjanya. Eva menatap kejadian itu dengan tatapan murka, sudah cukup baginya melihat suaminya ini bersikap semena-mena kepada Dea. Sebagai seorang ibu ia juga tidak akan membiarkan putrinya tersakiti dan Quena mungkin saja suatu saat akan diperlakukan Hardiyata seperti ini apalagi jika nanti ia yang lebih dulu dipanggil yang diatas.

Saat ini Dea duduk dihadapan Hardiyata dan tatapan Hardiyata yang dingin seolah ingin meremukkan dirinya membuat Dea wasapada. Papinya ini tak pernah sekalipun memeluknya ketika ia menangis dan ia kecewa dengan keadaan yang ia hadapi. Tiba-tiba air matanya menetes dan itu menjadi pemandangan menyedihkan yang Dea

tunjukkan kepada Hardiyata.

"Aku lelah Pi, bisakah Papi mengabulkan permintaanku agar tidak menjodohkanku dengan laki-laki yang tidak aku cintai? Hiks...hiks...aku bukan Papi yang bisa menikah sesuka hati Papi, hanya untuk bisnis," ucap Dea. "Kali ini saja dan aku tidak akan pernah mengganggu hidup Papi lagi karena selama ini aku tahu kehadiranku disini hanya menjadi pengganggu. Papi telah memiliki keluarga yang bahagia dan aku juga ingin merahi kebahagiaanku dengan menikahi orang yang aku cintai," ucap Dea.

"Cinta? Kamu pikir cinta bisa membuatmu bahagia?" tanya Hardiyata dan ia menggelengkan kepalanya "Jawabannya tidak nak, kau berusaha merahi kebahagiaanmu dengan orang yang Papi cintai, nyatanya Papi tetap akan ditinggalkan. Jika Mamimu benar-benar mencintai Papi dan menyayangi kamu, dia akan bertahan dan menerima keputusan apa yang telah Papi tetapkan. Hanya sebentar saja tapi ternyata ia tidak sanggup menerimanya," ucap Hardiyata mengenang masa lalu.

Seorang Nita tidak akan pernah menyetujui jika suaminya menikahi adik sepupunya yang berharga lalu menceraikannya begitu saja setelah apa yang ingin ia capai telah didapatkan. Nita begitu menyayangi Eva karena keduanya dibesarkan bersama, apalagi kedua orang tua Eva adalah orang

yang sangat penting dalam hidup Nita. Nita berhutang budi kepada orang tua Eva dan bercerai adalah salah satu cara baginya untuk bertahan dan juga memenuhi hutang budinya lalu memutuskan hubungan dengan mereka untuk menjaga hatinya.

"Cinta itu sederhana Pi, bukan dinilai dengan uang, jabatan dan kekuasaan. Cinta itu rasa nyaman, perhatian dan saling menghargai. Tapi jika itu yang Papi inginkan, calon suamiku pasti mau membeliku dari Papi," ucap Dea membuat hati Hardiyata seakan teriris dan ia sekarang tahu jika putri sulungnya ini benar-benar telah terluka.

"Yang Papi butuhkan uang kan Pi? kaisar Aldebaran Bagaskara pasti akan memenuhinya," ucap Dea dengan wajah bersimbah air mata dan dengan tatapan terluka. "Dia yang aku inginkan menjadi suamiku," ucap Dea menatap Hardiyata dengan tatapan terluka.

Pintu ruang kerja Hardiyata terbuka dan sosok Eva melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan ini. Ia melihat Dea menangis dan sejak tadi ia telah mendengar semua ucapan suaminya membuatnya benar-benar menjadi sosok yang paling buruk dikeluarga ini terlebih lagi kepada Dea. Eva mendekati Dea dan tiba-tiba ia memeluk Dea dengan erat dan Eva menangis. Tangisan Eva membuat Hardiyata yang kesal lalu memukul meja dan melempar berkas yang ada diatas meja kerjanya.

Tanpa kata Eva mengajak Dea dengan merangkulnya lalu menuju pintu keluar ruangan ini. Air matanya menetes dan ia memilih diam agar meredam kemarahan Hardiyata. Eva mengajak Dea menuju taman dan keduanya duduk disana. Eva meminta maid untuk mengambilkannya sekotak tisu. Eva menggegam tangan Dea dengan air matanya yang masih terus menetes.

"Saya tahu saya bukanlah Tante yang baik dan ibu yang baik buat kamu, jika kamu bisa menikah dengan lelaki yang kamu inginkan jangan pernah memaksanya mencintaimu seperti apa yang saya lakukan," ucap Eva.

Readers also enjoyed: -----



Jalan Cinta Pertama



518.2K

TAG

possessive

arrogant

Adik dan Mami

Eva menatap Dea dengan nanar dan entah mengapa Dea seperti ikut merasa luka yang terlihat dari tatapan itu. Eva kemudian kembali menarik Dea dalam pelukannya dan ia mengelus kepala Dea dengan lembut. "Kalau mau membenci kamu benci dengan saya bukan Mami kandungmu nak, cinta yang saya miliki yang salah, saya mencintai Papimu yang merupakan kakak ipar saya sendiri suami dari sepupu yang bagaikan saudari kandung bagi saya," jelas Eva. "Saya yang salah nak...andaikan saya tidak menuliskan semua perasaan saya di diary itu semuanya tidak akan terjadi seperti ini," ucap Eva.

Dea hanya diam dan ia bingung ingin mengatakan apa karena sejujurnya saat ini pikirannya kacau. "Menghindari kamu, dulu itu yang saya lakukan saya tidak pantas dipanggil Mami olehmu karena saya penyebab hancurnya rumah tangga orang tuamu nak! Sudah cukup kamu menderita dan saya menyesali semua perbuatan saya! Berulang kali maaf saya katakan kepadamu, itu tidak akan pernah cukup nak," ucap Eva. "Kamu mau pergi dari sini?" Tanya Eva. Jika Dea ingin pergi dari rumah ini, Eva pasti akan membantunya.

Dea menggelengkan kepalanya, ia kemudian

melepaskan pelukan Eva, "Aku hanya ingin Papi merestui pernikahanku dengan Mas Kaisar," ucap Dea.

"Siapa Mas Kaisar? Jika kamu tidak keberatan bolehkan saya membantumu menggantikan Papimu bertemu keluarga laki-laki yang kamu cintai?" Tanya Eva, Dea masih belum benar-benar percaya dengan apa yang ia dengar "Hmm...walau bagaimanapun juga saya bukan hanya ibu tirimu tapi saya adalah Tantemu nak," ucap Eva.

Eva mengelus kepala Dea dengan lembut "Tidak mudah bagimu percaya kepada saya, saya mengerti," ucap Eva dan ia maklum dengan sikap Dea yang tertutup padanya karena ia sendiri yang membangun dinding tinggi kepada Dea kecil yang akhirnya membuatnya menyesal saat ini. "Dia laki-laki yang aku cintai dan aku ingin menikah dengannya, apa aku boleh bertanya dengan dengan Tan..." ucapan Dea terhenti karena Eva segera memotongnya.

"Bisakah kamu memanggilku Mami Eva? Maaf jika permintaan Mami mungkin membuat kamu tidak nyaman," ucap Eva.

Dea menghela napasnya, dulu ia sangat ingin memanggil Eva dengan Mami tapi setiap kali ingin mendekati Eva, Eva sengaja menjauh darinya hingga ia hanya bisa menatap Eva yang bermain bersama anak-anaknya dan ia hanya bisa meneteskan air matanya karena ia sangat ingin bergabung bersama

mereka. "Jika dari dulu anda bersikap seperti ini padaku, aku pasti akan sangat bersyukur dan aku tidak mengerti permasalahan yang dihadapi para orang tua karena aku yang masih kecil hanya ingin disayang," ucap Dea. "Tapi jika ini membuat anda nyaman aku akan mengabulkannya," ucap Dea.

Seperti apa yang dikatakan Kasiar ia memang harus mendapatkan simpati dari para keluarganya agar mereka mengerti keinginannya dan berdamai dengan apa yang terjadi masalalu. Apalagi kedua orang tuanya sama-sama telah memiliki keluarga yang baru. "Terimakasih nak," ucap Eva.

Eva tersenyum bahagia dan ia memeluk Dea dengan erat membuat Dea memejamkan matanya merasakan hangatnya pelukkan seorang ibu yang dulu sangat ia rindukan. Jika saja Eva bersikap lembut padanya dan perhatian seperti ini, mungkin ia tidak akan menjadi anak yang cengeng dan selalu berpikir ingin pergi dari rumah ini setiap kali ia merasa iri dengan Kasih sayang yang Eva berikan kepada anak-anaknya. Sekarang yang akan Eva hadapi bersama Dea bukan hanya Hardiyata, tapi ibu Yogi yang merupakan temannya di pergaulan sosialita.

"Papi pasti tidak akan mengizinkan kamu keluar dari rumah, sebenarnya Mami ingin mengajakmu menghabiskan waktu bersama berbelanja dan pergi ke klinik kecantikan," ucap Eva.

Dea tersenyum ucapan Eva terlihat sangat tulus

padanya membuat hatinya menghangat "Tan...Hmm Mi, mungkin bukan hari ini kita bisa pergi bersama seperti keinginan Mami dan juga...keinginanku yang ingin pergi bersama Mami. Hmmm...bagaimana kalau Mami mengajarkanku membuat kue?" Tanya Dea dan ia terlihat kikuk takut jika Eva akan menolak permintaannya. Dulu ia hanya bisa melihat dari jauh Eva yang sedang memasak kue lebaran bersama Quena, sebenarnya Dea ingin sekali bergabung namun saat itu ia sadar jika ia mungkin akan dianggap pengganggu oleh keduanya.

Eva tersenyum senang, tentu saja ia ingin sekali memasak kue bersama Dea. "Tentu saja nak, bagaimana kalau kita memasak kue bersama hari ini?" Tanya Eva menatap Dea dengan tatapan penuh harap dan Dea menganggukkan kepalanya setuju jika hari ini mereka akan memasak kue bersama.

Eva menarik tangan Dea agar mengikutinya menuju dapur dan ia akan mengajak Dea membuat kue bersama untuk menebus waktu yang telah hilang beberapa tahun ini. Keduanya melangkah

kakinya menuju dapur dan Eva berjanji kepada dirinya sendiri akan melindungi Dea dan memperlihatkan kasih sayangnya kepada Dea, agar Dea tidak salah paham seperti sebelumnya. Semua maid didapur terkejut melihat kedatangan Dea dan Eva, apalagi Eva memerintahkan mereka untuk menyiapkan beberapa bahan untuk membuat kue

dan juga alat-alat yang akan mereka gunakan.

Dea memperhatikan Eva yang sedang memasak dan ia tersenyum senang. Saat ini keduanya sedang membuat cookies kesukaan Dea dan Quena.

"Selama ini kamu kemana saja nak?" Tanya Eva.

"Mami mencarimu nak dan Mami bingung kemana kamu pergi. Saat kehilangan kamu Mami sangat menyesal karena Mami tidak mengatakan betapa kamu juga berharga untuk Mami," ucap Eva.

"Iya Non, Nyonya sedih saat Nona pergi dari rumah," ucap salah satu maid yang telah sepuluh tahun lebu bekerja di kediaman Hardiyata.

"Aku ke Jogja Mi dan melanjutkan kuliahku disana sambil bekerja," jelas Dea.

"Bekerja?" Tanya Eva.

"Ya, saat kuliah aku bekerja di angkringan dan setelah selesai kuliah aku bekerja di Hotel," jelas Dea.

"Kamu memang anak yang hebat, maafkan Mami ya De! Harusnya kamu tidak perlu bekerja sambil kuliah nak," ucap Eva membuat Dea tersenyum.

"Semuanya sudah berlalu Mi, yang sekarang harus kita lakukan yaitu menata masa depan," ucap Dea. Eva melihat kedewasaan diri Dea dan ia amat bersyukur karena Dea tumbuh dengan baik.

Dua jam kemudian mereka berhasil memasak beberapa cookies dan juga cake. Quena sebenarnya

sejak tadi melihat mereka, namun ia menahan diri untuk bergabung karena tidak ingin Dea merasa kurang nyaman padanya. Apalagi ia sempat menguping jika Dea menyebut namanya dan meminta sang Papi menikahkan dirinya dengan Yogi. Sebenarnya Quena sangat kecewa mendengar ucapan Dea, namun ia mengerti karena Dea pasti sangat emosi hingga mengatakan hal itu kepada Papi mereka.

"Quena," panggil Eva yang menyadari kehadiran putrinya yang saat ini bersembunyi dibalik tembok. Dea menghela napasnya dan Quena terlihat seperti dirinya dulu yang hanya mengintip tanpa mau mendekati. "Sini nak!" Panggil Eva. Quena tersenyum dan ia ragu untuk mendekati mereka. Dea menghela napasnya, ia melangkahakan kakinya mendekati Quena dan menarik tangan Quena agar mengikutinya menuju dapur.

Dea memberikan celemek dan dengan isyarat matanya ia meminta Quena memakainya lalu ikut bergabung bersamanya memasak kue bersama. "Ikut masak bersama lebih baik dari pada hanya mengintip dari sana!" ucap Dea membuat Quena segera memeluk Dea dengan erat.

"Aku kangen Mbak, jangan pergi lagi ya Mbak! Kalau Mbak kesal dan marah Mbak bilang sama aku jangan diam saja!" Pinta Quena membuat Dea tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

"Kamu takut sama Mbak ya Na, makanya dulu nggak pernah mau main sama Mbak ya?" Tanya Dea.

Quena menganggukkan kepalanya "Mbak nggak mau senyum dan kayaknya nggak bersahabat banget makanya aku hati-hati takut menyinggung perasaan Mbak, lalu Mbak akan marah sama aku ," jelas Quena.

Dea menghembuskan napasnya karena apa yang ia pikirkan selama ini salah. Dulu ia pikir, Eva yang melarang anak-anaknya untuk mendekatinya namun ternyata salah. Sikapnya yang dingin dan tidak tersentuh membuat Quena yang memilih menjaga jarak padanya. "Mbak sayang loh sama kamu selama ini, Mbak juga nggak seseram apa yang kamu pikirkan!" Ucap Dea membuat Quena terkekeh.

"Hehehe...Mbak itu keren, cantik, pintar dan hebat. Aku sangat kagum loh sama Mbak," jujur Quena.

Dea melepaskan pelukannya dan ia mengelus kepala Quena dengan lembut "Mulai sekarang kamu bebas mendekati Mbak, Mbak juga bebas mendekati kamu. Kamu kan adiknya Mbak Quena," ucap Dea membuat Quena tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

Jantung Dea berdetak dengan kencang karena saat ini ia sangat bahagia, bahagia karena ternyata bisa berkumpul bersama keluarganya yang sebenarnya sangat ia rindukan selamanya ini. Namun

ia menutupi perasaannya itu dengan diliputi rasa marah dan benci. Ketiganya memasak bersama dan hari ini adalah hari bersejarah bagi Dea karena ia tahu ternyata Eva dan Quena menyayanginya.

'Mas Kai, aku punya keluarga. Ada Mami dan juga dik perempuanku,' Batin Dea.

Rencana pilihan Kaisar

Kaisar merasa sangat tidak sabar untuk menyelesaikan masalah keluarga Dea dan ia ingin segera melamar Dea. Sepertinya ia tidak akan bisa membuat rencana dengan menekan Hardiyata agar setuju menikahkan putrinya dengan ancaman. Kaisar tidak ingin dicap menantu durhaka karena pernah melakukan hal gila mengancam orang tua istrinya. Ia bersandar dikursi kebesaran milik Gatra. Pagi ini ia memang sengaja datang ke perusahaan Gatra hanya untuk mengganggu Gatra Candrama dan ia ingin mengajak Gatra bertukar pikiran mengenai rencana yang akan ia lakukan.

Saat ini Gatra menatap Kaisar dengan kesal, apalagi Kaisar duduk dikursi kebesarannya seolah ia adalah CEO di perusahaan ini. "Makin lama kamu ini semakin ngelunjak ya Kai," kesal Gatra.

"Aku terbiasa menduduki posisi tinggi dan duduk disana membuatku merasa kau lebih hebat dariku Gat. Jadi semua tempat terhormat harusnya diduduki olehku," ucap Kaisar membuat Gatra mendesis kesal alasan sinting yang selalu Kaisar ucapkan ketika para sahabatnya berkumpul. Untung saja sekarang Senopati mulai mengalah dan membiarkan Kaisar melakukan apa yang ia inginkan,

ketika mereka berkumpul tanpa mau berdebat. Senopati tidak ingin memancing keributan seperti biasanya karena sikap Kaisar yang tidak hormat kepadanya.

"Jadi kenapa kau datang kemari menggangguku?" Tanya Gatra sinis.

"Aku hanya ingin bercerita mengenai rencanaku dan menurutmu bagaimana?" Tanya Kaisar.

"Apa yang ingin kau rencanakan?" Tanya Gatra sambil melipat kedua tangannya dan mengamati Kaisar.

"Ada beberapa opsi pilihan rencana yang mungkin aku pilih," ucap Kaisar.

"Jangan bilang kalau kau merencanakan untuk mengancam Pak Hardiyata? Jika kau melakukan itu, kau hanya akan menyakiti Dea dan juga membuat kebencian dari Pak Hardiyata hingga kau akan dipap menjadi menantu durhaka," ucap Gatra membuat Kaisar tersenyum karena Gatra memiliki pemikiran yang sama dengannya. Sebenarnya mudah baginya untuk mendapatkan restu orang tua Dea dengan cara mengancam Hardiyata dengan mengganggu bisnis Hardiyata. Namun ia tahu jika Dea sangat menyayangi papinya walaupun Papinya tidak pernah menunjukkan kasih sayangnya.

"Kau memang sahabat sejati karena apa yang aku pikirkan sama denganmu," ucap Kaisar membuat Gatra menghembuskan napas kasarnya.

"Ceritakan rencanamu yang akan kau lakukan Kai, jangan membuang waktuku!" Kesal Gatra

"Hahaha...iya, aku tahu kau sangat sibuk tapi malamnya kau tidak punya satu pun perempuan untuk menemanimu Gat dan kau bisa berititahat," ejek Kaisar.

"Kau mau aku usir Kai?" Tanya Gatra kesal.

"Hahaha, kau ingin mengajakku bertarung?" Tawa Kaisar.

"Cepat cerita Kai!" Kesal Gatra karena berdebat dengan Kaisar hanya akan membuang waktunya.

"Oke, aku berencana untuk menemui Yogi hari ini dan menantanginya," ucap Kaisar membuat Gatra menggukkan kepalanya.

"Apa dia masih menganggap Dea tunangannya?" Tanya Gatra sambil melipat kedua tangannya dan mematap Kaisar dengan serius.

"Dia bahkan datang menemui Dea di Kediaman Hardiyata, dia sungguh tidak tahu diri karena berani mengganggu kekasihku, calon istriku," ucap Kaisar.

"Kau berencana menantanginya seperti apa Kai?" Tanya Gatra.

"Aku akan memberikannya peringatan dengan menantanginya berkelahi kalau dia masih bersihkeras menginginkan Dea apalagi menikahi Dea, dia harus bersiap menerima resikonya. Bukan hanya perusahaannya yang hancur tapi karir politik orang

tuanya. Aku sudah mengumpulkan bukti penyelewengan yang keluarga mereka lakukan," jelas Kaisar.

"Bagus, membuat Yogi mundur adalah cara terbaik agar pertunangan mereka dibatalkan," ucap Gatra.

"Setelah aku berhasil menyingkirkan Yogi dari hidup Dea, aku akan datang menemui Hardiyata," jelas Kaisar.

"Kau sengaja tidak ingin melibatkan Om Haris?" Tanya Gatra.

"Papi yang tidak mau ikut campur masalahku dan dia ingin aku menyelesaikan semuanya. Papi mengenal orang tua Dea dan jika ia bertemu mereka sebelum aku berhasil membujuk mereka menerimaku, maka akan terjadi keributan yang pastinya akan sulit membuatku mendapatkan restu Hardiyata sesegera mungkin," jelas Kaisar.

"Iya pemikiranmu boleh juga, kau memang harus membuat Yogi mundur dan tidak mengganggu Dea lagi," ucap Gatra.

"Tentus saja apa tang aku pikirkan ini adalah ide yang brilian kau tahu bagaimana kemampuanku yang hebat ini Gat," ucap Kaisar terdengar sombong membuat Gatra menghembuskan napasnya.

"Apa yang perlu aku bantu Kai?" Tanya Gatra.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya karena

pertanyaan Gatra yang sejak tadi ia tunggu. Ia memang membutuhkan Gatra untuk pergi bersamanya karena hanya Gatra selain Senopati yang bisa membuatnya mengontrol emosinya. "Kau tahu kalau aku sedang menghajar seseorang akan sulit untukku menghentikannya jika aku memiliki kemarahan padanya," jelas Kaisar.

"Ya kau dulu bahkan hampir menjadi pembunuh jika aku tidak menghajarmu agar kau sadar," ucap Gatra mengingat masalalu. Bagaimana ia dulu menghajar Kaisar yang kehilangan kendali saat menghajar seseorang yang membuat amarahnya memuncak tepatnya ketika Vanesa Tantenya menangis ketakutan dan menceritakan masalahnya kepada Kaisar hingga Kaisar akhirnya mendatangi orang itu dan menghajarnya.

Kaisar memang tidak menunjukkan kekejamannya secara langsung tidak seperti Senopati. Kaisar menunjukan aura positifnya didepan orang lain, berbeda dengan Senopati kakak sulungnya yang selalu beraura negatif hanya dengan ekspresi wajah yang selalu terlihat dingin. "Jadi bagaimana Gat? Kau akan ikut bersamaku hari ini?" Tanya Kaisar.

"Kau benar-benar merusak hari-hari tenangku...Kai," kesal Gatra. Ia tidak punya pilihan selain pergi bersama Kaisar karena jika ia tidak pergi bersama Kaisar ia pasti akan terus khawatir dan akhirnya ia tidak dapat bekerja karena terus

memikirkan apa yang akan Kaisar lakukan kepada Yogi.

Kaisar berdiri dari duduknya dan ia melangkahhkan kakinya dengan santai menuju pintu keluar ruangan ini. Bagi seorang Gatra, Kaisar benar-benar licik karena sengaja ingin melibatkan dirinya agar nanti ketika Senopati murka padanya, senopati tidak akan menghukumnya. Senopati sangat segan berurusan dengan Ghavin Candrama sepupu tertua Gatra yang menjadi rekan bisnisnya.

Gatra mengikuti Kaisar dengan terpaksa dan ia akan mengawasi apa yang akan dilakukan Kaisar. Keduanya saat ini sedang berada didalam mobil dan Kasiar ternyata juga meminta para bodyguardnya yang merupakan karyawannya diperusahaan keamanannya miliknya untuk mengikutinya. Yogi ternyata memiliki persiapan karena ia telah mencari tahu jika Kaisar dan Dea memiliki hubungan yang tidak biasa. Apalagi seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara sangat terkenal di kalangan pembisnis karena ia memiliki kekuasaan yang cukup dipertimbangkan. Apalagi perusahaan keamanan milik Kaisar sangat sering digunakan oleh kalangan pengusaha untuk menjadi pengawal pribadi mereka.

Latar belakang Kaisar Aldebaran Bagaskara yang merupakan seorang Bagaskara membuat Yogi telah menduga apa yang akan terjadi padanya jika ia bersihkeras ingin tetap mendapatkan Dea dengan

cara apapun. Apalagi Yogi telah mendapatkan dukungan dari Hardiyata membuatnya merasa diatas angin. Kaisar juga tidak menunjukkan batang hidungnya dan itu membuatnya merasa ia benar-benar hebat karena ditakuti Kaisar. Beberapa menit kemudian Kaisar dan Gatra sampai di sebuah tempat yang jarak tempuhnya cukup jauh dari pusat perkotaan. Kaisar memang telah meminta Ben asistennya untuk menyampaikan jika ia ingin bertemu dengan Yogi dan akhirnya mereka berjanji bertemu disebuah tempat yang memiliki cafe dan juga beberapa fasilitas olahraga.

Mobil berhenti diparkirkan dan Kaisar segera keluar dari mobil sportnya bersama Gatra. Keduanya melangkahakan kakinya dengan santai masuk kesarang musuh, Kaisar memberikan isyarat tangannya agar para bodyguardnya tidak bertinda sembarang dan ia ingin mereka menunggu arahan darinya. Kaisar menuju cafe dan ia duduk disana bersama Gatra ambil mengedarkan pandangannya mencari sosok Yogi. Beberapa menit kemudian Yogi datang bersama lima pengawalnya dan itu membuat Gatra mengangkat sudut bibirnya.

"Dia pikir lima orang itu bisa melindunginya?" Ucap Gatra sinis membuat Kaisar terkekeh karena baginya menghadapi lima orang seperti mereka sangatlah mudah dan ia tidak perlu bantuan para bodyguarnya. Yogi saat ini melangkahakan kakinya

mendekati mereka dengan rasa percaya diri karena dibelakangnya ada bodyguardnya membuatnya merasa ia pasti bisa mengalahkan Kaisar.

Kekalahan

Kaisar menyunggingkan senyumannya melihat tingkah Yogi yang menurutnya terlihat sangat konyol. Ia bahkan bisa dengan mudah melumpuhkan mereka semua tanpa bantuan Gatra apalagi para bodyguardnya. Yogi duduk dihadapan Gatra dan Kaisar dan ia menatap Kaisar dengan dingin membuat Gatra hanya bisa menghela napasnya, mencoba menentang Kaisar hanya akan membuatnya babak belur jika Kaisar berkeinginan untuk menghajarnya.

"Perkenalkan saya Yogi Romansyah tunangan Dea," ucap Yogi mengulurkan tangannya membuat Kaisar menatap uluran tangan Yogi itu dengan sinis apalagi Yogi bersikukuh mengaku sebagai tunangan Dea. Yogi kesal karena Kaisar tak kunjung menyambut uluran tangannya, Kaisar menatapnya dengan tatapan dingin dan tidak menunjukkan ketakutan padanya. Yogi menurunkan tangannya dengan tatapan tajam apalagi Kaisar melipat kedua tangannya sambil menyapanya dengan dingin seolah menantanginya.

"Saya Kaisar Aldebaran Bagaskara, bukan calon suami Dea tapi suami dari Deantika Hardiyata," ucap Kaisar dan ia mengangkat dagunya sambil

menatap sinis Yogi.

Adegan ini membuat Gatra menahan tawanya, ingin sekali ia merekam kejadian ini lalu menunjukkan kepada para sahabatnya yang lain. Tingkah Kasir terlihat sangat konyol dan kekanak-kanakan dan ia bertingkah seperti bukan Kaisar yang cool dan misterius seperti biasanya. Mendengar ucapan Kaisar membuat Yogi sangat emosi karena selama ini, ia yang merupakan tunangan Dea, apalagi ia telah mendapatkan restu dari orang tua Dea.

"Sejak dulu saya adalah tunangan Dea, artinya saya calon suami Dea dan kami akan segera menikah," ucap Yogi.

"Siapa bilang kamu akan menikahi Dea? Kamu jangan bermimpi nanti kamu sakit," kesal Kaisar dan itu membuat Gatra menahan tawanya karena kejadian ini sangat kocak baginya.

"Pak Hardiyata pasti tidak akan merestui kalian karena satu-satunya menantu yang dia harapkan menjadi suami Dea itu adalah saya. Beliau telah memberi restu dan kami akan segera menikah dalam waktu dekat," jelas Yogi.

"Pak Hardiyata? Hanya itu? Kalau saya sudah mendapatkan restu dari ibu yang melahirkan Dea dan kau belum tahu bagaimana seriusnya hubungan saya dengan Dea. Kami telah saling memiliki dan tidur diranjang yang sama," ucap Kaisar. "Mungkin saja saat ini istri saya itu sudah mengandung

anakku," ucap Kaisar sengaja berbohong karena ia tak ingin kalah dari Yogi yang telah membuatnya kesal. "Apa Dea mencintaimu?" Tanya Kaisar.

"Tentu saja dia sangat mencintaiku," ucap Yogi membuat Kaisar menatap sinis Yogi. "Dea bukan w*****n dan saya yakin dia tidak akan melakukan hal itu kepada laki-laki yang bukan suaminya," ucap Yogi membuat Kaisar mengepalkan tangannya.

"Jika dia mencintaimu dia tidak akan pergi beberapa tahun ini darimu. Dia bahkan tidak pernah mengakuimu sebagai tunangan dan jika sekarang kau bertanya padanya, siapa yang dia cintai dia pasti akan menjawab dia mencintai Kaisar Aldebaran Bagaskara," ucap Kaisar.

Yogi mengepalkan tangannya karena ia benar-benar murka, jika saja ia bertemu dengan Dea lebih cepat ia akan mengurung Dea dan tidak akan membiarkan Dea lepas darinya. Ia akan membuat Dea mengerti bagaimana ia begitu mencintai Dea bahkan akan melakukan apa saja untuk Dea. Sosok laki-laki yang ada dihadapannya ini adalah penghalang baginya untuk mendapatkan Dea dan ia harus segera menyingkirkannya. Yogi menendang meja membuat beberapa tamu yang berada ditempat ini terkejut dan ia menarik kera baju Kaisar membuat Kaisar segera menarik tangan Yogi lalu menghempaskannya. Yogi yang terpancing emosi

menerjang Kaisar dan ia merasa diatas angin karena Kaisar memilih diam seolah tidak mampu melawannya.

Gatra menghela napasnya karena apa yang dilakukan Kaisar saat ini pasti telah ia rencanakan, apalagi Kaisar sengaja telah memeriksa cctv bahkan ia telah bekerja sama dengan pemilik tempat ini untuk memasang cctv tambahan. Kaisar berpura-pura lemah dan terjatuh agar Yogi merasa senang karena ia telah merasa menang melawan Kaisar. Kaisar menyunggingkan senyumannya ia sengaja memancing Yogi agar Yogi yang menyerangnya lebih dulu dan dengan begitu, ia memiliki alasan membalas Yogi karena ingin membela diri.

Yogi kembali menyerang Kaisar membuat Kaisar menangkap terjangan kaki Yogi lalu ia mengangkat kaki Yogi dan memutarnya membuat Yogi terkejut dan ia merasa kesakitan. "Kau benar-benar akan dihabisi Kaisar," ucap Gatra.

Kaisar memukul Yogi dan membalasnya dengan pukulan keras hingga Yogi tak mampu mengelak dan ia terkena pukulan itu hingga membuatnya kesakitan. Bugh...bugh...pukulan demi pukulan berhasil mengenai tubuh Yogi membuat Gatra menghela napasnya karena pasti Yogi sangat kesakitan saat ini. Yogi yang babak belur, berusaha berdiri dan ia menatap kesal lima bodyguardnya yang memilih berdiri dibelakangnya tanpa melakukan apapun.

"Pukul mereka!" Teriak Yogi membuat mereka berlima segera mengikuti perintah Yogi. Kaisar menatap Gatra dan ia menunjuk para bodyguard Yogi dengan isyarat matanya, karena ia tidak akan membiarkan Yogi kabur begitu saja darinya, sebelum Yogi berjanji tidak akan mengganggu Dea, apalagi mengakui Dea sebagai tunangannya.

Mereka menyerang Kaisar membuat Gatra turun tangan dan ia melepaskan jas yang ia kenakan lalu menggulung kemejanya. Gatra dan Kaisar menghadapi mereka semua dan Kaisar fokus dengan Yogi yang saat ini terlihat ingin pergi namun Kaisar mengejanya. Pemilik tempat ini terlihat tenang karena Kaisar telah memerintahkan Ben untuk membayar kerugian yang akan dialami tempat ini. Gatra sama seperti Kaisar dan melawan mereka merupakan hal yang mudah meskipun mereka adalah pengawal terlatih. Gatra memang menjuarai beberapa ilmu bela diri dari kecil hingga SMA dan Gatra berhenti mengikuti kejuaraan karena ia fokus dengan studynya dan juga bisnisnya.

Gatra berhasil menghabisi ketiga orang dari mereka hingga babak belur dan kehabisan tenaga ia melihat kearah Kaisar yang saat ini terlihat murka dengan emosi yang tidak terkontrol membuat Gatra merasakan tanda bahaya karena jika dibiarkan Yogi bisa saja tewas. Gatra memegang lengan Kaisar membuat Kaisar menatap Gatra dengan tajam.

Kaisar mengangkat tangannya tinggi dan ia akan memukul Yogi dengan sangat keras "Berhenti!" Perintah Gatra membuat Kaisar mengeraskan rahangnya.

"Kalau kau tidak berhenti sekarang juga, kau akan menyesal, karena kita akan saling berhadapan!" Ancam Gatra. Kaisar menurunkan tangannya dan ia tidak akan mungkin menyakiti sahabat yang selalu mendukungnya selama ini, ia kemudian melepaskan Yogi dan menatap tajam Yogi.

"Jika bukan karena sahabatku kau pasti akan..." ucap Kaisar dengan bahunya yang naik turun karena emosi. Gatra menepuk-nepuk pundak Kaisar mencoba menenangkan Kaisar.

"Jangan terpancing emosi Kai," ucap Gatra.

Kaisar menghela napasnya dan ia berusaha menenangkan dirinya dengan mengatur napasnya. Ia kemudian kembali menatap Yogi dengan dingin. Gatra menjetikkan jarinya meminta para salah satu orang suruhannya untuk mematikan cctv. Ia menatap Yogi dengan dingin namun tatapan itu terlihat seperti tatapan membunuh bagi Yogi. Kaisar benar-benar mengerikan saat ini dan entah mengapa ia merasa terintimidasi hanya dengan tatapan Kaisar.

"Jika kau berjanji menolak pertunangan yang diinginkan Pak Hardiyata, saya tidak akan menyakitimu lagi karena ini hanya peringatan pertama. Dea tidak menginginkanmu menjadi

suaminya jika ia mencintaimu saya yang akan mengalah dan membiarkanmu menikahinya asalkan dia bahagia, tapi nyatanya Dea hanya mencintaiku," jelas Kaisar. "Kalau kau menolak maka bukan hanya kau yang akan hancur tapi semua keluargamu termasuk karir politik yang keluargamu yang kau banggakan. Orang tuamu itu tidak luput dari celah kesalahan dan saya telah mendapatkan buktinya. Jika saya memberitahukan media dan boom....semuanya akan berakhir. Saya tidak pernah main-main dengan kata-kata saya!" Ucap Kaisar.

Yogi mengeraskan rahangnya betapapun ia ingin memiliki Dea saat ini, tapi ia ternyata tidak berdaya menghadapi seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara. Jika orang tuanya tahu ia terlibat masalah dengan seorang keturunan Bagaksara, mereka pasti akan murka. "Apa hanya itu yang kau inginkan?" Tanya Yogi ia menyeka darah yang mengalir dibibirnya.

"Saya hanya ingin kau tidak mengganggu Dea dan kau harus menarik semua hal yang membuatmu terikat dengan Hardiyata. Kau tenang saja saya tidak tertarik dengan bisnis yang kau miliki apalagi dengan uangmu karena saya lebih kaya darimu!" Ucap Kaisar.

Yogi menelan ludahnya karena ucapan Kaisar memang benar, Bagaskara terkenal memiliki kekuasaan dan bisnis yang luar biasa sejak dulu dan saat ini generasi Bagaksara muda memperluas

bisnisnya diberbagai bidang membuat pundi-pundi Bagaskara grup bertambah. "Saya kalah dan kau menang," ucap Yogi.

"Tentu saja dari segi manapun saya lebih unggul darimu. Wajah saya lebih tampan dan kedudukan saya lebih tinggi, lalu saya juga mendapatkan cinta dari perempuan yang juga kamu inginkan. Kamu tidak mencintai Dea karena saya tahu kamu juga memiliki perempuan lain yang juga merupakan teman Dea. Jika kamu mencintainya, kamu tidak mengkhianati cinta yang ingin kamu pertahankan," ucap Kaisar membuat Yogi terdiam.

"Sebaiknya kamu segera ke Rumah Sakit dan nanti pengacara Kaisar akan datang menemui kamu membahas perjanjian dan juga kerugian yang kamu alami termasuk luka fisik yang kamu terima. Melaporkan kejadian ini kepada pihak yang berwajib akan percuma saja, karena kau yang memulai perkelahian ini dan kau juga melakukan Pengeroyokan, dua lawan enam," ucap Gatra.

Kaisar melangkahakan kakinya bersama Gatra dengan santai dan saat ini yang akan mengurus masalah perkelahian dan perjanjian yang akan ditanda tangani Kaisar adalah pengacara kepercayaanya. Kaisar merasa lega karena satu masalah telah ia selesaikan, tadinya ia tidak ingin menyelesaikan masalah ini dengan otot tapi ternyata ia harus melakukannya dan ia juga telah mengancam

Yogi. Seorang Kaisar menjadi emosi yang tidak terkendali hanya karena mendengar Yogi akan menikahi Dea, ia sangat benci Dea yang ingin dimiliki orang lain. Apalagi orang itu mengaku telah mengenal Dea lebih dulu dibandingkan dirinya.

Gatra merangkul Kaisar dan ia bisa melihat wajah Kaisar masih terlihat dingin. "Kau benar-benar telah ditaklukan Dea, Kai," ucap Gatra.

"Kau belum merasakan namanya jatuh cinta karena sikapmu yang kurang peka," ejek Kaisar membuat Gatra menganggukkan kepalanya karena kali ini apa yang diucapkan Kaisar memang benar.

"Setelah ini apa yang akan kau lakukan?" Tanya Gatra.

Kaisar memasuki mobilnya bersama Gatra "Kali ini aku akan menemui Bapak mertua," ucap Kaisar membuat Gatra terkekeh.

"Hehehe...kau telah menganggapnya mertuamu sedangkan dia tidak menganggapmu menantunya," ucap Gatra.

"Pada akhirnya nanti dia akan bangga memiliki menantu yang hebat sepertiku, bukannya aku nyaris sempurna Gat?" Tanya Kaisar dengan tingkat kepercayaan dirinya yang begitu besar.

"Mendengar ucapanmu yang terlalu percaya diri mengingatkanku dengan Ghavin kakak sepupuku yang gila," ucap Gatra membuat Kaisar menggelengkan kepalanya.

"Jangan samakan aku dengan dia apalagi dengan Senopati," ucap Kaisar kesal.

Readers also enjoyed: -----



Istri Kecil Penebus Hutang



65.7K

TAG

billionaire

HE

arrogant

badboy

Ulah Kaisar

Satu minggu Kaisar tidak menemui Dea membuat Dea merasa sangat rindu kepada Kaisar. Sebenarnya Kaisar sengaja tidak menemui Dea walaupun ia ingin karena pasti saat ini Yogi akan menemui Hardiyata setelah keluar dari rumah sakit. Kaisar ingin Dea khawatir padanya dan akhirnya menghubunginya lebih dulu karena rindu. Ia kesal, Dea melupakannya dan sibuk bersama keluarganya hingga tidak lebih dulu membuka komunikasi padanya. Apalagi saat ini hubungan Dea dengan ibu tiri dan para adik-adiknya anak Hardiyata yang lain telah membaik. Kaisar pun memilih tinggal di Kediaman orang tuanya agar bisa mengganggu Vanesa dan Najwa agar membuatnya terhibur karena bosan berada di Apartemen atau rumah pribadinya tanpa Deantika Hardiyata kesayangannya.

Saat ini Kaisar sedang makan kripik kentang milik Najwa, ia sengaja masuk kamar Najwa ketika Najwa sedang tidak berada dikamarnya dan ia mengambil snack yang tertata rapi dirak kamar Najwa. Kaisar juga tadi memasuki kamar Vanesa dan ia mengambil bando kesayangan Vanesa lalu memakai bando kesayangan Vanesa. Kaisar duduk santai sambil mengunyah kripik kentang dan ia berpura-

pura fokus menonton Tv yang berada diruang keluarga, ia sengaja menggoyangkan snack yang ada ditangannya agar Najwa tertarik mendekatinya. Sesuai dengan dugaan Kaisar, Najwa akhirnya melihat aksinya dan ia menatap beberapa bungkus kripik kentang kesayangannya itu berserakan di atas meja. Najwa melototkan matanya dan dengan emosi yang memuncak Najwa segera mendekati Kaisar. Kripik kentang itu edisi khusus yang ia beli karena pembungkus kripik kentang itu memiliki background Foto Oppa idolanya.

Najwa segera menarik kripik kentang yang dipegang Kaisar. "Hiks...hiks...tega banget si Mas, siapa yang ngizinin Mas masuk kamar aku dan mengambilkan kripik kentang aku..." teriak Najwa ketika beberapa bekas pembungkus kripik itu terlihat mengenaskan dilantai. "Ini edisi khusus hiks..hiks...Kaisar gila..." teriak Najwa membahana namun sang pembuat onar hanya terkekeh seolah apa yang ia lakukan saat ini bukanlah masalah.

"Bisa beli lagi Nanaj," ucap Kaisar santai.

"Beli dimana? Ini edisi terbatas Mas hiks...hiks...tega banget sama adiknya," tangis Najwa terdengar sangat menyedihkan dan dramatis apalagi ia mulai memungut pembungkus yang telah menjadi sampah. "Aku dapatin ini sama Janis susah payah Mas...Mas sekalinya betah di Rumah, kerjaan nyakitin hati mulu. Aku tahu Mas lagi patah hati tapi jangan

ngejahatin adiknya kayak gini hiks...hiks..." tangis Najwa ia menatap nanar kripik yang sangat ia sayangi untuk dimakan akhirnya dimakan habis oleh Kaisar sang pembuat onar.

"Kaisar melempar tisu kearah Najwa "Hapus air mata kamu, kalau nangis kamu bukannya tambah cantik tapi tambah jelek," ejek Kaisar.

"Wahhh...Mami..." teriak Najwa.

"Aduin saja, Mas nggak takut. Paling kamu dimarahin Mami karena terlalu gila sama Oppa-Oppa yang nggak kenal kamu itu, kripik aja ditangisin," ucap Kaisar.

"Mas itu nggak tahu perasaan aku hiks...hiks...ini sangat berarti Mas," tangis Najwa membahana dan ia terduduk dilantai dan merengek kesal.

"Terus saja nangis biar ini nanti Mas video ini kamu dan dikirim sama Bayu, biar Bayu berpikir ulang kalau dia tertarik sama kamu," ucap Kaisar.

"Kirim aja, Nanaj nggak peduli lagi kalau Mas Bayu!"teriak Najwa.

"Oke," ucap Kaisar dan ia mengambil ponselnya namun Najwa segera mendekati Kaisar dan mencoba merebut ponsel Kaisar.

"Jangan Mas!" Teriak Najwa.

"Jangan nggak dikirim itu maksud kamu?" Tanya Kaisar.

"Mas jahat banget sama aku, aku bilangin sama

Mas Seno hiks...hiks...Mas ini nggak ada sayang-sayangnya sama adik sendiri. Bisa-bisa ngebuat aku nangis kayak gini, tega...." Isak tangis Najwa.

"Cengeng banget kamu Naj," ucap Kaisar dan ia tersenyum senang melihat tangisan Najwa. Najwa menjauh dari Kaisar dan ia duduk di sofa sambil memangis.

Sekarang Kaisar sedang menunggu makhluk cantik lainnya yang ingin ia ganggu siapapun kalau bukan Tante cantik yang manja. Kasir menyunggingkan senyumannya saat sosok Vanesa yang mendengar teriakan Najwa terpancing dan ia melangkah kakinya mendekati mereka. Vanesa melototkan matanya saat melihat dikepala Kaisar saat ini ada bando kesayangannya membuatnya melototkan matanya.

"Kai...balikan bando aku!" Teriak Vanesa.

Najwa mendekati Vanesa dan ia segera memeluk Vanesa dengan erat "Mas Kaisar jahatin aku Tan..." adu Najwa.

"Kalau makan kripik ini saja kejahatan bagaimana yang lain ya? Lagian ini kalau nggak dimakan-makan nanti kedaluwarsa," ucap Kaisar.

Vanesa melepaskan pelukan Najwa dan ia menatap tajam Kasir "Balikin bando Tante!" Teriak Vanesa.

"Pinjam sebentar Tan," ucap Kaisar.

"Kai kamu ini usil banget, harusnya kamu nggak usah pulang kalau bikin gaduh kayak gini!" Kesal Vanesa.

"Rumah ini juga rumahku dan tidak ada yang berhak melarangku pulang, apa bedanya dengan kalian yang tinggal disini," ucap Kaisar sengaja ingin membuat Vanesa murka.

"Kai aku bilangin kamu sama Mas Haris!" Teriak Vanesa.

Kasir mengangkat sudut bibirnya dan ia tidak peduli jika Papinya akan marah padanya, ia hanya bosan karena ia tidak bisa mengganggu Dea.

"Terseher Tante mau apa, minggir Tan!" Usir Kaisar dengan isyarat jarinya meminta Vanesa segera menyingkir dari pandangannya agar ia bisa menonton Tv.

"Kaisar..." teriak Vanesa ketika melihat boneka kesayangannya saat ini berada ketiak Kaisar. Tadi Vanesa belum terlihat sangat marah dan dengan boneka yang berada di kepitan ketiakanya pasti Vanesa akan sangat marah padanya.

"Keponakan kurang ajar, itu boneka Tante jadi bau Kai, Kaisar kamu nyebelin banget..." teriak Vanesa.

"Tante nggak nangis kayak Najwa?" Tanya Kaisar.

"Dasar sinting," teriak Vanesa.

"Sinting mana, aku apa Bumi?" Tanya Kasir.

"Kamu nggak ada apa-apanya dibandingkan Mas Bumi, udah pintar, baik dan tidak jahil kayak kamu," kesal Vanesa.

"Sayang tapi ya Bumi sepertinya tidak menyukai Tante yang cengeng dan manja," ucap Kaisar.

"Kai kamu jadi gila semenjak di tinggal pergi Dea...untung saja Dea tidak menikah sama kamu," ucap Vanesa yang saat ini benar-benar murka.

"Bukan tidak tapi belum, dalam hitungan hari kami akan segera menikah," ucap Kaisar.

Kaisar mengacuhkan Vanesa dan Najwa yang masih merengek, ia mendengarkan suara Najwa dan Vanesa seolah menikmati kemenangannya. Tingkah gila Kaisar itu membuat Haris Bagaskara menghela napasnya, Kaisar ini sengaja membuat keributan karena ingin mengusiknya. Sejak kecil Kaisar sangat mahir membuat strategi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, termasuk hari ini ia bertingkah jahil hanya untuk menarik perhatiannya. Beberapa hari ini Haris memang tidak menanyakan apapun mengenai perkembangan rencana Kaisar mengenai Hardiyata dan itu sepertinya menjadi penyebab utama Kaisar membuat kekacauan di kediamannya.

Ningrum mendekati Haris dan ia menatap suaminya itu dengan tatapan sayang. "Kalau ada Kaisar makin rame ya Pi," ucap Ningrum.

"Rame sekali dan dia sangat suka mengganggu adik dan Tantenya," ucap Haris Bagaskara.

"Dia hanya pengen kamu perhatikan, seperti biasa itu caranya agar kamu mengajaknya bicara," ucap Ningrum yang sangat memahami sikap Kaisar.

"Iya anak-anak kamu ini memang luar biasa Mi. Senopati dengan sikap tertutupnya yang angkuh, Kaisar dengan tingkah gilanya yang bikin Papi pusing tapi anak ini selalu saja membuat Papi bangga. Najwa penggila idol, dia mungkin lebih suka Oppa-oppnya itu dibandingkan Papinya," ucap Haris membuat Ningrum terkekeh.

"Hehehe...Pi, Kaisar sangat mencintai Dea dan sikapnya ini mengingatkan Mami sama Papi," ucap Ningrum.

"Ya tapi dia lebih berani dari pada Papi, dia bahkan siap melawan siapa saja yang menentang hubungannya dengan Dea. Tidak seperti Papi yang dulu sangat sulit menolak permintaan orang tua Papi hingga membuatmu terluka," ucap Haris mengenang masalah.

"Mami nggak apa-apa Pi, Mami tahu apapun yang Papi lakukan itu semua demi kebaikan Mami dan anak-anak kita," ucap Ningrum mengenang masalah.

Sementara itu sosok Senopati yang baru saja datang bersama Alea dan Arga putranya terkejut melihat adegan Vanesa dan Najwa yang terlihat sedang marah bahkan terlihat menangis karena ulah Kaisar. Ia kemudian meminta Alea agar segera membawa Arga ke lantai dua karena sepertinya ia

harus menanyakan apa yang menjadi penyebab adik dan Tantenya ini menangis. Sejak dulu Kaisar memang menjadi biang onar di keluarganya dan setiap ada kesempatan ia pasti akan mengganggu Vanesa dan Najwa hanya untuk menghibur dirinya. Alea menuruti perintah suaminya dan ia segera membawa Arga ke lantai dua.

Senoati mendekati mereka, membuat Vanesa dan Najwa menghebuskan napas leganya. Keduanya segera mendekati Senopati dan memeluknya. "Seno Kai ngejahatin boneka Tante," adu Vanesa.

"Mas hiks...hiks...Mas Kai jahat," adu Najwa membuat Senopati mengelus kepala Najwa dengan lembut.

"Kai..." panggil Senopati.

Kaisar mengangkat kepalanya dan tersenyum "Ini hanya hukuman buat Najwa Mas, karena tanpa sepengetahuan kita dua hari lagi dia akan pergi ke Korea," jelas Kaisar membuat Najwa melototkan matanya dan ia sangat terkejut karena Kaisar mengetahui rencananya. "Tante juga, pergi ke Club diam-diam dua hari yang lalu," ucap Kaisar membuat Senopati menatap Najwa dan Vanesa. "Udah Mas Seno tambahan hukumannya, hukuman dariku bukan apa-apa," ucap Kaisar dan ia memakan kripik terakhir lalu ia memberikan bungkusnya kepada Najwa "Terimakasih adikku yang cantik," ucap Kaisar dan ia segera berdiri lalu melangkahakan kaminya

meninggalkan mereka. Najwa dan Vanesa yang saat ini menundukkan kepalanya dan keduanya bersiap menerima hukuman dari Senopati.

Batal

Kaisar menuju kamarnya yang berada dilantai dua dan ia tak perlu mendengarkan hukuman apa yang akan diberikan Senopati pada Najwa dan Vanesa. Hukumannya pasti akan membuat keduanya merasa lebih sedih dibandingkan dengan kejahilannya tadi. Senopati sudah memperingatkan Vanesa dan Najwa agar tidak melanggar aturan keluarganya yaitu pergi tanpa izin para tetua Bagaskara. Senopati pasti akan menyita semua atm dan kartu kredit serta akan melarang keduanya keluar rumah tanpa izin darinya dalam beberapa hari ini. Sebagai pewaris utama dan yang paling dituakan digenerasinya, Senopati merasa bertanggung jawab mengawasi Tante dan juga adik-adiknya.

Kaisar melihat Arga yang saat ini sedang membaca buku di sofa sambil memakan cemilannya. "Ayah pikir nggak ada Arga tadi," ucap Kasir membuat Arga mengangkat wajahnya dan ia tersenyum manis kepada Kaisar. Ia menutup buku yang ia baca dan ia turun dari sofa, lalu melangkahakan kakinya mendekati Kaisar. Arga merentangkan tangannya membuat Kaisar segera menggendong Arga. Alea yang tadinya duduk disamping Arga, tersenyum melihat Kaisar yang

terlihat sangat menyayangi Arga.

"Ayah, Arga kangen sama Ayah dan Bunda," ucap Arga. Mengingat kata Bunda mengingatkan Kaisar akan sosok wanita cantik yang ia cintai. "Bunda mana Yah?" Tanya Arga. Alea menatap Kaisar dengan tatapan serius, ia juga penasaran kemana Dea karena tadi ia bertanya kepada salah satu maid dan ia mengatakan tidak tahu.

"Dea mana?" Tanya Alea menatap Kaisar dengan tatapan seriusnya.

"Di Rumah Orang tuanya Mbak," ucap Kasir.

"Dia nggak apa-apa kan? Ponselnya nggak aktif, kata Mas Seno kamu yang mengambil ponsel Dea Kai," ucap Alea.

'Dasar gila Seno, bisa-bisanya dia bilang aku tidak membiarkan Dea menggunakan ponselnya,' Batin Kaisar.

"Dea tidak apa-apa Mbak, dia hanya sedang menikmati masa-masa berdamai dengan keluarganya," jelas Kaisar. "Dea sekarang berada di rumah orang tuanya."

Alea menghela napasnya, ia memang tidak tahu banyak mengenai orang tua Dea, tapi yang ia tahu selama tinggal bersama orang tuanya, Dea selalu merasa sedih. Dea terlihat tidak mendapatkan kasih sayang orang tuanya dan ia juga iri dengan kedekatan orang tuanya dengan saudaranya yang lain. Apalagi Dea tinggal bersama ayah kandungnya

dan ibu tirinya yang tidak memperhatikannya.

"Kau jangan berbohong Kai, aku tahu hubungan Dea dengan keluarganya tidak baik. Apalagi selama ini Dea tidak ingin menjalin hubungan dengan laki-laki pilihan orang tuanya," ucap Alea.

"Nah itu mbak tahu, hmmm nanti aku jelaskan semuanya Mbak, tapi tidak sekarang," ucap Kaisar dan dengan isyarat matanya ia mengatakan jika saat ini masih ada Arga disini.

"Arga kangen sama Bunda," jujur Arga.

Kasiar memikirkan sesuatu dan ia menyunggingkan senyumannya. "Mbak malam ini Arga menginap disini saja, aku ingin membawa Arga ke suatu tempat!" ucap Kaisar mengangkat sudut bibirnya karena ia memiliki rencana yang benar-benar akan mengejutkan Dea. Hukuman yang harus Dea terima karena tidak memperdulikannya beberapa hari ini.

"Boleh ya Ma!" Pinta Arga.

Alea tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya, tentu saja ia akan setuju dengan permintaan Kaisar. Apalagi Mami Ningrum memang meminta Arga menginap dirumah ini agar ia memiliki banyak waktu untuk beristirahat karena kehamilannya dan ini semua sesuai keinginan Seno yang memintanya untuk banyak beristirahat.

"Mas Seno pasti setuju, sekalian Arga bantuin Ayah buat mengawasi Nenek kecil dan Tante

Najwa," ucap Kaisar.

"Oke boleh, tapi..." ucap Alea terseyum menatap Arga yang penasaran dengan syarat dari Alea.

"Tapi apa Ma?" Tanya Arga.

"Arga harus janji sama Mama jangan lupa belajar dan sholat!" Ucap Alea.

"Siap," ucap Arga tersenyum senang.

"Yaudah Arga ikut Ayah!" Pinta Kaisar dan ia menggendong Arga lalu membawa Arga menuju lantai dasar.

Alea tersenyum melihat kedekatan Arga dan Kaisar, ia sangat bersyukur menjadi bagian dari keluarga Bagaskara. Alea juga berharap Dea berjodoh dengan Kaisar, agar ia bisa menghabiskan banyak waktu bersama Dea dan ia benar-benar menjadi satu keluarga bersama Dea. Kaisar mempercepat langkah kakinya keluar dari rumah ini dan ia sengaja membawa pergi Arga tanpa seizin Senopati. Kaisar menaiki mobilnya bersama Arga dan melajukannya dengan kecepatan sedang.

Sementara itu saat ini di Kediaman Hardiyata sedang diadakan makan malam keluarga yang dihadiri Yogi dan keluarganya. Senyum Dea yang ia tunjukkan hari ini karena menghabiskan waktunya bersama Eva dan kedua adiknya hilang sudah, saat ini Dea memilih bersikap dingin. Berbeda dengan Hardiyata yang tertawa terbahak-bahak bersama

orang tua Yogi. Setelah acara makan malam, Hardiyata mengajak para tamu duduk di ruang keluarga agar bisa bersantai bersama. Quena yang duduk disebelah Dea membisikan sesuatu ditelinga Dea.

"Mbak, dia mah kalah ganteng sama pacar Mbak," bisik Quena yang telah melihat foto Kaisar dimedia sosial. Dea memang telah menceritakan siapa sosok yang sangat ia cintai kepada Quena.

"Jauh Na, makanya Mbak nggak mau nikah sama dia," bisik Dea.

"Mbak kabur aja kalau Papi tetap mau memaksa Mbak menikah sama Mas Yogi," ucap Quena.

"Ya itu pilihan terakhir kalau Mas Kaisar dan Mbak nanti nggak berhasil mendapatkan restu Papi," ucap Dea.

"Ada aku Mbak, aku pasti melindungi Mbak dan selalu mendukung apapun keputusan Mbak!," ucap Daniel. Dea akhirnya merasa tenang karena sekarang ia tidak sendirian lagi seperti dulu, tapi sekarang ia telah memiliki dukungan dari Quena, Daniel dan Eva.

Yogi menatap kedua orang tuanya yang sedang berbincang bersama Hardiyata dan sepertinya ia memang harus menyela pembicaraan mereka. Kedua orang tuanya tidak tahu apa yang terjadi padanya yang terluka parah karena perkelaiahannya bersama Kaisar dan ia mengaku luka yang ia

dapatkan karena ia mengalami kecelakaan motor beberapa hari yang lalu. Jika kedua orang tuanya tahu ia terlibat masalah dengan salah satu pangeran Bagaskara, ia pasti akan menerima kemarahan mereka. Apalagi ternyata orang tuanya masih membutuhkan dana kampanye yang cukup besar dan mereka ingin meminta bantuan dari para keluarga konglomerat salah satunya Bagaskara grup.

"Bisnis kita akan semakin besar Pak Edi," ucap Hardiyata. "Apalagi jika kita benar-benar menjadi keluarga, saya sudah tidak sabar menerima berbagai proyek nanti jika Bapak menduduki jabatan itu," ucap Hardiyata.

"Tentu saja sebagai keluarga kita harus saling membantu, apalagi ini demi kesejahteraan keluarga kita," ucap Edi.

"Maaf sebelumnya," ucap Yogi membuat mereka semua menghentikan pembicaraan mereka dan tatapan mereka semua tertuju pada Yogi. Jantung Dea berdetak dengan cepat karena ia merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi saat ini. Ia tidak ingin kata-kata pernikahan keluarga dari bibir Yogi dan Papinya akan mengatakan tanggal pernikahannya bersama Yogi. "Ada yang ingin saya bicarakan terkait hubungan saya dengan Dea," ucap Yogi.

Dea menghembuskan napasnya dan ia menatap Yogi dengan dingin sedangkan Yogi menatap Dea

dengan tatapan penuh cinta, namun ia mengubah ekspresinya saat mengingat ada hal penting yang harus ia sampaikan. Hardiyata tersenyum dan ia memang sangat menyukai Yogi yang merupakan menantu idaman baginya. "Silahkan nak Yogi," ucap Hardiyata.

Yogi menelan ludahnya karena berat rasanya untuk mengatakan, jika ia tidak menginginkan pertunangan mereka dilanjutkan apalagi sampai jenjang pernikahan. "Maaf sebelumnya kepada Papi dan Mami serta Pak Hardiyata dan juga keluarga besar Dea," ucap Yogi membuat Hardiyata mengerutkan dahinya karena penasaran sama seperti Dea yang merasa sangat tegang hingga menatap Yogi dengan tatapan penasaran.

"Saya memang masih mencintai Dea, tapi saya punya harga diri," ucap Yogi membuat Hardiyata menatap Yogi dengan tajam sedang kedua orang tua Yogi sangat terkejut dengan ucapan Yogi. Mereka tahu jika selama ini Yogi tidak pernah melupakan Dea meskipun ia telah memiliki kekasih lain selain Dea.

"Apa yang ingin kamu katakan nak? Kamu jangan asal bicara nanti kamu menyesal nak," bisik Edi yang tidak mengerti apa yang ingin dikatakan Yogi saat ini.

"Dea memiliki kekasih dan dia meninggalkan saya begitu saja dengan laki-laki lain. Cinta saya tidak sekuat itu karena penghianatan bagi saya sangat

fatal," ucap Yogi membuat Daniel geram.

"Penghianatan? Bukannya Mas Yogi yang memiliki kekasih lain lebih dulu dari pada Mbak Dea?" Ucap Daniel dingin. "Sebenarnya Mbak Dea yang lebih dulu ingin membatalkan pertunangan ini," jelas Daniel membuat Hardiyata menatap tajam Daniel.

"Diam kamu Daniel!" Teriak Hardiyata.

"Diam? Selama ini Daniel diam saja Pi, tapi hasilnya Mbak Dea pergi dari rumah ini dan Mami menangis hampir setiap malam karena menyesal tidak memperhatikan Mbak Dea. Semenjak kepergian Mbak Dea dari rumah ini, tidak ada lagi hari kita terlihat seperti keluarga Pi," teriak Daniel.

"Nak kita pulang dan kamu pikirkan apa yang sebenarnya kamu inginkan! Kamu mencintai Dea maka kamu harus menikahi Dea!" Ucap Edi.

"Tidak Pi keputusan saya sudah bulat, saya memutuskan pertunangan ini Pak Hardiyata, saya tidak suka perempuan yang telah dimiliki laki-laki lain menjadi istri saya," ucap Yogi. "Perempuan terhormat lebih cocok menjadi istri saya dan Dea bukan lagi wanita terhormat bagi saya."

"Jangan menghina putri saya, dia adalah putri saya yang saya banggakan, dia wanita terhormat dan kamu yang tidak pantas untuknya!" Teriak Hardiyata membuat Dea terkejut. Papinya membelanya dan itu membuatnya sangat terharu mendengarnya hingga

tanpa sadar Dea meneteskan air matanya.

Hardiyata menatap Yogi dengan tajam dan amarahnya memuncak karena ia merasa sangat direndahkan dengan ucapan Yogi, terlebih lagi kata-kata ini telah menyakiti putrinya. Hardiyata mendekati Yogi dan ia memukul wajah Yogi membuat mereka semua terkejut.

Daniel menarik tubuh Hardiyata dan ia mencoba menghalangi Hardiyata yang ingin kembali memukul Yogi. "Jangan Pi, sudah!" Pinta Daniel.

Edi membantu Daniel berdiri dan ia menghela napasnya karena tidak percaya dengan apa yang diucapkan putranya ini. Saat Dea kembali ke Kediaman Hardiyata Yogi mengatakan padanya ia ingin pernikahannya segera dipercepat. "Apa yang sebenarnya terjadi nak? Kenapa kamu cepat sekali berubah pikiran?" Tanya Edi.

"Tidak Pi, saya memang tidak menginginkan rencana pernikahan ini dilanjutkan!" Ucap Yogi.

"Sudah Pi kita ikuti saja keinginan Yogi!" Pinta Lenda, Maminya Yogi.

"Lebih baik kalian pergi dari rumah ini dan saya tidak akan pernah memaafkan kalian!" Ucap Hardiyata dengan amarah memuncak.

Yogi dan kedua orang tuanya segera pergi dari kediaman Hardiyata dan Yogi terlihat sangat sedih dengan apa yang terjadi. Ia sangat menginginkan Dea menjadi istrinya, jika saja ia tidak kalah dari Kaisar

mungkin ia yang akan menjadi suami Dea.Yogi memasuki mobilnya bersama kedua orang tuanya dan Edi menatap Yogi dengan kesal. Ia penasaran dengan apa yang terjadi pada putranya, hingga meminta rencana pernikahan yang telah ia tunggu itu dibatalkan.

"Bisa kamu jelaskan apa yang terjadi Yogi?" Tanya Edi.Yogi melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang dan ia memang harus menjelaskan semuanya kepada kedua orang tuanya karena apa yang ia pilih ini pasti disetujui orang tuanya.

"Yogi mencintai Dea Pi, tapi Dea tidak mencintai Yogi. Dea memiliki kekasih dan kekasihnya itu seorang Bagaskara," ucap Yogi.

"Kaisar Aldebaran Bagaskara," tebak Edi membuat Yogi menganggukkan kepalanya.

Edi menepuk bahu Yogi "Apa yang kamu lakukan adalah keputusan yang tepat nak!" Ucap Edi.

Kekecewaan Hardiyata

Kaisar sangat merindukan sosok Dea, namun sepertinya Dea yang sedang menikmati kebersamaannya dengan keluarga besarnya mengacuhkannya. Kaisar bahkan menunggu Dea yang menghubunginya lebih dulu dan mengatakan padanya jika ia merindukan Kaisar, namun Dea tidak kunjung menghubunginya sejak pagi sampai sekarang. Kaisar melihat Arga yang saat ini sedang bersamanya didalam mobil dan ia tersenyum senang membayangkan wajah terkejut Dea dan keluarganya ketika melihat ia yang datang bersama Arga.

Kasir melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang dan tempat yang ia tuju adalah kediaman Hardiyata. Ia ingin melihat bagaimana wajah terkejut calon mertuanya itu saat melihat keponakannya ini memanggil Dea Bunda. Kasir menyunggingkan senyumannya membuat Arga mengerutkan dahinya. "Ayah kok senyum sih?" Tanya Arga.

"Kangen sama Bunda, kamu katanya kangen sama Bunda? Mau ketemu Bunda nggak?" Tanya Kaisar.

"Mau Yah, Arga kangen sama Bunda," ucap Arga.

"Nanti kalau ketemu Bunda, Arga bilang begini

sama Bunda. Bunda Arga kangen ayo pulang sama Arga dan Ayah!" Ucap Kaisar.

"Oke Yah," ucap Arga membuat satu tangan Kaisar mengelus kepala Arga dengan lembut dan satu tangannya yang lain memegang stir mobil.

Beberapa menit kemudian mobil Kaisar sampai di Kediaman Hardiyata dan pintu pagar tentu saja belum terbuka membuat Kaisar menghubungi seseorang dan meminta agar pintu segera dibuka. Tak lama kemudian pintu berhasil dibuka oleh salah satu mata-mata yang Kaisar tugaskan untuk mengawasi Dea dan keluarganya. Bahkan Kaisar telah mendapatkan informasi jika baru saja terjadi keributan di Kediaman Hardiyata karena pembatalan pertunangan Dea dan Yogi. Tentu saja ini menjadi berita yang sangat membahagiakan bagi Kaisar dan setelah ini akan terjadi kejutan yang pastinya akan membuat Hardiyata sangat murka. Ia berharap Dea diusir dari rumah Hardiyata dan ia tentu saja akan membawa Dea pulang bersamanya ke Kediaman orang tuanya.

Mobil yang dikendarai Kaisar masuk kedalam perkarangan kediaman Hardiyata dan Kaisar menghentikan mobilnya didepan kediaman Hardiyata, lalu keluar dari mobil bersama Arga.

"Ayah ini rumah siapa?" Tanya Arga.

"Rumah Kakek," ucap Kaisar.

"Kakek?" Tanya Arga mengerjapkan kedua

matanya.

"Ayahnya Bunda kamu," jelas Kaisar.

"Ooo..." ucap Arga. "Jadi Bunda tinggal disini?"

Tanya Arga.

"Iya, Arga mau ajak Bunda pulang nggak?" Tanya Kaisar.

"Iya Yah, kalau Bunda Arga ajak pulang ke Rumah Arga boleh?" Tanya Arga. Kaisar menggelengkan kepalanya, tentu saja ia tidak akan setuju Dea tinggal di kediaman Senopati. Jika Dea tinggal di Kediaman Senopati tentu saja Senopati tidak membuatkan ia leluasa untuk bertemu Dea.

"Tidak nak, Bunda akan kita bawa pulang ke Rumah Uyut Arif, rumah orang tua Ayah," jelas Kaisar.

"Oke...oke Arga kan nginap juga disana juga, Yah," ucap Arga membuat Kaisar tersenyum dan ia mengelus kepala Arga dengan lembut.

Kaisar menatap dua orang Bodyguard yang bekerja padanya dengan isyarat matanya agar mereka mendekatinya. Kaisar mengatak keinginannya agar mereka membantunya mengatakan kedatangannya kepada Hardiyata dan keluarga Dea yang lainnya. Kasiar menggendong Arga dan ia berdiri didepan pintu Kediaman Hardiyata. "Kita tunggu Bunda datang!" Ucap Kaisar.

"Iya Yah," ucap Arga dan ia memeluk leher

Kaisar dengan erat sambil menyandarkan kepalanya dipundak Kaisar.

Salah satu Bodyguard Kaisar yang juga telah bekerja menjadi satpam di Kediaman Hardiyata segera datang menemui Hardiyata. Ia mendekati Hardiyata yang saat ini masih terlihat emosi dan sedang duduk di ruang keluarga bersama istri dan anak-anaknya.

"Jangan pernah izinkan Yoga dan orang tuanya itu datang berkunjung ke Rumah ini atau ke Kantor!" Ucap Hardiyata menatap Daniel dengan tatapan dingin.

"Iya Pi," ucap Daniel.

Hardiyata tak mampu menatap Dea dan ia sengaja mengalihkan pandangannya sejak tadi. Ada banyak kata yang ingin ia ucapkan kepada Dea, namun ia menahan dirinya agar tidak mengatakannya. "Maaf Pak saya mengganggu," ucapnya. Hardiyata menatap satpam baru yang telah bekerja selama satu bulan di kediamannya.

"Ada apa?" Tanya Hardiyata dan ia mengerutkan dahinya penasaran dengan apa yang ingin disampaikan satpam itu padanya.

"Ada tamu Pak," ucapnya.

Hardiyata menghembuskan napasnya karena baru saja ia mengusir tamu dan sekarang ada tamu lagi yang datang. "Ini sudah malam dan siapa lagi yang datang bertamu, apa dia tidak tahu adap bertamu,

hari ini cukup malam untuk menerima tamu," ucap Hardiyata kesal.

"Bagaimana Pak? hmmm...tamu ini sangat pemaksa Pak, jika Bapak tidak mengizinkannya masuk dia, akan memaksa untuk masuk menemui Bapak," jelasnya.

"Kurang ajar siapa dia? Berani sekali memaksa untuk bertemu, dia datang di waktu yang tidak tepat," ungkap Hardiyata murka.

"Jadi bagaimana Pak?" Tanya Satpam itu.

"Pi, sebaiknya suruh masuk saja Pi, siapa tahu ini sangat penting, apalagi dia mengatakan akan tetap memaksa masuk," ucap Daniel.

Hardiyata kembali menghela napasnya dan ia memikirkan apa yang diucapkan putranya, ia akhirnya menganggukkan kepalanya setuju Kaisar untuk masuk kedalam kediamannya "Persilahkan dia masuk!" Ucap Hardiyata. Satpam itu menganggukkan kepalanya dan ia segera pergi menemui Kaisar dan mengatakan agar Kaisar bisa masuk menemui Hardiyata.

Dea, Eva dan Quena saling berpandangan, ketiganya sangat penasaran siapa tamu yang datang memaksa untuk bertemu malam ini. Apalagi Hardiyata baru saja mengusir Yogi dan kedua orang tuanya. Tak lama kemudian sosok Kaisar melangkahakan kakinya mendekati mereka sambil menggendong Arga. Arga melihat Dea dan ia

tersenyum bahagia karena ia sangat merindukan Dea.

"Ayah turun Yah, Aga mau sama Bunda!" Pinta Arga yang memerintah Kaisar agar segera menurunkannya. Kaisar menurunkan Arga dan ia melangkahakan kakinya mendekati Dea dengan cepat.

Dea terkejut melihat kedatangan Arga dan Kaisar, ia tidak menyangka Kaisar akan seberani itu datang berdua saja dengan Arga. "Bunda," teriak Arga membuat mereka semua menatap Dea yang saat ini mengulurkan tangannya dan ia segera mengangkat tubuh Arga. "Bunda Arga kangen, Bunda pulang ya sama Arga dan Ayah!" Pinta Arga membut Hardiyata menatap Dea dengan dingin dan ia kemudian mengalihkan pandangannya menatap Arga dengan tatapan menilai. Wajah Arga sangat mirip dengan laki-laki yang saat ini sedang berada dihadapannya dan mengulurkan tangannya.

Hardiyata menghembuskan napasnya dan ia menyambut uluran tangan Kaisar. "Saya Kaisar Aldebaran Bagaskara ayah dari anak ini dan Dea adalah Bundanya," ucap Kaisar dan bagaikan disambar petir, Hardiyata sangat terkejut dengan kakiamat yang diucapkan Kaisar dan ia segera melepaskan jabatan tangan Kaisar lali memundurkan langkahnya.

Bagaskara nama itu pernah sangat familiar baginya karena ia mengingat sahabatnya yang

bernama Haris Bagaskara yang dulu pernah menasehatinya lalu kecewa padanya dengan apa yang ia lakukan. Hardiyata mengepalkan tangannya dan ia kemudian menatap tajam Dea, ia merasa sangat kecewa dengan Dea apalagi Dea ternyata, Dea telah memiliki anak bersama laki-laki yang ada dihadapannya.

Dea menghembuskan napasnya karena tatapan keluarganya tertuju padanya dan juga Arga. "Bunda, Arga pengen makan soup buatan Bunda," ucap Arga.

"Siapa mereka Dea, bisa kamu jelaskan kepada Papi? Jadi ini hasil dari kamu pergi dari rumah?" Tanya Hardiyata menatap Dea dengan tatapan kecewa. "Apa kesalahan Papi begitu besar hingga kamu tega melakukan ini semua kepada Papi, Dea?" Tanya Hardiyata.

Kaisar menahan tawanya dan ia menyunggingkan senyumannya karena siapapun yang tidak mengenal ia dan Arga sebagai Om dan keponakan pasti akan salah mengira dirinya sebagai ayah kandung Arga. "Dea bisa jelaskan Pi, Dea mohon biarkan Dea berbicara dengan Mas Kaisar dan Arga!" Pinta Dea dengan tatapan memohon.

Hardiyata terduduk lemas membuat Kaisar segera membantu Hardiyata agar tidak terjatuh "Sepertinya Papi butuh banyak istirahat!" Ucap Kaisar dan ia memang sengaja berbuat lancang dengan memanggil Hardiyata Papi.

Lebih rindu

Hardiyata menatap laki-laki muda yang tampan ini dengan tatapan kesal, bagaimana tidak laki-laki telah mengambil putrinya tanpa izin dan telah memberikan cucu secara tiba-tiba seperti ini terlihat sangat menyebalkan. Hardiyata juga sangat kesal karena yang laki-laki tampan dihadapan ini , ternyata adalah putra sahabatnya yang duku pernah menasehatinya. Buah dari kesalahannya membuat hidupnya hampa karena harus kehilangan wanita yang ia cintai dan memilih menikah dengan sepupu dari wanitanya hanya karena investasi. Ia telah dibutakan oleh harta dan kekuasaan dan ia sekarang dihadapkan dengan anak laki-laki Haris Bagasakara yang terkenal memiliki sikap arogan, sombong, pintar dan sangat licik.

"Daniel biarkan mereka bicara, kepala Papi pusing" ucap Hardiyata membuat Daniel mengganggu kepalaanya.

Hardiyata sengaja mengacuhkan Kaisar dan Arga, ia memilih segera pergi meninggalkan mereka karena semua yang terjadi hari ini membuatnya stres. Ia butuh udara segar dan menghindari pembicaraan yang pastinya cukup alot jika ia melayani Kaisar berbincang dengannya. Apalagi wajah

Kaisar terlihat menyimpan sesuatu dan ia menunjukkan sikap ramahnya tidak seperti sikap yang biasa ia tujukan dikhalayak umum. Hardiyata bukan tidak pernah bertemu Kaisar dan dulu ia sempat kagum dengan kedua anak Haris Bagasakara namun Hardiyata tidak menjadikan kedua anak Haris Bagaskara sebagai kandidat calon menantunya karena ia enggan berurusan dengan Haris Bagasakara.

Melihat Hardiyata melangkahakan kakinya menuju lantai dua membuat Eva memilih untuk mengikuti suaminya dan sebenarnya ia khawatir dengan keadaan suaminya. Hardiyata memiliki penyakit darah tinggi dan ia telah disarankan dokter untuk selalu mengkonsumsi obat darah tinggi. Sementara itu Daniel menatap Kaisar dengan dingin, membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya. Kaisar telah menyelidiki siapa Daniel, ia cukup kagum dengan Daniel karena memiliki kemampuan bisnis yang cukup baik dibandingkan Hardiyata. Kaisar sebenarnya telah menjadi investor diperusahaan baru yang Daniel rintis.

"Apa kabar Daniel?" Tanya Kaisar mengulurkan tangannya ingin menjabat tangan Daniel, membuat Daniel menghela napasnya dan ia benar-benar merasa Kaisar benar-benar sangat licik. Kaisar menjadi salah satu investornya dengan sengaja pasti karena Kaisar ingin mendapatkan manfaat darinya. Ia

menduga Kaisar ingin membuatnya mau tidak mau Haris menerimanya sebagai Kakak iparnya.

"Alhamdulillah baik," ucap Daniel dan ia menyambut uluran tangan Kaisar dan menjabatnya. "Pak Kaisar apa kabar?" Tanya Daniel membuat Dea menatap keduanya dengan dahi berkerut. Dea tidak tahu jika Kaisar ternyata telah mengenal Daniel sebelumnya dan terlihat dengan jelas, jika saat ini bukanlah pertemuan pertama mereka.

"Kabar saya baik," ucap Kaisar.

"Kalian telah saling mengenal?" Tanya Dea. Kaisar menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Kenal Mbak, Pak Kaisar ini salah satu investor di perusahaan Daniel," jelas Daniel. "Sekarang aku tahu apa alasan Pak Kaisar mempercayakan investasinya pada perusahaanku yang terbilang masih baru," ucap Daniel sinis membuat Kaisar terkekeh.

"Hehehe...Langsung saja ke pertanyaan yang ingin kamu sampaikan, Daniel!" Pinta Kaisar.

"Oke Pak," ucap Daniel.

"Jika aku telah menjawab pertanyaanmu, kamu harus berjanji agar kamu tidak perlu memanggilku dengan Pak jika kita sedang bersama keluarga kita seperti ini," ucap Kaisar.

Kita? Kata-kata itu terdengar sangat menyebalkan ditelinga Daniel, terlebih lagi ia sekarang sangat yakin jika kaisar telah merencanakan

ini semua, Kaisar sengaja berinvestasi pada perusahaannya agar dirinya terpaksa menuruti apa yang diinginkan Kaisar "Tidak usah aku tanya Pak Kaisar pasti mengerti apa maksudku," ucap Daniel sinis.

'Kaisar Aldebaran Bagaskara ternyata memang sangat licik seperti apa yang dirumorkan selama ini,' Batin Daniel.

"Hehehe sesuai dugaan Mas, kau ternyata sangat cerdas. Sepertinya ini hanya perlu kita bicarakan berdua saja, apalagi masalah yang akan kita bicarakan ini mengenai bisnis!" Pinta Kaisar.

Kaisar tidak ingin Deanya berpikir yang macam-macam hingga membuat Dea semakin marah padanya. Baginya saat ini, ia hanya perlu menerima kemarahan Dea mengenai dirinya yang datang tiba-tiba membawa Arga kemari. Jika saja Dea tahu semua apa yang telah ia lakukan untuk mendapatkan Dea mungkin Dea akan murka. Daniel menghela napasnya dan ia menganggukkan kepalanya.

"Oke Pak, silahkan berbincang bersama Mbak De, saya dan Quen pamit undur diri!" Ucap Daniel.

"Oke, Terimakasih Daniel," ucap Kaisar.

Kasir menariknya pelan tangan Quena agar mengikutinya pergi dari ruangan ini, ia membiarkan Kaisar, Dea dan Arga berbincang. Daniel dan Quena saat ini telah pergi meninggalkan mereka, membuat Dea menatap Kaisar dengan tajam.

"Kamu yakin mau marah sama Mas didepan Arga?" Tanya Kaisar menatap Dea dengan tatapan kerinduan.

Dea meminta salah satu maid mengambil headset untuk ia pakaikan ke telinga Arga. Dea mengambil headset itu dari tangan maid dan ia segera meminta maid itu untuk pergi dari ruangan ini. "Arga..." panggil Dea.

"Iya Bunda," ucap Arga tersenyum manja dan itu membuat Dea merasa jika Arga sangat menggemaskan.

"Bunda mau bicara berdua sama Ayah, jadi kamu pakai headset dengerin lagu ya nak!" Ucap Dea.

"Oke Bunda," ucap Arga tanpa banyak berpikir.

Dea memakaikan Arga headset dan menghidupkan lagu diponsel. Ia kemudian menatap Kaisar dengan dalam "Mas kita perlu bicara!" Ucap Dea dingin.

"Bukan hanya sekedar bicara yang Mas butuhkan!" ucap Kaisar dan ia terlihat berbeda karena ekspresinya saat ini terlihat sangat kesal.

"Apa maksud Mas?" Tanya Dea.

Kaisar menghembuskan napasnya, "lebih baik kita berbicara di Kamar kamu saja!" Ucap Kaisar membaut Dea menggelengkan kepalanya dan ia sangat kesal dengan sikap Kaisar.

"Mas mau ngapain dikamar?" Kesal Dea.

"Kamu sayang sekali sama Arga, sepertinya alangkah baiknya kamu memiliki anak dari Mas dan kita mulai membuatnya dari sekarang!" Ucap Kaisar dengan tatapan menggoda.

"Mas kalau bicara nggak tahu tempat ya, ini rumah orang tuaku Mas kalau ada yang dengar kan nggak enak," kesal Dea.

"Dibuat enak," ucap Kaisar.

"Mas aku serius...Mas menyebalkan banget. Kenapa Mas datang ke rumah ini dengan membawa Arga. Mas bikin suasana semakin kacau, Papi baru saja mengusir Yogi dan kedua orang tuanya dari rumah ini," jelas Dea.

"Mas sudah tahu kalau mereka pasti akan kemari memutuskan pertunangan kalian," ucap Kaisar.

"Aku nggak pernah merasa pernah bertunangan sama dia," kesal Dea. "Mas Papi pasti salah paham dengan Arga, dia pasti mengira Arga itu putraku dengan Mas. Papi pasti akan mengatakan aku sebagai perempuan murahan Mas, Papi tadi terlihat sangat kecewa sama aku," jelas Dea menatap Kaisar dengan sendu dan ia menghembuskan napas kasarnya.

"Apa yang Mas lakukan malam ini, itu semua karena kamu, Dea," ucap Kaisar dingin.

"Kenapa karena aku Mas? mas juga ingin membohongi keluargaku juga karena aku?" Kesal Dea.

Kaisar menarik Dea kedalam pelukannya, "Kamu tahu kan betapa Mas sangat merindukan kamu Dea, tapi ternyata hanya Mas yang merindukanmu dan sepertinya kamu tidak," jelas Kaisar.

Dea membalas pelukan Kaisar dan ia menahan diri untuk tidak menangis. "Aku juga sangat merindukan Mas," jujur Dea.

"Kenapa kamu tidak menghubungi Mas beberapa hari ini?" Tanya Kaisar membuat Dea menghela napasnya.

"Ada yang bilang lebih baik menahan rindu untuk mendapatkan kerinduan yang berlebihan Mas. Aku ingin ketika kita bertemu nanti, Mas akan sangat merindukan aku, aku bukannya nggak mau menghubungi Mas, tapi aku maunya Mas yang datang ke kamarku seperti ketika Mas menyamar. Kalau hanya melihat dari ponsel dan mendengar suara Mas tanpa bisa aku peluk seperti ini, hanya membuat aku bertambah rindu denganmu Mas," jelas Dea.

Pulang Bunda

Kaisar menatap Dea dengan dalam, perempuan cantik yang ada dihadapannya ini membuatnya seakan gila jika tidak bertemu dengannya. Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia mendengarkan ucapan Dea yang mengatakan jika Dea juga merindukannya. Dea terlalu cantik untuk diabaikan para lelaki yang kagum akan kecantikannya, bukan hanya cantik tapi Deanya memiliki daya tarik luar bisa karena kepintarannya dan juga sikap rendah diri yang ia miliki. Kaisar mengulurkan tangannya ketika melihat mata Dea menahan air matanya agar tidak tergenang. Ia tahu jika saat ini Dea ingin menangis karena kesal ia meragukan dirinya yang tidak merasa merindukannya.

"Aku juga sangat rindu dan ingin bersama Mas? Apa Mas nggak percaya denganku?" Tanya Dea.

"Percaya," ucap Kaisar

"Mas keterlaluhan, dengan datang kemari secara tiba-tiba begini, kalau terjadi sesuatu kepada Papi karena kejadian ini, bagaimana Mas?" Tanya Dea yang tak habis pikir Kaisar akhirnya membuat keluarganya gempar malam ini.

"Tidak terjadi apa-apa sama Papi dan kamu tidak

perlu khawatir!" Ucap Kaisar. Satu tangannya mengelus pipi Dea dengan lembut. "Dea, Mas nggak bisa terlalu menunggu lama seperti ini, kita memang harus segera menikah dan Mas bisa leluasa bertemu denganmu!" Jelas Kaisar.

"Mas aku juga sedang berusaha agar Papi setuju kita menikah," ucap Dea.

"Mas yakin setelah ini kalau Mas tidak bertindak Papimu itu akan kembali menjodohkan kamu dengan laki-laki lain, dia terlalu egois dan dia tidak akan begitu saja menyetujui pernikahan kita karena egonya yang tidak ingin bertemu Papiku," ucap Kaisar.

"Kenapa Mas?" Tanya Dea penasaran dengan apa yang dikatakan Kaisar yang mengatakan Papinya tidak ingin bertemu dengan Papinya Kaisar.

"Persahabatan yang hancur begitu lama karena kesalahpahaman," ucap Kaisar. "Kita tidak mengerti kenapa itu bisa terjadi karena itu Mas akan mencoba mendekati Papimu Dea dan bulan depan kita akan menikah," ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah dan ia memukul pelan bahu Kaisar karena sejak tadi yang Kaisar bahas selalu saja kata menikah. "Astaga kamu ini buat Mas pengen ciuumm kamu sekarang juga," kesal Kaisar karena Dea begitu menggemaskan dan bertambah cantik bagi Kaisar.

"Mas...jangan gitu ada Arga!" Ucap Dea menunjuk Arga yang saat ini sedang duduk di sofa sambil

mendengarkan musik ditelinganya.

"Nggak apa-apa dia pasti mengerti Ayahnya merindukan Bundanya, tadi dia sudah peluk kamu dan kamu ciuumm tapi Mas belum, Dea!" Ucap Kasiar.

Dea menyubit pinggang Kaisar membuat Kaisar terkekeh dan ia menarik Dea kedalam pelukannya. "Mas jangan gini nggak enak!" Pinta Dea agar Kaisar melepaskan pelukannya.

"Orang di Rumah ini harus tahu siapa pemilik kamu dan jika mereka mencoba untuk menjodohkanmu lagi Mas nggak akan membiarkannya. Kamu tahu kan Dea kalau Mas sudah sangat bersabar dan itu semua demi kamu. Mas bisa saja menghancurkan perusahaan atau bahkan tatah kekuasaan yang dibangun Papimu hancur seketika, jadi kau harus membujuk Papimu itu untuk menyetujui pernikahan kita sesegera mungkin!" Ucap Kaisar dingin.

Tak mudah bagi seorang Kaisar Aldebaran Bagasakara untuk bersabar seperti ini, jika masalah ini dihadapkan dengan Senopati atau Gatra sekalipun, pasti mereka akan menjalankan rencana gila dengan memaksa Hardiyata tunduk. Kasiar bisa saja mesabotase saham dengan menjadi salah satu investor bayangan yang kemudian perlahan mengambil semua aset Hardiyata, cara kerja yang keluarganya terapkan jika ada yang berani menyetuh

keluarganya.

"Sudah terlambat bagimu untuk menghidar dari Mas Dea, salahkan kamu sendiri yang membuat Mas tertarik padamu, kamu tidak akan Mas lepaskan begitu saja. Meskipun nanti cara yang paling berat akan Mas lakukan menghancurkan hasil kerja keras Papimu jika dia masih bersihkeras tidak menyetui Mas menjadi menantunya!" Ucap Kaisar dan ia mengangkat wajahnya menatap sosok Daniel dan Quena yang ternyata menatapnya dari lantai dua.

Kasiar melepaskan pelukannya dan ia tahu Dea pasti sangat benci padanya saat ini karena mengatakan hal ini. Walau bagaimanapun Dea sangat mencintai keluarganya dan ucapan yang ingin menghancurkan keluarganya ini sangat keterlaluan. Dea memeluk leher Kaisar dan ia menjijitkan tubuhnya lalu mencium pipi Kaisar dengan cepat. "Nggak ada artinya lagi hidupku Mas jika aku tidak bisa menjadi istrimu," ucap Dea dan ia tersenyum. Dea bukanlah Dea yang dulu yang akan tersulut emosi karena ucapan Kaisar. Kaisar tersenyum dan jika saat ini ia sedang tidak berada di rumah Hardiyata ia pasti akan melumatt habis bibiir Deas sekarang juga.

"Bunda, Ayah... Arga ngantuk," ucap Arga membuat Dea melepaskan pelukannya dari Kaisar, ia mendekati Arga lalu mengangkat tubuh Arga dan menggendongnya. "Bunda kita pulang!" Ajak Arga.

Dea mencium pipi Arga dan ia tersenyum lembut. "Bunda belum bisa pulang sama Arga, Bunda perlu izin dari Papi Bunda," ucap Dea mencoba menjelaskan kepada Arga.

"Ga, besok-besok kita kesini lagi main sama Bunda!" Ucap Kaisar dan wajah Arga tertekuk karena kecewa. Ia merentangkan tangannya kepada Kaisar agar Kaisar segera menggendongnya dan Arga menyembunyikan wajahnya di bahu Kaisar. Ia terlihat marah dan Dea tahu jika saat ini Arga pasti kecewa padanya, Dea mengehela napasnya dan ia memeluk Arga yang saat ini sedang berada di pelukan Kaisar.

"Bunda janji nanti Arga bisa menginap di Rumah Bunda dan Ayah. Kita main sama-sama ke tempat yang Arga datangi!" Ucap Dea.

Arga terisak membuat Dea menahan rasa harunya, sudah terlalu lama ia berpisah dari Arga dan sejujurnya selama ini ia yang memang lebih sering bersama Arga dibandingkan Alea karena saat itu Alea masih sibuk kuliah dan bekerja. Ketika di Jogja Dea memiliki banyak waktu luang, ia tidak mengambil pekerjaan dihari libur sedangkan Alea ia harus tetap bekerja karena ia harus membeli susu dan perlengkapan balita untuk Arga.

"Bunda janji sayang!" Ucap Dea dengan suara seraknya dan Arga hanya menganggukkan kepalanya tanpa ingin menatap Dea. Jika ia menatap Dea ia tidak ingin berpisah dari Dea dan akan memaksa

Dea untuk pulang bersamanya dengan Kaisar, meskipun harus menangis kencang dan berteriak hingga seluruh penghuni rumah ini mendengarnya.

Satu tetes air mata Dea menetes membuat Kaisar menghapusnya dengan jemarinya. "Mas pulang!" Ucap Kaisar dan ia mencium dahi Dea dengan lembut lalu segera melangkahakan kakinya menjauh dari Dea. Arga mengangkat wajahnya dan melihat Dea yang sedang menatapnya dengan air mata yang kembali menetes.

"Bunda...." Teriak Arga. "Bunda pulang sama Arga Bunda....Arga janji nggak akan nakal Bunda!" Teriak Arga. Kaisar dengan langkah kakinya yang tegap tetap melangkah kakinya keluar dari kediaman Hardiyata dan ia juga menahan Arga agar tidak terjatuh dari pelukannya. "Bunda hiks....hiks....pulang, Arga mau sama Bunda!" Teriak Arga dan tangisnya membuat Dea tidak bisa menahan air matanya dan ia terduduk dilantai sambil menangis.

Kaisar menghela napasnya dan setelah ini ia pasti akan dimarah oleh ayah kandung keponakannya ini. "Ga jangan cengeng dong nanti Ayah dimarah Papa kamu! Kamu kalau sama Papa kamu, nggak cengeng kayak gini tapi kalau sama Bunda kamu, kamu manjanya minta ampun," ucap Kaisar.

"Hiks...hiks...Arga mau sama Bunda," ucap Arga menangis terseduh-seduh.

"Ga, akting kamu hebat juga," ucap Kaisar.

"Hiks...hiks...siapa yang akting," ucap Arga membuat Kaisar terkekeh.

"Bagus Ga, biar Papinya Bunda kamu itu tahu betapa besarnya cinta Bunda kamu itu ke Ayah dan ke kamu nak," ucap Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia segera masuk kedalam mobilnya lalu mengacungkan jari jempolnya kepada para mata-matanya yang bekerja di rumah ini.

Sementara itu Dea menangis terseduh-seduh dan ia segera melangkahakan kakinya menaiki lantai dua. Ia melihat kedua adiknya menatapnya dengan tatapan penasaran dan Quena memeluk Dea dengan erat. "Mbak jangan sedih, makanya Mbak harus cerita semuanya ke kita berdua ya Mbak!" Pinta Quena.

"Daniel butuh penjelasan sekarang juga Mbak!" Pinta Daniel. Ia sangat marah dan kesal dengan Kaisar Aldebaran Bagaskara, menghadapi pengusaha yang sukses, pintar dan licik seperti Kaisar tidaklah mudah.

"Mbak akan ceritakan semuanya kepada kalian," ucap Dea membuat keduanya menganggukkan kepalanya.

Mereka masuk ke kamar Quena yang memang lebih besar dari kamar mereka berdua dan saat ini ketiganya sedang duduk di Sofa. Dea menghapus air matanya karena ia memang menjadi cengeng jika itu berkaitan dengan Arga. "Nama anak laki-laki yang tadi kalian lihat itu namanya Argananta Bagaskara,"

jelas Dea.

"Apa dia anak Mbak?" Tanya Quena yang tidak sabar lagi ingin mengetahui identitas Arga yang sebenarnya.

Dea menganggukkan kepalanya membuat Daniel dan Quena saling menatap. "Iya karena Mbak juga yang membesarkannya tapi Arga bukan lahir dari rahim Mbak. Dia anak sahabat Mbak yang bernama Alea," jelas Dea. Quena dan Daniel menghembuskan napas leganya.

Dea akhirnya menceritakan semuanya siapa Alea bagi Kaisar dan ia memulai dengan perjalanan hidupnya saat ini pergi dari rumah ini hingga pertemuannya dengan Kaisar, lalu akhirnya ia yang juga jatuh cinta kepada Kaisar. Dea juga menjelaskan bagaimana kebaikan keluarga Kaisar padanya, hingga ia merasa bahagia tinggal disana karena merasa benar-benar merasakan memiliki keluarga yang menyayanginya. Quena dan Daniel mengerti bagaimana perasaan Dea dan keduanya tahu jika tidak akan ada lagi laki-laki yang ada didunia ini yang diinginkan Dea selain Kaisar.

Menantu dan mertua

Kaisar menatap jendela yang berada di ruang kerjanya dengan pemandangan gedung-gedeng tinggi yang terlihat disana. Ia mengingat bagaimana ia mendapatkan ceramah dari Senopati karena telah membuat putra kesayaangnya itu menangis dan memintanya untuk membawa Dea pulang. Baru kali ini Arga terlihat menangis terseduh-seduh dan ia benar-benar terlihat seperti bocah kecil dimata Senopati Arya Bagasakara.

"Pa, Arga mau sama Bunda," ucap Arga menatap mata Arga dengan tajam, namun Arga terlihat tidak takut dengan tatapan mengintimidasi dari Senopati.

"Dari mana kamu Kai sampai Arga menangis kayak gini?" Tanya Senopati dingin.

"Ke rumah orang tua Dea," ucap Kaisar.

"Bawa Arga ke dalam kamar, Ma!" Ucap Senopati meminta Alea istrinya untuk membawa Arga kedalam kamarnya. "Jangan digendong!" Perintah Senopati, Alea tersenyum dan ia memegang tangan Arga dan segera melangkah kakinya menuju kamarnya bersama Arga. Sepertinya ia dan suaminya akan menginap di rumah ini karena melihat kondisi Arga yang baru saja menangis. Alea berhasil

membujuk Arga agar tidak menangis lagi hanya dengan isyarat tangannya dan meminta Arga untuk tetap tenang. Apalagi Alea tersenyum dan membuat Arga tahu, jika Mamanya ini pasti akan mengajaknya bertemu dengan Bundanya sesegera mungkin sesuai keinginannya.

Senopati mendekati Kaisar dan ia memukul wajah Kaisar karena kesal, Kaisar yang merasa bersalah memilih diam dan membiarkan Kakaknya itu menghukumnya. "Bodoh, kalau kamu tidak bisa menyelesaikan masalah yang kamu timbulkan harusnya kamu bilang Kai!" Ucap Senopati.

"Aku bisa menyelesaikan semuanya sendiri," ucap Kaisar.

"Dengan kebohongan hingga calon mertuamu hanya akan bertambah kesal denganmu itu maksudmu?" Tanya Senopati sinis.

"Kau menyelidikiku Mas?" Kesal Kaisar.

"Kau yang memulai peperangan kita, kalau kau lupa," ucap Senopati. "Selesaikan semuanya segera mungkin, jika tidak aku akan ikut campur dalam masalahmu!" Ucap Senopati.

Kasiar mengepalkan tangannya egonya terluka jika Senopati ikut campur dalam urusannya, apalagi ia pasti akan merasa dikalahkan oleh kakaknya dan itu membuatnya kesal. "Tidak perlu menatap Mas seperti itu Kai, lusa Pak Hardiyata akan bermain golf di resort Star milik Ghavin Candrama, kau bisa

kesana bertemu calon mertuamu itu, jika kau ingin mengambil hatinya menjadi menantunya. Perbaiki kesalahanmu!" Ucap Senopati membuat Kaisar mendengus kesal.

Bagaimana ia tidak kesal, Senopati menganggap dirinya adalah menantu yang baik dan memiliki hubungan yang sangat baik dengan mertuanya pada hal sebelumnya ia bersiap menyebalkan kepada keluarga istrinya. Mengajarkannya cara memperlakukan mertuanya dengan baik membuat Senopati merasa diatas angin.

"Setidaknya buatlah dia percaya jika kau bisa menjadi suami yang baik untuk anaknya," ucap Senopati.

Mengingat pembicaraannya bersama Senopati malam itu membuat Kaisar mengepalkan tangannya. Senopati benar-benar menyebalkan dan ia tidak ingin menerima belas kasihan dari Kakak sulungnya itu, jika masalah ini tidak dapat ia selesaikan. Kaisar menatap kursi kerja yang berada disudut ruangnya dan ia menghela napasnya karena mengingat sosok cantik yang bisanya berada disana sambil bekerja lalu sesekali akan melirik kearahnya. Ketukan pintu membuat Kaisar mengalihkan pandangannya ke arah pintu dan sosok Gatra muncul bersama Ben. Kaisar tersenyum melihat kedatangan Gatra, apalagi Gatra terlihat kesal padanya. Gatra duduk di sofa dan ia menatap Kaisar dengan tajam.

"Pagi-pagi sekali kau memintaku kesini hanya untuk menemanimu bermain golf," ucap Gatra kesal.

Kaisar berdiri dan ia melangkahakan kakinya mendekati Gatra lalu duduk disamping Gatra.

"Tempat itu milik Kakak sepupumu Gat, akan lebih leluasa jika aku sedang mengacau disana dan ada kau ada disana," ucap Kaisar membuat Gatra mendengus kesal. "Gat jangan ngambek dong!" Goda Kaisar membuat Ben terkekeh.

"Kau jangan bersikap seperti ini didepan keluargaku, aku bisa benar-benar dianggap homo kalau kau bersikap seperti itu padaku," ucap Gatra mendorong Kaisar yang saat ini menyandarkan kepalanya dibahu Gatra. "Kaisar, gila!" Teriak Gatra yang mendorong kepada Kaisar dengan keras karena kesal dengan tingkah gila Kaisar.

"Makanya Gat, cari pacar sana!" Ucap Kaisar.

"Kau jangan mencoba mendorongku seperti keluargaku Kai, kurang ajar sudah minta bantuanku dan sekarang kau mengejekku," kesal Gatra.

"Hahaha....tenang saja kau akan aku kenalkan pada adik iparku bagaimana?" Tanya Kaisar.

"Tidak perlu," ucap Gatra dingin.

Kaisar melihat tanda bahaya karena Gatra yang terlihat menunjukkan ekspresi tidak bersahabatnya

"Hahaha jangan marah dong Gat, ayo kita pergi!"

Ucap Kaisar segera berdiri, ia melangkahakan kakinya keluar dari ruangnya diikuti Ben yang juga segera

keluar dari ruangan ini.

Gatra menghembuskan napasnya karena menghadapi Kaisar, ia memang harus banyak bersabar. Jika ia terlihat bertambah marah, maka Kaisar akan makin sering mengganggunya bahkan menjahilinya. Mau tidak mau ia memang harus mengikuti Kaisar menuju resort tempat Kaisar akan bertemu dengan Hardiyata. Saat ini mereka telah berada didalam mobil dan mereka juga telah mengganti pakaiannya dengan pakaian untuk bermain golf. Beberapa menit kemudian mereka sampai di resort, ketiganya turun dari mobil dan tentu saja semua karyawan segera membungkukkan tubuhnya ketika mereka datang. Mereka semua telah mengenal salah satu pangeran Candrama yaitu Gatra Candrama yang saat ini datang dengan sahabatnya Kaisar dan juga Ben asisten Kaisar.

Ketiganya terlihat sangat tampan dan juga kaya, apalagi Kaisar sengaja ingin menunjukkan kekuasaannya. Ketiganya juga memakai topi dan kaca mata membuat para perempuan yang berada di Resort ini terpesona melihat kedatangan mereka. Gatra berbicara dengan manajer dan menanyakan dimana keberadaan Hardiyata dan rekan bisnisnya yang sedang bermain golf. Setelah mengetahui keberadaan Hardiyata, Gatra kembali mendekati Kaisar.

"Mereka ada di lapangan yang ada disana!"

Tunjuk Gatra. "Ayo kita naik mobil," ucap Gatra menunjuk mobil listrik khusus golf yang telah disiapkan Karyawan resort ini.

"Oke," ucap Kaisar.

Ketiganya masuk kedalam mobil dan juga dua orang perempuan yang merupakan Caddy golf. Kaisar terlihat kesal karena Caddy ini terlihat ingin menggodanya dan ia paling tidak suka digoda oleh perempuan seperti ini. "Apa tidak ada Karyawan laki-laki Gat? Mereka berdua ini penggoda," ucap Kaisar membuat kedua Caddy itu terkejut mendengar ucapan Kaisar, tadinya mereka mengira telah mendapatkan jackpot menemani ketiga laki-laki kaya ini bermain golf.

"Jangan menggoda kita karena kita telah memiliki istri," ucap Gatra sengaja berbohong, membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya.

"Saya belum menikah Pak," ucap Ben. Gatra mendengus kesal mendengar kata-kata jujur Ben yang membuat kebohongannya segera terbongkar.

"Orang juga tidak percaya kalau kamu sudah menikah Gat, kalau kamu menikah Pak Gemal Candrama nggak mungkin tidak melakukan pengumuman kalau anaknya yang dikira homo akhirnya menikah," ucap Kaisar membuat Gatra mendengus kesal.

"Hari ini sudah berapa kali kau membuatku kesal? Sepertinya kau tidak memerlukan bantuanku,"

kesal Gatra.

"Hahaha, aku sangat membutuhkanmu Gat," ucap Kaisar menepuk bahu Gatra.

"Kalau begitu tutup mulutmu dan biarkan mereka mengantar kita!" Ucap Gatra dan ia menatap kedua Caddy itu. "Kalian berdua jaga sikap kalian jika masih ingin bekerja disini!" ucap Gatra dingin.

"Baik Pak," ucap kedua Caddy itu.

Kedua Caddy itu mengantar mereka menuju lapangan dan disana terlihat Hardiyata sedang bermain bersama teman-temannya. Gatra mendekati Kaisar dan ia menatap Kaisar dengan dingin. "Kau tidak perlu memintaku ikut mendekati calon mertuamu? Mungkin kau lupa kalau Pak Hardiyata pernah ingin menjodohkanku dengan Dea," ucap Gatra membuat Kaisar menatap tajam Gatra.

"Ben kau temenani Pak Gatra! Biarkan saya bermain golf bersama mertua saya!" Ucap Kaisar membuat Gatra menaikkan sudut bibirnya karena keputusan Kaisar yang terlihat cemburu. Gatra dan Ben mencari track lapangan yang lain dan keduanya bermain golf bersama.

Kaisar melangkah kakinya mendekati Hardiyata dan rekan bisnisnya. Salah seorang rekan bisnis Hardiyata terkejut melihat kedatangan Kaisar dan ia segera menyambut kedatangan Kaisar. "Wah

aku sungguh beruntung hari ini karena bertemu dengan Pak Kaisar Bagaskara," ucapnya dan ia segera menjabat tangan Kaisar. Kaisar tersenyum dan ia menyambut jabatan tangan laki-laki itu.

"Pak Erwin apa kabar?" Tanya Kaisar tersenyum ramah.

"Alhamdulillah baik Pak," ucapnya. Kaisar mengangkat sudut bibirnya saat melihat Hardiyata menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat.

"Boleh saya bergabung bermain bersama Bapak-Bapak?" Tanya Kaisar.

"Tentu saja boleh Pak Kaisar, anak muda seperti anda pasti sangat hebat bermain golf," ucap Erwin.

"Tidak Pak, saya sudah lama tidak bermain golf dan hari ini saya ingin bermain golf karena ingin menemani mertua saya bermain," ucap Kaisar membuat mereka semua terkejut dan saling berpandangan kecuali Hardiyata yang saat ini terlihat kesal mendengar ucapan Kaisar.

"Siapa Pak Kaisar mertua Bapak?" Tanya laki-laki lainnya dan ia terlihat sumuran dengan Kaisar.

"Saya menantunya Pak Hardiyata, saya suaminya Dea," ucap Kaisar membuat Hardiyata mengepalkan tangannya karena kesal mendengar ucapan Kaisar.

"Wah...selamat Pak Hardiyata, nak Dea sangat beruntung menjadi bagian dari Bagaskara," ucap Erwin.

Kaisar tersenyum bangga dan ia menganggukkan kepalanya "Bukan hanya Dea yang beruntung, tapi saya juga sangat beruntung menjadi bagian keluarga Pak Hardiyata," ucap Kaisar tersenyum penuh kemenangan apalagi Hardiyata memilih diam dan tidak membantah ucapannya.

Hardiyata menghembuskan napasnya, putrinya terlibat dengan seorang Bagaskara dan laki-laki yang mengaku menantunya ini benar-benar tidak tahu malu. Jika ia mengatakan Kaisar bukan menantunya saat ini, maka sama saja ia menyatakan perang kepada Bagaskara. Apalagi ia juga akan malu dengan rekan bisnisnya dan tentu saja ini akan mengganggu kemajuan bisnisnya.

Kaisar mengulurkan tangannya kepada Bagaskara dan dengan terpaksa Hardiyata menjabat tanya Kaisar lalu Kaisar mencium punggung tangan Hardiyata dengan hormat "Ayo Pi kita main golf sama-sama!" Ucap Kaisar menaikan sudut bibirnya membuat Hardiyata benar-benar tersudutkan dan ia telah masuk perangkap seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara.

"Ayo...hmmm...nak," ucap Hardiyata. Kaisar tersenyum penuh kemenangan dan dengan ini Hardiyata tidak akan menolak dirinya sebagai menantu, apalagi rumor mengenai ia yang telah menjadi suami Dea akan segera tersebar. Tidak akan ada lagi laki-laki yang akan merebut Dea darinya, jika

masih ada yang berani mendekati Dea, ia akan menghancurkannya.

Readers also enjoyed: -----



Sea And Sky



410.4K

TAG

billionaire

love-triangle

possessive

Rayuan ala Kaisar

Kasiar menyunggingkan senyumannya melihat ketidakberdayaan Hardiyata yang saat ini mendengar pujian-pujian dari rekan bisnis Hardiyata tentang dirinya. Apalagi prestasinya dan juga Kakak sulungnya memang sangat luar biasa. Kaisar tahu mereka sengaja memujinya bukan hanya karena memang karena prestasi yang ia miliki, tapi juga keinginan mereka untuk bekerja sama dengan Bagaskara grup. Sejak tadi Hardiyata tersenyum mendengar pembicaraan mereka apalagi yang menjadi topik utama adalah Kaisar yang mengaku sebagai menantunya. Bagi setiap pengusaha mendapatkan calon menantu seorang Bagaskara adalah suatu keberuntungan, tapi bagi Hardiyata tidak karena ia malu menghadapi Haris Bagaskara yang merupakan sahabat lamanya itu.

Permainan golf yang mereka mainkan tentu saja dimenangkan Kaisar dan juga Hardiyata. Kaisar bahkan sedikit mengalah dan menyembunyikan kemampuannya yang sebenarnya karena ingin memenangkan hati Hardiyata.

"Pak Kaisar, pertemuan Bapak dengan putrinya Pak Hardiyata apa ada ikut campur tangan Pak Hardiyata? Maksud saya perjodohan?" Tanya Erwin.

"Tidak, saya bertemu istri saya itu pertama kali di Mall dan saya jatuh cinta pada pandangan pertama," ucap Kaisar membuat mereka semua tersenyum. Bagaimana tidak, Deantika Hardiyata memang dikenal sangat cantik dan menawan tentu saja banyak pengusaha muda yang berusaha mendapatkan hati seorang Dea. Mereka bahkan mulai mendekati Hardiyata, hanya karena tertarik dengan Deantika Hardiyata.

"Anakku pasti sangat kecewa mendengar Dea yang telah menikah," ucap salah satu dari mereka. "Tapi dari pada bersama dengan anakku, Pak Kaisar jauh lebih cocok dengan Dea anak Pak Hardiyata," ucapnya.

Hardiyata menghela napasnya, untung saja tadi ia belum sempat mengatakan jika ia ingin mencarikan suami untuk Dea karena pertunangan Dea telah dibatalkan. Sebenarnya mereka semua penasaran kenapa Dea bisa menikah dengan Kaisar, pada hal yang mereka ketahui Dea telah memiliki tunangan bernama Yogi yang juga merupakan anak rekan bisnis Hardiyata.

"Saya memang lebih unggul, makanya siapapun yang mendekati Dea mundur perlahan termasuk tunangannya yang sebelumnya," ucap Kaisar sengaja membahas hal itu dengan suara dinginnya dan terlihat dengan jelas keseriusan Kaisar yang pastinya akan menyingkirkan siapapun yang berani merebut

Dea darinya.

Melihat sikap Kaisar seperti itu membuat Hardiyata seolah kehilangan akal untuk menghadapi Kaisar, jika ia mengatakan Kaisar bukanlah menantunya ia akan malu dan pastinya akan kehilangan kepercayaan dari rekan bisnisnya. Hardiyata tak habis pikir kenapa ia harus mengalami situasi seperti ini dan pemuda tampan ini, ternyata memiliki banyak akal agar membuatnya kesulitan. Terjepit dengan situasi yang mengharuskannya menyerah untuk menentang, lalu merestui hubungannya dengan putrinya.

Satu persatu rekan bisnis mereka telah pergi, saat ini di Restoran resort ini hanya ada Kaisar dan Hardiyata sedangkan Ben dan Gatra sengaja duduk terpisah dan jauh dari mereka. Kaisar dan Hardiyata saling menatap dan keduanya terlihat sedang mengukur kekuatan masing-masing, lalu Hardiyata terlihat menyerah. "Apa yang kamu mau?" Ucap Hardiyata dingin.

Kaisar tersenyum ramah dan ia tiba-tiba berpindah duduk disamping Hardiyata, membut Hardiyata terkejut. Kaisar kemudian mengambil tangan Hardiyata lalu mencium punggung tangan Hardiyata. "Saya ingin segera menikah Pak, biar kita sama-sama menjadi orang yang menghilangkan kebohongan kita sebelumnya," ucap Kaisar. Hardiyata menarik tangannya dengan cepat dan ia

menatap Kaisar dengan kesal.

"Kamu yang berbohong, saya tidak," kesal Hardiyata.

"Saya tidak bermaksud berbohong Pak, tapi ingin mewujudkan impian saya menjadi suami Dea yang sebenarnya," ucap Kaisar.

Kaisar tiba-tiba memijit tangan Hardiyata seolah merayu Hardiyata agar setuju menjadikannya menantu "Hhmmm Papi tenang saja, saya pasti akan membantu Daniel menjadi pengusaha sukses dengan membimbingnya ke jalan yang benar," ucap Kaisar mengatakan hal itu dengan maksud tersirat. Ia ingin menghentikan Hardiyata yang bisa saja kembali memanfaatkan anak-anaknya dengan pernikahan bisnis untuk memajukan bisnisnya.

Hardiyata menatap Kaisar dengan tatapan menilai dan sebenarnya Kaisar adalah kandidat terbaik untuk menjadi menantunya. "Apa orang tuamu tahu Dea itu anakku?" Tanya Hardiyata.

"Tahu, Pi," ucap Kaisar dan ia kembali memijit lengan Hardiyata. "Kalau anak Papi menikah denganku, masa tua Papi akan terjamin. Papi tidak perlu memikirkan perusahaan Papi akan bangkrut karena menantu Papi ini sangat pintar dalam mengelola bisnis," ucap Kaisar dan sikap kurang ajar Kaisar memang membuat Hardiyata harus banyak bersabar.

"Maksud kamu, kamu minta saya pensiun?" Tanya

Hardiyata geram.

"Bukan sekarang Pi, nanti kalau Papi lebih ingin banyak waktu bermain bersama cucu-cucu Papi di Rumah, Papi bisa pensiun," ucap Kaisar tersenyum.

'Lama-lama aku bisa gila kalau dia tidak aku jadikan menantu, dia pasti akan membuat masalah yang lebih besar lagi,' Batin Hardiyata.

"Saya dan Dea pasti akan rajin membuat cucu untuk Papi," ucap Kaisar membuat Gatra yang mencuri dengar dengan headset yang berada ditelinganya itu menahan tawanya. Bagi Gatra, Kaisar saat ini benar-benar gila dan nekat membicarakan hal seperti ini kepada calon mertuanya. Gatra memang telah menyiapkan cctv dan juga audio agar ia bisa mendengar pembicaraan Kaisar dan Hardiyata.

"Lama-lama saya bisa gila ngadepin kamu Kaisar, sekarang saya tanya apa Papimu itu mau datang melamar Dea ke Rumah saya?" Tanya Hardiyata kesal.

"Pasti mau Papi, makanya saya diminta untuk menyelesaikan urusan saya dengan Papi mertua agar keluarga saya bisa datang ke rumah Papi mertua untuk melamar Dea," jelas Kaisar. "Jadi Bagaimana Pi?" Tanya Kaisar.

Hardiyata lagi-lagi menghela napasnya karena tidak ada jalan lain selain memutuskan kebohongan menjadi kenyataan. Apalagi ia tidak membantah jika Kaisar belum menjadi menantunya "Akad nikahnya

hanya keluarga saja!" Pinta Hardiyata membuat Kaisar menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. "Kamu tidak tanya kenapa?" Tanya Hardiyata membuat Kaisar menggelengkan kepalanya.

"Tidak Pi...tapi kalau Papi mau saya tanya kenapa, saya akan tanya Pi. Jadi kenapa Pi, akad nikahnya hanya keluarga kita saja?" Tanya Kaisar membuat Gatra menutup mulutnya dengan telapak tangannya karena ia benar-benar sulit untuk menahan tawanya saat ini.

"Astaga kamu ini, kamu kira apa yang saya katakan ini hanya guyonan? Saya ini serius," kesal Hardiyata.

"Jangan emosi Papi, nanti darah tinggi Papi kumat. Nanti gawat loh Pi kalau Papi tidak ketemu cucu Papi," ucap Kaisar dan dengan bodohnya Hardiyata menghembuskan napasnya untuk mengontrol emosinya, menurut ucapan Kaisar.

"Jadi kenapa Pi akan nikahnya hanya keluarga kita saja?" Tanya Kaisar mengulang pertanyaannya.

"Itu karena kebohongan kamu itu, kamu bilang sama rekan bisnis saya kalau kamu telah menjadi suami Dea, nyatanya menikah saja belum," kesal Hardiyata membuat Kaisar terkekeh.

"Hehehe...iya ya Pi, oke Pi...akad nikahnya sesuai keinginan Papi," ucap Kaisar.

"Kamu itu beneran suka sama anak saya?" Tanya Hardiyata mencoba menyakinkan dirinya jika Kaisar

tidak akan mempermainkan Dea.

"Bukan hanya suka tapi sayang, cinta dan dalam tahap benar-benar tidak bisa terpisahkan," ucap Kaisar. Ia kemudian mendekatkan bibirnya ditelinga Hardiyata untuk membisikan sesuatu "Saya tidak perlu repot bertingkah aneh seperti ini, jika saya hanya ingin mempermainkan Dea," bisik Kaisar dan ia kemudian menjauhkan wajahnya dan menyandarkan punggungnya dengan santai dikursi. "Pernikahan saya dengan Dea bukan pernikahan bisnis, tapi pernikahan yang berlandaskan akan kesetiaan dan cinta," jelas Kaisar dingin. Kaisar tidak pernah seserius ini dan ia memang sangat menginginkan Dea menjadi istrinya.

"Baiklah, saya setuju kamu menjadi menantu saya," ucap Hardiyata seolah tak ada pilihan untuknya menolak Kaisar yang ingin menjadi menantunya.

"Oke," ucap Kaisar mengangkat sudut bibirnya. "Ayo kita pulang Pi, saya yang akan mengantar pulang Papi!" Ucap Kaisar membuat Ben dan Gatra berdiri. Kaisar melihat Gatra menatapnya tajam membuatnya tersenyum sinis. "Sebentar Pi!" Ucap Kaisar dan ia melangkahakan kakinya mendekati Gatra.

Gatra menatap tajam Kaisar membuat Kaisar terkekeh "Kau dan Ben naik taksi saja Gat atau kau minta supirmu untuk menjemputmu! Aku titip Ben,

antarkan dia ke Kediaman orang tuaku!" Ucap Kaisar.

"Hebat sekali tingkahmu Kaisar Aldebaran Bagaskara..." kesal Gatra.

Kaisar merangkul bahu Gatra "Kamu tenang saja Gat, suatu saat aku akan membalas semua bantuanmu ini!" Ucap Kaisar dan ia segera melangkahhkan kakinya mendekati Hardiyata.

"Ayo Pi kita pulang!" Ajak Kaisar dan ia sudah tidak sabar bertemu Deanya. Ia ingin segera memeluk Dea dan mengatakan jika ia akan segera menjadi istrinya.

"Saya belum setuju pulang bersama kamu," kesal Hardiyata.

"Harus setuju loh Pi, ini menantu Papi loh!" Ucap Kaisar dengan nada memaksa.

Kai yang tidak bisa bersabar

Hardiyata menatap Kaisar dengan tajam karena ternyata supir pribadinya dan dua orang karyawan yang mengikutinya ke resort ditawan para Bodyguard Kaisar. Hardiyata mengedarkan pandangannya mencari karyawannya membuat Kaisar tersenyum sinis. "Papi cari supir dan Karaywan Papi ya?" Tanya Kaisar. Hardiyata menatap Kaisar dengan dingin. Ia tahu jika ini semua pasti karena akal-akalan Kaisar.

"Ayo Pi masuk!" Ucap Kaisar membukakan pintu mobil untuk Hardiyata membuat Hardiyata menghela napasnya dan dengan terpaksa ia masuk kedalam mobil Kaisar.

Kaisar mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang dan ia memilih fokus mengemudi alih-alih mengajak calon mertuanya ini berbincang. Ia tahu jika saat ini Hardiyata pasti sangat kesal padanya dan ia memilih diam agar tidak terjadi perdebatan yang tidak perlu diantara mereka. Beberapa menit kemudian mereka sampai di kediaman Hardiyata dan senyum diwajah Kaisar terlihat jelas karena ia tidak perlu lagi bersembunyi untuk bertemu Dea. Apalagi sebentar lagi, ia akan memberikan kejutan yang luar biasa kepada Dea.

Hardiyata turun dari mobil, ia melangkah kakinya masuk kedalam kediamannya diikuti Kaisar yang juga melangkahkan kakinya masuk kedalam. Kediaman Hardiyata. Hardiyata menghentikan langkahnya membuat Kaisar tetap melanjutkan langkahnya dan itu membuat Hardiyata kesal. "Mau kemana kamu?" Tanya Hardiyata.

"Ketemu Dea Pi, kenapa Pi nggak boleh?" Tanya Kaisar.

Hardiyata mengepalkan tangannya dan ia menatap Kaisar dengan tajam "Aku kan sudah resmi ini menjadi menantu Papi loh ini, kok masih dilarang ketemu Dea," ucap Kaisar kesal karena ia sangat merindukan Dea dan ingin memeluk Dea saat ini juga.

"Kalian belum menikah," ucap Hardiyata

"Pasti menikah dong Pi!" Ucap Kaisar.

"Memangnya orang tua kamu mau berbesanan sama saya?" Hardiyata.

"Mau dong Pi," ucap Kaisar dan terdengar suara langkah kaki membuat Kaisar mengalihkan pandangannya dan ia tersenyum ketika melihat Senopati Arya Bagaskara, Haris Bagaskara dan Ningrum yang ternyata datang ke rumah ini dengan mengenakan baju batik yang formal.

Tentu saja Hardiyata sangat terkejut dan ia membuka mulutnya karena penampilannya saat ini masih memakai pakaian olahraga. "Hmm...Mas Haris

sebentar, si silaahkan duduk!" Pinta Hardiyata gugup dan ia mempercepat langkah kakinya menuju lantai dua meninggalkan mereka yang masih berdiri dan menatap Kaisar dengan tajam.

"Ayo duduk Pi, Mi hmmm...Mas anggap saja rumah sendiri!" Ucap Kaisar membuat Haris Bagaskara murka.

"Kamu bilang dua hari yang lalu kalau hari ini mereka siap menerima kedatangan kita," ucap Haris Bagaskara menduga jika kedatangan mereka tidak disambut oleh keluarga Dea karena Hardiyata tidak mengetahui rencana lamaran ini.

"Mendadak itu lebih seru Pi, ini aja baru mendapatkan pengakuan sebagai menantu beberapa menit yang lalu," ucap Kaisar membuat Haris mendekati Kaisar dan menjewer telinga Kaisar. Kaisar menahan rasa sakitnya dan ia hanya menunjukkan senyumannya.

"Papi bisa gila punya anak kaya kamu, astaga Kai kamu benar-benar membuat Papi malu. Kalau Papi Dea menolak lamaran kamu bagaimana?" Tanya Haris. Ia melepaskan tangannya yang sedang menjewer Kaisar. Percuma saja ia memarahi Kaisar sekarang karena ia akan lebih kehilangan muka jika keluarga besar Dea melihatnya memarahi Kaisar.

Senopati menatap Kaisar dengan tajam membuat Kaisar menghembuskan napasnya. "Mas juga mau marah?" Tanya Kaisar dingin.

"Tentu saja kamu memang harus menerima kemarahan Mas Kai," ucap Senopati. "Kamu bilang kamu bisa menyelesaikan semuanya dengan baik, tapi nyatanya penyelesaian yang kamu berikan seperti ini," kesal Senopati.

"Mas itu mendapatkan Mbak Alea dengan mudah berbeda denganku yang harus memutar otak untuk mendapatkan Dea," ucap Kaisar kesal karena Senopati menilai kinerja rencana yang telah ia susun.

Dea terkejut melihat kedatangan Kaisar dan keluarganya, ia baru saja tahu kedatangan mereka ketika Eva masuk kekamarnya dan memintanya untuk bersiap menuju lantai dasar karena mereka sedang kedatangan tamu. Tamu yang dimaksud Eva ternyata Kaisar dan keluarganya. Dea mempercepat langkah kakinya mendekati mereka dan ia segera mencium punggung tangan Haris Bagaskara, Senopati Arya Bagaskara dan Ningrum.

"Mami kangen banget sama kamu nak," ucap Ningrum menatap sendu Dea dan ia segera memeluk Dea.

"Dea juga kangen sama Mami," ucap Dea mengeratkan pelukannya.

Eva, Daniel, Quena dan Hardiyata mendekati mereka. Hardiyata terlihat canggung saat matanya bertemu dengan mata Haris Bagaskara. Keduanya saling menatap dan seolah saling menilai keadaan masing-masing. Persahabatan yang dulu sangat erat

hancur karena kesalahpahaman diantara mereka. "Aku minta maaf Mas Haris," ucap Hardiyata mengulurkan tangannya membuat Haris menghela napasnya dan ia segera menyambut uluran tangan Hardiyata lalu keduanya saling berpelukan.

"Aku salah Mas," ucap Hardiyata membuat Haris menghembuskan napasnya.

"Masa lalu tidak perlu kita bahas Hardi yang penting sekarang masa depan kedua anak kita," ucap Haris Bagaskara.

"Iya Mas," ucap Hardiyata dan ia melepaskan pelukannya. Hardiyata menatap Ningrum dan Senopati lalu ia menjabat tangan mereka diikuti Eva, Quena dan Daniel. "Maaf kami sama sekali belum siap karena Kaisar tidak mengatakan kedatangan Mas dan keluarga," ucap Hardiyata.

"Tidak apa-apa, saya tahu itu semua pasti kesalahan anak saya, Hardi," ucap Haris Bagaskara.

"Ayo kita pindah ke ruang keluarga saja Mas!" Pinta Hardiyata membuat Haris Bagaksara menganggukkan kepalanya. Mereka semua mengikuti Hardiyata menuju ruang keluarga dan kemudian mereka duduk dengan nyaman sambil berbincang.

Haris dan Hardiyata membahas masalalu dan keduanya tertawa mengingat persahabatan mereka dulu. Senopati terlihat bosan dan ia menatap Kaisar lalu menginjak kaki Kaisar yang sejak tadi sibuk menatap wajah cantik Dea. "Kenapa Mas?" Tanya

Kaisar sinis.

"Hentikan pembicaraan Papi karena kau pasti tahu Papi sama seperti Kakek kalau sudah asyik berbincang dia akan lupa tujuan utamanya kita datang kemari. Mas nggak bisa lama-lama disini!" Jelas Senopati. Melihat Kaisar yang sedang menatap Dea dengan tatapan rindu, Senopati jadi ingin segera pulang menemui istrinya.

"Oke, Mas," ucap Kaisar. Ia menatap Haris dan Hardiyata dan ucapan Senopati benar karena pembicaraan ini, akan berlangsung lama jika ia tidak segera mengingatkan keduanya kalau saat ini yang harus segera mereka bahas adalah mengenai rencana pernikahannya dengan Dea. "Papi-papi sekalian, nanti saja kalau mau bahas nostalgia masa-masa muda karena yang terpenting saat ini, apa besok Kai bisa menikah dengan Dea," ucap Kaisar seenaknya membuat Haris dan Hardiyata melototkan matanya menatap Kaisar. Dea juga terlihat terkejut dengan ucapan Kaisar.

"Kenapa kalian nggak tunangan dulu dan pernikahan kalian kita persiapkan dulu!" ucap Ningrum yang ingin mengadakan resepsi pernikahan secara besar-besaran.

"Nggak perlu tunangan Mi, kita langsung nikah saja dan kalau soal pesta resepsi bisa nanti dilakukan setelah menikah, akad nikah aja dulu biar Kai bisa tinggal bersama Dea," ucap Kaisar membuat wajah

Dea memerah karena malu. Kaisar terlalu berterus terang mengenai keinginannya itu kepada keluarga besar mereka.

"Kaisar..." Teriak Hardiyata karena putranya ini telah lancang mengatakan keinginannya seolah pernikahan bisa dengan mudah dilakukan. "Maafkan putra saya Hardi, dia sudah tidak sabar lagi menikahi putrimu," ucap Hardiyata merasa tidak enak dengan sikap Kaisar yang seenaknya memutuskan.

Hardiyata menghela napasnya, "Semuanya saya serahkan kepada putri saya," ucap Hardiyata membuat Dea terkejut dan ia menatap Hardiyata seolah tak percaya dengan ucapan Hardiyata.

"Bagaimana Dea? Apa kalian tunangan dulu dan satu atau dua bulan kemudian menikah sekalian resepsi," ucap Eva. Sejak tadi ia memilih diam, namun sebenarnya ia tahu jika Dea tak ingin menunggu lama karena ia ingin segera menikah dengan Kaisar.

"Terseleh Mas Kaisar, aku akan setuju dengan keinginan Mas Kaisar mengenai pernikahan kamu," ucap Dea membuat Kaisar tersenyum senang dan ia pastikan jika dalam hitungan jam, ia ingin segera menyandang status sebagai suami Dea.

Nena

Sesuai dengan keinginan Kaisar akhirnya akad nikah akan direncanakan seminggu lagi dari pertemuan mereka dan akad nikah ini hanya akan dihadiri kerabat terdekat. Sebenarnya Haris Bagaskara ingin melaksanakan akad nikah yang mewah namun Hardiyata menolaknya dan ia menceritakan alasannya. Haris Bagaskara murka dengan tingkah Kaisar yang telah mengatakan kepada rekan bisnis Hardiyata jika ia telah menikahi Dea. Jika akad nikah diadakan secara besar-besaran dan juga mengundang media masa, maka kebohongan yang dilakukan Kaisar akan terungkap. Hardiyata dan Haris Bagaskara tidak ingin mendapatkan malu karena tingkah Kaisar ini.

Kasir menghela napasnya karena sudah empat hari ia tidak bisa keluar dari rumah orang tuanya dan itu semua karena hukuman Haris Bagaskara. Kaisar hanya bisa pasrah menerima hukuman demi akad nikahnya yang dua hari lagi akan dilaksanakan di Kediaman Hardiyata. Rasa bosan membuat Kaisar hanya bisa bekerja di Rumah dan baru kali ini ia menjadi anak rumahan yang menuruti semua perintah orang tuanya.

Kaisar saat ini sedang berada didalam kamarnya

dan ia duduk dikursi kerjanya sambil menandatangani berkasnya dan suara ketukan pintu membuatnya mengalihkan pandangannya menatap pintu kamarnya. Ia melihat Ningrum melangkah kakinya masuk kedalam kamarnya dan mendekatinya sambil membawa nampan yang berisi makanan. "Kalau Mami nggak bawa makanan kamu nggak ingat kalau kaku belum makan siang," ucap Ningrum.

Kasiar tersenyum melihat Ningrum dan ia sangat menyayangi Maminya ini, dulu ia bahkan sangat membenci Senopati karena perlakuan Senopati yang sering kali membuat Ningrum menangis. "Suapin ya Mi!" Pinta Kaisar membuat Ningrum menatap Kaisar dengan tatapan menyelidik.

"Tumben banget manja banget sama Mami," ucap Ningrum.

"Kan Kai udah lama nggak disuapin Mami," ucao Kaisar.

"Udah gede Kai," ucap Ningrum.

"Mami mau kalau Mas Seno yang minta disuapin, kok kalau Kai, Mami nggak mau," Kesal Kaisar. "Mi, nanti kan Kai, pulang ke Rumah nggak setiap hari Mi, Kai sama Dea tinggal di rumah Kai," ucap Kaisar.

"Jadi yang tinggal sama Mami disini siapa?" Tanya Ningrum sendu.

"Kan masih ada Tante Vanesa, **Nena** dan

"Kamu kan tahu Kai kalau anak perempuan itu pasti nanti ikut suaminya, kayak Mami yang harus pergi ikut Papi tinggal di Jakarta," jelas Ningrum membuat Kaisar tersenyum.

"Kai kan masih tinggal di Jakarta Mi," jelas Kaisar.

"Tetap saja kamu memilih tinggal di luar rumah ini pada hal Rumah ini kan besar banget Kai, kamu bahkan bisa bangun rumah di sebelah rumah ini," ucap Ningrum.

Kaisar berdiri dan ia mengambil nampan yang masih dipegang Ningrum lalu meletakkannya diatas mejanya. Kaisar memeluk Ningrum dengan erat. "Mami, Kai nanti bakalan sering datang dan nginap di Rumah ini sama Dea," jelas Kaisar.

Ketukan pintu membuat Kaisar dan Ningrum mengalihkan pandangannya menatap pintu lalu sosok Senopati melangkahhkan kakinya masuk kedalam kamar Kaisar. Ia mendekati Ningrum dan Kaisar, lalu duduk di sofa kamar ini. "Mi ngapain lama-lama di kamar Kaisar, jangan bilang kalau Kaisar minta bantuan Mami agar bisa keluar dari rumah," ucap Senopati sinis.

"Wah, pikiranmu ya Mas. Kalau aku benar-benar mau pergi dari rumah, aku nggak perlu bantuan Mami," ucap Kaisar kesal.

Ningrum menghembuskan napasnya dan ia duduk disamping Senopati membuat Kaisar segera

melangkahhkan kakinya mendekati mereka, lalu ia dengan cepat duduk disamping Ningrum. "Mami ngerasa pasti sepi banget kalau Kai juga akan tinggal diluar rumah ini sama Dea, seperti kamu dan Alea," ucap Ningrum.

"Tadi kan Kai udah bilang Mi masih ada Tante, **Nena** sama Najwa di Rumah nanti," jelas Kaisar.

"Mereka itu anak perempuan, Mami pengennya mereka tetap tinggal disini setelah menikah tapi kan mereka bakalan punya suami. Suami mereka yang memberi keputusan, lagian biasanya anak laki-laki dan keluarganya yang akan tinggal disini," ucap Ningrum menyebikkan bibirnya membuat Kaisar dan Senopati menatap Maminya itu dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Mungkin Papi belum menyampaikan apa yang telah kita bicarakan Kai mengenai siapa yang akan selamanya nanti tinggal di kediaman utama Bagaskara," ucap Senopati.

"Sepertinya belum," ucap Kaisar.

"Kok Mami belum diberitahu, sih," kesal Ningrum membuat kedua putranya itu memeluk lengan Ningrum.

"Mi nanti setelah Najwa dan Tante Vanesa menikah, Seno beserta keluarga kecil Seno yang akan tinggal disini," ucap Senopati membuat Ningrum tersenyum.

"Nah...senangkan Mami, ternyata Mami memang

lebih sayang sama Mas Seno," ucap Kaisar berpura-pura kesal membuat Ningrum segera mencubit pipi Kaisar.

"Mami sayang semua anak Mami loh," ucap Ningrum. Kaisar dan Senopati tersenyum mendengar ucapan Ningrum "Kapan **Nena** pulang Seno?" Tanya Ningrum yang sangat merindukan Nena putri bungsunya.

"Bayu lagu jemput Nena di Bandara," ucap Senopati membuat Ningrum terkejut.

"Nena beneran udah sampai nak?" Tanya Ningrum.

"Iya Mi, Nena hanya bisa pulang tiga hari soalnya," jelas Senopati.

"Kamu sih Kai, kasihan kan Nena karena dia nggak bisa lama di Jakarta. Kamu ngapain sih mau cepat-cepat nikah sama Dea, nggak sabaran banget," kesal Ningrum.

"Mami kayak nggak pernah muda aja, ini hati Kai udah nggak bisa nunggu lama. Kalau kelamaan nanti dosanya numpuk Mi," ucap Kaisar.

"Dosa numpuk kamu ngapain sih Kai?" Tanya Ningrum membuat Kaisar terkekeh.

"Masa Mami nggak tahu sih, Kai ini udah nggak tahan dengan proses buat cucu Mami loh," ucap Kaisar membuat Seno menepuk kencang pipi Kaisar karena kesal.

"Bisa jaga mulut Kai?" Kesal Seno.

"Susah Mas," ucap Kaisar.

"Mami **Nena** pulang..." terdengar suara Najwa yang

berteriak membuat Ningrum terkejut dan ia segera berdiri.

"Mi, Kai belum disuap loh," ucap Kaisar saat melihat Ningrum segera berdiri dan melangkah kakinya keluar dari kamar Kaisar.

"Suapin sama Seno aja ya Kai!" Ucap Ningrum membuat Kaisar melototkan matanya dan ia menatap horor ketika matanya bertemu dengan mata Senopati.

"Yakin mau Mas suapin?" Tanya Senopati menatap Kaisar dengan dingin.

"Nggak usah!" Kesal Kaisar dan ia berdiri lalu ingin melangkah kakinya keluar dari kamarnya.

Senopati mengangkat sudut bibirnya "Kamu yakin nggak mau disuapin?" Tanya Senopati dan ia pastikan jika Kaisar ingin ia menyuapinya, ia akan menyiksa Kaisar hingga Kaisar minta ampun padanya dengan menyuapkan makanan sebanyak-banyaknya kedalam mulutnya, hingga Kaisar sulit untuk mengunyahnya.

"Yakin Mas, memang aku gila setuju Mas buat nyiksa aku," ucap Kaisar sinis. Ia bisa menduga apa yang saat ini direncanakan oleh Senopati.

"Mas Seno, Mas Kai," teriak Najwa membuat keduanya segera menghentikan pembicaraan mereka dan melangkah keluar dari kamar ini.

Keduanya melihat **Nena** yang saat ini menatap keduanya dengan tatapan kerinduan. Adik bungsunya ini sangat pintar namun juga sangat cengeng. Nena sangat berbeda dengan Najwa yang penggila Oppa Korea dan ia memang lebih menyukai belajar. "Mas Nena kangen," ucap Nena menyebikkan bibirnya dengan air mata yang menetes ia melangkah kakinya dengan cepat mendekati Kaisar dan Senopati. Kaisar merentangkan tangannya namun yang dipeluk lebih dulu oleh Nena adalah Senopati.

"Mas Seno, Nena kangen banget sama Mas Seno. Nena juga pengen ketemu Mbak Alea dan dedek Arga, hiks...hiks..." tangis Nena membuat Senopati mengelus kepala Nena dengan lembut.

"Sombong banget ya kamu Nena sama Mas," kesal Kaisar.

"Selama Nena kuliah di luar negeri, Mas nggak pernah datang jenguk Nena, kalau Mas Seno tiga bulan sekali datang melihat keadaan Nena," ucap Nena.

"Tapi Mas tiap dua hari sekali telepon kamu kan Dek," ucap Kaisar.

"Mas telepon Nena hanya buat ngancem aja," ucap Nena membuat Senopati mengerutkan dahinya.

"Ngancem?" tanya Senopati.

"Iya Mas, Mas Kai bilang **Nena** nggak boleh pacaran sama bule atau siapapun sebelum izin sama Mas Kai, katanya harus dites dulu gitu," ucap Nena.

Najwa menganggukkan kepalanya "Mas Kai memang gitu kayak nggak punya kerjaan, semua urusan kita dia urusin," ucap Najwa.

Vanesa dan Ningrum tersenyum melihat semua keluarga mereka telah berkumpul, terlebih lagi Nena yang memang telah lama tidak pulang. "Iya Naj, ini nikah aja Mas Kai mendadak banget sih, Nena nggak bisa lama pulang karenasebentar lagi mau ujian," jelas Nena. "Sore ini kan Mas Kai nikahnya?" Tanya Nena membuat Najwa menepuk jidatnya karena ia lupa mengatakan kepada Nena untuk merahasiakan dari Kaisar, jika pernikahan Kaisar dipercepat.

"Beneran hari ini Kai Nikah?" Tanya Kaisar menatap mereka dengan tatapan penasaran. Melihat mereka semua diam membuat Kaisar mendekati Nena dan ia memeluk Nena dengan erat. "Wah, Mas sayang banget sama kamu Nena buntelan kesayangan kita," ucap Kaisar membuat Nena ingin sekali memukul wajah tampan Kaisar.

"Nena udah kurus Mas," kesal Nena.

"Kamu sukanya makan salad sih sayur aja tanpa lemak," ucap Kaisar membuat Nena tahu jika ia pasti juga masih diawasi oleh orang suruhan Kaisar. "Kamu

juga lari pagi tiap hari ya Dek, biar bisa sekurus ini,"ucap Kaisar. **Nena** menghela napasnya ternyata sikap Kakaknya masih tidak berubah padanya tetap overprotektif, apalagi setelah kejadian penculikan pernah terjadi padanya dulu.

Readers also enjoyed: -----



Sea And Sky



410.4K

TAG

billionaire

love-triangle

possessive

Akhirnya

Kaisar telah siap dengan pakaiannya dan ia terlihat tampan dan itu membuat Najwa, Vanesa dan Nena tersenyum melihatnya. Sebenarnya acara hari ini, ingin mengerjai Kaisar dengan menikahi Dea tanpa persiapan dan Kaisar hanya memakai pakaian biasa namun ternyata Ningrum tidak tega. Ningrum tidak ingin momen sakral menjadi bahan lelucon hanya karena ingin menghukum Kaisar.

"Udah ganteng, Mas"," ucap Najwa menatap wajah tampan Kakak laki-lakinya itu dengan tatapan kagum.

"Ya ampun Mas beruntung banget ya ada yang mau nikah sama Mas," ucap Nena.

"Nena...kamu kurang ajar sekali sama Masmu," kesal Kaisar.

"Kalau belum kenal siapa Mas Kaisar, pasti banyak yang suka sama Mas tapi kalau sudah tahu sifat Mas Kaisar, perempuan pasti mikir dua kali buat jadi istri Mas," ucap Nena, Vanesa dan Najwa menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Nena.

"Mas doakan biar kalian berdua dapeti suami yang sifatnya kayak Mas dan Tante dapat suami kayak

Mas Seno," ucap Kaisar sinis.

"Sory ya Mas, cowok modelan Mas bakal kita singkirkan, lebih dulu dari kandidat calon suami," ucap Najwa membuat Kaisar menatap Najwa dengan tajam.

"Kalau kayak Seno Tante mau, dia kan setia dan sayang sama istri," ucap Vanesa.

Tentu saja Kaisar kesal dengan ucapan para perempuan Bagaskara ini yang secara terang-terangan mengatakan jika Senopati Arya Bagaskara lebih baik dari pada dirinya. "Ya sudah mulai dari sekarang jangan pernah ngelu atau minta bantuan sama yang namanya Kaisar Aldebaran Bagaskara," ucap Kaisar dingin.

Ketiganya menelan ludahnya, meskipun Kaisar memang menyebalkan tapi selama ini, Kaisar juga sangat sering membantu mereka. Seperti Nena yang memendam keinginannya untuk kuliah di luar negeri dan Kaisar yang membantunya mengatakan kepada kedua orang tua mereka. Najwa yang juga beberapa kali dibantu Kaisar dengan ikut datang ke Korea hanya untuk menemani Najwa pergi nonton konser karena dengan keberadaan Kaisar, Najwa diizinkan oleh kedua orang tuanya. Vanesa yang dibantu Kaisar dengan memaksa penipu untuk mengembalikan uang milik Vanesa.

"Kita hanya bercanda dong Mas, jangan dimasukkan kedalam hati!" Pinta Najwa.

"Iya Mas, Mas itu kan sangat sayang sama adek-adeknya," ucap Nena.

"Sayang juga sama Tantenya," ucap Vanesa membua Kaisar menghela napasnya.

"Karena hari ini hari yang paling membahagiakan maka kalian bertiga dimaafkan," ucap Kaisar sinis.

"Udah siap?" Tanya Ningrum yang baru saja datang mendekati mereka.

"Sudah Mi, ayo pergi Mi!" Ucap Kaisar yang sudah tidak sabar ingin datang ke Kediaman Bagaskara

"Ayo, Papi dan Kakek udah nungguin kalian didepan!" ucap Ningrum.

"Mas Seno dan Mbak Alea mana Mi?" Tanya Kaisar.

"Mereka sudah duluan datang ke rumah Dea dan sudah membawa seserahan," jelas Ningrum.

"Ayo kita pergi!" Perintah Kaisar dan ia melangkahakan kakinya menuju pintu keluar Rumah ini. Diteras Haris Bagaskara dan Arif Bagaskara telah siap dengan stelan baju berwarna putih. "Ini mau berangkat umroh atau nikahan?" Tanya Najwa menilai penampilan mereka membuat Ningrum melototkan matanya kepada putrinya.

"Mbak jangan bicara sembarangan kita bisa dimarah Mami loh," bisik Nena.

"Kalau hanya dimarahin Mami kalian sih nggak

apa-apa tapi kalau dimarahin Papi kalian kan bisa gawat," bisik Vanesa.

"Kalian ini bisik-biak tetangga, ayo masuk mau pergi nggak!" Kesal Kaisar yang telah masuk kedalam mobil. "Kalau dalam hitungan ketiga kalian nggak Masuk, kalian tinggal aja dirumah!" Ucap Kaisar membuat ketiganya segera masuk kedalam mobil.

Saat ini mereka membawa empat buah mobil dan Kaisar tetap membawa para bodyguardnya untuk datang mengamankan acara akad nikahnya. Nena dan Janisa selalu merasa risih ketika mereka dijaga para Bodyguard seperti ini. Sejak penculikan memang penjagaan sangat diperketat terutama Nena. Beberapa menit kemudian mobil mereka memasuki kawasan kediaman Hardiyata dan terlihat sebuah tenda berdiri disana lalu juga terlihat kesibukan para EO penyelenggaraan acara akad nikah ini mengatur jalannya acara.

Mereka turun dari dalam mobil dan Vanesa tentu saja terlihat antusias melihat para karaywannya yang menyiapkan acara ini. Kaisar merangkul Vanesa "Makasi ya Tan," ucap Kaisar.

"Makasi buat apa?" Tanya Vanesa.

"EO acaranya yang gratis," ucap Kaisar.

"Ini kan hadia Tante buat kamu, gratis aja," ucap Vanesa tersenyum.

Saat didepan teras mereka telah disambut perwakilan keluarga yang meminta mereka untuk

segera masuk kedalam kediaman Hardiyata. Ruang utama ternyata telah disulap dengan indahnya dan terdapat panggung kecil tempat dimana akan diadakan akad nikah. Kaisar mengedarkan pandangannya mencari Dea membuat Najwa mencubit lengan Kaisar.

"Mas jaga image sedikit kenapa sih? kelihatan banget cari Mbak Dea. Sekarang ini ya Mas, Mbak Dea itu pasti ada didalam kamar," jelas Najwa.

"Bisa saja dia sudah dihadirkan," ucap Kaisar.

Saat ini mereka telah duduk dikursi yang telah disiapkan untuk keluarga mempelai laki-laki dan tak butuh waktu lama pembawa acara telah membuka acara ini. Senopati, Arga dan Alea duduk tepat disamping para orang tua. Kata sambutan dari pihak mempelai laki-laki dan pihak perempuan baru saja mereka dengarkan. Apalagi yang maju mewakili keluarga Bagaskara adalah Senopati yang berbicara tanpa senyumannya dan hanya menunjukkan ekspresi datarnya, membuat Kaisar kesal kenapa harus Seno yang mewakili keluarganya.

Suara pembawa acara terdengar dan ia meminta agar pengantin laki-laki segera maju kedepan menaiki panggung bersama kedua orang tuanya dan juga saksi dari pihak Kaisar. Sama halnya dengan kedua orang tua Dea dan juga saksi dari pihak Dea. Penghulu membaca susunan acara dan ia kemudian membacakan doa lalu akad nikah pun dimulai. Kaisar

menjabat tangan Hardiyata dan kemudian Kaisar mengucapkan ijab kabul dengan lancar. Tepukan tangan membuat Kaisar tersenyum senang apalagi setelah ia mendengar kata sah dari penghulu San semua yang hadir diacara akad nikahnya ini.

Akhirnya ia telah menjadi suami seorang Deantika Hardiyata Bagaskara. Ada perasaan membuncih karena begitu bahagia dan ia sudah tidak sabar lagi bertemu dengan istrinya.

"Kasiar sudah bisa menjemput istrinya!" Ucap Pak penghulu.

Sementara itu Dea yang berada dialam kamarnya yang telah disulap menjadi kamar pengantinya, meneteskan air matanya karena rasa harunya mendengar suara lantang suaminya yang mengucapkan ijab kabul dan juga janji setianya. Dea tidak menyangka pada akhirnya ia memilih untuk menjadi seorang istri Kaisar Aldebaran Bagaskara. Dulu ia tak pernah berpikir memiliki suami dan ia melajang karena ada trauma mengenai keluarga di dalam hatinya. Namun semua pemikiran itu berubah ketika ia bertemu Kaisar, Dea melihat masa depannya bersama Kaisar dan ia berjanji akan menjadi istri yang setia dan juga yang baik untuk suaminya ini.

"Mbak jangan nangis!" Pinta Quena sendu dan ia meneteskan air matanya karena ia juga merasa sangat haru saat ini.

"Mbak menangis bahagia," ucap Dea. Quena memeluk Dea dengan erat. Kebayanya yang berwarna putih, telah dihasi batu permatanya disetiap detail bajunya telah membuat Dea menjadi semakin cantik hari ini.

Akhirnya bersama

Kasiar melangkahakan kakinya menuju lantai dua dimana kamar Dea berada dan ia melihat pintu kamar Dea terbuka, lalu ia mengetuk pintunya dengan pelan. Kaisar mendengar suara seseorang yang mengatakan jika Kaisar dipersilahkan masuk kedalam kamar. Kasiar membuka pintu, ia melangkahakan kakinya masuk kedalam kamar. Kaisar tersenyum melihat Dea yang begitu cantik dan beberapa perempuan yang tadi menemani Dea didalam kamar ini, segera keluar meninggalkan Kaisar dan Dea. Kaisar mendekati Dea yang sedang duduk diranjang dan ia mengulurkan tangannya membuat Dea segera mencium punggung tangan Kaisar.

"Assalamualaikum istri Mas," ucap Kaisar.

"Waalikumsalam, suamiku," ucap Dea tersenyum bahagia. Sangat terlihat jelas diwajah cantiknya itu terpancar ekspresi kebahagiaan.

Kaisar mencium dahi Dea dengan lembut hingga membuat jantung Dea berdetak dengan kencang dan ia merasa sesuatu yang hangat menyentuh hatinya. Tanpa sadar Dea meneteskan air matanya membuat Kaisar mengelus pipi Dea dengan lembut lalu ia menghapus air mata Dea dengan jemarinya. "Kenapa

nangis?" Tanya Kasiar.

"Air mata kebahagiaan Mas," jujur Dea. Ia merasa sangat bahagia menjadi istri dari seorang Kaisar yang sangat mencintainya.

Kasiar memeluk Dea dengan erat dan ia membantu Dea untuk berdiri, "Sekarang kamu akan selalu berada disamping Mas," ucap Kaisar.

"Iya," ucap Dea dengan suara seraknya dan ia tersenyum lalu menatap Kaisar dengan lembut.

"Mas Kai....ayo turun ke bawah, mau tanda tangan nih, nanti penghulunya pulang loh!" ucap Najwa membuat Kaisar menghela napasnya. "Kangen-kangenannya nanti aja!" Jelas Najwa yang saat ini berada didepan pintu kamar ini bersama Nena dan Quena.

"Ayo kita kebawah!" Ucap Kaisar. Ia melepaskan pelukannya dan ia memegang tangan Dea lalu menuntun Dea keluar dari kamar.

Dea dengan wajah yang memerah mengikuti langkah kaki suaminya yang menuntunya ke lantai dasar tempat dimana akad nikah dilaksanakan. Najwa dan Quena mengikuti keduanya dari belakang. Saat ini keduanya menuruni tangga, Dea mengedarkan pandangannya dan ia melihat semua mata menatap kearahnya. Akad nikah memang diadakan secara sederhana, namun terlihat sangat indah dengan dekorasi cantik yang telah disiapkan Eva. Sebenarnya masih ada yang kurang saat ini

karena acara ini tidak dihadiri ibu kandung Dea, namun Dea tahu tidak mungkin ibu kandungnya datang karena hubungannya dengan ibu kandungnya saat ini masih belum membaik. Apalagi pertemuannya terakhir saat itu tidaklah berakhir dengan baik.

Dea dan Kaisar segera duduk didepan penghulu dan keduanya menandatangani berkas pernikahan lalu Pak penghulu memberikan buku nikah kepada keduanya. Rasa haru terlihat dengan jelas, apalagi ekspresi para orang tua keduanya tersenyum bahagia melihat keduanya telah menjadi sepasang suami istri. Setelah itu Kaisar mendekati keluarganya bersama Dea dan keduanya memohon restu kepada para orang tua termasuk Arif Bagaskara yang memberikan nasehat pada Dea dan Kaisar. Akad nikah memang hanya dihadiri para keluarga inti dari kedua belah pihak sesuai kesepakatan dan resepsinya akan diadakan sebulan lagi karena akan diadakan cukup mewah atas keinginan Ningrum dan Eva.

Setelah mencium punggung tangan kedua orang tua mereka, saat ini Dea dan Kaisar mendekati Alea dan Senopati. Pertemuan Kaisar dan Dea juga ada andil dari kedua pasangan yang saat ini juga terlihat sangat bahagia, terutama Alea. Alea Jovanka istri Senopati tersenyum bahagia diikuti air matanya yang menetes. Sama hal seperti Arga yang saat ini berada

digenodngan Senopati ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan Dea dan Kaisar.

Dea memeluk Alea dan keduanya sama-sama meneteskan air matanya karena haru. Mengingat masalah bagaimana keduanya menjalani hari-hari mereka di Jogja dan sekarang keduanya benar-benar telah menjadi keluarga karena memiliki suami Bagaskara bersaudara. "Kalau ada apa-apa kamu bilang sama aku ya De hiks...!" Pinta Alea terisak.

"Harusnya aku yang selalu ngomong gitu sama kamu Alea," ucap Dea.

Alea menganggukkan kepalanya "Suami kamu lebih keras kepala dari suami aku," ucap Alea membuat Senopati mengangkat sudut bibirnya karena istrinya mengatakan jika ia lebih baik dari pada Kaisar, sedangkan Kaisar menghela napasnya karena ucapan Alea memang benar.

"Nggak Dea, suamiku sangat perhatian padaku dan dia yang terbaik untuk aku, kamu nggak usah khawatir kalau Mas Kai bakalan nyakitin aku. Kamu tahu kan aku jagoan," ucap Dea membuat mereka semua tersenyum.

"Bunda cantik," ucap Arga dan ia merentangkan tangannya membuat Kaisar mengambil alih Arga dari gendongan Senopati.

"Iya sayang, Bunda kamu sangat cantik," ucap Kaisar.

"Kai kamu ingat ya, kamu harus jadi Ayah yang

baik bagi Arga, karena dia Dea mau sama kamu," ucap Senopati membuat mereka semua tertawa karena mengingat tingkah Kaisar yang sering kali mengatakan jika Arga adalah putranya untuk membohongi mereka.

"Bilang saja kalau kamu bakalan sering nitipin Arga ke kita Mas " ucap Kaisar menatap sinis membuat Senopati mengangkat sudut bibirnya.

"Kamu tahu saja maksud Mas Kai," ucap Senopati.

Najwa, Vanesa, Quena, Daniel dan Nena mendekati mereka sambil tersenyum. "Setelah ini giliran Nanaj yang nikah," ucap Najwa membuat Vanesa melototkan matanya.

"Tante dulu kamu jangan ngelangkahin orang tua Naj," kesal Vanesa. Tatapan Vanesa tertuju pada sosok Bumi yang datang dengan memakai kemeja batik dan ia duduk bersama Hardiyata dan Eva.

"Mimpi nggak usah ketinggian Barbie, itu Dokter Bumi yang pintar dan seksi dengan jakun sebesar biji salak mana mau sama Tante yang pecicilan yang manja," ucap Najwa membuat Vanesa melototkan matanya karena kesal dengan ucapan Najwa.

"Nanaj kamu ini malu-makin Tante saja," kesal Vanesa.

"Memang beneran Tante malu?" Ucap Najwa.

Nena menggelengkan kepalanya melihat tingkah

keduanya yang memang sering kali berdebat lalu membuat keduanya tidak bertegur sapa selama dua hari, hingga ia yang dulu sering kali membuat keduanya berdamai. "Udah Tan, Mbak!"ucap Nena.

"Tante kan stalking Dokter Bumi," ucap Najwa dengan suara serendah mungkin membuat Vanesa melototkan matanya karena kesal.

"Setelah Kai nikah, memang harusnya Tante yang segera menikah. Tapi siapa yang mau jadi calon suaminya Tante harus memenuhi syarat dari kita dulu," ucap Kaisar.

"Iya, harus laki-laki yang benar-benar menyayangi Tante!" Ucap Senopati menatap Vanesa dengan datar.

Dea mengedarkan pandangannya dan ia seolah mencari keberadaan seseorang yang seharusnya berada ditengah-tengah kebahagiaannya. Ia memang terlihat bahagia namun masih ada penyesalan dihatinya karena ia tidak mengundang Nita ibu kandungnya yang harusnya juga hadir diacara akad nikah ini. Benar apa kata suaminya, ia harus memaafkan dengan ikhlas agar apa yang terjadi dimasalalu hanya menjadi pelajaran bagi dirinya dan bukan beban dihatinya. Saat ini keduanya sedang duduk berdampingan dan keluarganya sengaja memintanya duduk selama satu jam menjadi pusat perhatian para keluarganya. Apalagi Dea dan Kaisar dilarang untuk mengganti pakaiannya agar acara akad

nikah ini juga menjadi acara yang sangat berkesan bagi keluarganya walaupun dilakukan secara sederhana.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanya Kaisar membuat Dea tersenyum dan ia menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada Mas," ucap Dea.

"Mas sangat mengenal dan memahami kamu Dea, jangan ada rahasia diantara kita termasuk apa yang sedang kamu pikirkan!" Pinta Kaisar.

Dea meneteskan air matanya dan ia tersenyum. "Ada yang kurang dengan kebahagiaan aku Mas," jujur Dea membuat Kaisar memeluk Dea dengan erat dan sorakan para keluarganya membuat Dea bertambah malu dan ia segera melepaskan pelukannya.

"Cie pelukan nih," teriak Najwa.

"Aduh Tante pengen juga dipeluk!" Ucap Vanesa dan tatapannya tertuju pada sosok Bumi.

"Daniel juga pengen dipeluk," ucap Daniel.

"Ciumann juga sudah boleh Mbak," ucap Quena membuat Daniel segera menutup mulut Quena dengan telapak tangannya membuat mereka semua tertawa.

Pembicaraan Kaisar dan Dea memang tidak didengar para keluarganya yang lain, jarak mereka dengan pelaminan itu cukup jauh dari tempat para

keluarganya yang serdang duduk bersantai sambil menikmati hidangan.

"Nggak usah dengerin mereka! Ayo katakan pada Mas apa yang kamu pikirkan!" Pinta Kaisar.

"Mamiku Mas, kalau ada Mami dan keluarganya aku merasa tenang dan sangat bahagia. Terakhir kali aku bertemu dengan Mami kami bertengkar Mas," ucap Dea. "Aku bodoh karena masih iri dengan adik-adikku yang lain karena mereka mendapatkan perhatian dari Mami," ucap Dea.

"Jangan sedih sayang, Sebela resepsi kita temui Mamimu!" Ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah karena kata sayang yang diucapkan Kaisar.

"Iya Mas, Mas temenin aku ya Mas! Kalau aku kesal, terlihat marah dan emosi, Mas tenangkan aku karena sebenarnya maksudku tidak seperti itu Mas. Aku hanya butuh pelukan Mami dan merasakan kehangatan Mami yang tidak pernah aku dapatkan Mas!" Ucap Dea.

"Pasti Mas akan menemani kamu dan membuat semuanya berjalan lancar sesuai dengan keinginan kamu," ucap Kaisar.

"Terimakasih Mas," ucap Dea.

"Sama-sama sayang," ucap Kaisar membuat wajah Dea yang sendu lagi-lagi berubah menjadi ekspresi wajah malu-malu yang sangat menggemaskan bagi Kaisar.

"Malam ini Mas menginap disini atau kita langsung pulang ke Apartemen atau rumah kita?" Tanya Kaisar. Dea menyebikkan bibirnya dan ia memukul tangan Kaisar dengan pelan. "Kita langsung pulang ke Apartemen aja ya De atau ke hotel!" Ucap Kaisar.

"Mas nggak sopan tahu langsung pergi gitu aja, nggak enak sama Papi dan Mami Eva," ucap Dea pelan.

Kaisar menggaruk tengukunya "Tapi malam ini bisa dikondisikan?" Tanya Kaisar.

"Apaan sih Mas, nanti aja kan bisa malam-malam berikutnya, aku masih canggung apalagi ini masih di Rumah Papi," bisik Dea.

Kaisar tersenyum "Mas nggak canggung atau nggak enak loh. Mas maunya dibuat enak saja De, soalnya Papi kamu pasti mengerti," ucap Kaisar menyunggingkan senyumannya dan wajah Dea merah padam hanya karena malu memikirkan apa yang sedang diinginkan suaminya ini.

"Mas udah nggak usah ngeliatin aku kayak gitu!" Pinta Dea yang saat ini risih karena ia melihat keluarga mereka sedang memperhatikannya dan Kaisar. "Mas itu Najwa, Vanesa, Nena, Daniel dan Quena ngeliatin kita!" Ucap Dea menundukkan kepalanya.

"Mereka iri, maklum mereka masih jomblo," ucap Kaisar sambil mencium punggung tangan Dea.

Papi sayang yang pengertian

Malam tadi malam yang harusnya dilewati Dea dan Kaisar sebagai malam pertama pasangan suami istri, namun sesuai keinginan Dea akhirnya mereka menunda malam indah mereka. Penyatuan indah itu harus tertunda karena Dea yang masih malu dan canggung karena saat ini para keluarga masih berkumpul di Kediaman orang tua Dea termasuk Najwa yang bahkan saat ini juga menginap di rumah ini karena ingin mendengar cerita di pagi hari mengenai malam pertama Dea dan Kaisar. Sungguh Najwa jelmaan Kaisar yang berwujud perempuan yang jahil dan menyebalkan. Najwa telah memiliki teman baru yaitu Quena dan keduanya bahkan terlihat sangat akrab, berbeda dengan Nena yang tidak bisa dengan mudah akrab dengan orang yang baru ia kenal.

Pagi ini semua keluarga Hardiyata sedang berkumpul untuk sarapan pagi bersama, tentu saja Najwa telah duduk di kursi makan bersama Quena. Ia bahkan menatap Dea dan Kaisar yang duduk dihadapannya dengan tatapan menggoda, membuat wajah Dea memerah karena malu. Semalam Dea dan Kaisar hanya tidur bersama sambil berpelukan seperti kebiasaannya ketika dulu tinggal di

Apartemen bersama Kaisar.

"Najwa," tergur Kaisar membuat Najwa tersenyum dan ia menundukkan kepalanya karean Kaisar menatapnya dengan dingin. Jika saat ini mereka sedang berada di Kediaman utama Bagaskara, pasti Najwa akan segera bertanya langsung dengan menggoda Kaisar dan Dea. Namun saat ini ia sedang berada di Rumah orang tua Dea dan ia tidak ingin Kaisar malu karena tingkahnya walaupun ia sangat penasaran.

Hardiyata melihat kearah Kaisar, sebenarnya ia masih canggung dengan kehadiran Kaisar di Rumah ini. Apalagi Kaisar memang memiliki wibawa sama seperti para Bagaskara lainnya yang tentu saja bisa dengan mudah mengintimidasi lawannya. Hardiyata menghela napasnya karena saat ini, yang ada dihadapannya bukan hanya sebagai Bagaskara tapi adalah menantunya, suami dari putri sulungnya. Hardiyata menyudahi sarapannya dan ia meletakkan sendok dan garpunya dengan pelan lalu segera meminum segelas air putih. Ia kemudian kembali menatap Kaisar dengan tatapan seriusnya dan ia mengalihkan pandangannya melihat kearah Dea yang terlihat bahagia.

'Untung saja keputusan Papi kali ini benar, Papi harap kamu bahagia nak, maafkan Papi yang telah bersikap egois dan semau Papi selama ini,' Batin Hardiyata.

"Kaisar..." panggil Hardiyata.

"Iya Pi," ucap Kaisar dan ia menatap Hardiyata dengan tatapan seriusnya membuat Dea menyubit lengan Kaisar karena menyadari tatapan Kaisar yang seperti ingin mengintimidasi sang Papi. Kaisar segera mengubah ekspresinya dengan tersenyum, membuat Dea dan Daniel merasa lega. Daniel yang telah mengenal sifat Kaisar, ia tahu betapa berbahayanya Kaisar membuatnya sedikit khawatir jika Kaisar akan memulai pertengkaran pagi ini dengan Papinya karena sikap Kaisar.

"Kita bicara di Ruang kerja Papi, setelah kalian selesai sarapan!" Ucap Hardiyata. Tadinya ia ingin mengatakan secara langsung apa yang ingin ia sampaikan kepada Kaisar, namun ia merasa harus menjaga wibawanya didepan anak-anaknya yang lain terutama di depan Najwa. Ia tidak ingin Najwa menyampaikan apa yang terjadi jika ia dan Kaisar nanti sedikit berdebat kepada Haris Bagaskara sahabatnya itu.

"Oke Pi," ucap Kaisar tersenyum.

Najwa menghela napasnya lebih baik ia melihat wajah Kaisar yang terlihat sombong dibandingkan sangat ramah seperti ini, Kaisar terlihat aneh. Hardiyata berdiri dan melangkahakan kakinya menuju ruang kerjanya diikuti Eva yang kemudian segera melangkahakan kakinya menuju ruang kerja Hardiyata. Eva penasaran dengan apa yang ingin

disampaikan. Hardiyata kepada Dea dan Kaisar.

"Mumpung para orang tua tidak ada, hmmm Nanaj ingin bertanya sama Mbak dan Mas, apa boleh? Tanya Najwa.

"Tidak perlu bertanya!" Ucap Kaisar karena ia sudah sangat tahu apa yang ada diotak cantik adiknya ini.

"Hehehe...masa nggak boleh nanya, kita kan pengen tahu," ucap Najwa mengangkat sebelah alisnya sambil tersenyum membuat wajah Dea memerah karena malu.

"Jangan kurang ajar Najwa!" kesal Kaisar.

"Memang apa pertanyaannya Naj?" Tanya Daniel membuat Kaisar menghembuskan napasnya karena Daniel terpancing untuk tahu apa yang ingin Najwa katakan.

"Jangan coba-coba ya Naj, kamu mau Mas hukum!" Ucap Kaisar dingin membuat Najwa menelan ludahnya karena sepertinya apa yang diucapkan Kaisar akan benar-benar terjadi. Ia bisa membayangkan apa yang akan dilakukan Kaisar padanya, jika ia tetap memberi pertanyaan yang pastinya akan membuat keduanya malu. Jika saat ini ada Senopati disampingnya, ia pasti bisa dengan muda mengatakan apa yang ia inginkan hanya untuk membuat Kaisar kesal padanya.

"Oke Mas nanti aja Nanaj tanya kalau di Rumah," ucap Najwa tersenyum jahil membuat Dea

menghembuskan napas leganya.

Setelah selesai sarapan pagi, Kaisar dan Dea segera menemui Hardiyata yang telah menunggu di ruang kerjanya bersama Eva. Keduanya masuk kedalam ruang kerja Hardiyata, disana terlihat Hardiyata sedang duduk di sofa bersama Eva seolah memang sedang menunggu kedatangan Dea dan kaisar.

"Ayo duduk nak!" Ucap Eva berusaha untuk mencairkan suasana agar tidak menegangkan.

Sebenarnya Dea tidak tahu apa saja yang dilakukan Kaisar agar Hardiyata menyetujui hubungan mereka dan ia sangat penasaran namun ia memilih untuk tidak bertanya saat ini. Kaisar hampir saja memakai kartunya yang sangat dahsyat jika Hardiyata masih saja tidak setuju ia menjadi menantunya. Dea dan Kaisar segera bergabung duduk di sofa bersama Hardiyata dan Eva. Mereka menatap Hardiyata dengan serius, menunggu apa yang akan diucapkan Hardiyata.

"Papi ingin kalian tetap tinggal disini sampai resepsi diselenggarakan," ucap Hardiyata.

Dea menatap kearah Kaisar dan ia menyerahkan semua keputusan kepada Kaisar karena sebagai istri, ia ingin Kaisar yang memutuskan hal ini. "Kalau satu bulan tinggal disini itu kelamaan Pi, bukanya aku tidak mau tinggal disini tapi terlalu lama bagiku untuk..." ucap Kaisar

menggaruk kepalanya. "Untuk membuat cucu buat Mami Papi karena Dea tidak mau..." ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah dan ia segera menutup mulut Kaisar dengan telapak tangannya.

Hardiyata dan Eva saling menatap dan kemudian keduanya tertawa terbahak-bahak "Hahaha..." tawa keduanya dan itu lagi-lagi membuat Dea sangat malu apalagi Kaisar terlalu jujur hingga mengatakan semuanya.

"Jadi itu alasan kamu tidak mau tinggal disini sementara ini Kai?" Tanya Hardiyata.

"Iya Pi," ucap Kaisar. Dea mencubit lengan Kaisar membuat Kaisar mengedipkan sebelah matanya.

"Hahaha...kalau itu Papi mengerti kalian ingin memiliki privasi ya Kai," ucap Hardiyata.

"Alhamdulillah kalau Papi mengerti, sebagai laki-laki Papi pasti sangat mengerti apa yang kaum kita inginkan ketika baru saja menikah," ucap Kaisar.

Dea seperti kehilangan muka karena Kaisar mengatakan hal ini secara terang-terangan kepada kedua orang tuanya. "Iya Kai, kamu tidak perlu menunda terlalu lama, Papi juga mau kamu segera memberikan Papi cucu yang cantik atau yang tampan," ucap Hardiyata.

"Iya Pi, maka dari itu izinkan Kai membawa Dea pulang ke Rumah kami hari ini, hmmm...malam ini kami akan pulang ke Rumah kami dan besok akan

bermalam di kediaman orang tuaku. Nanti selanjutnya kita juga akan sering menginap disini Pi," ucap Kaisar.

Hardiyata menganggukkan kepalanya "Hmm...apa istrimu boleh bekerja Kai?" Tanya Hardiyata.

"Sebenarnya aku lebih suka dia tidak bekerja apalagi nanti jika kami telah memiliki anak, namun aku tidak melarangnya jika dia ingin bekerja bersama Papi," ucap Kaisar membuat Dea terkejut. Dea tidak pernah berpikir jika Papinya akan memintanya bekerja di Perusahaannya. Kaisar mengetahui keinginan Hardiyata dari Daniel karena sebenarnya Dea juga memiliki saham yang sama dengan kedua saudaranya yang lain di Perusahaannya.

"Terimakasih Kaisar," ucap Hardiyata. Dea menelan ludahnya dan ia merasa sangat terharu karena dengan ia bekerja bersama Papinya di perusahaannya, ia bisa sering berdekatan dengan sang Papi. "Kamu mau kan nak bekerja bersama Papi dan Daniel?" Tanya Hardiyata. Dea tersenyum dan ia menahan diri untuk tidak meneteskan air matanya, lalu ia menganggukkan kepalanya segera menyetujui keinginan Hardiyata.

"Alhamdulillah Terimakasih nak," ucap Hardiyata.

Kaisar kemudian menatap Hardiyata dengan serius dan ia harus segera menyelesaikan

permasalahan yang dimiliki istrinya agar istrinya bahagia "Maaf Pi, mungkin Papi keberatan jika Dea akan saya pertemukan dengan Mami Nita, karena walau bagaimanapun Mami Nita adalah ibu kandung Dea," ucap Kaisar.

Hardiyata menghembuskan napasnya mungkin sudah saatnya ia berdamai dengan masalah. Cintanya telah menyakiti kedua wanita yang sangat ia sayangi, ingin memiliki keduanya adalah hal egois dan bodoh yang pernah ia lakukan. Ia tidak memikirkan hati keduanya yang terluka. Dulu ia memang sangat mencintai Nita hingga kekecewaannya begitu besar ketika Nita memilih untuk tidak mempertahankan rumah tangga mereka dan memilih pergi. Saat itu ia tidak mencintai Eva? namun berjalannya waktu Eva telah merebut hatinya hingga ia tidak bisa berpaling. Evanya yang selalu mengalah dan berusaha menuruti keinginannya. Hardiyata menatap Eva dengan sendu, ia hanya tidak ingin Eva terluka karena kehadiran Nita.

"Aku tidak keberatan Mas jika nanti ada Mbak Nita di resepsi pernikahan mereka, lagi seharusnya Mbak Nita yang mendampingi Dea bukan aku," ucap Eva yang mengerti posisinya sebagai ibu sambung bagi Dea.

"Tidak, Mami yang akan tetap menjadi pendamping Papi dipelaminan, aku hanya ingin Mami Nita datang dan beliau pasti mengerti dengan

keinginanku. Walaupun dulu Mami tidak terlihat memperhatikanku secara khusus, tapi Mami selalu memenuhi kebutuhanku, aku tidak pernah kekurangan uang dan apa yang aku inginkan terlalu tersedia," jelas Dea.

"Kecuali perhatian langsung dari Mami," ucap Nita kembali mengungkit kebodohnya yang selalu menghindari Dea saat itu.

Dea mendekati Eva dan ia memeluk Eva dengan erat. "Sekarang aku tahu Mami ternyata sayang padaku dan masalah tidak perlu dibahas lagi, jika itu hanya akan membuat Mami menangis!" Ucap Dea membuat Hardiyata dan Kaisar tersenyum melihat keduanya yang terlihat saling menyayangi.

"Jadi Pi, setelah ini aku akan membawa Dea pulang ke Rumah kami dan kalau Papi mau, Papi dan Mami juga bisa ikut menginap di Rumah kami," ucap Kaisar.

'Tapi jangan malam ini ya Pi!' Batin Kaisar.

"Kalian nikmati saja bulan madu lokal kalian di rumah kalian, Papi tidak mau mengganggu pengantin baru!" Ucap Hardiyata membuat Kaisar tersenyum senang.

"Terimakasih Papi sayang atas pengertiannya yang sangat luar biasa," ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah dan ia sangat malu dengan kedua orang tuanya karena tingkah suaminya ini.

^^Jasa Tembak Vaksin^^

- * Bagi teman2 yang punya kesulitan masalah vaksinasi spt punya riwayat sakit ,alergi obat, susahnya tempat vaksinasi, tidak ada waktu dsb.
- * Tembus dan terdaftar di satu sehat (pedulilindungi)
 - * Tidak perlu di suntik
 - * Tidak perlu keluar rumah
 - * Proses cepat <1jam (kalau
 - * Dijamin aman
 - * Dosis 1, 2, booster 1 + 2

Syarat;

- Nik
- Nama
- Alamat Lengkap
- No hp

150k / dosis

Pengganggu

Kasiar benar-benar mengajak Dea pulang ke kediamannya dan saat ini Dea dan Kaisar pamit kepada Hardiayta serta para saudaranya. Dea merasa haru meskipun dulu ia sangat membenci rumah ini namun banyak sekali kenangan yang ada di Rumah ini. Kisah menyedihkan seorang bocah perempuan yang haus akan perhatian kasih sayang dari keluarganya dan ia akhirnya tumbuh dengan rasa kesepian. Tapi beberapa hari ini semuanya berubah, ia mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga besarnya.

Eva memeluk Dea dengan erat dan ia mengelus kepada Dea. "Kamu harus sering datang mengunjungi Mami ya nak!" Ucap Eva.

"Iya Mi," ucap Dea tersenyum. Eva melepaskan pelukannya dan ia menatap Dea dengan dalam.

"Bagi Mami kamu itu putri sulung Mami!" Ucap Eva. Dea kembali memeluk Eva dan ia tersenyum bahagia.

"Terimakasih Mi," ucap Dea sambil melepaskan pelukannya.

Kaisar tersenyum dan ia mencium punggung tangan Eva "Mami juga harus sering datang atau

menginap di Rumah kami!" Ucap Kaisar, namun ia akan melarang kunjungan kedua orang tua Dea jika itu dilakukan dalam waktu dekat, karean ia ingin menghabiskan banyak waktu bersama Dea.

'Tapi jangan dalam seminggu ini ya Mami mertua!'Batin Kaisar.

Dea mendekati Hardiyata dan ia mencium punggung tangan Hardiyata. Dea mengangkat wajahnya dan ia menatap Hardiyata, lalu ia terkejut saat melihat wajah sendu Hardiyata. Perlahan air mata menetes di pipi Hardiyata dan itu membuat Dea segera memeluk Hardiyata dengan erat. "Maafin Dea ya Pi!" Lirih Dea dengan suara seraknya. "Dea sayang sama Papi," jelas Dea.

"Papi juga sayang sama kamu nak," ucap Hardiyata dengan suara seraknya. Dea seolah enggan melepaskan pelukannya karena sebenarnya pelukan ini yang selalu ia ingin dulu, ia ingin Papinya menayakan bagaimana kesehariannya, apa yang ia inginkan lalu Papinya akan mengajaknya pergi ke taman bermain. "Semuanya karena kesalahan Papi nak," ucap Hardiyata menatap Dea dengan tatapan penuh penyesalan "Kaisar..." panggil Hardiyata menatap kearah Kaisar, namun tangannya mengelus kepala Dea dengan lembut. Hardiyata mencium dahi Dea dan ia ingin putrinya ini bahagia.

"Iya Pi," ucap Kaisar.

"Saya titip Dea dan jangan sakiti dia! Saya

mohon!" Pinta Hardiyata membuat Kaisar menganggukkan kepalanya.

"Tentu saja Pi," ucap Kaisar.

Hardiyata melepaskan pelukannya dan ia menghapus air mata putrinya itu dengan jemarinya. "Apapun yang terjadi pintu rumah ini akan selalu terbuka untukmu nak, jika suatu saat kamu bertengkar dengan Kaisar, kamu harus memilih pulang kemari ya nak jangan pergi tanpa kabar seperti dulu!" Ucap Hardiyata yang khawatir dengan Dea. Ia tidak ingin Dea pergi lagi seperti dulu dan ia sulit untuk menemukan dimana keberadaan Dea.

"Iya Pi, Dea janji nggak akan pergi tanpa kabar lagi! Jika Dea pergi keluar kota bersama Mas Kai, Dea juga akan memberi kabar kepada Papi!" Ucap Dea membuat Hardiyata tersenyum hangat. Dea menghapus air mata Papinya dengan jemarinya. Papinya telah menua dan tidak sekuat dulu, namun rasa sayangnya kepada sosok yang tangguh ini tidak akan pernah pudar meskipun dulu ia pernah sangat marah karena sikap sang Papi.

Kaisar mencium punggung tangan Hardiyata "Saya akan menjadi suami yang baik untuk Dea dengan cara saya Pi," ucap Kaisar yang masih terdengar egois dengan mengatakan menjadi suami yang baik dengan caranya. Ya Kaisar yang posesif pasti akan menawan Dea seperti kebiasaannya.

Sejak tadi Najwa memperhatikan mereka, ia

memang belum pulang dan sengaja ingin mengganggu Kaisar dan Dea. Najwa juga sudah lama tidak mengunjungi kediaman Kaisar dan ia ingin mengacaukan rencana Kaisar karena Kaisar telah merusak snack kpop kesayangannya. Setelah berpamitan mereka segera masuk kedalam mobil Kaisar termasuk Najwa yang saat ini duduk dibelakang. Kaisar melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang dan ia menatap Najwa dengan kesal.

"Kamu kenapa ikut pulang?" Ucap Kaisar melirik Najwa.

"Ngapaim nginap lagi, kan Mas juga pulang, Mas pulang ke Rumah Papi kan," ucap Najwa.

"Pulang ke Rumah Mas!" Ucap Kaisar dan ia melirik Dea yang duduk disampingnya lalu kembali fokus mengemudi.

"Kalau gitu aku ikut Mas pulang ke Rumah Mas, bolehkan Mbakku sayang?" Tanya Najwa sengaja bertanya kepada Dea.

"Boleh," ucap Dea.

"Nggak boleh, kamu akan Mas antar pulang ke Rumah utama!" Ucap Kaisar.

"Kalau Mas antar aku pulang, nanti aku bakal datang lagi loh ajak Mami dan Papi atau Mas Seno, Nena dan Tante sama Mbak Alea," ucap Najwa membuat Kaisar mendesis kesal.

"Jangan mulai ya Najwa, kamu mau gangguin Mas gitu maksud kamu?" Tanya Kaisar.

"Jadi beneran Mas merasa aku itu bakalan gangguin Mas gitu? Kalau gitu oke, malam ini Mbak Dea tidurnya sama Nanaj aja!" Ucap Najwa.

"Kamu benar-benar mau Mas hukum ya Dek!" Ucap Kaisar dingin.

"Hukum aja, Nanaj nggak peduli, Mas udah buat Nanaj rugi loh. Nanaj nggak bisa nonton konser dan Papi narik semua fasilitas untuk Nanaj termasuk atm dan kartu Nanaj," ucap Najwa.

"Jadi kamu mau balas dendam sama Mas?" Tanya Kaisar. Dea menyubit lengan Kaisar karena ia tidak ingin keduanya bertengkar.

"Mas..." tegur Dea.

"Mbak De nggak usah kasih jatah malam ini kalau Mas Kaisar masih jahat sama aku!" Ucap Nanjwa.

"Kamu ini Naj, Mas bilang Bayu ya tingkah kamu ini biar Bayu mikir berulang kali kalau dia mau menikah kamu!" Ucap Kaisar membet mata Najwa berbinar.

"Mas tega banget hiks...hiks...aku ya sedih banget, udah diabaikan sama Mas Bayu dan nggak bisa nonton konser Oppa sama Janisa, tega..." tangis Najwa.

Dea tidak tega melihat Najwa menangis seperti

ini dan ia menatap Kaisar dengan tatapan lembut lalu menarik baju Kaisar pelan. "Nggak usah belain Najwa sayang, nanti dia kebiasaan," ucap Kaisar.

"Wha...hiks...hiks...Aku beneran loh Mas ajakin Papi dan Mami atau sekalian Tante sama Nena. Aku juga bisa bilang gini sama Kakek kalau sebaiknya Mas dan Mbak tinggal di Rumah kita dulu dari pada tinggal di rumah Mas. Soalnya Mas dan Mbak Dea belum resepsi dan aku juga bisa hilang sama eyang Uti di kampung biar Mas nggak bisa tinggal sama-sama Mbak Dea sebelum resepsi diadakan," jelas Najwa membaut Kaisar melototkan matanya.

"Oke kamu mau apa Naj?" Tanya Kaisar dingin.

"Pinjam kartu kredit Mas dan aku dikasih uang jajan selama Papi nggak kasih aku uang!" Ucap Najwa.

"Hanya itu?" Tanya Kaisar.

"Bukan hanya itu, aku ingin Mas cari cara agar aku bisa nonton konser bareng Janis!" Ucap Najwa.

"Kalau itu susah, memang kamu tahu kan bagaimana Papi," ucap Kaisar.

"Atau gini aja, Mas bulan madunya ke Korea aja di tanggal konser kpop idola Nanaj, biar Nanaj juga diizinkan pergi sama Mami dan Papi kalau perginya sama Mas!" Ucap Najwa membuat Kaisar mengerutkan dahinya.

"Memang kamu pikir Mas mau bulan madu ke

Korea?" Ucap Kaisar kesal.

"Mbak Dea mau kan? mbak belum pernah ke Korea kan?" Tanya Janisa. Dea tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya membuat Kaisar mendengus kesal.

Memiliki dan dimiliki

Tentu saja Kaisar tidak menghiraukan keinginan Najwa, jika ia memang ingin berbulan madu ia memilih keliling Eropa atau bulan madu di beberapa daerah yang indah di Indonesia. Kaisar tidak suka jika Dea ikut menggilai Kpop dari pada menggilai dirinya. Setelah mengantar Janisa pulang, ia dan Dea segera menuju kediamannya. Ketika mobil Kaisar memasuki perkarangan rumah Kaisar, jantung Dea berdetak dengan kencang dan ia menatap Kaisar yang saat ini telah menghentikan mobilnya.

"Selamat datang di Rumah kita sayang," ucap Kaisar membuat Dea tersenyum haru dan satu tangan Kaisar mengelus kepala Dea dengan lembut. "Istrinya Kaisar," ucap Kaisar.

Dea memeluk Kaisar dan ia tersenyum bahagia. "Terimakasih Mas," ucap Dea dengan suara bergetar.

"Mas yang harusnya berterimakasih karena kamu mau menjadi istri Mas," ucap Kaisar.

"Aku yang harus berterimakasih Mas, karena aku yang sangat beruntung Mas," ucap Dea.

"Sepertinya Mas memang harus kalah berdebat dengan kamu hari ini, kamu yang sangat beruntung mendapatkan Mas, dan Mas yang paling bahagia

mendapatkan Deantika Hardiyata menjadi istri Mas," ucap Kaisar. Ia melepaskan pelukannya dan mengelus pipi Dea denga lembut. "Ayo kita masuk ke rumah kita!" Ucap Kaisar.

Kita...satu kata yang membuat Dea lagi-lagi terharu "Iya Mas," ucap Dea. Kaisar kemudian segera keluar dari mobil lalu melangkahakan kakinya membuka pintu mobil untuk Dea. Kaisar memegang tangan Dea dan ia kembali melangkahakan kakinya masuk kedalam kediamannya. Kepala pelayan terlihat tersenyum, ia serta para pekerja lainnya berbaris rapi seolah menyambut kedatangan Kaisar dan Dea.

Kaisar menghentikan langkahnya dan ia menatap kepala pelayan "Mulai sekarang semua keputusan dan laporan di Rumah ini, kamu laporkan kepada istri saya!" Ucap Kaisar membuat mereka yang mendengar terkejut karena mereka baru tahu jika Kaisar telah menikahi Dea.

"Iya Tuan," ucapnya.

Dea tersenyum ramah kepada mereka dan ia melangkahakan kakinya mengikuti Kaisar yang saat ini mengajaknya menuju lantai dua, dimana kamarnya bersama Kaisar berada. Kaisar membuka pintu kamar dan ia menarik tangan Dea dengan cepat lalu memeluk Dea dengan erat. "Sekarang tidak ada pengganggu lagi," ucap Kaisar membuat wajah Dea memerah karena malu. "Kamu tahu maksud Mas Dea," ucap Kaisar dengan suara seraknya.

"Iya Mas," ucap Dea malu-malu.

"Kali ini jangan menolak!" Pinta Kaisar.

Kaisar melepaskan pelukannya agar ia bisa menatap dengan jelas wajah cantik istrinya yang selama ini selalu mengganggu pikirannya. Pikiran aneh yang mendorongnya agar segera memilikinya secara halal. Miliknya...kata-kata itu menjadi alunan indah ditelinganya karena sekarang Dea telah benar-benar menjadi istrinya. "Tidak ada lagi malam-malam tenang yang akan kamu lewati karena Mas tidak akan membiarkan perempuan cantik yang tertidur disebelah Mas, tertidur nyenyak tanpa Mas sentuh," ucap Kaisar membuat Dea benar-benar merasa sangat malu. "Kamu nggak ada alasan lagi menolak!" Ucap Kaisar.

Kali ini jika Dea menolaknya, ia akan benar-benar kesal dan marah. Bagaimana tidak, ia memang memiliki keinginan untuk segera memiliki Dea sejak lama. Tak ada wanita lain yang ia inginkan kecuali Deanya. "Jawab sayang!" Pinta Kaisar. Sejak tadi Dea telah beberapa kali mendengar Kaisar memanggilnya sayang dan itu terdengar sangat luar bisa ditelinganya.

Dea mencium pipi Kaisar dan itu membuat Kaisar tersenyum. Ia melepaskan pelukannya lalu melangkah keluar dari pintu kamar. Kaisar mengintruksikan kepada para bawahannya jika hari ini, ia tidak ingin diganggu siapapun.

Sementara itu Dea mengedarkan pandangannya dan jantungnya berdetak dengan kencang, walaupun ia sudah terbiasa berbagi kamar dengan Kaisar, namun menyerahkan dirinya kepada Kaisar untuk dimiliki adalah pertama kalinya baginya.

Kaisar kembali masuk kedalam kamar dan ia melihat Dea yang saat ini terlihat cemas membuatnya tersenyum. "Gugup?" Tanya Kaisar. "Yang Mas minta itu bukan hanya sekedar ciuman dan pelukan," ucap Kaisar.

"Aku tahu," ucap Dea dan itu membuat Kaisar tersenyum.

"Tapi kan biasanya itu malam Mas, nggak sekarang," ucap Dea dan ia akan sangat canggung jika melakukannya di siang hari seperti ini.

"Ini namanya siang pertama dan nanti malam itu, baru namanya malam pertama," ucap Kaisar membuat Dea mengulum senyumannya.

"Aneh banget Mas, siang pertama dan nanti ada pagi pertama," ucap Dea.

"Nggak aneh, karena menginginkan kamu itu sama saja mau siang mau malam dan pagi," ucap Kaisar dan ucapannya itu terlihat jujur karena selama ini ia telah menahan dirinya untuk tidak menyetuh Dea. Hanya memeluk dan mencium Dea, membuat sebagian dari dirinya tenang, namun tetap saja ada bagian dari dirinya yang lain ingin segera memiliki Dea.

Dea merentangkan tangannya karena kali ini percuma saja ia kembali menunda memberikan hak suaminya. Ia akan sangat berdosa karena menolak keinginan suaminya ini. Kaisar perlahan melangkah kakinya mendekati Dea dan ia menarik pinggang Dea agar menempel di tubuhnya. Kaisar membisikkan doa ditelinga Dea dan itu membuat Dea merasa Kaisar sangat menghargainya. Dulu ia mengira Kaisar akan bersikap kasar padanya dan semauanya namun ternyata Kaisar mengharagai dan menghormatinya. Kaisar menjaga kesucian hingga ia benar-benar menjadi istrinya. Kaisar mencium pipi Dea dengan lembut, lalu ia mencium seluruh wajah Dea hingga bibir Dea. Bibir mungil yang selalu berdebat dengannya, namun telah takluk dengan sikapnya yang gigih, tanpa ada kata menyerah untuk mendapatkan Dea.

Kaisar membuka pakaiannya tanpa melepaskan bibir Dea dari bibirnya dan akhirnya ia melepaskan bibir Dea sebentar agar bisa menatap mata indah istrinya itu. "Boleh?" Tanya Kaisar saat tangannya telah berpindah dan ia mulai menyetuh baju Dea karena ia ingin membukanya.

"Ya Mas," ucap Dea.

Kaisar menatap mata Dea dengan tatapan dingin namun terlihat jelas kalau mata itu sedang menilai dirinya. Kaisar menarik keatas pakaian Dea dan ia kembali menatap Dea yang saat ini menatap tubuh

bagian atasnya. "Jadilah milikku untuk selamanya!"

Ucap Kasiar.

"Iya Mas, apapun yang terjadi Mas hanya untukku dan Mas bisa memiliki wanita lain jika aku sudah tidak ada didunia ini," ucap Dea karena tidak ingin terjadi kerumitan didalam rumah tangganya jika muncul pihak ketiga seperti masalalu orang tuanya.

"Hanya kamu dan semuanya tentang kamu," ucap Kaisar menyakinkan Dea jika baginya hanya Dea yang ia pikirkan dan hampir tidak mungkin ia akan mencintai perempuan lain.

Dea tersenyum dan ia melucuti semua pakaian yang tersisa ditubuhnya sendiri membuat Kaisar akhirnya melihat pemandangan indah yang selama ini hanya bisa ia bayangkan, tanpa bisa menyentuhnya. Ia segera mengangkat tubuh Dea keatas ranjang dan siang ini terjadilah siang pertama mereka. Dea merasa sangat dihargai karena setiap sentuhan Kaisar membuatnya merasa Kaisar sangat menyayangnya. Siang indah yang mereka lewati tidak akan terlupakan bagi keduanya dan Dea merasa begitu bahagia karena ia telah dimiliki oleh pasangan halalnya ini. Kaisar tahu buah dari kesabarannya akhirnya berakhir dengan sangat indah.

Dea benar-benar merasa lelah dan Kaisar membiarkan Dea terlelap hingga tanpa terasa jam telah menunjukkan pukul tiga sore. Dea membuka matanya dan ia melihat kesampingnya mencari

keberadaan suaminya. Ia menghembuskan napasnya karena yang ingin ia lihat pertama kali saat membuka mata saat ini adalah suaminya. Dea berdiri namun sebuah suara menghentikan gerakannya. Suara itu suara Kaisar yang ternyata sedang duduk dikursi kerjanya yang berada di sudut ruangan ini dan sejak tadi ia membaca berkas yang ada diatas meja sambil sesekali melirik Dea yang sejak tadi terlelap.

"Mau kemana?" Tanya Kaisar. Dea yang terkejut segera mencari selimut untuk menutupi tubuhnya membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya.

"Nggak usah malu!" ucap Kaisar.

Dea menghembuskan napasnya, ia pasti akan merasa malu walaupun Kaisar telah melihat tubuhnya. Kaisar melangkah kakinya mendekati Dea dan ia menggendong tubuh Dea membuat Dea terkejut. Kaisar melangkah kakinya masuk kedalam kamar mandi, lalu membaringkan Dea di bathup yang ternyata telah Kasiar isi dengan air dan kemudian ia memasukkan sabun kedalam bathup "Mandi dan jangan mengusik singa lapar yang siap menerkammu" Ucap Kaisar. Bagi Kaisar sangat mudah ia tergoda oleh gestur tubuh istrinya dan juga tatapan sang istri padanya.

"Iya Mas aku tahu, ternyata memang benar dugaanku kalau Mas itu," ucap Dea menatap Kaisar dengan serius.

"Kalau Mas apa?" Tanya Kaisar mengangkat

sudut bibirnya dan ia merasa telah memenangkan pertarungannya.

"Mesuumm," ucap Dea dengan wajah memerah.

"Tapi kamu suka kan?" Tanya Kaisar dan ia menaikkan sebelah alisnya.

"Udah malas bahas ini," ucap Dea. Kaisar tersenyum dan ia menarik dagu Dea dengan pelan lalu kembali mencium bibir Dea dengan lembut.

"Memang nggak terlalu penting dibahas, karena yang penting itu prakteknya," ucap Kaisar tersenyum penuh kemenangan ketika melihat Dea kesal. "Kamu lelah tapi Mas masih kuat," goda Kaisar membuat Dea menggelengkan kepalanya.

"Mas..." teriak Dea dan itu membuat Kaisar tertawa.

"Hahaha" tawa Kaisar.

Siang dan malam

Dea tidak menyangkan jika menjadi seorang Nyonya Kaisar membuatnya merasa diperlakukan bagaikan ratu dan bukan babu seperti sebelumnya ketika dulu ia tinggal bersama Kaisar. Dulu Kaisar bahkan memperlakukannya dengan seenaknya saja namun berbeda setelah ia menjadi istri Kaisar, Kaisar bersikap lembut bahkan memanjakannya. Seperti pagi ini Kaisar sedang menatapnya dengan tatapan lembut, Dea yang masih lelah dan mengantuk akhirnya memilih bangun karena Kaisar mengganggu tidurnya dengan cara yang tak biasa. Cara tak biasa yang dimaksud yaitu Kaisar mencium seluruh bagian wajahnya, mencuil hidungnya lalu mengecup bibirnya. Jika Dea belum juga bangun Kaisar akan menggelitik tubuhnya sampai mata Dea terbuka.

"Bangun!" Bisik Kaisar tepat ditelinga Dea membuat Dea membuka matanya dengan pelan. Sebenarnya ia telah bangun sejak tadi, tapi karena masih merasa malu dengan apa yang terjadi semalam dan ia juga lelah, membuatnya malas untuk bangun.

"Dea bangun!" Pinta Kasiar lagi dan ia mengelus pipi Dea dengan lembut. "Kalau kamu nggak bangun kamu tahukan apa yang akan terjadi," jelas Kaisar membuat Dea menelan ludahnya.

"Iya Mas, gimana mau bangun kalau Mas masih berada diatas aku kayak gini!" Kesal Dea membuat Kaisar terkekeh.

"Hehehe, oke," ucapnya segera menjauh dan turun dari ranjang.

"Sekarang jam berapa?" Tanya Dea mengucek kedua matanya.

"Jam empat kurang," ucap Kaisar. Dea menyingkap selimutnya dan Kaisar mengangkat sudut bibinya memperhatikan Dea dari atas hingga kebawah, membuat Dea mengambil bantalnya lalu melemparkannya kearah Kaisar. Kaisar menangkap bantal itu dengan mudah dan ia tersenyum "Kamu itu benar-benar menggoda," ucap Kaisar.

"Mas itu pengganggu," ucap Dea kesal.

"Tapi kamu suka kan, sampai semalam..." ucap Kaisar terhenti saat Dea menutup mulut Kaisar dengan telapak tangannya. Kaisar menarik pelan tangan Dea dari bibirnya. "Suara kamu itu menggemaskan sekali..." ucap Kaisar.

Kaisar tiba-tiba mengangkat tubuh Dea dan ia menggendong Dea masuk kedalam kamar mandi, lalu membaringkan Dea di bathup "Kalau mau perang lagi pagi ini, setelah sholat ya De!" Ucap Kaisar. Ia menepuk pelan kepala Dea. "Sekarang kamu mandi dulu!" Perintah Kaisar. Wajah Dea bersemu merah dan ia memilih untuk diam karena Kaisar pasti akan mengatakan hal-hal yang membuatnya malu jika ia

mengajak Kaisar berdebat saat ini. Kasiar melangkahkan kakinya keluar dari kamar mandi dan ia kemudian mandi di kamar mandi yang berada dikamar tamu.

Dea membersihkan tubuhnya dan ia tersenyum mengingat tingkah Kaisar yang memang selalu saja membuatnya malu sekaligus bahagia, jika ia mengingatnya. Kaisar itu semacam virus aneh yang berbahaya, namun membuatnya merasa dicintai. Apalagi sikap Kaisar memang benar-benar berubah sesuai ucapanya dulu, ia akan memuliakan istrinya dan memang jauh berbeda ketika dirinya belum menjadi istri Kaisar seperti sekarang.

Setelah selesai mandi, Dea keluar dari kamar mandi dan ia melihat sajadah telah terbentang dan ada muken dan daster yang berada di ranjang. Dea melihat Kaisar telah rapi dengan baju kokoh, sarung dan kopiah yang ada dikepalanya. Ketampanan Kaisar semakin meningkat jika ia berpenampilan seperti ini, tanpa sadar Dea tersenyum penuh arti. Kaisar mengalihkan pandangannya menatap Dea, membuat Dea segera mengambil bajunya dan memakainya didalam Kamar mandi setelah itu, ia keluar dari kamar mandi lalu memakai mukenanya.

"Ayo!" Ucap Kaisar yang mengajak Dea sholat berjemaah.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia segera menempati posisinya yang berada dibelakang Kaisar.

Suara Kaisar terdengar sangat merdu dan Dea merasa ia benar-benar mendapatkan seorang imam yang bisa membahagiakan dirinya dunia dan akhirat. Setelah selesai sholat, Kaisar keluar dari kamar tanpa mengatakan apapun kepada Dea membuat Dea mengerutkan dahinya karena bingung kemana suaminya itu pergi. Dea sebenarnya ingin mengikuti Kaisar, namun ia menduga kemungkinan saat ini Kaisar sedang berolahraga pagi seperti kebiasaannya. Dea akhirnya memilih untuk duduk bersantai sebentar diatas ranjang dan setelah itu ia ingin membuatkan Kaisar sarapan. Beberapa menit kemudian terdengar suara langkah kaki yang sedang mendekatnya dan ternyata Kaisar sedang membawa sarapan mereka. Dea terkejut dan ia tersenyum senang melihat Kaisar yang bersikap romantis pagi ini. Kaisar membuka balkon kamar mereka dan ia meletakkan sarapan itu di atas meja yang berada dibalkon.

Tanpa Kaisar panggil Dea segera mendekatnya dan ia duduk berhadapan dengan Kaisar. "Mas mau menunjukan kepada kamu, matahari terbit pagi ini," ucap Kaisar dan benar saja, langit mulai terlihat kemerahan membuat Dea tersenyum. Kaisar menyeruput kopinya sambil menatap wajah cantik istrinya.

Dea mengalihkan pandangannya menatap Kaisar "Kok ngelihatin aku Mas? Bukanya ngelihatin

pemandangan indah disana," ucap Dea yang kagum dengan langit yang mulai menunjukkan cahaya matahari.

"Kamu lebih indah dan tidak akan pernah bosan untuk dipandang," ucap Kaisar.

"Dasar gombal," ucap Dea dengan wajah bersemu merah.

Dea melihat segelas s**u dihadapannya dan dua buah sandwich. Ia kemudian memakan sandwich itu sambil tersenyum kepada Kaisar. "Sarapan kesukaanku," ucap Dea. "Masku ini baik banget," puji Dea.

"Dari dulu kan memang baik, kamunya saja yang tidak sadar," ucap Kaisar.

"Besok Mas buatin lagi ya sarapan untuk aku ya Mas!" Pinta Dea.

"Dari tujuh hari hanya akan ada hari minggu dimana Mas buatin kamu sarapan," ucap Kaisar.

"Tapi kenapa hari ini Mas buatin aku sarapan?" Tanya Dea," menyebikkan bibirnya.

"Hari ini khusus karena kamu dan Mad siang dan malam tadi kita..." ucap Kaisar membuat Dea menatap Kaisar dengan kesal.

"Iya nggak usah dijabarkan kita ngapain aja siangnya dan juga malamnya!" Ucap Dea dengan wajah yang memerah karena malu. Siang pertama dan juga malam pertama itu yang dikatakan Kaisar

padanya dan untung saja pagi ini Kaisar tidak meminta pagi pertama.

"Sebenarnya kalau kamu nggak kelihatan capek, pagi pertama hari ini Mas juga mau!" ucap Kaisar dan ia mengangkat sudut bibirnya ketika Dea melototkan matanya mendengar ucapannya.

"Mas jangan gila," ucap Dea.

"Gila? Tergila-gila padamu," ucap Kaisar tanpa tersenyum dan tatapan seriusnya itu membuat Dea salah tingkah.

"Aku minum kopi aja Mas," ucap Dea mengalihkan pembicaraan.

"s**u lebih bagus untuk calon ibu," jelas Kasir. Dea segera meminumnya dengan cepat agar ia tidak perlu berdebat dengan Kaisar. Sebenarnya Kaisar memberikan Dea s**u, agar tubuh Dea beratnya bertambah dan Dea lebih perhatian dengan asupan gizinya bukan hanya sekedar ingin Dea cepat memberikan keturunan.

"Jangan terbebani dengan keinginan orang tua mengenai anak, karena kesehatan kamu itu lebih penting untuk saat ini," ucap Kaisar membuat Dea tersenyum. "Apalagi dengan aktivitas kita yang lebih banyak berolahraga di kamar membutuhkan banyak tenaga," ucap Kaisar dan senyum Dea menghilang membuat Kaisar terkekeh. "Hanya bercanda, tidak usah diambil hati," goda Kaisar.

Dea memilih menghabiskan makanannya, ia

mengunyahnya dengan cepat sambil menatap Kaisar seolah Kaisar itu adalah makanan baginya. "Kamu sengaja ingin menggoda, Mas?" Tanya Kaisar membuat Dea menatap sinis Kaisar.

Kasir berdiri dan ia mendekati Dea lalu mencium dahi Dea "Mas bersiap pergi ke Kantor dulu, kamu di rumah saja dan istirahat!" Perintah Kaisar.

"Iya Mas," ucap Dea karena sejujurnya ia masih benar-benar sangat lelah hari ini.

"Nanti malam kita makan malam di luar!" ucap Kaisar.

"Oke siap Masku sayang," ucap Dea. Kaisar mengelus kepala Dea dan ia segera melangkah kakinya menuju lemari.

Dea segera berdiri dan ia mendekati Kaisar. "Biar aku yang ambil pakaian untuk Mas!" Ucap Dea. Kaisar memundurkan langkahnya dan ia mempersilahkan istrinya memilihkan pakaian untuknya.

Sebenarnya Kaisar kesal dengan Senopati yang memintanya untuk mengikuti rapat pagi ini pada hal ia telah mengatakan kepada Senopati agar tidak melibatkannya terlebih dulu mengenai pekerjaan di SAB. Namun Senopati pasti akan tetap memaksanya untuk hadir hanya karena ingin mengganggunya, apalagi para serangkai lainnya tidak diberitahukan secara khusus oleh Kaisar mengenai rencana

pernikahaannya. Kaisar tinggal menunggu kemarahan para sahabatnya itu dan ia pasti akan mendapatkan balasan telah membuat mereka semua tersinggung. Meskipun mereka semua sebenarnya telah diajak secara khusus oleh Senopati Arya Bagaskara kakak sulung Kaisar untuk datang ke Kediaman Hardiyata. Namu bagi mereka Kaisar yang lebih bernilai untuk menceritakan semuanya kepada mereka.

Readers also enjoyed: -----



Pengorbanan Aruna



135.7K

TAG

HE

sweet

bold

city

surrender

Mamiku

Dea bersiap pergi makan malam bersama Kaisar dan ia telah memakai dres yang telah disiapkan Kaisar untuknya. Ia terlihat sangat cantik dengan makeup tipisnya, Dea tidak perlu lagi melakukan penyamaran seperti biasanya dan ia juga tidak perlu bersembunyi. Dea merasa bebas dan ia sangat bahagia dengan status barunya sebagai istri dari Kaisar Aldebaran Bagaskara. Dea melangkahakan kakinya menuju lantai dasar dimana suaminya sedang duduk santai sambil menunggu.

Kaisar terlihat sangat tampan dan saat ini Kaisar sedang menatap ponselnya, lalu ia mengangkat wajahnya menatap Dea yang telah berada dihadapannya. Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan ia menarik Dea lalu mendudukan Dea dipangkuan. "Mas malu tahu," bisik Dea dengan wajah memerah dan ia mengedarkan pandangannya karena tidak ingin ada maid yang melihatnya.

"Nggak usah malu mereka pasti mengerti," ucap Kaisar.

Dea menghela napasnya dan ia menatap Kaisar dengan kesal. "Jadi pergi nggak?" Tanya Dea.

"Melihat kamu yang sangat cantik sebenarnya

membuat Mas malas untuk pergi. Apa kita main rumah-rumahan di kamar?" ucap Kaisar dengan tatapan menggoda membuat Dea melototkan matanya. "Hahaha bercanda sayang, udah ayo kita pergi!" Ajak Kaisar. Ia melepaskan tanganya tang sejak tadi berada dipinggang Kaisar dan setelah itu keduanya berdiri lalu melangkahakan kakinya menuju pintu keluar. Dea melihat mobil telah siap dan seorang bodyguard Kaisar memberikan kunci mobil itu kepada Kaisar.

"Kalian tidak perlu mengikuti istri saya!" Ucap Kaisar kepada dua orang Bodyguard yang biasanya ditugaskan untuk menjaga Dea.

"Baik Tuan," ucapnya.

"Nggak usah panggil tuan, panggil Bapak saja!" Pinta Dea membuat keduanya saling menatap.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya, "Iya saya memang akan segera menjadi Bapak, Bapak anak-anak kita," goda Kaisar membuat wajah Dea memerah.

"Ayo Mas!" Pinta Dea membuat Kaisar menganggukkan kepalanya sambil tersenyum dan mereka segera melangkahakan kakinya masuk kedalam mobil.

Kaisar mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang dan Dea memperhatikan Kaisar. Dea memang harus mengakui jika Kaisar memang sangatlah tampan dalam keadaan apapun. Sikap

menyebalkan Kaisar bukan menjadi suatu kekurangan, tapi kelebihan dan Kaisarnya sangat perhatian padanya. "Kamu jangan mencoba menggoda Mas...Dea!" Ucap Kaisar tanpa menoleh ke arah Dea dan ia menatap lurus kedepan fokus mengemudi.

"Siapa yang godain Mas," ucap Dea dan ia segera mengalihkan pandangannya melihat kesamping.

Kaisar menyunggingkan senyumannya melihat Dea yang terlihat salah tingkah karena ucapannya. "Kalau mau menggoda di kamar saja!" Ucap Kaisar.

Dea menyebikkan bibirnya "Siapa juga yang mau menggoda Mas, Mas yang selalu menggoda aku," ucap Dea kesal.

Menggoda Dea menjadi hal yang sangat menyenangkan apalagi ketika wajahnya memerah karena malu membuat Kaisar ingin memeluknya. Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah Restoran mewah dan Dea tahu jika Restoran ini merupakan Restoran yang sangat terkenal di kalangan sosialita sejak dulu. Restoran bergaya Eropa modern dengan cita rasa berbagai jenis makanan modern dari berbagai negara. Sejak dulu Dea takjub dengan Restoran ini setiap kali ia datang bersama teman-teman arisan sosialita Eva. Mobil Kaisar berhenti tepat dipintu masuk Restoran dan ia keluar dari mobil bersama lalu melangkahakan kakinya masuk kedalam Restoran.

"Kamu sering kemari?" Tanya Kaisar sambil melangkahhkan kakinya masuk kedalam Restoran.

"Kok Mas tahu kalau aku sering kemari," ucap Dea.

"Apa yang tidak pernah Mas ketahui tentang kamu," ucap Kaisar membuat Dea mengulum senyumnya karena memang benar, Kaisar telah mencari tahu semua tentangnya, termasuk keinginannya tanpa harus ia mengatakannya secara langsung. Kaisar seolah membaca isi pikirannya karena memang suaminya ini terlalu peka padanya.

Seorang manajer mendekati mereka dan ia membungkukkan tubuhnya "Selamat datang Pak Kaisar dan Ibu," ucapnya tersenyum ramah. "Kami telah menyiapkan tempat khusus dilantai dua," ucapnya dan Kaisar menganggukkan kepalanya.

"Oke," ucap Kaisar.

"Mari Pak, Bu saya antar!" Ucapnya.

Dea melihat beberapa Karaywan lainnya membungkukkan tubuhnya setia ia dan Kaisar melewati mereka. "Mas sering kemari juga?" Bisik Dea.

"Sering sekali," ucap Kasiar.

Mereka menaiki tangga dan akhirnya sampai didepan ruangan yang telah disiapkan untuk Kaisar dan Dea. "Ini ruangnya Pak, Bu...Silahkan masuk!" Ucap manajer itu.

"Terimakasih," ucap Kaisar dan ia memegang tangan Dea agar ikut masuk kedalam ruangan ini bersamanya. Manajer yang mengantar mereka segera pamit undur dia dan Kaisar segera mendorong handel pintu. Ia melangkahakan kakinya masuk kedalam ruangan bersama Dea. Jantung Dea berdetak dengan kencang saat melihat sosok yang saat ini sedang duduk seorang diri dan ia menatap Dea dengan tatapan kerinduan.

"Mas..." lirik Dea.

"Sesuai keinginanmu sayang," ucap Kaisar. Dea menganggukan kepalanya namun tetap saja ia merasa gugup dan canggung bertemu perempuan parubaya ini. Perempuan parubaya ini merupakan ibu Kandungnya yang selalu ia rindukan selama ini, namun egonya yang merasa sebagai anak yang tidak dinginkan, membuatnya menunjukkan sikap dinginnya setiap kali mereka bertemu.

"Dea..." lirik Nita menatap putri sulungnya itu dengan tatapan kerinduan.

Dea menteskan air matanya, ia segera berdiri lalu mendekati Nita dan memeluknya dengan erat. "Maafin Mami nak, Mami nggak akan pernah bosan mengatakan maaf kepadamu," ucap Nita.

Dea menganggukan kepalanya "Iya Mi, Terimakasih karena telah melahirkanku Mi, Terimakasih karena telah memberikanku kesempatan untuk bertemu dengan Mami dan

memeluk Mami seperti ini," ucap Dea dan ia mengeratkan pelukannya. "Maafkan Dea ya Mi, sikap Dea membuat Mami sedih," ucap Dea. Nita terisak karena putrinya mau memeluknya seperti dan juga mengatakan kata maaf yang seharusnya tidak ia katakan.

Kaisar tersenyum melihat keduanya dan ia melangkah keluar dari ruangan ini dan membiarkan Dea dan Nita untuk berbincang hanya berdua saja tanpa dirinya. Dea membutuhkan waktu untuk mengatakan semua keinginannya kepada Nita dan Kaisar berharap hubungan Dea dengan Nita bisa membaik dengan pertemuan ini.

Nita melepaskan pelukannya agar ia bisa menatap wajah cantik Dea. "Selamat ya sayang kamu sudah menjadi seorang istri," ucap Nita dengan air mata menetes. Ia segera menghapus air matanya dengan jemarinya dan ia tersenyum haru melihat sosok cantik yang ada dihadapannya ini, tersenyum dengan air matanya yang menetes karena haru.

"Terimakasih Mi, aku bahagia Mi tapi itu semua tidak lengkap karena tidak ada Mami diacara akad nikahku," jelas Dea.

Nita mengelus kepala Dea dengan lembut dan ia menatap wajah Dea yang cantik dengan sendu. "Meskipun Mami tidak ada disana, Mami pasti akan mendoakan agar kamu dan suami kamu akan selalu bahagia nak," ucap Nita.

"Kalau ada Mami semuanya terasa lebih lengkap," ucap Dea lagi. "Mi bolehkan aku meminta Mami dan keluarga Mami hadir di resepsi pernikahanku?" Tanya Dea.

"Apa Mami pantas nak?" Tanya Nita dengan suaranya yang terdengar lirih.

"Mami sangat pantas untuk datang ke acara resepsi pernikahanku dengan Mas Kaisar," ucap Dea.

"Semua akan semakin rumit nak," jelas Nita yang tidak ingin saling menyakiti lagi diantara dirinya, Hardiyata dan Eva.

"Semuanya hanya masalah Mi, Mami telah bahagia dengan keluarga Mami begitu pula dengan Papi. Dea akan menjaga perasaan Mami, Papi dan Mami Eva. Dea tahu kalau Mami selama ini merahasiakan Dea sebagai anak Mami dengan suami pertama Mami kepada anak-anak Mami yang lain," ucap Dea.

"Mami telah mengatakan semuanya kepada mereka nak, mereka telah menerima semuanya," jelas Eva. "Mami akan datang ke resepsi pernikahan kamu jika itu yang kamu inginkan nak!" Jelas Nita. Dea kembali memeluk Nita dengan erat.

"Terimakasih Mi," ucap Dea dan ia mengeratkan pelukannya.

Makan malam yang menakjubkan

Dea tersenyum sepanjang perjalanan pulang ke Kediannya bersama Kaisar, setelah makan malamnya bersama Nita ibu kandungnya. Makan malam ini bukanlah makan malam romantis antara dirinya dan Kaisar tapi makan malam yang sangat istimewa karena baru pertama kakinya ia bisa berbincang banyak hal dengan ibu yang telah melahirkannya. Dea mengerti bagaimana rasa hutang budi yang akhirnya membuat Nita menyerah dengan keadaan dan menyakiti hatinya sendiri karena merelakan anak dan suaminya sendiri.

Nita juga tidak menyalahkan Eva tang menjadi istri kedua dan menjadi penggantinya sebagai ibu untuk membesarkan Dea. Semuanya berawal dari ia yang tidak saling memahami dan tidak peka bagaimana hati sang adik yang besar bersamanya. Eva yang bertemu dengan Hardiyata lebih dulu, Eva juga yang sangat mencintai Hardiyata dari beberapa tahun yang lalu sebelum Eva bertemu dengan Nita. Eva yang selalu memuji kakak kelasnya yang sangat ia cintai kepada Nita, namun Eva tidak pernah mengatakan siapa nama laki-laki yang sangat di cintai Eva.

"Kamu senang dengan kejutan Mas?" Tanya

Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya. Tentu saja ia sangatlah senang dengan kejutan dari Kaisar yang telah mempertemukannya dengan Nita.

"Terimakasih Mas," ucap Dea.

"Ada hadia nggak untuk Mas?" Goda Kaisar sambil mengemudikan mobilnya. Dea tersenyum dan ia mendekati Kaisar lalu mencium pipi Kaisar dengan cepat.

"I love u Mas, aku sangat mencintaimu kamu," ucap Dea.

Kaisar menghela napasnya membuat Dea merasa Kaisar tidak suka dengan pernyataannya. Kaisar menepikan mobilnya dan ia menghentikan mobilnya membuat Dea menatap kearahnya dengan tatapan sendu. "Mas sudah bilang sama kamu jangan menggoda Mas De!" Ucap Kaisar dan dengan cepat ia menarik tengkuk Dea lalu mencium bibir Dea dengan rakus membuat Dea terkejut. Dea kehabisan napas membuat Kaisar segera melepaskan ciumannya dan ia mengelus bibir Dea dengan jemarinya. "Ini akibatnya kalau kamu menggoda Mas, Dea," ucap Kaisar menyunggingkan senyumannya.

Dea memeluk Kaisar dengan erat dan ia sangat bahagia berlama-lama berada didalam pelukannya. "Sepertinya kita memang harus segera pulang," bisik Kaisar dengan suara seraknya.

"Iya Mas," ucap Dea membuat Kaisar tersenyum dan ia mencium pipi Dea dengan lembut.

Kaisar melepaskan pelukannya dan membuat Dea segera memperbaiki posisi duduknya lalu dengan wajah memerah, ia memilih untuk mengalihkan pandangannya menatap kesamping. Kaisar tersenyum dan ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dalam perjalanan Dea memilih diam karena jika ia membuka suaranya dan memancing Kaisar untuk memberikan hukuman, lalu kaisar pasti akan kembali menepi dan itu hanya akan membuat perjalanan menuju rumah menjadi sangat lama. Kaisar melirik Dea dan ia kemudian tersenyum sambil fokus mengemudikan mobilnya.

Beberapa menit kemudian mobil mereka sampai di rumah dan pintu pagar otomatis terbuka membuat Kaisar segera melajukan mobilnya masuk kedalam perkarangan rumah. Kaisar menghela napasnya saat melihat mobil yang sangat ia kenal yaitu mobil pribadi Maminya telah terparkir indah di parkiran mobil dikediamannya. Kaisar menghentikan mobilnya dan ia keluar bersama Dea dari mobil, lalu masuk kedalam rumah. Dea tersenyum saat melihat Vanesa dan Najwa yang saat ini sedang tersenyum padanya namun tidak dengan Kaisar. Apalagi ada sebuah koper yang saat ini ada disamping Vanesa dan Najwa.

"Kenapa kalian kemari?" Tanya Kaisar terlihat sangat kesal karena Vanesa dan Najwa mengganggu rencananya yang ingin bermesraan bersama.

"Astaga Mas, adiknya datang mengunjungi Mas malah dimarahin," ucap Najwa menyebikkan bibirnya.

Kaisar melipat kedua tangannya dan ia menatap sinis Najwa. "Mas sudah bilang sama kamu, kalau Mas nggak mau diganggu sampai akhir bulan," ucap Kaisar.

"Mana bisa begitu, kasihan Mbak Dea kalau dibiarkan sama Mas sebulan penuh," ucap Najwa.

Vanesa menyunggingkan senyumannya, baru kali ini Kaisar terlihat sangat kesal dan sepertinya Dea memang menjadi kelemahan bagi seorang Kaisar. "Tante kenapa senyum-senyum, Tante sengaja ingin berkerja sama untuk mengganggu ketenangan dirumah ini?" Kesal Kaisar.

"Hahaha bahasamu Kai, mengganggu ketenangan memangnya kita ngapain? Kita hanya pengen menginap disini masa nggak boleh, pelit amat kamu Kai," tawa Vanesa.

"Disini bukan penginapan, kalian menginap di hotel mas Seno saja selain gratis kalian bisa makan di Restauran hotel. Ada chef baru yang hebat disana bukan hanya bisa memasak makanan lezat tapi dia juga tampan. Tante dan Nanaj kan jomblo akut siapa tahu dari kalian bisa mendapatkan pacar," ucap Kaisar.

"Nanaj udah ada Mas Bayu dan nggak perlu laki-laki manapun lagi," ucap Najwa.

"Tante juga sudah ada Mas Bumi," ucap Vanesa.

"Mereka tidak suka sama kalian kenapa kalian yang ngotot agar mereka bisa menyukai kalian," sinis Kaisar.

Dea memegang lengan Kaisar dan ia menariknya pelan "Jangan begitu Mas!" Pinta Dea dengan suara rendahnya. "Tante dan Nanaj menginap saja, aku akan menyiapkan kamar untuk kalian berdua," ucap Dea membuat Vanesa dan Najwa saling berpandangan dan kemudian mereka tersenyum penuh kemenangan karena telah berhasil membuat Kaisar marah.

"Tidak, mereka pulang saja!" Ucap Kaisar sambil menatap istrinya itu dengan tatapan penuh harap agar sang istri menyetujui keinginannya itu.

Dea menghela napasnya, jika ia menyetujui keinginan Kaisar, ia akan dianggap sebagai menantu kurang aja karena telah mengusir Tante dan adik iparnya. "Mas..." ucap Dea dan ia menatap Kaisar dengan tatapan memohon agar Kaisar menuruti perintahnya. Kaisar tidak akan tega menolak permintaan istrinya dan akhirnya ia pasti mengganggu kepala.

"Oke, terserah kamu!" Ucap Kaisar dingin.

Dea segera melangkah dan menemui kepala maid dan mengatakan kepada kepala maid agar segera menyiapkan kamar untuk Vanesa dan Najwa. Sementara itu Kaisar menatap Vanesa dan

Najwa dengan tajam. Entah apa yang akan rencanakan keduanya, apalagi terlihat dengan jelas jika saat ini keduanya sepertinya ingin membalas dendam padanya.

"Mas nggak usah ngelihatn kita kayak gitu, bola mata Mas itu mau keluar tuh, kayaknya marah banget ya sama kita, apalagi kita yang impiannya Mas hancurkan," ucap Najwa sinis.

"Impian? Impian tanya mana?" Ucap Kaisar dingin.

Janisa menghembuskan napasnya karena kekesalnya telah menumpuk pada kakak keduanya ini. "Impian Najwa nonton konser Oppa musnah karena aduan Mas sama Papi dan Mas Seno," jelas Najwa.

"Loh, kamu kan sudah sering nonton konser Najwa dan kamu tidak melaksanakan kewajiban kamu sebagai anak Papi yang harusnya berjanji menunjukkan prestasi terbaikmu, tapi apa? kamu malah sibuk mengejar laki-laki yang tidak akan pernah kamu dapatkan. Ngakunya suka Bayu tapi kamu bilang lebih suka Oppa-Oppamu itu," ucap Kaisar.

"Mas itu nggak ngerti banget perasaan Najwa, rasa suka itu kalau berlebihan pasti akan menunjukkan sikap implusif. Makanya aku bisa bertindak kayak begini karena Mas telah membuatku kehilangan moment konser Oppa," jelas Najwa yang

sangat kesal saat ini.

"Jadi hanya karena konser kamu ingin membuat Mas kehilangan momen pengantin baru karena ada tamu yang tak diundang datang menjadi pengganggu," kesal Kaisar.

Vanesa menghela napasnya dan ia menatap tajam Kaisar. "Kamu memang harus diberikan pelajaran Kai, sejak dulu kamu suka sekali mengganggu kita dan yang terakhir kali kamu bukannya janji akan membantu Tante mendekati Mas Bumi, tapi sampai sekarang bukannya menepati janji tapi kamu mengabaikan janji kamu itu," kesal Vanesa.

"Ini kartu hitam buat kalian berdua, kalian tidak perlu membawa barang dari rumah hanya untuk menginap disini!" Usir Kaisar. "Mas akan bantu kamu Naj agar bisa nonton konser," ucap Kaisar. "Kalau Tante nanti pasti akan aku bantuin mendekati Bumi," ucap Kaisar membuat keduanya saling menatap dan keduanya akhirnya tersenyum senang.

"Oke kita pulang," ucap Dea dan tanpa pamit keduanya segera pulang .

Kaisar menatap punggung Vanesa dan Najwa dengan tatapan kesal. "Akhirnya mereka pulang juga," kesal Kaisar.

Berkumpul bersama

Kaisar telah menyiapkan beberapa undangan untuk para sahabatnya dan hari ini ia telah mengadakan pesta kecil-kecilan di kediamannya sebelum acara resepsi pernikahannya yang akan diadakan seminggu lagi. Sejak tadi Dea tengah disibukkan memasak didapur dibantu oleh Vanesa, Quena, Najwa dan para maid. Najwa dan Quena sejak tadi menatap kagum Dea yang sangat ahli dalam memasak dan ketika mereka melihat kearah Vanesa, mereka menghela napasnya karena ternyata Vanesa hanya menjadi pengganggu diacara memasak ini.

"Tan lebih baik Tante duduk saja disana!" Ucap Najwa.

"Tante kan mau bantuin kalian masak," ucap Vanesa.

Najwa menatap cara Vanesa memegang pisau dan ia mulai memotong wartel membuat Najwa menghembuskqn napas kasarnya. "Tan kalau memotongnya kayak gitu, tangan Tante yang nanti kena potong," ucap Najwa membuat Vanesa melototkan matanya.

"Astaga doa kamu jelek banget sih...Naj," kesal

Vanesa.

Dea tersenyum mendengar perdebatan diantara keduanya dan ia mendekati Vanesa. "Tan pegang pisaunya jangan kayak gitu dan motongnya kayak gini!" ucap Dea menunjukkan cara memotong dengan pelan.

"Makanya Tan kuku tante itu potong dulu kalau mau belajar memasak, kuku cantik kayak gitu nggak cocok didapur," sindir Najwa.

"Tante kan Barbie jadi memang gitu kukunya," ucap Quena yang sejak tadi juga mendengarkan pembicaraan mereka dan ia saat ini sedang sibuk membuat cake.

"Wah Quena tahu aja hehehe...gini ya Dea," ucap Vanesa menirukan cara memotong seperti Dea dan ia sengaja mengacuhkan Najwa karena kesal mendengar ucapan Najwa.

"Tante itu terlalu dimanjakan sama Kakek makanya nggak bisa didapur. Gimana kalau Pak Dokter Bumi tahu ya kalau Tante ini nggak bisa masak," ucap Najwa.

"Bisa kok," ucap Vanesa menyebikkan bibirnya.

"Wah Pak Dokter," ucap Najwa membuat Vanesa menolehkan kepalanya namun tanganya tetap memotong wartel.

"Aw..." ucap Vanesa membuat Dea menarik tangan Vanesa dan ia melihat darah menetes dijari

Vanesa.

"Astaga," ucap Najwa yang terlihat panik.

Sosok tampan bernama Bumi itu memang benar-benar berada dibelakang mereka. Bumi juga diundang Kaisar untuk datang ke Kediaman Kaisar membicarakan resepsi pernikahan. Walau bagaimanapun Bumi adalah kerabat istrinya dan ia ingin Bumi juga berperan dalam acara resepsi pernikahannya. Bumi mendekati Vanesa yang berteriak kesakitan dan ia menatap wajah Vanesa yang memucat.

"Mas Bumi tolong obatin tangan Tante Vanesa...Mas!" pinta Dea. Vanesa terkejut dengan ucapan Dea dan ia menggelengkan kepalanya menolak permintaan Dea.

"Nggak usah, ini hanya luka kecil," ucap Vanesa.

"Tapi nanti infeksi loh Tan," ucap Najwa. Ia tahu jika saat ini Vanesa tidak akan mau ditolong Bumi karena beberapa waktu yang lalu, Vanesa terlihat sangat sedih setelah pulang dari Rumah sakit tempat Bumi bekerja. Najwa tidak menanyakan alasan kesedihan Vanesa karena ia mengerti Vanesa sepertinya tidak ingin menceritakan apa yang telah terjadi. Apalagi beberapa hari ini, Vanesa memang memilih tidak keluar rumah kecuali Najwa yang mengajaknya pergi.

"Nggak usah sebentar lagi darahnya pasti akan berhenti kok!" ucap Vanesa dan ia meringis karena

ternyata luka dijarinya sangat perih.

"Tante sih ceroboh banget, motong wartel Tan bukan motong jari," ucap Najwa.

"Naj..." tergur Dea karena ekspresi Vanesa terlihat dingin.

"Aku keatas dulu!" Ucao Vanesa dan ia segera melangkahakan kakinya dengan cepat menuju kamarnya yang berada di Kediaman Kaisar.

"Mas Kai ada di atas Mas," ucap Dea membuat Bumi menganggukkan kepalanya dan ia segera menuju lantai dua untuk menemui Kaisar.

Najwa menyinggikan senyumannya dan ia menyenggol lengan Dea, sedangkan Quena saat ini terlihat kembali fokus memanggang cake yang ia buat. Najwa membisikkan sesuatu ditelinga Dea "Mas Kaisar dilantai satu Mbak, bukan dilantai dua kan? ucap Najwa.

Dea menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum "Kita berikan kesempatan Tante berbicara sama Mas Bumi, siapa tahu mereka jodoh," ucap Dea.

"Wah...ide bagus Mbak hehehe..." kekeh Najwa.

Mereka kembali fokus memasak dan tanpa terasa semua makanan telah siap dihidangkan. Dea, Quena dan Najwa segera bergegas mandi dan sholat magrib baru setelah itu mereka akan makan malam bersama. Saat ini Dea tersenyum melihat Kaisar

yang baru saja pulang dari masjid yang tidak jauh dari kediamannya ini. "Mas pergi sama Mas Bumi?" Tanya Dea.

"Iya," ucap Kaisar dan ia mengulurkan tangannya agar Dea segera mencium punggung tangannya. Dea menyambut uluran tangan Kaisar dan ia segera mencium punggung tangan Kaisar.

"Udah sholat?" Tanya Kaisar.

"Udah Mas," ucap Dea. "Ini aku mau kebawah melihat penyajian hidangan makan malam kita," ucap Dea.

Kaisar menarik Dea dalam pelukannya membuat Dea tersenyum "Nanti saja!" Ucap Kaisar dan ia mencium bau harus dari tubuh istrinya membuatnya merasa tenang.

"Nggak enak kalau nanti teman-teman Mas yang lain datang," ucap Dea.

"Mereka pasti mengerti kalau tuan rumah yang mengundang mereka, lagi kangen-kangenan dama istri cantiknya," ucap Kaisar mengeratkan pelukannya membuat wajah Dea memerah karena malu.

"Mas, nggak enak sama Najwa, Tante Vanesa, Quena dan Mbak Alea. Mbak Alea dan Mas Seno baru saja datang," ucap Dea dan ia memang ingin segera menuju lantai dasar menemui mereka.

Kaisar melepaskan pelukannya, "Kita ke bawah

bersama, Mas ganti baju dulu!" Ucap Kaisar membuat Dea mengganggu kepalanya.

Setelah Kaisar mengganti pakaiannya, ia dan Dea segera menuju lantai satu menyambut sahabat mereka yang akan segera berdatangan. Saat ini keduanya sedang duduk di sofa dan semua teman-teman mereka telah berkumpul akhirnya telah datang. Jagadta, Senopati, Bayu, Gatra, Bumi dan juga para perempuan yang saat ini sedang berbincang bersama. "Ayo kita berbincang bersama sambil makan malam!" Ajak Kaisar mengajak mereka agar mengikutinya menuju ruang makan.

Mereka setuju dan mereka melangkahkan kakinya mengikuti Kaisar dan Dea yang mengajak mereka duduk di ruang makan. Meja panjang ini di atasnya telah terhidang makanan yang pastinya sangat lezat dan menggugah selera. Mereka segera duduk dikursi makan dan para sahabat Kaisar menatap Kaisar dan Dea dengan senyum namun terlihat senyum para lelaki terlihat sinis, karena kesal dengan sikap Kaisar yang tidak mengundang mereka secara khusus saat acara akad nikah.

"Silahkan dinikmati masakan istri saya!" Ucap Kaiaar.

Jagadta menatap sinis Kaisar dan ia terlihat kesal dengan Kaisar "Setelah makan malam kita para laki-laki harus berbincang secara khusus!" Pinta Jagadta.

"Oke," ucap Kaisar karena ia tahu pasti setelah

ini para sahabatnya akan menunjukkan kekesalan padanya.

"Memang harus dibicarakan," ucap Senopati. Sebagai seorang Kakak sulung dari Kaisar dan juga sebagai bagian dari lima serangkai, ia memang harus bersikap netral. Ia juga akan ikut menghukum Kaisar karena sering kali bersikap sesuka hatinya tanpa berdiskusi dengan para sahabatnya.

"Udah ayo kita nikmati masakan Dea dan yang lainnya!" Ucap Alea yang terlihat sudah tidak sabar memakan hidangan yang berada diatas meja. "Coba kita ajak Arga tadi Mas," ucap Alea menatap Senopati suaminya dengan raut wajah kecewanya karena tidak mengajak putranya datang malam ini.

"Nanti sop kesukaan Arga sudah aku siapkan untuk dibawa pulang Mbak," ucap Dea membuat Alea tersenyum karena Dea harus memanggilnya Mbak jika diacara formal seperti ini. Bagaimana tidak saat ini Alea adalah istri dari Kakak ipar Dea yaitu istri dari Senopati Arya Bagaskara.

Makan malam berjalan dengan lancar dan para laki-laki saat ini telah menuju ruang kerja Kaisar, sedangkan para perempuan saat ini sedang berbincang diruang keluarga. Dea menatap pintu yang tertutup rapat dan didalamnya suaminya sedang disidang oleh para sahabatnya, membuatnya sangat khawatir. Alea dan Najwa saling menatap saat keduanya melihat ekspresi sendu Dea, lalu keduanya

tersenyum.

"Tidak usah khawatir Mbak, Mas Kai itu lebih licik dari yang lain. Dia tidak akan mudah kalah atau merasa menyedihkan hanya karena hukuman dari mereka," ucap Najwa.

Alea merangkul Dea "Setidaknya wajahmu tidak terlihat sangat menyedihkan dibandingkan Tante," ucap Alea menunjuk Vanesa yang saat ini terlihat sangat sedih dan Quena mencoba mengajaknya bicara namun Vanesa terlihat sibuk dengan pemikirannya.

"Kalau jatuh cinta mah gitu, kalau terbalaskan ya bahagia kalau nggak, pasti deh sangat menyedihkan kayak aku dan Tante Nesa," ucap Najwa yang merasakan cinta bertepuk sebelah tangan.

Readers also enjoyed: -----



Terikat Padamu



44.3K

TAG

billionaire

HE

bxg

lighthearted

Hukuman serangkai

Kaisar saat ini berada diruang kerjanya bersama para sahabatnya dan seolah menjadi tersangka utama saat ini, apalagi semua mata menatapnya dengan tatapan dingin. Kaisar menyunggingkan senyumannya dan ia tampak santai mendengar apa yang ingin dikatakan mereka semua. Bumi juga ikut berada didalam ruangan ini, meskipun ia bukanlah bagian dari lima serangkai, namun para sahabat Kaisar memang mengajaknya untuk bergabung malam ini. Senopati melipat kedua tangannya, menunggu siapa yang akan memulai pembicaraan ini dan sebagai kakak kandung dari Kaisar ia lebih memilih untuk diam untuk saat ini.

"Aku kesal," ucap Jagadta membuka pembicaraan. "Kau dan kelakuanmu itu selalu saja seenaknya," ucap Jagadta yang merasa dirugikan dengan sikap Kaisar.

"Kau bahkan selalu ikut campur urusan orang lain," ucap Bayu. Beberapa kali Kaisar membuatnya kesulitan saat mengatur jadwal, sebagai asisten Senopati Bayu juga mendapat peran sebagai direktur perusahaan yang mereka bangun bersama.

"Kau yakin Bay tidak berada dipihakku?" Tanya Kaisar sinis.

"Yakin apa selama ini kau berada dipihakku?"

Kesal Bayu. Kaisar bahkan sengaja terang-terangan merusak rencananya bahkan mengancamnya dengan menagatasmakan Najwa.

"Selalu saja membuat keributan, itu keahlianmu," ucap Gatra. Kaisar mengangkat sudut bibirnya mendengar ucapan Gatra, sahabatnya ini memang ia libatkan dalam setiap masalahnya dan ia lebih sering meminta bantuan Gatra dibandingkan yang lainnya. Wajar saja kalau Gatra mengeluh ia telah sangat direpotkan dengan masalah yang selalu ia timbulkan.

"Kalau tidak ribut dan tidak ada masalah hidup, tidak akan menyenangkan itu," ucap Kaisar tersenyum dan tidak ada perasaan bersalahnya yang ia tunjukkan kepada para sahabatnya.

Senopati menghela napasnya "Mereka kesal kau tidak mengatakan acara khusus mengenai akad nikah kau dan Dea," ucap Senopati.

"Itu masalah intinya, masalah yang lain dia mulai mengobral janji untuk berinvestasi dengan perusahaan mertuanya dan melibatkan perusahaanku," ucap Jagadta karena sejujurnya ia akan mengakuisisi salah satu perusahaan milik Hardiyata.

"Kau buat saja perusahaan baru dan jangan mengganggu perusahaan mertuaku karena mulai sekarang, aku juga akan ikut campur mengelola perusahaan bersama istri dan adik iparku!" Jelas

Kaisar. "Masalah pinjaman yang pernah diberikan oleh perusahaan Candrama dalam hal ini perusahaanmu Gatra dan juga pinjaman dari Hutama Kamandaka Jagadta akan segera aku selesaikan, sebagai menantu yang baik dan cerdas tidak mungkin aku berdiam diri melihat kebangkrutan perusahaan mertuaku," jelas Kaisar.

Tentu saja Kaisar akan berupaya membangun kembali perusahaan Hardiyata karena istrinya akan ikut bekerja di Hardiyata grup. Ia juga akan memaksa Senopati untuk ikut berinvestasi sama sepertinya dan ia juga akan berupaya agar para sahabatnya mengerti apa yang ia inginkan saat ini.

"Nah...lihat Seno inilah si Kaisar yang melakukan semua hal tanpa berdiskusi dengan kita," ucap Jagadta kesal. "Yang juga membuat aku kesal, dia hanya menitipkan memo yang berisikan tanda tangannya pada adik iparnya. "Saya Kaisar akan mempertahankan perusahaan dan mengenai hal yang bersangkutan dengan perusahaan anda akan segera saya selesaikan, beri saya waktu," ucap Jagadta membacakan isi memo yang ia hapal dan memo itu sama persis dengan memo yang juga diberikan kepada Gatra.

"Dia memang gila, dia juga mengirimkan isi memo yang sama," ucap Gatra kesal.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya "Anggap saja kalian memberikanku hadi pernikahan dengan

memberikan waktu dan kesempatan. Kalian tahu kan betapa dinginnya tanganku dalam memulihkan perusahaan. Bukan hanya Bumi yang bisa menyembuhkan pasiennya aku juga bisa menyembuhkan perusahaan yang akan kolaps," ucap Kaisar.

"Dasar licik, kita berkumpul untuk menghukummu bukan untuk memberikanku hadiah yang menguntungkan," ucap Gatra.

"Kelicikanmu itu memang sangat luar biasa," ucap Jagadta.

Kaisar hanya menyunggingkan senyumannya dan ia tidak membantah ucapan para sahabatnya karena memang itulah yang ia lakukan. "Jadi kalian mau apa?" Tanya Kaisar. "Menghukumku?" Tanya Kaisar.

Senopati menatap Kaisar dengan tatapan datarnya dan ia seolah menilai hukuman apa yang harus ia berikan kepada Kaisar. "Sepertinya jika hanya menghukum Kaisar dengan hal yang tidak menguntungkannya baik itu investasi atau pembatalan beberapa kerjasama itu juga akan merugikan kita," ucap Senopati.

"Tentu saja itu akan sangat merugikan kita, apalagi dia juga terlibat dalam proyek yang kita kerjakan bersama," jelas Jagadta.

Bumi hanya mendengarkan karena ia sebenarnya tidak berhak berada diruangan ini namun tadi Gatra sedikit memaksanya agar ikut

mendengar pembicaraan mereka. "Kalau kalian mau menghajarmu aku sangat keberatan karena wajah ini yang paling disukai istriku," ucap Kaisar memuji wajahnya yang sangat tampan membuat Gatra, Jagadta dan Bayu menatap Kaisar dengan tatapan kesal. "Aku juga sedang tidak menerima ajakan bertarung," ucap Kaisar. Biasanya mereka sering mengadakan latihan tanding ilmu bela diri di arena namun Kaisar tidak akan melakukannya dalam bulan ini karena ia akan mengadakan resepsi pernikahan.

"Kenapa kau menolak ajakan bertarung tidak seperti biasanya?" Tanya Gatra sinis.

"Emosiku akhir-akhir ini normal dan tidak butuh pelampiasan," ucap Kaisar.

"Apa aku boleh memberi usul?" Tanya Bumi membuat mereka semua menatap Bumi yang sejak tadi hanya diam dan mendengarkan mereka.

"Apa usulmu?" Tanya Senopati.

"Hukuman apapun saat ini sepertinya kalian akan ikut dirugikan oleh Kaisar. Bagaimana kalau kalian tidak perlu memberikan kado pernikahan untuk Kaisar," ucap Bumi. Tadi ia sempat mendengar Jagadta dan Gatra membahas kado apa yang ingin mereka berikan kepada Kaisar dan kado yang mereka bahas terlihat sangat fantastis bagi para konglomerat.

"Aku setuju," ucap Jagadta "Tadinya aku ingin memberikan tiket bulan madu ke Eropa," ucap

Jagadta.

"Terlalu berlebihan memberikannya tiket, harusnya kita memberikannya kesempatan mengelolah lima perusahaan lainnya, biar waktunya tersita dengan perusahaan alih-alih fokus dengan istrinya," ucap Bayu membuat Kaisar melototkan matanya karena terkejut dengan ucapan Bayu.

"Saya setuju, kita berikan kesempatan Kaisar untuk menjadi CEO dari beberapa perusahaan yang kita bentuk bersama dan kita juga mendapatkan voucher gratis makan di semua Restoran milik Kaisar. Itu hukuman yang sangat menyenangkan," ucap Senopati membuat Kaisar menghela napasnya.

"Setuju," ucap Jagadta.

"Setuju, kita tidak perlu memberikan kado pernikahan, tidak menyerahkan tanggung jawab kepada Kaisar sebagai pengelola beberapa perusahaan kerja sama milik kita. Kita juga mendapatkan makan gratis di Restoran Kaisar, itu cukup adil," ucap Bayu.

Kaisar tidak bisa menolak dan ia hanya menganggukkan kepalanya. "Oke aku akan menerima semua hukuman dari kalian tapi kalian juga harus membantuku diacara resepsi pernikahanku!" Pinta Kaisar.

"Tentu saja, kita tidak akan melewatkan acara pernikahanmu," ucap Jagadta.

Kaisar menatap mereka semua dengan tatapan seriusnya "Aku ingin kalian menjadi bridesmaid

bersama kekasih atau istri kalian besok malam!"

Ucap Kaisar.

"Oke kita akan membantumu Kai, kau tenang saja!" Ucap Senopati sinis dan ia memukul-mukul bahu Kaisar dengan kasar.

Kaisar kesal dengan tepukkan dibahunya yang dilakukan Senopati kakak sulungnya itu "Terimakasih kalian semua sudah mau datang malam ini," ucap Kaisar dingin.

Kebingungan Daniel dan Quena

Menjadi seorang istri dari Kaisar membuat Dea merasa sangat beruntung. Terkadang keributan kecil mewarnai rumah tangganya, namun sebagai seorang istri ia berusaha menjadi sabar dan ada kalanya ia yang terlalu sabar ini marah, hingga memberikan pelajaran kepada suaminya. Jika ia dan Kaisar berselisih paham, Dea akan menghukum Kaisar dengan pulang ke rumah orang tuanya dan bermalam disana beberapa hari namun tetap saja Dea selalu menghubungi Kaisar untuk mengingatkan jam makannya dan juga meminta harus banyak istirahat walaupun sibuk. Setelah acara resepsi rutinitas keduanya memang disibukkan dengan bekerja apalagi Kaisar melakukan kewajibannya untuk memenuhi hukuman dari para sahabatnya karena tingkah lakunya yang membuat mereka kesal.

Hukuman dari para sahabatnya membuat Kaisar kesulitan, bagaimana tidak Kaisar semakin sibuk dengan menangani banyak perusahaan dan Dea juga saat ini telah bekerja diperusahaan Hardiyata. Rutinitas suaminya yang padat membuat mereka menunda untuk berbulan madu, namun kehadiran Arga dirumah tangga mereka cukup ampuh untuk menghindari konflik berkepanjangan karena Arga

selalu menunjukkan sisi manjanya yang ingin ditemani Kaisar dan Dea secara bersamaan.

Saat ini Dea marah bukan tanpa alasan, Kaisar tiba-tiba pergi ke luar kota dan membatalkan rencana mereka yang ingin mengajak Arga bertamasya bersama. Tentu saja Dea telah mempersiapkan segalanya, ia bahkan memasak bekal dan juga membeli baju cople untuk dipakai bertiga. Entah akhir-akhir ini Dea ingin menghabiskan banyak waktu bersama Kaisar dan ia cukup kesal dengan tingkahnya ini seolah banyak menutut waktu Kaisar agar bersamanya.

Dea sedang duduk bersama Quena di gazebo yang berada didekat kolam berenang di Kediaman Hardiyata. "Mbak berantem sama Mas Kaisar?" Tanya Quena. Dea menggelengkan kepalanya membuat Quena merangkul bahu Dea.

"Nggak berantem Quen, hanya memberikan hukuman untuk kakak iparmu,"ucap Dea.

"Memang kenapa dihukum, Mbak?" Tanya Quena.

"Sudah beberapa bulan menikah Masmu itu ingkar janji terus karena sibuk. Sebenarnya Mbak itu nggak marah banget tapi sepertinya hati Mbak lagi sensitif Quen," jelas Dea.

Quena menganggukkan kepalanya, ia tidak bisa membayangkan bagaimana kesalnya Kaisar ketika pulang dari dinas luar melihat di rumahnya sang istri

tidak berada disana. "Nanti kalau kamu sudah menikah kamu pasti mengerti, enggak enak tahu saat makan malam udah capek masakin buat suami, tapi suaminya pulang larut malam dan ngakunya masih banyak pekerjaan tapi dia nggak bilang kalau punya sekretaris baru, mana sekretarisnya cantik," ucap Dea membuat Quena tersedak makanan yang sedang ia makan dan ia segera mengambil segelas air putih lalu meminumnya dengan cepat.

Baru kali ini ia melihat Dea terlihat sangat cemburu karena selama ini yang bersikap overprotektif adalah Kaisar. Kaisar pencemburu, pamarah, angkuh dan sombong itu selalu memperlihatkan sikap dinginnya ketika melihat laki-laki lain mencoba menatap istrinya lebih dari tiga puluh detik. Kaisar terlihat seperti terancam jika ada laki-laki yang mencuri perhatian istrinya meskipun itu hanya rekan kerja atau Karyawan laki-laki Dea di Hardiyata grup.

"Mas Kaisar nggak bilang kalau itu sekretaris barunya?" Tanya Quena.

"Nggak bilang," ucap Dea singka dengan nada ketusnya.

"Mbak kok kayakanya cemburuan gitu, Mbak kan tahu kalau Mas Kaisar itu hanya cinta sama Mbak doang. Perempuan cantik artis aja banyak mau sama dia, dia tolak," ucap Quena.

"Nggak tahu beda aja, Mbak merasa kesal karena

Mas kamu nggak cerita sama Mbak Quen, sementara itu Mas kamu selalu nanyain apa saja yang mbak lakukan dikantor," ucap Quena. "Apalagi besok itu hari minggu kan harusnya Mbak pergi sama Arga dan Mas Kaisar," ucap Dea.

Quena merasa sikap Dea terlihat sangat berbeda dan tatapannya tertuju pada perut Dea. Bisa saja sikap sensitif Dea menjadi tanda kemunculan calon keponakannya, namun Quena tidak ingin bertanya karena jika apa yang ia pikirkan itu tidak terjadi, ia hanya akan membuat Dea bersedih. Ia yakin Dea sangat ingin segera hamil dan tidak menundanya karena sosok Dea memang lebih cocok menjadi ibu rumah tangga dibandingkan menjadi seorang pengusaha sukses.

"Mbak kenapa nggak pulang ke Rumah mertua Mbak kan disana pasti ada Arga kalau hari libur seperti ini," ucap Quena.

"Tadinya mau begitu tapi nanti Masmu itu bisa semaunya sama Mbak, dia kadang nggak ngerti kalau Mbak itu lagi kesal padanya," ucap Dea.

Quena tersenyum, pertengkaran kecil Kaisar dan Dea membuatnya gemas bagaimana tidak keributan keduanya itu sama sekali tidak terlihat karena ketika Kaisar datang menemui Dea, maka keduanya pasti akan segera berdamai seperti biasanya. Apalagi Kaisar sangat pandai merayu Dea, hingga membuat Dea selalu luluh dan berhenti

untuk marah.

"Mbak laper nggak? Kalau laper kita ajak Mas Daniel keluar yuk!" Ajak Quena.

"Kalau kita keluar bersama nggak apa-apa Bodyguard Mbak ngikuti kita?" Tanya Dea, ia tidak ingin Daniel dan Quena merasa terbebani karena dua orang Bodyguard Kaisar akan mengawal mereka pergi.

"Nggak masalah Mbak, lagian kita kan jomblo bisa dong nemenin mbak jalan malam mingguan kalau Mas Kaisar sibuk," ucap Quena.

Dea tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya. "Oke, mbak lagi pengen makan nasi goreng pinggir jalan, kangen suasananya," ucap Dea membuat Quena menganggukkan kepalanya.

"Setuju aku juga lebih suka makan dipinggir jalan kalau malam-malam begini. Aku ajak Mas Daniel dulu ya Mbak, dia pasti ini lagi baca buku di kamarnya," ucap Quena membuat Dea menganggukkan kepalanya.

Hubungan Dea dengan keluarganya benar-benar telah membaik, meskipun kedekatannya dengan adiknya dari Nita Maminya tidak sedekat hubungannya dengan adiknya dari sang Papi, namun Dea masih sering memberi kabar kepada mereka. Bagi Dea rumah ini juga merupakan rumah ternyamannya setelah rumah miliknya bersama Kaisar dan juga rumah mertuanya. Apalagi Dea telah

memiliki kedekatan emosional dengan keluarga ini, Mami Eva bahkan sangat memperhatikannya seolah penyesalannya yang telah mengabaikannya dulu, ditebus dengan perhatiannya dan kasih sayangnya saat ini.

Mami Nita bahkan sangat sering datang mengunjunginya dan keduanya bahkan masak bersama atau sekedar pergi beberlaja lalu ke kelinik kecantikan bersama. Apalagi Daniel dan Quena juga menjadi saudaranya yang selalu berusaha mendekatinya dan meluangkan waktu untuknya seperti sekarang ini. Setiap kali ia menginap disini Daniel dan Quena memilih untuk tidak pergi kemanapun hanya untuk menemaninya. Saat ini kedua orang tua mereka sedang pergi ke acara ulang tahu rekan bisnis Papinya.

Beberapa menit kemudian mereka telah siap dan Dea tersenyum senang melihat Daniel dan Quena menunjukkan senyumannya. Ada perasaan hangat dihati Dea karena ia merasa benar-benar memiliki adik yang menyayanginya. "Mbak jadi nggak enak, setiap Mbak menginap di rumah kalian pasti tidak pergi bersama pacar kalian," ucap Dea.

"Ini rumah Mbak juga loh, kita kan jomblo Mbak mana ada pacar, lagian kalau nggak pergi sama Mas Daniel nonton atau makan di Restoran, kita memilih di rumah saja," jelas Quena.

Dea menganggukkan kepalanya karena selama

ini adik-adiknya ini memang seperti itu, Quena juga bukan anak gaul yang setiap hari nongkrong karena ia lebih suka berada di Rumah namun akhir-akhir ini setelah kenal Najwa, ia sangat sering pergi bermain bersama Najwa.

"Ayo kita berangkat!" Ucap Daniel membuat mereka semua segera masuk kedalam mobil dan Daniel segera melakukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ponsel Dea berbunyi namun ia membiarkannya dan memilih untuk tidak mengangkatnya.

"Mbak telepon dari Mas Kaisar," ucap Quena karena ternyata saat ini Kaisar akhirnya menghubungi Quena setelah ponsel Dea tidak diangkat.

"Bilang Mbak sedang sibuk!" Pinta Dea membuat Quena bingung harus mengatakan apa.

Daniel mengambil ponsel Quena dari tangan Quena dan ia meletakkan ponsel itu ditelinganya dan sebelah tangannya memegang stir mobil. "Halo Assalamuaikum Mas," ucap Daniel. "Iya Mas, Mbak Dea mau makan nasi goreng dan setelah itu kita langsung pulang," jelas Daniel. "Apa? oke Mas." Daniel menutup ponselnya dan ia menepikan mobilnya membuat Dea dan Quena terkejut.

"Kok berhenti disini Mas?" Protes Quena.

"Ada yang mau ikut makan nasi goreng," ucap Daniel dan sosok laki-laki tampan itu terlihat masuk

kedalam mobil lalu duduk tepat disamping Dea.

"Kalian bisa tutup mata?" Tanya Kaisar menatap Quena dan Daniel.

"Nggak bisa Mas, kita keluar saja!" Ucap Daniel dan dengan isyarat matanya ia meminta Quena agar segera mengikutinya turun dari mobil.

"Kalian nggak perlu keluar!" Ucap Dea dan ia terlihat galak sama seperti Dea yang dulu belum takluk dengan Kaisar.

"Keluar saja!" Pinta Kaisar membuat Quena dan Daniel kebingungan lalu keduanya saling menatap karena bingung apakah harus keluar atau tidak.

Cemburu tanda cinta

Daniel merasa jika ia memang harus menuruti perintah Kakak iparnya, apalagi Kakak iparnya saat ini terlihat sedang tidak baik-baik saja. Daniel mengajak Quena untuk segera keluar dari mobil bersamanya dan membiarkan Kaisar dan Dea berbicara hanya berdua saja. Saat ini tatapan Kaisar menajam membuat Dea juga memperlihatkan tatapannya yang tajam, Deanya benar-benar marah padanya membuatnya menghela napasnya. Kaisar memegang tangan Dea namun Dea menghempaskan tangannya.

"Jadi kamu beneran marah sama Mas dalam waktu yang lama?" Tanya Kaisar. Dea memilih diam karena lama bagi Kaisar itu sebenarnya hanya hitungan jam. "Mas itu sibuk Dea karena banyak yang harus Mas kerjakan, kamu kan tahu kalau Mas sekarang memimpin beberapa perusahaan," ucap Kaisar. Kaisar meletakan tangannya diwajah Dea dan memperbaiki posisi wajah Dea agar melihat wajahnya tapi Dea yanh bersikeras tidak terpancing lalu saat ini juga segera mengalihkan pandangannya menolak menatap Kaisar.

"Mas kangen sama kamu," ucap Kaisar lagi.

"Aku nggak," ucap Dea berbohong.

"Nggak usah gitu De, Mas tahu kamu itu kangen banget sama Mas," ucap Kaisar. "Sayang..." panggil Kaisar.

Dea akhirnya menata Kaisar dengan tatapan sengit "Mas pulang saja!" Ucap Dea.

"Kamu ngusir Mas?" Tanya Kaisar membuka mulutnya.

"Untuk suami yang nggak cerita tentang Sekretaris barunya, iya!" Kesal Dea.

Kaisar membuka mulutnya dan ia memikirkan ucapan Dea, membuatnya tersenyum ketika sadar jika istrinya saat ini mendapatkan penyakit gejala cemburu akut. "Kamu cemburu?" Tanya Kaisar.

"Nggak," ucap Dea.

"Pulang ya! Nanti kamu mau makan apa Mas masakin!" Tawar Kaisar mencoba membujuk Dea.

"Nggak aku masih betah di Rumah Papi Mami," ucap Dea.

"Dea sayang nggak baik, kalau istri pergi ke Rumah orang tuanya tanpa suaminya," ucap Kaisar.

"Baik-baik saja kok, Papi pernah bilang kalau rumah Papi selalu terbuka buat aku. Papi juga bilang kalau aku marah sama kamu, Papi nggak akan tanya aku kenapa, Papi hanya ingin aku pulang ke Rumah tanpa harus aku pergi jauh," ucap Dea.

"Iya Papimu benar, pulang ke Rumah Papi dan nggak usah pergi jauh-jauh. Tapi kamu kalau marah

jangan lama, Mas nggak bisa tidur kalau kamu nggak ada disamping Mas, Dea," ucap Kaisar.

Dea menatap sinis Kaisar "Bohong banget nggak bisa tidur, Mas ke Bali lima hari Mas bisa tidur tanpa aku, mata Mas itu nggak terlihat mata panda yang nggak bisa tidur," kesal Dea.

"Astaga sayang, Mas ke Bali sedang ada peresmian hotel baru kita," ucap Kaisar. Sebenarnya Kaisar menyesal tidak membawa Dea ikut bersamanya ke Bali beberapa waktu yang lalu, namun ia tidak ingin Dea marah padanya karena jadwalnya yang sangat padat tidak bisa menemani Dea jalan-jalan di Bali. Selain itu ia pasti akan khawatir jika Dea pergi seorang diri dan itu tidak akan aman karena pikirannya yang tidak ingin Dea didekati laki-laki lain, ia tahu istrinya ini terlalu menarik bagi para kau adam.

"Dea sayang, Mas kangen banget sama kamu. Mas mau bobokin kamu, ayo pulang ke Rumah kita! kan nggak enak kalau Mas bobok tanpa kamu di Rumah!" ucap Kaisar menatap Dea dengan tatapan memohon.

"Nggak, malam ini aku mau bobok di Rumah orang tuaku," ucap Dea bersikukuh. "Mas itu bukan hanya ngecewain aku, tapi juga Arga," ucap Dea kesal.

"Iya Mas tahu sayang, makanya ini Mas minta maaf sama kamu dan nanti Mas juga bakal minta

maaf sama Arga," ucap Kaisar.

"Mas ganti Sekretarisnya cowok aja kalau Mas nggak ganti, aku bakalan cari Sekretaris cowok juga di Kantorku!" Ucap Dea membuat Kaisar melototkan matanya.

"Jangan berani lakuin itu ya De, kamu tahu kan bagaimana kalau Masmu ini marah?" Kesal kaisar membuat Dea menelan ludahnya, sebenarnya ia takut namun entah mengapa ia tetap saja marah mengingat janji Kaisar yang ingkari dan juga Kaisar yang mempekerjakan Sekretaris perempuan.

Dea menatap Kaisar dengan tatapan membunuh namun tiba-tiba terdengar isakan dari bibirnya dan itu membuat Daniel yang mendengar dari luar mobil segera masuk diikuti Quena. Kaisar membuka mulutnya dan ia terkejut dengan sikap istrinya yang tiba-tiba menjadi cengeng.

"Kamu kenapa?" Tanya Kaisar.

"Hiks...hiks..." isak tangis Dea.

"Mbak..." ucap Daniel.

"Daniel...Mbak lapar, ayo cari nasi goreng!" Ajak Dea.

Quena menatap Kaisar dengan isyarat matanya dan ia mengisyaratkan agar Kaisar diam terlebih dahulu dan mengikuti keinginan Dea yang ingin mencari nasi goreng "Baik Mbak," ucap Daniel dan ia kembali melajukan mobilnya dengan kecepatan

sedang.

Kaisar memilih untuk diam dan ia membiarkan Dea mengacuhkannya, beberapa menit kemudian mereka sampai tempat dimana jajanan pinggir jalan banyak sekali disini. Dea merasa sangat bahagia dan ia segera turun dari mobil, ketika Daniel menepikan mobilnya. Quena mengikuti Dea dan ia menyamakan langkah kakinya agar bisa mengajak Dea berbicara.

"Mbak kita beli apa dulu nih?" Tanya Quena.

"Nasi goreng setelah itu martabak," ucap Dea membuat Quena menganggukkan kepalanya dengan cepat.

"Ayo Mbak," ucap Quena.

Kaisar dan Daniel melangkahakan kakinya bersama, keduanya segera menyusul Dea dan Quena. "Mas...kali ini Mbak ngambek gara-gara apa?" Tanya Daniel. "Setahu Daniel Mbak Dea itu perempuan yang paling pengertian."

Kaisar menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Daniel, jika istrinya adalah perempuan yang sangat pengertian namun kali ini ia memang keterlaluhan karena telah beberapa kali membatalkan janjinya. "Mas yang salah Dan, wajar kalau Mbakmu marah, bukan hanya karena sibuk dan membatalkan janji, tapi Mas juga lupa memberitahukan Mbakmu kalau Mas telah memperkejakan sekretaris baru," jelas Kaisar.

"Sekretaris perempuan?" Tanya Daniel.

"Iya," ucap Kaisar.

"Pantesan saja Mas, Mbak marah. Kalau nggak marah aneh apalagi Mas kan pulang larut malam terus karena sibuk," ucap Daniel. "Cemburu itu tanda sangat cinta, Mas."

"Makanya ini Mas mau ngajakin pulang, nggak enak kalau berantem di Rumah mertua," ucap Kaisar membuat Daniel menganggukkan kepalanya mengerti dengan keinginan Kaisar yang ingin membawa istrinya segera pulang.

Kaisar duduk disamping Dea yang sedang menunggu nasi gorengnya dan mereka duduk dimeja yang sama bersama Daniel. "Mas Daniel dan Mas Kaisar makan nasi goreng juga?" Tanya Quena.

"Iya," ucap Daniel. Kaisar menganggukkan kepalanya tanpa menjawab pertanyaan Quena.

Dea menatap Kaisar yang memilih diam dan ia mengedarkan pandanganya melihat beberapa wanita saling berbisik sambil menatap Kaisar. Dea menghela napasnya pesona suaminya ini sangat luar biasa dan itu yang membuatnya takut jika suaminya tidak berada disampingnya. Entah mengapa perasaan takut Kaisar direbut perempuan lain membuatnya merasa marah dan gelisah terlebih lagi masa lalu orang tuanya sangat rumit hingga bercerai.

'Kalau aku marah sama Mas Kaisar terlalu kama nanti Mas Kaisar marah juga dan dia mencari perempuan lain. Tapi Mas Kaisar itu setia, tapi kalau

itu terjadi aku bagaimana,' Batin Dea.

Dea menatap Kaisar membuat Kaisar yang sedang menatapnya bertemu mata. "Mas aku mau martabak," ucap Dea dengan wajah memerah dan ia segera mengalihkan pandangannya menatap kearah lain karena malu. Quena dan Daniel menahan tawanya melihat pasangan suami istri ini terlalu menggemaskan.

"Oke, martabak rasa apa?" Tanya Kaisar.

"Rasa kacang, keju, coklat dicampur ya Mas!" Pinta Dea.

"Oke," ucap Kaisar dan ia segera berdiri lalu melangkahakan kakinya menuju penjual martabak yang tidka jauh dari tepat mereka duduk.

"Mbak malam ini pulang?" Tanya Quena.

"Belum tahu," ucap Dea.

"Kalau Quen jadi Mbak, mending pulang Mbak atau ajak Mas Kaisar menginap juga," ucap Quena.

"Iya Mbak, kalau Daniel setuju2 aja Mbak sama Mas mau gimana tapi jangan ngambeknya kelamaan," ucap Daniel membuat Dea menghela napasnya.

"Terkadang Mbak itu bingung sama kalian berdua, yang Kakak kalian itu Mbak tapi kok kalian belain Mas Kaisar," ucap Dea kesal.

"Hehehe bukan belain Mbak, tapi Mbak kan juga nggak bisa tidur nyenyak kalau jauh dari Mas Kai," ucap Quena.

"Mbak, Mas Kaisar itu sibuk hanya beberapa bulan ini setelah itu waktunya pasti banyak banget buat Mbak," ucap Daniel.

"Nah...kalian berdua beneran dipihak suami mbak," ucap Dea menyebikkan bibirnya.

Nasi goreng mereka datang dan Dea segera memakannya dengan lahap. Ia melihat Kaisar melangkahakan kakinya mendekatinya dengan membawa martabak ditangannya. Kaisar membuka martabak itu dan meletakkannya diatas meja, membuat Dea segera memaksanya dengan lahap. Dea istrinya memang unik, ia lebih suka makan di tepat seperti ini dibandingkan di Restauran. Makan disini membuat Dea merasa bebas sepertinya dulu saat berada di Jogja dan untung saja Kaisar tidak mempermasalahkan sikapnya ini tidak seperti laki-laki yang pernah Papinya kenalkan dulu.

Readers also enjoyed: -----



Terikat Padamu



44.3K

TAG

billionaire

HE

bxd

lighthearted

Menyesal karena hukuman

Setelah makan mereka segera pulang, Kaisar memilih diam karena ia tidak ingin memaksa Dea pulang bersamanya dan sepertinya, ia juga akan menginap di Kediaman mertuanya. Mobil sampai di Kediaman Hardiyata dan Dea segera melangkahakan kakinya menuju lantai dua tanpa mengajak Kaisar. Kaisar menghela napasnya dan ia mengikuti Dea dari belakang membuat Daniel dan Quena tersenyum. Kedunya duduk di ruang keluarga sambil menonton TV.

"Biarkan Mbak Dea dan Mas Kaisar menyelesaikan masalah mereka, dek!" ucap Daniel.

"Iya Mas, kalau pasutri ngambek gitu lucu ya Mas. Mbak kita yang dewasa kayak anak kecil," ucap Quena.

"Iya dulu Mbak Dea itu sangat dewasa dan nggak kayak gini...hmmm, maksud Mas agak beda gitu sikapnya," jelas Daniel.

"Iya Mas, kayanya ada sesuatu gitu kalau kata Mami sih dulu Mami saat hamil Mas Daniel Mami jadi sangat cengeng, apalagi kan hubungan Mami dan Papi nggak baik dulu. Papi dulu nggak cinta Mami katanya sih Papi terpaksa nikahin Mami jadi saat

hamil Mami parnoan, ngerasa sedih banget dan Mami kan pergi dari rumah selama dua bulan," jelas Quena.

"Jadi maksud kamu Mbak Dea hamil?" Tanya Daniel dan ia sangat penasaran saat ini, jika Dea hamil itu akan menjadi berita yang sangat membahagiakan bagi keluarga besarnya.

"Kemungkinan sih iya, tapi aku nggak berani nanya Mas takut kalau nggak nanti Mbak Dea sedih, Mbak Dea kan bilang nggak mau menunda-muda punya anak," jelas Quena.

"Tapi kalau beneran hamil kita nggak tahu nanti gimana Quen bahaya juga," ucap Daniel.

"Iya sih Mas, apalagi Mbak Dea suka olahraga kan gawat kalau olahraga berat nanti kalau hamil bisa kenapa-kenapa keponakan kita," ucap Quena.

Sementara itu Kaisar saat ini sedang berada di kamar bersama Dea dan ia menatap pintu kamar mandi dengan dingin. Setelah berada didalam kamar, Dea segera masuk ke kamar mandi tanpa mengatakan apapun padanya. Tiba-tiba Kaisar mendengar suara Dea yang sepertinya sedang muntah. Kaisar segera masuk kedalam kamar mandi dan ia melihat Dea mengeluarkan isi perutnya di wastapel.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya Kaisar dan ia mengelus tengkuk Dea dengan pelan.

"Huek...huek...mual banget Mas, kayaknya

karena aku makan kebanyakan tadi," ucap Dea.

Dea merasakan ia benar-benar mual dan ia kembali memuntahkan isi perutnya. "Kamu kayaknya masuk angin, sini Mas pijatin kamu!" Ucap Kaisar mengambil tisu lalu membersihkan bibir Dea. Tiba-tiba Kaisar menggendong Dea dan melangkahakan kakinya mendekati ranjang lalu ia membaringkan Dea diranjang. Kaisar mengelus kepala Dea dengan lembut dan ia menatap dengan tatapan khawatir. "Bagaimana masih mual?" Tanya Kaisar.

"Masih tapi nggak terlalu mual, kayak kemarin," ucap Dea.

"Kemarin?" Tanya Kaisar.

"Iya Mas, kemarin aku mual banget sampai males makan karena takut muntah lagi," ucap Dea.

Kaisar menghela napasnya, ia merasa jika ia telah melakukan kesalahan yang besar hingga tidak perhatian kepada istrinya. "Maafkan Mas sayang, Mas terlalu sibuk," ucap Kaisar.

"Iya Mas sibuk dengan Sekretaris Mas," lirik Dea.

"Bukan begitu sayang," ucap Kaisar.

"Mas nggak sayang sama aku lagi, Mas bahkan ngebatalin janji Mas dan Mas juga nggak tahu aku marah banget karena Mas pulang selalu larut dan setelah aku muntah hebat lalu tertidur. Aku udah mual dari seminggu yang lalu Mas, tapi kemarin yang

aku muntahnya sampai keringat dingin gitu dan lemas banget," jelas Dea membuat Kaisar memeluk Dea dengan erat.

"Besok kita ke Dokter ya sayang!" Pinta Kaisar.

"Mas nggak usah janji nanti Mas nggak bisa nemenin aku ke Dokter," ucap Dea yang sangat kesal mengingat Kaisar yang beberapa kali membatalkan janjinya.

"Mas nggak akan seperti itu lagi dan Mas akan ngajakin kamu ke Kantor saja menemani Mas kerja kalau kamu nggak kerja sama Papi lagi," jelas Kaisar.

"Kalau ada aku bagaimana dengan sekretaris, Mas?" Tanya Dea sendu. "Aku nggak suka ada perempuan lain yang kerja di satu ruangan bersama suamiku," ucap Dea.

Kaisar menyunggingkan senyumannya, hanya Dea satu-satunya perempuan yang berkerja di ruangnya. "Sekretaris Mas ini nggak bekerja di Ruangan Mas Dea, dia memiliki meja kerja di luar ruangan Mas tepatnya didepan pintu masuk ruangan Mas," jelas Kaisar.

"Tetap saja Mas dia kan cantik, aku aja yang jelek waktu itu Mas..." ucap Dea terhenti dan menatap Kaisar yang saat menunjukkan ekspresi dingin.

"Apa?" Tanya Kaisar.

"Dulu Mas godain aku bisa saja nanti Mas juga tertarik padanya," lirik Dea dan ia menundukkan

kepalanya menahan air matanya agar tidak menetes "Maaf Mas kau tidak bermaksud membuat Mas marah karena kata-kataku ini pasti membuat Mas kecewa, aku seperti tidak mempercayai Mas, tapi sebenarnya bukan begitu. Aku merasa akhir-akhir ini Mas tidak memerlukan, Mas memiliki fokus yang lain hingga Mas mengacuhkan aku dan membatalkan janji. Aku mengira Mas tidak menginginkanku lagi," jelas Dea.

"Kamu harus selalu mengingat kalau hanya ada satu perempuan yang Mas cintai dan itu adalah kamu Dea," ucap Kaisar.

Kaisar melangkahkan kaminya menjauh dari Dea lalu ia keluar dari kamar ini membuat Dea meneteskan air matanya lalu isakannya terdengar pilu. Ia tidak ingin pertengkarnya dengan Kaisar semakin besar, apalagi Kaisar sampai pergi seperti ini. Dea membaringkan tubuhnya diranjang sambil menangis menyesal dengan ucapannya yang telah menyinggung Kaisar hingga Kaisar lebih memilih pergi.

Sementara itu Kaisar mencari keberadaan kedua adik iparnya dan ia menanyakan kepada maid hingga ia segera menuju ruang keluarga ketika maid mengatakan jika saat ini, kedua adik iparnya itu berada di ruang keluarga. Kaisar mendekati keduanya dan ia duduk disamping Daniel. "Dan," panggil Kaisar.

"Iya Mas," ucap Daniel.

"Kamu bisa lihat keanehan mbakmu?" Tanya Kaisar.

"Iya Mas, aku dan Quena tahu jika sikap Mbak terlihat aneh seperti bukan Mbak Dea yang kita kenal," ucap Daniel.

"Hmmm Mas Kai, sepertinya sikap Mbak Dea seperti itu apa karena Mbak Dea sedang hamil?" Tanya Quena.

"Mas juga berpikir seperti itu, dia terlihat emosi dan juga cengeng," ucap Kaisar.

"Iya Mas," ucap Quena.

Kaisar menghembuskan napasnya dan ia menatap Quena dan Daniel dengan tatapan penuh harap. "Kalian bisa belikan Mas alat tes kehamilan?" Pinta Kaisar.

"Bisa Mas," ucap Daniel dan Quena menganggukkan kepalanya.

"Sekalian belikan Mbakmu s**u untuk ibu hamil," ucap Kaisar.

"Mas yakin mau memberikan Mbak Dea susuk hamil sementara dia kan belum tentu hamil," ucap Daniel.

"Nggak apa-apa Dan," ucap Kaisar.

"Ayo dek kita pergi ke Maret-maret dekat sini!" Ajak Daniel.

"Oke Mas," ucap Quena.

Keduanya segera pergi membeli apa yang

Kaisar perintahkan, sedangkan Kaisar saat ini sedang menunggu mereka di ruang keluarga. Tak perlu waktu lama, Quena dan Daniel telah membawa barang yang diminta Kaisar. Kaisar segera menuju dapur untuk membuat Dea segelas s**u dan ia melangkah kakinya sambil membawa segelas s**u itu kedalam kamar Dea. Ia membuka pintu kamar dan terkejut ketika melihat Dea masih terisak. Kaisar mempercepat langkahnya mendekati Dea dan ia meletakan s**u itu diatas nakas lalu ia memeluk Dea dengan erat.

"Kenapa nangis?" Tanya Kaisar.

Dea mengalungkan tangannya dileher Kaisar "Hiks...hiks...Mas ninggalin aku, aku kira Mas pulang," ucap Dea.

"Mas nggak akan pulang kalau nggak pulang sama kamu," ucap Kaisar. Ia menjauhkan tubuhnya agar bisa menatap wajah cantik Dea dan ia menangkap kedua pipi Dea dengan kedua telapak tangannya lalu ia mencium bibir Dea dengan lembut.

Kaisar melepaskan ciummannya dan ia melihat kearah segelas s**u yang tadi telah ia buat. "Kamu minum s**u dulu ya sayang!" Pinta Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya dan ia segera meminum s**u yang diberikan Kaisar padanya.

"Kamu mau apa sekarang bilang sama Mas!" Pinta Kaisar.

"Mas bobok disini sama aku, lagian Mama dan

Papa belum pulang," ucap Dea.

"Jadi peraturannya boleh kan kalau Mas..." Kaiar menggaruk kepalanya.

"Mas boleh kok bobokin aku kayak di Rumah!"
Ucap Dea membuat senyumnya terbit.

"Oke sayang" ucap Kaisar.

Dengan senang hati ia akan memanjakan istrinya di ranjang dan membuatnya selalu menyebut namanya dalam kenikamatan sepanjang malam. Seperti ini lah kisah rumah tangganya yang selalu dibumbui pertengkaran kecil.

Tanda dari perubahan sikap

Menginap di Rumah mertuanya membuat Kaisar harus bangun lebih pagi karena sebagai seorang menantu ia ingin menunjukkan image yang baik. Saat ini memang kedua orang tuanya sedang tidak berada di rumah dan dirumah ini, hanya kedua adik iparnya namun Kaisar tetap melakukan aktivitas khusus di Rumah mertuanya ini. Ia membangunkan Dea yang saat ini masih terlelap dengan mengelus kepala Dea lalu membisikkan sesuatu ditelinga Dea dengan lembut.

"Bangun sayang!" Ucap Kaisar.

Dea mengerjapkan kedua matanya dan ia akhirnya membuka matanya lalu melihat sosok tampan itu tersenyum padanya. Kaisar mencium dahi Dea "Ini masih pagi Mas," ucap Dea.

"Iya, tapi kan sebagai menantu Mas nggak boleh bangun kesiangan De, nggak enak sama mertua," ucap Kaisar.

"Mami dan Papi nggak ada di Rumah," ucap Dea dan ia akhirnya memilih duduk dan menatap Kaisar dengan kesal karena ia masih mengantuk akibat perbuatan sang Kaisar semalam, hal hasil ia baru saja tertidur pulas.

"Ya udah kalau gitu Mas siap-siap ke masjid, kamu jangan lupa sholat ya!" Ucap Kaisar. Dea menganggukkan kepalanya dan Kaisar segera bersiap untuk sholat subuh, lalu ia akan membangunkan Daniel agar pergi bersama-sama ke Masjid yang berada di komplek ini.

Setelah Kaisar pergi sholat, Dea akhirnya memilih bangun dan ia menuju kamar mandi. Dea melihat kertas tertempel di kaca di wastapel dan ia membaca kertas itu. "Kamu pipis dan pakai alat tes itu ya sayang!" ucap Dea.

Dea melihat alat Tes kehamilan berada di nakas kamar mandi ini dan ia segera mengambilnya lalu tersenyum. "Jadi sebenarnya bangunin aku itu minta aku periksa? Hehehe...Mas Kai ada-ada aja," ucap Dea.

Dea segera melakukan apa yang diinginkan Kaisar dengan memeriksa urinya dengan menggunakan alat tes kehamilan. Setelah mencelupkan alat itu, Dea segera mandi lalu bersiap untuk sholat subuh. Saat ini Dea sedang duduk di sofa dan ia sedang menunggu kedatangan Kaisar, ia lupa dengan alat tes yang tadi telah ia gunakan. Dea yang masih mengantuk akhirnya tertidur pulas di sofa.

Kaisar yang baru saja pulang dari masjid segera menuju lantai dua dimana kamarnya dan Dea berada. Ia membuka pintu kamar, lalu segera masuk kedalam

kamar. Kaisar melihat Dea yang telah terlelap disofa, ia mendekati Dea, lalu menggendong Dea dan membaringkan Dea di ranjang. Kaisar mencium dahi Kaisar dengan lembut lalu ia tersenyum karena Dea telah mandi dan memakai baju daster rumahan. Kaisar yakin Dea telah membaca pesan yang tertulis didinding dan ia melangkahakan kakinya menuju kamar mandi. Kaisar melihat hasil alat tes kehamilan itu dan ia menatapnya tanpa ekspresi, lalu ia melangkahakan kakinya duduk di sofa sambil membaca file yang ada di iPadnya.

Pukul delapan Dea membuka matanya dan ia menatap disekelilingnya lalu tersenyum ketika melihat Kaisar sedang duduk disofa sambil mengerjakan beberapa pekerjaan dan itu terbukti dengan keberadaan berkas yang ada diatas meja. Kaisar memang meminta Ben untuk membawakan berkas yang harus ia periksa dan tandatangani ke Kediaman mertuanya.

"Mas kok nggak pergi ke Kantor?" Tanya Dea dan ia mengusap kedua matanya.

"Nggak, pagi ini kita ke dokter dan Mas sudah membut Janji," jelas Kaisar.

"Memang kenapa? Aku nggak sakit atau..." Dea menelan ludahnya dan ia segera turun dari ranjang lalu melangkahakan kakinya dengan cepat menuju kamar mandi.

Kaisar menghembuskan napasnya melihat Dea

yang berlari menuju kamar mandi dan ia segera meletakkan iPadnya lalu melangkahakan kakinya mendekati Dea yang saat ini sedang mengedarkan pandangannya mencari sesuatu "Mas..." panggil Dea.

Kaisar memeluk Dea dari belakang dan ia meletakkan dagunya dibahu Dea. "Ada apa sayang?" Tanya Kaisar.

"Mana? Aku juga mau tahu hasilnya," ucap Dea menatap Kaisar yang saat ini terlihat di kaca wastafel dan sedang memeluknya dari belakang "Mas..." renek Dea.

Kaisar mengeluarkan hasil tes itu dan terlihat dua garis biru membuat Dea membuka mulutnya. "Untuk membuktikannya kita harus pergi ke Dokter untuk memeriksanya!" ucap Kaisar sambil mengelus perut Dea dengan lembut.

"Iya Mas," ucap Dea tersenyum bahagia.

Kaisar mencium pipi Dea karena gemas, ternyata sikap istrinya yang berbeda beberapa hari ini, karena ia dan istrinya telah diberikan anugerah. "Kita ke dokter sekarang ya!" Pinta Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya dan ia membalik tubuhnya lalu memeluk Kaisar dengan erat.

"Iya Mas," ucap Dea tersenyum haru.

Sebelum pergi ke Dokter, Kaisar dan Dea saat ini sedang sarapan bersama ditemani Quena yang saat ini belum berangkat kuliah. Quena menopang dagunya dengan tangannya lalu menatap kemesraan

kedua pasangan romantis ini yang membuatnya iri, ia tidak menyangka akan melihat Mbaknya yang terlihat dingin itu begitu manja kepada suaminya. Apalagi tak jarang keduanya saling menyuapkan makanan mereka lalu saling menghapus sisa makanan dibibir pasangannya.

"Mas pengen makan yang itu!" Ucap Dea menunjuk sambal kentang yang ada diatas meja.

"Jangan sayang! itu pedas ini masih pagi nanti kamu sakit perut," ucap Kaisar membuat Quena membuka mulutnya tak percaya dengan apa yang ia dengar karena Dea bisanya juga sering makan pedas walau itu di pagi hari seperti saat ini.

"Tapi aku kan pengen, Mas!" Pinta Dea.

Kaisar mencubit pipi Dea karena gemas dan ia melirik Quena yang tidak memahami situasi karena masih memperhatikan ia dan Dea. Jika saja saat ini Quena tidak berada disini, ia pasti telah mengecupp bibir seksi istrinya itu. "Mulai sekarang kamu nggak bisa makan sembarangan lagi, Mas nggak mau kamu sakit," ucap Kaisar.

"Biasanya Mas, Mbak Dea nggak apa-apa kalau main pedas," ucap Quena.

"Dulu nggak ada yang ngawasin dia sekarang dia sudah punya Mas yang akan memantau dia. Kebanyakan makan cabe itu nggak baik untuk kesehatan," jelas Kaisar. "Kamu juga harus dikurangin Quen makan cabe!" Perintah Kaisar membuat

Quena mengangguatkan kepalanya.

Kaisar dan Dea kembali saling menyuapkan makanan membuat Quean menghela napasnya.

"Kamu kenapa Dek?" Tanya Dea.

"Hanya iri mbak," jujur Quena

"Iri kenapa?" Tanya Dea.

"Iri sama Mas dan Mbak, Quen jadi pengen cepat nikah biar punya Abang sayang kayak Mas Kai," ucap Quena membut Dea tersedak makannya dan Kaisar dengan telaten segera memberikan segelas air putih kepada Dea. "Mbak dan Mas Kai itu luar biasa banget, baru saja berantem kemarin dan hari ini udah baikan, mesrah lagi," ucap Quena membuat wajah Dea memerah karena malu.

"Kamu nggak kuliah Quen?" Tanya Dea.

"Nggak Mbak, nggak ada mata kuliah penting pagi ini, nanti siang Quen kuliah sekitar jam satu," jelas Quena.

"Mbak sama Mas Kai pulang ya Quen, habis kuliah kamu langsung pulang ke Rumah atau kalau kamu mau kamu nginap di Rumah Mbak!" Ucap Dea.

"Quen mau nginap di Rumah Mbak kalau Mas Kai pergi ke luar kota, biar dapat uang jajan sama Mas Kai," ucap Quena membuat Kaisar mengacungkan jari jempolnya.

"Mas ini pasti sama Najwa juga gini, pantas kalau ada Mas, Najwa dan Quena nggak mau nginap

di Rumah kita," ucap Dea membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya. "Udah Mas ayo kita pergi, nanti terlambat!" Ajak Dea. Kaisar tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya lalu ia segera berdiri sambil menuntun Dea.

Quena juga berdiri, ia mendekati Dea dan juga Kaisar. Quena mencium punggung tangan keduanya. "Kabarin ya Mas, Mbak kalau butuh bantuan Quen, tapi tetap Quen minta uang tambahan buat jajan!" Ucap Quena membuat Kaisar tersenyum.

"Mas ngajari adik aku jadi gini, Quen kok kamu mau-maunya minta uang jajan sama Mas Kai, minta sama Mbak aja!" Ucap Dea kesal.

"Minta sama dua-duanya juga boleh hehehe," kekeh Quena.

"Sekarang kamu persis kayak Najwa," ucap Kaisar.

"Quen kan sekarang temannya Nanaj," ucap Quena yang akrab sekali dengan Najwa akhir-akhir ini.

"Awat saja kamu ikutan Najwa dan Janisa suka pergi konser kemana-mana!" Ancam Kaisar.

"Nggak lah Mas, aku kan sibuk belajar," ucap Quena membuat Dea tersenyum dan ia mengelus kepala Quena dengan lembut.

"Mbak pulang dulu ya Dek, Assalamualikum," pamit Dea.

"Waalaikumsalam," ucap Queen dan Kaisar juga mengucapkan salam yang sama lalu Quena segera membalas salamnya.

Senyuman Dea

Kaisar dan Dea menuju klinik, dalam perjalanan menuju Klinik banyak hal yang Dea pikirkan, ia sangat berharap jika ia benar-benar mengandung. Dea sangat mengharapkan kehadiran buah hatinya bersama Kaisar dan ia ingin fokus merawat buah hatinya alih-alih bekerja sebagai wanita karir. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Klinik, Kaisar segera turun dari mobil bersama Dea dan ia menuntun Dea melangkah masuk ke dalam klinik. Tak perlu menunggu waktu lama, karena Kaisar ternyata telah lebih dulu mendaftar hingga ia bisa langsung masuk ke dalam ruang dokter. Mereka disambut seorang suster yang tersenyum ramah.

"Silahkan masuk Ibu dan Bapak!" Ucapnya ramah.

"Terimakasih," ucap Dea tersenyum ramah. Kaisar hanya menganggukkan kepalanya dan sikapnya ini terlihat dingin seperti biasanya. Kaisar memang tidak terlalu ramah kepada orang-orang kecuali sahabat dan keluarga besarnya.

Mereka segera duduk dan disana seorang perempuan cantik memakai jas putih tersenyum melihat kedatangan Kaisar dan Dea. "Selamat pagi

menjelang siang," ucapnya.

"Pagi Dok," ucap Dea.

"Perkenalkan ibu saya Dokter Suci yang akan menjadi dokter ibu," ucapnya.

"Iya Dok, saya Dea dan ini suami saya Kaisar," ucap Dea sengaja menekan kata suami karena ia merasa terancam melihat dokter ini begitu berkarisma apalagi Dokter ini juga cantik dan menarik.

Kaisar berbisik ditelinga Dea "Nggak usah cemburu bagi Mas kamu tetap yang paling cantik," bisik Kaisar membuat Dea mencubit paha Kaisar dan wajahnya memerah karena malu.

"Ayo Bu berbaring disana!" ucapnya menunjuk ranjang dan meminta suster untuk membantu Dea. Dea segera berdiri dan ia melangkahakan kakinya mendekati ranjang lalu berbaring disana.

Dokter itu memeriksa kandungan Dea dibantu oleh suster dan ia tersenyum melihat monitor sambil menggerakkan alat pemeriksaan di perut Dea. Kaisar memperhatikan dimonitor dan ia menganggukkan kepalanya seolah paham ketika Dokter itu tersenyum padanya. Dea menyadari kontak mata sang Dokter dengan Kaisar, membuatnya kesal hingga ekspresi wajahnya terlihat sangat masam. Kaisar mengangkat sudut bibirnya melihat istrinya terlihat marah, Dea kembali duduk dibantu Kaisar dan ia menatap Kaisar dengan kesal.

"Nggak usah marah, Dokter Suci ini temanku saat SMA," ucap Kaisar. "Kalau aku dan dia udah cinta-cintaan dari dulu, bukan kamu yang aku nikahin," ucap Kaisar membut Dea mendelik kesal.

"Hehehe kalian ini lucu banget," ucap Suci dan ia menatap Dea dengan tatapan hangatnya. "Kaisar ini sangat susah jatuh cinta, dulu waktu SMA saya juga menyukai dia, tapi dia tolak karena saya bukan tipenya dia," ucap Suci mengenang masalalu. Sudah Dea duga jika Suci juga pasti akan tertarik dengan suami tampannya ini. "Tapi Bu Dea tenang aja, Pak Kaisar tipe setia dan nggak akan berpaling," ucap Suci yang telah mengenal karakter seorang Kaisar.

"De..." panggil Kaisar.

"Hmmm," ucap Dea.

"Kalau lagi hamil biasanya lebih sensitif dan anda Pak Kaisar harus bisa menjaga istrinya dengan baik. Kalau bisa turutin yang istri mau," goda Suci.

"Hmmm...saya beneran hamil Dok?" Tanya Dea.

Suci menganggukkan kepalanya sambil tersenyum "Beneran hamil dong, udah hampir masuk dua bulan," ucapnya membuat Dea terkejut dan ia kemudian menatap Kaisar dengan nanar. Tiba-tiba air matanya menetes membuat Kaisar segera memeluk Dea sambil tersenyum.

"Makasi Suci, ini berita yang sangat bahagia," ucap Kaisar.

"Makasih Dok," lirik Dea dan ia menghapus air matanya dengan jemarinya lalu tersenyum hangat kepada Suci.

"Sama-sama Bu Dea, sebenarnya jadwal saya Praktek itu sore nanti, ini Pak Kaisar minta saya memeriksa ibu pagi ini tapi ternyata datangnya pagi menjelang siang. Saya sempat sarankan dengan Dokter lain tapi dia nggak mau karena takut Dokter lain bakalan suka sama dia, wah...dia ini tetap aja sok ganteng ya Bu. Mana nggak mau istrinya diperiksa Dokter laki-laki," ucap Suci membuat Dea tersenyum.

"Dia ini Dokter pilihan sayang, dia nggak akan suka sama laki-laki yang menolaknya secara terang-terangan seperti Mas, makanya kamu nggak perlu cemburu sama dia," ucap Kaisar.

"Siapa juga yang cemburuan, yang cemburuan itu kan Mas," ucap Dea menyebikkan bibirnya membuat Suci tersenyum melihat pasangan cantik dan tampan ini merupakan pasangan yang serasi.

"Kondisi kandungan saya sehat kan Dok?" Tanya Dea.

"Alhamdulillah, sehat dan nanti saya akan memberikan resep obat yang harus Bu Dea minum," jelas Suci.

"Terimakasih Dok," ucap Dea.

"Sama-sama," ucap Suci.

"Dokter Suci, Terimakasih banyak dan kita pamit pulang, kamu harus siap sedia kalau istri aku telepon, istriku ini bukan pasien biasa dan kamu harus ingat itu!" Ucap Kaisar.

"Siap Bos," ucap Suci tersenyum.

"Kalau kamu baik-baik sama istriku nanti aku sampaikan salam darimu untuk Gatra," ucap Kaisar membuat wajah suci memerah.

"Nggak usah, kamu ada-ada aja, tapi boleh juga," ucap Suci membuat Kaisar terkekeh.

"Hehehe, kejar kalau mau biar kamu balapan sama beberapa perempuan yang tertarik sama Gatra," ucap Kaisar.

"Ogah, ngejar pangeran terus itu capek, mending fokus kerja," ucap Suci membuat Dea tersenyum.

"Pokoknya tenang saja selama Bapak Kaisar ini menjadi suami siaga, Ibu Dea dan bapaknya pasti akan baik-baik saja sampai lahiran," ucap Suci.

"Makasi Dokter Suci," ucap Dea. Belum hamil saja Kaisar sangat overprotektif kepadanya apalagi jika ia hamil, bisa-bisa ia tidak akan diizinkan keluar rumah tanpa Kaisar.

"Kalau begitu kita permisi dulu Dokter Suci, Terimakasih banyak," ucap Kaisar.

"Sama-sama Pak Kaisar, jangan lupa transferannya dilebihkan ya!" Ucap Suci sambil tersenyum membuat Kaisar mengangguk

kepalanya.

"Kita permisi Dok," ucap Dea.

"Oke, Bu Dea nanti akan selalu saya pantau dan seperti permintaan Pak Kaisar saya juga akan datang langsung secara berkala memeriksa ibu di Rumah," ucap Suci.

"Nggak perlu Dok, nanti saya yang akan datang kemari!" Ucap Dea.

"Ibu kayak nggak tahu siapa suami ibu, tenang saja Bu saya dapat uang jajan lebih," ucap Suci tersenyum. "Hitung-hitung bantu teman jagain istri dan anaknya dan juga bantu teman untuk memenuhi tabungan dihari tua," ucap Suci membuat Dea terkekeh.

"Hehehe iya Dok, Terimakasih," ucap Dea.

"Sama-sama," ucap Suci.

Kaisar membantu Dea berdiri membuat Suci tersenyum, Kaisar adalah suami yang sangat penyayang dan Dea beruntung mendapatkan suami seperti Kaisar. Apalagi sikap overprotektif Kaisar adalah bentuk dari rasa sayang yang berlebihan yang seharusnya diapresiasi oleh istri Kaisar yakni Dea yang mendapatkan kemewahan dari sikap Kaisar itu.

Kaisar dan Dea melangkahakan kakinya keluar dari ruangan ini. Ia kemudian meminta salah satu bodyguardnya untuk mengambil obat yang harus diminum Dea dan kemudian ia segera masuk

kedalam mobilnya. Dea menatap Kaisar dengan senyumannya karena hari ini ia diliputi kebahagiaan. Kehamilannya merupakan berita yang sangat mengejutkan dan ia selama ini sudah tidak sabar melihat kehadiran anak yang ia kandung.

"Makasi Mas," ucap Dea.

"Buat apa?" Ucap Kaisar dan ia hanya melirik Dea sebentar lalu kembali fokus mengemudi.

"Segalanya," ucap Dea tersenyum bahagia, Kaisar kembali melirik Dea dan ia tersenyum melihat Dea tersenyum.

"Bilang saja kalau kamu berterimakasih Mas hamili," ucap Kaisar membet Dea menyebikkan bibirnya.

Dea memukul lengan Kaisar "Mas nggak enak banget bahasanya," ucap Dea kesal.

"Tapi kan kamu juga suka prosesnya," goda Kaisar.

"Mas..." teriak Dea kesal dan wajahnya merah padam mendengar godaan Kaisar. "Nggak usah bilang kayak gitu kenapa sih Mas, Mas kan juga yang ngajakin aku terus," ucap Dea.

"Nah itu kamu bahas lagi," goda Kaisar.

"Ih...Mas..." kesal Dea.

"Lucu banget kamu De, ngebahas ini saja kamu masih malu-malu," ucap Kaisar.

"Mas itu terlalu pulgar," ucap Dea kesal.

"Lah kamu kan juga sering godain Mas," ucap Kaisar.

Dea menghela napasnya ia dan suaminya memang sering sama-sama saling menggoda satu sama lainnya. Alasan kenapa Kaisar lebih nyaman tinggal di Kediamanya karena ruang geraknya bersama Dea tidak menjadi sempit, tidak jika berada di Kediaman keluarga mereka. Dea bahkan mengancamnya jika ia mulai ingin menggodanya sama halnya dengan Dea yang membatasi dirinya agar tidak menggoda Kaisar hingga memancing pergulatan panas diantara mereka berdua.

"Mas, ini kita mau kemana?" Tanya Dea karena jalan yang mereka lewati saat ini bukan jalan menuju kediaman mereka.

"Ke Rumah orang tua Mas," ucap Kaisar membuat Dea menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Mami pasti senang banget bakalan punya cucu dari kita," ucap Kaisar.

"Iya, Mami bilang udah nggak sabar mau lihat dominan wajah aku yang cantik apa wajah kamu Mas yang nanti diambil sama anak kita," ucap Dea.

"Kalau nanti anak kita laki-laki atau perempuan kamu udah punya nama?" Tanya Kaisar.

"Aku pengen Mas yang kasih nama, jadi terserah Mas mau kasih nama apa," ucap Dea membuat Kaisar tersenyum.

"Oke sayang," ucap Kaisar.

Readers also enjoyed: -----



Jalan Cinta Pertama



518.2K

TAG

possessive

arrogant

Hukuman usai

Kehamilan Dea membuat Kaisar akhirnya bisa lepas dari jeratan hukuman para sahabatnya. Saat ini ia sedang melakukan pertemuan dengan para sahabatnya dan meminta pengembalian perusahaan yang ia pegang. Pertemuan ini sengaja dilakukan di SAB dan Kaisar telah menyiapkan alasan kenapa hukumannya harus segera diakhir dan kenapa ia harus segera mengurangi tanggung jawabnya mengelola beberapa perusahaan mereka. Kaisar juga telah mendapatkan dua kandidat yang akan mengelola perusahaan ini dengan alasanya yang pastinya disetujui akan disetujui oleh para sahabatnya.

Saat ini didalam ruangan ini telah berkumpul para lima serangkai yang terdiri dari Kaisar, Jagadta, Gatra, Bayu dan Senopati. "Agenda rapat kali ini apa?" Tanya Gatra sambil menyandarkan punggungnya dikursi dan ia menatap Kaisar yang saat ini terlihat sangat senang.

"Paling bisnis baru," ucap Bayu.

"Kalau bukan karena bisnis baru, mungkin Kaisar ingin menyampaikan berita bahagia," ucap Jagadta membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya.

"Tidak perlu basa-basi ayo sampaikan apa yang ingin kamu sampaikan hari ini Kaisar!" Perintah Senopati karena waktu bagianya sangatlah berharga.

Kaisar meminta Ben untuk memberikan masing-masing berkas kepada mereka semua dan ia kemudian menatap mereka dengan tatapan seriusnya. "Istri saya sedang hamil," ucap Kaisar dan ia ingin melihat ekspresi para sahabatnya saat ini.

"Kita semua disini tahu kalau istrimu sedang hamil dan dalam hitungan hari akan segera melahirkan," ucap Gatra yang memang mengetahui segala hal mengenai Kaisar karena diantara para serangkai, ia yang selalu menjadi tempat Kaisar berbagi pikiran.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya, membuat mereka semua membuka berkas yang ada dihadapan mereka. "Saya rasa hukuman yang telah kalian berikan sudah cukup dan saya membutuhkan waktu lebih banyak untuk menemani istri saya, apalagi sebentar lagi istri saya akan segera melahirkan. Ada beberapa opsi pilihan sebagai jalan keluar ketika Kaisar menyelesaikan hukumannya. Pertama mereka kembali membagi tugas seperti biasanya dengan bahan pertimbangan perusahaan berat akan berkala secara bergantian menjadi pemimpinnya, kedua mereka melakukan pemilihan atau pertandingan yang kalah akan menambah beban kerjanya. Ketiga adalah opsi yang sangat Kasir disetujui yaitu

meminta Gatra dan Bayu yang memegang perusahaan yang mereka bangun bersama. Gatra dan Bayu belum menikah, keduanya masih banyak waktu untuk bekerja keras.

"Saya tidak mungkin bekerja sesibuk sekarang, karena Dea membutuhkan perhatian dari saya, bukan hanya itu kesibukan saya yang terlalu seperti ini membuat saya tidak bisa bersantai. Sudah cukup hukuman kalian untuk saya, apalagi pendapatan perusahaan juga telah meningkat dengan pesat sesuai dengan harapan kita," ucap Kaisar.

Senopati menganggukkan kepalanya, sama halnya dengan Jagadta karena mereka mengerti menjadi seorang suami yang istrinya sedang hamil pasti membutuhkan banyak waktu untuk memberikan perhatian. "Masuk akal, saya mengerti Kai, kamu memang harus banyak meluangkan waktu untuk Dea," ucap Jagadta.

"Istri lebih penting dari pada sekedar memenuhi hukuman dari para sahabatmu, Mas setuju jika kamu menyudahi hukuman ini, apalagi itu menyangkut adik ipar dan keponakan Mas," ucap Senopati membuat Kaisar terseyum.

Sebenarnya Kaisar sejak lama ingin menyudahi hukuman yang ia jalani saat mengetahui Dea hamil, namun ia ingin menyelesaikan proyek yang ia lakukan agar ketika ia mundur dari jabatan CEO diperusahaan bersama yang dibangun bersama

sahabatnya. Apalagi proyek itu memiliki keuntungan yang sangat besar sehingga kepemimpinannya dapat diperhitungkan oleh para sahabatnya.

"Jadi ini kepemimpinan Kaisar kita sudahi dan akan kembali ke peraturan semula dengan membagi beban kerja secara rata," ucap Gatra.

Jagadta menghela napasnya karena perusahaannya sendiri saat ini sedang dalam masa keemasan dan ia sedang membangun bisnis baru yang sedang dalam proses pelaksana. Ia juga berat untuk kembali mengemban tugas mengelola perusahaan milik keluarganya dan saat ini salah satu perusahaan bersama juga akan kembali menjadi tanggung jawabnya.

"Bagaimana kalau kita bergantian saja per enam bulan atau kita mencari orang kepercayaan yang pantas menjadi CEO diperusahaan bersama," ucap Jagadta.

"Untuk kandidat diluar serangkai saat ini menurut saya belum ada yang bisa kita percayai," ucap Senopati.

"Benar apa kata Mas Seno," ucap Kaisar membuat Gatra dan Bayu saling berpandangan, keduanya menghela napasnya karena sepertinya ada yang tidak beres dari ucapan ketiga sahabatnya ini.

"Jadi kita kita harus mendapatkan penyelesaian yang terbaik," ucap Jagadta sambil menatap Kaisar dengan tatapan serius.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya dan tatapanya tertuju pada Gatra dan kemudian ia mengalihkan tatapannya kepada Bayu. "Pilihan yang terbaik yaitu menyerahkan kepercayaan kita kepada mereka yang belum menikah alias belum memiliki istri," ucap Kaisar membuat Gatra dan Bayu menatap Kaisar dengan kesal.

"Aku memiliki banyak beban kerja karena bukan hanya menjadi asisten Senopati tapi aku juga sedang merintis perusahaanku sendiri," jelas Bayu yang pastinya akan menolak keinginan Kaisar yang melimpahkan kekuasaannya untuk menjadikannya CEO perusahaan bersama.

"Saya juga menolak, perusahaan keluarga yang saya kelolah sudah membuat saya kewalahan dan jika kalian melimpahkan semuanya kepada saya, kapan saya bisa mencari calon istri," kesal Gatra membuat Kaisar terkekeh.

"Fix memang mereka berdua yang harus memimpin perusahaan bersama bagaimana menurut kalian semua?" Tanya Kaisar menatap Senopati dan Jagadta sambil menunjukan senyum sinisnya.

"Saya setuju," ucap Jagadta.

"Saya juga setuju," ucap Senopati.

"Kalian berdua tidak boleh menolak karena kalian belum menikah jadi kalau mau naik banding setelah kalian menunjukkan wajah istri kalian!" Ucap Kaisar tersenyum penuh kemenangan.

Gatra mengepalkan tangannya dan Bayu menatap tajam Kaisar yang saat ini tersenyum penuh kemenangan. Kaisar menandatangani surat keputusan dan ia segera keluar dari ruangan ini untuk menghindari perdebatan diantara para sahabatnya. Kaisar segera pulang tanpa pamit dan ia segera pulang menuju kediaman mertuanya karena saat ini istrinya sedang berada disana. Deanya yang galak berubah menjadi sosok Dea yang manja dan itu sangat menyenangkan bagi Kaisar. Apalagi Dea sangat bergantung dengan karena ketika Dea ingin tidur, ia biasanya ingin dipeluk Kaisar. Dea merasa sangat nyaman dan tertidur pulas jika ia tidur sambil memeluk Kaisar.

Beberapa menit kemudian ia sampai di Kediaman mertuanya dan ia keluar dari mobil lalu segera melangkahakan kakinya masuk kedalam kediaman mertuanya. Kaisar menuju ruang keluarga dan ia melihat istrinya itu sedang duduk sambil memakan cemilan yang dibuat Eva ibu mertuanya. "Itu Kaisar pulang," ucap Eva membuat Dea mengalihkan pandangannya menatap Kaisar dan ia merentangkan tangannya meminta Kaisar segera memeluknya.

Kaisar tersenyum dan ia mendekati Dea lalu memeluk Dea. Kaisar tidak mengeratkan pelukannya karena ia membatasi ruang gerak agar Dea tidak merasa sesak ketika ia peluk. Kehamilan Dea

memang membuat Dea agak kesulitan berjalan karena perutnya yang begitu besar. Kaisar melepaskan pelukannya dan ia mendekati Eva lalu mengulurkan tangannya. Kaisar mencium punggung tangan Eva membuat Eva tersenyum karena menantunya ini sangat santun kepadanya.

"Karena suami kamu sudah pulang, Mami ke atas ya nak!" Ucap Eva.

"Iya Mi, Terimakasih ya Mi mau buatin pisang goreng buat aku," ucap Dea.

"Bukan hanya buat kamu tapi buat si kembar," ucap Eva membuat Dea tersenyum begitu juga dengan Kaisar yang menunjukkan senyum ramahnya.

Terimakasih Mi," ucap Kaisar.

"Sama-sama Kai, Mami pamit dulu ya. Mami nggak mau hanya jadi nyamuk diantara kalian berdua. Kalian itu kalau itu terlihat sangat manis, membuat Mami juga pengen Papi jadi kayak Kai yang romantis," ucap Eva. Ia segera melangkahakan kakinya meninggalkan Kaisar dan Dea yang saat ini masih menatap punggung Eva yang sedang melangkahakan kakinya menjauh.

Dea memang sedang hamil anak kembar dan ternyata keluarga Dea memiliki keturunan kembar dari sebelah Papinya. Kehamilan kembar ini diketahui ketika pemeriksaan kembali oleh dokter karena melihat perkembangan kandungan Dea di bulan berikutnya ketika Dea pertama kali melakukan

pemeriksaan. Dengan kehamilan kembar ini membuat Dea harus banyak beristirahat karena kandungannya yang sangat besar, dibandingkan bobot tubuh Dea yang tidak terlalu besar. Dea kesulitan berdiri ketika duduk atau bangun dari tempat tidur.

Kaisar duduk disamping Dea dan ia tiba-tiba mencium bibir Dea dengan lembut. Dea yang tadinya terkejut dengan ciuman Kaisar yang sangat mendadak ini akhirnya pasrah dengan kecupan-kecupan lembut dari bibir Kaisar. "De, kita ke kamar ya!" Ajak Kaisar. Dea menganggukkan kepalanya dan ia tersenyum. "Mas kangen kamu," ucap Kaisar.

"Aku juga kangen Mas," ucap Kaisar.

Kaisar segera menggendong Dea dan ia melangkahakan kakinya menuju lantai dua tempat dimana kamarnya bersama Dea berada. Kaisar masuk kedalam kamar dan ia segera membaringkan tubuh Dea diranjang lalu membaringkan tubuhnya disamping Dea. Tak perlu banyak kata mereka segera melakukan apa yang mereka inginkan dan tak perlu waktu lama keduanya akhirnya kembali mengarungi lautan cinta dan rasa saling memiliki begitu kental.

Sayang dan cinta

Setiap hari Dea selalu merasa bahagia ketika ia menatap dua anak kembar yang telah ia lahirkan membuatnya sangat bersyukur karena telah diberikan anugerah yang begitu besar dalam hidupnya. Dulu ia selalu saja bersedih ketika melihat kebersamaan orang-orang yang terlihat menyenangkan bersama keluarganya. Namun sekarang semua tinggal kenangan, kesepian itu tidak akan ia rasakan karena ia telah memiliki harta yang paling berharga dalam hidupnya yaitu keluarga.

Kelahiran duo kembar ini membuat hari-hari Dea semakin bewarna apalagi Kaisar sangat overprotektif dan juga perhatian padanya. Kaisar selalu pulang tepat waktu, ia bahkan menyisihkan hari sabtu dan minggu untuk keluarga kecilnya. Wajah kedua anak mereka ini lebih mirip kepada Kaisar hanya saja mata Akbar memiliki bulu mata yang lebat seperti Dea dan Hakim memiliki mata tajam sang Bunda. Kaisar memberi nama dua anak kembar laki-lakinya dengan nama Akbar Aldebaran Bagaskara dan Hakim Aldebaran Bagaskara. Kaisar dan keluarga kecilnya telah tinggal di Kediannya setelah acara akikah yang dilaksanakan Kaisar di Kediaman kedua orang tua Dea ketika si kembar

berumur dua bulan. Sebenarnya orang tua Kaisar dan orang tua Dea meminta Dea dan Kaisar agar tinggal bersama mereka namun Kaisar menolaknya. Beberapa tahun ini Dea memang fokus membesarkan kedua buah hatinya dan ia memilih untuk tidak bekerja baik itu bekerja di perusahaan suaminya atau bekerja di perusahaan Papinya.

Kaisar semakin kagum dengan istri cantiknya bagaimana tidak Dea memilih untuk fokus membesarkan anak alih-alih menjalankan bisnis keluarganya atau memiliki bisnis sendiri walaupun Kaisar mengizinkannya, jika Dea menginginkannya. Apalagi Hakim dan Akbar adalah bocah kembar yang sangat aktif, membuat Dea harus memberikan perhatian keras kepada mereka.

"Bunda, Akbar ini mirip siapa sih nakal banget," ucap Arga yang tak habis pikir dengan sepupunya yang satu ini sangat berbeda dengan Hakim.

"Mirip Ayah yang jahil," ucap Dea. "Mas Arga udah makan belum?" Tanya Dea.

"Belum Bunda, nanti aja soalnya Papa mau jemput Arga pulang," jelas Arga.

Sejak pagi Arga memang berada di Kediaman Dea dan Kaisar, ia ingin bermain bersama kedua sepupu kembarnya. "Ya udah Arga mandi dulu ya!" Perintah Dea membuat Arga menganggukkan kepalanya.

Arga mencium kedua pipi Dea dan ia segera

melaksanakan perintah Dea yang memintanya untuk segera mandi. Dea melihat putranya Hakim yang saat ini berumur tiga tahun itu sedang melangkahakan kakinya mendekatinya membuat Akbar seolah tak mau kalah dan ia melangkahakan kakinya dengan cepat. Seperti biasanya kedua putranya itu pasti akan bersaing untuk mendapatkan perhatiannya, seperti saat ini Hakim dan Akbar mengulurkan kedua tangannya meminta Dea untuk menggendongnya. Dea mengangkat sudut bibirnya dan akhirnya ia menggendong kedua putranya itu membuat sosok Kaisar yang baru saja datang segera mengambil Akbar dari gendongan Dea.

"Nda...." Ucap Akbar sedangkan Hakim terlihat nyaman berada dipelukan Dea. Hakim menatap Akbar dengan mata bulatnya seolah merasa menang karena berada dipelukan Dea. "Nda...hiksss..." tangis Akbar.

"Nah...mulai kamu ya nak dramanya," ucap Kaisar karena Akbar mulai menangis kencang ingin Dea menggendongnya. "Bunda capek kalau gendong kalian bersamaan," ucap Kaisar. Ia tidak mau istrinya itu kelelahan karena ulah kedua putranya.

Dea tersenyum hangat melihat Kaisar yang saat ini berada dihadapannya. "Kelihatan banget kalau kamu kangen sama Mas De," ucap Kaisar.

"Mas tahu aja," ucap Dea tersenyum.

"Mas...mau ma Nda," ucap Akbar menatap wajah

Kaisar. Mendengar ucapan Akbar membuat Dea membuka mulutnya dan ia menghela napasnya karena ia memanggil Kaisar Mas didepan anak-anaknya dan karena kesalahannya itu, anak-anaknya mengikutinya memanggil Kaisar Mas.

"Ayah sayang bukan Mas, Akbar nanti setelah ini Bunda gendong, sekarang Mas Hakim dulu!" Ucap Dea mencoba menjelaskan kepada Akbar agar ia berhenti menangis.

Kaisar menggoyangkan tubuh Akbar, "Nggak boleh cengeng Bar, ini Ayah udah gendong kamu loh!" Ucap Kaisar.

"Akbar itu mirip banget sama Ayah," ucap Dea.

"Mirip dong pasti itu," ucap Kaisar dan ia mencium pipi Akbar dengan cepat.

Hakim yang sejak tadi diam akhirnya ia mengulurkan tangannya kepada Kaisar meminta Kaisar untuk menggendongnya. Hakim memang anak yang terlihat lebih pengertian dibandingkan Akbar, saat ini ia tahu jika ia harus bergantian di gendong Bundanya karena adiknya menginginkan itu. Kaisar mendekati Dea dan ia mengambil Hakim dari gendongan Dea membuat Akbar berhenti menangis.

"Masih mau sama Bunda?" Tanya Kaisar. Kaisar menggendong kedua putranya sambil tersenyum hangat. "Kalau Bunda nggak kuat gendong kalian berdua kalau Ayah kuat dong," ucap Kaisar.

Dea lagi-lagi tersenyum apalagi melihat duo

kembar terlihat nyaman di gendongan Kaisar
"Kayaknya Bunda kalah pamor deh kalau Ayah sudah pulang," ucap Dea membuat Kaisar menatap Dea dengan tatapan penuh cinta.

"Ayah kan suami dan Ayah yang sayang anak istri jadi auranya beda Bun. Nanti setelah ini giliran Bunda, Ayah gendong!" Ucap Kaisar.

Dea tersenyum dan wajahnya memerah, tetap saja jika Kaisar merayunya ia akan terlihat malu-malu seperti ini. Suaminya ini memang benar-benar menjadikannya ratu, meskipun sibuk bekerja Kaisar selalu meluangkan waktu untuk bermain bersama putra-putranya dan juga dirinya. Apalagi Kaisar sangat cekatan mengurus duo kembar dan ia ingin memiliki kedekatan hati dengan anak-anaknya.

"Mas Seno sudah datang?" Tanya Kaisar.

"Belum," ucap Dea.

"Tadinya aku yang ingin mengantar Arga pulang tapi Mas Seno bilang, biar dia saja yang jemput," ucap Kaisar.

"Alea bilang Mami kalau ada Arga di Rumah Mami nggak kesepian dan ada teman Mami melukis di galeri, Arga berbakat soalnya kalau melukis. Saat ini Mamikan lagi kesepian karena dua gadisnya sudah diambil orang," ucap Dea karena Vanesa dan Najwa saat ini tidak tinggal di Kediaman Hutama Bagaskara
"Mas minggu depan kita nginap di Rumah Mami kamu minggu kemarin kan kita nginap di Rumah

Mamiku," ucap Dea.

"Oke," ucap Kaisar. Ia kemudian menurunkan Hakim dan Akbar membuat keduanya segera melangkah kakinya mencari Arga yang saat ini berada dikamarnya.

Kaisar mendekati Dea, ia memegang tangan Dea, dan ia kemudian menarik tangan Dea dengan pelan lalu mengajak Dea masuk kedalam kamar. Kaisar tiba-tiba menarik tangan Dea dengan kencang membuat Dea akhirnya menabrak pelan tubuh Kaisar, lalu Kaisar mengangkat tubuh Dea dan membaringkannya di ranjang. "Mas ngapain sih?" Tanya Dea terkejut dengan tingkah suaminya ini.

"Sekarang perhatian kamu hanya untuk anak-anak, sama Mas nggak," ucap Kaisar membuat Dea menyebikkan bibirnya.

"Nggak apaan, tiap hari juga diperhatikan terus kamu Mas, kalau kamu sudah pulang perhatian aku kan buat kamu," ucap Dea. Jam tidur malam pun Dea selalu menunggu Kaisar dan ia berusaha tidak mengganggu Kaisar jika Kaisar sedang sibuk membaca berkasnya. "Kalau malam kan buat kamu Mas kalau siang buat anak-anak," jelas Dea membuat Kaisar tersenyum. Apa yang dikatakan Dea memang benar dan ia hanya ingin menggoda istrinya ini.

Kaisar mengelus pipi Dea dengan lembut, ia mencium bibir Dea, membuat Dea terkejut dan Kaisar segera melepaskan ciumannya "Kayak nggak

pernah diserang aja," ucap Kaisar. Dea terkekeh dan ia mencubit lengan Kaisar. "Ini cubitan apa namanya, cubitan manja atau cubitan ke pengen?" Goda Kaisar.

"Mas jangan gila, udah nanti anak-anak masuk gimana?" Kesal Dea.

Kaisar segera melepaskan kukungannya yang sejak tadi mengurung Dea dalam dekapannya, ia kemudian turun dari ranjang lalu mengunci pintu kamar membuat Dea menghela napasnya. Kaisar mengangkat sudut bibirnya, ia kembali membaringkan tubuhnya diranjang lalu memeluk Dea dan meletakan kepala Dea didadanya. "Kamu tahu hanya kamu yang membuat jantung Mas berdetak kencang seperti ini!" Ucap Kaisar. Dea mendengarkan detak jantung Kaisar yang terdengar sangat cepat dan ia tersenyum mendengarnya.

"Detak jantung aku juga gitu Mas," ucap Dea.

"Kamu adalah hal yang paling berharga buat Mas De, mencintai kamu bukanlah hal yang bisa Mas duga. Kamu yang berpenampilan dengan kaca mata tebal, ada tompelnya saja telah membuat jatuh cinta apalagi kamu yang cantik pakai daster begini," ucap Kaisar dan ia mengelus kepala Dea dengan lembut.

"Sebenarnya sejak lama aku juga tertarik sama Mas, Mas itu gantengnya kebangetan tapi sayang dulu bibir ini menyebalkan banget," ucap Dea menunjuk bibir Kaisar membuat Kaisar terkekeh.

"Hehehe...tapi sekarang bibir ini yang kamu

suka," ucap Kaisar dan ia memonyongkan bibirnya membuat Dea tertawa. "Suka banget sampai tiap hari minta di cium," ucap Kaisar dan ia mencium semua permukaan wajah Dea membuat Dea yang merasa geli tertawa.

"Hahaha...Mas stop!" Ucap Dea namun Kaisar tetap melanjutkan aksinya hingga tanpa Dea sadari baju bagian atasnya telah terbuka.

"Selamat menikmati," ucap Kaisar dan ia mulai menyetuh Dea. Gelombang kebahagiaan itu datang lagi dan lagi seiring aktivitas keduanya yang sore ini saling memiliki. Kaisar Aldebaran Bagaskara, sosok suami yang sangat penyayang dibalik sikapnya yang menyebalkan.

Dulu Dea membayangkan bagaimana dirinya menjadi sosok istri Kaisar dan akan menderita karena sikap menyebalkan Kaisar, namun ternyata kenyataannya saat ini yang ia peroleh adalah kebahagiaan. Kaisar yang telah menjadi suaminya sangat berbeda dengan Kaisar sebelum menjadi suaminya. Perhatian dan rasa cinta Kaisar kepadanya, membuatnya merasa sangat bahagia dan menjadikan hidupnya semakin bermakna. Tidak ada yang sempurna karena itu Dea selalu merasa bersyukur dibalik kekurangan masing-masing yang mereka miliki, apalagi rasa sayang yang mereka miliki menjadi pondasi kokoh yang kuat untuk rumah tangga mereka.

"Aku mencintaimu Mas," bisik Dea.

"I love u sayang," ucap Kaisar.

Tamat...